

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

~Kho Ping Hoo~

Scan djvu: Syaugy (Hanaoki website)

[http:// hanaoki.wordpress.com/](http://hanaoki.wordpress.com/)

Edit & convert jadi pdf Ebook oleh : Dewi KZ

[http:// kangzusi.com/](http://kangzusi.com/) atau <http://dewi.0fees.net/>

1

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Jilid I

TANAH PERDIKAN Lemah Citra merupakan sebuah dusun yang tidak banyak penduduknya. Tanahnya subur, loh jinawi, tanahnya gembur airnya cukup, bahkan di musim kemarau pun sumber air di lereng bukit yang membentuk anak sungai itu tidak pernah kering. Segala tumbuh-tumbuhan yang ditanam para petani tumbuh dengan suburnya sehingga tanah perdikan itu kalau dilihat dari atas bukit tampak ijo royo-royo menyegarkan penglihatan. Hawanya pun sejuk di waktu pagi dan sore, hangat di siang hari, tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. Penduduknya percaya, bahkan yakin bahwa tanah di situ mendapatkan berkat yang berlimpah dari Sang Hyang Widhi karena tanah perdikan itu milik Sang Empu Bharada, seorang pertapa yang selain sakti mandraguna, juga luhur budi pekertinya, bijaksana, setia kepada Kerajaan Kahuripan dan selalu menjadi pembela kebenaran dan keadilan, menjadi penentang kejahatan dan keangkara-murkaan. Tanah perdikan Lemah Citra itu merupakan tanah yang dihadiahkan Sang Prabu Erlangga kepada Sang Empu Bharada.

Wibawa Sang Empu yang bijaksana itu mendatangkan suasana tenteram dan damai di tanah perdikan itu. Para penduduknya setiap hari bekerja dengan gembira dan tenang, yakin bahwa semua orang yang diperbudak nafsu-nafsunya 2

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menjadi tunduk dan lemah kalau memasuki daerah itu

sehingga tidak pernah ada yang berani melakukan kejahatan.

Para penduduknya merasa berkecukupan sandang pangan

papan. Walaupun pakaian mereka sederhana, makanan juga

seadanya dan rumah tinggal bersahaja, namun perasaan

cukup itu letaknya dalam hati sanubari. Berbahagialah orang

yang merasa cukup hidupnya sehingga dalam keadaan

bagaimana pun juga, dia akan selalu memuji syukur dan

berterima kasih kepada Sang Hyang Widhi atas semua kasih dan berkatNya. Apa pun yang dimakan terasa nikmat, apa pun yang dikenakan di badan terasa nyaman, dan bagaimanapun keadaan rumahnya terasa menyenangkan. Demikianlah keadaan hati seorang yang selalu merasa diberkati dan menyerah kepada Sang Hyang Widhi, bukan menyerah lalu diam saja, melainkan penyerahan yang mendasari usaha sekuat memampunya.

Berikhtiar atau berusaha sekuat kemampuannya sebagai kewajiban hidup mempergunakan semua alat tubuh dan pikiran menggarap bumi dan hasilnya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup jasmani. Penyerahan sebagai kesadaran bahwa di atas semua kuasa manusia ada Yang Maha Kuasa, di atas semua peraturan manusia terdapat Yang Maha Pengatur, dan di atas semua rencana manusia terdapat Yang Maha Pengatur.

3

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Malam itu hawanya amat dingin di Lemah Citra. Tanah dan segala yang berada di atasnya basah semua karena sejak sore tadi hujan turun deras dan menjelang tengah malam baru reda. Akan tetapi malam itu gelap karena masih ada sisa mendung mengambang di atas Lemah Citra. Tidak tampak seorang pun di luar rumah. Semua orang merasa lebih enak berada di rumah bahkan sebagian besar telah tidur pulas karena pekerjaan sehari tadi cukup melelahkan. Alangkah nikmatnya tidur malam itu setelah siang tadi bekerja berat. Tubuh lelah, udara dingin, hati akal pikiran tidak terganggu apa pun. Tidur di dalam rumah sederhana, di atas amben kayu atau bambu beralaskan tikar pun sudah nyaman sekali.

Rumah Empu Bharada yang terbuat dari kayu jati, juga hadiah Sang Prabu Erlangga juga sunyi. Para cantrik yang menjadi murid merangkap pelayan Sang Empu, sudah tidur semua. Kesunyian malam menjadi syahdu dengan adanya suara mahJuk malam, kutu-kutu walang atogo (segala macam serangga belalang dan jangkerik).

Dalam bilik sanggar pamujan yang sederhana, Empu Bharada duduk bersila di atas bale-bale di mana dia biasa duduk bersamadhi. Dia tidak tidur, melainkan sedang tenggelam dalam samadhi, membiarkan sukmanya mengadakan kontak dengan Hyang Widhi Wasa melalui Suara Kehidupan yang tidak pernah berhenti mengiang-

4

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ngiang dalam kepalanya, berpusat di belakang kedua matanya. Seluruh keadaan dirinya berpusat pada suara itu yang kini terdengar bagaikan air hujan, atau berdesahnya angin di antara daun-daun, berkericiknya air sungai, begitu tenang, begitu menghanyutkan. Suara-suara dari luar yang tertangkap oleh pendengarannya, suara keheningan (suara-ning asepi), suara kutu-kutu walang atogo, seolah nyanyian yang mengikuti alunan lagu sorgawi yang terdengar tiada hentinya dalam kepalanya, terasa oleh seluruh panca inderanya, namun tidak menimbulkan suatu rangsangan, bahkan menenteramkan segala sesuatu yang berada di luar maupun di dalam dirinya. Sang Empu membiarkan dirinya hanyut dalam suasana yang maha agung itu.

Tiba-tiba penglihatan batinnya melihat segala itu terjadi dengan jelas. Dia melihat suatu tempat yang juga bukan dapat dinamakan tempat tertentu, bentuknya tidak dapat direka atau

dikenal oleh akal pikiran, namun terasa amat indahny.

Keindahan yang juga tidak dapat dikenal oleh akal pikiran, atau lebih tepat disebut kebahagiaan. Lalu tiba-tiba Sang Empu mengerutkan alisnya. Dia melihat atau lebih tepat merasakan angkara murka dan segala macam nafsu daya rendah berdatangan, bagaikan raksasa-raksasa dalam pewayangan, mengamuk dan mengacau tempat itu sehingga dia melihat kegelapan, kilat menyambar-nyambar, awan gelap

5

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menyelubungi dan menutupi semua keindahan atau kebahagiaan itu.

Menuruti nalurinya Empu Bharada segera berdoa, setelah dia merasa tidak kuasa melawan gerombolan raksasa itu.

"Duh Gusti, hanya kepada Padukalah hamba mengharapkan pertolongan. Terjadi lah, duh Gusti, segala kehendak Paduka.. "

Dengan khidmat dia berdoa terus dan tiba-tiba dia melihat cahaya putih meluncur dan cahaya putih ini menerjang gerombolan pengacau dan perlahan-lahan membuyar dan menghilanglah semua awan kegelapan yang tadi menutupi semua keindahan yang membahagiakan tadi.

Empu Bharada membuka kedua matanya. Laki-laki setengah tua itu berusia sekitar lima puluh tahun, wajahnya cukup tampan dengan jenggot panjang hitam, matanya agak cekung dengan sinar yang lembut namun penuh wibawa, mulutnya se lalu terhias senyum simpul membayangkan kesabaran dan pengertian. Tubuhnya tinggi agak kurus. Pakaianya sederhana saja, serba hitam. Empu Bharada ini merupakan seorang tokoh yang terkenal dan dihormati semua

orang di kota raja Ka-huripan. Bahkan Sang Prabu Erlangga dan semua ponggawa Kahuripan menghormatinya. Biarpun tidak menduduki jabatan apa pun karena dia tidak mau terikat

6

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

oleh jabatan, Empu Bharada merupakan seorang yang,selalu dimintai nasihat oleh Sang Prabu Erlangga apabila kerajaan menghadapi persoalan yang rumit.

Empu Bharada tak dapat melupakan cahaya putih yang mengusir semua kegelapan tadi. Dia mengangguk-angguk.

"Duh Gusti, terima kasih bahwa dalam kegelapan Paduka mengirim Nur Seta (Cahaya Putih)," gumamnya. Lalu dia mengerutkan alisnya dan berbisik,

"Nurseta. .?"

Dia mengangguk-angguk lagi dan menyimpan pengertian yang memasuki hati akal pikirannya untuk dirinya sendiri. Dia tidak boleh membuka hal-hal yang belum terjadi kepada siapapun juga. Kehendak dan rencana Sang Hyang Widhi Wasa harus tetap menjadi rahasia bagi manusia yang tidak berhak mengungkap atau mengetahuinya.

Empu Bharada lalu bangkit dan keluar dari sanggar pamujan, memasuki kamarnya dan merebahkan diri di atas pembaringan untuk membiarkan tubuhnya tidur, beristirahat.

000

Pemuda itu berjalan tergesa-gesa. Dia seorang pemuda yang masih muda, usianya sekitar dua puluh tahun. Wajahnya tampan, dengan mata lebar dan hidung mancung, mulutnya

7

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tersenyum mengejek. Tubuhnya tinggi tegap sehingga dia tampak gagah. Pakaianya mewah dan dia seorang pemuda pesolek. Sepasang matanya lincah dan terkadang mencorong tajam. Akan tetapi pada saat itu, wajah yang tampan itu tampak muram, bahkan kedua matanya agak kemerahan, tanda bahwa pemuda itu menderita kelelahan lahir batin. Pemuda ini bernama Lingga-jaya, murid Sang Resi Bajrasakti, datuk Kerajaan Wengker (Ponorogo). Sebagai murid Resi Bajrasakti, Lingga jaya telah menguasai ilmu-ilmu yang ampuh, menjadi sakti dan dia sudah diangkat sebagai seorang senopati muda di Kerajaan Wengker dan mendapatkan nama pangkat Linggawijaya. Senopati muda Linggawijaya! Akan tetapi kini hatinya kesal sehingga wajahnya nampak murung. Dia merasa penasaran, kecewa dan marah sekali. Sebagai senopati muda, dia mewakili Kerajaan Wengker, mengadakan persekutuan dengan para kadipaten atau kerajaan kecil lain seperti Kerajaan Wura-wuri di Lwarang (Lawang), Kerajaan Parang Siluman di pantai Laut Kidul dan dengan Kerajaan Siluman Laut Kidul di pantai Laut Kidul sebelah timur. Namun persekutuan itu gagal menguasai Kahuripan, gagal menjatuhkan Sang Prabu Erlangga. Kedudukan Sang Prabu Erlangga terlampau kuat dengan bantuan patihnya yang digdaya, yaitu Ki Patih Narotama dan banyak satria yang gagah perkasa dan sakti. Usaha

8

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

persekutuan itu gagal, bahkan mereka dipukul cerai-berai, banyak yang tewas dan sisanya melarikan diri, termasuk dia. Dia harus melarikan diri, kembali ke Kerajaan Wengker. Akan tetapi dia ingin singgah dulu di dusun Karang Tirta, kampung

halamannya di mana ayahnya, Ki Suramenggala, menjadi Lurah Karang Tirta.

Segala keindahan yang terbentang luas di sekelilingnya ketika dia melakukan perjalanan dari Kahuripan ke Karang Tirta itu sama sekali tidak nampak olehnya. Bahkan segala yang indah tampak buruk membosankan bagi Linggajaya yang hatinya sedang kesal dan murung. Keindahan penglihatan, kemerduan pendengaran, segala hal yang menggembirakan hanya dapat terasa oleh hati yang bahagia. Segala sesuatu serba indah dan menyenangkan. Namun, apabila hati sedang murung, apapun juga terasa hampa dan tidak enak, tidak menyenangkan. Mulut tersenyum berubah cemberut, mata bersinar berubah keruh, wajah berseri berubah suram muram. Untuk melupakan kekesalan hatinya, Linggajaya atau Senopati Linggawijaya mengerahkan ilmunya lalu berlari cepat. Tubuhnya meluncur cepat sekali seperti larinya seekor kijang menuju ke dusun Karang Tirta. Dia telah menjadi senopati muda di Wengker. Untuk apa ayahnya menjadi lurah yang dibawah Kahuripan? Dia akan memboyong keluarga

9

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ayahnya ke Wengker agar ikut menikmati kemuliaan yang diperolehnya di kerajaan itu.

Ketika dia memasuki dusun, beberapa orang dusun bertemu dengan dia. Akan tetapi Linggajaya melihat betapa mereka itu, laki-laki maupun perempuan, hanya memandangnya sepintas lalu membuang muka, seolah-olah tidak mengenalnya atau tidak memperdulikannya. Dia merasa heran bukan main. Padahal, semua penduduk Karang tirta tahu belaka siapa dia! Setelah dewasa dia pernah pulang ke

dusun ini dan semua orang menghormatinya karena selain dia putera Ki Lurah Suramenggala, juga semua orang tahu bahwa dia seorang yang sakti mandraguna. Dahulu, semua orang menghormati dan takut kepadanya, mencari muka, apa lagi para gadisnya, bersaing untuk merebut perhatiannya. Akan tetapi mengapa sekarang mereka semua memalingkan muka darinya. Bahkan ketika ada beberapa orang perawan dusun melihatnya, mereka membalikkan tubuh dan pergi menjajahnya!

Karena merasa heran, juga penasaran, dia mempercepat langkahnya dan mengejar seorang laki-laki setengah tua. Dia menangkap lengan orang itu dan dengan kasar menariknya sehingga orang itu hampir terpelanting. Ketika orang itu memandang dan mengenalnya, wajahnya berubah pucat dan matanya membayangkan ketakutan.

10

Tirai kasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hemm, apakah engkau" juga tidak mengenal aku?" bentak Linggajaya dengan ketus.

Orang itu menjawab gagap

"Saya. . saya mengenal. Denmas adalah. . Denmas

Linggajaya..."

"Hemm, mengapa semua orang tidak ada yang

menyapaku? Mengapa mereka tidak mau memandangkmu?

Apa yang telah terjadi di dusun ini? Hayo jawab yang jelas!"

Linggajaya membentak.

"Maaf. . Denmas. . karena.. . karena ayah Denmas, Ki

Lurah Suramenggala telah diusir dari dusun ini sehingga

ketika melihat Andika memasuki dusun, kami semua takut

terlibat dan lebih baik pura-pura tidak tahu dan menjauhkan

diri."

Linggajaya terbelalak, kaget mendengar keterangan itu.

"Hayo ceritakan apa yang terjadi dengan Ayahku, ceritakan yang jelas semuanya. Awas, kalau engkau berani berbohong, akan kuhancurkan kepalamu!"

Dengan suara ditenang-tenangkan namun lirih, orang itu lalu bercerita.

"Beberapa bulan yang lalu, Ki Patih Narotama datang ke dusun ini, Denmas, dan beliau yang memecat K i Lurah

11

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Suramenggaia dan mengusirnya keluar dari Karang Tirta.

Sebagai pengganti lurah baru di sini, Ki Patih Narotama mengangkat Ki Lurah Pujosaputro."

"Keparat!" Linggajaya mengepal tinju dengan geram. "Dan ke mana perginya Ayahku?"

"Saya tidak tahu, Denmas. Saya kira tidak ada yang tahu karena Ki Suramenggala bersama keluarganya meninggalkan dusun ini tanpa pamit dan tidak memberi tahu ke mana perginya."

"Hemm, Ki Pujosaputro yang diangkat menjadi lurah baru itu, siapakah dia?"

"Dia adalah penduduk Karang Tirta sejak dulu, Denmas."

"Di mana lurah baru itu? Di mana rumahnya?"

"Dia menempati bekas rumah Ki Su-ramenggala. . "

Linggajaya berkelebat pergi, meninggalkan orang itu terlongong dan tergesa-gesa dia lalu berlari pergi. Ketika memasuki pekarangan bekas rumahnya, rumah Ayahnya, Linggajaya melihat empat orang laki-laki duduk di pendopo. Mereka adalah para pembantu lurah. Ki Lurah Pujosaputro sendiri tidak tampak karena dia berada di dalam.

Empat orang laki-laki itu terkejut sekali ketika tiba-tiba ada

bayangan berkelebat dan tahu-tahu di depan mereka, telah

12

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

berdiri Linggajaya yang tentu saja telah mereka kenal dengan baik. Memang sejak Ki Lurah Suramenggala terusir dari Karang Tirta dan lurah dusun itu digantikan Ki Lurah Pujosaputro seperti telah ditentukan Ki Patih Narotama, seluruh penduduk Karang Tirta merasa lega dan senang. Kehidupan di dusun itu menjadi tenteram dan kehidupan gotong-royong dapat dilaksanakan dengan rela dan sepenuh hati karena tidak ada lagi penindasan yang dilakukan oleh yang berkuasa di dusun itu. Tidak ada lagi tekanan dan paksaan, tidak ada lagi pasukan jagabaya yang bertindak seperti tukang pukul.

Akan tetapi di samping perasaan senang dan tenteram ini, tetap saja semua orang merasa gelisah kalau, mereka teringat akan Linggajaya, putera Ki Suramenggala. Pemuda itu berwatak keras dan kejam, juga memiliki kesaktian. Mereka membayangkan betapa akan kacaunya kalau pemuda itu muncul dan mengamuk karena ayahnya dicopot dari kedudukannya sebagai lurah dan diusir dari dusun itu. Maka, dapat dimengerti betapa orang' yang ditanyai Linggajaya menjadi ketakutan dan dia berlari cepat dan menceritakan pertemuannya itu dengan para penduduk. Demikian pula, empat orang petugas kelurahan itu gemetar dari muka mereka pucat begitu mereka mengenal siapa yang berdiri di depan mereka.

13

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Keparat, kalian sudah bosan hidup berani mengambil alih rumah dan kedudukan-Bapakku?" bentak Linggajaya dengan suara mengguntur sehingga menggetarkan seluruh rumah itu.

"Bukan kami. . Denmas.. . kami hanya .. hanya melaksanakan perintah membantu Ki Lurah Pujosaputro.. " Seorang di antara mereka yang masih ada sisa keberanian untuk bicara sedangkan tiga orang lainnya sudah berjongkok dengan ubuh menggigil.

"Mana dia Pujosaputro? Suruh dia keluar, akan kuremukkan kepalanya!"

Linggajaya lalu menggunakan kedua tangan dan kakinya menampar dan menendangi meja kursi yang berada di ruangan pendopo itu sehingga prabotan itu hancur berantakan dan mengeluarkan suara hiruk pikuk.

Seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun muncul dari dalam. Pakaianya tidak mentereng akan tetapi berbeda dengan pakaian para petani dan sikapnya tenang.

"Anakmas Linggajaya, tenang dan bersabarlah. Ada persoalan dapat diurus dan dibicarakan, tidak perlu menggunakan kekerasan seperti itu."

Linggajaya memutar tubuh menghadapi orang itu.

"Engkau yang bernama Pujosaputro?"

14

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Benar, akulah Ki Pujosaputro."

"Hemm, tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Engkau telah berani mengambil-alih kedudukan Bapakku dan mengusirnya dari rumah kami ini. Engkau keparat, harus mati di tanganku!"

"Nanti dulu, Anakmas." kata Ki Lurah Pujosaputro yang walaupun tahu bahwa nyawanya terancam hebat, dia masih

bersikap tenang dan tidak takut karena merasa tidak bersalah.

"Semua ini bukan kemauanku. Gusti Patih Narotama yang mencopot Kakang Suramenggala dan yang mengangkat aku menjadi lurah di sini."

"Tidak perlu menggertak aku dengan nama Ki Patih Narotama! Siapapun juga yang mengangkatmu, engkau harus mati di tanganku!"

Setelah berkata demikian, tangan kirinya bergerak ke depan seperti melempar sesuatu. Terdengar suara mendengung-dengung seolah ada banyak sekali tawon berterbangan dan tampak sinar hitam menyambar ke arah Ki Lurah Pujosaputro. Serangan itu sesungguhnya dahsyat sekali, merupakan ancaman maut yang mengerikan karena itu adalah Aji Bramara Sewu (Seribu Lebah) berupa senjata rahasia pasir yang dilemparkan dengan tenaga sakti diperkuat tenaga sihir. Kalau mengenai tubuh lawan, pasir pasir itu akan menembus kulit memasuki daging dan meracuni tubuh

15

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sehingga lawan yang terkena pasir itu akan tewas dengan tubuh gosong!

Pada saat yang amat gawat dan berbahaya bagi keselamatan Ki Lurah Pujosaputro itu, tiba-tiba dari pintu dalam tampak sosok bayangan berkelebat dan begitu ia mendorong kedua tangannya bergantian ke arah sinar hitam yang meluncur dari tangan Linggajaya, segenggam pasir itu terpukul runtuh!

Linggajaya terkejut dan memandang dengan sinar mata mencorong marah. Kiranya yang muncul dan yang memukul runtuh pasirnya dengan pukulan jarak jauh yang ampuh itu

seorang gadis cantik jelita. Gadis itu masih muda sekali, usianya sekitar delapan belas tahun. Tubuh yang sedang dan ramping itu berkulit putih kuning mulus, dengan lekuk-lengkung yang indah menggairahkan, bagaikan setangkai bunga mawar yang sedang mekar semerbak harum.

Rambutnya yang hitam panjang itu digelung sederhana, menempel di tengkuk. Sinom lembut melingkar-lingkar di sekitar atas dahi dan pelipis nya. Alisnya melengkung kecil hitam, melindungi sepasang mata bintang yang jeli dan jernih. Hidungnya mancung dan mulutnya memiliki bibir yang merah basah tanpa gincu dan setitik hitam tahi lalat di dagu membuat wajah itu manis sekali. Akan tetapi sinar mata yang jeli itu tampak mencorong membayangkan kekerasan hati dan saat

16

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

itu jelas ia tampak marah bukan main. Kedua matanya menatap wajah Linggajaya dengan sinar berapi.

Linggajaya memandang heran dan marah. Tentu saja dia mengenal baik gadis itu. Gadis itu adalah Puspa Dewi, puteri Nyi Lasmi, seorang janda yang kemudian diambil sebagai selir oleh Ayahnya sehingga Puspa Dewi termasuk Adik tirinya walaupun tidak ada hubungan darah sama sekali di antara mereka karena ayah ibu mereka berlainan.

"Puspa Dewi!" Dia menegur dengan marah. "Engkau menentangku, membela orang yang telah mengambil-alih kedudukan Ayah kita?"

"Linggajaya, Ki Suramenggala Bapakmu itu bukan Ayahku lagi! Di antara kita tidak ada hubungan apa pun lagi, kita adalah orang asing satu sama laini"

"Ngawur kau! Ibumu adalah selir Bapakku, bagaimana

engkau bisa berkata begitu? Engkau hendak murtad terhadap Ibu kandungmu sendiri yang tentu membela Ayahku yang menjadi suaminya?"

Pada saat itu terdengar suara yang lembut namun tegas.

"Linggajaya, aku tidak mengikuti Ayahmu yang melarikan diri. Aku bukan isterinya lagi!"

17

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Linggajaya menoleh dan melihat seorang wanita berusia sekitar tiga puluh delapan tahun yang berwajah manis berdiri di ambang pintu. Itu adalah Nyi Lasmi, ibu kandung Puspa Dewi yang tadinya menjadi selir ayahnya selama beberapa tahun akan tetapi tidak mempunyai anak.

"Bagus! Ternyata memang keluargamu merupakan orang-orang yang tak mengenal budi, murtad, bankah menjadi pengkhianat!"

Linggajaya marah sekali. Tanpa adanya urusan ayahnya ini saja dia sudah merasa marah kepada Puspa Dewi. Gadis ini telah diaku anak oleh gurunya sendiri, yaitu Nyi Dewi Durgakumala, seorang datuk wanita yang sakti mandraguna dan biarpun usianya sudah lima puluh tahun namun tampak cantik seperti baru berusia tiga puluh tahun saja. Belum lama ini, kurang lebih setahun yang lalu, Nyi Dewi Durgakumala menjadi permaisuri dari Raja Wura-wuri bernama Adipati Bhismaprabhawa. Karena gurunya yang menjadi ibu angkatnya menjadi permaisuri Wura-wuri, maka otomatis Puspa Dewi menjadi sekar kedaton (bunga, istana) Wura-wuri, menjadi puteri Sang Adipati Bhismaprabhawa.

Nah, sebagai puteri istana Wura-wuri, Puspa Dewi menjadi utusan atau waki Kerajaan Wura-wuri untuk bergabung dan

bersekutu dengan para kadipaten yang menentang Kahuripan dan berusaha menjatuhkan Sang Prabu Erlangga dari

18

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tahtanya. Akan tetapi apa yang terjadi? Puspa Dewi ini berkhianat! Ketika persekutuan itu membantu Pangeran Hendratama yang hendak merebut kekuasaan Sang Prabu Erlangga, Puspa Dewi berbalik membantu Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama, menggagalkan usaha pemberontakan yang didukung para kadipaten itu. Demikianlah, untuk perbuatan Puspa Dewi yang dianggapnya berkhianat itu saja Linggajaya sudah marah sekali. Apalagi sekarang gadis itu muncul dan menentang dia dan Ayahnya, bahkan ibu Puspa Dewi sudah melepaskan diri dari Ayahnya. Tentu saja Linggajaya menjadi marah dan membenci gadis yang tadinya digilainya itu karena memang Puspa Dewi amat cantik jelita.

"Linggajaya tidak perlu engkau membuka mulutmu yang busuk itu!"

Puspa Dewi yang galak itu membentak marah karena Linggajaya mengatakan ia dan Ibunya tidak mengenal budi, murtad dan pengkhianat.

"Semua tahu orang-orang macam apa adanya keluargamu! Ayahmu adalah seorang yang kejam dan jahat sekali, mengandalkan kedudukannya sebagai lurah dan memaksakan kehendaknya menindas rakyat di Karang Tirta selama bertahun-tahun. Siapa tidak tahu akan hal itu? Dan engkau

19

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sendiri, engkau adalah seorang muda yang jahat dan kejam. Engkau bersekutu dengan Pangeran Hendratama yang memberontak terhadap Sang Prabu Erlangga! Nah, siapakah yang menjadi pengkhianat? Bukankah engkau juga seorang kawula Kahuripan?"

"Bocah sombong!"

Linggajaya segera menyerang dengan melakukan pukulan jarak jauh. Pukulan Aji Gelap Sewu itu dahsyat bukan main, mendatangkan angin yang amat kuat. Namun Puspa Dewi yang maklum akan ketangguhan lawan, sudah siap sejak tadi dan segera menyambut dengan kedua kaki membuat kuda-kuda depan belakang, lutut ditekuk dan kedua tangannya terentang seperti seekor burung terbang. Pada saat lawannya mendorong kedua tangan ke arahnya, ia pun menggerakkan tangan dari kanan kiri menyambut dengan dorongan yang kuat. Itulah Guntur Geni yang tidak kalah dahsyatnya.

"Syuuuut.. . blarr.. . ! "

Sebuah meja besar yang berada di antara mereka pecah berantakan ketika dua tenaga sakti itu bertemu di udara dan menghempit meja itu dari kanan kiri! Baik Linggajaya maupun Puspa Dewi terdorong mundur tiga langkah sebagai akibat pertemuan dua tenaga sakti yang dahsyat itu.

20

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Linggajaya yang selalu menganggap diri sendiri paling hebat, merasa penasaran sekali. Dia tahu bahwa Puspa Dewi adalah murid terkasih dari Nyi Dewi Durgakumala yang sakti mandraguna yang merupakan seorang datuk berasal dari Blambangan dan kini menjadi Permaisuri Kerajaan Wura-wuri,

maka tentu saja gadis itu memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi dia merasa malu kalau kalah oleh seorang gadis muda. Maka dengan marah dia sudah melolos senjata andalannya, yaitu sebatang pecut yang tadinya dipergunakan sebagai ikat pinggang. Begitu di lolos, dia menggerakkan pecut itu ke atas. "Tar-tar-tar-tarrr.. !"

Pecut itu meledak-ledak di atas kepalanya dan tampaklah sinar berapi dan asap hitam seolah-olah ujung pecut itu mengeluarkan percikan api ketika dilecutkan. Inilah pecut yang disebut Pecut Tatit Geni, senjata yang ampuh dan berbahaya sekali bagi lawannya.

Namun Puspa Dewi sama sekali tidak merasa gentar. Bibirnya yang tipis dan merah membasah itu bahkan tersenyum. Tangan kanannya meraih ke punggung dan tampak sinar hitam berkelebat. Sebatang pedang telah berada di tangan kanannya. Pedang itu mengeluarkan sinar hitam yang menyeramkan. Itulah Pedang Candrasa Langking, pedang pusaka pemberian gurunya yang juga mengakuinya sebagai anak, yaitu Nyi Dewi Durgakumala. Pedang ini bukan

21

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

saja tajam dan amat kuat karena terbuat dari baja hitam yang langka, akan tetapi juga mengandung racun yang amat berbahaya. Tergores sedikit saja oleh pedang ini, kalau lawan tidak memiliki obat penawar racun yang manjur, lawan itu akan tewas. Kalau Linggajaya merasa penasaran kalau tidak dapat mengalahkan Puspa Dewi, sebaliknya gadis jelita ini maklum akan ketangguhan lawan dan tidak memandang ringan, maka sikapnya lebih hati-hati dan waspada dibandingkan Linggajaya yang sombong dan dibakar

kemarahan dan penasaran.

"Heei itt.. tar-tar-tarr.. !"

Linggajaya menyerang dengan pecutnya. Sinar pecutnya yang kemerahan menyambar-nyambar dari atas, bagaikan halilintar menyambar-nyambar kearah kepala Puspa Dewi. Namun, gadis cantik jelita yang sakti mandraguna ini pun menggerakkan pelangnya. Tampaklah sinar hitam bergulung-gulung dan mengeluarkan bunyi berdengung-dengung.

Terjadilah perkelahian mati-matian di ruangan pendopo kelurahan itu. Orang-orang yang menonton, termasuk Nyi Lasmi, ibu Puspa Dewi, tentu saja menjadi ngeri menyaksikan sinar hitam dan sinar merah bergulung-gulung dan setiap kali ia sinar mencuat dan mengenai meja atau kursi, prabot itu tentu terbelah! Di antara gulungan kedua sinar itu terkadang

22

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

diselingi bunyi berdencing dan tampak bara api berpijar apabila kedua seninja ampuh itu bertemu.

Tiba-tiba terdengar sorak-sorai dan puluhan, bahkan ratusan orang-orang menyerbu ke dalam pekarangan rumah kelurahan itu. Mereka semua mengacung-ncungkan berbagai senjata tajam. Mereka adalah para pria penduduk Dusun Karang Tirta! Laki-laki yang tadi dimintai keterangan oleh Linggajaya ternyata memberitahukan kepada para pemuda yang segera mengumpulkan semua pria yang berada di dusun. Mereka tahu bahwa tentu putera bekas lurah Ki Suramenggala yang terkenal jahat itu akan mengganggu lurah yang baru. Maka mereka lalu membawa senjata seadanya dan menyerbu kelurahan untuk melindungi Ki Lurah Pujosaputro yang mereka suka dan hormati karena lurah baru

yang diangkat oleh Ki Patih Narotama itu ternyata merupakan seorang pemimpin yang adil, jujur, dan baik.

Linggajaya yang sedang bertanding melawan Puspa Dewi dan belum juga dapat mendesak gadis yang ternyata amat tangguh itu, menengok dan terkejut melihat ratusan orang itu. Diam-diam dia nerasa heran. Dahulu, ketika Ayahnya yang menjadi lurah, para penduduk itu bagaikan sekawanan domba yang jinak dan lemah, menurut saja digiring kemana, tak pernah ada yang berani menentang. Akan tetapi sekarang, mereka itu bagaikan sekawanan banteng yang siap menerjang

23

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

siapa yang berani mengganggu kampung halaman mereka! Merasa terancam bahaya kalau harus melawan Puspa Dewi yang dibantu ratusan orang Linggajaya lalu melompat jauh ke belakang dan dengan beberapa lompatan jauh dia sudah keluar dari pekarangan kelulrahan dan cepat melarikan diri meninggalkan dusun Karang Tirta, menuju ke barat, untuk kembali ke Kerajaan Wengker. Kalau sudah tiba di sana, dia akan mengirim orang-orang untuk menyelidik dan mencari ke mana perginya Ayahnya dan sekeluarga ayahnya.

000

Wajah Linggajaya semakin muram dan keruh. Dia merasa nelangsa, merasa betapa segala yang dia lakukan ternyata menemui kegagalan. Usaha menjatuhkan Sang Prabu Erlangga dengan persekutuan yang tadinya tampak kuat dan meyakinkan itu, ternyata gagal dan persekutuan t u diporak-porandakan para pendukung Sang Prabu Erlangga sehingga mereka yang lolos dari maut terpaksa harus melarikan diri, kembali ke kadipaten masing-masing, termasuk dia yang

harus kembali ke Kerajaan atau Kadipaten Wengker.

Kemudian, keinginannya untuk bertemu keluarga ayahnya dan mengajak mereka pindah ke Wengker juga gagal. Bukan saja mendengar Ayahnya dipecat dari kedudukan lurah dan diusir dari Karang Tirta, bahkan niatnya membunuh lurah baru juga gagal karena Puspa Dewi melindungi lurah baru itu. Dia

24

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

terpaksa melarikan diri melihat Puspa Dewi hendak dibantu ratusan penduduk Karang Tirta!

"Sialan!" gerutunya dengan jengkel.

Dia merasa lelah sekali karena semenjak meninggalkan Karang Tirta, dia melakukan perjalanan siang malam dan hanya berhenti untuk melewati malam gelap, Bahkan dia lupa makan selama sehari-hari sehingga wajahnya yang tampan kelihatan agak kurus, matanya cekung.

Dia tiba di tepi Kali Watu. Air sungai itu penuh karena beberapa hari ini hampir setiap malam turun hujan.

"Sialan!" gerutunya. Kerajaan atau Kadipaten Wengker, ibu kotanya, sudah tak berapa jauh lagi dan dia terhalang oleh sungai ini. Tiba-tiba dia mendengar suara orang bertembang, suara seorang laki-laki, suaranya biasa saja namun mengandung getaran yang menyentuh kalbu dan amat menarik perhatian sehingga Linggajaya menghentikan langkahnya dan mendengarkan penuh perhatian. Tembang Dandang Gendis.

"Poma-poma, den gatekna kaki

Uripira ana ing ngalam donya

Saka Sibe Hyang jektine

25

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mulo kono tan suwung
ing tumindak kang sarwa becik
srana panembahira
mring Hyang kang maha Gung
mula yekti nyatanira
maka Gusti yen mulih bali mring Gusti mengkono
Karsanira."

Linggajaya tertegun. Bagaikan kilat isi tembang itu
menyusup ke dalam benaknya. Dia tahu arti kata-kata itu yang
kalau diterjemahkan kurang lebih begini :

"Camkan dan perhatikanlah, nak
hidupmu di dalam dunia ini sesungguhnya berkat Kasih
Hyang Widhi
karena itu jangan kosongkan hidupmu
dari tindakan yang serba baik (bajik)
disertai penyembahanmu
kepada Hyang Maha Agung
maka sungguh kenyataannya
26

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

datang dari Tuhan berpulang kepada Tuhan
demikianlah kehendak-Nya."

Mulut Linggajaya menyeringai. Huh, oong kosong orang-
orang lemah, cemoohnya dan dia segera melangkah ke arah
datangnya suara.

Akhirnya dia menemukan orang yang bertembang tadi. Dia
seorang laki-laki berusia sekitar 'lima puluh tahun lebih,
Tubuhnya tinggi kurus namun tampak sehat dengan kulitnya

yang halus kemerahan. Wajahnya tampak lembut dan terangi tampak agung dan penuh wibawa halui dengan jenggotnya yang panjang. Rambutnya digelung ke atas dan pakaiannya sederhana, seperti pakaian pertapa. Laki-laki itu memegang sebatang walesan (tangkai pancing) dan duduk di atas perahunya diam tak bergerak seperti patung.

"Hai, orang tua! Keluarlah dari perahumu dan kesinilah, aku mau bicara denganmu!" kata Linggajaya, suaranya terdengar memerintah.

Laki-laki setengah tua itu menoleh dan tersenyum. Diam-diam Linggajaya terkejut melihat sepasang mata yang sekilas mencorong seperti mata harimau di tempat gelap, akan tetapi segera berubah lembut.

27

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ada keperluan apakah dengan aku orang muda?"

"Sudahlah, jangan banyak bertanya. Keluarlah dari perahumu dan naiklah ke sini. Jangan banyak membantah atau engkau kulemparkan ke air!"

Orang itu bangkit berdiri dan melangkah keluar dari perahunya, melangkah ke darat lalu mendaki, meninggalkan perahunya yang di kat pada batu di tepi sungai.

Linggajaya memandang kepada kakek yang kelihatan ringkih (lemah) itu, lalu tersenyum.

"Nah, engkau tunggu saja di sini, aku mau memakai perahumu menyeberang."

Dia lalu melompat ke dalam perahu, melepaskan ikatannya dan mendayung perahu ke tengah tanpa menoleh lagi kepada kakek pemilik perahu yang ditinggalkannya itu.

Karena arus air yang memenuhi Kali Watu itu agak kuat,

Linggajaya mengeeahkan tenaganya untuk mendayung.

Akhirnya dia tiba di seberang dan tiba-tiba dia mendengar suara di belakangnya.

"Tinggalkan saja perahu itu, biar aku yang akan mengikatnya pada batang pohon itu."

Linggajaya terkejut dan dia menoleh ke belakang. Matanya terbelalak lebar ketika dia melihat kakek pemilik perahu tadi

28

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

berjalan mengikuti perahunya. Berjalan di atas air! Saking heran dan kagetnya, dia melompat dari perahu itu ke darat.

Dia melihat betapa dengan tenang kakek itu menarik tali perahu dan mengikatkan perahunya kepada akar sebatang pohon yang tumbuh di tepi sungai, lalu kakek itu melangkah ke darat.

Kini Linggajaya maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang kakek yang sakti mandraguna. Gurunya, Sang Resi Bajrasakti, pernah bercerita kepadanya bahwa di nusantara itu terdapat beberapa orang yang demikian saktinya sehingga dapat berjalan di atas air. Sekarang dia melihat dengan mata sendiri, maka tanpa ragu-ragu lagi dia lalu menjatuhkan diri menyembah di depan kaki orang itu.

"Heh-heh, apa yang kaulakukan ini orang muda?" '

"Paman yang mulia, saya Linggajaya mohon sudilah kiranya Paman menerima saya sebagai murid Paman."

"Hemm, Linggajaya, apa yang ingin kau pelajari dari orang seperti aku ini?"

"Paman, saya ingin mempelajari aji-aji kesaktian dari Paman."

"Aji kesaktian? Untuk apa? Kulihat engkau seorang

pemuda yang sakti mandraguna. Untuk apa engkau ingin menambah kesaktianmu?"

29

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Untuk melawan mereka yang pernah mengalahkan saya, Paman, Untuk dapat memenuhi cita-cita saya dan untuk mencapai semua cita-cita itu, saya harus memiliki aji kesaktian yang tidak dapat dikalahkan siapapun juga."

"Ha-ha-ha-ha!" Kakek itu tertawa geli. "Betapa pun saktinya seorang manusia, dalam dunia ini kesaktian itu tiada lain

hanya seperti permainan kanak-kanak, Linggajaya. Tidak ada manusia paling sakti di dunia ini. Betapa pun saktinya manusia tidak mampu menentang datangnya usia tua dan penyakit yang datang dan membuat dia lemah, juga tidak berdaya terhadap datangnya Sang Yama-dipati (Dewa Maut) yang mengambil nyawanya. Linggajaya, untuk mengalahkan semua musuh di dunia ini, caranya hanya satu."

"Apakah caranya itu, Paman?"

"Mari kita duduk di sana agar lebih santai kita bicara."

Kakek itu mengajak Linggajaya duduk di atas rumput tebal. Kemudian dia melanjutkan.

"Cara untuk mengalahkan semua musuhmu hanya satu, yaitu engkau harus lebih dulu dapat mengalahkan dirimu sendiri."

"Diri saya sendiri?"

30

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ya, dirimu yang palsu, yang mengaku-aku sebagai jati dirimu, yaitu hati akal pikiran berikut seluruh anggauta tubuhmu yang telah dikuasai nafsu-nafsu setan. Jasmanimu

yang selalu haus akan kenikmatan, lapar akan kesenangan yang menimbulkan dendam, kemarahan, kebencian, iri hati, angkara murka. Nah, jasmanimu yang kotor berasal dari debu itulah yang harus kau kalahkan lebih dulu. Dengan demikian, rohanimu yang tumbuh, bersatu dengan Kekuasaan Sang Hyang Widhi sehingga segala tindakanmu akan terbimbing oleh-Nya dan segala tindakan, ucapanmu, pikiranmu hanya menjadi alat yang dipilih oleh-Nya untuk menyalurkan berkat kepada sesama hidupmu di dunia ini."

"Wah, saya tidak mengerti, Paman. Saya ini seorang manusia hidup, untuk apa kalau tidak mengejar kebahagiaan hidup? Dan kebahagiaan hidup hanya dapat diperoleh kalau kita mempunyai kedudukan tinggi, memiliki kekuasaan, memiliki harta benda berlimpah, dan untuk mendapatkan itu, saya harus memiliki aji kesaktian yang tidak terkalahkan untuk memusnahkan semua musuh dan saingan saya!"

Kakek itu menghela napas panjang.

"Jagad Dewa Bathara! Gusti, segala Kehendak dan Rencana Paduka pasti terjadi, hamba tidak kuasa mengubahnya." Ucapan ini dia keluarkan lirih seperti bicara

31

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kepada diri sendiri. Kemudian dia memandang kepada Linggajaya.

"Linggajaya, ceritakan dulu siapa dirimu dan apa kedudukanmu."

Karena dia menemukan kakek ini di daerah Kadipaten Wengker, bahkan tempat itu pun sudah dekat dengan ibu kota Wengker, tanpa ragu lagi Linggajaya lalu membuat pengakuan.

"Ketahuilah, Paman. Saya adalah senopati muda Linggajaya Kerajaan Wengker, murid Sang Resi Bajrasakti yang menjadi penasihat Sang Adipati Wengker. Baru-baru ini saya mengalami kegagalan di Kahuripan dan saya ingin membalas kekalahan itu. Akan saya hancurkan dan tundukkan Kerajaan Kahuripan, akan saya binasakan Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama, musuh-musuh besar saya. Untuk itu saya harus memiliki aji kesaktian yang lebih tinggi daripada mereka. Maka, demi kejayaan Kerajaan Wengker, bantulah saya, Paman. Terimalah saya menjadi murid Paman untuk mempelajari semua aji kesaktian yang Paman kuasai!"

"Jagad Dewa Bathara.. ! Andika telah keliru memahami hidup ini, Angger. Keliru, sungguh keliru kalau engkau berpendapat bahwa kedudukan, kekuasaan dari harta benda menjadi sarana manusia merasakan kebahagiaan hidup.

32

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sarana kesenangan, mungkin. Akan tetapi apakah artinya kesenangan? Kesenangan itu tipis dan rapuh sekali, orang muda. Saat kepala atau sakit gigi saja sudah dapal mengusir semua kesenangan! Jenguklah orang-orang yang berkuasa dan orang-orang yang kaya-raya. Betapa mereka itu selalu dikejar rasa gelisah dan takut kehilangan kekuasaan, kedudukan atau harta benda. Makanan mewah hanya terasa lezat dalam bayangan seorang yang tidak mampu mengadakannya. Rumah dan istana mewah megah hanya terasa indah dan nyaman dalam bayangan seorang yang rumahnya kecil dan sederhana. Tengok keadaan mereka yang berkedudukan tinggi dan yang kaya-raya, dan lihatlah kenyataannya! Mereka yang setiap hari mendapat hidangan

yang serba mahal dan mewah, sama sekali tidak merasakan kenikmatan hidangan itu, bahkan merasa bosan dan merindukan hidangan sederhana yang biasa dimakan para petani sederhana! Mereka yang tinggal dalam istana megah tidak lagi merasakan keindahannya, tidak merasakan kenyamanannya karena mereka merasa jenuh, mungkin mereka merindukan lapangan terbuka dimana mereka dapat bermandikan cahaya matahari, menghirup udara pegunungan segar dan berteduh di bawah pohon yang rindang! Kenikmatan hanya dapat dirasakan orang yang hatinya tenteram dan damai, Angger. Dan rasa tenteram dan damai itu hanya dapat dirasakan orang yang setiap saat berseerah diri

33

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>
terhadap Kekuasaan Hyang Widhi. Penyerahan diri ini akan mendatangkan bimbingan kepada kita sehingga apa pun yang kita pikirkan, ucapkan dan lakukan pasti didasari Kasih yang datangnya dari Hyang Widhi Wasa dan kalau semua gerakan hati akal pikiran dan tubuh ini didasari Kasih atas bimbingan-Nya, sudah pasti benar dan baik. Kalau sudah begitu, ketenteraman dan kedamaian itu ada, sehingga Kebahagiaan selalu berada bersama kita."

"Wah, Paman. Saya ingin berguru kepada Paman mempelajari aji-aji kesaktian, bukan untuk mendengarkan wejangan-wejangan yang memusingkan itu." kata Linggajaya sambil mengerutkan alisnya dan suaranya terdengar penasaran dan hilang kesabarannya.

"Hemm, jawablah dulu, Senopati Linggawijaya! Seorang murid sudah semestinya menaati semua perintah gurunya. Nah, kalau Andika ingin menjadi muridku, siapkah Andika

untuk menaati perintahku?"

Setelah diam meragu sesaat, Linggajaya yang ingin sekali memperoleh aji kesaktian dari kakek ini, menjawab. "Tentu saja, saya siap dan bersedia menaati perintah Bapa Guru."

Dia langsung saja menyebut bapa guru.

34

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Bagus, kalau begitu perintahku yang pertama adalah begini. Mulai saat ini, berhentilah menjadi Senopati Kerajaan Wengker dan jangan lagi memusuhi Sang Prabu Erlangga." Mendengar ini, Linggajaya bangkit berdiri. Mukanya merah, alisnya berkerut dan pandang matanya berkilat penuh kemarahan.

"Apa? Kiranya engkau adalah seorang pembela Kahuripan?" teriaknya penasaran.

"Aku tidak mencampuri permusuhan antara kerajaan. Aku hanya membela siapa saja yang benar, membela keadilan dan kebenaran dan menentang yang jahat."

"Keparat, kiranya engkau pun seorang pengkhianat, kawula Wengker akan tetapi membela Kahuripan!" Dengan marah sekali Linggajaya lalu melompat ke depan dan mengerahkan seluruh tenaganya, menghantam ke arah kepala kakek itu dengan Aji Gelap Sewu!

"Wuuutt . . wirrrr.. .!! " Tubuh Linggajaya terpental ke belakang seolah diterbangkan angin taufan! Tadi dia memukul, akan tetapi pukulannya seolah mengenai perisai lunak yang tidak kelihatan, yang membuat tenaga pukulannya membalik dan tubuhnya terlempar ke belakang lalu terbanting jatuh! Linggajaya terbelalak, merasa dadanya agak sesak. Dia cepat bangkit berdiri, memandang ke arah kakek itu yang

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

masih duduk bersila di atas rumput dengan sikap tenang dan mulut tersenyum sabar.

Linggajaya bukan bodoh. Dia maklum bahwa orang itu memiliki kesaktian luar biasa dan dia mengerti pula bahwa kalau dia menyerang lagi dengan menggunakan senjata, tentu akibatnya akan semakin parah baginya.

"Orang tua, aku yang muda sekarang mengaku kalah. Akan tetapi katakan siapa namamu agar lain kali aku dapat mencarimu untuk menebus kekalahan ini!"

Kakek setengah tua itu masih tersenyum. "Senopati Linggajaya, aku adalah Bhagawan Ekadenta. Aku menasihati engkau agar tidak memusuhi Sang Prabu Erlangga karena kalau engkau lanjutkan akibatnya akan buruk bagi dirimu sendiri. Keangkara-murkaan hanya tampak unggul pada permulaannya saja, akan tetapi pada akhirnya akan hancur. Camkanlah kata-kataku ini."

Akan tetapi Linggajaya tidak mau mendengarkan lagi. Dia sudah melompat jauh dan melarikan diri menuju ibu kota Wengker. Dia tidak akan melupakan nama Bhagawan Ekadenta. Biar pun orang sakti mandraguna itu tidak mengaku sebagai pendukung atau pembela Kahuripan, namun jelas dia tidak akan berpihak kepada Wengker kalau terjadi perang antara kedua kerajaan itu. Berarti, Bhagawan Ekadenta

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

termasuk jajaran orang-orang yang tidak disuka dan harus dimusuhinya.

000

Kegagalan yang dialami persekutuan para tokoh kerajaan Wengker, Wura-wuri, Parang Siluman, dan Kerajaan Laut Kidul, membuat Adipati Adhamapanuda, Raja Wengker, menjadi kecewa dan kehilangan semangat untuk menentang Kahuripan. Dan untuk menghibur hatinya karena kekecewaannya itu, hampir setiap hari Sang Adipati Adhamapanuda mengadakan pesta untuk dirinya sendiri. Permaisurinya yang cantik genit diperintahkan untuk mempersiapkan segala keperluan untuk bersenang-senang itu. Pesta itu diadakan hampir setiap malam, dengan menghadirkan bermacam-macam masakan daging bermacam hewan, bukan saja daging hewan ternak, melainkan dia memerintahkan agar dimasakkan daging binatang-binatang yang tidak umum dimakan orang. Yang menjadi kesukaan Adipati Adhamapanuda adalah daging macan dipanggang setengah matang, bahkan lebih mentah daripada matang, dengan darah masih merah basah. Minum-minuman towak dan arak yang memabukkan juga menjadi kegemarannya. Sambil makan minum dilayani Dewi Mayangsari, permaisuri yang cantik genit, dibantu pula oleh tujuh orang selirnya, Adipati Adhamapanuda nonton dan

37

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mendengarkan para waranggana berjoget dan bertembang. Joget para penari di Kadipaten Wengker sungguh jauh bedanya dengan tarian para penari Kahuripan yang tariannya lembut dan sopan. Tarian para penari Wengker ini kasar dan gerakannya menggairahkan, penuh daya tarik membangkitkan berahi dengan memutar-mutar pundak, perut dan pinggul.

Kalau sudah makan kenyang dan minum sampai mabok,
Adipati Adhamapanuda lalu bersenang-senang dengan para
selirnya.

Akan tetapi, keadaan ini amat tidak menyenangkan hati
Dewi Mayangsari. Ialah yang selalu mendesak suaminya agar
menentang Kahuripan dan berusaha membunuh Sang Prabu
Erlangga dan Ki Patih Narotama dari Kerajaan Kahuripan. Kini
melihat suaminya setelah persekutuan menentang Kahuripan
itu gagal lalu setiap malam bersenang-senang, sama sekali
tidak ada semangat untuk menentang Kahuripan, ia menjadi
kesal dan marah. Ia selalu menolak kalau suaminya
mengajaknya bersenang-senang, tidak mau menanggapi
kalau suaminya mengajaknya memadu kasih dalam
kamarnya. Ia mewakili kepada para selir muda untuk
melayani Sang Adipati.

Dewi Mayangsari berusia hampir tiga puluh tahun, cantik
jelita dengan tubuh padat langsing, tampak jauh lebih muda.
Dalam usia dua puluh tahun, ia menjadi permaisuri Adipati

38

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Adhamapanuda yang ketika itu berusia tiga puluh tujuh tahun.
Sekarang ia berusia sekitar dua puluh delapan tahun. Delapan
tahun menjadi permaisuri Adipati Adhamapanuda dan belum
mempunyai keturunan. Dewi Mayangsari sejak kecil mendapat
pendidikan aji kanuragan karena ia adalah puteri seorang
tokoh warok yang sakti, yaitu Ki Surogeni yang menjadi guru
para warok di Wengker. Di antara para murid itu adalah Ki
Wirobento dan Wirobandrek. Akan tetapi, tingkat kepandaian
Dewi Mayangsari kini jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat
ayahnya sendiri! Hal ini adalah karena selama tiga tahun ia

mendapat guru baru. Gurunya itu adalah Nini Bumigarbo yang di waktu mudanya bernama Ni Gayatri. Nini Bumigarbo ini seorang datuk wanita yang sakti mandraguna. Pada suatu malam, tiga tahun lebih yang lalu, Nini Bumigarbo secara aneh tiba-tiba muncul dalam kamar Dewi Mayangsari. Tentu saja permaisuri ini terkejut bukan main. Akan tetapi segera ia mengerti bahwa nenek yang muncul secara aneh seperti setan ini adalah seorang yang amat sakti yang memilih ia menjadi murid.

Nini Bumigarbo mengambil Dewi Mayangsari sebagai murid dengan syarat bahwa Dewi Mayangsari harus berusaha sekuat tenaga untuk menggerakkan suaminya agar memerangi Kahuripan dan berusaha membunuh Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama!

39

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Setelah digembleng dengan tekun selama tiga tahun, Dewi Mayangsari menguasai ilmu-ilmu yang dahsyat, juga pandai menggunakan ilmu sihir yang menyeramkan. Nini Bumigarbo kembali mengulang pesannya agar muridnya ini' berusaha membunuh Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama.

"Harap Kanjeng Ibu Guru tidak' khawatir. Saya pasti akan memusuhi Kahuripan dan akan berusaha agar dapat membunuh Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama.

Tanpa perintah itu pun, sejak dahulu memang Kerajaan Wengker menjadi musuh besar Kahuripan. Akan tetapi mengapa Ibu Guru menghendaki kematian mereka berdua?"

Nini Bumigarbo menghela napas panjang. "Aku menaruh dendam sakit hati kepada guru mereka, yaitu Resi Satyadharma. Karena membunuh resi yang amat sakti

mandraguna itu tidak mungkin dapat kulakukan, maka aku sudah puas kalau dapat membunuh kedua orang muridnya itu."

"Akan tetapi Paduka memiliki kesaktian demikian tinggi, mengapa tidak Paduka bunuh saja mereka berdua itu sejak dulu?"

"Ah, kalau saja aku ada kesempatan untuk itu. Akan tetapi, tidak, Dewi Mayangsari, aku tidak dapat membunuh mereka

40

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dengan tanganku sendiri. Karena itulah maka aku memilih engkau untuk mewakili aku membunuh mereka."

"Mengapa tidak dapat?"

"Itu merupakan rahasiaku. Sudahlah, jangan banyak bertanya. Engkau sudah berjanji akan membunuh mereka, dan dengan bantuan pasukan Wengker dan juga orang-orang pandai di Wengker seperti Resi Bajrasakti, Senopati Linggawijaya dan lain-lain, engkau pasti akan berhasil." Nini Bumigarbo tentu saja tidak mau menceritakan bahwa ia sudah berjanji kepada Bhagawan Ekadenta untuk tidak membunuh raja dan patihnya itu, maka ia tidak dapat turun tangan sendiri. Kemudian Nini Bumigarbo berpamit dan meninggalkan istana Wengker. Demikianlah mengapa Dewi Mayangsari menjadi kesal hatinya melihat suaminya agaknya tidak mau lagi menyerang Kahuripan dan kini hanya bersenang-senang saja. Kalau pasukan Wengker tidak dikerahkan untuk menyerang Kahuripan, bagaimana mungkin ia akan dapat memenuhi perintah gurunya untuk membunuh Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama?"

Sore itu, seperti biasa, Adipati Adhamapanuda yang

berusia empat puluh lima tahun itu mulai dengan pesta poranya. Kini Dewi Mayangsari tidak lagi melayaninya makan.

Sudah beberapa hari ia tidak mau ikut berpesta dengan suaminya. Bahkan sore itu ia keluar dari istana memasuki

41

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tamansari yang indah. Matahari telah condong ke barat dan

Dewi Mayangsari duduk termenung di atas bangku taman.

Sinar matahari yang kemerahan mengelus wajahnya.

Sepasang pipi yang berkulit halus dan putih kuning itu menjadi

kemerahan oleh sinar matahari. Alis yang hitam kecil

melengkung itu berkerut, bibir yang mungil kemerahan itu

cemberut dan sinar matanya sayu, terkadang menyinarkan

kemerahan. Hidung yang kecil mancung itu berkali-kali

menarik napas panjang. Ia semakin muak dan benci kepada

suaminya, Sang Adipati Adhamapanuda. Dulu ia mau menjadi

isterinya karena sebagai puteri seorang warok ia menjadi

permaisuri adipati, berarti naik derajatnya. Akan tetapi ia tidak

pernah dapat mencinta Adipati Adhamapanuda yang bertubuh

tinggi besar, mukanya penuh brewok dan tubuhnya berbulu

seperti monyet, suaranya parau besar menjemukan. Kini ia

merasa kecewa, maka ia semakin muak dan benci kepada

orang yang menjadi suaminya itu.

Suaminya itu mulai bermalas-malasan dan setiap malam

makan minum bersenang-senang dengan para selirnya

setelah mendengar pelaporan Linggajaya tentang kegagalan

usaha persekutuan membantu pemberontak menggulingkan

Sang Prabu Erlangga.

Sementara itu, di bagian lain dari bangunan istana itu,

Linggajaya berunding dengan gurunya, Sang Resi Bajrasakti.

tengah duduk makan angin sejuk di dalam taman.

Linggajaya telah mandi sehingga tubuhnya segar, wajahnya yang tampan berseri. Dia mengenakan pakaian baru, bersolek sehingga bertambah ganteng. Pakaianya menyiarkan bau harum cendana. Ketika memasuki taman dan melihat Sang Permaisuri duduk termenung seorang diri di atas bangku taman yang panjang sambil memandang ke arah kolam di depannya, di mana tumbuh bunga-bunga teratai merah dan putih, dan banyak ikan berwarna hitam, putih, kuning dan merah berenang hilir mudik, Linggajaya menghampiri dari belakang. Diam-diam dia berkemak-kemik membaca mantera Aji Pameletan Mimi-Mintuna. Setelah membaca mantera, dia mengerahkan tenaganya dan meniup ke arah tubuh Dewi Mayangsari dari belakang, dalam jarak satu tombak lebih.

Dewi Mayangsari yang sedang melamun merasa ada angin menghembus tengkuknya dan hidungnya mencium harum cendana. Jantungnya berdebar dan ia merasa ada sesuatu ketidakwajaran yang membuat tubuhnya terasa panas dingin dan jantungnya berdegup kencang, ia lalu bangkit berdiri dan memutar tubuhnya.

Dewi Mayangsari tidak pantas menjadi murid Nini Bumigarbo kalau ia begitu mudah tunduk oleh aji pengasih.

44

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ia segera dapat menyadari bahwa pemuda tampan yang berdiri di depannya ini tentu menggunakan aji pengasih. Ia mengerahkan tenaga batinnya dan pengaruh aji pengasih yang membuat tubuhnya panas dingin dan jantungnya berdebar-debar itu pun lenyap.

"Hemm, Senopati Linggawijaya. Biar digunakan seribu satu macam aji pengasihannya, kalau aku menolak, siapa akan mampu memaksaku? Sebaliknya, tanpa aji pengasihannya, kalau aku mau, siapa pula yang akan melarangnya?"

Wajah Linggajaya berubah kemerahan. Gurunya benar. Dia harus berhati-hati terhadap wanita ini. Jelas bahwa aji pengasihannya yang amat kuat itu dapat ditolaknyanya! Akan tetapi dia tidak putus asa, bahkan mendapatkan harapan baik. Bukankah permaisuri itu tadi juga mengatakan bahwa tanpa pengasihannya sekalipun, kalau ia mau, siapa yang dapat melarangnya? Maka dia segera tersenyum manis dan membungkuk dengan sembah ke depan dada.

"Maafkan saya, Gusti Puteri. Kalau kehadiran saya mengganggu peristirahan Paduka, biarlah saya mengundurkan diri."

"Tidak, Linggajaya. Kebetulan engkau datang. Aku ingin mengajakmu bicara tentang Kahuripan."

45

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ah, terima kasih, Gusti Puteri. Saya akan senang sekali kalau dapat menceritakan dengan jelas apa yang Paduka ingin ketahui." Setelah berkata demikian Linggajaya yang pandai mengambil hati itu lalu duduk di atas rumput di depan permaisuri. "Nah, saya siap mendengarkan dan melaksanakan semua perintah Paduka."

"Ah, engkau adalah senopati muda kami. Tidak perlu merendahkan diri seperti seorang hamba sahaya, Linggajaya. Duduklah di bangku ini agar kita dapat lebih leluasa dan enak bicara."

"Saya tidak berani, Gusti Puteri."

"Hayolah, takut apa? Aku yang memerintahmu. Bangkit dan duduk di bangku ini."

Linggajaya tidak membantah lagi lalu duduk di atas bangku, memilih di ujung sana. Tentu saja hatinya girang sekali akan tetapi dia tidak memperlihatkan kegembiraan itu dan bersikap sopan dan penuh hormat kepada permaisuri yang sedang dipikatnya itu.

"Linggawijaya, bagaimana menurut pendapatmu. Apakah Kerajaan Kahuripan yang dipimpin Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama itu benar-benar amat tangguh sehingga tidak mungkin ditalukkan?"

46

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Linggajaya berpikir sejenak, lalu mengerutkan alisnya dan berkata, "Menurut pendapat saya, Gusti Puteri, mereka itu juga manusia-manusia biasa saja dan pasukan Kahuripan tidaklah tangguh benar sehingga mereka itu pasti dapat ditalukkan!" Suaranya mengandung ketegasan dan keyakinan.

"Hemm, kalau begitu, Senopati Linggawijaya, mengapa pemberontakkan Pangeran Hendratama yang didukung para tokoh yang mewakili Empat Kerajaan termasuk engkau sendiri, gagal sama sekali?"

"Kegagalan itu disebabkan oleh beberapa hal, Gusti Puteri. Pertama, Pangeran Hendratama itu tidak becus menghimpun laskar sehingga pasukan Kahuripan yang dapat dibujuk untuk mendukungnya hanya sedikit dan tidak setia sehingga ketika bertempur, banyak yang cepat menyerah dan melarikan diri. Kedua, di antara para wakil Empat Kerajaan ada yang berkhianat, yaitu Puspa Dewi, murid dan juga anak angkat Nyi Dewi Durgakumala yang menjadi Permaisuri Wura-wuri. Ia

berkhianat dengan berbalik membela Kahuripan dan lebih dari itu, ia sengaja mengirim laporan terlambat sehingga Wura-wuri terlambat pula mengirim bantuan pasukan. Dan yang ke tiga, sungguh menggemaskan, dua orang puteri Parang Siluman itu, agaknya mereka yang telah menjadi selir-selir Sang Prabu Erlangga dan Ki patih Narotama. . "

"Maksudmu Puteri Mandari dan Lasmini?"

47

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Benar, Gusti Puteri. Mereka itu menjemukan sekali, agaknya mereka tidak tega kepada raja dan patihnya itu, atau mungkin karena terlanjur mencinta mereka sehingga tidak melakukan usaha sungguh-sungguh, bahkan mereka melarikan diri lebih dulu kembali ke Parang Siluman. Kalau saja ketiga hal itu tidak terjadi, sudah pasti sekarang Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama telah dapat dibinasakan dan Kahuripan dapat ditalukkan."

"Ya, sayang sekali. Akan tetapi setelah usaha itu gagal, mengapa sama sekal, tidak ada gerakan dari semua Empat Kerajaan?"

"Itulah yang membuat saya merasa, jengkel dan juga menyesal, Gusti Puteri. Mereka itu mungkin ketakutan terhadap Kahuripan setelah kegagalan itu sehingga tidak ada yang perduli lagi. Bahkan ada yang bersembunyi di balik pelesir berfoya-foya, mungkin agar tidak diketahui bahwa di dalam hati, mereka itu sebenarnya ketakutan. Ah, maafkan saya, Gusti Puteri! Bukan maksud saya untuk. . maksud saya.. saya tidak menyinggung Gusti Adipati. . "

48

Jilid II

DEWI MAYANGSARI tersenyum memandang wajah

pemuda itu. "Tidak, Senopati Llinggawijaya, aku tidak menyalahkan engkau. Memang apa yang kaukatakan itu benar dan tepat sekali cocok dengan suara hatiku. Mereka itu memang orang-orang pengecut! Termasuk Adipati Adhamapanudal Ketahuilah Llinggawijaya, tidak ada orang yang merasa lebih penasaran lebih benci dan muak, daripada aku sendiri melihat ulah Adipati Adhamapanuda yang setiap hari hanya berpesta pora, mabok-mabokan, sedikit pun tidak mempunyai semangat untuk menentang musuh besar kita Kahunpan. Sungguh aku merasa muak dan benci sekali padanya!"

"Maaf, Gusti Puteri. Kalau Paduka tidak pernah mengeluarkan isi hati seperti itu, tentu saya tidak akan berani mengusulkan ini. Akan tetapi kalau Paduka menderita batin melihat semua foya-foya yang menyakitkan hati itu, mengapa Paduka tidak memegang sendiri kendalinya?"

"Lingga.. . apa maksudmu?"

Berdebar rasa jantung Lingga jaya mendengar namanya disebut Lingga saja dan terdengar begitu mesra. Dia menatap wajah wanita itu dan sepasang matanya membayangkan kemesraan dan cinta yang jelas sekali tampak, apalagi oleh

sudah mengenal betul apa yang terpancar dari dalam hati pria melalui pandang matanya. Maka, permaisuri cantik itu pun segera mengetahui bahwa Sang Senopati muda ini tergila-gila kepadanya! Hal seperti ini tidak aneh baginya karena banyak sudah laki-laki yang memandang kepadanya seperti itu! Akan tetapi selama Ini ia tidak pernah melayani para pria yang tergila-gila kepadanya. Pertama karena ia harus memegang kehormatannya sebagai seorang prameswari yang dimuliakan orang, ke dua karena ia tidak merasa tertarik kepada seorang pun di antara para pengagumnya Itu. Akan tetapi kini, sejak setahun yang lalu ketika Linggajaya dibawa Resi Bajrasakti menghadap Sang Adipati, ia sudah tertarik oleh ketampanan dan kegagahan pemuda itu. Bahkan ia yang mengusulkan kepada suaminya untuk mengangkat Linggajaya menjadi senopati dengan nama Llingawijaya. Dan kini, baru sekali ini ia reka duduk bercakap-cakap berdua saja, ia semakin tertarik karena terdapat persamaan perasaan dan pendapat. Maka ketika pandang matanya bertemu dengan sinar mata yang terang-terangan menyatakan kekaguman dan cinta dari pemuda itu, ia merasa jantungnya berdegup tegang.

' Maksud saya, Gusti Puteri. Kalau Paduka yang memegang kendali atau memimpin langsung Kerajaan .Wengker Ini, maka kita dapat menghimpun kekuatan dan

50

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kerajaan kitalah yang akan mampu menghancurkan Kahuripan dan membinasakan Erlangga dan Narotama!"

"Kita. .?" Permaisuri itu mendesak dan memandang tajam penuh selidik ke arah wajah Linggajaya.

"Ya, Paduka dan saya, kita ini. Saya akan membantu

Paduka dengan setia dan saya rela berkorban nyawa untuk membantu Paduka!"

Dewi Mayangsari mulai terpikat. Linggajaya memang seorang pemuda yang ganteng dan tutur bahasanya juga lembut, sopan dan memikat. Ditambah lagi dengan sinar matanya yang mengandung daya meruntuhkan hati wanita, senyumnya yang menawan. Hati Dewi Mayangsari yang memang sedang jengkel melihat ulah suaminya, segera terpikat.

"Lingga, katakan terus terang, mengapa engkau rela berkorban nyawa untukku? Mengapa? Hayo jawab, Lingga." Pemuda itu menundukkan mukanya, tampak rikuh. "Saya. .. saya tidak berani menjawab Gusti Puteri. Saya takut Paduka akan marah kepada saya."

Cuaca mulai gelap. Senja telah tua dan cuaca remang-remang, malam mulai menjelang. Ada sesuatu dalam suara pemuda itu yang menggetarkan jantung Dewi Mayangsari. Agar dapat melihat lebih jelas wajah dan sinar mata pemuda

51

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

itu. Dewi Mayangsari menggeser duduknya mendekat dan ia memegang sebelah tangan Linggajaya. Jari-jari tangan mereka saling menggenggam dan keduanya merasa kehangatan yang menggairahkan menyelip dari tangan itu ke seluruh tubuh.

Melihat pemuda Itu diam saja seolah ketakutan, Dewi Mayangsari berkata lirih. "Jangan takut, Lingga. Bagaimana aku dapat marah kepada engkau yang begini setia kepadaku? Katakan sajalah terus terang karena aku ingin sekali mengetahui. Mengapa engkau rela berkorban nyawa

untukku?"

"Karena. . karena saya.. . hemm, maafkan saya.. .

sesungguhnya saya mencinta Paduka dengan seluruh jiwa raga saya!" .

Pernyataan cinta itu terdengar seperti bunyi gamelan dari sorgaloka bagi telinga Dewi Mayangsari. Betapa Indahnya! Dewi Mayangsari dibakar gairah berahi yang belum pernah ia rasakan sehingga sukar dikatakan siapa yang memulai lebih dulu, akan tetapi tahu-tahu dua orang itu saling rangkul dengan mesra.

Dua orang itu tenggelam dalam gelora nafsu sehingga mereka lupa segala. Dewi Mayangsari lupa bahwa ia adalah seorang permaisuri, isteri Sang Adipati, sedangkan Linggajaya

52

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

lupa bahwa dia seorang ponggawa, diangkat oleh Sang Adipati Adhamapanuda yang kini dia khianati. Selagi keduanya berasyik-masyuk seperti mabok sehingga kehilangan kewaspadaan, mereka tidak tahu kalau ada bayangan tinggi besar menghampiri mereka sampai dekat.

"Hordah!" orang bertubuh raksasa itu membentak. "Siapa Andika, berani mencuri masuk tamansari?"

Dewi Mayangsari dan Linggajaya terkejut. Buaian asmara tadi membuat mereka mabok dan lengah. Mereka mengenal suara yang membentak itu. Suara Limantoko, pengawal pribadi Adipati Adhamapanuda yang bertubuh raksasa dan memiliki tenaga sekuat gajah. Akan tetapi jagoan ini pernah dikalahkan Linggajaya ketika pemuda itu baru datang Wengker menghadap Sang Adipati kemudian dia diuji dan dihadapkan kepada raksasa ini.

Karena selagi bermesraan tadi mereka ketahuan

Limantoko, maka Dewi Mayangsari berbisik kepada kekasihnya. "Lingga, bunuh dia!"

Tanpa diperintah dua kali, Linggajaya melompat dan bagaikan seekor harimau kelaparan, dia menerkam dan menerjang pengawal pribadi Sang Adipati itu. Karena dia menyerang untuk membunuh maka dia sudah mencabut kerisnya yang luk tiga belas, yaitu keris pusaka Kyai

53

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Candalamanik pemberian Resi Bajrasakti. Serangannya demikian tiba-tiba dan cepat datangnya sehingga Limantoko tidak sempat menghindar lagi.

"Capp.. .!" Keris pusaka yang mengandung racun itu memasuki rongga dada Limantoko dan mengenai jantungnya.

"Augggghhh.. .!" Limantoko terhuyung sambil mendekap luka di dada yang mengucurkan darah. Akan tetapi selagi dia hendak berteriak, Linggajaya sudah menyusulkan sebuah tamparan Aji Siung Naga ke arah kepalanya.

"Wuuutt.. prakkk" Kepala itu pecah berantakan. Tubuh Limantoko terpelanting dan dia tewas seketika.

"Bagus, Lingga." Dewi Mayangsari memuji. "Kebetulan sekali. Kelancangan Limantoko ini menguntungkan kita. Dengarkan baik-baik, Lingga. Kita harus segera lakukan Ini."

Dewi Mayangsari mendekati kekasihnya, merangkul pundaknya dan menempelkan mulutnya dekat telinga Linggajaya. Pemuda itu terkejut, akan tetapi hanya sebentar. Kecerdikan Mayangsari membuatnya kagum. Dia mencium bibir wanita itu dan berbisik.

"Akan kulakukan semua perintahmu, Dewi. Mari kita laksanakan seperti yang kaurencanakan itu." Kini sikap dan

kata-kata Linggajaya terhadap Dewi Mayangsari sudah berubah sama. sekail, bukan sikap seorang bawahan

54

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

terhadap atasan atau junjungannya, melainkan sikap dan kata-kata seorang laki-laki terhadap kekasihnya!

Terjadi kesibukan di malam yang gelap itu. Sang Adipati Adhamapanuda sendiri masih tenggelam ke dalam pesta poranya, makan minum sepuasnya sambil menonton para penari menggoyang pundak dan pinggul sambil bernyanyi gembira. Seperti biasa, para selir Sang Adipati, tujuh orang jumlahnya, melayani suami mereka dan ikut pula makan minum dengan gembira. Dari permaisuri dan tujuh orang selirnya. Adipati Adhamapanuda hanya mempunyai dua orang putera yang dilahirkan dua orang selirnya. Dua orang puteranya itu bernama Rajendra dan Mahendra, berusia sepuluh dan delapan tahun. Karena dua orang kakak dan adik ini tidak mempunyai saudara lain, maka mereka akrab sekali dan tidur pun mereka minta agar sekamar. Mereka memiliki sebuah kamar sendiri, kamar yang cukup luas dan mewah. Dan mereka ditemani seorang inang pengasuh, seorang wanita setengah tua berusia empat puluhan tahun. Pada malam hari itu, seperti biasa, Raden Rajendra dan Raden Mahendra sudah berada dalam kamar mereka. Mereka memang tidak diperbolehkan ikut hadir dalam pesta Sang Adipati Adhamapanuda. Mereka bermain-main dalam kamar ditemani Nyai Ranu, sang inang pengasuh. Suara gamelan terdengar sampai ke kamar mereka.

55

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Seperti biasa pada malam-malam pesta yang lalu, para penghuni istana kadipaten tertarik untuk nonton pesta itu, walaupun tidak hadir di ruangan itu. Tujuan mereka tertarik untuk menonton dan mendengarkan para penari yang berjoget sambil bertembang. Karena perhatian para pelayan dan pengawal tertuju ke arah ruangan pesta, maka suasana dalam istana itu menjadi sunyi.

Tiba-tiba daun pintu kamar kedua orang pangeran muda itu terbuka dari luar. Linggajaya melompat masuk sambil membawa sebuah ruyung besar. Nyai Ranu terkejut dan menjerit. Akan tetapi hanya satu kali saja ia menjerit karena ruyung itu telah menyambar dan terdengar suara gaduh ketika kepalanya disambar ruyung dan tubuhnya terbanting ke atas lantai, tewas seketika! Dua orang pangeran kecil itu terbelalak lalu berloncatan berdiri dengan muka pucat. Melihat pengasuh mereka roboh mandi darah, mereka lalu menjerit minta tolong. Akan tetapi Linggajaya sudah bergerak cepat, ruyungnya menyambar-nyambar dan dua orang pangeran kecil itu pun roboh dengan kepala pecah dan tewas seketika. Setelah itu, Linggajaya cepat keluar, menyeret mayat Limantoko, setelah berada dalam kamar dia menaruh ruyung ke dalam tangan pengawal pribadi Sang Adipati itu dan dia sendiri berdiri dengan keris pusaka Candalamanik di tangan kanan!

56

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Jeritan-jeritan itu memancing datangnya para pengawal dan pelayan. Mereka terkejut sekali ketika memasuki kamar Pangeran. Setelah mendengar dari Linggajaya bahwa Limantoko membunuh dua Pangeran dan pengasuh mereka, para pengawal segera lari melaporkan malapetaka ini kepada Sang Adipati Adahamapanuda.

Mendengar laporan mengerikan itu, Sang Adipati dan tujuh orang selirnya berlari-lari menuju ke kamar itu. Tampak pula Sang Permaisuri Dewi Mayangsari keluar dari kamarnya dan ikut berlarian bersama mereka.

Dua orang selir Sang Adipati, ibu kandung dua orang Pangeran itu, menjerit-jerit, menubruk mayat anak-anak mereka dan meraung-raung. Para selir lain dan para pelayan wanita juga ikut menangis sehingga suasana menjadi riuh dan menyedihkan.

Sang Adipati Adhamapanuda yang setengah mabok itu berdiri dengan wajah pucat memandang ke arah mayat kedua orang puteranya, lalu kepada mayat Limantoko. Dia terhuyung akan roboh, akan tetapi Dewi Mayangsari cepat menangkap lengannya dan diajaknya suaminya itu keluar kamar. Ia menarik Sang Adipati duduk di atas bangku yang terdapat di luar kamar, lalu berteriak memanggil.

57

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Senopati Linggawijaya, Andika ke sinilah!" Sang

Permaisuri memanggil.

Linggajaya yang sedang bercerita kepada para pengawai,

cepat keluar dan menjatuhkan diri duduk bersila menghadap

Sang Adipati. Akan tetapi, saking kaget dan sedihnya, Adipati

Adhamapanuda tidak dapat bicara dan diam saja sambil

memandang Linggajaya dengan bingung. Dewi Mayangsari

yang bertanya kepada Linggajaya dengan suara lantang.

"Hei, Senopati Linggawijaya! Cepat ceritakan selengkapnya

dengan jelas, apa yang telah terjadi di sini? Andika menjadi

saksi tunggal, awas, jangan berbohong!"

Karena pertanyaan itu diajukan dengan suara lantang,

semua orang mendengarnya dan kini mereka yang berada

dalam kamar pun keluar untuk mendengarkan jawaban

Senopati Linggawijaya.

Linggajaya lalu berkata dengan sikap hormat kepada

Adipati Adhamapanuda. "Maafkan hamba, Gusti Adipati dan

Gusti Puteri, hamba sungguh menyesal sekali bahwa hamba

terlambat dan tidak dapat menyelamatkan kedua orang Gusti

Pangeran Alit (kecil) dari malapetaka yang membawa maut.

Tadi hamba keluar dari kamar hamba dengan maksud

menonton tarian.

58

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Akan tetapi hamba melihat berkelebatnya bayangan dan ketika hamba membayangnya, bayangan itu lenyap. Hamba menjadi curiga dan hamba kembali ke kamar untuk mengambil keris pusaka hamba. Ketika hamba keluar lagi dari kamar, hamba mendengar jeritan-jeritan dari kamar Gusti Pangeran ini, maka hamba cepat berlari ke sini. Ternyata hamba melihat Limantoko telah membunuh kedua orang Gusti Pangeran dan inang pengasuh mereka. Hamba segera menyerangnya dengan keris, lalu memukulnya dengan tangan kiri sehingga dia roboh dan tewas. Begitulah, Gusti, apa yang telah terjadi dan hamba menyesal sekali bahwa hamba terlambat menyelamatkan para Gusti Pangeran."

"Duh Jagad Dewa Bathara. .!" Adipati Adhamapanuda mengeluh dengan suaranya yang biasanya besar itu menjadi semakin parau. "Mengapa Limantoko dapat melakukan kekejian ini? Padahal, sudah lama dia menjadi pengawal pribadiku yang setia! Mengapa dia lakukan ini? Apa dia sudah gila....?"

Resi Bajrasakti yang baru saja datang ke tempat itu, menghampiri Sang Adipati, menyentuh lengannya dan berkata dengan suaranya yang penuh wibawa. "Harap Paduka tenang, Adimas Adipati. Kematian adalah hak Sang Yamadipati dan sudah ditentukan oleh para dewa. Saya dapat menduga mengapa Limantoko melakukan perbuatan ini."

59

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Mengapa, Kakang Resi? Mengapa dia membunuh putera-puteraku?"

'Tentu saja bukan keluar dari hatinya sendiri, tidak ada sesuatu yang menguntungkan dia dengan membunuh kedua orang putera Paduka. Maka jelaslah bahwa dia pasti dipengaruhi orang lain dan siapa orang yang begitu membenci Paduka sehingga tega melakukan pembunuhan ini? Hanya ada satu orang, yaitu Sang Prabu Erlangga! Kerajaan Wengker merupakan musuh bebuyutan Kahuripan, maka saya merasa yakin bahwa peristiwa ini pasti didalangi oleh Raja Kahuripan itu."

Hening sejenak. Lalu tiba-tiba Adipati Adhamapanuda mengeluarkan teriakan parau seperti seekor binatang buas terluka.

"Jahanam engkau Erlangga"

Setelah berteriak seperti itu, Adipati Adhamapanuda terkulai lemas dan jatuh pingsan. Dewi Mayangsari, dibantu para selir, segera mengangkat Sang Adipati ke dalam kamarnya.

Sejak saat itu, Adipati Adhamapanuda jatuh sakit. Tidak ada dukun yang dapat mengobatinya. Makin hari penyakitnya semakin parah. Dewi Mayangsari, permaisurinya, turun tangan sendiri merawat Sang Adipati siang malam. Bahkan ia tidak

60

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

memperbolehkan selir-selir Sang Adipati menggantikannya merawat suami mereka. Permaisuri ini merawat suaminya dengan penuh ketekunan dan tampaknya amat mencintai Sang Adipati. Sementara itu, ketika Adipati Adhamapanuda sakit berat, yang menggantikannya untuk sementara

menangani urusan pemerintahan kadipaten adalah penasihatnya, Sang Resi. Bajrasakti dibantu Senopati Muda Linggawijaya. Dan ternyata dua orang ini dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sekali. Bahkan mengadakan perubahan-perubahan dan perombakan, terutama sekali ditujukan untuk memperkuat Kerajaan wengker. Menambah jumlah pasukan dengan menerima para sukarelawan, memperbesar upah para perajurit, menambah kesejahteraan mereka. Tentu saja tindakan Senopati Muda Linggawljaya itu mendapat sambutan gembira oleh pasukan Wengker dan dia memperoleh dukungan banyak pihak.

Kurang lebih setengah bulan sejak terjadinya peristiwa pembunuhan itu, Sang Adipati Adhamapanuda meninggal dunia karena penyakitnya yang tak dapat disembuhkan oleh para dukun dan ahli pengobatan.

Menurut kebiasaan atau peraturan yang sudah-sudah, kematian seorang raja atau adipati biasanya disusul dengan pengangkatan seorang adipati baru yang diambil dari seorang puteranya. Akan tetapi karena dua orang putera Adipati

61

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Adhamapanuda sudah meninggal dunia, maka kedudukannya dapat digantikan oleh permaisurinya, apalagi mengingat bahwa Dewi Mayangsari seorang yang sakti mandraguna. Akan tetapi, Dewi Mayangsari secara suka rela menyerahkan kedudukan adipati kepada Linggajaya. Usul Dewi Mayangsari ini disetujui dan didukung pula oleh Sang Resi Bajrasakti. Kalau dua orang yang tadinya memang telah merupakan orang-orang yang kekuasaannya hanya di bawah kekuasaan Sang Adipati mendukung pengangkatan Linggajaya sebagai

Adipati baru di Wengker, siapa yang berani menentang?
Akhirnya semua ponggawa menyetujui pengangkatan itu dan mulai hari itu, Linggajaya dinobatkan sebagai Adipati Wengker dengan nama Sang Adipati Linggawijaya!
Penobatan sebagai adipati itu dirayakan oleh semua orang, dari para ponggawa, para perajurit dan juga rakyat Wengker. Akan tetapi malam harinya, tiga orang mengadakan pesta sendiri yang hanya dihadiri mereka bertiga. Mereka adalah adipati baru, Linggawijaya, Dewi Mayangsari, dan Resi Bajrasakti yang merasa gembira sekali. Siasat mereka berhasil dengan baik sekali. Tidak sukar bagi kita untuk menduga apa yang sebenarnya terjadi. Setelah Linggajaya dan Dewi Mayangsari membunuh Limantoko karena pengawal itu memergoki mereka bermain asmara, lalu Dewi Mayangsari dan Linggajaya melaksanakan siasat mereka yang amat

62

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kejam. Linggajaya membunuh dua orang pangeran kecil dan inang pengasuh mereka dengan menjatuhkan fitnah kepada Limantoko yang mayatnya dibawa ke kamar pangeran itu dan ruyungnya dipakai Linggajaya untuk melakukan pembunuhan. Kemudian tiba giliran Dewi Mayangsari yang mencampurkan racun dalam minuman Adipati Adhamapanuda. Sebagai murid Nini Bumigarbo tentu saja la pandai menggunakan racun, apalagi dibantu oleh Resi Bajrasakti sehingga tidak ada seorang pun ahli pengobatan yang dapat mengetahui bahwa Sang Adipati sakit karena keracunan. Setelah Adipati Adhamapanuda tewas, giliran Resi Bajrasakti untuk mempergunakan pengaruh dan kekuasaannya sebagai penasihat adipati, untuk mendukung usul Dewi Mayangsari

agar Linggajaya yang menggantikan kedudukan sebagai Adipati Wengker yang baru!

Setelah Adipati Linggawijaya menjadi penguasa Kerajaan Wengker, dia lalu mengangkat Dewi Mayangsari menjadi permaisurinya. Kenyataan itu pun tidak mengherankan karena semua orang tahu bahwa biarpun usia wanita itu sudah dua puluh delapan tahun, namun ia masih amat cantik jelita dan tampaknya tidak lebih tua daripada Sang Adipati baru. Tidak ada seorang pun, kecuali para bekas selir Adipati Adhamapanuda, yang menentang pengangkatan Dewi Mayangsari ini. Tentu saja para bekas selir itu pun tidak ada

63

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang berani berkutik. Sang Resi Bajrasakti tentu saja mendapat kedudukan yang terhormat, bukan saja sebagai penasihat agung, akan tetapi juga sebagai guru Sang Adipati. Tercapailah apa yang dikejar dan diinginkan tiga orang ini sehingga mereka mendapatkan kesenangan besar dalam hati mereka.

Mereka merasa senang? Mungkin, akan tetapi seperti segala macam kesenangan di dunia ini, hanya sementara saja dan biasanya tidak bertahan lama. Kesenangan sebagai buah dari pohon

(perbuatan) kejahatan seringkali menjadi kutukan yang mendatangkan penderitaan. Kesenangan duniawi hanya kesenangan jasmani dan apa yang menyenangkan jasmani biasanya disusul kebosanan karena hati akal pikiran segera mengejar yang lain lagi yang dianggap akan lebih menyenangkan daripada yang sudah diperoleh dan yang mulai membosankan itu.

Kesenangan memang dapat dicari dari dikejar, didapatkan lalu mendatangkan kebosanan dan disusul pengejaran lagi kepada kesenangan yang lain. Demikian selanjutnya selama hidup. Manusia dipermainkan dan dipancing kuasa kegelapan dengan umpan berupa kesenangan dan kenikmatan, yang membuat kita mata gelap dan untuk mencapai kesenangan itu kita terjang apa saja yang menghalangi kita untuk

64

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mendapatkannya. Bahkan kita rela melakukan perbuatan sejahat apa pun. Padahal yang dikejar-kejar Itu hanyalah kosong dan yang lambat laun membosankan. Kalau kita sudah dicengkeram dan dikuasai nafsu angkara murka ini, kita tidak dapat menikmati apa pun yang telah kita miliki dan selalu membayangkan bahwa apa yang belum kita dapatkan dan yang sedang kita kejar-kejar Itulah yang akan menyenangkan sekali! Hidup kita ini hanya akan menjadi serangkaian kesenangan semu, disusul kebosanan lalu keinginan mengejar kesenangan lain, kebosanan lagi dan demikian selanjutnya. Pengejaran ini mendatangkan persaingan, perebutan, permusuhan, penghalalan segala cara, semakin menebalnya si-aku yang menipiskan bahkan menghilangkan kasih terhadap sesama kita serta pelanggaran terhadap larangan-larangan yang difirmankan dalam agama-agama. Berbahagialah mereka yang dapat menerima apa pun yang mereka dapatkan, besar atau kecil, banyak atau sedikit, bahkan baik atau buruk, dengan puji syukur dan terima kasih kepada Sang Hyang Widhi karena hanya mereka inilah yang dapat apa yang disebut sebagai kebahagiaan itu. Lihatlah di sana, seorang buruh petani menghadapi nasi

dengan ikan asin dan sambal yang dibawa isterinya, makan dengan lahap dan lezatnya sungguh pun hampir setiap hari makannya hanya itu-itu juga, berikut sekendi ari. Dan tak jauh

65

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

di sana, si pemilik sawah, menghadapi nasi dan masakan daging ayam beberapa macam, berikut minuman kopi panas dan teh kental, bersungut-sungut ketika makan, sama sekali tidak dapat menikmati makanannya, mengomel kepada isterinya, mencela makanan itu mengapa lauknya daging ayam bukan daging kambing. Si juragan ini hampir setiap hari mengomel, tidak pernah dapat menikmati apa yang dihadapinya!

Memang, syarat menikmati makanan adalah perut iapar, tubuh lelah, badan sehat. Akan tetapi yang lebih utama adalah hati akal pikiran yang tenteram dan ketenteraman itu hanya dapat dirasakan orang yang selalu berserah diri dan memanjatkan puji syukur dan terima kasih dalam hatinya kepada Sang Hyang Widhi atas semua Kasih dan Berkah yang di impahkan-Nya kepada kita.

000

Setelah Puspa Dewi berada dirumah Ki Lurah Pusosaputro di dusun Karang Tirta, ia banyak duduk diam melamun keadaan dirinya dan ibunya. Ibunya, ketika ia berusia lima tahun dan diculik Nyi Dewi Durgakumala, telah menjadi seorang janda muda. Ibunya tentu saja merasa berduka dan putus asa ketika ia hilang dan akhirnya karena membutuhkan perlindungan dan hiburan, ibunya terbujuk oleh Ki Lurah Suramenggala dan menjadi selir lurah yang wataknya kejam

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dan jahat Itu. Kemudian, ketika Ki Suramenggala dipecat sebagai lurah oleh Ki Patih Narotama dan diusir dari Karang Tirta, Nyi Lasmi, ibunya itu, tidak mau ikut dan untuk sementara tinggal di rumah kelurahan yang kini dihuni lurah baru yang diangkat Ki Patih Narotama, yaitu Ki Lurah Pujosaputro. Berarti .kini ibunya dan ia mondok di rumah Ki Pujosaputro itu.

Ia sendiri mengalami banyak hal yang saling bertentangan dengan batinnya. Sejak berusia lima tahun, ia diambil murid, bahkan kemudian diaku sebagai anak, oleh datuk wanita Nyi Dewi Durgakumala itu. Ia dilatih aji kanuragan, juga disayang oleh Nyi Dewi Durgakuma-ia. Walaupun ia merasa benci kalau melihat gurunya itu berbuat kejam dan hina, menculik dan mempermainkan pria-pria muda, namun karena gurunya amat sayang kepadanya, ia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menegurnya. Saking sayang kepadanya, gurunya itu kadang-kadang menurut kalau ia tegur agar menghentikan perbuatannya yang jahat.

Kemudian, ibu angkat atau gurunya itu menjadi permaisuri Sang Adipati Bhismaprabawa, Raja Wura-wuri. Dengan sendirinya ia, sebagai puteri permaisuri Wura-wuri, lalu menjadi Sekar Kedaton (Bunga Istana) Kerajaan Wura-wuri. Ketika Kerajaan Wura-wuri ikut pula dalam persekutuan empat kerajaan kecil berusaha membantu Pangeran Hendratama

67

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

memberontak terhadap Sang Prabu Erlangga, Adipati Bhismaprabawa mengangkat puteri angkatnya itu, Puspa

Dewi menjadi utusan dan wakil Wura-wuri. Sebetulnya dalam hatinya, Puspa Dewi tidak setuju dengan gerakan memusuhi Kahuripan ini, akan tetapi karena merasa berhutang budi kepada gurunya yang menganggap ia puterinya sendiri, terpaksa ia menerima tugas itu dan bergabunglah ia dengan persekutuan pemberontakan itu.

Akan tetapi, pertemuan dan perkenalannya dengan Ki Patih Narotama dan Nurseta satria Karang Tirta murid mendiang Empu Dewamurti itu menambah kesadarannya bahwa dengan menjadi wakil Wura-wuri berarti ia membantu pihak yang jahat dan bersalah. Sikap dan nasihat kedua orang itu menambah kuat keyakinannya bahwa tidak semestinya ia membela Wura-wuri yang bersekutu dengan kerajaan-kerajaan lain yang dipimpin dan diwakili orang-orang jahat. Maka, dalam gerakan itu, ia membalik dan bahkan membantu pihak Kahuripan. Ia menyadari bahwa sebagai orang yang lahir di Karang Tirta wilayah Kahuripan, ia adalah kawula Kahuripan dan tidak semestinya ia membantu pihak jahat yang hendak memusuhi Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama yang arif bijaksana itu.

Setelah perang usai dan persekutuan pemberontak dapat dihancurkan oleh Kahuripan, tentu saja Puspa Dewi tidak

68

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

berani kembali ke Kerajaan Wura-wuri. Ia tahu bahwa Adipati Wura-wuri dan juga gurunya yang menjadi permaisuri Wura-wuri pasti marah sekali kepadanya. Karena itu, setelah perang usai, ia kembali ke, dusun Karang Tirta. Bukan main lega dan girang hatinya mendapat kenyataan bahwa Nyi Lasmi, ibu kandungnya kini telah melepaskan diri dari K i Suramenggala

dan ibunya mondok di rumah lurah baru yang diangkat oleh Ki Patih Narotama. Ia memang tidak suka kepada Ki Suramenggala itu, juga kepada putera sang lurah itu, ialah Linggajaya yang ia kenal sebagai seorang pemuda yang berkelakuan buruk itu.

Seperti telah diceritakan terdahulu, Puspa Dewi telah berada di rumah Ki Lurah Pujosaputro di mana ibunya mondok ketika Linggajaya menyerbu kelurahan itu Puspa Dewi melawannya dan Linggajaya melarikan diri melihat ratusan orang penduduk mengancam hendak mengeroyoknya.

Puspa Dewi menghela napas panjang ketika teringat akan semua itu. Dua bulan telah lewat semenjak Linggajaya menyerbu kelurahan. Ia merasa bosan berdiam diri di rumah itu, juga merasa tidak enak. Ia dan ibunya mondok di rumah orang. Apakah ibunya tidak mempunyai keluarga? Juga keluarga dari pihak ayahnya? Ia sendiri sampai sekarang belum tahu siapa sebenarnya ayah kandungnya yang oleh ibunya dahulu dikatakan telah tiada, telah meninggal dunia.

69

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pasti ada keluarga, baik dari pihak ibunya ataupun dari pihak ayahnya. Jauh lebih baik menumpang di rumah keluarga sendiri daripada di rumah orang lain. Ia merasa, sungkan sekali terhadap Ki Lurah Pujosaputro sekeluarga yang bersikap baik sekali.

"Dewi, mengapa engkau menghela napas?" tiba-tiba suara Ibunya yang lembut menariknya keluar dari dunia lamunannya.

"Oh, Ibu. Duduklah Ibu. Kebetulan sekali, aku ingin bercakap-cakap dengan Ibu."

Puspa Dewi menggandeng tangan Ibunya dan diajaknya duduk di atas bangku panjang yang berada di kamar mereka. Waktu itu, malam dingin memasuki kamar menembus jendela kamar Itu. Dari jendela yang terbuka, mereka duduk menghadap keluar dan dapat melihat bulan tiga perempat mengambang di langit yang cerah.

Dua orang wanita Ini mempunyai wajah yang mirip. Puspa Dewi yang berusia sekitar sembilan belas tahun itu bertubuh padat ramping, dengan kulit yang putih kuning mulus seperti kulit ibunya. Ibunya, Nyi Lasmi, juga masih cantik walaupun usianya sudah tiga puluh enam tahun lebih. Bagi orang yang tidak mengenal mereka, melihat mereka duduk berdua itu

70

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pasti mengira bahwa mereka itu kakak dan adiknya, bukan ibu dan puterinya.

"Ibu," kata Puspa Dewi dengan hati-hati dan suaranya lirih, "sejak tadi aku melamun dan memikirkan keadaan kita, Ibu. Terus terang saja, aku merasa rikuh (sungkan) sekali kepada Paman Lurah Pujosaputro dan keluarganya. Apakah kita akan mondok seperti ini terus dan merepotkan mereka?"

Nyi Lasmi merangkul anaknya dan tersenyum. "Tentu saja tidak, Dewi. Kalau tadinya aku mondok di sini, itu adalah karena desakan Ki Lurah sekeluarga mengingat bahwa aku hidup seorang diri. Setelah sekarang engkau pulang, tentu saja kita akan mencari tempat tinggal lain dan tidak lagi mondok di sini menyusahkan mereka. Akan tetapi aku masih bingung, Dewi. Kemana kita harus pindah? Ketahuilah bahwa ketika melepaskan diri dari Suramenggala, aku tidak membawa apa-apa. Selama ini, sandang pangan (pakaian

dan makan) dan semua keperluanku ditanggung oleh Ki Lurah sekeluarga."

Puspa Dewi menghibur Ibunya. "Untuk itu harap Ibu tidak khawatir. Aku menyimpan banyak perhiasan yang lebih dari cukup untuk membeli rumah dan pekarangan. Perhiasan itu kudapat dari Kerajaan Wura-wuri di mana aku dijadikan puteri istana. Akan tetapi, sudah kuceritakan kepada Ibu bahwa aku tidak akan kembali ke sana karena aku pasti akan ditangkap

71

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dan dihukum berat. Juga aku tidak ingin tinggal di Karang Tirta, Ibu. Aku ingin pergi bersama Ibu dan pindah ke tempat yang jauh dari sini."

"Hemm, ke manakah, Anakku?"

"Ibu, apakah Ibu tidak mempunyai saudara? Kakak atau Adik, atau Paman dan Bibi? Juga orang tua Ibu atau orang tua Ayah? Tidak mungkin kalau Ibu dan mendiang Ayahku tidak mempunyai keluarga sama sekali. Mari kita ke sana, Ibu, ke rumah keluarga ibu atau Ayah. Aku ingin mengenal keluarga orang tuaku, Ibu. Ibu, engkau mengapa?"

Puspa Dewi merangkul Ibunya ketika melihat betapa Nyi Lasmi menangis terisak-isak sambil menutupi muka dengan kedua tangannya.

"Ibu, mengapa Ibu menangis?" Gadis itu merasa heran sekali, juga khawatir karena tidak biasanya Ibunya bersikap cengeng, apalagi menangis tanpa sebab.

Nyi Lasmi berusaha menahan tangisnya. Puspa Dewi membantunya menghapus air matanya yang membasahi Kedua pipi Ibunya. "Nah, tenangkanlah hatimu, Ibu. Ceritakanlah kepadaku, Ibu, agar kalau ada hal yang

membuat Ibu berduka aku dapat ikut merasakannya."

72

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nyi Lasmi sudah dapat menghentikan tangisnya. Ia kini telah lebih tenang dan ia memegang kedua tangan puterinya seolah mencari perlindungan atau kekuatan.

"Anakku, Puspa Dewi, mendengar engkau bertanya tentang Ayah kandungmu, tentang keluarga kami, aku menjadi sedih. Maklumilah kelemahanku, Anakku, karena sejak bertahun-tahun ini aku selalu menekan perasaan ini. Sekarang, setelah engkau dewasa dan engkau menjadi seorang gadis yang sakti dan tangguh, kukira sudah tiba waktunya aku menceritakan semuanya kepadamu."

"Ceritakanlah, Ibu. Ceritakan tentang mendiang Ayahku." desak gadis itu. "Nama Ayah Prasetyo, Ibu? Nama yang bagus sekali. Tentu mendiang Ayahku seorang tampan dan gagah sekali!"

Nyi Lasmi menghela napas panjang.

"Sekarang akan kuceritakan semuanya, Dewi, tidak ada yang perlu kurahasiakan lagi. Dengarlah baik-baik. Dahulu sebagai seorang gadis berusia enam belas tahun aku tinggal di dusun Munggun, sebelah timur ibu kota Kahuripan."

"Wah, aku dapat membayangkan. Ibu tentu merupakan seorang gadis cantik jelita, menjadi kembang dusun Munggun!"

73

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Yaahh, kecantikan yang bagi seorang wanita terkadang lebih banyak mendatangkan godaan dan kesusahan daripada kesenangan. Aku memang dianggap sebagai kembang dusun Munggun, dan hal itulah yang mendatangkan kesengsaraan bagiku. Aku berkenalan dengan seorang perwira pasukan pengawal yang masih muda, berusia dua puluh tahun dan kami saling

bertemu dan berkenalan ketika perwira itu mengawal Tumenggung Jayatanu dari Kahuripan yang sedang berkunjung ke Munggun.

"Perwira itu tentu Prasetyo yang gagah!" kata Puspa Dewi.

"Engkau benar. Kami saling jatuh cinta dan setahun kemudian setelah kami berkenalan kami menikah dengan restu orang tua kami masing-masing. Aku ikut suamiku tinggal di kota raja, tinggal di rumah asrama yang disediakan Tumenggung Jayatanu untuk para perwira pasukan pengawalnya. Akan tetapi ketika aku mengandung dan kandunganku sudah delapan bulan, suamiku mengantar aku pulang ke Munggun agar kalau aku melahirkan, ada Ibuku yang merawatku"

"Dan yang Ibu kandung Itu adalah aku, bukan? "

"Benar, Anakku. Akan tetapi bersama dengan kelahiranmu yang mendatangkan kebahagiaan besar dalam hatiku, datang pula berita yang menghancurkan hatiku."

74

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Puspa Dewi mengerutkan alisnya dan memandang wajah

.Ibunya dengan tajam penuh selidik. "Berita apakah Itu, Ibu?"

"Berita bahwa.. bahwa Kakangmas Prasetyo, Ayah

kandungmu itu. . dia terpaksa menikah dengan Dyah

Mularsih. ."

"Eh.. ?" Puspa Dewi mengerutkan alisnya dan sinar

matanya mencorong. "Siapa itu Dyah Mularsih, Ibu?"

"Dyah, Mularsih Itu anak tunggal dari Tumenggung

Jayatanu,"

"Akan tetapi, mengapa Ayah terpaksa harus menikah

dengannya?"

"Karena. . diam-diam Ayahmu, Kakangmas Prasetyo itu

diam-diam memadu kasih dengan gadis bangsawan itu

sehingga... Dyah Mularsih mengandung."

"Ah! Mengapa Ayah begitu. Ibu?"

"Aku tidak bisa menyalahkan Ayahmu. Dia seorang laki-laki

muda yang gagah dan tampan. Sebetulnya puteri tumenggung

itulah yang tergila-gila kepada Ayahmu dan selalu

mengejanya. Ayahmu ketika itu masih muda, dan aku sedang

mengandung. . maka tidak dapat aku menyalahkan kalau dia

itu jatuh dan mengadakan hubungan sehingga Dyah Mularsih mengandung. Terpaksa dia harus bertanggungjawab dan

75

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tidak dapat menolak ketika diharuskan menikah dengan gadis itu. Aku pun ketika itu menerima kenyataan dan menyabarkan hati, tidak merasa keberatan dimadu."

"Hmm, kalau begitu tidak ada persoalan lagi. Lalu mengapa Ayah meninggal dunia dalam usia muda, Ibu?"

"Nanti dulu, Dewi, biar kulanjutkan ceritaku. Setelah menjadi mantu Tumenggung Jayatanu, tentu saja Kakangmas Prasetyo lalu diboyong dan pindah, tinggal di rumah gedung Tumenggung Jayatanu. Aku merasa malu untuk ikut ke sana, Dewi. Ayahmu memang datang dan hendak memboyong kita berdua ke rumah mertuanya, akan tetapi aku menolak. Aku malu, Anakku, membayangkan bahwa aku harus mondok di rumah maduku."

"Ibu benar! Kita orang kecil dan miskin tidak perlu menyembah-nyembah dan menjilati kaki orang-orang berpangkat dan berharta! Lalu bagaimana, Ibu?"

"Penolakanku itu membuat Sang Tumenggung marah. Ketika Ayahmu datang ke rumah kita, Sang Tumenggung menyusul datang dan di depan orang tuaku dan aku, Tumenggung Jayatanu memaksa Ayahmu untuk memilih. Dia tetap menjadi perwira dan mantu Sang Tumenggung dan tinggal di katumenggungan, menceraikan aku, atau dia

76

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

memilih hidup bersama aku dan tidak diaku lagi sebagai

mantu Sang Tumenggung dan bercerai dari Dyah Mularsih!"

"Hemm, pilihan yang tegas dan adil juga. Lalu bagaimana, Ibu? Ayah memilih yang mana?"

"Ayahmu bingung, Dewi. Kalau dia memilih hidup bersamaku, berarti dia dipecat dari pangkatnya sebagai perwira, padahal Ayahmu berkeinginan keras untuk meningkatkan pangkatnya sampai mendapat kedudukan tinggi. Pula dia harus meninggalkan Dyah Mularsih yang sedang mengandung. Dia bingung sekali dan aku merasa kasihan kepadanya, Dewi. Aku terlalu mencintai Ayahmu dan rela berkorban. Maka aku menganjurkan dia untuk meninggalkan kita dan melanjutkan pekerjaannya di kota raja."

"Ah, Ibu. ..!"

"Itulah yang sebaiknya untuk Ayahmu, Dewi. Kalau dia melakukan anjuranku, berarti yang berkorban perasaan hanya aku seorang. Akan tetapi sebaliknya kalau dia memilih hidup bersamaku dan meninggalkan Dyah Mularsih dan kedudukannya, berarti yang berkorban dua orang, yaitu Dyah Mularsih dan calon anaknya yang ditinggal suami dan Ayah, juga Kakangmas Prasetyo sendiri yang selain berdosa meninggalkan anak isteri di tumenggungan, juga kehilangan kedudukannya yang baik. Aku terlalu mencintai Ayahmu, Dewi,

77

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tidak tega aku melihat dia sengsara dan berduka karena memilih hidup bersamaku."

"Aih, Ibu, engkau terlalu mulia.. ."

"Tidak, Dewi, aku hanya melakukan Itu karena mencintai suamiku. Nah, setelah aku mengambil keputusan bercerai dari Ayahmu, muncul malapetaka lain yang disebabkan pula oleh

apa yang dinamakan kecantikan itu. Seorang laki-laki putera demang yang memang sejak dulu agaknya jatuh cinta padaku, akan tetapi niatnya memperisteri aku gagal karena aku sudah, menjadi isteri Ayahmu, ketika mendengar bahwa aku telah berpisah dari Ayahmu, lalu mencoba mendekati aku. Aku menolaknya karena selain aku tidak cinta padanya, aku juga sudah berjanji dalam hatiku bahwa aku tidak akan menikah lagi, akan hidup bersama engkau. Akan tetapi laki-laki itu menjadi penasaran dan hendak menggunakan paksaan. Dia datang bersama dua orang jagoannya dan hendak membawa aku dengan paksa. Ayahku melarangnya sehingga terjadi perkelahian dan tentu saja Ayahku tidak mampu melawan dua orang jagoan itu. Ayahku tertikam keris dan tewas.. "

"Jahanam!" Puspa Dewi membentak dan mengepal tinju.

"Sabar dan tenanglah. Dewi, biar kulanjutkan. Setelah Ayahku roboh dan Si Darsikun, putera demang itu menyeret aku yang menggendong engkau yang baru berusia enam

78

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bulan, dibantu oleh dua orang jagoannya, hendak memaksa aku masuk ke dalam keretanya, tiba-tiba muncul Kakangmas Prasetyo."

"Ayahku. . !"

"Ya, ternyata Ayahmu kadang-kadang masih menjenguk kita. Dia bahkan masih memikirkan kebutuhan kita walaupun sudah bukan menjadi suamiku yang resmi lagi. Melihat aku diseret-seret tiga orang dan Ayahku tewas ditangisi Ibuku, Kakangmas Prasetyo marah dan mengamuk. Putera Demang itu, Si Darsikun dan dua orang anak buahnya, dihajar sampai mati."

"Bagus! Aku ikut bangga, Ayah ternyata masih melindungi Ibu!"

"Akan tetapi kematian Ayahku itu membuat Ibuku berduka sekali sehingga ia jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia sekitar sebulan setelah Ayahku meninggal. Dan aku mendengar berita bahwa Kakangmes Prasetyo mendapat kemarahan dan teguran keras dari mertuanya. Tumenggung Jayatanu marah karena Ayahmu telah membunuh putera demang dan dua orang jagoannya itu, juga menegur aku karena pembunuhan itu dilakukan Kakangmas Prasetyo karena hendak membelaku. Aku tidak ingin menyusahkan Ayahmu, Dewi, maka setelah Ibuku meninggal aku lalu pergi

79

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

meninggalkan desa Munggun. Aku tahu bahwa kalau aku masih tinggal di Munggun, tentu Kakangmas Prasetyo masih suka datang menjenguk kita dan hai ini tidak disukai oleh keluarga katumenggungan. Berarti aku akan mengganggu kebahagiaannya.

Muka aku mengalah dan aku pergi meninggalkan Munggun tanpa pamit kepadanya."

"Ah, mengapa begitu, Ibu? Kasihan Ayah."

"Tidak, Dewi. Dia tadinya sudah disuruh memilih menceraikan aku atau menceraikan Dyah Mularsih. Dia memilih menceraikan aku karena berat meninggalkan kedudukannya. Dia sudah memilih dan dia harus bertanggung Jawab dan berani menanggung akibat pilihannya itu. Aku lalu pergi merantau sampai jauh dan akhirnya setelah berpindah-pindah tempat selama belasan tahun, aku dan engkau tinggal di Karang Tirta."

"Apakah Ibu tidak pergi ke keluarga yang lain. Apakah Ibu tidak mempunyai saudara?"

"Tidak, Dewi. Aku adalah anak tunggal. Selama belasan tahun aku dapat mempertahankan janjiku untuk tidak menikah lagi. Aku sudah merasa berbahagia hidup berdua denganmu dalam keadaan miskin dan seadanya. Akan tetapi kemudian terjadilah malapetaka Itu. Engkau diculik orang! Dunia terasa

80

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

hancur bagi ku, kebahagiaanku hilang dan aku merana, kehilangan pegangan dan bingung. Dalam keadaan seperti Itu, datang uluran tangan Ki Lurah Suramenggala yang mengalami nasib yang sama, yaitu puteranya juga diculik orang. Dialah yang menghiburku, membantuku sehingga akhirnya aku dapat terbujuk dan menjadi selirnya. Akan tetapi engkau tahu, aku tidak pernah merasa berbahagia menjadi selirnya, apalagi setelah engkau pulang dan engkau kelihatan tidak suka melihat aku menjadi selir laki-laki yang kasar dan kejam itu."

"Memang aku merasa tidak suka, Ibu. Akan tetapi karena sudah terlanjur, maka aku pun tidak berani menyatakan ketidaksenanganku."

"Aku mengerti, Dewi. Kemudian engkau pergi lagi dan pada waktu engkau tidak ada, datang Ki Patih Narotama dan Ki Suramenggala dipecat oleh Ki Patih Narotama, kemudian dia diusir dari Karang Tirta. Kesempatan itu aku pergunakan untuk melepaskan diri darinya karena sebelumnya, aku tidak berani melepaskan diri. Nah, aku lalu mondok di sini, Dewi, dan keluarga Ki Pujosaputro sekeluarga menerimaku dengan baik."

"Ibu, kalau begitu. . mengapa Ayah meninggal dunia?"

81

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Tidak, Dewi. Setelah aku pergi meninggalkan Munggung, aku tidak pernah bertemu lagi dengan dia dan tidak pernah mendengar beritanya."

"Akan tetapi Ibu. . dulu selalu mengatakan bahwa Ayahku sudah meninggal?"

"Terpaksa aku berbohong padamu, Dewi, karena tidak mungkin kita pergi ke sana menemuinya, hal Itu akan mengganggu ketenteraman hidupnya."

"Jadi.. dia masih hidup?" tanya Puspa Dewi setengah berteriak.

"Aku tidak tahu, Dewi. Mungkin dia masih hidup, akan tetapi tidak perlu kita membicarakan tentang dia. Tidak perlu mengganggu dia dan jangan sampai mengganggu kebahagiaan hidupnya."

Puspa Dewi bangkit berdiri, mengerutkan alisnya dan matanya menyinarkan kemarahan.

"Ibu terlalu lemah! Ibu menyiksa diri sendiri! Ibu bodoh!" ia membentak-bentak saking penasaran dan marah kepada

Ayah kandungnya.

"Dewi, Ibumu ini mencintai Ayah kandungmu dan cinta sejati memerlukan pengorbanan. Aku rela sengsara asal dia bahagia, Dewi."

82

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Tidak bisa! Mungkin saja Ibu begitu lemah dan bodoh.

Akan tetapi apakah Ibu tidak ingat aku? Aku ini juga anaknya,

anak Prasetyo itu! Apakah aku juga harus berkorban? Ibu berkorban hidup sengsara dan menyeret aku pula, sedangkan Prasetyo itu enak-enakan, hidup bersenang-senang di kota raja! Tidak benar ini, Ibu. Aku yang akan menegurnya, aku yang akan membuka matanya, menyadarkan betapa besar dosanya terhadap Ibu!"

"Dewi...!" Nyi Lasmi mengeluh dan menangis.

Tiba-tiba terdengar suara orang dari luar rumah. "Puspa Dewi, atas nama Gusti Adipati Bhismaprabhawa dan Gusti Puteri Dewi Durgakumala, kami perintahkan agar Andika keluar dan menyerah untuk kami tangkap dan kami hadapkan kepada beliau di Kerajaan Wura-wuri!" Suara itu terdengar menggelegar karena diteriakkan dengan dorongan tenaga dalam yang kuat.

Mendengar suara ini, Puspa Dewi yang sedang marah karena cerita Ibunya, segera mendengus marah dan tubuhnya berkelebat keluar rumah.

"Dewi...!" Nyi Lasmi berseru penuh kekhawatiran lalu terhuyung-huyung mengejar keluar.

Setibanya di pekarangan depan rumah kelurahan, Puspa Dewi berhadapan dengan lima orang laki-laki. Sinar lampu

83

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang tergantung di depan pendopo menambah terangnya sinar bulan sehingga ia segera mengenal siapa lima orang itu. Tiga orang di antara mereka adalah senopati-senopati yang terkenal dari Kerajaan Wura-wuri. Mereka terkenal dengan julukan Tri Kala (Tiga Kala) yang terdiri dari Kala Muka, berusia enam puluh tahun, tinggi kurus dengan muka meruncing seperti muka tikus, mulutnya cemberut wajahnya

keruh, pakaiannya mewah seperti pakaian bangsawan. Orang ke dua adalah Kala Manik, berusia lima puluh lima tahun, tubuhnya gendut pendek, mulutnya tersenyum-senyum mengejek, di pinggangnya tergantung sebatang klewang (semacam golok), juga pakaiannya mewah. Orang ke tiga adalah Kala Teja berusia sekitar lima puluh tahun, kepalanya gundul, tubuhnya tinggi besar dan wajahnya bengis, di pinggangnya tergantung sebatang ruyung. Tri Kala ini adalah senopati-senopati Kerajaan Wura-wuri, terkenal sakti mandraguna. Akan tetapi tentu saja Puspa Dewi sama sekali tidak gentar terhadap mereka. Dulu, ketika ia ditugaskan oleh Adipati Bhismaprabhawa dan permaisurinya yang baru, yaitu Nyi Dewi Durgakmala yang menjadi gurunya, ia pernah diuji kedigdayaannya oleh Sang Adipati yang menyuruh Tri Kala ini menghadangnya. Dalam pertandingan itu, ia dapat mengalahkan tiga orang senopati ini. Maka, melihat mereka, Puspa Dewi memandang rendah. Akan tetapi, selain tiga orang senopati Wura-wuri ini, ada dua orang lain menyertai

84

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mereka. Dua orang yang pernah bertemu dengannya, bahkan ia sempat bertanding melawan mereka.

Puspa Dewi teringat akan pengalamannya sekitar setahun yang lalu ketika ia membantu Nurseta yang dikeroyok oleh tiga orang, yaitu Mayang Gupita yang menjadi Ratu Kerajaan Siluman Laut Kidul, Dibyo Mamangkoro, dan Cekel Aksomolo, dua orang datuk sesat yang sakti. Ia dan Nurseta berhasil mengalahkan dan mengusir mereka.

Kini, seorang di antara dua orang yang datang bersama Tri Kala adalah satu di antara mereka itu, yaitu Cekel Aksomolo

yang berusia sekitar tiga puluh tahun, berpakaian seperti pertapa, membawa seuntai tasbeih berwarna hitam. Tubuhnya tinggi kurus, agak bongkok dan mukanya mengingatkan orang akan tokoh penasihat Kurawa dalam cerita pewayangan yang bernama Bhagawan Durna. Adapun orang ke dua belum pernah dilihatnya. Dia seorang laki-laki berusia sekitar dua puluh delapan tahun, pakaiannya juga mewah, tubuhnya tinggi tegap dan wajahnya cukup tampan dan gagah, matanya yang tajam itu memandang Puspa Dewi penuh gairah dan sinar mata nya seolah menggerayangi seluruh tubuh gadis itu, membuat Puspa Dewi mengerutkan alis dengan hati panas. Pria gagah ini adalah Senopati Gandarwo, seorang senopati muda yang baru diangkat menjadi senopati di Wura-wuri. Walaupun dia senopati muda, namun tingkat kedigdayaannya

85

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

melebihi Tri Kala! Ki Gandarwo ini adalah adik seperguruan Cekel Aksomolo, maka tentu saja dia sakti mandraguna. Setelah diangkat menjadi senopati muda di Wura-wuri oleh Sang Adipati yang dibujuk oleh permaisurinya, Nyi Dewi Durgakumala, Ki Gandarwo mengundang kakak seperguruannya, Cekel Aksomolo untuk berkunjung ke Wura-wuri dan membantu kerajaan itu. Ki Gandarwo ini adalah seorang yang wataknya mata keranjang dan dia memang diam-diam telah menjalin hubungan asmara gelap dengan Nyi Dewi Durgakumala.

"Hemm, kiranya Tri Kala yang datang membuat ribut!" kata Puspa Dewi dan suaranya yang merdu itu mengandung ancaman yang membuat Tri Kala merasa tergetar jantungnya dan gentar. "Aku tadi mendengar ada yang hendak

menangkap aku? Hemm, coba ulangi, siapa keparat yang berani hendak menangkap aku?"

"Ha-ha, akulah yang diutus Kanjeng Adipati

Bhismaprabhawa dan Kanjeng Puteri Dewi Durgakumala

untuk memanggil engkau menghadap beliau ke Kerajaan

Wura-wuri. Andika inilah yang bernama Puspa Dewi? Wah,

ternyata Andika melampaui semua gambaran yang

kudapatkan. Andika jauh lebih cantik jelita daripada yang

dikabarkan orang. Puteri Puspa Dewi, karena Andika adalah

sekar kedaton Wura-wuri, maka kami persilakan Andika untuk

86

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bersama kami pulang ke Wura-wuri, jangan sampai kami

terpaksa harus menangkap Andika."

Makin dalam kerut sepasang alis yang hitam melengkung

indah itu. Puspa Dewi merasa sebal melihat lagak dan gaya

pemuda itu.

"Kamu siapakah?" bentaknya ketus.

"Ha-ha-ha, Andika belum mengenal saya? Saya adalah

seorang senopati baru, Ki Gandarwo namaku, aku masih

perjaka dan belum beristeri."

Puspa Dewi tidak mampu menahan kemarahannya lagi.

"Jahanam busuk, mampus kamu!" Gadis itu sudah

melompat dan menerjang Ki Candarwo dengan aji pukulan

Guntur Geni. Tangan gadis itu tampak kemerahan seperti bara

api ketika tangannya menampar ke arah kepala Ki Gandarwo.

"Hai ittt. .!" bentaknya melengking.

Ki Gandarwo terkejut setengah mati ketika merasa ada

hawa panas menyambar dari tangan gadis itu. Akan tetapi dia

bukan orang lemah. Ki Gandarwo adalah adik seperguruan

Cekel Aksomolo, maka tentu saja dia sudah memiliki aji kanuragan yang cukup tinggi. Melihat datangnya pukulan yang tidak dapat dielakkan lagi itu, dia mengangkat tangannya untuk menangkis sambil mengerahkan tenaga saktinya.

87

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Syuuut t.. desss. . " Ki Gandarwo mengeluarkan teriakan kaget. Tubuhnya terpental dan terbanting ke atas tanah karena terdorong tenaga yang amat kuat. Untung dia memiliki kekebalan dan dengan menggulingkan tubuhnya dia menjauhkan diri agar jangan disusuli serangan selanjutnya oleh Puspa Dewi.

Puspa Dewi memang mengejar dan hendak memukul lagi.

Ia amat benci kepada pemuda yang ceriwis dan banyak lagak itu dan ingin membunuhnya. Akan tetapi pada saat itu, Tri Kala dan Cekel Aksomolo sudah menghadangnya.

Puspa Dewi memandang kepada empat orang itu dengan sinar mata berkilat. "Minggir atau kubunuh juga kalian!"

"Gusti Puteri," kata Kala Muka yang cemberut. "Harap paduka tidak menyusahkan kami. Kami hanya melaksanakan perintah Gusti Adipati dan Gusti Puteri, Ibu Paduka."

"Cukup! Pergilah dan jangan ganggu aku lagi!"

"Heh-heh, agaknya puteri ini hendak memberontak terhadap Kadipaten Wura-wuri!" kata Cekel Aksomolo dengan suara nya yang tinggi seperti suara wanita.

"Tri Kala Kalau aku tidak mau ikut kalian ke Wura-wuri, habis kalian mau apa?" Puspa Dewi menantang.

88

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Gusti Adipati memerintahkan kami untuk membawa Paduka ke Wura-wuri, baik Paduka mau atau tidak. Kalau Paduka tidak mau, terpaksa kami mempergunakan kekerasan."

"Kalian kira aku takut terhadap kalian berlima? Majulah kalian, tambah lagi kalau kurang banyak! Aku tidak akan mundur selangkah pun!"

"Wah, galaknya! He-he-hi-hik! Mari, kita gempur gadis sombong ini" kata Cekel Aksomolo sambil memutar-mutar tasbeh hitam di tangannya sehingga terdengar bunyi berkeritikan tajam menembus telinga. Bunyi biji-biji tasbeh yang diputar ini bukan sembarangan karena dapat dipergunakan untuk menyerang lawan melalui pendengarannya. Kalau lawan yang diserang tidak memiliki tenaga sakti yang kuat, dia dapat roboh hanya karena diserang suara itu. Gendang telinganya dapat pecah dan jantungnya terguncang. Dan untaian tasbeh itu pun dapat menjadi senjata ampuh, bahkan biji-biji tasbeh itu dapat menjadi senjata rahasia yang disebut Ganitri (biji tasbeh) dan dapat mengejar lawan seperti tawon-tawon yang beracun. Kala Muka juga sudah mencabut keris nya. Kala Manik mempersiapkan klewang dan Kala Teja meloloskan ruyungnya. Ki Gandarwo juga sudah siap siaga dengan pedangnya. Lima orang itu, dengan senjata andalan masing-

89

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

masing di tangan, kini perlahan-lahan bergerak mengepung Puspa Dewi.

Namun gadis yang baru berusia sembilan belas tahun itu sama sekali tidak takut. Ia mencabut pedangnya dan tampak

sinar hitam berkelebat dengan suara berdesing. Ia melintangkan pedangnya depan dada, berdiri tegak dan tidak bergerak sedikit pun. Tentu saja ia tidak dapat melihat dua orang di antara lima pengeroyok itu yang mengepung di belakangnya. Akan tetapi, perasaan dan pendengaran Puspa Dewi dapat menggantikan penglihatannya.

Ki Gandarwo, senopati muda Wura-wuri yang bertindak sebagai pemimpin rombongan, dan pada saat itu sedang marah karena tadi dia terpental dan terbanting roboh ketika beradu tenaga melawan Puspa Dewi. "Serang. . !" Dia memberi komando dan lima orang itu sudah bergerak menyerang dari depan, kanan kiri dan belakang. Senjata mereka menyambar-nyambar dengan ganasnya.

Puspa Dewi menggerakkan tubuhnya dan tampak sinar hitam bergulung-gulung di seputar dirinya ketika ia mainkan pedang hitam itu. Puspa Dewi bukan hanya melindungi dirinya dengan perisai sinar pedangnya, melainkan ia juga membagi-bagi serangan dengan pukulan jarak jauh, yaitu Aji Guntur Geni. Aji pukulan ini memang dahsyat sekali, menyambar-nyambar mengeluarkan hawa panas. Akan tetapi lima orang

90

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

lawannya juga bukan orang-orang lemah, terutama sekali Cekel Aksomolo dan Ki Gandarwo. Betapapun juga, menghadapi amukan Puspa Dewi yang mengeluarkan seluruh kesaktiannya itu, mereka kewalahan juga. Mereka sudah mencoba untuk mendesak, namun senjata mereka selalu terpental apabila bertemu dengan gulungan sinar hitam itu. Selain itu, mereka harus waspada dan cepat mengelak apabila dorongan telapak tangan kiri Puspa Dewi yang

mengandung hawa panas itu menyambar ke arah muka.

"Cring-cring-trangg. .!" Bunyi dentingan nyaring dari bertemunya pedang hitam di tangan Puspa Dewi dengan senjata para pengeroyoknya di kuti percikan bunga api membuat orang-orang yang datang merasa ngeri. Penduduk dusun yang mendengar akan adanya keributan di pekarangan Lurah Karang Tirta, berbondong-bondong datang menonton. Akan tetapi mereka hanya bergerombol di luar pekarangan, tidak berani masuk melihat betapa Puspa Dewi dikeroyok lima orang dan mereka bertanding dengan cepat sekali. Tubuh mereka berkelebatan, sukar di kuti pandang mata penduduk dusun itu.

"Puspa Dewi.. !" tiba-tiba Nyi Lasmi yang sudah berada di ambang pintu depan berteriak, penuh kekhawatiran. Ia lalu berlari keluar dan pendopo, menghampiri medan perkelahian dengan nekat karena khawatir akan keselamatan puterinya.

91

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ibu, jangan mendekat" teriak Puspa Dewi ketika melihat Ibunya mendekati tempat yang berbahaya bagi Ibunya itu. Akan tetapi ia harus mencurahkan perhatiannya kepada para pengeroyoknya karena sedikit saja ia membagi perhatiannya-tadi, nyaris pundaknya terkena sambaran ruyung di tangan Kala Teja. Cepat ia mengelebatkan pedangnya menangkis karena serangan ruyung itu di kuti tusukan keris di tangan Kala Muka.

"Trangg.. . cringgg.. .!" Kala Teja dan Kala Muka terhuyung karena tangkisan pedang hitam itu kuat bukan main. Akan

tetapi terdengar bunyi mendesing pedang Ki Candarwo sudah menyambar dengan bacokan ke arah lehernya dari belakang.

Puspa Dewi memutar tubuh dan. karena pedangnya tidak

keburu menangkis, ia menggunakan tangan kiri untuk menampar pedang yang menyambarnya itu.

"Wuuutt . . plakk!" Ki Gandarwo juga terhuyung ke belakang.

"Rrrrik-tik-tik-tik.. .!" Tasbeh di tangan Cekel Aksomolo kini menyambar ganas, di kuti tikaman klewang di tangan Kala

Manik.

Puspa Dewi kini sudah sempat mengelebatkan pedangnya yang sekaligus menangkis dua senjata itu.

92

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Trakk-tranggg. .!" Dua senjata lawan itupun terpental dan selagi Puspa Dewi hendak membalas serangan, tiba-tiba ia mendengar ibunya menjerit.

"Ouhhh.. ., lepaskan aku, keparat!"

Puspa Dewi cepat melompat ke belakang dan memutar tubuh memandang. Ia marah sekali melihat ibunya sudah diringkus Ki Gandarwo. Nyi Lasmi mencoba untuk melepaskan diri dengan meronta-ronta, akan tetapi tentu saja ia tidak mampu berkutik melawan Ki Gandarwo yang kuat, kedua tangan Nyi Lasmi ditelikung ke belakang dan pergelangan kedua tangannya dicengkeram tangan kiri Ki Gandarwo yang menggunakan pedang di tangan kanannya untuk mengancam Nyi Lasmi dengan menempelkan pedangnya di leher wanita itu.

Sepasang mata Puspa Dewi berkilat. Suaranya terdengar mengandung kekuatan dahsyat. "Jahanam pengecut!

Lepaskan Ibuku!"

"Puspa Dewi, menyerahlah daa aku akan melepaskan Ibumu." kata Ki Gandarwo, tegang dan gentar hatinya beradu

pandang mata dengan gadis itu.

"Lepaskan atau kubunuh kamu!" kembali Puspa Dewi membentak dan pedang hitam di tangannya sudah bergetar.

93

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Mungkin aku mati di tanganmu, akan tetapi Ibumu akan lebih dulu mati!" kata Ki Gandarwo sambil menempelkan pedangnya lebih ketat di leher Nyi Lasmi.

"Dewi, jangan mau menyerah! Tidak mengapa dia membunuhku. Ibumu tidak takut mati!" Nyi Lasmi berteriak. Ki Gandarwo tentu saja menjadi panik mendengar ini.

"Puspa Dewi, sekali lagi menyerahlah dan aku akan melepaskan Ibumu!"

Kala Muka lalu berkata, "Gusti Puteri, sebaiknya Paduka menyerah saja dan membiarkan kami membawa Paduka menghadap Gusti Adipati."

Puspa Dewi merasa bingung dan tidak berdaya. Lalu ia berpikir cepat. Yang terpenting sekarang adalah agar ibunya selamat. Biarlah ia menyerah dan ditangkap, karena kalau ibunya selamat ia sendiri nanti akan dapat mencari jalan untuk melepaskan diri.

"Baiklah, aku menyerah. Lepaskan Ibuku."

"Ho-ho-hi-hik, tidak mudah begitu saja Andika menipu kami, Puspa Dewi!" kata Cekel Aksomolo sambil tertawa. "Jangan lepaskan dulu wanita itu, Gandarwo. Kalau ia dilepaskan, Puspa Dewi tentu akan melawan lagi. Puspa Dewi, kalau benar engkau mau menyerah,. lepaskan dulu pedangmu dan

94

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

biarkan aku mengikat kedua tanganmu! Kalau engkau tidak menurut, terpaksa Ibu kami bunuh dulu!"

Puspa Dewi maklum, bahwa percuma saja berbantahan dengan mereka. Ia benar-benar ingin menolong ibunya, maka ia melepaskan pedang Candrasa Langking sehingga pedang hitam itu jatuh ke atas tanah. Kemudian ia merangkap kedua tangan di belakang tubuhnya, menyerah untuk di kat! Sambil terkekeh Cekel Aksomolo berkata kepada adik seperguruannya. "Gandarwo, hati-hati, jangan sampai wanita itu terlepas sebelum Puspa Dewi kuikat kedua tangannya. Kalau ia menyerang jangan ragu-ragu, bunuh saja Ibunya itu lebih dulu!"

95

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Jilid II

SETELAH berkata demikian, Cekel Aksomolo melolos sebatang sabuk lawe kuning dari ikat pinggangnya dan mengikat kedua pergelangan tangan Puspa Dewi di belakang tubuhnya. Puspa Dewi tidak berdaya, tidak mau membahayakan keselamatan Ibunya. Akan tetapi ia juga merasa bahwa tali yang dipergunakan mengikat kedua pergelangan tangannya itu bukan tali biasa, melainkan sabuk lawe yang sudah dirajah, yaitu di-manterai dan di si dengan kekuatan sihir sehingga tidak akan mudah ia dapat melepaskan diri.

Setelah kedua tangannya terikat, Puspa Dewi berseru kepada Ki Gandarwo. "Sekarang bebaskan Ibu!"

Akan tetapi Ki Gandarwo tertawa.

"Ha ha ha, kami tidak mau terancam bahaya engkau mengamuk lagi, Puspa Dewi. Ibu kami akan bawa pula agar kalau dalam perjalanan engkau membuat ulah, kami dapat membunuhnya!" Ki Gandarwo lalu mendorong Nyi Lasmi. "Hayo kau ikut dengan kami!"

Nyi Lasmi lari menghampiri dan merangkul Puspa Dewi.

"Ah, Dewi, mengapa engkau menyerah? Kini malah kita berdua yang tertawan. Mereka ini orang-orang yang licik dan curang!"

96

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Tiba-tiba puluhan orang dusun penduduk Karang Tirta berduyun-duyun memasuki pekarangan itu sambil berteriak-teriak menuntut agar Puspa Dewi dan Nyi Lasmi dilepaskan.

Sikap mereka marah dan mengancam, bahkan ada yang mengacung acungkan parang, pisau, tongkat dan lain-lain.

Melihat ini, Tri Kala menyambut mereka dengan tamparan dan tendangan. Belasan orang kocar-kacir, berpelantingan dan yang lain menjadi Jerih lalu mundur. Akan tetapi ada seorang kakek yang tidak ikut mundur, bahkan dia melangkah maju dengan tenang. Semua orang, termasuk Puspa Dewi, memandang ke arah kakek itu. Sinar bulan ditambah sinar lampu dari pendopo cukup terang sehingga Puspa Dewi dapat melihat wajah kakek itu dengan jelas. Kakek itu sukar ditaksir berapa usianya, akan tetapi agaknya sudah lebih dari enam puluh tahun. Tubuhnya tinggi tegap dan masih tegak, langkahnya juga tegap, walaupun lembut dan perlahan.

Pakaian kakek itu berupa jubah berwarna kuning yang potongannya amat sederhana. Rambutnya panjang dan hampir putih semua, dibjarkan terurai di atas pundak dan punggungnya, yang di atas dibelah tengah. Dahinya lebar, mata seperti mata kanak-kanak, bening lembut dan mata itu juga tampak gembira, sesuai dengan mulutnya yang selalu mengembangkan senyum. Wajah kakek ini termasuk tampan dan gerak-geriknya lembut.

97

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Melihat ini, Puspa Dewi mengerutkan alisnya. Kakek itu mencari mati, pikirnya, ia tidak mau kalau ada orang lain sampai menjadi korban karena hendak membelanya. Maka ia cepat berseru dengan lantang.

"Eyang, pergilah jangan mendekat, jangan mencampuri umsanuku. Berbahaya sekali bagimu. Pergilah, Eyang!"

Kakek itu memandang kepadanya dan senyumnya mengembang dan ketika pandang mata mereka bertemu, Puspa Dewi terkejut dan tertegun. Ia pernah melihat pandang mata seperti itu dan ia teringat. Yang memiliki pandang mata seperti itu adalah Ki Patih Narotama, Sang Prabu Erlangga, dan Nurseta! Akan tetapi, pandang mata mereka, bahkan sinar mata Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama sekalipun, tidak sekuat dan sehebat sinar mata kakek ini yang membuat ia tertegun dan seolah tidak dapat mengeluarkan kata-kata lagi, hanya memandang dengan terbelalak. Kini kakek itu sudah tiba di depan Tri Kala. Kala Muka

membentak marah, "Heh, pergi kamu! Apakah kamu ingin pula kupukul?"

"Shanti shanti shanti.. !" Kakek itu berkata lirih namun suaranya terdengar oleh semua orang, begitu jelas terdengar walaupun lirih, bahkan terdengar oleh penduduk dusun yang berada di luar pekarangan. "Aku tidak ingin dipukul, akan

98

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tetapi kalau Andika ingin memukulku, silakan." Kata-katanya diucapkan dengan lembut dan bukan merupakan tantangan, lebih seperti orang menyerah.

Mendengar jawaban ini, Kaia Muka menjadi marah. Tadi dia tidak segera menampar atau menendang karena dia melihat orang itu tampak ringkih dan pakaiannya bukan seperti orang dusun, lebih mirip pakaian seorang pertapa atau pendeta. Kini, mendengar ucapan itu, dia melompat ke depan dan melayangkan tangan kanannya untuk menampar dada orang itu sambil membentak marah.

"Pergilah kamu! "

Semua orang memandang dengan hati tegang dan ngeri.

Kakek itu tentu akan terpental dan terbanting keras seperti mereka yang tadi terkena tendangan atau tamparan tiga orang itu. Akan tetapi, semua orang terbelalak ketika melihat bahwa yang terjengkang bukan kakek yang dipukul, melainkan Kala Muka sendiri! Padahal, semua orang melihat bahwa tamparan itu belum sampai menyentuh dada kakek itu. Kakek itu tersenyum dan wajahnya yang bersih, tanpa jenggot tanpa kumis itu, tampak sabar.

"Shanti-shanti-shanti.. , Andika memetik buah perbuatan Andika sendiri, Ki Sanak."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ucapan yang maksudnya menasihati itu diterima oleh Kala Muka sebagai ejekan. Dia melompat berdiri dan kini dia menyerang lagi, menggunakan kedua tangannya, memukul dengan dorongan penuh tenaga sakti ke arah dada kakek itu. Akibatnya lebih parah lagi. Tubuh Kala Muka terpental sampai tiga tombak dan terbanting keras. Padahal serangannya tadi belum menyentuh dada lawannya! Kini tiga orang Kala itu maklum bahwa kakek itu bukan orang biasa, melainkan seorang yang memiliki kesaktian. Maka, dengan marah mereka bertiga mengeluarkan senjata masing-masing. Kala Muka mencabut kerisnya, Kala Manik mengeluarkan klewangnya dan Kala Teja mengeluarkan ruyungnya. Kakek ini harus dibunuh dulu agar jangan menjadi penghalang. Seperti dikomando, ketiganya menerjang ke depan. Kala Muka menusukkan kerisnya ke arah perut, Kala Manik membacokkan klewangnya ke arah leher dan Kala Teja menghantamkan ruyungnya ke arah kepala. Kakek itu masih diam saja, berdiri santai dengan mulut tersenyum. Semua orang merasa ngeri bahkan banyak yang memejamkan mata, tidak tega melihat tubuh kakek itu menjadi bulan-bulanan tiga macam senjata itu. Akan tetapi kembali mereka terbelalak heran ketika melihat betapa sebelum senjata itu menyentuh tubuh kakek itu, Tri Kala terpental ke belakang dan terbanting jatuh sampai terguling-guling.

100

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Melihat ini, lima orang itu terkejut bukan main. Kini mereka

menyadari sepenuhnya bahwa kakek itu bukan hanya sakti biasa saja, melainkan sakti mandraguna.

"Orang tua, kalau Andika masih menentang kami, terpaksa kubunuh wanita ini!" kata Gandarwo. Dia menekan pedangnya lebih kuat ke leher Nyi Lasmi. Akan tetapi kakek itu menuding ke arahnya dan tiba-tiba Ki Gandarwo terjengkang sehingga Nyi Lasmi terlepas dari pegangannya. Nyi Lasmi berlari menghampiri Tuspa Dewi, akan tetapi Cekel Aksomolo menghadangnya dan hendak menangkapnya. Kembali kakek itu menudingkan telunjuknya ke arah Cekel Aksomolo dan laki-laki yang seperti Pendeta Durna ini terpelanting! Melihat semua ini, Kala Muka yang sudah mendapat pesan Adipati Bhismaprabhawa bahwa kalau tidak dapat menangkap Puspa Dewi lebih baik gadis itu dibunuh saja, lalu menggunakan kesempatan itu untuk membawa kerisnya dan lari menghampiri Puspa Dewi, langsung menusukkan kerisnya ke arah lambung gadis itu!

Biarpun kedua lengannya di kat ke belakang tubuhnya, namun Puspa Dewi masih dapat bergerak dengan lincah. Ia mengelak dari tusukan keris itu dengan loncatan ke samping, kemudian ia memutar tubuhnya dengan cepat dan kakinya mencuat, merupakan tendangan kilat yang menyambar ke arah tubuh Kala,Muka.

101

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Wuuutt . . desss!" Tubuh Kala Muka terlempar dan jatuh berdebuk di atas tanah. Melihat keadaan mereka kini terancam bahaya, tanpa dikomando lagi lima orang itu segera melarikan diri meninggalkan pekarangan dan sebentar saja mereka lenyap ditelan kegelapan malam.

Nyi Lasmi berusaha untuk melepaskan ikatan pada kedua pergelangan tangan puterinya, akan tetapi, tidak berhasil. Ikatan itu kuat bukan main.

"Mari kubantu melepaskan ikatan itu," terdengar suara lembut. Nyi Lasmi menengok dan ia melihat kakek tadi sudah berdiri di dekatnya.

"Ah, terima kasih, Paman. Tolonglah, ikatan itu kuat bukan main dan saya tidak dapat membukanya."

Kakek itu tersenyum dan tangannya menyentuh ikatan sabuk lawe itu. Tiba-tiba saja ikatan itu putus dan kedua tangan Puspa Dewi bebas!

Puspa Dewi tadi melihat kesaktian kakek iru, dan kini kembali memperlihatkan kesaktiannya. Ikatan yang demikian kuat sekali sentuh saja sudah putus! Maka tanpa ragu lagi ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki orang tua itu dan menyembah.

"Kanjeng Eyang, banyak terima kasih atas pertolongan Eyang. Saya berhutang budi dan nyawa kepada Eyang. Saya
102

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>
mohon, sudilah kiranya Eyang menerima saya menjadi murid Eyang agar saya mendapat kesempatan untuk melayani Eyang."

"Sadhu-sadhu-sadhu. .! Hanya Sang Hyang Widhi Maha Penolong dan hanya kepada Dia-lah kita mengucapkan syukur dan terima kasih. Shanti-shanti-shanti.. .'" Kakek itu lalu memutar tubuhnya dan melangkah pergi dari situ.

"Kanjeng Eyang. . !" Puspa Dewi bangkit dan hendak mengejar.

"Dewi...!" Nyi Lasmi mengejar dan merangkul puterinya.

"Engkau hendak ke mana, Nak?"

"Ibu, Ibu melihat tadi betapa saktinya Kakek itu. Aku harus berguru kepadanya, Ibu, agar kelak dapat melawan orang-orang jahat itu. Sebaiknya Ibu tinggal di rumah Paman Lurah sini dulu dan menunggu sampai saya pulang. Saya harus berguru kepada Kakek itu lalu saya akan pergi mengunjungi Ayah Prasetyo!" Setelah berkata demikian, sekali melompat Puspa Dewi sudah lenyap ditelan kegelapan malam.

"Dewi... !" Akan tetapi teriakan dan panggilan Nyi Lasmi itu tidak mendapatkan jawaban. Ki Lurah Pujosaputro dan

keluarganya yang sejak tadi mengintai dan tidak berani keluar, kini berlari menghampiri Nyi Lasmi yang menangis. Mereka menghibur Nyi Lasmi dan mengajaknya masuk ke dalam

103

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

rumah. Para penduduk juga bubar dan kembali ke rumah masing-masing, tiada hentinya membicarakan peristiwa yang mereka tonton tadi.

000

Hati Puspa Dewi merasa girang karena akhirnya ia dapat melihat bayangan kakek itu. Untung bulan tidak terhalang mendung sehingga ia dapat melihat bayangan itu. Ia segera mengerahkan tenaganya untuk mengejar, tidak berani memanggil-manggil karena khawatir akan mendatangkan kesan lancang atau kurang ajar. Akan tetapi, Puspa Dewi tertegun dan membelalak-belalakkan kedua matanya untuk memandang lebih jelas menembus cuaca yang remang-remang itu. Ia mengerahkan tenaga saktinya untuk berlari cepat, diseling loncatan-loncatan jauh, akan tetapi sungguh aneh bukan main, karena jarak antara ia dan kakek itu tetap

sama! Ia tidak pernah dapat mendekati, padahal ia mengerahkan ilmu berlari cepat dan kakek itu tampaknya hanya berjalan seenaknya, melangkah satu-satu. Puspa Dewi menjadi penasaran sekali dan terus melakukan pengejaran ke manapun bayangan kakek itu pergi.

Ternyata kakek itu tidak pernah berhenti sejenak pun! Dia terus saja me-angkah, tampak santai namun kenyataarnya, Puspa Dewi yang mengerahkan tenaga sakti untuk berlari cepat sama sekali tidak pernah dapat menyusulnya. Puspa

104

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dewi sudah merasa lelah sekali karena selama lebih dari setengah malam ia terus berlari cepat yang menggunakan banyak tenaga. Sampai matahari fajar mulai menyingsing, kakek itu tidak pernah berhenti, bahkan kini mendaki bukit-bukit dari Pegunungan Seribu. Makin payahlah Puspa Dewi melakukan pengejaran karena sekarang ia harus berlari mendaki bukit dan menuruni jurang! Setelah matahari naik agak tinggi, Puspa Dewi tidak kuat lagi dan ia pun roboh terguling. Ia bangkit lagi, akan tetapi terguling lagi karena kedua kakinya sudah tidak kuat lagi menyangga tubuhnya! Ia merasa nelangsa sekali, akan tetapi tidak berani me-nanggil kakek itu. Selain takut dianggap kurang ajar, ia pun mempunyai harga diri, bahkan ketinggian hati. Ia memang mohon dijadikan murid, akan tetapi untuk minta-minta, nanti dulu! Maka, ia kini merebahkan tubuhnya dan membiarkan tubuh yang berdenyut-denyut karena penat itu mengaso. Alangkah nikmatnya rebahan beglnil Bau tanah terasa sedap harum, bahkan bau daun-daun yang membusuk terasa sedap. Dan sinar matahari yang terpecah-pecah oleh celah-celah

daun pohon itu tampak amat indah.

"Sadhu-sadhu-sadhu. . !"

Bagaikan mendapat semangat dan tenaga baru, Puspa

Dewi bangkit duduk dan ternyata kakek tadi kini sudah berdiri

di depannya sambil tersenyum lebar. Betapa ramah senyum

105

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

itu, dan betapa sabar penuh pengertian sinar mata yang

lembut itu!

Puspa Dewi lalu menyembah. "Eyang, sekiranya Eyang

berkenan, sudilah kiranya Eyang menerima saya sebagai

murid."

"Bocah manis, sungguh besar sekali tekad dan

semangatmu. Jarang ada seorang bocah, apalagi seorang

wanita, memiliki tekad dan semangat seperti yang telah

engkau perlihatkan. Aku akan menjadi seorang berhati keras

dan kejam kalau tidak menuruti keinginanmu yang amat besar

itu."

"Aduh Eyang, terima kasih... terima kasih.. .!" Puspa Dewi menyembah-nyembah dan.. . ia menangis saking girang

hatinya.

Kakek itu lalu duduk di atas batu di bawah pohon,

berhadapan dengan Puspa Dewi yang duduk bersimpuh di

depannya. Semua rasa lelah tadi kini lenyap, tak terasa lagi

oleh Puspa Dewi.

"Anak baik, siapakah namamu?"

"Nama saya Puspa Dewi, Eyang."

"Siapa orang tuamu dan di mana mereka? Apakah di dusun

tadi?"

106

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ibu saya bernama Nyi Lasmi dan tinggal di dusun Karang Tirta tadi, Eyang. Akan tetapi Ayah saya bernama Prasetyo dan tinggal di kota raja Kahuripan."

Puspa Dewi sudah merasa bimbang apa yang harus ia ceritakan kalau kakek itu bertanya mengapa ayah dan ibunya berpisah. Akan tetapi agaknya kakek itu tidak hendak bertanya tentang hal itu.

"Puspa Dewi, aku melihat bahwa engkau telah memiliki aji kanuragan yang cukup tangguh walaupun agak liar. Akan tetapi sukulah, sifat aji-ajimu itu tidak nempengaruhi jiwamu.

Dari siapakah engkau mempelajari semua ilmu itu?"

"Guru saya adalah Nyi Dewi Durgakumala yang sekarang menjadi permaisuri di Kerajaan Wura-wuri, Eyang."

"Nyi Dewi Durgakumala? Shanti-shanti-shanti.. ..! Pantas ilmumu seperti itu sifatnya. Akan tetapi sungguh engkau patut bersukur kepada Hyang Widhi bahwa watak Nyi Durgakumala tidak menurun kepadamu. Sekarang jawablah, mengapa engkau ingin sekali menjadi muridku?"

"Saya melihat Eyang seorang yang sakti mandraguna dan saya ingin mempelajari ilmu yang lebih tinggi agar kuat untuk menghadapi semua tantangan orang-orang yang jahat seperti yang tadi menyerang saya. Saya pun ingin menggunakan tenaga saya untuk berbakti kepada Kahuripan.

107

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sesungguhnya, guru saya, Nyi Durgakumala telah mengakui saya sebagai puteri angkatnya dan saya bahkan diangkat menjadi Sekar Kedaton di Wura-wuri. Akan tetapi karena saya melihat watak orang-orang Wura-wuri yang sesat dan saya .melihat kebijaksanaan Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama, maka saya mengambil keputusan untuk membela Kahuripan karena sebagai penduduk dusun Karang Tirta saya adalah kawula Kahuripan Eyang,"

"Memang engkau berjodoh dengan aku, puspa Dewi. Akan tetapi, melihat tingkat kepandaianmu, aku hanya ingin memoles saja dan mencoba untuk melenyapkan sisa-sisa sifat liar dari ilmumu. Dan untuk itu, aku hanya dapat membimbingmu selama tiga bulan dan selanjutnya, Sang Hyang Widhi sendiri yang dengan kemahakuasaan-Nya akan

menjadi guru dan pembimbingmu"

' Terima kasih, Eyang. Saya akan menaati semua bimbingan dan petunjuk Eyang"

' Sekarang karena aku sedang melakukan perjalanan dan tidak mempunyai tempat tinggal, carikan sebuah tempat tinggal yang baik untuk kita berdua tinggal sejama tiga bulan, yang terpencil dan tidak berdekatan dengan orang lain."

"Baik, Eyang. Silakan Eyang menunggu di sini, saya akan mencari tempat tinggal yang Eyang kehendaki itu."

108

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Setelah berkata demikian, biarpun tadi kedua kakinya demikian lelahnya sampai berdiri pun ia tidak mampu, kini timbul semangat yang demikian besarnya sehingga semua kelelahan itu tidak terasa lagi dan Puspa Dewi lalu mencari-cari sebuah tempat yang baik seperti yang dikehendaki kakek itu. Sambil mencari-cari di sekitar bukit-bukit Pegunungan Kidul, Puspa Dewi masih merasa kagum dan heran akan kesaktian kakek itu. Baru teringat olehnya bahwa ia belum mengetahui siapa nama kakek yang kini menjadi gurunya itu. Nanti saja, pikirnya, sekarang yang terpenting mencari tempat tinggal yang dibutuhkan gurunya itu.

Akhirnya setelah matahari mulai condong ke barat, ia menemukan sebuah guha yang cukup luas dan bersih, lantainya juga merupakan batu datar sehingga cukup enak untuk dijadikan tempat tinggal. Juga guha itu terletak di sebuah bukit yang jauh dari dusun karena dari atas ia hanya melihat sebuah dusun kecil di kaki bukit. Guha itu terletak sejauh ud bukit dari tempat di mana ia meninggalkan kakek itu. Dengan girang Puspa Dewi siap untuk kembali ke tempat

tadi dan memberitahukan gurunya bahwa ia sudah menemukan tempat tinggal yang baik. Akan tetapi baru saja ia keluar dari dalam guha yang diselidikinya tadi, kakek itu telah duduk bersila di atas sebuah batu besar yang berada tepat di depan guha!

109

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Eyang Guru.. ..!" Puspa Dewi berseru dengan girang, heran dan kagum sambil bersimpuh dan menyembah di depan batu yang diduduki kakek itu.

Kakek itu tersenyum dan wajahnya berseri, "Bagus, Puspa Dewi, tempat yang kautemukan ini cukup indah, bersih dan hawanya sejuk sekali. Aku suka tempat ini, Puspa Dewi."

"Saya bersyukur sekali, Eyang. Perkenalkan saya mencari kayu-kayu, untuk membuat api unggun di waktu malam pengusir nyamuk dan mimik (kutu terbang kecil yang suka menggigit), dan rumput kering untuk tilam Eyang mengaso."

Gurunya mengangguk dan dari wajah yang lembut itu dapat dilihat bahwa dia suka sekali kepada murid baru ini. Puspa Dewi lalu pergi lagi. Tanpa mengenal lelah ia mengumpulkan kayu dan rumput kering, lalu menggotongnya ke dalam guha.

Kayu-kayu kering itu ia tumpuk di ujung guha dan rumput kering yang sudah ia pilih, yang benar-benar kering dan bersih dari tanah, ia tumpuk dan rapikan di atas bagian yang paling tinggi dari lantai guha itu. Tempat itu memang yang paling enak untuk berbaring atau duduk. Ia sendiri menaburkan rumput kering di sudut yang lain untuk tempat ia mengaso.

Setelah selesai, ia mempersilakan gurunya memasuki guha. Kakek itu masuk ke dalam guha dan tersenyum-senyum melihat tumpukan kayu dan rumput kering itu.

110

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ini saya persiapkan untuk tempat Eyang mengaso."

katanya menunjuk ke arah tumpukan rumput di lantai yang paling tinggi itu. Gurunya mengangguk-angguk, lalu naik dan duduk bersila di atas tumpukan rumput kering.

"Nyaman di sini." katanya memuji.

"Eyang, sekarang perkenalkan saya mencari semua kebutuhan untuk makan dan minum Eyang. Saya akan turun bukit pergi ke dusun di bawah sana. Saudara-saudara di

dusun itu pasti dapat menyediakan semua kebutuhan kita."

"Hemm, bagaimana caranya engkau akan mendapatkan dari mereka? Orang-orang dusun itu hidupnya sudah serba sederhana bahkan kekurangan. Bagaimana mungkin mereka memberikan sebagian dari milik mereka yang sedikit itu kepadamu?"

"Eyang, tentu saja saya tidak tega minta kepada mereka. Akan tetapi saya mempunyai perhiasan-perhiasan dari emas ini untuk ditukar dengan kebutuhan kita. Mereka dapat menjual emas ini di kota dan dapat membeli keperluan mereka yang lebih banyak." Puspa Dewi memperlihatkan perhiasannya berupa gelang kalung, cincin dan lain-lain yang amat mahal harganya kepada gurunya. Ia mendapatkan semua perhiasan yang amat indah dan mahal itu dari Adipati

111

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Wura-wuri ketika ia berada di istana Wura-wuri sebagai Sekar Kedaton.

Kakek itu mengangguk-angguk. "Bagus, memang sepatutnya begitu. Para Saudara di dusun itu perlu diberi bantuan, bukan dimintai bantuan. Akan tetapi jangan pergi sekarang, Puspa Dewi. Sebentar lagi malam tiba. Besok saja pagi-pagi engkau cari semua kebutuhan itu. Yang penting sekarang cobalah cari di mana adanya air jernih untuk membersihkan badan dari debu. Pergilah ke sana." Kakek itu menunjuk dengan tangan kirinya ke arah selatan.

Puspa Dewi lalu keluar dari guha dan menuju ke arah yang ditunjuk gurunya. Dan.. belum jauh ia pergi, ia melihat sumber air mancur dari sebuah batu besar. Sejenak ia berdiri tertegun memandang air mancur itu, seolah terpesona dan tidak

percaya. Dewakah kakek guru-nya itu? Banyak keajaiban dilakukan kakek itu. Cara kakek itu membuat lima orang penyerangnya melarikan diri ketakutan karena semua serangan membalik dan memukul penyerangnya sendiri sebelum senjata penyerang itu menyentuh tubuhnya. Kemudian ketika ia melakukan pengejaran, kakek yang jalan santai itu tidak dapat ia susul padahal ia lari dengan pengerahan tenaga saktinya. Setelah itu, ketika ia mencari guha dan menemukannya, tahu-tahu gurunya telah berada di depan guha! Dan sekarang, gurunya itu seolah sudah tahu

112

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bahwa di sebelah selatan guha, tidak jauh dari situ, terdapat air yang dibutuhkan.

Segera ia berlari memasuki guha dan menghadap gurunya, "Eyang, betul terdapat sebuah pancuran air jernih di sana!" "Bagus, biar aku membersihkan badan lebih dulu," kata kakek itu dan dia lalu bangkit berdiri dan melangkah perlahan keluar dari guha menuju pancuran itu. Puspa Dewi duduk termenung, masih terpesona oleh rasa kagum dan heran terhadap gurunya. Tampaknya demikian ringkih, namun tubuh yang tampak ringkih itu ternyata mengandung kekuatan yang amat hebat!

Tak lama kemudian kakek itu memasuki guha kembali.

Wajahnya segar dan basah, demikian pula tangan dan kakinya. Dia tertawa lembut kepada Puspa Dewi.

"Sekarang giliranmu membersihkan badanmu, Puspa Dewi.

Cepatlah sebelum keburu gelap."

Dengan hati gembira Puspa Dewi mandi di pancuran.

Biarpun ia tidak dapat berganti pakaian karena kepergian-nya

secara mendadak sehingga tidak sempat membawa pakaian pengganti, namun tubuhnya terasa segar bukan main. Juga rasa lelahnya lenyap ketika ia minum air pancuran yang amat jernih itu.

113

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ketika ia kembali ke dalam guha, dalam keremangan cuaca senja ia melihat gurunya duduk bersila di atas tumpukan rumput dengan kedua mata terpejam. Puspa Dewi tahu bahwa kakek itu sedang tenggelam dalam samadhi, maka ia tidak mau mengganggunya. Malam mulai gelap, bulan belum muncul. Ia membuat api unggun di mulut guha, lalu duduk dekat api unggun yang menghangatkan badan dan mengusir nyamuk.

Puspa Dewi duduk melamun dekat api unggun. Karena melamun, Puspa Dewi lupa akan waktu. Seperti biasa, kalau dilupakan, waktu melesat cepat sekali tanpa terasa. Sese kali gadis itu menambah kayu kering agar api unggun itu tidak padam, ia merasa perutnya menagih nasi, berkeruyuk seperti ayam hutan bersahut-sahutan.

"Puspa Dewi, engkau lapar?"

Puspa Dewi tersentak dan sadar dari lamunannya. Cepat ia menengok dan gurunya sudah berdiri di situ. Ia cepat bangkit berdiri dan mukanya terasa panas. Tentu mukanya berubah merah karena malu mendengar pertanyaan gurunya. Apakah gurunya itu mendengar bunyi dari dalam perutnya yang berkeruyuk tadi?

Ia memandang wajah gurunya dan ikut tersenyum lalu mengangguk.

114

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Benar, Eyang."

"Ha-ha-ha." kakek itu tertawa lembut, "Bagus sekali, Puspa Dewi. Memang orang tidak perlu munafik menyembunyikan

kelemahannya. Bukan engkau saja, perutku ini pun menagih

karena sudah tiga hari tiga malam tidak menerima makanan.

Akan tetapi, kita tahan malam ini lagi. Besok engkau boleh

mencari makanan untuk perut kita. Sekarang, padamkan api

unggun itu. Sinarnya mengganggu keindahan sinar bulan yang

sudah muncul. Mari kita duduk di atas batu depan guha."

Mereka berdua duduk berhadapan di atas batu depan

guha. Sejenak mereka berdiam diri dan sinar bulan membuat

suasana seperti dalam dongeng atau seperti dalam dunia lain,

penuh keindahan ajaib, mengandung rahasia keagungan yang meresap melalui udara yang sejuk sampai ke tulang sumsum.

"Nah, sekarang kita sempat bercakap-cakap, Puspa Dewi.

Engkau belum menceritakan semua pengalamanmu sampai engkau dikeroyok lima orang itu. Akan tetapi sebelum itu, adakah sesuatu yang ingin kau tanyakan kepadaku?"

Kembali Puspa Dewi tertegun. Kakek ini seolah dapat menjenguk isi hatinya. Memang sejak siang tadi ia' ingin sekali bertanya siapa adanya kakek yang luar biasa ini. Kini ia diberi kesempatan bertanya, maka ia segera berkata.

115

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Mohon maaf, Eyang. Kalau saya boleh bertanya, siapakah asma (nama besar) Eyang? Eyang datang dari mana dan hendak ke mana? Maafkan kalau pertanyaan saya ini lancang."

"Ha-ha, sama sekali tidak lancang, Puspa Dewi. Sudah sewajarnya seorang murid mengetahui nama gurunya. Aku adalah Resi Satyadharma, pertapaanku di Gunung Agung, Bali-dwipa. Aku sedang mengadakan perjalanan berkunjung ke Kahuripan dan kebetulan bertemu denganmu, maka aku menunda kunjunganku selama tiga bulan untuk membimbingmu."

Nama itu tidak berkesan apa-apa dalam hati Puspa Dewi karena ia memang belum pernah mendengarnya. Ia tahu bahwa di Nusa Bali memang terdapat banyak orang-orang sakti.

"Nah, sekarang ceritakanlah tentang pengalamanmu dan mengapa engkau tadi dikeroyok orang-orang itu."

"Mereka berlima itu adalah para senopati Wura-wuri yang

hendak memaksa saya kembali ke Wura-wuri, Eyang. Karena saya telah bersalah terhadap Wura-wuri dan saya tahu bahwa Guru saya Nyi Dewi Durgakumala pasti marah dan tidak mau mengampuni saya, maka saya menolak ketika diajak ke Wura-wuri. Selain itu, juga saya telah mengambil kepastian untuk

116

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

memutuskan semua hubungan saya dengan Nyi Dewi Durgakumala dan Kerajaan Wura-wuri."

"Mengapa engkau dimusuhi mereka, Puspa Dewi?"

"Karena saya telah mengkhianati Kerajaan Wura-wuri, Eyang."

Kakek itu tersenyum lebar. Dia senang melihat betapa gadis itu amat jujur. Mudah dan enak saja mengakui bahwa ia telah menjadi pengkhianat!

"Hemm, begitukah? Coba ceritakan."

Puspa Dewi menceritakan betapa sebagai anak angkat Nyi Dewi Durgakumala ia menjadi Sekar Kedaton di Wura-wuri, kemudian ia diberi tugas oleh Sang Adipati Bhismaprabhawa dan Nyi Dewi Durgakumala untuk mewakili Wura-Wuri alam persekutuan dengan para kadipaten lain, membantu gerakan Pangeran Hendratama yang memberontak kepada Sang Prabu Erlangga. Akan tetapi, setelah berhasil diselundupkan ke dalam istana Kerajaan Kahuripan, Ia membalik, membantu Kahuripan dan menentang persekutuan yang hendak menjatuhkan Sang Prabu Erlangga.

"Demikianlah, Eyang. Karena saya telah mengkhianati Wura-wuri, maka saya tidak mau kembali kesana menerima hukuman."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kakek itu mengangguk-angguk setelah mendengarkan cerita Puspa Dewi yang panjang lebar itu. "Aku senang melihat kejujuranmu, Puspa Dewi. Akan tetapi katakan, mengapa engkau mengkhianati Wura-wuri di mana engkau telah diangkat menjadi Sekar Kedaton?"

"Annpun, Eyang. Tadinya memang saya hendak membela Wura-wuri karena saya telah menjadi Sekar Kedaton. Akan tetapi setelah berada di Kahuripan dan bertemu dengan Nurseta, Ki Patih Narotama dan Sang Prabu Erlangga, saya menyadari akan kesalahan saya. Pertama, saya

sesungguhnya adalah kawula Kahuripan. Ke dua, saya melihat betapa para pimpinan Kahuripan itu bijaksana sekali, sebaliknya saya melihat betapa persekutuan itu terdiri dari orang-orang jahat. Ketiga, saya memang sejak dulu selalu menentang perbuatan Nyi Dewi Durgakumala yang amat keji, walaupun ia menjadi guru saya. Karena semua itulah saya lalu membalik, membela Kahuripan dan menentang persekutuan jahat itu, Eyang.",

"Sadhu-sadhu-sadhu, bersyukurlah kepada Sang Hyang Widhi yang telah memberimu kesadaran itu, Puspa Dewi sehingga engkau tidak terseret ke dalam kesesatan. Engkau telah berjasa besar untuk Kahuripan, mungkin pertemuanmu dengan aku ini merupakan imbalan jasmu. Ketahuilah, Sang 118

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama yang telah kau bantu

itu, mereka adalah murid-muridku, Puspa Dewi."

"Ahhh.. .!" Puspa Dewi menyembah. "Sungguh merupakan anugerah besar sekali Eyang sudi menerimaku sebagai murid." Gadis itu merasa girang sekali.

Pantas kakek ini demikian sakti mandraguna! Kiranya guru dari Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama yang amat sakti itu!

Pada keesokan harinya, Puspa Dewi menuruni bukit dan mendapatkan semua kebutuhannya untuk makanan dan pengganti pakaiannya. Juga ia mendapatkan pakaian untuk pengganti pakaian gurunya. Sejak hari itu, Puspa Dewi mendapat gemblengan dari Sang Resi Satyadharma. Bukan hanya semua aji kesaktiannya yang dipoles oleh Sang Resi itu sehingga hilang sifat liar dan kejamnya, dan ia menerima pula ji pukulan yang dahsyat, latihan menghimpun tenaga sakti. Akan tetapi lebih daripada itu, Puspa Dewi menerima

penggemblengan batin sehingga ia mampu menerima sentuhan kekuasaan Sang Hyang Widhi Wasa.

Sang waktu meluncur dengan cepat sekali sehingga tanpa dirasakan dan disadari oleh Puspa Dewi, tahu-tahu tiga bulan telah lewat semenjak ia tinggal di gua bukit Pegunungan Kidul itu bersama Maha Resi Satyadharma. Ia baru menyadari

119

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ketika pada malam bulan purnama yang amat indah itu, Resi Satyadharma mengajaknya duduk di luar guha.

"Nini, rupanya engkau tidak menyadari bahwa sudah tiga bulan kita berada di tempat ini." kata Kakek itu setelah mereka seperti biasa, duduk saling berhadapan di atas batu-batu depan guha.

Hati Puspa Dewi terkejut sekali menyadari bahwa saatnya tiba ia harus berpisah dari gurunya yang selama tiga bulan ini telah memberi banyak sekali kepadanya. Bukan hanya aji-aji kesaktian, akan tetapi terutama sekali kesadaran yang mengubah sama sekali keadaan batinnya sehingga ia menyadari betapa selama ini ia berdekatan dengan segala kesesatan yang dilakukan Nyi Dewi Durgakumala dan para tokoh lain. Akan tetapi, kekejutan itu sama sekali tidak tampak pada wajahnya, juga tidak membuatnya berduka karena ia menyadari sepenuhnya bahwa memang sudah seharusnya demikian. Ketika gurunya menerimanya sebagai murid, gurunya telah mengatakan bahwa dia hanya membimbingnya selama tiga bulan.

"Benar, Eyang. Saya hampir melupakan waktu. Saya hanya mohon doa restu Eyang agar saya akan mampu menerapkan dalam kehidupan saya selanjutnya apa yang telah Eyang

ajarkan selama ini."

120

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Bagus, Puspa Dewi. Sekarang, pada saat terakhir kita berkumpul ini, aku ingin mengajakmu bercakap-cakap tentang kehidupan ini. Kalau ada hal-hal yang merisaukan hati dan membuatmu penasaran, tanyakanlah padaku, Nini. Aku akan mengajakmu bersama-sama meneliti, mempertimbangkan dan menyelidiki sehingga semua hal itu akan dapat kita mengerti dengan jelas."

Puspa Dewi mengingat-ingat. "Memang banyak hal yang membuat saya merasa penasaran karena saya melihat ketidak-adilan terjadi di mana-mana, Eyang. Saya melihat banyak rakyat, terutama di dusun-dusun yang termasuk wilayah Kerajaan Wura-wuri, hidup di bawah garis kemiskinan. Pemerintah Kerajaan Wura-wuri memungut pajak dan pungutan-pungutan lain yang besar kepada rakyat, menganjurkan rakyat Wura-wuri agar hidup seadanya karena Wura-wuri sedang membangun, yang katanya untuk kepentingan rakyat jelata pula. Akan tetapi apa yang saya lihat di istana Sang Adipati Bhismaprabawa dan juga gedung-gedung para pamong praja yang tinggi kedudukannya, kehidupan mereka serba mewah dan kaya raya. Rakyat tidak ada yang berani memprotes, karena perbuatan ini pasti mengakibatkan dia ditangkap, disiksa dan dihukum dituduh sebagai pemberontak. Eyang, bagaimana bisa terjadi seperti itu?"

121

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sang Maha Resi Satyadharma menghela napas panjang.

"Hal seperti itu selalu terjadi dalam kerajaan yang dipimpin orang-orang yang menjadi budak budak nafsunya sendiri, Nini.

Nafsunya sendiri yang memperbudaknya sehingga dia tidak segan untuk menipu rakyat untuk memperkaya diri sendiri, menggunakan kekuasaannya sehingga sewenang-wenang, menerapkan aji mumpung (selagi ada kesempatan), menganggap diri sendiri yang paling berkuasa, lupa bahwa ada Yang Maha Kuasa yang menyaksikan setiap kejahatannya yang terselubung sikap manis membujuk bujuk itu. Lupa bahwa harta dan kekuasaan itu hanya merupakan embel embel sementara saja, sewaktu-waktu harta dan kekuasaan akan meninggalkannya atau dia yang akan meninggalkan harta dan kekuasaan itu dan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya di depan Sang Hyang Widhi yang Maha Adil dan Maha Kuasa."

"Akan tetapi, Eyang. Mereka itu, dari yang paling tinggi kedudukannya sampai yang paling rendah, adalah orang-orang pandai! Bahkan saya melihat banyak orang-orang yang mengaku dirinya sebagai pendeta dan pertapa, ahli-ahli pengetahuan, ahli-ahli agama, melakukan banyak perbuatan yang buruk dan jahat. Tidak mungkin kalau mereka itu tidak tahu bahwa perbuatan mereka itu jahat. Bagaimana ini, Eyang?"

122

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Itulah kuatnya pengaruh nafsu daya rendah, Nini. Nafsu jauh lebih kuat daripada pengetahuan. Hal ini sudah terbukti di mana-mana. Bahkan di jaman dahulu, dalam cerita Ramayana, yang bernama Sang Prabu Rahwana atau Dasamuka itu adalah seorang maharaja yang juga terkenal sebagai ahli weda, pengetahuannya tentang agama sudah lengkap. Akan tetapi dia pun terkenal sebagai seorang yang jahat dan kejam. Apakah dia tidak tahu bahwa segala kekejamannya itu berdosa dan jahat, berlawanan dengan pelajaran dalam kitab-kitab Weda? Tentu saja dia tahu! Juga buktinya di jaman sekarang, apakah para pamong praja yang melakukan pemerasan, kesewenang-wenangan dan pencurian harta itu tidak tahu bahwa perbuatan mereka jahat?"

Apakah para maling tidak tahu bahwa mendiri itu jahat?

Mereka semua itu tahu belaka, akan tetapi nafsu daya rendah menguasai hati akal pikiran mereka. Nafsu memberi iming-iming (umpan penarik) berupa kesenangan, yang enak-enak dan kenikmatan sehingga manusia tidak kuasa melawan kuasa daya rendah yang digerakkan iblis itu. Bahkan nafsu daya rendah dengan

pandainya menjadi pembela dan membenarkan semua perbuatan jahat itu dengan alasan-alasan yang

kedengarannya masuk akal."

123

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Waduh, kalau begitu bagaimana baiknya bagi manusia untuk dapat menghindarkan diri dan mematikan nafsu daya rendah, Eyang?"

"Ha-ha-ha, menghindarkan diri dan mematikan nafsu daya

rendah? Tidak mungkin, Puspa Dewi! Nafsu-nafsu daya rendah itu sudah disertakan kepada kita sejak kita lahir! Nafsu merupakan abdi yang melayani kehidupan kita di dunia ini, yang mendatangkan segala keindahan pada panca indera kita, mendatangkan segala kenikmatan hidup sehingga kita dapat bersyukur dan selalu Ingat akan Kasih-sayang Sang Hyang Widhi kepada kita. Akan tetapi, justru pelayan kita yang amat berguna bagi hidup kita itu akan menjadi sumber kesesatan yang akan menyeret kita ke dalam dosa kalau Iblis mempergunakannya. Karena ingin mengejar kesenangan yang dijadikan umpan oleh Iblis, kita menjadi lemah dan diperbudak oleh nafsu kita sendiri. Citalah yang menjadi budak dan melakukan apapun juga demi memperoleh kesenangan yang kita kejar-kejar. Nafsu adalah sebagian dari diri kita, tidak mungkin kita hindarkan atau matikan. Nafsu harus tetap menduduki tempatnya yang semula dan wajar- yaitu menjadi pelayan kita, barulah kehidupan kita dapat sesuai dengan kehendak Sang Hyang Widhi, yaitu berusaha untuk menyejahterakan dunia, bukan menyejahterakan diri pribadi,

124

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

si-aku dan keluargaku, sahabatku, golonganku dan segala yang berbuntut dengan ku lainnya."

"Lalu, apakah dalam kehidupan ini kita tidak boleh merasakan kesenangan. Eyang?"

"Tentu saja boleh! Kesenangan itu merupakan berkat dari Sang Hyang Widhi. Sudah sejak Jahir kesenangan itu dianugerahkan kepada kita, melalui panca indrya kita dan diterima oleh hati sehingga kita merasa senang. Kesenangan yang wajar datangnya kita terima dengan penuh rasa syukur

kepada Sang Pemberi rasa kesenangan itu. Akan tetapi kaiau kita sudah mengejar-ngejarnya karena di ming-imingi rasa serba enak dan nikmat, kita terperangkap ke dalam jebakan ibi s. Untuk mengejar kesenangan kita lalu menggunakan segala macam cara, tidak memakai lagi pertimbangan dan tidak sungkan melakukan kejahatan yang merugikan orang lain."

"Akan tetapi bagaimana caranya untuk dapat menundukkan nafsu daya rendah sehingga tetap menjadi pelayan kita dan tidak menjadi majikan kita, Eyang?"

"Dengan hati akal pikiran, akan teramat sulit untuk dapat menundukkan nafsu. Akan tetapi dengan berserah diri lahir batin sepenuhnya kepada Sang Hyang Widhi, yaitu Sang Maha Pencipta yang juga menciptakan nafsu daya rendah

125

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sebagai peserta kita, maka seperti juga Raden Werkudara yang membuka pintu hatinya dan membiarkan Sang Dewaruci (Roh Suci) bertahta dalam dirinya, maka kita akan dibimbingnya dan dengan sendirinya nafsu daya rendah akan tunduk dan menduduki tempatnya yang semula, yaitu menjadi hamba manusia."

"Terima kasih atas semua petunjuk Eyang. Akan tetapi ada satu hal lagi yang ingin saya ketahui, Eyang. Bagaimana caranya agar rakyat jelata hidup makmur?"

"Satu-satunya syarat agar rakyat dapat hidup sejahtera adalah mutu para pemimpinnya. Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama telah menaati semua petunjukku. Mereka adalah pemimpin Kerajaan Kahuripan yang bijaksana. Kalau rajanya bijaksana, pamong-pamongnya tentu juga mengikuti

tauladannya. Seorang raja dapat menjadi raja karena dipilih rakyatnya. Tanpa rakyat, apa artinya raja, apa artinya penguasa? Karena itu, seorang pemimpin harus menjadi suri tauladan. Kalau dia bijaksana, bawahannya pasti tidak berani melakukan penyelewengan karena raja tentu akan bertindak menghukumnya. Akan tetapi kalau rajanya sendiri menyeleweng, bagaimana dia dapat menindak bawahannya yang melakukan penyelewengan? Raja yang bijaksana otomatis membuat para pamong menjadi bijaksana pula dan

126

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kebijaksanaannya itu juga dapat mengatur sehingga kehidupan rakyat menjadi sejahtera."

"Kalau begitu, tidak ada lagi golongan rakyat yang kaya raya berlebihan dan tidak ada yang melarat dan miskin sekali, Eyang?"

Kakek itu tersenyum. "Tentu saja bukan begitu, Puspa Dewi. Sudah semestinya ada yang tinggi dan ada yang rendah, ada yang berhasil dalam usahanya yang jujur dan wajar sehingga menjadi kaya dan ada pula yang kurang berhasil. Akan tetapi kalau para pemimpin pandai mengatur, tidak akan ada rakyat yang demikian melaratnya sehingga tidak mendapatkan sandang pangan papan yang layak. Yang kaya harus mengangkat keadaan yang miskin dan mempergunakan modalnya untuk membuka lapangan kerja, membagikan sebagian keuntungannya kepada karyawannya sebagai imbalan karena itu merupakan hak mereka, adapun yang tidak kaya dan menjadi karyawan dapat menyumbangkan tenaga dan ketrampilannya untuk bekerja dengan jujur dan setia sehingga apa yang diusahakan dari

perpaduan ini akan mengalami kemajuan untuk keuntungan mereka bersama. Kerajaan, seperti yang dilakukan Sang Prabu Erlangga, harus mengerahkan segala kemampuan untuk berbuat atas dasar kebenaran dan keadilan, mengangkat mereka yang lemah, membagi kesejahteraan

127

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

secara adil sehingga semua orang merasa diperlakukan dengan adil dan akibatnya, seluruh rakyat mendukung pemerintah raja itu. Karena itu, bagi sebuah kerajaan, yang paling penting dan harus diutamakan adalah pembangunan watak dan budi pekertinya, terutama di kalangan para pamong prajanya. Kalau watak dan budi pekerti mereka sudah sehat, pembangunan apapun juga yang dilakukan pemerintah, pasti akan berjalan mulus dan baik tanpa ada gangguan.

Mengertikah engkau, Puspa Dewi."

"Akan tetapi, semua orang percaya akan Sang Hyang Widhi Wasa, semua orang beragama, akan tetapi mengapa begitu banyaknya orang yang mengaku beragama masih melakukan kejahatan, Eyang?"

"Itulah, Nini, yang memprihatinkan. Agama hanya menjadi bahan pemikiran dan perdebatan belaka, hanya sampai dan berhenti di pikiran, tidak menyentuh jiwa. Bukan orang beragama yang melakukan kejahatan, akan tetapi pelaku kejahatan itu adalah seorang penjahat yang mengaku beragama' Kalau dia benar-benar beragama, menaati semua petunjuk agamanya, sudah pasti dia tidak akan melakukan kejahatan karena hal itu dilarang oleh agamanya. Maka, seperti telah kau rasakan sendiri setelah engkau membuka pintu hatimu dan membiarkan Kekuasaan Hyang Widhi

memasuki sanubarimu, jiwamu terbimbing dan otomatis nafsu

128

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

daya rendah akan tetap menjadi peserta dan pelayan. Nah, kurasa sudah cukup jelas bagimu. Kini sudah tiba saatnya kita berpisah, Puspa Dewi."

"Sekarang, Eyang? Bukankah besok pagi.. "

"Tidak, sekarang juga, Nini. Sudah tiba saatnya aku harus pergi. Jaga dirimu baik-baik." Kakek itu lalu bangkit berdiri. Sebelum Puspa Dewi sempat bicara lagi, Sang Maha Resi Satyadharma berkata, "Selamat tinggal dan selamat berpisah, Nini!" Dan tiba-tiba ada halimun putih yang menyelimuti tubuhnya sehingga dia tidak tampak lagi. Ketika halimun itu melayang seperti terbawa angin malam, kakek itu sudah tidak berada di situ lagi.

Dengan hati terharu Puspa Dewi lalu menyembah penuh khidmat dan berbisik, "Eyang Guru, selamat jalan dan banyak terima kasih saya haturkan.. ."

Puspa Dewi menghormati kepergian gurunya itu dengan duduk bersamadhi di situ sampai keesokan harinya. Barulah ia membersihkan badan di pancuran, berganti pakaian lalu membawa buntalan pakaiannya dan meninggalkan guha itu, meninggalkan semua kenangan selama tiga bulan hidup bersama Sang Maha Resi Satyadharma di guha itu.

000

129

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pemuda itu berjalan dengan santai mendaki Gunung Arjuna. Usianya sekitar dua puluh dua tahun. Wajahnya

sederhana namun ada sesuatu yang menarik hati dan menimbulkan rasa suka pada orang yang memandangnya. Mungkin sinar mata yang lembut dan senyumnya yang ramah penuh kesabaran itulah yang membuat orang tertarik. Tidak tampan seperti Arjuna, akan tetapi juga tidak buruk. Kulitnya agak gelap akan tetapi bersih. Tubuhnya sedang namun tegap dan jalannya tegak, lenggangnya seperti seekor harimau. Pemuda ini adalah Nurseta. Dia mendaki gunung itu karena tertarik akan keindahannya dan ingin sekali menikmati keindahan alam pegunungan itu. Dia berjalan perlahan sambil mengenang semua pengalaman hidupnya yang penuh liku-liku.

Ketika kecil dia tinggal di dusun Karang Tirta bersama Ayah Ibunya. Akan tetapi, ketika dia berusia sepuluh tahun, tiba-tiba saja Ayah dan Ibunya pergi meninggalkan dia hidup seorang diri di dusun Karang Tirta. Dia hidup sebagai kacung dan pelayan pada Lurah dusun Karang Tirta itu, baru kemudian dia ketahui Ki Lurah itu jahat dan curang. Semua harta peninggalan orang tuanya diambil lurah itu. Ketika dia berusia sekitar enam belas tahun, dia diambil murid oleh seorang pertapa yang amat sakti, yaitu Empu Dewamurti dan diajak ke lereng Gunung Arjuna yang kini dia daki. Selain ingin

130

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menikmati keindahan alam, dia pun mengunjungi bekas tempat dia tinggal menjadi murid Empu Dewamurti selama kurang lebih lima tahun.

Nurseta melanjutkan kenangannya. Setelah Empu Dewamurti wafat karena luka-luka setelah dikeroyok tiga orang datuk senopati Wura-wuri bernama Tri.Kala (Tiga Kala)

yang terdiri dari Kala Muka, Kala Manik dan Kala Teja, bersama Resi Bajrasakti datuk Kerajaan Wengker, dan Ratu Mayang Gupita dari Kerajaan Siluman Laut Kidul, dia memperabukan jenazah gurunya dan menyebarkan abunya di permukaan lereng Gunung Arjuna seperti yang dipesan gurunya sebelum wafat. Akan tetapi gurunya itu wanti-wanti (dengan tegas) meninggalkan pesan kepadanya agar dia jangan membalas dendam kepada orang-orang dari kerajaan itu. Tentu saja dia boleh membela Kahuripan dan menentang tiga kerajaan itu kalau mereka mengganggu Kahuripan dan boleh menentang mereka, akan tetapi tidak ber dasar balas dendam.

Setelah itu dia mengalami banyak suka duka dalam hidupnya, membela Kahuripan dan mengembalikan Keris Pusaka Megatantra, yang dia temukan di tegal Karang Tirta, kepada Sang Prabu Erlangga yang berhak karena keris itu adalah keris pusaka Mataram. Dia juga membela Kahuripan dari pengeroyokan kerajaan-kerajaan kecil yang bersekutu

131

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dengan pemberontak Pangeran Hendratama sehingga semua pemberontak dan sekutunya dapat dipukul mundur.

Dia telah bertemu dengan Senopati Sindukerta di kota raja. Senopati ini adalah kakeknya, ayah dari ibunya yang bernama Endang Sawitri. Ternyata dahulu, Senopati Sindukerta tidak setuju kalau puterinya itu menjadi isteri Dharmaguna, seorang sastrawan putera seorang pendeta miskin. Akan tetapi karena sudah saling mencintai, Endang Sawitri dan Dharmaguna melarikan diri berdua. Senopati Sindukerta menyuruh para perajurit mencari, namun tidak berhasil. Akhirnya suami isteri

itu mempunyai seorang anak, yaitu dirinya. Mereka masih terus berpindah-pindah dalam pelarian mereka sampai akhirnya bersama Nurseta mereka tinggal di dusun Karang Tirta sampai dia berusia sepuluh tahun. Setelah dia menjadi dewasa dan menyelidiki, dia tahu bahwa orang tuanya pergi meninggalkan dia karena mereka dilaporkan oleh Ki Lurah Suramenggala yang jahat. Dia mendengar semua itu dari kakeknya, Senopati Sindukerta.

Kini dia melakukan perjalanan untuk mencari ayah ibunya yang melarikan diri. Berbulan-bulan dia merantau, namun belum juga dia dapat menemukan mereka. Pada pagi hari ini, ketika lewat di kaki Gunung Arjuna, dia melihat pemandangan yang indah lalu teringat kepada mendiang Empu Dewamurti. Maka dia lalu mendaki gunung itu dengan santai sambil

132

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menikmati pemandangan alam yang dilewatinya. Tentu saja dia masih ingat akan jalan pendakian yang paling mudah karena dia sudah hafal. Selama lima tahun dia tinggal di lereng gunung itu dan seringkali naik turun melalui jalan pendakian itu.

Tiba-tiba pendengarannya yang tajam menangkap suara melengking nyaring. Suara itu demikian tajam dan kuatnya sehingga dia harus cepat mengerahkan tenaga saktinya karena suara itu menyerang pendengarannya dan langsung menyerang jantung! Dia terkejut bukan main karena maklum bahwa siapa pun orangnya yang mengeluarkan lengkingan yang membawa getaran sehebat itu, tentu seorang sakti mandraguna! Dia lalu berlompatan mendaki lereng Gunung Arjuna, ke arah suara melengking yang mengeluarkan gaung

panjang seolah suara setan penunggu jurang menyambut lengkingan tadi.

Karena dia mempergunakan Aji Bayu Sakti, maka tubuhnya seolah melayang cepat sekali dan tak lama kemudian dia sudah mendekam di balik semak-semak memandang ke depan dengan jantung berdebar.

Di depannya terbentang lapangan rumput yang landai dan di sana dia melihat dua orang saling berhadapan. Seorang kakek dan seorang nenek. Kakek itu berusia sekitar lima puluh tiga tahun, tubuhnya tinggi kurus, wajahnya masih

133

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

memperlihatkan bekas ketampanannya. Jenggotnya panjang dan pakaiannya yang hanya kain putih dibelit-belitkan di tubuhnya itu menunjukkan bahwa dia seorang pertapa atau seorang pendeta. Gerak-geriknya lembut dan mulutnya membayangkan senyum, akan tetapi pada saat itu, kedua matanya mengeluarkan sinar berkilat yang ditujukan kepada nenek yang berdiri di depannya dengan jarak kurang lebih lima tombak. Nurseta kini memandang ke arah nenek itu.

Nenek itu berusia sekitar lima puluh satu tahun, masih tampak cantik, rambutnya panjang dan masih hitam, agak berombak dibiarkan terurai di atas kedua pundak dan punggungnya. Mulut yang bibirnya masih merah itu tersenyum mengejek matanya mencorong liar. Pakaiannya serba hitam!

Tiba-tiba nenek itu membuka mulut dan terdengarlah lengkingan yang tinggi dan dahsyat sekali. Nurseta yang bersembunyi sejauh sepuluh tombak itu merasa jantungnya terguncang biarpun dia sudah melindungi dirinya dengan pengerahan tenaga saktinya.

Akan tetapi kakek berpakaian putih itu sama sekali tidak tampak terpengaruh walaupun lengkingan itu merupakan serangan hebat yang langsung diarahkan kepadanya. Dia malah tersenyum dan setelah suara melengking itu berhenti, tinggal gaungnya saja yang menggema di bawah sana, kakek

134

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

itu berkata, suaranya lembut namun dapat terdengar jelas oleh Nurseta.

"Sudahlah, Gayatri, mengapa selama puluhan tahun engkau masih memelihara kebencian di dalam hatimu? Mengapa engkau membiarkan racun dendam itu merusak batinmu? Sadarlah bahwa kekuatan Setan bagaimanapun hebatnya tidak akan mampu menandingi Kekuasaan Sang Hyang Widhi. Pertentangan antara yang benar dan yang salah akhirnya akan dimenangkan oleh yang benar karena Sang Hyang Widhi selalu membimbing mereka yang benar. Sadar dan bertaubatlah, Ga-yatri, dan aku yakin bahwa Yang Maha Kasih dan Maha Pengampun tentu akan mengampuni dan membimbingmu ke arah jalan yang benar."

"Ekadenta manusia sombong! Jangan mengira bahwa setelah aku kalah dahulu itu, aku tidak berani lagi menantangmu. Selama ini aku terus memperdalam ajianku dan sekali ini aku pasti akan dapat menebus semua kekalahanku yang sudah-sudah."

"Gayatri, semangatmu itu memang mengagumkan. Engkau tidak pernah menyerah dan putus asa. Alangkah baiknya kalau semua orang memiliki semangat seperti yang kau miliki. Hanya sayang sekali, Gayatri, semangatmu itu kau pergunakan untuk tekadmu untuk membalas dendam yang

merupakan keangkara-murkaan!"

135

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Tidak perlu memberi wejangan padaku, Ekadenta!

Sekarang dengar omonganku. Aku tidak akan melanggar janjiku yang dulu, yaitu aku pribadi tidak akan mengganggu Erlangga dan Narotama kalau aku kalah olehmu. Sebaliknya kalau engkau yang kalah, aku dapat melakukan apa saja sesuka hatiku!"

"Hemm, engkau tidak akan dapat menang, Gayatri, karena nafsu dendam kemarahanmu meracuni dirimu sendiri dan membuatmu lemah."

"Andaikata aku kalah juga, aku masih dapat melampiaskan dendamku kepada Erlangga dan Narotama, dua orang murid Resi Satyadharma itu! Aku akan mengajarkan ilmu-ilmuku kepada para pimpinan Kerajaan Wengker, aku akan membentuk pasukan siluman yang akan menghancurkan Kahuripan!"

"Engkau boleh mencobanya, Gayatri. Engkau tidak akan dapat mengubah apa yang telah digariskan Sang Hyang Widhi Wasa. Engkau akan menyesal kelak. Sadar dan bertaubatlah, Gayatri, aku dengan senang hati akan membimbingmu dan menemanimu."

"Tidak! Kecuali kalau engkau mau mengambil aku sebagai isterimu.. "

136

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Gayatri, mengapa engkau masih menginginkan hal itu? Kita bukan orang muda lagi."

"Huh, engkau selalu saja menolak, karena itu sebelum dendamku kepada murid-murid Resi Satyadharma terlaksana, aku akan selalu hidup dalam penasaran."

"Sekali lagi, sadarlah, Gayatri. Yakinlah bahwa kasih sayangku kepadamu tidak pernah hilang."

"Kalau begitu mengapa engkau tidak mau menjadi suamiku?"

"Bukan, bukan itu, Gayatri. Cintaku kepadamu tidak dikotori nafsu."

"Huh, itulah yang diajarkan oleh Resi Satyadharma sehingga engkau menolak menikah denganku. Sudahlah, sambut ini, Ekadenta!"

Nenek itu mendorongkan kedua tangannya yang terbuka ke depan. Kedua tangannya dijulurkan ke arah kakek itu dan dari kedua telapak tangan nenek itu meluncur sinar yang membawa bola-bola api menyerang kakek itu.

Nurseta yang menonton sambil bersembunyi di balik semak belukar, terbelalak. Bukan main Serangan seperti itu hanya dapat dilakukan orang yang sudah memiliki tenaga sakti yang tinggi sekali!

137

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dia melihat kakek itu masih berdiri tenang dan tersenyum.

Setelah bola-bola api itu meluncur dekat, dia pun menjulurkan kedua tangannya dan dari telapak tangan kakek itu berkelebat sinar putih yang menyambar ke arah bola-bola api dalam sinar merah itu.

"Darrrr. . ! Darrrr.. !!" Dua bola api itu meledak dan padam, sedangkan sinar merah itu terpental ke belakang dan kembali menghilang ke telapak tangan nenek itu. Sinar putih juga berkelebat pulang ke telapak tangan kakek itu.

Nenek itu mengeluarkan teriakan melengking dan ia menggerak-gerakkan lagi kedua tangannya yang didorong ke arah kakek itu. Kini bukan bola-bola api yang keluar, melainkan asap hitam bergulung-gulung menyerbu ke arah kakek itu.

Nurseta cepat menutup hidungnya dengan tangan karena dia mencium bau yang amat keras, amis dan tajam menusuk hidung, bau yang keluar dari asap hitam itu sehingga dia tahu bahwa asap itu malah lebih berbahaya daripada bola-bola api yang membakar itu. Asap hitam ini mengandung racun yang ganas!

"Shanti-shanti-shanti! Segala macam ilmu sesat kau pelajari, Gayatri. Sungguh sayang!"

138

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kakek itu berkata lalu kembali kedua tangannya

mendorong ke depan dan dari telapak tangannya kini

menyambar asap putih. Terjadi "pertempuran" antara asap

hitam dan asap putih. Dorong-mendorong sehingga sebentar

asap putih terdorong akan tetapi segera asap hitam yang berbalik terdorong. Akhirnya, asap hitam terdorong terus sampai kembali ke telapak tangan nenek itu. Sebelum asap hitam yang mendorong itu menyentuh Si Nenek, kakek itu telah menyimpan kembali asap putih.

"Sudahlah, Gayatri, untuk apa semua ini kita lakukan? Hanya akan menjadi buah tertawaan anak-anak saja." kata kakek itu membujuk dengan suara halus, sama sekali tidak marah atau mengejek. Bahkan suaranya mengandung penuh kasih sayang seperti seorang kakak terhadap adiknya.

"Aku belum kalah" Nenek itu membentak galak, matanya mencorong liar. Ia lalu bersedakap (melipat kedua lengan di depan dada) dan memejamkan kedua matanya, alisnya berkerut dan mukanya ditundukkan, mulutnya berkemak kenuk membaca mantra.

Nurseta menonton dengan jantung berdebar-debar. Tanpa disangka-sangka, dia diam-diam telah menjadi saksi pertandingan adu kesaktian dari dua orang yang benar-benar sakti mandraguna.

139

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kini dia melihat ada uap hitam perlahan-lahan mengepul keluar dari kepala nenek itu. Uap itu menjadi semakin tebal dan menjadi sebuah bentuk, makin lama semakin jelas dan uap itu kini menjadi seekor harimau yang besar. Harimau jadi-jadian itu mengaum dan menubruk ke arah kakek itu.

Kakek yang bernama Bhagawan Ekadenta itu juga melipat kedua lengannya ke depan dada, memejamkan kedua matanya dan dari kepalanya keluar uap putih yang tidak membentuk apa-apa hanya menjadi seperti segumpal awan

menyambut tubrukan harimau hitam itu. Binatang jadi-jadian itu menggereng seperti kesakitan, masih mencoba untuk menggigit, mencakar dan menubruk, namun sia-sia karena selalu terpental ke belakang. Akhirnya harimau hitam itu kembali menjadi asap.

Kini nenek yang bernama Gayatri, yang sesungguhnya setelah tua kini disebut Nini Bumigarbo, membaca mantram dengan suara agak keras dan uap hitam itu kini membentuk seekor naga yang hitam dan amat menyeramkan bagi Nurseta yang menontonnya. Naga hitam itu sepasang matanya seperti sinar menyilaukan, moncongnya terbuka dan menyemburkan api bernyala-nyala!

"Om, shanti-shanti-shanti! Nirboyo sedyo rahayu!

Kembalilah ke asalmu'" Bhagawan Ekadenta berkata lirih dan uap putih itu menyambar ke depan. Terjadi pertempuran yang

140

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

lebih dahsyat dari tadi. Agaknya ilmu sihir menjadikan naga ini lebih kuat daripada harimau tadi. Nenek Bumigarbo dapat bertahan lebih lama sehingga sempat Bhagawan Ekadenta berkeringat pada dahinya. Akan tetapi ketika dia meniup dengan mulutnya ke arah naga jadi-jadian ini, seolah uap seperti mega putih itu menjadi lebih kuat dan naga jadi-jadian itu pun terpukul dan lenyap. Nenek Bumigarbo terengah-engah dan tampak marah sekali sehingga wajah yang tadinya masih tampak cantik itu kini menjadi menyeramkan. Matanya berkilat, cuping hidungnya kembang kempis, mulutnya agak terbuka dan menyeringai.

"Gayatri, mari kita sudahi saja main-main yang tidak ada gunanya ini." kata Bhagawan Ekadenta.

Akan tetapi nenek itu agaknya semakin penasaran. Ia mengeluarkan teriakan melengking-lengking dan disusul pembacaan mantram dan begitu ada asap hitam mengepul, nenek yang cantik itu berubah menjadi seorang raksasa wanita yang amat mengerikan. Ia telah berubah menjadi Leak! Matanya merah mencorong dan melotot, giginya bertaring dan taringnya menonjol keluar, lidahnya terjulur keluar dari mulutnya, panjang dan merah, menetes-neteskan air liur, payudaranya panjang bergantung, kedua tangan dan kedua kakinya berkuku panjang. Sungguh, baru melihatnya saja orang biasa dapat jatuh pingsan saking takut dan ngerinya.

141

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nurseta yang mengintai, terbelalak dan dia bergidik ketika mencium bau dupa yang wanginya memuakkan, seperti bunga-bunga yang mulai membusuk.

142

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Jilid IV

SAMBIL mengeluarkan teriakan-teriakan gemuruh, Leak itu menerjang Bhagawan Ekadema! Amat cepat dan ganas gerakannya ketika menyerang. Akan tetapi Sang Bhagawan tetap tenang dan dengan gerakan halus dia dapai

menghindarkan diri dari setiap serangan.

"Gayatri, sudahlah, aku sungguh tidak ingin menyakitimu!"

beberapa kali Bhagawan Ekadenta berseru dengan suara memohon. Namun, Leak itu menyerang semakin ganas.

Nurseta menonton dengan hati tegang dan hampir tak

pernah berkedip saking kagumnya. Belum pernah dia menyaksikan pertandingan aji kesaktian sehebat ini. Dia sendiri tidak takut andaikata menghadapi nenek itu, akan tetapi dia ragu apakah dia akan mampu menandinginya. Nenek itu memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi dan berbahaya sekali. Akan tetapi kakek itu lebih hebat lagi, dan dia merasa amat kagum sungguhpun tidak merasa heran karena kini dia mengetahui bahwa kakek dan nenek ini agaknya masih ada hubungan persaudaraan seperguruan, maka tentu saja memiliki aji kesaktian yang luar biasa. Kini dua orang tua itu bertanding dengan seru. Gerakan mereka makin lama semakin cepat sehingga yang tampak kini hanya bayangan hitam dan putih yang saling sambar.

143

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Maafkan aku, Gayatri!" terdengar suara kakek itu.

"Auhh.. !" Nenek itu menjerit dan terhuyung ke belakang.

Agaknya ia terkena tamparan tangan kakek itu. Akan tetapi kabut hitam menyelubungi tubuhnya dan ketika kabut itu lenyap, nenek itu pun sudah tidak ada lagi.

Bhagawan Ekadenta berhenti bergerak, menghela napas panjang tiga kali lalu memutar tubuhnya menghadap ke arah semak belukar dan berkata lembut namun dengan nada memerintah.

"Keluarlah Andika dari balik semak!"

Nurseta tidak terkejut. Orang yang demikian sakti mandraguna, tidaklah mengherankan kalau dapat mengetahui bahwa ada orang bersembunyi di balik semak-semak. Maka dia pun cepat keluar dari balik semak-semak, menghampiri kakek itu dan langsung dia berjongkok dan menyembah depan

kaki Bhagawan Ekadenta.

"Mohon seribu ampun, Eyang, bahwa saya telah lancang berani sembunyi dan mengintai dari balik semak-semak karena untuk keluar memperlihatkan diri saya tidak berani."

"Orang muda, Andika siapakah?"

"Nama saya Nurseta, Eyang."

144

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kakek itu tersenyum dan mengangguk-angguk sambil mengelus jenggotnya yang panjang. Teringat dia akan pertemuannya dengan Sang Empu Bharada, sahabat baiknya dan sama-sama tokoh yang setia kepada Kahuripan. Empu Bharada menceritakan tentang penglihatannya bahwa ada bahaya mengancam Kahuripan, dan sambil lalu Empu Bharada bercerita tentang seorang pemuda bernama Nurseta murid mendiang Empu Dewamurti yang menjadi sahabat baik Empu Bharada, yang dalam penglihatannya merupakan cahaya putih (Nur Seta) yang ikut mengusir kegelapan yang menyelubungi Kahuripan. Juga bahwa Nurseta telah berjasa ketika Kahuripan dilanda kemelut dengari adanya pemberontakai yang dilakukan Pangeran Hendratama dibantu oleh persekutuan para kerajaan kecil. Bahkan lebih dari itu, Nurset yang telah menemukan dan mengembalikan Sang Megatantra, keris pusaka yang telah puluhan tahun hilang dari kerajaan Mataram. Dan kini, tanpa di sengaja, pemuda itu telah duduk bersimpuh dan menyembahnya.

"Kulihat engkau telah memiliki kekuatan sehingga tidak terpengaruh kekuatar sihir yang amat ganas yang dipergunakan Nini Bumigarbo tadi. Siapakah gurumu, Nurseta?" Bhagawan Ekadenta bertanya untuk memperoleh

keterangan dari pemuda itu sendiri sungguhpun dia sudah
mendapat keterangan dari Empu Bharada.

145

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Saya pernah mendapat bimbingan dari mendiang Eyang
Guru Empu Dewamurti, Eyang."

"Mendiang Kakang Empu Dewamurti adalah Kakak
seperguruanku, Nurseta. Aku mendengar bahwa beliau wafat
setelah terluka oleh pengeroyokan lima orang datuk sesat dari
kerajaan-kerajaan Siluman Laut Kidul, Wengker dan Wura-
wuri. Bagaimana hal itu dapat terjadi dan apakah engkau tidak
membela gurumu?"

"Ampun, Eyang. Ketika pengeroyokan tu terjadi, saya
sedang tidak berada di pondok sehingga saya tidak sempat
membela Eyang Guru."

"Hemm, dan engkau sama sekali tidak mencari mereka
yang membunuh gurumu untuk membalas dendam?"

Bhagawan kadenta menguji.

"Tidak, Eyang. Mendiang Eyang Guru sudah menanamkan
kesadaran kepada saya bahwa dendam kebencian
merupakan racun bagi batin sendiri. Kalau saya mencari
mereka dan membunuh mereka untuk membalas dendam,
berarti saya telah mengingkari janji saya kepada Eyang Guru
untuk menaati pesan terakhirnya."

Wajah Bhagawan Ekadenta berseri. "Sadhu-sadhu-sadhu,
beruntung sekali Kakang Empu Dewamurti mempunyai
engkau sebagai muridnya! Dan lebih beruntung lagi Kerajaan

146

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kahuripan mempunyai seorang kawula seperti engkau,
Nurseta. Engkau memiliki jiwa satriya."

"Harap Eyang ketahui bahwa saya ini hanyalah seorang
dusun dari desa Karang Tirta yang bodoh." kata Nurseta
dengan rendah hati secara tulus, bukan berpura-pura. Melihat
kakek ini tadi bertanding melawan Nini Bumigarbo, dia benar-
benar merasa seperti seorang anak kecil yang lemah dan
semua aji kanuragan yang di kuasai hanya sebagai mainan
anak-anak belaka.

"Tidak Nurseta. Engkau adalah seorang satriya dan
mendiang Kakang Empu Dewamurti telah memberi bimbingan
yang baik sekali kepadamu. Mungkin hanya kurang polesan
saja."

"Saya mohon petunjuk Eyang."

"Baik, engkau memang berhak menerimanya. Mari kuberi
polesan selama tiga bulan kepadamu, Nurseta."

Bukan main girangnya hati Nurseta. Dia lalu membangun
sebuah pondok sederhana di mana dulu pondok gurunya
berada. Semenjak hari itu, selama tiga bulan lamanya
Bhagawan Ekadenta memberi petunjuk oleh memoles dan
mematangkan semua aji kesaktian yang telah dikuasai
Nurseta. Bukan itu saja, akan tetapi dia juga mendengar
tentang Nini Bumigarbo yang amat sakti itu akan memperkuat

147

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kerajaan Wengker agar kerajaan itu dapat menjatuhkan
Kahuripan. Bahkan nenek itu telah mengambil Dewi
Mayangsari, permaisuri Wengker, menjadi muridnya.

"Karena itu, kalau engkau membela Kahuripan, waspada
dan berhati-hatilah terhadap Kerajaan Wengker karena

mungkin kerajaan itulah yang akan merupakan musuh yang paling berbahaya bagi Kahuripan di samping tentu saja Kerajaan Parang Siluman karena di sana terdapat banyak orang sakti, terutama Lasmini dan Mandarl bekas selir Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama, dan Ki Nagakumala. Setelah menerima gemblengan selami tiga bulan, kesaktian Nurseta meningkat dengan pesat. Pada malam terakhir, ketika Nurseta masih tidur, dia mendengar suara lapat-lapat namun jelas.

"Nurseta, kita berpisah. Aku melanjutkan perjalananku."

Itu adalah suara Bhagawan Ekadenta. Nurseta cepat melompat bangun, akan tetapi kakek itu sudah tidak berada dalam pondok itu lagi. Dia tahu bahwa percuma saja mencoba untuk mengejar atau mencari karena bagaimanapun juga, tingkat kepandaianya masih jauh selisihnya dibanding tingkat Sang Bhagawan itu.

000

148

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Gadis itu melangkah santai memasuki gapura kota raja Kahuripan yang sudah dikenalnya dengan baik. Masih terbayang dalam ingatannya, seolah baru kemarin dulu terjadi, ketika ia diselundupkan ke istana Sang Prabu Erlangga dan diterima oleh Puteri Mandari, ketika itu masil menjadi selir Sang Prabu Erlangga. Sebagai wakil Kerajaan Wura-wuri ia menyamar sebagai pelayan pribadi Puteri Mandari, namun akhirnya ia sadar dan membalik, membela Kahuripan dan menentang persekutuan pemberontak. Puspa Dewi menghela napas panjang. Ia teringat kepada ibunya dan kembali menghela napas. Kasihan ibunya, hidup

menderita sejak berpisah dari ayahnya. Setelah berpisah dari Sang Maha Resi Satyadarma yang telah menggembelngnya selama tiga bulan, ia langsung saja pergi ke kota raja untuk melanjutkan keinginannya yang ia tunda selama tiga bulan. Keinginan itu adalah menemui ayah kandungnya dan menegurnya karena telah menyia-nyiakan ibunya. Akan tetapi hati Puspa Dewi sudah berubah sama sekali semenjak ia digembleng Sang Maha Resi Satyadharmā. Kalau dulu ia merasa penasaran dan ingin memberi teguran kepada ayahnya, kini kemarahannya sudah tidak berbekas lagi. Ia hanya ingin bertemu dan melihat ayahnya, juga ia ingin menceritakan kepada ayahnya tentang penderitaan ibunya selama ini. Walaupun masih ada sisa ketegasan dalam sikap

149

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Puspa Dewi, jujur dan terbuka, namun sifatnya yang liar kini sudah berubah, ia lembut dan suka tersenyum ramah, juga pandai dan kuat menahan gejolak perasaannya.

Setelah bertanya-tanya, dengan mudah Puspa Dewi mendapat keterangan di mana gedung tempat tinggal Tumenggung Jayatanu, senopati Kahuripan. Juga ia mendapat keterangan bahwa Prasetyo kini telah menjadi seorang senopati pula, akan tetapi tetap tinggal di rumah mertuanya, yaitu Tumenggung Jayatanu. Prasetyo telah memperoleh kedudukan dan kini menjadi Senopati Yudajaya.

Setelah mengetahui di mana tempat tinggal ayah kandungnya, yaitu Prasetyo yang kini bernama Senopati Yudajaya, ia segera mencari rumah itu. Tak lama kemudian ia sudah berdiri di tepi jalan, tepat di depan sebuah gedung besar yang bagian depannya memiliki pekarangan luas dan di

belakang pintu gapura terdapat sebuah gardu di mana terdapat beberapa orang perajurit melakukan penjagaan. Sampai lama Puspa Dewi berdiri di situ. Jantungnya berdebar tegang, akan tetapi juga merasa betapa janggalnya keadaan itu. Ayah kandungnya hidup di gedung yang besar dan megah ini sebagai seorang senopati yang memiliki kekuasaan, harta, dan kemuliaan. Rumah tempat tinggalnya saja dijaga selusin orang perajurit. Akan tetapi ibunya? Terlunta-lunta, miskin dan papa. Ibunya rela hidup sengsara,

150

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

berkorban demi cintanya kepada pria yang namanya Prasetyo, yang kini menjadi Senopati Yudajaya. Panas juga rasa hatinya mengingat akan keadaan ibunya, akan tetapi sekali menarik napas panjang saja ia sudah menenangkan hatinya kembali. Matahari pagi telah naik cukup tinggi sehingga sinarnya menerangi pekarangan yang terhias hamparan rumput hijau sehingga tertimpa cahaya matahari tampak hijau indah dan menyegarkan pandang mata. Selusin orang perajurit penjaga itu agaknya juga terpengaruh kecerahan pagi yang mendatangkan kegembiraan dalam hati mereka sehingga mereka duduk bergerombol dan bercakap-cakap sambil tertawa-tawa, agaknya mereka bersenda-gurau di antara mereka.

Pada saat itu terdengar derap kaki kuda dan seekor kuda berbulu putih yang besar dan bagus sekali muncul dari belakang, melalui sisi sebelah kiri gedung. Para perajurit penjaga memandang dan mereka menghentikan percakapan, memandang kagum. Juga Puspa Dewi memandang dengan kagum. Bukan hanya kagum kepada kuda yang indah itu akan

tetapi lebih kagum lagi melihat orang yang menunggang kuda itu.

Penunggang kuda putih itu seorang gadis yang usianya sekitar delapan belas tahun. Rambutnya hitam panjang sampai ke pinggul, agak berombak dan ketika diterpa angin,

151

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

berkibar dan sebagian rambutnya menyapu dan menutupi sebelah mukanya yang berkulit putih. Wajah itu cantik jelita dan anggun, terutama sepasang matanya yang seperti bintang dan bibirnya yang merah membasah. Tubuhnya sintal padat dengan pinggang ramping. Kedua kaki yang telanjang dari betis ke bawah itu putih dan halus mulus, tampak kekuningan ketika menempel ketat di kanan kiri perut kuda berbulu putih itu. Pakaian gadis itu jelas menunjukkan bahwa ia seorang gadis bangsawan. Akan tetapi cara ia menunggang kuda, memegang kendali dengan sebelah tangan kiri dan tangan kanannya menepuk-nepuk punggung kuda sambil bicara dengan suara nyaring.

"Hirr. . bagus, Nagadenta, hayo loncat.. . !"

Kedua kakinya menendang-nendang perut kuda di kanan kiri dan kuda putih besar yang terlatih itu lalu berlari congklang setengah berlompatan di atas lapangan rumput di pekarangan luas itu. Kuda itu dilarikan congklahg mengitari pekarangan. Tubuh yang indah itu duduknya tegak, bergerak lentur mengikuti gerakan kuda, menandakan bahwa gadis itu memang mahir menunggang kuda. Tampak serasi sekali antara gadis dan kuda itu sehingga tampak indah sekali. Puspa Dewi sendiri kagum melihatnya.

"Hei , Nimas, mau apa Andika sejak tadi berdiri di situ?"

Harap segera tinggalkan tempat ini karena sikap Andika dapat

152

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menimbulkan kecurigaan." kepala pasukan jaga yang usianya sekitar empat puluh tahun menegur dengan suara halus namun tegas.

Puspa Dewi yang tadinya tertarik dan menonton gadis penunggang kuda itu melarikan kudanya memutar pekarangan, kini menghadapi kepala jaga itu. Ia melihat betapa semua perajurit jaga kini memandang dan memperhatikannya.

"Maaf, Paman." kata Puspa Dewi halus dan orang yang setahun lalu mengenalnya akan terheran menyaksikan sikapnya dan mendengar suaranya yang lembut ramah, tidak seperti biasanya lincah dan galak. "Saya hendak mencari seorang laki-laki bernama Prasetyo."

"Prasetyo. . ?" Kepala jaga itu mengerutkan alisnya, memejamkan matanya, mengingat-ingat. Lalu dia membuka matanya kembali, memandang kepada Puspa Dewi dan menggeleng kepalanya.

"Aku tidak mengenal orang yang bernama Prasetyo. Hei, kawan-kawan, apakah kalian mengenal seorang bernama Prasetyo?" Sebelas orang perajurit itu berbisik-bisik lalu menggelengkan kepala mereka.

"Tidak ada yang mengenai siapa Prasetyo itu, Kakang Jiman!" kata seseorang kepada kepala jaga.

153

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Sayang sekali, Ninmas. Kami tidak mengenal orang yang

bernama Prasetyo itu. Di mana rumahnya?"

Puspa Dewi menuding ke arah rumah gedung itu.

"Rumahnya di sini."

Para perajurit itu saling pandang dan ada yang tertawa geli, bahkan ada yang mulai memandang Puspa Dewi dengan alis berkerut, mengira bahwa gadis itu tentu tidak waras! Si kepala jaga bernama Jiman itu pun mengerutkan alis dan memandang wajah Puspa Dewi dengan aneh karena menduga gadis cantik itu agak miring ingatannya.

"Engkau keliru, Nimas atau mungkin engkau sedang bingung! Semua orang di kota raja ini tahu belaka bahwa gedung ini adalah milik Gusti Tumenggung Dayatanu, senopati tua Kerajaan Kahuripan!"

"Ya-ya.. Tumenggung Jayatanu. Aku mencari Prasetyo, mantu Sang Tumenggung itu!"

Kepala jaga itu semakin yakin bahwa gadis cantik di depannya ini memang agak miring alias tidak waras ingatannya. Dia memandang dengan pandang mata mengandung iba. Sayang, pikirnya, gadis yang begini cantik jelita ternyata setengah gila?

154

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Sadarlah, Nimas. Engkau salah masuk dan salah sangka.

Mantu Gusti Tumenggung Jayatanu bernama Senopati Yudajaya!"

Puspa Dewi tertegun. Kelirukah dia? Ah, tidak mungkin.

"Paman, tentu ada mantunya yang bernama Prasetyo."

"Tidak ada! Mantunya hanya seorang saja karena puterinya memang hanya seorang dan nama mantunya adalah Senopati Yudajaya. Ah, pergilah, Nimas, engkau menjadi tontonan

orang nanti. Pulanglah ke rumahmu." Kepala jaga itu membujuk.

"Kalau begitu, aku ingin, bertemu dengan Senopati Yudajaya itu, Paman. Hadapkan aku padanya!"

Ki Jiman mengaruk-garuk belakang kepalanya yang tidak gatal. Dia menjadi serba salah menghadapi gadis yang agaknya gendeng (idiot) ini! Kalau dia melapor kepada Senopati Yudajaya dan mempertemukan Sang Senopati itu dengan seorang gadis gila, tentu dia akan mendapat marah besar dan juga mendapat malu. Akan tetapi kalau tidak, gadis ini agaknya nekat dan bagaimana kalau gadis gila ini mengamuk?

"Wah, tidak begitu mudah, Nimas," dia membujuk. "Tidak mudah menghadap dan bertemu dengan Senopati Yudajaya.

kami tidak berani mengganggunya karena kami tentu akan

155

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mendapat marah!" Dia lalu membujuk lagi. "Karena itu pulanglah saja, Nimas. Orang tuamu tentu sedang mencarimu."

Kesabaran Puspa Dewi menipis, Ia sudah mencoba untuk membujuk dan mendesak. Namun kepala jaga ini agaknya kukuh tidak mau mempertemukannya dengan Senopati Yudajaya, bahkan melihat sikap nya seolah meragukan kewarasan otaknya

"Sudahlah, kalau kalian tidak dapat menolongku, biar aku mencari dan menghadap sendiri!" Setelah berkata demikian, Puspa Dewi lalu melangkah masuk dan ingin pergi menyeberangi pekarangan menuju ke rumah besar itu.

"Hee! Perlahan dulu!" Kepala jaga itu berseru dan dua belas orang perajurit itu lalu menghadang dan melintangkan

tombak mereka untuk mencegah Puspa Dewi melangkah maju.

"Andika tidak boleh masuk!" kata kepala jaga. Kini agak marah karena jengkel harus melayani gadis yang jelas agak gila ini.

"Hemm, kalian tidak mau melaporkan ke dalam, tidak mau menolongku dan ketika aku hendak mencari dan menghadap sendiri, kalian menghalangi aku! Minggirlah kalian!"

156

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Nimas, lebih baik engkau keluar dan pulanglah, jangan membikin kekacauan di sini. Kami tidak ingin bersikap kasar kepada seorang wanita. Keluarlah!" Kepala jaga itu bersama teman-temannya, menggunakan tombak yang dil ntangkan untuk memaksa dan mendorong Puspa Dewi keluar dari dalam pintu gapura itu.

Melihat betapa selusin orang itu berkeras hendak mendorongnya keluar, Puspa Dewi lalu mendorongkan kedua tangannya yang menangkap tombak Ki Jirnan yang didorongkan kepadanya.

"Wuuutt . .!" Bagaikan sekumpulan daun kering tertiuip angin, dua belas orang perajurit itu terlempar ke belakang dan berpelantingan. Tentu saja mereka terkejut bukan main. Terdengar derap kaki kuda dan kuda putih itu sudah tiba di situ. Agaknya tadi ketika mengitari pekarangan, gadis penunggang kuda itu melihat peristiwa ini dan ia cepat melarikan kuda menghampiri.

"Apa yang terjadi di sini, Paman Jiman?"

Sambil merangkak bangun seperti juga teman-temannya yang tidak terluka, hanya terkejut saja, Ki Jiman berkata, "Den

Roro, gadis pengacau ini memaksa kami untuk melaporkan kepada Gusti Senopati Yudajaya bahwa ia ingin bertemu. Ia

157

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

hendak nekad masuk dan ketika kami menghalanginya, ia mendorong kami."

Gadis itu melompat turun dari atas punggung kudanya.

Atas isarat gadis itu, seorang perajunt yang paling dekat segera melompat dan menerima kendali kuda. Dia segera membawa kuda itu menjauh.

Sejenak gadis itu mengamati Puspa Dewi dari kepala sampai ke kaki. Tubuh mereka sama sintal padat, sama ramping. Wajah mereka juga sama-sama cantik jelita, walaupun bentuknya berlainan. Setelah cukup mengamati Puspa Dewi, gadis itu bertanya, suaranya dan sikapnya menunjukkan kebangsawanannya, anggun dan agak tinggi hati.

"Siapakah engkau dan mau apa engkau mencari Ayahku?"

"Ayahmu?"

"Senopati Yudajaya, dia adalah Ayahku. Mengapa engkau hendak bertemu dengan dia? Siapa engkau?"

Puspa Dewi tertegun dan kini ia yang mengamati gadis di depannya itu dari kepala sampai ke kaki penuh perhatian.

Gadis ini puteri ayah kandungnya?

"Kau.. kau puteri Senopati Yudajaya?" tanyanya dengan suara tidak percaya.

158

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hemm, seluruh penduduk Kahuripan mengenal siapa aku.

Aku adalah Niken Harni, puteri tunggal Senopati Yudajaya dan engkau agaknya tidak percaya? Manusia aneh, siapa sih engkau ini?"

"Aku. . namaku Puspa Dewi." kata Puspa Dewi, agak bingung karena kini ia berhadapan dengan puteri ayahnya, berarti gadis ini adalah Adik tirinya, satu ayah berlainan ibu. Inilah agaknya anak dari Dyah Mularsih seperti yang diceritakan ibunya. Dyah Mularsih puteri Senopati Jayatanu yang menjadi isteri ke dua ayahnya!

Pada saat itu, terdengar derap kaki kuda dan seorang laki-laki berusia hampir enam puluh tahun, gagah dan tegak di atas kudanya, memasuki gapura dan melihat ribut-ribut, dia melompat turun. Gerakannya masih sigap dan melihat pakaiannya tentu dia seorang berpangkat.

"Hei, ada apa ribut-ribut ini? Niken, ada terjadi apakah?" tanya orang itu yang bukan lain adalah Tumenggung Jayataun, Kakek dari Niken Harni.

Dengan suara manja Niken Harni mendekati kakek itu dan berkata sambil menudingkan telunjuknya ke arah Puspa Dewi. "Gadis itu, Kanjeng Eyang, membikin kacau dan berkeras hendak menemui Ayah, namanya Puspa Dewi."

159

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Puspa Dewi.. .??" Senopati Tumenggung Jayatanu cepat memandang dan matanya terbelalak lebar ketika dia melihat Puspa Dewi, kemudian dia cepat mencabut kerisnya dan berseru. "Benar! Ia Puspa Dewi, mata-mata Wura-wuri yang dulu menyelundup ke istana dan menjadi pelayan pribadi selir Mandari yang berkhianat! Para pengawal, tangkap ia! Kalau melawan bunuh mata-mata ini, karena tentu ia berniat buruk

terhadap kita!"

Seorang perajurit memukul kentungan dan dari dalam gedung datang berlarian belasan orang pengawal yang memegang senjata klewang atau tombak. Mendengar perintah Sang Tumenggung, mereka semua yang berjumlah sekitar dua puluh lima orang bersama regu penjaga, mengepung Puspa Dewi dengan senjata siap menyerang.

"Puspa Dewi, menyerahlah kami tangkap agar kami tidak perlu menggunakan tangan kejam membunuhmu!" bentak seorang perwira pengawal, lalu dia sendiri bersama dua orang memasuki kepungan dengan niat untuk menangkap Puspa Dewi. Dua orang perajurit itu lalu menjulurkan tangan hendak menelikung kedua lengan Puspa Dewi. Akan tetapi gadis ini hanya tersenyum saja dan sebelum tangan-tangan itu menyentuhnya, ia menggerakkan kedua tangannya dan dua orang itu bersama Sang Perwira terpelanting keras sampai terguling-guling!

160

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Melihat ini. Tumenggung Jayatanu menjadi marah. Dia merasa yakin bahwa gadis yang dia dengar merupakan Sekar Kedaton Kerajaan Wura-wuri itu tentu akan mengamuk dan melakukan pembunuhan-pembunuhan. Maka dia membentak memberi aba-aba. "Serbu! Bunuh mata-mata Wura-wuri ini!" Dua puluh lebih orang itu segera menerjang dengan senjata mereka. Belasan batang tombak, klewang dan keris menyambar-nyambar bagaikan hujan ke arah tubuh Puspa Dewi. Akan tetapi Puspa Dewi tetap tenang dan tersenyum. Kalau saja dirinya dikeroyok seperti itu setahun yang lalu, tentu dia akan marah dan mengamuk. Entah betapa banyak

pengeroyok yang akan roboh tewas. Akan tetapi sekarang ia tidak membiarkan nafsu amarah mempengaruhinya. Apalagi para pengeroyok itu bukan orang-orang jahat. Maka ia lalu mengerahkan tenaga saktinya dan menggerakkan tubuhnya. Kedua tangannya berkelebatan dan dari kedua tangan itu menyambar angin yang kuat sekali sehingga mereka yang berani mendekat tentu terpelanting dan roboh dengan tubuh babak bundas (lecet-lecet) akan tetapi tidak ada yang terluka berat, apalagi tewas. Namun, setelah dua puluh lima orang itu terpelanting roboh, mereka merasa jerih dan maklum bahwa gadis itu memiliki kesaktian yang hebat!

Niken Harni yang sejak kecil sudah mempelajari aji kanuragan, melihat semua perajurit berpelantingan, menjadi

161

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

marah. Ia mencabut sebatang patrem (keris kecil) dan melontarkannya ke arah Puspa Dewi. Melempar patrem ini merupakan satu di antara keahlian gadis cantik ini. Pernah ia merobohkan seekor harimau dengan lontaran patremnya yang tepat mengenai leher harimau itu. Pada saat hampir berbareng, Tumenggung Jayatanu juga sudah melontarkan sebatang tombak ke arah Puspa Dewi.

Dua buah senjata itu meluncur dengan cepat, terutama tombak itu mengeluarkan suara berdesing dan menyambar seperti kilat ke arah perut Puspa Dewi, sedangkan patrem itu menyambar ke arah lehernya!

Puspa Dewi tidak marah, ia dapat mengerti mengapa Tumenggung Jayatanu langsung saja memusuhinya. Tentu Tumenggung Jayatanu tidak tahu bahwa dulu itu ia membela Kahuripan dan masih saja dianggap sebagai Sekar Kedaton

Wengker yang ikut dalam persekutuan pemberontak. Yang tahu akan hal itu hanyalah Ki Patih Narotama, Nurseta, dan Dyah Untari, selir Sang Prabu Erlangga. Agaknya Sang Prabu Erlangga tentu mengetahui pula, mendengar dari laporan Dyah Untari. Selain mereka, mungkin hanya beberapa orang senopati atau pejabat tinggi yang dekat dengan raja dan patih itu yang mengetahuinya. Kalau hanya mendengar bahwa ia adalah wakil Wura-wuri dalam persekutuan pemberontak itu,

162

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tentu saja ia akan dimusuhi, seperti sikap Tumenggung Jayatanu ini.

Ketika patrem dan tombak itu menyambar ke arahnya, kedua tangan Puspa Dewi bergerak dan ia sudah menyambar dan menangkap dua buah senjata yang menyerangnya itu.

"Krek-krek-krek. .!" Dengan tenang saja kedua tangan gadis itu lalu mematah-matahkan patrem dan tombak itu, demikian mudahnya seperti orang mematah-matahkan dua batang lidi saja! Tentu saja Tumenggung Jayatanu dan cucunya, Niken Harni, terbelalak memandang dengan muka pucat.

Pada saat itu, tampak seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun, berwajah tampan dan ganteng, berpakaian seperti seorang perwira, berlari cepat memasuki pintu gapura itu. Dia meliha dua puluh lima orang perajurit yang masih tampak ketakutan dan babak belur itu, lalu melihat Tumenggung Jayatanu dan Niken Harni berdiri terbelalak dan muka mereka pucat memandang kepada seorang gadis cantik. Dia segera maju menghampiri dan pandang matanya seperti melekat kepada Puspa Dewi. Puspa Dewi juga

memandang kepada laki-laki itu.

"Ayah, perempuan ini datang mengacau dan mengancam kita!" kata Niken Harni kepada laki-laki yang baru datang.

163

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Akan tetapi Senopati Yudajaya atau ketika dahulu bernama Prasetyo, seolah tidak mendengar ucapan puterinya dan tetap memandang kepada Puspa Dewi seperti terpesona. Setelah tiba di depan Puspa Dewi dalam jarak sekitar tiga tombak, dia berhenti melangkah dan berdiri dengan mata tetap terbelalak. "Lasmi. .. engkau. . Lasmi.. ." dia berseru perlahan dan terputus-putus.

Hati Puspa Dewi merasa terharu sekali, akan tetapi juga merasa penasaran dan kecewa.

"Hemm, masih ada orang yang ingat kepada Nyi Lasmi?"

Selama, sembilan belas tahun ia hidup terlantar, terlunta-lunta dan sengsara, akibat ulah seorang laki-laki kejam bernama Prasetyo!"

Prasetyo, atau Senopati Yudajaya, menjadi pucat wajahnya dan dia mengamati wajah dan bentuk tubuh Puspa Dewi penuh selidik. Kini baru dia menyadari bahwa wanita di depannya ini tidak mungkin Lasmi yang sekarang tentu jauh lebih tua.

"Andika.. . siapakah? Di mana kini. . Lasmi isteriku?"

"Prasetyo, gadis ini adalah seorang telik sandi dari Wura-wuri! Ia dahulu mewakili Wura-wuri dalam persekutuan pemberontak pimpinan Pangeran Hendratama. Ia ini sekar Kedaton dari Wura-wuri yang jahat!"

164

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Benar, Ayah! Puspa Dewi ini jahat dan hendak membunuh Ayah!" kata Niken Harni.

Tubuh Prasetyo gemetar dan wajahnya menjadi pucat ketika dia menatap Puspa Dewi dengan mata terbelalak.

"Puspa Dewi.. . kau Puspa Dewi... puteri dari Lasmi.. .?"

Puspa Dewi tersenyum. "Hemm, Andika masih ingat kepada Ibu dan Anak yang telah Andika telantarkan, Andika tinggal begitu saja dengan kejam karena Andika mabok kesenangan dan kedudukan? Begitukah sikap seorang satriya, seorang suami dan Ayah yang bertanggung jawab?"

Tubuh Prasetyo gemetar seolah lumpuh semua urat dan syarafnya dan dia terkulai dan jatuh berlutut, menutupi mukanya dengan kedua tangan . ". . aduhh .. Lasmi.. ampunkan aku. . ampunkan aku. .." Laki-laki ying gagah petkasa itu menangis tanpa suara dan kedua pundaknya bergoyang-goyang, tubuhnya terguncang.

"Ayah. . !" Niken Harni menubruk ayahnya. Kemudian ia meloncat berdiri dengan muka merah dan mata berkilat memandang kepada Puspa Dewi. "Puspa Dewi! Jangan sembarangan menuduh Ayahku! Kalau engkau hendak menghina dan membunuh Ayahku, langkahi dulu mayatku!"

Dengan gagah Niken Harni menantang Puspa Dewi, sungguhpun ia tahu benar betapa saktinya gadis itu.

165

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Tumenggung Jayatanu maju menghampiri Puspa Dewi.

"Andika keliru kalau menuduh Prasetyo seorang suami dan Ayah yang tidak bertanggung jawab. Selama ini dia juga menderita dan sudah berusaha mencari Lasmi tanpa hasil.

Kalau mau mencari siapa yang bersalah, akulah yang bersalah."

Hati Puspa Dewi seperti diremas-remas. Ia sudah merasa terharu dan kasihan melihat laki-laki yang menjadi ayah kandungnya itu, menangis menyesali perbuatannya dan minta ampun, ditambah lagi pembelaan adik tirinya yang menantang maut untuk membela ayahnya, dan sikap Tumenggung Jayatanu yang mengakui bersalah. Tak dapat ditahannya lagi, beberapa butir air mata mengalir turun dari sepasang matanya, ia lalu melangkah menghampiri Prasetyo yang masih berlutut dan kepala menunduk dan kedua tangan menutupi mukanya. Niken Harni dan Tumenggung Jayatanu mengikuti Puspa Dewi dengan khawatir, siap untuk melindungi Prasetyo kalau-kalau akan diserang Puspa Dewi.

Dalam jarak satu tombak Puspa Dewi berhenti dan berdiri di depan ayahnya, memandang laki-laki yang masih berlutut dan menangis tanpa suara itu. Air mata semakin deras keluar dari kedua matanya, mengalir di atas kedua pipinya.

"Ayah. . bangunlah.. ." katanya lirih.

166

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Prasetyo atau Senopati Yudajaya menurunkan kedua tangannya, mengangkat mukanya yang pucat dan basah air mata itu memandang kepada Puspa Dewi dan dengan kaki gemetar dia bangkit berdiri. Ayah dan anak ini sejenak saling pandang.

"Engkau. . engkau Puspa Dewi, anak Lasmi.. . kau.. . anakku.. ."

"Ayah. . ! " Mereka saling tubruk dan saling rangkul, keduanya menangis. Prasetyo mendekap kepala itu ke

dadanya, menengadah dengan mata basah.

"Duh Gusti. . terima kasih atas anugerah yang membahagiakan ini.. .! Puspa Dewi, anakku, engkau mau memaafkan Ayahmu ini?"

Puspa Dewi tidak dapat menjawab dengan suara karena keharuan serasa mencekik lehernya, Ia hanya mengangguk dalam rangkulan ayahnya.

"Ibumu di mana?"

Sebelum Puspa Dewi menjawab. Tumenggung Jayatanu berkata. "Sebaiknya kita masuk dan bicara di dalam. Tidak enak dan tidak leluasa bicara di sini."

Prasetyo teringat bahwa di situ banyak perajurit yang kini memandang ke arah mereka dengan heran.

167

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Mari, Anakku, kita bicara di dalam."

Puspa Dewi tidak membantah dan membiarkan dirinya digandeng ayahnya memasuki gedung tumenggungan itu.

Tumenggung Jayatanu dan Niken Harni mengikuti dari belakang. Hati kakek dan cucunya ini merasa lega bahwa Puspa Dewi tidak jadi mengamuk seperti yang mereka kira. Nyai Tumenggung menyambut dan ketika ia mendengar bahwa gadis yang datang itu adalah puteri Prasetyo dan Lasmi, ia memegang kedua tangan Puspa Dewi dan berkata lembut. "Ah, Cicuku! Engkau Cucuku juga karena sudah lama Ayahmu mencari-carimu sehingga kami juga merasa prihatin sekali."

Pada saat itu, seorang wanita berusia sekitar tiga puluh enam tahun yang berwajah lembut muncul. Ketika ia mendengar bahwa gadis itu adalah Puspa Dewi, ia

merangkulnya dan suaranya serak karena terharu ketika bicara.

"Aduh, Anakku! Kami semua bingung memikirkan Ibu.

Ayahmu selalu merasa menyesal dan berduka kalau teringat kepada Ibu dan engkau. Mengapa Mbakyu Lasmi tidak mau tinggal di sini? Di mana adanya Mbakyu Lasmi sekarang dan mengapa ia tidak ikut datang ke sini?"

168

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Puspa Dewi merasa terharu dan diam-diam ia harus mengakui bahwa keluarga Tumenggung Jayatanu adalah orang-orang yang baik hati, tidak seperti yang semula ia duga. Walaupun mereka adalah orang-orang bangsawan, namun sama sekali tidak angkuh, bahkan ibu tirinya yang tadinya ia benci karena ia anggap wanita itu merebut ayahnya dari samping ibunya, bersikap demikian ramah dan baik.

Mereka kini duduk mengitari sebuah meja bundar.

Keharuan sudah mereda dan mereka dapat bersikap biasa, bahkan Prasetyo kini sudah berseri wajahnya, jelas dia berbahagia sekali dapat bertemu dengan puterinya.

Tumenggung Jayatanu masih merasa penasaran dan dia berkata.

"Wah, aku telah salah sangka. Kukira tadi bahwa engkau adalah putri Kerajaan Wura-wuri yang dulu membantu persekutuan pemberontak dan kini datang untuk melakukan kekacauan!" katanya sambil tersenyum lebar. "Tentu hanya merupakan persamaan nama yang kebetulan saja."

"Eyang tidak salah sangka. Memang sayalah Sekar Kedaton Wura-wuri itu, Eyang."

"Apa.. ??" Tumenggung Jayatanu berseru kaget sambil

bangkit berdiri dari kursinya. Juga Niken Harni, Dyah Mularsih, dan Nyai Tumenggung terkejut dan memandang kepada

169

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Puspa Dewi dengan mata terbelalak. Akan tetapi Prasetyo atau Senopati Yudajaya tetap tenang bahkan dia tertawa dan berkata.

"Kanjeng Rama dan semua saja harap jangan kaget dan khawatir. Saya telah mendengar dari Gusti Patih Narotama bahwa Puspa Dewi yang tadinya mewakili Wura-wuri bersekutu dengan pemberontak itu telah mengubah sikap, berbalik membela Kahuripan dan menentang persekutuan pemberontak. Bahkan, Gusti Patih memerintahkan kepada saya dan pasukan khusus untuk menyelidiki di mana adanya Puspa Dewi dan mengundangnya ke istana karena Gusti Sinuhun berkenan ingin bertemu dengannya. Tadinya saya mengira bahwa tentu Puspa Dewi yang dimaksudkan sebagai puteri Wura-wuri itu bukan anak saya, tentu hanya persamaan nama yang kebetulan saja. Akan tetapi, baru saja Puspa Dewi mengaku bahwa Sekar Kedaton Wura-wuri itu memang ia orangnya! Nah, Puspa Dewi Anakku, engkau telah membuat kami semua menjadi heran, bingung dan bertanya-tanya. Apakah.. apakah.. " wajah Prasetyo berubah, jelas ia tampak riuh dan segan mengajukan pertanyaan selanjutnya.

"Apakah apa, Ayah?" Puspa Dewi mendorongnya.

"Apakah. . maaf, apakah Ibu kini menjadi permaisuri di Wura-wuri?"

170

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Puspa Dewi menggeleng kepalanya. "Sebelum aku memberi penjelasan dan menceritakan pengalaman Ibu dan saya, saya harap Ayah suka menceritakan dulu bagaimana dan mengapa Ayah dan Ibu sampai berpisah."

Prasetyo memandang kepada isterinya dan Dyah Mularsih berkata dengan lembut dan tenang. "Kakangmas Prasetyo, tidak perlu sangsi dan bimbang, ceritakan saja semuanya."

Anakmu Puspa Dewi memang berhak untuk mengetahui segalanya agar terhapus semua sangkaan yang keliru."

"Benar kata-kata isterimu itu. Keterbukaan itu penting sekali bagi sebuah keluarga agar terdapat saling pengertian."

Kesalahan yang terlanjur dilakukan dapat! ditebus dengan penyesalan dan pengakuan secara jujur." kata Tumenggung Jayatanu

Mendengar ucapan ibu tiri dan kakek tirinya itu, Puspa Dewi menjadi riuh dan merasa tidak enak hati. Mereka begitu terbuka dan sikap mereka membayangkan bahwa mereka adalah keluarga yang terhormat dan baik budi.

"Baiklah, Puspa Dewi. Begini ceritanya. Aku menikah dengan Lasmi, Ibumu itu dan kami hidup berbahagia di kota raja ini di mana aku bekerja sebagai seorang perwira pengawal. Ketika Ibumu mengandung, ia minta pulang ke dusun Munggunng agar kalau ia melahirkan, ia akan dekat 171

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dengan Ibunya yang akan merawatnya. Aku mengantarnya pulang ke Munggunng."

"Ibu telah bercerita tentang itu kepada saya. Setelah Ibu tinggal di Munggunng sampai saya terlahir, Ayah telah menikah lagi..." Puspa dewi memandang kepada Dyah Mularsih dan merasa riuh. "Maaf, Ibu. . saya tidak bermaksud menuntut, hanya menceritakan yang sebenarnya."

Dyah Mularsih tersenyum. "Tidak mengapa, Anakku, memang sudah semestinya begitu. Kami saling mencintai dan ketika aku mendengar bahwa Ayahmu telah beristeri, aku yang sudah terlanjur saling jatuh cinta, dapat menerima untuk menjadi isteri kedua."

"Begitulah, Puspa Dewi." Prasetyo melanjutkan.

"Sesungguhnya, tidak ada niatku semula untuk tidak setia kepada Lasmi. Akan tetapi, berbulan-bulan aku hidup seorang diri di kota raja, dan pada suatu hari, secara kebetulan aku

menolong Ibumu ini, Dyah Mularsih, yang terancam bahaya karena kuda yang ditunggangnya kabur dengan liar. Aku berhasil menyelamatkannya dan sejak saat itu, kami saling jatuh cinta. Akhirnya, karena akrab dengannya, aku harus bertanggung jawab menikahinya. Aku mengajak Ibumu yang telah melahirkan untuk kuboyong ke sini, akan tetapi Ibumu tidak mau, berkeras ia menolak untuk kuboyong ke rumah ini."

172

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Itu benar, Puspa Dewi. Bahkan aku sendiri yang mendesak Ayahmu agar Mbakyu Lasmi diboyong ke sini dan hidup satu keluarga dengan kami. Akan tetapi ia selalu menolak."

"Ibu juga telah menceritakan hal Itu. Ibu menolak karena merasa malu kalau harus tinggal di sini yang dianggapnya mondok di rumah madunya. Ia rela dimadu, akan tetapi Ibu yang merasa sebagai orang kecil yang miskin, tidak mau merendahkan diri. Saya kira hal ini tidak buruk karena kalau seorang wanita dusun yang miskin tidak memiliki harga diri, lalu apa yang ia miliki?"

an, Cucuku!" kata Tumenggung Jayatanu. "Ibumu seorang wanita yang berhati keras. Ia berkeras tidak mau pindah ke sini sehingga tentu saja amat sukar bagi Ayahmu memiliki dua orang istrri yang tempat tinggalnya jauh terpisah. Setelah jelas Ibumu tidak mau pindah dan Ayahmu menjadi bingung, aku lalu minta Ayahmu mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Tidak mungkin dia mempunyai dua orang isteri yang terpisah jauh tempat tinggalnya. Maka jalan satu-satunya adalah Ayahmu harus memilih salah satu, yaitu menceraikan Dyah Mularsih dan hidup bersama Ibumu, atau

"Ya, itulah yang menjadikan persoalan, cucuku " kata Tumenggung Jayatanu "Ibumu seorang berhati keras. Ia bersikeras tidak mau pindah kesini, sehingga tentu saja amat

173

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sukar bagi ayahmu memiliki dua isteri yang tempatnya jauh terpisah. Setelah jelas ibumu tidak mau dan ayahmu menjadi bingung, aku lalu minta ayahmu mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Tidak mungkin dia mempunyai dua isteri yang terpisah jauh tempat tinggalnya. Maka jalan satu-satunya adalah ayahmu harus memilih salah satu, yaitu menceraikan Dyah Mularsih dan hidup bersama ibumu, atau menceraikan Ibumu dan hidup dengan kami di sini."."

"Ya, demikianlah, Puspa Dewi. Aku menjadi bingung sekali. Aku mendatangi Diajeng Lasmi dan kuceritakan hal itu. Kuceritakan bahwa aku merasa berat untuk menceraikan salah seorang, apalagi kedua orang isteriku sama-sama telah mempunyai anak. Lasmi mempunyai engkau dan Dyah Mularsih mempunyai Niken Harni ini. Aku menjadi serba salah dan aku masih seringkali berkunjung ke Munggung, bahkan ketika engkau baru berusia beberapa bulan, Ibumu diganggu dan hendak dikawin dengan paksa oleh Darsikun putera seorang demang. Ibumu menolak dan Bapak mertuaku, yaitu Ayah dari Ibumu, membela Lasmi akan tetapi dia malah tewas dibunuh. Pada saat itu aku datang dan kubunuh Darsikun dan dua orang tukang pukulnya. Setelah terjadi hal itu, tak lama kemudian, Nenekmu Ibu mertuaku, sakit-sakitan dan meninggal dunia pula. Kemudian, tanpa memberitahu kepadaku, Ibumu mengajak engkau pergi. Tidak ada orang

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mengetahui kemana perginya dan percayalah, kami berusaha mencari Ibumu akan tetapi gagal, Ibumu seolah-olah hilang tak meninggalkan jejak, dan tak tentu rimbanya." Prasetyo berhenti dan memandang kepada anaknya dengan sedih.

"Mbakyu Puspa Dewi, sejak aku dapat mengingat, Ayahku selalu berduka mengingat Ibu Lasmi dan engkau sehingga aku, Ibu, Kakek dan Nenek juga ikut bersedih. Semua keluarga mengharapkan dapat bertemu dan mengajak Ibu Lasmi dan engkau hidup bersama kami di sini." kata Niken Harni yang tadi ikut pula mengeluarkan air mata karena haru melihat ayahnya dan kakek tirinya.

"Nah, sekarang tiba giliranmu, Puspa Dewi. Ceritakanlah, apa yang terjadi dengan Ibumu dan engkau setelah meninggalkan Munggun?" tanya Prasetyo.

Daun pintu diketuk dan percakapan terhenti. Setelah diperbolehkan masuk, seorang pelayan datang membawa Baki (nampan) berisi cangkir-cangkir minuman. Setelah menaruh minuman di atas meja, Nyai Tumenggung memberi isyarat dengan tangannya agar pelayan itu cepat pergi meninggalkan ruangan itu.

"Baiklah, sekarang saya akan menceritakan semua, akan tetapi dengan singkat saja karena sesungguhnya amat tidak menyenangkan menceritakan semua pengalaman buruk itu.

175

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Menurut penuturan Ibuku, setelah meninggalkan Munggun Ibu membawa saya merantau dan selalu menyembunyikan nama agar tidak mudah dilacak ke mana Ibu pergi. Akhirnya,

setelah merantau dengan susah payah, mengalami banyak penderitaan, berpindah-pindah dari satu dusun ke dusun lain, selalu memilih dusun yang sunyi terpencil, Ibu tinggal di dusun Karang Tirta, ketika itu saya berusia sekitar enam tahun."

"Kasihannya Diajeng Lasmi." kata Prasetyo terharu.

"Ketika itu Ibumu sih muda, mengapa tidak menikah lagi?"

tanya Tumenggung Jayatanu.

"Kata Ibu, selama itu memang banyak laki-laki yang meminangnya sebagai isteri, akan tetapi semua Ibu tolak karena Ibu hanya ingin hidup berdua dengan saya dan tidak ingin diganggu dengan kehadiran orang lain. Kami tinggal di Karang Tirta dan Ibu merasa tenteram dan tenang di sana sehingga sampai bertahun-tahun kami tidak pindah lagi.

Ketika saya berusia tiga belas tahun, terjadilah peristiwa yang mengubah sama sekali kehidupan Ibu dan saya. Saya diculik dan dibawa lari Nyi Dewi Durgakumala."

"Aduh! Nyi Dewi Durgakumala, datuk sesat dari Wura-wuri itu?" kata Tumenggung Jayatanu kaget.

"Benar, Eyang. Saya tidak boleh meninggalkannya dan kalau saya nekat tentu saya akan dibunuhnya. Akan tetapi, ia

176

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bersikap baik sekali kepada saya. Ia mengambil saya menjadi muridnya dan mengajarkan aji kanuragan kepada saya."

"Wah, pantas engkau digdaya sekali, Mbakayu Puspa Dewi!" seru Niken Harni. "Engkau harus mengajarkan kesaktianmu kepadaku!"

"Niken, biarkan Mbakayumu melanjutkan ceritanya dulu!"

kata Prasetyo, menegur puterinya.

"Akan tetapi, Nyi Dewi Durgakumala terkenal sebagai

seorang datuk wanita yang amat jahat dan kejam.. ." kata Tumenggung Jayatanu dengan suara meragu sambil menatap wajah Puspa Dewi, seolah dia khawatir mendengar gadis itu mempunyai guru sejahat itu.

"Memang benar. Eyang, la jahat sekali dan melakukan banyak kekejaman sehingga seringkali bentrok dengan saya. Akan tetapi, ia menyayang saya dan menganggap saya sebagai anaknya sendiri sehingga sering juga ia mendengar omongan saya dan membatalkan perbuatan jahatnya.

Kemudian, Nyi Dewi Durgakumala menjadi isteri Adipati Bhismaprabhawa dari Wura-wuri. Karena saya telah diakui sebagai anak oleh Nyi Dewi Durgakurnala, maka dengan sendirinya saya menjadi Sekar Kedaton Kerajaan Wura-wuri. Sebagai puteri angkat Permaisuri Wura-wuri, saya dijadikan utusan yang mewakili Wura-wuri dalam persekutuan para

177

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kadipaten yang bergabung dengan pemberontak di Kahuripan, untuk menjatuhkan Sang Prabu Erlangga yang mereka musuhi."

"Lalu engkau diselundupkan ke istana Sang Prabu Erlangga sebagai pelayan pribadi Selir Mandari, begitu yang kudengar sehingga aku mengira engkau tentu memusuhi Kahuripan. Baru sekarang aku mendengar dari Prasetyo tadi bahwa engkau malah membela Kahuripan dan menentang para pemberontak." kata Tumenggung Jayatanu.

"Saya tidak dapat menolak perintah Adipati Bhismaprabhawa dan Nyi Dewi Durgakumala maka saya lalu berangkat ke Kahuripan dan secara rahasia bergabung dengan persekutuan itu. Akan tetapi setelah saya .bertemu

dengan Ki Patih Narotama dan Sang Prabu Erlangga, saya menjadi tahu bahwa Kahuripan dipimpin orang-orang yang bijaksana, sebaliknya persekutuan itu terdiri dari orang-orang yang jahat dan sesat. Maka setelah menyadari hal itu, saya membalik, membela Kahuripan dan menentang persekutuan itu dapat dihancurkan, tentu saja saya tidak berani kembali ke Wura-wuri karena mereka tentu akan memusuhi saya yang telah mengkhianati mereka."

"Engkau sama sekali bukan pengkhianat, Puspa Dewi."

kata Prasetyo. "Engkau adalah Anakku dan Lasmi. Kami berdua adalah kawula Kahuripan, maka engkau juga kawida

178

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kahuripan yang sudah semestinya membela Kahuripan dan menentang mereka yang memusuhi Kahuripan. Akan tetapi, bagaimana dengan Ibumu?"

Puspa Dewi merasa tidak enak sekali untuk menceritakan ibunya. Akan tetapi ia tidak dapat mengelak dan memang lebih baik berterus terang, la pun siap membela ibunya kalau dianggap bersalah.

"Sampai saya berusia tiga belas tahun, selama itu Ibu tidak mau menjadi isteri orang karena Ibu ingin hidup berdua dengan saya tanpa ada gangguan seorang suami yang tentu akan menjadi Ayah tiriku. Akan tetapi saya diculik Nyi Dewi Durgakumala. Ibu menjadi bingung dan kehilangan pegangan. Saya adalah satu-satunya orang yang dekat dengannya dan menjadi tumpuan harapannya akan tetapi saya hilang tanpa ada yang mengetahui ke mana saya dilarikan penculik. Dalam keadaan bingung, gelisah, duka yang membuat Ibu putus asa itu, datang uluran tangan dari Ki Lurah Suramenggala, lurah

dusun Karang Tirta."

"Ah, Lurah Suramenggala yang dipecat oleh Gusti Patih Narotama itu?" Tumenggung Jayatanu berseru.

"Jadi Eyang sudah mengetahui hal itu?"

"Aku hanya mendengar bahwa Gusti Patih telah memecat Lurah Karang Tirta yang dianggap nyeleweng dan Ki

179

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Suramenggala beserta seluruh keluarganya diusir keluar dari dusun Karang Tirta. Lalu bagaimana selanjutnya dengan Ibumu?"

Dalam keadaan gelisah, bingung dan putus asa itu Ibu dihibur oleh Ki Lurah Suramenggala. Sikap lurah itu baik sekali kepada Ibu, bahkan menjanjikan akan mencari saya sampai dapat ditemukan. Tentu saja dalam keadaan seperti itu, datang uluran tangan, Ibu berterima kasih sekali dan.. dan Ibu tidak dapat menolak ketika Ki Suramenggala mengambilnya menjadi selirnya." Puspa Dewi menghentikan kata-katanya dan mengamati wajah ayahnya dengan penuh selidik untuk mengetahui bagaimana tanggapan batin pria itu terhadap cerita tentang ibunya.

Sepasang alis Prasetyo berkerut, dia mengangkat muka setelah tadi menunduk, memandang kepada Puspa Dewi dan menghela napas panjang. "Diajeng Lasmi berhak untuk menikah lagi dengan pria mana pun yang ia sukai, malah sebetulnya hal itu sudah sejak dulu ia lakukan."

Yang lain-lain diam saja tidak memberi komentar karena maklum bahwa urusan itu rawan dan peka sekali bagi perasaan Prasetyo dan terutama Puspa Dewi.

Melihat sikap dan mendengar ucapan ayahnya, Puspa

Dewi merasa lega. Ayah kandungnya ini ternyata seorang

180

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang bijaksana. Andaikata ayahnya menyambut cerita itu dengan memperlihatkan kemarahan, ia tentu akan menegur ayahnya untuk bercermin dan melihat bahwa keadaan ibunya itu dialah yang menjadi sebabnya. Kini, melihat sikap ayahnya, Puspa Dewi juga menghela napas panjang

"Sayang sekali, Ibu yang sedang kebingungan karena kehilangan saya itu, ternyata salah lihat, dan salah pilih. Lurah itu bagaikan musang berbulu ayam atau srigala bermuka domba. Dia menolong Ibu bukan karena dia merasa iba, bukan karena kebaikan hatinya, melainkan karena memang sejak dulu dia menaksir Ibu. Maka dapat dibayangkan betapa kesengsaraan Ibu semakin parah, sudah kehilangan saya, bertambah lagi menjadi selir orang yang ternyata berwatak buruk dan jahat."

"Duh Gusti. . kasihan Diajeng Lasmi, terlunta-lunta dan semua itu gara-gara aku. ." Prasetyo mengeluh.

"Yang bersalah adalah aku." kata Dyah Mularsih sambil menundukkan mukanya. "Aku telah merampas Kakangmas Prasetyo dari Ibumu, Puspa Dewi."

"Tidak, Akulah yang bersalah!" kata Tumenggung Jayatanu. "Kalau aku membiarkan Prasetyo tinggal di rumahnya sendiri, tentu hal ini tidak berlarut-larut."

181

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Akan tetapi rumah sebesar ini, apakah harus ditinggali kita berdua saja?" Nyai Tumenggung membantah suaminya, lalu

berpaling kepada Puspa Dewi. "Puspa Dewi, aku tidak tahan untuk berpisah dari Anakku Dyah Mularsih adalah Anakku satu-satunya, bagaimana mungkin kami membiarkan ia pergi ikut suaminya pindah ke rumah lain membiarkan kami berdua orang tua kesepian dalam rumah sebesar ini? Aku memang bersalah, karena akulah yang membujuk Eyangmu untuk melarang agar Dyah Mularsih jangan pindah meninggalkan kami."

Mendengar ucapan mereka dan melihat betapa mereka itu bersungguh-sungguh merasa bersalah dan menyatakan penyesalan mereka dalam suara mereka, Puspa Dewi menghela napas panjang dan berkata, "Sesungguhnya, Ibuku juga bersalah, Ia terlalu keras hati dan berkukuh tidak mau diboyong Ayah ke sini, andaikata ketika itu ia mau, tentu tidak timbul persoalan lagi."

Tiba-tiba terdengar suara tawa yang tentu saja terdengar janggal dan memecahkan suasana haru dan serius tadi. Suara tawa merdu dari mulut Niken Harni.

"He-he-he-hi-hik! Semua orang mengaku salah. Eyang Kakung (Kakek) bersalah, Eyang Puteri (Nenek) bersalah, Ayah bersalah, Ibu bersalah, dan menurut Mbakayu Puspa Dewi, Ibu Lasmi juga bersalah! Mbakayu Puspa Dewi, lalu kita

182

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

berdua ini bagaimana? Apakah kita berdua sebagai Anak-anak mereka juga bersalah?"

Puspa Dewi tertawa dan semua orang tertawa sehingga suasananya berubah gembira. Ternyata pengakuan bersalah dari dirinya sendiri itu mendatangkan kelegaan yang membangkitkan kegembiraan!

"Yah, beginilah seharusnya. Dunia penuh pertikaian, permusuhan, semua itu dikarenakan setiap orang merasa benar sendiri dan mencari-cari kesalahan orang lain sehingga saling menyalahkan yang menimbulkan permusuhan. Kalau saja kita masing-masing mencari dan menemukan lalu berani mengakui kesalahan sendiri masing-masing, dunia ini tentu akan damai dan tenteram. Pertaubatan dan pembaharuan langkah hidup dimulai dengan pengakuan kesalahan diri sendiri." kata Tumenggung Jayatanu. Semua orang terdiam dan ucapan itu mendatangkan kesan mendalam.

"Puspa Dewi, lalu bagaimana dengan Ibu? Bagaimana keadaannya sekarang dan di mana ia berada?" tanya Prasetyo atau Senopati Yudajaya.

"Tadi Eyang Tumenggung sudah menceritakan bahwa Gusti Patih Narotama membikin pembersihan di dusun Karang Tirta. Ki Lurah Suramenggala dipecat dan diusir dari Karang Tirta. Ibu menggunakan kesempatan ini untuk membebaskan

183

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

diri dari Ki Suramenggala dan tidak mau ikut dia pergi. Ibu lalu diterima oleh Ki Pujosaputro beserta keluarganya. Ki Pujosaputro adalah lurah baru Karang Tirta hasil pilihan penduduk dusun itu dan disahkan oleh Gusti Patih Narotama. Semua yang terjadi itu saya ketahui dari penuturan Ibu. Ketika saya berada di sana, pada suatu hari datang lima orang senopati Wura-wuri yang diperintahkan Adipati Bhismaprabhawa untuk menangkap saya. Tentu saja saya tidak mau dan terjadi perkelahian. Saya dikeroyok lima orang senopati itu. Kemudian mereka bertindak curang. Seorang di antara mereka menangkap Ibuku dan mengancam saya untuk

menyerah, kalau tidak mereka akan membunuh Ibuku."

"Wah, licik! Curang! Kalau aku berada di sana, tentu aku akan membantumu, Mbakayu Puspa Dewi!" teriak Niken Harni sambil bangkit berdiri dan mengepal kedua tangannya!

"Niken, biarkan Mbakayumu melanjutkan ceritanya." kata Prasetyo dan Niken Harni duduk kembali.

"Pada saat yang gawat karena saya ragu harus berbuat apa, dan Ibu berteriak agar aku tidak menyerah, tiba-tiba muncul seorang kakek yang sakti mandraguna dan dia membuat lima orang Wura-wuri itu ketakutan dan melarikan diri. Kakek itu lalu pergi begitu saja. Saya merasa kagum dan penasaran. Saya kejar dia dan akhirnya setelah kami berkejaran semalam suntuk, kakek itu mengalah dan berhenti.

184

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Beliau lalu memberi pelajaran kepada saya selama tiga bulan."

"Mbakayu Puspa Dewi, siapakah Kakek itu? Kalau dia begitu sakti mandraguna, saya pun ingin menjadi muridnya!"

"Nama beliau adalah Sang Maha Resi Satyadharma dari Gunung Agung di Bali-dwipa."

"Jagad Dewa Bathara.. !!" Tumenggung Jayatanu berseru dengan kagum dan heran. "Maha Resi Satyadharma? Beliau adalah guru Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama!"

"Benar, Eyang. Beliau juga memberitahu saya akan hal itu."

"Waduh! Hebat engkau, Mbakayu! Engkau menjadi saudara seperguruan Gusti Sinuhun dan Gusti Patih!"

"Ah, mana bisa dikatakan begitu, Niken. Kedua Beliau itu adalah murid-murid Eyang Maha Resi Satyadharma selama bertahun-tahun, sedangkan aku hanya mendapat polesan

selama tiga bulan saja."

"Niken, jangan memotong cerita Mbakayumu!" Nyai

Tumenggung menegur cucunya.

"Baik.. baik.. !" Niken cemberut manja. "Nah, silakan melanjutkan ceritamu, Mbakayu Dewi."

"Setelah membimbing saya selama tiga bulan, Eyang Resi

lalu berpisah dari saya dan saya langsung pergi ke kota raja

185

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

untuk mencari Ayah dan menceritakan segala hal mengenai Ibu. Sungguh menyesal sekali kedatangan saya menimbulkan kekacauan, Eyang. Mohon diampuni kelancangan saya."

Tumenggung Jayatanu, isterinya, juga Prasetyo dan Dyah Mularsih, merasa terharu mendengar ucapan terakhir Puspa Dewi itu.

"Ah, itu hanya kesalahpahaman di pihak kami, Puspa Dewi." kata Tumenggung Jayatanu.

"Niken Harni, engkau mendengar semua cerita Mbakayumu tadi? Nah, contohlah sikap dan sepak terjang Mbakayumu itu, jangan sekali-kali bersikap tinggi hati dan manja." Niken cemberut. "Aih, Ibu.. ! Siapa sih yang tinggi hati dan manja?"

"Jadi sekarang Diajeng Lasmi masih berada di Karang Tirta?"

"Benar, Ayah. Di rumah Ki Lurah Pujosaputro."

"Kalau begitu, kita berangkat ke sana, sekarang juga untuk menjemputnya!"

"Aku ikut, Ayah!" kata Niken Harni.

"Sebaiknya kita semua pergi ke sana beramai-ramai menjemput Mbakayu Lasmi. Dengan begitu ia tentu maklum

186

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

akan maksud baik kita dan mau ikut ke sini." kata Dyah Mularsih.

"Isterimu benar, Prasetyo. Akan tetapi sebelum kita pergi ke Karang Tirta, aku ingin lebih dulu menghadapkan Puspa Dewi kepada Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama karena memang aku pernah ditugaskan untuk mencari Puspa, Dewi dan membawanya menghadap ke istana. Puspa Dewi, engkau tidak keberatan untuk menghadap kedua Beliau itu, bukan?"

"Tentu saja tidak, Eyang. Kalau memang Gusti Sinuhun dan Gusti Patih memanggil saya, saya akan menghadap dengan senang hati."

Puspa Dewi diterima oleh keluarga Tumenggung Jayatanu sebagai keluarga sendiri sehingga ia merasa senang. Apalagi kalau membayangkan bahwa ibunya akan diterima pula, bersatu dengan ayahnya, hatinya merasa gembira sekali. Setelah tinggal semalam di gedung tumenggungan itu, pada keesokan harinya Tumenggung Jayatanu mengajak Puspa Dewi untuk menghadap Ki Patih Narotama di kepatihan. Kebetulan sekali Ki Patih berada di rumah sehingga mereka dapat diterima langsung. Ki Patih Narotama menerima mereka di ruangan depan dan wajahnya berseri ketika dia mengenal siapa yang datang bersama Tumenggung Jayatanu.

187

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ah, kiranya Paman Tumenggung Jayatanu yang datang.

Dan ini... bukankah Puspa Dewi...? Silakan duduk, mari silakan duduk di sini." Ki Patih menerima sembah mereka dan mempersilakan duduk di atas kursi, berhadapan dengan dia.

Ki Patih Narotama memang bersikap lembut dan ramah kepada para pamong praja yang menjadi bawahannya. Dia tidak mau kalau dia dihormati secara berlebihan seperti seorang raja dan selalu menerima para bawahannya dengan sama-sama duduk di atas kursi.

"Paman Tumenggung, saya merasa gembira sekali Paman datang membawa Puspa Dewi."

"Sesungguhnya, Gusti Patih, saya juga merasa berbahagia sekali dapat bertemu dengan Cucu saya ini dan membawanya ke hadapan Paduka."

"Cucu? Apakah Puspa Dewi ini cucumu, Paman?"

"Benar, Gusti, ia adalah Cucu saya, maksud saya Cucu tiri, karena dia adalah anak kandung mantu saya Senopati Yudajaya dari isteri yang pertama."

"Hemm, benarkah ini, Puspa Dewi? Setahuku Andika adalah murid Nyi Durgakumala, bahkan kemudian Andika menjadi Sekar Kedaton Wura-wuri ketika Gurumu yang mengangkatmu sebagai anak Itu menjadi permaisuri wura

188

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

wuri! Bagaimanakah sebetulnya semua ini? Coba jelaskan agar aku tidak menjadi ragu dan bingung."

Puspa Dewi menyembah, ia pernah bertemu dengan Ki Patih Narotama ini. Bahkan ketika itu, ia mencari Ki Patih Narotama untuk membunuhnya atas perintah gurunya, Nyi Dewi Durgakumala yang mendendam kepada patih itu. Akan tetapi, selain ia tidak mampu menandingi Ki Patih Narotama yang sakti mandraguna, juga sebaliknya patih itu memberi wejangan-wejangan yang menyadarkan pikiran dan membuka mata batinnya bahwa gurunya adalah seorang yang amat

sesat. Pertemuannya dengan Nurseta, dan terutama dengan Ki Patih Narotama inilah yang membuat ia sadar dan mendorongnya untuk membela Kahuripan dan menentang persekutuan pemberontak yang berusaha menggulingkan Sang Prabu Erlangga dari tahta. Maka, gadis ini amat menghormati Ki Patih Narotama dan sebelum menjawab pertanyaan tadi, ia lebih dulu menyembah dengan hormat. "Memang riwayat hamba agak ruwet, Gusti. Hamba sendiri baru saja mengetahui siapa Ayah hamba dan bahwa Eyang Tumenggung ini adalah Eyang hamba. Ketika hamba masih kecil, Ibu hamba berpisah dari Ayah hamba dan tinggal di dusun Karang Tirta."

"Hemm, sekarang aku ingat. Ketika aku melakukan penyelidikan ke Karang Tirta, aku mendengar bahwa Ki

189

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Suramenggala mempunyai dua orang anak yang digdaya, puteranya sendiri adalah Si Linggajaya yang jahat itu dan puteri tirinya adalah Puspa Dewi. Kemudian setelah aku mengusir Ki Suramenggala, aku melihat Nyi Lasmi yang tidak mau ikut dan menangis, menceritakan bahwa ia terpaksa menjadi selir Ki Suramenggala yang hidup sewenang-wenang sebagai lurah di Karang Tirta. Nyi Lasmi itukah Ibumu?"

"Benar, Gusti. Hamba diaku sebagai anak oleh guru hamba, Nyi Dewi Durgarkumala dan setelah guru hamba menjadi permaisuri Kerajaan Wura-wuri hamba menjadi Sekar Keraton. Maka hamba tidak dapat menolak ketika hamba diutus menjadi wakil Wura-wuri untuk bergabung dengan kadipaten lain yang berusaha untuk menjatuhkan Sang Prabu Erlangga dari tahta. Akan tetapi setelah melihat kenyataan

bahwa Kahuripan berada di pihak benar dan para kadipaten yang bersekutu dengan pemberontak Pangeran Hendratama adalah pihak yang sesat, hamba mengambil keputusan untuk berbalik membela Kahuripan dan menentang persekutuan itu."

"Ya, untuk itu Sang Prabu Erlangga dan aku merasa gembira dan berterima kasih kepadamu, Puspa Dewi. Maka para senopati termasuk Paman Tumenggung Jayatanu dipesan agar mencarimu dan kalau bertemu denganmu, mengajak engkau datang menghadap. Lanjutkan ceritamu."

190

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Setelah perang usai, hamba kembali ke Karang Tirta dan mendengar bahwa Ibu hamba telah dapat terbebas dari Ki Suramenggala, hamba merasa lega karena sesungguhnya hamba juga tidak suka mempunyai Ayah tiri seperti Ki Suramenggala yang kejam dan jahat. Ketika itu, Ibu hamba berterus terang kepada hamba bahwa Ayah kandung hamba sesungguhnya belum mati seperti yang ia ceritakan sebelumnya. Setelah ia menceritakan tentang Ayah kandung hamba, hamba lalu mencarinya ke kota raja dan akhirnya hamba bertemu dengan Ayah kandung hamba, juga dengan Eyang Tumenggung Jayatanu dan semua keluarganya. Nah, demikianlah Gusti Patih dan atas kehendak Eyang Tumenggung, sekarang hamba dibawa menghadap Paduka."

191

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

KI PATIH NAROTAMA mengangguk-angguk. "Bagus sekali, dan aku ikut merasa gembira bahwa akhirnya engkau dapat bertemu kembali dengan Ayahmu Senopati Yudajaya dan keluarganya dan lebih senang lagi bahwa engkau telah menyadari bahwa sudah semestinya engkau membela Kahuripan karena engkau kawula Kahuripan mengingat bahwa Karang Tirta adalah wilayah Kahuripan, Puspa Dewi. Sekarang, marilah engkau dan Paman Tumenggung kuantar menghadap Gusti Sinuhun."

Mereka bertiga lalu pergi ke istana dan seperti biasa, Ki Patih Narotama adalah satu-satunya pembantu Sang Prabu Erlangga yang dengan mudah dapat keluar masuk istana tanpa pengawasan atau pertanyaan. Ketika pengawal dalam keraton melaporkan, Sang Prabu Erlangga dengan gembira siap menerima Ki Patih Narotama yang membawa Tumenggung Jayatanu dan Puspa Dewi datang menghadap.

Sang Prabu Erlangga juga menyatakan kegembiraan hatinya, dan berterima kasih kepada Puspa Dewi akan apa yang pernah ia lakukan ketika ia membela Kahuripan dan menentang persekutuan di mana ia tadinya menjadi wakil. Akan tetapi ketika Sang Prabu Erlangga menawarkan

192

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kedudukan sebagai perwira pengawal wanita yang menjaga keselamatan para penghuni istana bagian keputren, Puspa Dewi menolak halus dengan sembah.

"Mohon beribu ampun, Gusti. Bukan hamba semata menolak anugerah yang Paduka berikan kepada hamba.

Hamba menghaturkan banyak terima kasih dan hamba merasa berbahagia sekail atas kemurahan hati Paduka kepada hamba. Akan tetapi, Gusti, pada waktu ini hamba masih ingin bebas dari semua ikatan. Hamba ingin merasakan kebahagiaan hidup berkumpul dengan kedua orang tua hamba, hal yang sejak kecil hamba rindukan. Walaupun hamba tidak menjadi seorang punggawa, namun setiap saat hamba siap membela kerajaan Paduka apabila ada pihak yang mengganggu, Gusti."

Sang Prabu Erlangga mengangguk-angguk, tersenyum.

"Kami dapat memaklumi pendirianmu itu, Puspa Dewi.

Baiklah, kami pasti akan menghubungimu apa bila kami membutuhkan bantuan.

Sekarang terimalah hadiah dari kami ini. Pusaka yang berbentuk patrem Ini disebut Sang Cundrik Arum, hasil tempaan Sang Empu Ramahadi di jaman Jawa Kandha.

Pernah menjadi pusaka ageman (pakaian) Sang Permaisuri Bathari Nawangsih dari Kerajaan Medang Kamulan. Pusaka

193

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ini, selain ampuh dan memiliki daya pelindung dan penyembuhan, juga dengan memegang pusaka ini

Andika dapat memasuki istana kami sewaktu-waktu sebagai seorang kepercayaan kami, Puspa Dewi."

Puspa Dewi merasa senang, bangga dan terharu menerima pusaka yang tak ternilai harganya itu. Ia berlutut menyembah, menerima pusaka berbentuk patrem atau cundrik itu sambil menghaturkan banyak terima kasih. Setelah menerima hadiah lain berupa beberapa perangkat pakaian berikut perhiasan yang serba indah, Puspa Dewi diperkenankan mundur

bersama Tumenggung Jayatanu, sedangkan Ki Patih Narotama masih tinggal di istana untuk berbincang-bincang dengan Sang Prabu Erlangga.

Dapat dibayangkan betapa bahagianya hati Puspa Dewi. Senopati Yudajaya atau Prasetyo, ayah Puspa Dewi dan seluruh keluarga Sang Tumenggung ikut merasa senang. Kemudian keluarga itu berkemas dan pada hari yang sudah mereka pilih dan tentukan, berangkatlah keluarga yang terdiri dari Tumenggung Jayatanu, Nyai Tumenggung, Senopati Yudajaya, Dyah Mularsih, Niken Harni, Puspa Dewi dan selosin perajurit pengawal berikut kusirnya, dalam dua buah kereta, menuju ke dusun Karang Tirta. Dusun Karang Tirta kini

194

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

merupakan dusun yang jauh lebih makmur dibandingkan tahun-tahun yang lalu.

Rumah-rumah para penduduk telah diperbaiki semua. Juga melihat pakaian mereka dan keadaan kesehatan tubuh mereka, mudah diketahui bahwa seluruh penduduk dusun itu sudah terangkat dari lembah kemiskinan. Setidaknya mereka sudah tercukupi kebutuhan sandang-pangan-papan (pakaian, makan, dan rumah tinggal). Semua ini terjadi dengan cepat berkat kebijaksanaan Ki

Lurah Pujosaputro, pengganti Ki Lurah Suramenggala yang dicopot oleh Ki Narotama kemudian diusir dari dusun Karang Tirta.

Tak dapat disangkal kenyataan bahwa kemakmuran tidak jatuh begitu saja dari langit! Kebutuhan hidup manusia tidak begitu saja disediakan Sang Hyang Widhi, walaupun jelas bahwa semua bahannya memang hasil ciptaan Yang Maha

Pencipta. Sang Hyang Widhi menciptakan tanah, air, hawa udara, sinar matahari, juga benih tanaman-tanaman. Semua benda ini tidak dapat dibuat oleh manusia dan memang sudah dianugerahkan kepada manusia untuk kepentingan hidup manusia. Namun, semua benda itu tidak ada gunanya kalau tidak diolah, dikerjakan, diusahakan oleh manusia sendiri. Jasmani kita, berikut hati akal pikiran, juga merupakan ciptaan Yang Maha Kasih, dan setiap bagian tubuh kita sudah dibuat

195

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sedemikian rupa sehingga cocok dan tepat untuk dikerjakan demi kesejahteraan hidup kita. Berkat dari Yang Maha Kasih Itu tidak dapat dipisahkan dengan usaha kita, merupakan dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan dan harus bekerja sama untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup kita.

Semua bahan yang telah disediakan oleh-Nya itu tidak akan ada gunanya kalau tidak kita olah dan kerjakan, yaitu kita cangkul, kita airi, kita pupuk, kita pelihara dan rawat dengan baik. Sebaliknya, betapa hebat pun kita berusaha, tanpa adanya satu saja dari semua bahan yang sudah disediakan oleh-Nya itu, juga tidak akan dapat menghasilkan apa-apa. Itu merupakan tugas pribadi untuk mempertahankan hidup, yaitu bekerja! Akan tetapi kita hidup bermasyarakat, bernegara, berpemerintahan, terdiri dari banyak orang. Para penduduk Karang Tirta terdiri dari ratusan orang. Masyarakat perlu diatur, dengan hukum-hukum agar tidak kacau dan saling berebut. Jelas bahwa kehidupan rakyat diatur oleh hukum, agar tertib, agar adil dan membawa rakyat kepada kemakmuran atau kesejahteraan seperti yang di damkan setiap orang di mana pun di dunia ini.

Apakah adanya peraturan hukum menjamin datangnya kemakmuran rakyat? Hukum adalah barang mati! Karena itu, tangan-tangan yang memegang dan menguasai pelaksanaan hukum itulah yang sepenuhnya disertai wewenang dan tugas

196

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

untuk memakmurkan rakyatnya. Jelas, ditangan para pemimpinlah terletak kunci untuk membuka pintu kemakmuran bagi rakyatnya.

Di Karang Tirta, orang pertama yang paling berkuasa adalah Sang Lurah. Sesungguhnya, di tangannyalah terenggam nasib para penduduk Karang Tirta.

Ketika Ki Lurah Suramenggala menjadi lurah, dia bukan merupakan seorang pemimpin yang baik. Dia menggunakan semua sumber hasil tanah dan sumber tenaga manusia menjadi sumber penghasilan yang berlimpahan untuk dirinya sendiri, untuk dia dan keluarganya.

Rakyat diperas habis-habisan sehingga kehidupan penduduk Karang Tirta berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan kehidupan Sang Lurah dan orang-orang yang dekat dengannya, sanak saudara dan para pembantunya, hidup bermewah-mewah dan berlebihan, kaya raya dan makmur. Padahal Ki Suramenggala dan para pembantunya selalu menganjurkan agar penduduk Karang Tirta berprihatin, hidup hemat dan serba kekurangan demi pembangunan Karang Tirta untuk kemakmuran kehidupan anak cucu kelak! Semua pembantu lurah, dari carik sampai jagabaya dan pamong yang paling rendah pangkatnya, tidak ada yang jujur. Semua memeras rakyat dengan dalih pembangunan dusun, akan tetapi uangnya mereka kantong sendiri. Para jagabaya

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang semestinya menjaga keamanan penduduk, bahkan menjadi pengganggu keamanan. Hukum yang dilaksanakan adalah hukum lurah dan para pembantunya, mudah saja memutar-balikkan fakta, menyalahkan yang benar dan membenarkan yang salah demi keuntungan para penguasa itu.

Semua ini terjadi karena Ki Lurah Suramenggala tidak menjadi tauladan yang baik sebagaimana seharusnya seorang pemimpin. Dia sebagai orang nomor satu di Karang Tirta, bertangan kotor melakukan penindasan, mengandalkan kekuasaan untuk melaksanakan segala kehendaknya, menumpuk harta tanpa memperdulikan kemiskinan penduduk. Kalau pemimpin tertinggi di dusun Karang Tirta itu bertangan kotor, bagaimana mungkin para pembantunya, para pamong praja, dapat bertangan bersih? Mereka juga melakukan segala macam kejahatan demi menum-puk harta. Atasannya tidak mungkin berani menegur karena atasan itu, sendiri tangannya kotor, demikian atasannya lagi sampai kepada yang paling atas di dusun itu, yakni Ki Lurah Suramenggala! Jadilah semua pamong itu bertangan kotor!

Untunglah bahwa Kerajaan Kahuripan dipimpin Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama yang bertangan bersih, berhati jujur dan bersikap bijaksana.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ki Patih Narotama yang bertangan bersih, ketika melihat seorang bawahannya, yaitu Ki Lurah Suramenggala,

bertangan kotor, langsung saja dia berani memberantasnya. Dia melakukan pembersihan tanpa sungkan karena dia sendiri bertangan bersih! Atas pilihan penduduk, disetujui oleh Ki Patih Narotama, dusun Karang Tirta kini dipimpin oleh Ki Lurah Pujosaputro.

Lurah Pujosaputro ini adalah seorang lurah yang baik, pemimpin yang bijaksana. Dia selalu ingat bahwa dia menjadi lurah karena ada rakyat yang memilihnya, dan rakyat memilihnya karena rakyat percaya bahwa dia akan menjadi pemimpin yang baik, yang memperhatikan kesejahteraan rakyat dusun Karang Tirta. Dan ternyata harapan penduduk Karang Tirta tidak sia-sia.

Ki Lurah Pujosaputro benar-benar mendahulukan kepentingan penduduk daripada kepentingan diri dan keluarganya sendiri. Dia tidak mau menumpuk harta dari perasan keringat rakyat, tidak mau memperkaya diri sendiri dan hasil tanah pedusunan dinikmati penduduk yang mengolahnya. Ki Lurah Pujosaputro sekeluarga nya hidup biasa saja, tidak berlebihan dan tentu saja sebagai lurah, juga tidak kekurangan. Karena kebijaksanaannya ini, penduduk suka dan hormat kepadanya. Ada saja yang mengirim hasil palawija, buah-buahan dan hasil usaha lain kepada keluarga

199

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ki Lurah. Kehidupan penduduk Karang Tirta meningkat dengan pesat dan semua orang merasa gembira. Kini penduduk Karang Tirta tidak merasa iri kepada dusun-dusun lain yang makmur karena kebijaksanaan lurah masing-masing. Karena lurahnya bertangan bersih, bawahannya, para pamong, tidak ada yang berani bermain kotor dan karena

pamong prajanya jujur dan adil, rakyatnya juga senang dan menaati semua peraturan dan hukum yang diberlakukan sama rata, bukan untuk menindas yang bawah dan memenangkan yang atas.

Akan tetapi, menjadi sebuah kenyataan yang membuat kebanyakan orang, terutama yangimannya kurang penuh, menjadi penasaran, betapa banyaknya terjadi orang-orang yang dalam hidupnya dikenal sebagai orang yang baik budi, mengalami bencana dan kesengsaraan, sebaliknya orang yang angkara murka dan mementingkan diri sendiri dan suka melakukan perbuatan jahat, hidupnya bergelimang kesenangan dan kemuliaan! Tentu saja ini sebetulnya hanya menurut pandangan jasmaniah belaka.

Pada suatu malam, belasan orang yang berpakaian serba hitam dan bersikap sombong dan bengis memasuki dusun Karang Tirta. Ketika empat orang pemuda dusun yang bertugas jaga malam menghadang dan bertanya karena melihat betapa dua belas orang itu tidak mereka kenal dan di

200

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

antara mereka terdapat dua orang yang berpakaian mewah, rombongan itu tanpa banyak cakap lagi menyerang dan merobohkan empat orang pemuda itu sehingga mereka tidak mampu bangkit kembali karena setelah dipukul pingsan! Rombongan terdiri dari dua belas orang itu lalu melangkah lebar dan cepat menuju rumah Ki Lurah Pujosaputro. Dua orang pemimpin rombongan yang berpakaian mewah itu adalah Wirobento yang tinggi besar bersenjata pecut berujung besi-besi kecil dan Wirobandrek yang juga tinggi besar dengan senjata sepasang kolor merah.

Kakak beradik ini merupakan sepasang warok yang terkenal sesat, berusia sekitar tiga puluh dua dan tiga puluh tahun.

"Adi Bandrek, bagaimana kalau gadis sakti Puspa Dewi itu berada di Karang Tirta ini?" kata Ki Wirobento dengan suara yang membayangkan perasaan gentar.

"Kakang Bento, mengapa khawatir? Hal ini tidak mungkin karena para penyelidik sudah melaporkan dengan jelas bahwa saat ini gadis itu tidak berada di sini. Kita aman! Pula, bukankah ia telah menjadi Sekar Kedaton Wura-wuri?"

"Hemm, tidak mungkin ia dapat diterima di Wura-wuri setelah ia mengkhianati persekutuan di mana Wura-wuri juga terlibat itu. Aku khawatir kalau-kalau para penyelidik salah

201

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

duga dan ia nanti akan melakukan pengejaran terhadap kita.

Ia sakti mandraguna, Bandrek, kita sama sekali bukan tandingannya."

"Ah, Kakang Bento, tidak perlu takut. Asalkan kita sudah dapat meringkus Nyi Lasmi, Puspa Dewi tidak akan berani berkutik. Kita jadikan Ibunya itu sebagai sandera dan kita lihat saja, apa yang akan dapat ia lakukan!"

"Kamu benar, Bandrek. Mari kita bereskan mereka dan tangkap Nyi Lasmi sesuai dengan pesan Ki Suramenggala!"

Setelah tiba di rumah Ki Lurah Pujosaputro, dua belas orang itu lalu menyerbu. Mereka mendobrak dan menjebol pintu lalu menerjang ke dalam rumah besar itu. Lima orang pemuda yang sedang berjaga di samping rumah, cepat berlari mendatangi, akan tetapi mereka berlima segera roboh disambut serangan orang-orang yang rata-rata memiliki

kedigdayaan itu. Dua belas orang itu lalu mengamuk. Sesuai dengan perintah yang mereka terima dari Ki Suramenggala yang kini telah berada di Kerajaan Wengker sebagai orang yang tinggi kedudukannya sebagai ayah Sang Adipati Linggawijaya, mereka membacok siapa saja yang mereka temukan di dalam rumah kelurahan itu. Ketika Ki Pujosaputro dan isterinya muncul dari kamar, mereka berdua disambut bacokan golok yang membuat mereka tewas seketika. Ketika mereka menemukan Nyi Lasmi, mereka meringkusnya dan Ki

202

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Wirobandrek segera memanggil wanita yang telah di kat kaki tangannya itu di atas pundaknya dan dua belas orang itu berusaha mencari orang-orang lain yang menjadi penghuni rumah Itu.

Tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan gaduh di luar kelurahan dan dua belas orang itu ketika melihat betapa puluhan, bahkan mungkin seratus lebih pemuda dusun datang sambil membawa segala macam senjata dengan sikap mengancam, mereka menjadi gentar juga.

Mereka hanya dua belas orang dan sungguhpun mereka merupakan jagoan-jagoan tangguh, namun menghadapi demikian banyak orang mereka menjadi ketakutan dan segera dua belas orang itu melarikan diri sambil memutar senjata mereka untuk menjaga diri.

Para pemuda dusun Karang Tirta, setelah mengetahui bahwa gerombolan itu melakukan pembunuhan terhadap para penghuni rumah Ki Lurah, segera melakukan pengejaran sambil membawa obor. Akan tetapi, dua belas orang itu telah lenyap dalam hutan yang lebat. Terpaksa mereka kembali

dengan tangan hampa.

Seluruh penduduk dusun Karang Tirta berduka setelah mengetahui bahwa Ki Lurah Pujosaputro yang mereka sayangi dan hormati telah dibunuh. Juga semua keluarganya

203

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dan para pelayan. Hanya ada seorang pelayan wanita yang lolos dari maut karena ia bersembunyi di tempat gelap sambil mengintai ketakutan. Gerombolan itu tidak melihatnya maka ia selamat. Setelah mereka mengadakan penelitian, ada enam orang pemuda yang berjaga malam tewas, lainnya luka-luka, dan penghuni rumah kelurahan itu hanya seorang yang selamat, yang lainnya, Ki Lurah Pujosaputro dan isterinya serta keluarganya yang berjumlah sembilan orang berikut pelayan, semua tewas! Mereka juga mendapat kenyataan bahwa Nyi Lasmi lenyap, dan ada yang melihat malam tadi bahwa wanita itu diculik, dipanggul dan dilarikan penjahat. Gegerlah dusun Karang Tirta! Semua penduduk wanita menangisi musibah itu, dan yang laki-laki marah dan penasaran, akan tetapi mereka tidak mampu berbuat sesuatu karena ada yang mendengar percakapan para gerombolan itu bahwa mereka adalah orang-orang Kerajaan Wengker, anak buah Ki Lurah Suramenggala yang datang untuk membalas dendam dan menculik Nyi Lasmi yang dulu menjadi selirnya kemudian tidak mau ikut ketika Ki Sura-menggala terusir keluar dari Karang Tirta.

Para penduduk yang berkumpul itu hanya dapat merawat semua jenazah dan menguburkannya. Ki Lurah Warsita, lurah dari Karang Sari yang terletak dekat Karang Tirta dan merupakan lurah yang baik dan menjadi sahabat Ki Lurah

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pujosaputro, begitu mendengar musibah itu, cepat datang dan mengatur sendiri semua urusan di Karang Tirta. Juga Ki Lurah Warsita lalu mengumpulkan para pemuda Karang Tirta dan karang Sari untuk bersatu melakukan penjagaan terutama di waktu malam untuk melawan kalau-kalau para pengacau itu datang lagi. Dia juga segera mengirim laporan tentang musibah itu ke kota raja Kahuripan. Utusan ke kota raja ini terdiri dari tiga orang, di pimpin oleh Ki Tejomoyo, seorang kakek yang dianggap sebagai sesepuh Karang Tirta.

Akan tetapi baru melakukan perjalanan setengah hari, utusan ini bertemu dengan rombongan terdiri dari dua kereta yang dikawal selosin perajurit.

Melihat ini, tiga orang dusun Karang Tirta itu mengenal bahwa seregu perajurit itu adalah perajurit Kahuripan, maka mereka berhenti di tepi jalan dengan membungkuk hormat karena orang yang berada di kereta dan dikawal pasukan itu pasti seorang priyagung (bangsawan).

"Paman Tejomoyo.. !"

Tiba-tiba seorang gadis melompat turun dari dalam kereta yang sudah berhenti dan begitu Tejomoyo mengenal siapa gadis yang mengenalinya itu, dia segera menghampiri, lalu berjongkok dan menangis.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Aduh, Nakayu Puspa Dewi... !" Dia tidak dapat melanjutkan karena sudah menangis mengguguk sambil mendeprak dan menutupi muka dengan kedua tangan.

Dua orang temannya yang juga mengenal siapa gadis itu, memberi hormat dan juga tidak berani bicara, tidak sampai hati menyampaikan berita yang amat menyedihkan itu.

"Paman, ada apakah? Mengapa Paman bersikap begini?"

Berdirilah Paman dan ceritakan dengan tenang." Puspa Dewi memegang kedua bahu kakek itu dan membantunya bangkit berdiri.

Ki Tejomoyo berusaha menenangkan hatinya dengan menghela napas panjang berulang kali. Akhirnya dia dapat tenang dan menghentikan tangisnya.

"Malapetaka menimpa Karang Tirta. ."

"Apa yang terjadi? Puspa Dewi, siapa orang itu dan apa yang terjadi?"

Tumenggung Jayatanu keluar pula dari keretanya dan melihat seorang laki-laki berpakaian bangsawan tinggi, Ki Tejomoyo dan dua orang temannya segera berjongkok dan menyembah.

"Eyang, ini adalah Paman Tejomoyo dan dua orang temannya itu saya kenal sebagai penduduk Karang Tirta pula.

206

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Paman Tejomoyo ini adalah Eyang Tumenggung Jayatanu, maka ceritakan apa yang terjadi, jangan membuat kami bingung dan penasaran."

"Ampunkah hamba bertiga, Gusti Tumenggung. Hamba tidak tahu bahwa Paduka yang lewat maka hamba tidak menyambut dengan hormat." kata Ki Tejomoyo dengan sikap hormat.

"Tidak mengapa, Ki Tejomoyo. Sekarang ceritakan apa yang telah terjadi di Karang Tirta sehingga Andika sampai

menangis sedih."

"Aduh, katiwasan, Gusti! Baru kemarin malam terjadinya. Segerombolan orang berjumlah belasan datang menyerbu rumah Ki Lurah Pujosaputro dan mengamuk, membunuh penghuni rumah kalurahan.. "

Puspa Dewi menyambar lengan Ki Tejomoyo dan bertanya dengan nyaring,

"ibuku.. ! Bagaimana dengan Ibuku.. ?"

Prasetyo atau Senopati Yudajaya yang juga sudah turun dan menghampiri mereka berkata. "Dewi tenanglah. Engkau menyakiti lengan Paman ini." Puspa Dewi sadar dan melepaskan. Lengan Ki Tejomoyo yang meringis kesakitan karena lengannya serasa dijepit besi!

207

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Nyi Lasmi.. diculik gerombolan.. "

Puspa Dewi berkelebat dan lenyap dari situ. Ia telah menggunakan ilmunya berlari cepat seperti terbang menuju dusun Karang Tirta. Prasetyo berkata kepada Ki Tejomoyo. "Paman, ceritakan dengan ringkas apa yang telah terjadi." Dia pun merasa khawatir sekali akan keselamatan Nyi Lasmi. Dengan singkat Ki Tejomoyo menceritakan tentang penyerbuan gerombolan yang membunuh seluruh penghuni rumah Ki Pujosaputro dan hanya seorang pelayan wanita yang lolos dari maut.

Juga Nyi Lasmi lenyap diculik gerombolan.

Tumenggung Jayatanu marah sekali. Wajahnya yang gagah itu menjadi kemerahan. "Keparat! Akan kuhajar mereka! Hayo, Prasetyo, kita cepat membalapkan kereta menyusul Puspa Dewi ke

Karang Tirta! Dan Andika, Ki Tejomoyo, tadinya hendak pergi kemanakah?"

"Hamba diutus Ki Lurah Warsita dari Karang Sari untuk pergi melaporkan peristiwa itu ke kota raja."

"Kalau begitu lanjutkan perjalananmu dan setelah tiba di sana laporkanlah peristiwa ini kepada Gusti Patih Narotama."

"Baik, Gusti Tumenggung."

208

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dua buah kereta itu dijalankan lagi dengan cepat menuju Karang Tirta dan tiga orang utusan dari Karang Tirta itu melanjutkan perjalanan mereka ke kota raja Kahuripan. Sementara itu Puspa Dewi telah memasuki pintu gerbang dusun Karang Tirta. Semua orang yang melihatnya menyambut dengan wajah sedih dan segera mengikuti gadis yang cepat lari menuju ke rumah kelurahan itu.

Jerit tangis para wanita menyambut kedatangan Puspa Dewi di rumah itu. Puspa Dewi dikepung banyak orang. Wajah gadis itu agak pucat, akan tetapi ia tetap tenang, lalu ia mengangkat kedua tangan memberi isyarat agar semua orang menghentikan tangis dan suara mereka yang bising.

"Kuharap Andika sekalian berhenti menangis dan saling bicara sendiri. Aku sekarang ingin mendengar keterangan yang se jelasnya tentang peristiwa ini. Siapa yang lebih mengetahui akan peristiwa ini? Aku mendengar Bibi Katmi lolos dari maut, tentu ia lebih mengetahui. Mana Bibi Katmi?"

Nyi Katmi yang tadinya menangis di sudut lalu maju menghampiri Puspa Dewi. Ia dipersilakan duduk berhadapan dengan Puspa Dewi, sedangkan orang-orang lain tidak gaduh lagi, mendengarkan dengan penuh perhatian.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Nah, Bibi Katmi, hapuskan air matamu dan tenanglah. Sekarang ceritakan dengan rinci apa yang telah terjadi kemarin malam."

Nyi Katmi lalu menceritakan dengan suara terharu dan sambil menahan tangisnya. "Malam itu saya mendengar teriakan-teriakan kesakitan. Ketika saya keluar dari kamar saya melihat belasan orang berpakaian serba hitam membunuh semua penghuni rumah dengan kejam. Mereka menggunakan klewang (golok). Karena takut, saya terkulai dan jatuh menelungkup dalam keadaan setengah pingsan. Akan tetapi saya masih dapat melihat Mas Ajeng Lasmi dipanggul seorang penjahat dengan kaki tangan terikat dan mendengar ia menangis dan memaki-maki. Karena tidak tahan melihat banjir darah yang terjadi malam itu, saya tidak dapat bangun dan hanya dapat pura-pura mati sambil menahan tangis. Mungkin mereka mengira bahwa saya telah mati, maka tidak ada yang mengganggu saya."

"Apakah engkau mendengar mereka bicara yang menunjukkan siapa mereka?" tanya Puspa Dewi.

"Saya mendengar percakapan singkat dua orang di antara mereka. Yang memanggul Mas Ajeng Lasmi berkata; 'Wah, wanita ini masih denok lembut!' Lalu orang ke dua menjawab, 'Awes, ia itu selir Bendoro Menggung Suramenggala, jangan main-main!' Hanya itulah yang saya dengar."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Wajah Puspa Dewi menjadi merah sekali dan ia mengepal

tangan kanannya. "Jahanam Suramenggala yang melakukan ini, keparat!"

Tiba-tiba seorang laki-laki yang usianya sekitar dua puluh enam tahun berkata, "Saya juga mendengar percakapan dua orang tinggi besar yang memimpin gerombolan itu, Mas Ayu.. "

Orang ini menderita luka serangan gerombolan dan lengan kanan dan paha kirinya masih dibalut.

"Hemm, bagus, Kakang Canang. Cepat ceritakan!" kata Puspa Dewi sambil memandang pemuda itu.

"Ketika itu saya dan teman-teman melakukan penjagaan di gapura desa ketika dua belas orang berpakaian hitam itu menyerbu masuk. Sebelum dapat berbuat banyak, kami telah mereka serang dan saya pun menderita luka-luka dan roboh. Pada saat itu, saya mendengar dua orang pemimpin mereka bicara. Yang seorang berkata, 'Kita harus berhasil, kalau tidak Gusti Adipati Linggawijaya tentu akan marah kepada kita'. Kemudian orang ke dua berkata, 'Bukan hanya Gusti Adipati, akan tetapi terutama sekali Tumenggung Suramenggala, ayah Gusti Adipati itu, tentu akan menghukum kita. Kabarnya dia lebih kejam dibandingkan puteranya'. Nah, itulah percakapan mereka."

211

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Puspa Dewi mengerutkan alisnya mendengar keterangan itu. Adipati Linggawijaya? Setahunya, adipati di Wengker bernama Adipati Adhamapanuda. Ah, tentu Linggajaya kini telah menjadi adipati di Wengker dan Ki Suramenggala sekarang menjadi Tumenggung Suramenggala karena dia Ayah Linggajaya. Tidak salah lagi. Tentu Ki Suramenggala dan Linggajaya yang mendalangi pembantaian keluarga Ki Lurah Pujosaputro dan menculik Ibunya.

Puspa Dewi lalu meninggalkan pesan kepada mereka yang berada di situ untuk melaporkan kepada Tumenggung Jayatanu dan Senopati Yudajaya yang akan tiba di dusun itu tak lama lagi bahwa ia langsung melakukan pengejaran terhadap para pembunuh dan penculik Ibunya ke Kerajaan Wengker. Setelah meninggalkan pesan itu, Puspa Dewi segera melesat lenyap dan sudah berlari dengan cepat sekali keluar dusun Karang Tirta menuju ke kota raja

atau kota Kadipaten Wengker.

Menjelang sore, dua buah kereta yang ditumpangi keluarga Tumenggung Jayatanu tiba di dalam dusun Karang Tirta.

Para penduduk menyambut dengan hormat. Setelah Tumenggung Jayatanu dan Senopati Yudajaya mendengar keterangan para penduduk tentang penyerbuan orang-orang Wengker dan membantai keluarga Ki Lurah dan menculik Nyi Lasmi, mereka menjadi marah sekali. Terutama Senopati

212

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Yudajaya selain marah juga merasa sedih dan iba kepada Nyi Lasmi, isterinya yang hidup terlunta-lunta setelah berpisah darinya.

Menurut gejolak hatinya. Ingin ia langsung menyusul Puspa Dewi yang oleh para penduduk dikabarkan melakukan pengejaran ke Kadipaten Wengker. Akan tetapi Tumenggung Jayatanu mencegahnya.

"Sungguh tidak bijaksana kalau engkau menyusul puterimu ke sana sekarang." kata Kakek itu. "Kadipaten Wengker mempunyai banyak sekali orang sakti dan mereka juga mempunyai pasukan yang kuat. Engkau akan mencelakai diri sendiri dan tidak akan dapat menyelamatkan Nyi Lasmi kalau mengejar sendiri."

"Akan tetapi, Kanjeng Rama! Lasmi dan Dewi berada di sana! Saya harus membela mereka!"

"Tentu saja kita harus membela mereka, akan tetapi bukan seorang diri. Kita melaporkan ke kota raja dan mengerahkan pasukan untuk melakukan pengejaran ke pedalaman Wengker. Mengenal isterimu Lasmi dan puterimu Puspa Dewi, jangan terlalu dikhawatirkan. Penculik itu tidak akan membunuh Lasmi karena kalau demikian halnya, tentu ia sudah dibunuh bersama anggauta keluarga Ki Pujosaputro, tidak perlu susah-susah diculik. Dan tentang Puspa Dewi,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tidak usah khawatir. Puterimu itu adalah seorang yang sakti mandraguna, tidak sembarang orang dapat mengganggunya.

Ia Pasti dapat menjaga diri, bahkan tidak mustahil ia akan mampu menolong Ibunya."

Tiba-tiba terdengar teriakan Nyai Tumenggung, "Aduh, cucuku Ken Harni menghilang...! "

Tumenggung Jayatanu dan Prasetyo cepat berlari memasuki rumah dan Nyai tumenggung dengan wajah pucat memberitahukan bahwa sejak tadi ia tidak melihat Niken Harni. Dicari-cari juga tidak dapat ditemukan.

"Tadi ia bersamaku, lalu bilang hendak keluar berjalan-jalan sebentar," kata Dyah Mularsih yang juga kebingungan dan khawatir. "Akan tetapi sampai sekarang ia tidak kembali!" Prasetyo atau Senopati Yudajaya cepat berlari ke belakang di mana kuda dan kereta berada. Akan tetapi kusir dan para Prajurit juga tidak melihat Niken Harni.

Dia berlari keluar dan bertanya-tanya kepada semua orang yang dijumpai di dusun Itu. Akhirnya seorang pemuda yang berada dekat pintu gapura melaporkan bahwa tadi dia melihat gadis bangsawan itu berlari cepat meninggalkan dusun Karang Tirta.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dengan jantung berdebar tegang dan hatinya gelisah sekali, Prasetyo kembali kepada mertuanya. "Ada yang melihat Niken berlari meninggalkan dusun!" katanya.

"Aduh, bocah ngeyel (tidak penurut) itu! Ia tentu pergi

menyusul Puspa Dewi! Ia memasuki gua harimau, sungguh berbahaya sekali!" Tumenggung Jayatanu berseru.

"Ah, bagaimana ini?" Nyi Tumenggung menangis.

"Kakangmas Prasetyo, Paduka harus cepat menyusul anak kita!" Dyah Mularsih mendesak suaminya.

"Tentu saja!" jawab Prasetyo. "Aku akan menyusul mereka sekarang juga, bahaya apa pun akan kutempuh untuk

menyelamatkan mereka bertiga!"

Baru saja Prasetyo melangkah hendak keluar,

Tumenggung Jayatanu memegang lengan mantunya. "Nanti

dulu, Prasetyo. Sebagai seorang senopati, engkau tidak boleh

sembrono. Semua harus diperhitungkan dengan matang agar

dapat mengatur siasat sehingga usaha kita tidak gagal. Kalau

engkau nekat hendak memasuki Wengker engkau bawalah

selosin perajurit pengawal itu. Mereka adalah perajurit-

perajurit yang cukup terlatih dan tangguh. Sementara itu, aku

akan cepat minta bantuan ke Kahuripan agar dikirim pasukan

yang kuat dan aku akan memimpin sendiri pasukan itu

menyusul ke Wengker."

215

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Prasetyo mengganggu. "Sendika dhawuh (siap

melaksanakan perintah), Kanjeng Rama!" Dia lalu

memandang kepada isterinya. "Jangan khawatir, Diajeng, aku

pasti akan dapat membawa pulang anak kita."

"Bukan hanya Niken yang kuharapkan akan dapat ditolong,

Kakangmas, akan tetapi juga Puspa Dewi dan Ibunya." kata

Dyah Mularsih.

Prasetyo lalu mengumpulkan selosin orang perajurit

pengawal lalu dia memimpin mereka naik kuda dan menuju ke

selatan, ke arah Kadipaten Wengker yang dianggap daerah

berbahaya.

Sementara itu, Tumenggung Jayatanu cepat mengirim utusan yang menyusul perjalanan Tejomoyo dan dua orang temannya untuk minta bantuan kepada Ki Patih Narotama. Sambil menanti datangnya pasukan, Nyai Tumenggung, Dyah Mularsih dan Tumenggung Jayatanu sendiri bermalam di dusun Karang Sari yang dekat dari Karang Tirta, di rumah Ki Lurah Warsita.

Ki Suramenggala yang usianya sekitar lima puluh satu tahun itu tertawa bergelak. Tubuhnya yang tinggi besar terguncang, matanya bersinar-sinar ketika dia tertawa senang.

216

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ha-ha-ha! Lasmi, akhirnya engkau datang juga untuk melayani suamimu dengan penuh kesetiaan dan kasih sayang! Lasmi, wong ayu denok, betapa aku rindu kepadamu!"

Nyi Lasmi yang tadi diturunkan ke atas lantai dalam ruangan itu oleh Ki Wirobandrek yang segera keluar dari ruangan itu, duduk bersimpuh dan menggosok-gosok pergelangan tangannya yang terasa nyeri karena terlalu lama di kat dan baru saja dilepaskan setelah ia dibawa ke depan Ki Suramenggala. Diam-diam ia merasa heran sekali. Rumah di mana ia dihadapkan bekas suaminya itu merupakan sebuah gedung mewah sekali, dan Ki Suramenggala mengenakan pakaian seperti seorang bangsawan tinggi! Tidak ada orang lain di ruangan itu karena memang Ki Suramenggala menghendaki demikian.

Biarpun di dalam hatinya Nyi Lasmi merasa penasaran dan bersedih sekali mengingat akan pembantaian yang dilakukan terhadap Ki Lurah Pujosaputro sekeluarga, dan ia maklum pula bahwa dirinya berada dalam cengkeraman laki-laki yang jahat itu, namun ia sama sekali tidak merasa takut. Ia tahu benar bahwa Ki Suramenggala amat menyayangnya dan pasti tidak akan menyakitinya. Cinta laki-laki itu kepadanya hanyalah cinta berahi yang didorong nafsu semata.

217

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Mari, Lasmi, ke sinilah kupeluk kupondong untuk melepaskan rinduku yang sudah menulang-sumsum!" Ki Suramenggala melangkah maju dan membungkuk hendak meraih tubuh Nyi Lasmi. Akan tetapi Nyi Lasmi menepiskan tangannya dan bangkit berdiri, agak terhuyung karena kedua kakinya juga terasa kaku kejang karena terlalu lama di kat. "Jangan sentuh aku!" bentaknya ketus. "Aku bukan isterimu lagi!" "Ah, jangan begitu, manisku. Jangan bersikap jual mahal.. !" laki-laki itu menggoda sambil menyeringai dan matanya bersinar-sinar penuh gairah nafsu memandang tubuh Nyi Lasmi yang masih tampak padat dan denok itu. "Ki Suramenggala, aku bukan isterimu lagi dan tidak sudi melayanimu. Andika seorang yang berhati kejam dan jahat! Andika menyuruh anak buah Andika membunuh Ki Lurah Pujosaputro sekeluarga, padahal mereka tidak bersalah. Mereka adalah orang-orang yang baik budi dan Andika membantai mereka. Alangkah kejamnya!" "Wah, Lasmi, sayangku. Jangan berpendapat seperti itu. Siapa bilang dia tidak bersalah? Dia merampas kedudukanku sebagai Lurah Karang Tirta."

"Dia menjadi lurah karena pilihan penduduk Karang Tirta,
dan Andika dipecat bukan olehnya, melainkan oleh Gusti Patih

218

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Narotama! Seharusnya kepada Gusti Patih itu Andika
membalas dendam, bukan kepada Ki Lurah Pujosaputro
sekeluarga!"

"Ha-ha-ha, akan tiba saatnya aku membunuh Narotama
dengan kerisku! Sudahlah mari kita bersenang-senang, yayi
(Adinda) Lasmi! Sekarang derajatmu akan meningkat tinggi
sekali. Kalau dulu engkau hanya selir lurah, sekarang menjadi
selir tercinta seorang tumenggung! Ketahuilah, manis, aku
sekarang adalah Tumenggung Suramenggala dan anakku
Linggajaya itu sekarang menjadi raja, menjadi Adipati
Linggawijaya dari Kerajaan Wengker ini, ha-ha-ha!"

Diam-diam Nyi Lasmi menjadi terkejut dan heran. Sukar
membayangkan Linggajaya kini menjadi raja! Akan tetapi,
mendengar bahwa Ki Surameng-gala kini menjadi
tumenggung, tidak membuat ia senang menjadi selirnya.
Sebetulnya, beberapa bulan saja setelah diambil sebagai selir
oleh Ki Suramenggala, ia sudah merasa tidak suka kepada
orang yang berwatak kejam dan congkak ini.

Kalau dulu ia bertahan, hal itu karena terpaksa, ia
kehilangan puterinya dan Ki Suramenggala amat
menyayangnya dan laki-laki itu menjadi satu-satunya orang
yang dapat dijadikan tempat ia berlindung dan bersandar.
Akan tetapi, setelah ia terbebas dari cengkeraman orang itu,

219

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

apalagi setelah melihat betapa kejamnya Ki Suramenggala mengirim anak buahnya membantai Ki Lurah Pujosaputro sekeluarga, kini ia merasa muak dan benci kepadanya.

"Ki Suramenggala, tidak ada gunanya Andika membujuk rayu padaku. Aku tidak sudi menjadi selirmu, tidak sudi melayanimu. Andaikata Andika menjadi raja besar sekalipun aku tidak ingin nunut mukti (ikut menikmati kemuliaan) denganmu. Andika jahat dan kejam sekali, dan aku benci padamu!"

"Hemm, apa yang kau andalkan maka engkau berani bersikap seperti ini kepadaku, Lasmi? Puterimu Puspa Dewi pun tidak akan mampu berbuat sesuatu dan kalau ia berani muncul, ia pasti akan menjadi tawanan kami pula! Apa kau kira engkau akan dapat melepaskan diri dariku? Dapat melawan kehendakku?"

"Aku seorang yang lemah dan tidak akan mampu melawan manusia berwatak iblis seperti engkau, Ki Suramenggala. Akan tetapi aku tidak sudi menyerah dan kalau engkau memaksaku, aku akan bunuh diri!"

Ki Suramenggala menjadi marah sekali. Kalau saja wanita lain yang berani menolak keinginannya dan merendahkannya

220

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

seperti itu, tentu sudah dihantamnya seketika dan membunuh atau menyiksanya.

Akan tetapi, dia memang amat mencintai Nyi Lasmi, sungguhpun cintanya itu terdorong oleh gairah nafsunya. Dia tidak jadi menyentuh Nyi Lasmi, lalu duduk di atas kursi dan menggebrak meja di depannya.

"Brakkk.. !"

Wajah Ki Suramenggala berubah merah seperti udang direbus. Dia menahan kekecewaan dan kemarahannya.

Tadinya ia membayangkan bahwa melihat dia kini menjadi tumenggung, ayah dari Raja Wengker, Nyi Lasmi pasti akan senang dan bangga hatinya dan akan melayaninya dengan manis, menyerahkan diri sebulatnya kepadanya. Akan tetapi ternyata kenyataannya sungguh amat berlawanan. Wanita itu bukan hanya menolak dan tidak sudi melayaninya, bahkan membencinya dan merendahkannya.

"Keparat engkau, Lasmi! Tidak tahu disayang orang, manusia tak mengenal budi! Keras kepala kau! Baik, aku akan melunakkan kekerasan hatimu itu!" Ki Suramenggala lalu bertepuk tangan dan dua orang perajurit pengawal memasuki ruangan itu dan berdiri dengan sikap hormat.

"Bawa wanita ini dan masukkan dalam kamar tahanan di belakang! Awas, perlakukan ia baik-baik dan jangan ada yang

221

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mengganggunya! Cukupi semua kebutuhannya akan tetapi jangan sekali-kali memberi makan padanya. Aku sendiri yang akan memberi makan. Kerjakan!"

"Sendika (siapa melaksanakan perintah), Gusti Tumenggung!" jawab pengawal dan mereka segera memegang lengan Nyi Lasmi dari kanan kiri dengan halus. Akan tetapi Nyi Lasmi menepiskan kedua tangan yang memegang lengannya itu dan dengan sikap tegak ia berjalan keluar dari ruangan dikawal dua orang perajurit yang membawanya ke dalam sebuah kamar tahanan di bagian belakang gedung katumenggungan itu.

Nyi Lasmi dikeram dalam kamar sebagai tahanan. Ia memang diperlakukan dengan hormat dan baik oleh para pengawal dan pelayan, akan tetapi sama sekali tidak diberi makan. Setelah sehari semalam ia tidak makan, pada keesokan harinya Ki Suramenggala sendiri memasuki kamar dan menyerahkan sepiring nasi bersama lauk-pauknya kepada Nyi Lasmi. Tentu saja di dalam makanan ini telah di si kekuatan sihir untuk melunakkan dan menundukkan hati wanita yang masih amat dicinta oleh Ki Suramenggala itu. Akan tetapi dengan penuh kebencian dalam sinar matanya. Nyi Lasmi memandang piring yang disodorkan oleh Ki Suramenggala itu dengan alis berkerut.

222

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Aku tidak sudi makan suguhanmu! Lebih baik mati kelaparan!" wanita itu membentak ketus dan tangannya menampar piring sehingga terlepas dari tangan Ki Suramenggala dan isinya berserakan di atas lantai. Ki Suramenggala terkejut sekali, tidak menyangka Nyi Lasmi akan berbuat demikian. Dia sudah mengepal tinju, siap memukul saking marahnya. Nyi Lasmi berdiri tegak dan menanti pukulan dengan mata terbuka, penuh tantangan. Melihat wajah itu, Ki Suramenggala tidak tega memukul dan dia hanya menghela napas panjang lalu keluar dari kamar itu. Pelayan segera datang membersihkan lantai. Ki Suramenggala menemui puteranya di istana Kerajaan Wengker. Kebetulan sekali pada waktu itu, Linggajaya yang kini menjadi Adipati Linggawijaya, raja Kerajaan Wengker, sedang bercakap-cakap dalam ruangan pribadinya dengan isterinya, Permaisuri Dewi Mayangsari, dan Sang Resi

Bajrasakti.

Mereka sedang membicarakan tentang permusuhan mereka dengan Kahuripan, atau lebih tepat kebencian mereka yang membuat mereka selalu memusuhi Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama.

Sejak menjadi raja di Wengker, Adipati Linggawijaya tidak pernah melupakan kebenciannya terhadap raja dan patih

223

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kahuripan itu, bersama semua satria yang membela Kahuripan. Dia ingin sekali menundukkan Kahuripan, karena kalau dia dapat menguasai Kahuripan, dia akan menjadi raja besar yang akhirnya dapat menguasai seluruh Nusantara!

Sang Adipati Linggawijaya tampak berbeda dengan ketika dia masih menjadi Linggajaya pemuda Karang Tirta putera Ki Lurah Suramenggala. Memang, sejak dahulu dia merupakan seorang pemuda pesolek dan tampan. Akan tetapi sekarang dia mengenakan pakaian kebesaran yang serba gemerlapan dan tampak anggun berwibawa sekali, sungguhpun usianya masih amat muda, baru sekitar dua puluh satu tahun!

Di sampingnya duduk Dewi Mayangsari yang kini menjadi permaisurinya.

Wanita ini pun berpakaian serba indah dan harus diakui bahwa ia cantik sekali dan sungguhpun usianya sudah sekitar dua puluh sembilan tahun, namun ia tidak tampak lebih tua daripada Adipati Linggawijaya! Kulitnya yang agak hitam namun halus bersih itu membuat ia tampak semakin manis. Tidak akan ada yang menyangka bahwa dalam tubuh yang ramping padat, wajah cantik manis dengan sinar mata dan senyum genit ini, terdapat kekuatan yang amat dahsyat

karena ia yang tadinya memang sudah digdaya ini mendapat tambahan banyak ajian yang serba hebat dari gurunya yang baru, yaitu Nini Bumigarbo. Seperti kita ketahui, Nini

224

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Bumigarbo yang sakti mandraguna itu amat membenci Sang Maha Resi Satyadarma karena Sang Resi ini telah memberi wejangan kepada Ekadenta sehingga Ekadenta mengambil keputusan untuk menjadi Brahmacari (pantang menikah). Padahal Ekadenta, kakak seperguruannya Itu adalah juga kekasihnya dan sebelumnya mereka berdua yang saling mencintai telah bersepakat untuk menjadi suami isteri. Keputusan Ekadenta untuk tidak menikah selama hidupnya tentu saja membuat Gayatri, yaitu nama Nini Bumigarbo ketika masih gadis muda, berduka sekali dan ia membenci Sang Maha Resi Satyadharma. Akan tetapi ia tidak berani melampiaskan kebenciannya kepada pendeta yang sakti mandraguna itu. Ia tahu bahwa ia tidak akan pernah menang melawan Sang Maha Resi.

Maka, ia lalu berusaha untuk membunuh dua orang murid terkasih dari Maha Resi Satyadharma, yaitu Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama. Akan tetapi, sungguh menjengkelkan hatinya, Ekadenta selalu menentanginya dan bekas kakak seperguruan dan juga kekasihnya itu membela raja dan patih itu.

Beberapa kali ia bertanding, namun selalu kalah oleh Bhagawan Ekadenta yang juga bernama Bhagawan

225

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Oitendrya. Akhirnya Nini Bumigarbo mengambil Dewi Mayangsari, permaisuri Kerajaan Wengker sebagai murid. Ia menurunkan kepandaianya kepada permaisuri itu dengan maksud agar melalui muridnya ini, ia akan dapat melampiaskan sakit hatinya dengan menyerang dan kalau mungkin membunuh Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama.

Berhadapan dengan suami Isteri pimpinan Kerajaan Wengker itu, duduk Sang Resi Bajrasakti, kakek yang berusia sekitar lima puluh enam tahun, bertubuh tinggi besar dengan muka penuh brewok dan berkulit hitam arang.

Seperti kita ketahui, Resi Bajrasakti ini sejak dulu menjadi tokoh Wengker dan dia adalah guru Adipati Linggawijaya.

Setelah muridnya itu menjadi Adipati Wengker, Resi Bajrasakti diangkat menjadi Guru Kerajaan atau penasihat pribadi Sang Adipati. Kedudukan ini amat tinggi dan dia memiliki kekuasaan besar, hanya di bawah kekuasaan Sang Adipati dan Sang Permaisuri.

Mereka bertiga sedang berbincang-bincang membicarakan keinginan mereka untuk menggempur Kahuripan. Mereka bertiga memang sama-sama membenci Kahuripan. Resi Bajrasakti membenci

226

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kahuripan karena sejak dulu ia memang menjadi tokoh Wengker yang selalu memusuhi Kahuripan, akan tetapi dia sering kali kalah bertanding melawan para tokoh Kahuripan. Permaisuri Dewi Mayangsari membenci Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama karena selain sejak dulu menjadi

musuh bebuyutan, ditambah lagi desakan Nini Bumigarbo agar ia menyerang dan membunuh raja dan patih Kahuripan itu.

Adapun Adipati Linggawijaya sendiri, dia ingin merampas kedudukan sebagai maharaja di Kahuripan yang memiliki wilayah luas sekali.

Selagi mereka bercakap-cakap, datanglah Tumenggung Suramenggala. Sebagai ayah Sang Adipati, tentu saja para pengawal tidak berani melarangnya untuk kapan saja memasuki Istana.

Melihat kedatangan ayahnya, Adipati Linggawijaya mempersilakan Tumenggung Suramenggala duduk di sebelah Resi Bajrasakti. Dia memandang wajah ayahnya yang tampak keruh.

"Kanjeng Rama, apakah yang menyusahkan hati Rama?"

Adipati Linggawijaya bertanya. Semenjak dia menjadi adipati dan ayahnya menjadi tumenggung, dia mengubah panggilannya. Kalau dulu memanggil ayahnya cukup bapak

227

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

saja, sekarang menjadi kanjeng rama, tentu saja untuk disesuaikan dengan kedudukannya!

Tumenggung Suramenggala menghela napas. "Siapa lagi yang dapat menyusahkan hatiku kalau bukan Ibunda, Nyi Lasmi itu? Ia berkeras tidak mau kembali sebagai keluarga kita." Wajah bekas lurah itu menjadi merah dan alisnya berkerut. "Bukan saja ia menolak, bahkan menghina dan setelah sehari semalam tidak diberi makan, tadi ia menolak dan menampar tumpah nasi yang kubawakan untuknya. Ah, perempuan itu sungguh keras kepala!"

"Kanjeng Rama, mengapa Andika bersedih hanya karena penolakan seorang perempuan dusun seperti itu?" kata Dewi Mayangsari. "Kalau Andika menghendaki selir baru, saya dapat mencarikan seorang perawan cantik untuk Andika!"

"Benar sekali apa yang dikatakan Yai Ratu Dewi Mayangsari, Kanjeng Rama. Untuk apa memusingkan penolakan perempuan itu? Ia bukan apa-apa bagi keluarga kita, bahkan selama menjadi selir Kanjeng Rama, ia tidak menurunkan anak. Sebaiknya dibunuh saja perempuan itu!" kata Adipati Linggawijaya.

"Baik sekali usul itu, Kanjeng Rama." kata Dewi Mayangsari. "Memang sebaiknya dibunuh saja perempuan sombong tak tahu diri itu! Seorang perempuan dusun, janda

228

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

lagi, berani menolak untuk menjadi selir Kanjeng Rama Tumenggung?"

Mendengar ucapan puteranya dan mantunya itu, Tumenggung Suramenggala termenung, alisnya berkerut. "Ah, aku.. aku tidak tega untuk membunuhnya.. "

"Ah, itu mudah saja, Kanjeng Rama? Biar kita suruh saja seorang perajurit pengawal untuk membunuhnya. Kalau Kanjeng Rama tidak tega ia dibunuh di sini, biar ia dibawa keluar istana, ke dalam sebuah hutan lalu dibunuh."

Tumenggung Suramenggala menghela napas panjang beberapa kali lalu mengangguk-angguk. "Agaknya tidak ada jalan lain..."

"Saya tidak setuju kalau Nyi Lasmi dibunuh!"

Tiga orang itu memandang Resi Bajrasakti yang mengeluarkan kata-kata itu. Adipati Linggawijaya tertawa.

"Ha-ha-heh-heh, agaknya Bapa Resi tertarik kepada Nyi Lasmi?" tanyanya.

Resi Bajrasakti juga tertawa. "Ha-ha-ha, Ananda Adipati, lima orang selir yang masih muda-muda itu sudah cukup banyak bagi saya, untuk apa menambah lagi dengan seorang perempuan yang sudah setengah tua? Bukan itu maksud saya."

229

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hemm, kalau begitu, mengapa Bapa Resi tidak setuju kalau ia dibunuh?"

"Ingat, wanita itu adalah Ibu kandung Puspa dewi!"

"Kami tidak takut!" kata Adipati Linggawijaya dan Dewi Mayangsari berbareng. Adipati Linggawijaya menyambung.

"Biar ia datang ke sini kalau ia berani, kita akan tangkap gadis liar itu!"

"Bukan begitu maksud saya! Akan tetapi kita pun tahu bahwa Puspa Dewi adalah Sekar Kedaton Wura-wuri yang sudah mengkhianati Wura-wuri. Mengapa kita tidak menggunakan Nyi Lasmi untuk berjasa terhadap Wura-wuri sehingga kita dapat bekerja sama semakin erat dengan Kerajaan Wura-wuri? Adipati Bhimaprabhawa, terutama permaisurinya, Nyi Dewi Durgakumala, pasti marah sekali kepada Puspa Dewi dan ingin sekali menangkap gadis itu.

Nah, lebih baik kita serahkan Nyi Lasmi kepada mereka.

Wura-wuri dapat memancing datangnya Puspa Dewi dengan Ibu kandung gadis itu sebagai sandera dan akhirnya mereka dapat menangkapnya. Dengan demikian sekali tepuk kita mendapatkan dua keuntungan, karena Wura-wuri tentu akan berterima kasih kepada kita."

Adipati Linggawijaya dan permaisurinya mengangguk-angguk senang. "Gagasan yang baik sekali itu, Bapa Resi!

230

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Bagaimana, Kanjeng Rama, apakah Andika juga setuju dengan usul itu?"

Tumenggung Suramenggala menghela napas panjang.

"Terserah, aku sudah pusing memikirkan kekerasan hati Nyi Lasmi. Biarlah, kalau ia tidak mau melayani aku, masih banyak wanita yang bersedia melakukannya dengan senang

hati."

"Tentu saja, Kanjeng Rama. Saya akan mencari pengganti Nyi Lasmi, seorang gadis muda yang cantik jelita untuk menghibur hati Kanjeng Rama." kata Dewi Mayangsari. Setelah mengakhiri percakapan itu, Adipati Longgawijaya lalu membuat sepucuk surat kepada Adipati Bhismaprabhawa dan Nyi Dewi Durgakumala, yang isinya menyerahkan Nyi Lasmi, ibu kandung Puspa Dewi, kepada Wura-wuri sebagai tanda persahabatan karena Wengker juga merasa penasaran akan pengkhianatan Puspa Dewi terhadap Wura-wuri dan persekutuan mereka bersama sehingga usaha mereka menghancurkan Kahuripan gagal.

Perjalanan dari Wengker ke Wura-wuri tidak dekat, dengan berkuda pun akan memakan waktu sedikitnya lima hari. Maka, Adipati Linggawijaya lalu mengutus dua orang jagoan Wengker yang berjasa menculik Nyi Lasmi dari Karang Tirta,

231

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yaitu Wirobento dan Wlrobandrek, memimpin selosin orang perajurit pilihan, untuk mengawal Nyi Lasmi dan mengantarkannya ke kota raja Wura-wuri.

Berangkatlah rombongan itu setelah untuk yang terakhir kalinya Tumenggung Suramenggala membujuk Nyi Lasmi untuk menyerah kepadanya daripada dibawa ke Wura-wuri akan tetapi Nyi Lasmi berkeras menolak. Empat belas orang pengawal itu menunggang kuda dan Nyi Lasmi terpaksa juga menunggang kuda karena kalau ia berkeras tidak mau, ia akan diboncengkan oleh Wirobandrek di atas seekor kuda.

Wanita itu memilih menunggang kuda sendiri, dan ia memang sudah terbiasa menunggang kuda dahulu ketika menjadi selir Ki Suramenggala di Karang Tirta.

000

Pemuda Cina itu berusia sekitar dua puluh tujuh tahun. Pakaianya sederhana dan dari pakaiannya yang sama dengan pakaian pemuda pribumi dapat diketahui bahwa pemuda Cina itu tentu sudah lama berada di Nusa Jawa sehingga sudah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan penduduk pribumi. Tubuhnya tinggi agak kurus, mukanya pucat kuning. Matanya yang sipit mengandung sinar tajam. Di punggungnya terselip siang-to (sepasang golok). Bahkan rambutnya pun digelung ke atas model rambut para pria pribumi. Yang membuat orang dapat menyangka bahwa dia

232

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

seorang asing adalah kekuningan kulitnya dan kesipitan matanya. Juga kalau dia bicara, walaupun fasih bicara daerah, tetap saja masih agak cadel (pelo).

Pemuda Cina itu adalah seorang pemuda dari Negeri Cina yang melarikan diri ke Nusa Jawa karena ia dikejar-kejar beberapa orang jagoan yang hendak membunuhnya.

Sekitar tujuh tahun yang lalu pemuda Cina yang bernama The Jiauw Lan ini tinggal di sebuah dusun dekat kota raja Nan-king. Sejak muda dia telah pandai bermain silat dan hidup sebagai seorang pendekar yang menentang kejahatan.

Pada suatu hari dia melihat Bong Kongcu (Tuan muda Bong), putera seorang pembesar kota raja bersama beberapa orang jagoannya mengganggu seorang gadis. The Jiauw Lan marah dan menghajar pemuda bangsawan dan jagoan-

jagoannya itu dan menyelamatkan gadis yang diganggu. Akan tetapi ternyata peristiwa Itu mendatangkan malapetaka besar bagi The Jiauw Lan. Ketika dia tidak berada di rumah, serombongan anak buah Bong Kongcu menyerbu rumahnya dan ayah ibunya dibunuh. Adiknya, seorang gadis remaja yang ketika itu berusia sekitar tiga belas tahun hilang entah ke mana.

The Jiauw Lan menjadi marah sekali. Dia membalas dendam, menyerbu rumah Bangsawan Bong dan berhasil

233

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

membunuh Bong Kongcu dan beberapa orang jagoannya.

Perbuatan ini tentu saja menggemparkan kota raja dan dia terpaksa melarikan diri dan menjadi orang buruan. Pembesar Bong tidak mau menerima begitu saja dan dia menyuruh para pembunuh bayaran untuk mencari dan mengejar Jiauw Lan untuk dibunuh.

Belum puas dengan ini, Pembesar Bong juga memaksa kekasih Jiauw Lan yang bernama Mei Hwa yang sudah bertunangan dengannya, untuk menjadi selir Bangsawan Bong. Hal ini dilakukan pembesar Itu bukan sekedar memuaskan nafsunya, akan tetapi terutama sekali untuk membalas dendam kepada Jiauw Lan yang telah membunuh puteranya.

Demikianlah, Jiauw Lan terpaksa melarikan diri berlayar ke selatan karena daratan Cina merupakan tempat yang tidak aman baginya. Setelah tiba di Nusa Jawa, dia merantau, berpindah-pindah tempat dan akhirnya dia mengasingkan diri di Danau Sarangan, di lereng Gunung Lawu.

Sungguh di luar dugaannya, Pembesar Bong yang masih

mendendam kepadanya, berhasil membujuk gurunya yang berjuluk Pek I Kiam-sian (Dewa Pedang Baju Putih) bernama Souw Kiat untuk mencarinya sampai ke Nusa Jawa.

234

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Gurunya itu masih ditemani dua orang paman gurunya yang bernama Gan Hok dan Giam Lun.

Kurang lebih dua tahun yang lalu, secara kebetulan The Jiauw Lan menyelamatkan Puteri Listyarini, Isteri Ki Patih Narotama yang diculik penjahat.

Ki Patih Narotama datang untuk menjemput isterinya yang diselamatkan Jiauw Lan. Akan tetapi kedatangan Ki Patih Narotama agak terlambat sehingga kedahuluan munculnya guru dan dua orang paman guru Jiauw Lan. Percuma saja Jiauw Lan melawan. Dia terluka dan dirobuhkan bahkan menerima Hwe tok-dang (Tangan Racun Api) dari Pek I Kiam-sian yang hendak membuat bekas muridnya itu cacat dan kehilangan tenaga saktinya sebagai hukuman.

Akan tetapi, Ki Patih Narotama yang sakti mandraguna, mempergunakan tongkat pusaknya Tunggul Manik yang dapat memunahkan racun dari tubuh Jiauw Lan sehingga pemuda Cina itu selamat.

Jadilah dia sahabat baik Ki Patih Narotama yang berterima kasih, bahkan Listyarini menganggap dia sebagai saudara. Akan tetapi Jiauw Lan menolak ketika hendak diajak ke Kahuripan. Dia lebih suka mengasingkan diri dan merantau. Sejak pertemuan dan perkenalannya dengan Listyarini yang menganggap dia sebagai kakak angkat, Jiauw Lan

235

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menggunakan nama Tejoranu. Listyiarini tidak dapat menyebut nama The Jiauw Lan dan menyebutnya Tejoranu! Demikianlah sedikit riwayat singkat The Jiauw Lan yang kini bernama Ki Tejoranu. Beberapa bulan yang lalu dia bertemu dengan seorang Cina lain di kaki Gunung Lawu. Kebetulan sekali dia mengenal laki-laki itu yang bernama Tan Sek. Dari Tan Sek inilah dia memperoleh berita yang mengejutkan, mengherankan akan tetapi juga menyenangkan. Kenalannya itu bercerita banyak tentang The Kim Lan, adik perempuannya yang hilang ketika ayah Ibunya terbunuh dan ketika itu berusia tiga belas tahun. Menurut penuturan Tan Sek, adiknya itu kini telah menjadi seorang gadis yang amat lihai setelah berguru kepada seorang hwesio (Pendeta Buddha) dari Kuil Siaw Lim. Yang menggembirakan adalah berita bahwa The Kim Lan, adiknya yang kini menjadi seorang gadis berusia sekitar dua puluh tahun, menyusulnya ke Jawa dan kini sedang mencarinya.

"Sejak dua bulan ini, Adikmu, The Kim Lan itu berada di sekitar Gunung Kawi." demikian Tan Sek, temannya itu bercerita.

Mendengar cerita temannya itu, Ki Tejoranu merasa gembira sekali dan dia segera melakukan perjalanan menuju Gunung Kawi!

236

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Setelah tiba di daerah Gunung Kawi, dia merantau di sekitar gunung itu untuk mencari adiknya yang menurut Tan Sek berada di situ. Akan tetapi sampai hati itu, dia belum juga dapat menemukan The Kim Lan.

Pagi hari itu dia berjalan dengan penuh semangat karena malam tadi, di sebuah dusun di mana dia bermalam, dia mendengar dari seorang penduduk yang melihat seorang gadis Cina berjalan menuju ke barat. Mendengar ini, pagi-pagi sekali Ki Tejoranu berangkat ke barat untuk menyusul gadis Cina itu, hampir yakin bahwa gadis itu tentu adiknya karena pada waktu itu langka menemukan seorang gadis Cina di pedalaman. Kalaupun ada wanita Cina, yang belum begitu banyak, mereka itu tentu berada di kota-kota di pesisir utara. Selagi dia berjalan sambil dengan teliti memandang ke sekeliling untuk menemukan jejak adiknya, dia mendengar derap kaki kuda dari belakang. Ki Tejoranu cepat menyelip di balik pohon besar untuk mengintai siapa yang datang itu. Dia melihat lima orang menunggang kuda lewat di jalan yang kasar itu. Mereka adalah dua belas orang perajurit yang dipimpin dua orang laki-laki tingg besar berpakaian mewah. Yang mengherankan hatinya adalah ketika dia melihat seorang wanita di antara mereka. Wanita itu pun menunggang kuda, diapit oleh dua orang pemimpin pasukan. Melihat wanita

237

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

itu berwajah sedih, bahkan jelas tampak bahwa ia habis menangis, kedua matanya agak merah membengkak, hati Ki Tejoranu tertarik. Timbul jiwa kependekarannya. Dia mencium keadaan yang tidak wajar, tentu ada yang tidak beres dalam rombongan itu. Siapa tahu, wanita itu membutuhkan pertolongan. Maka Ki Tejoranu cepat berlari mengikuti rombongan berkuda itu. Jalan itu memasuki sebuah hutan. Matahari mulai naik tinggi dan Ki Wirobente yang memimpin pasukan bersama Ki Wirobandrek mengantar Nyi

Lasmi ke Kerajaan Wura-wuri, memberi aba-aba untuk berhenti. Dia memerintahkan berhenti ketika melihat Nyi Lasmi tampak lemas dan duduknya mulai miring-miring hampir jatuh. "Kita berhenti mengaso di sini. Nyi Lasmi, turunlah, Andika boleh beristirahat menghilangkan lelah." katanya kepada Nyi Lasmi. Dengan tubuh lemas karena kelelahan dan kelaparan, Nyi Lasmi turun dari atas punggung kudanya dan terkulai, duduk mendepron di atas tanah.

Wirobandrek lalu menghampiri Nyi Lasmi yang masih duduk mendepron di atas tanah, menjulurkan tangan menawarkan tempat minuman dan sebungkus makanan.

"Nih, makan dan minumlah dulu, Nyi Lasmi, agar engkau tidak lemah dan sakit."

238

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Akan tetapi Nyi Lasmi menggeleng kepalanya. "Biarkan aku mati saja, aku tidak ingin menjadi sandera untuk memancing Anakku.. ."

"Kakang Bento, kalau perempuan ini tidak mau makan dan mati kelaparan di jalan, kita tentu akan dipersalahkan oleh Tumenggung Suramenggala."

"Benar, Adi Bandrek. Gusti Adipati Linggawijaya tidak akan mengampuni kita. Maka, paksa saja ia makan!"

239

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

KI WIROBENTO lalu memegang kedua lengan Nyi Lasmi, ditelikung ke belakang dan Ki Wirobandrek mulai memaksa Nyi Lasmi makan dengan menjejalkan nasi ke mulut wanita itu. Nyi Lasmi mengatupkan mulutnya dan membuang muka ke kanan kiri untuk menghindarkan jejalan makanan pada mulutnya.

Ki Tejoranu marah sekali melihat hal ini. Akan tetapi sebelum dia melompat keluar untuk menolong wanita itu, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

"Orang-orang jahat!" Dan berkelebatlah bayangan orang dan tahu-tahu muncul seorang gadis berpakaian serba biru. Sekali pandang saja orang dapat mengetahui bahwa ia tentu seorang gadis Cina. Hal ini dapat dikenal dari bentuk pakaiannya, dan gelung rambutnya ke atas. Gadis ini berusia sekitar dua puluh tahun, bertubuh ramping padat dan wajahnya manis, berkulit putih kuning. Di punggungnya tergantung sebatang pedang.

Begitu muncul, gadis itu telah melompat dekat Nyi Lasmi dan cepat sekali tangan kanannya menghantam ke arah tubuh Wirobento dan kaki kirinya menendang ke arah tubuh Wirobandrek. Dua orang jagoan Wengker ini bukan orang lemah. Melihat betapa pukulan dan tendangan itu

240

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mendatangkan angin serangan yang kuat, mereka maklum bahwa mereka diserang seorang yang digdaya, maka mereka cepat berlompatan ke belakang untuk mengelak.

Gadis itu lalu berkata dengan suara nyaring namun ucapannya cadel (pelo).

"Bibi, jangan takut! Aku akan menghajar mereka!" Setelah berkata demikian, gadis Cina itu sudah mencabut pedangnya dan tampak sinar berkelebat ketika pedangnya tercabut.

Ki Tejoranu membelalakkan matanya yang sipit.

Jantungnya berdebar kencang dan hatinya merasa terharu sekali. Sukar untuk mengenali gadis Cina itu, akan tetapi dia

masih teringat bahwa mata dan mulut gadis itu adalah mata dan mulut The Kim Lan, adik perempuannya yang ketika mereka berpisah masih merupakan seorang gadis remaja cilik berusia tiga belas tahun.

Tentu saja dia tidak berani menegur gadis itu sebagai adiknya, takut kalau-kalau dugaannya salah, maka dia hanya mengintai saja dan siap siaga kalau-kalau gadis itu membutuhkan bantuan.

Dua orang kakak beradik jagoan Wengker itu marah bukan main ketika mereka melihat seorang gadis asing menyerang mereka. Melihat gadis itu sudah mencabut pedang, Ki Wirobandrek berteriak kepada anak buahnya.

241

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Perempuan bosan hidup berani mencampuri urusan kami!

Kawan-kawan, bunuh perempuan itu!"

Dua belas orang perajurit Wengker yang rata-rata bertubuh tinggi besar dan berwajah bengis itu segera mencabut golok mereka dan mereka maju menghampiri gadis itu. Gadis Cina itu tidak ingin Nyi Lasmi ikut terkepung sehingga membahayakan keselamatannya, maka ia berlari menjauhi sehingga ketika ia terkepung, Nyi Lasmi tidak ikut dikepung, ia berdiri dengan gagahnya dalam kepungan dua belas orang itu, berdiri dengan kedua kaki agak terpentang dan kedua lutut ditekuk, tangan kiri terbuka dan lurus miring di depan dada, sedangkan pedang di tangan kanan melintang di atas kepalanya. Tubuhnya tidak bergerak, akan tetapi sepasang matanya yang tajam itu mengerling ke kanan kiri. Sikapnya tenang seolah ia sama sekali tidak gentar menghadapi pengepungan selosin perajurit Wengker itu.

Ki Tejoranu mengenal sikap itu sebagai kuda-kuda ilmu pedang Siau-w-lim-pai, maka semakin yakinlah hatinya bahwa gadis itu tentu adiknya yang sedang dia cari-cari. Bukankah Tan Sek menceritakan bahwa adiknya itu telah berguru kepada seorang hwasio Siau-w-lim-pai?

Tiba-tiba, dua orang pengepung yang berdiri di belakang gadis itu, setelah mendapat isyarat kedipan mata dan Ki Wirobento, segera menggerakkan golok menyerang gadis itu

242

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dari belakang, tanpa memberi peringatan. Dua batang golok menyambar, yang satu membacok kepala, yang kedua menusuk punggung!

Akan tetapi gadis itu agaknya telah memiliki tingkat kepandaian tinggi. Walaupun kedua matanya tidak dapat melihat datangnya penyerangan dari belakang, namun pendengarannya yang sudah terlatih tajam, dapat menangkap gerakan serangan itu. Tubuhnya tiba-tiba membalik, pedangnya berkelebat bagaikan kilat menyambar.

"Cring. . trangg.. .!" Bunga api berpijar dan dua orang penyerang itu terpelanting dan mengaduh karena setelah pedang tadi menangkis golok mereka, pedang itu mencuat dengan kecepatan kilat dan tidak terduga-duga, merobek baju dan kulit dada mereka sehingga tergores panjang, cukup dalam sehingga mereka terluka parah.

Sepuluh orang perajurit yang lain menjadi marah dan mereka segera menyerbu dan menyerang membabi-butakan dan tidak teratur lagi. Dengan kacau mereka membacok dengan golok mereka.

Akan tetapi tiba-tiba mereka menjadi bingung karena tubuh

gadis yang mereka keroyok itu berkelebatan amat cepatnya, merupakan bayang-bayang biru yang berkelebatan terlindung gulungan sinar pedangnya yang seperti kilat.

243

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Terdengar suara berkerontangan berulang-ulang disusul golok-golok terpental dan tubuh para pengeroyok berpelantingan! Lima orang pengeroyok roboh dan sisanya, lima orang lagi menjadi gentar.

Melihat ini, Ki Wirobento dan Ki Wirobandrek berseru nyaring dan mereka berdua sudah menerjang maju membantu para anak buah yang tinggal lima orang itu.

Ki Wirobento sudah menggerakkan pecutnya yang ujungnya dipasang paku-paku atau besi-besi kecil yang runcing tajam. Hebat sekali senjata ini, yang menyambar-nysambar dahsyat. Sementara itu, Ki Wirobandrek menggunakan senjata andalannya yang merupakan senjata pusaka para warok, yaitu sepasang ujung kolor berwarna merah.

Ujung kolor yang lemas ini sama sekali tidak boleh dipandang ringan karena sudah dirajah (dipasangi mantra) dan mengandung racun yang amat kuat.

Setelah dua orang jagoan Wengker ini maju mengeroyok dan senjata mereka bergulung-gulung sinarnya, menyambar dengan dahsyat dari semua jurusan, gadis itu tampak kaget dan mulailah ia terdesak dan main mundur walaupun putaran pedangnya membentuk gulungan sinar yang melindungi tubuhnya.

244

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Biarpun dua orang jagoan Wengker dan sisa anak buahnya yang tinggal lima orang itu sukar untuk dapat menembus perisai gulungan sinar pedang itu, namun gadis itu pun sama sekali tidak memperoleh kesempatan untuk balas menyerang.

Melihat ini, Ki Tejoranu sudah tidak dapat menahan hatinya lagi. Dia melompat keluar sambil mencabut siang-to (sepasang golok) dan berseru dengan nyaring.

"Adikku, jangan khawatir. Aku datang membantumu!"

Ucapan itu menggunakan bahasa Cina. Gadis itu cepat melompat ke belakang dan menoleh. Matanya yang tajam terbelalak dan mulutnya berteriak girang.

"Koko (Kakak) Jiauw Lan.. .!"

Ki Tejoranu sudah menyerbu dan kini mereka berdua menyambut pengeroyokan tujuh orang itu. Setelah Ki Tejoranu maju, walaupun tingkat kepandaiannya tidak lebih tinggi daripada tingkat gadis itu, namun tentu saja Ki Wirobento dan Ki Wirobandrek kini terkejut dan terdesak mundur. Bahkan dalam waktu singkat, dua orang anak buahnya sudah roboh lagi.

Maklum bahwa mereka tidak akan mampu menandingi gadis Cina dan orang yang muncul membantunya itu, Ki Wirobento dan Ki Wirobandrek lalu melarikan diri, di kuti dua 245

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

belas orang anak buah mereka yang saling bantu dan kabur dengan kuda mereka.

Gadis itu tidak mengejar dan kini ia berhadapan dengan Ki Tejoranu, saling pandang dengan penuh perhatian. Kemudian, seperti digerakkan tenaga gaib, dua orang itu saling tubruk dan saling rangkul.

"Lan-ko (Kakak Lan).. . ahh.. . Lan-ko.. .!" Gadis itu menangis dalam rangkulan Ki Tejoranu. Laki-laki itu pun tidak dapat menahan tangisnya, walaupun tanpa mengeluarkan suara.

Laki-laki yang sudah tergembleng bertahun-tahun dalam kepahitan dan kesengsaraan itu tidak dapat menahan keharuan dan kebahagiaan hatinya dapat bertemu dengan adik kandungnya, hal yang sama sekali tidak pernah dia impikan!

"Kim Lan, Adikku.. .!"

Nyi Lasmi bangkit berdiri dan memandang kepada dua

orang itu dengan heran. Ia tahu bahwa dua orang itulah yang telah membebaskannya dari tangan orang-orang Wengker tadi. Gadis Cina itu demikian gagah dan tangkas, mengingatkan ia akan Puspa Dewi, puterinya. Melihat betapa dua orang itu saling rangkul sambil menangis, ia merasa terharu pula walaupun ia tidak mengerti siapa mereka dan

246

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mengapa mereka menangis karena ia tidak dapat mengerti bahasa mereka. Yang jelas baginya adalah bahwa mereka orang-orang baik yang telah menolongnya.

Biarpun Ki Tejoranu atau The Jiauw Lan dan The Kim Lan, kakak beradik itu sedang tenggelam ke dalam kebahagiaan yang mengharukan namun mereka memiliki pendengaran dan perasaan yang sudah terlatih baik. Maka keduanya segera dapat mengetahui ketika Nyi Lasmi menghampiri mereka.

Mereka saling melepaskan rangkulan dan Ki Tejoranu berkata lirih kepada Kim Lan dalam bahasa Cina.

"Adikku, nanti saja kita bicara tentang kita. Sekarang kita bicara dulu dengan wanita ini." Setelah berkata demikian, keduanya menghadapi Nyi Lasmi sambil menghapus air mata mereka dan tersenyum kepada Nyi Lasmi.

Senyum yang tulus karena keduanya memang sedang merasa senang sekali dapat saling bertemu.

"Maafkan kami. . karena kami hampir melupakan Andika... eh, perkenalkan, saya bernama Ki Tejoranu dan ini Adik kandungku, namanya The Kim Lan.. " Ki Tejoranu memperkenalkan dirinya dan adiknya.

Nyi Lasmi terharu. Dua orang penolongnya ini sungguh aneh! Mereka malah minta maaf kepadanya!

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Saya yang minta maaf kepada Andika berdua, Kisanak, karena saya telah merepotkan Andika berdua. Andika telah menolong saya terlepas dari bahaya yang bagi saya lebih mengerikan daripada maut." Suara Nyi Lasmi tergetar. "Saya bernama Lasmi.. " Baru sampai sekian Nyi Lasmi bicara, ia yang sejak tadi menahan diri sekuatnya kini tidak dapat menahan lagi dan ia terkulai dan pingsan dalam rangkulan The Kim Lan.

Ia tentu sudah roboh kalau tidak cepat dirangkul gadis Cina itu. Kelelahan yang luar biasa karena selama tiga hari sama sekali tidak makan, ditambah kekhawatiran dan ketegangan membuat ia pingsan setelah mendapat kebebasan.

"Koko, ia pingsan." kata Kim Lan sambil merebahkan tubuh Nyi Lasmi ke atas tanah.

Ki Tejoranu cepat memeriksa denyut nadi pergelangan tangan Nyi Lasmi.

"Hemm, kasihan sekali wanita ini, Lan-moi (Adik Lan). Menurut denyut nadinya, ia lemah sekali, agaknya ia menderita kelaparan, juga batinnya tertekan dan ketakutan. Engkau mempunyai sedikit makanan dan minuman?"

Kim Lan mengambil buntalan yang tadi ia tinggalkan di bawah pohon dan mengambil beberapa ketela merah bakar dan seguci air.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ini air bersih, Koko. Sebaiknya ia diberi minum, akan tetapi harus dibikin sadar dulu."

"Engkau dapat melakukannya?"

Gadis itu mengangguk. "Aku pernah mempelajari beberapa ilmu pengobatan dari suhu (guru)." Setelah berkata demikian, Kim Lan lalu menekan beberapa bagian tubuh Nyi Lasmi dengan jarinya sambil mengerahkan sin-kang tenaga sakti), yaitu di antara pangkal ibujari dan telunjuk, lalu di bibir atas tepat di bawah hidung, dan mengurut punggung. Sebentar saja Nyi Lasmi mengeluh dan membuka kedua matanya. Ia bergerak hendak bangkit. Kim Lan membantunya sehingga ia dapat duduk.

Suara gadis Cina itu lembut akan tetapi cadel sekali sungguhpun cukup dapat dimengerti Nyi Lasmi.

"Bibi, tenangkan hatimu dan minumlah air ini lebih dulu."

Setelah berkata demikian, Kim Lan mendekatkan cawan yang sudah di si air ke mulut Nyi Lasmi yang tidak membantah dan minum air di cawan itu sampai habis.

Ketika ia hendak bicara, Kim Lan mencegahnya. "Nanti saja kita bicara, Bibi. Sekarang, makanlah dulu ubi bakar ini. Maaf, kami hanya mempunyai makanan ini dan tidak memberi yang lebih baik. Bibi perlu makan agar menjadi kuat kembali."

249

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nyi Lasmi juga tidak membantah. Ia tahu benar bahwa gadis asing ini bermaksud baik, tadi telah menyelamatkannya. Apalagi perutnya memang lapar sekali, maka tanpa malu-malu lagi ia menerima ketela bakar itu dan memakannya. Setelah menghabiskan tiga potong ketela bakar dan minum lagi dua cawan air, Nyi Lasmi merasa sehat dan segar kembali. Ia memandang kepada dua orang kakak beradik itu, lalu menghela napas panjang dan berkata.

"Ah, orang-orang tadi sungguh kejam dan jahat.. ."

"Bibi yang baik, kami baru akan mengetahui apakah mereka itu benar-benar jahat kalau kami sudah mendengar bibi menceritakan siapa mereka dan mengapa mereka menawan Andika." Kata Ki Tejoranu.

Nyi Lasmi lalu menceritakan tentang penyerbuan orang-orang Wengker ke Karang Tirta, membunuh lurah dan sekeluarganya dan menculiknya. Ia tidak merasa perlu untuk menceritakan tentang bekas suaminya, Ki Suramenggala, hanya menceritakan bahwa ia tidak mau ketika hendak diselir seorang tumenggung di Wengker.

"Karena penolakanku itu, tumenggung itu menyuruh anak buahnya membawa aku ke Wura-wuri untuk diserahkan penguasa di sana."

250

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Akan tetapi, mengapa Bibi dibawa ke sana?" tanya Kim Lan yang sudah mengetahui pula akan adanya Kerajaan Wura-wuri.

"Karena Kerajaan Wura-wuri memusuhi anakku, maka agar aku dijadikan sandera untuk memaksa anakku menyerahkan diri. Aahhh, betapa jahatnya mereka itu, padahal mereka adalah bangsaku sendiri, sedangkan kalian yang bangsa asing begini baik kepadaku."

Mendengar ini, Kim Lan dan Tejoranu bicara dalam bahasa Cina sampai beberapa lamanya, kemudian Ki Tejoranu berkata kepada Nyi Lasmi "Bibi, kami tadi menanggapi pendapat Bibi tadi.

Begini, Bibi Lasmi yang baik. Di bagian mana di dunia ini, bangsa apa pun juga, sama saja keadaannya. Ada yang baik,

tentu ada pula yang jahat. Bangsamu, bangsa negara ini, banyak yang baik budi. Sedangkan bangsa kami, bangsa Cina, juga amat banyak yang jahat, bahkan jahat sekali. Ketahuilah bahwa kami berdua sampai merantau di negara ini karena melarikan diri dari kejahatan orang-orang jahat sekali di negara kami. Yang jahat itu bukan bangsanya, Bibi, melainkan orangnya, pribadinya masing-masing tanpa melihat kebangsaannya. Memang sudah demikian semestinya di dunia ini, Bibi. Ada yang baik, pasti ada yang buruk, seperti ada terang pasti ada gelap. Kalau tidak ada baik, tidak ada

251

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pula sebutan buruk, sebaliknya kalau tidak ada buruk, juga tidak ada pula sebutan baik. Kalau terang terus, tentu tidak ada gelap, dan kalau gelap terus, juga tidak ada terang. Baik buruk itu saling mengadakan, dan kita manusia berhak untuk memilih, kalau memilih menjadi alat Thian (Tuhan) tentu prilakunya baik, sebaliknya, kalau memilih menjadi alat Setan, tentu prilakunya buruk atau jahat."

Nyi Lasmi memandang kagum. "Pendapat seperti itu keluar dari pikiran Nak Kim Lan ini? Semuda ini telah memiliki kebijaksanaan seperti itu, sungguh mengagumkan sekali!"

"Aih, Bibi, aku juga hanya mendengar dari apa yang diajarkan guruku, dan guruku itu seorang pendeta Buddha."

kata Kim Lan yang sudah pandai menangkap arti ucapan bahasa daerah, akan tetapi kalau harus bicara yang panjang-panjang ia masih merasa kaku. Karena itu tadi ia minta kakaknya yang bicara karena kakaknya yang sudah tujuh tahun berada di Nusa Jawa tentu saja lebih fasih bicara bahasa daerah.

"Engkau murid seorang pendeta Buddha? Ah, di sini juga banyak pendeta Buddha dan pendeta Hindu. Akan tetapi sungguh menyedihkan, aku melihat banyak pendeta Buddha atau Hindu masih saja melakukan perbuatan yang buruk dan jahat."

252

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sekarang Ki Tejoranu sendiri yang menjawab langsung.

"Keadaan seperti itu pun sama saja, Terjadi di Cina, negara kami, Bibi. Kalau di sini terdapat Agama Buddha dan Agama Hindu, di

Cina terdapat Agama Buddha dan Agama To. Di sana juga terdapat banyak para pemeluk kedua agama itu, bahkan juga Pendeta Buddha atau Pendeta To berperilaku sesat dan jahat!

Kembali di sini bukan agamanya yang salah. Agama apa pun mengajarkan manusia untuk menjadi baik, saling tolong dan membangun dunia ini menjadi tempat yang indah tenteram penuh kedamaian dan kebahagiaan. Jadi yang jahat itu manusianya, oknumnya dan hal itu dapat terjadi kepada orang itu karena dia tidak menghayati agamanya, tidak menghormati agamanya, bahkan mencemarkan agamanya."

"Guruku pernah berkata kepadaku, Bibi," Kim Lan menyambung dengan ucapan yang cadel (pelo) akan tetapi cukup jelas. "Katanya, kalau ada seorang beragama Buddha melakukan pencurian, maka sesungguhnya dia itu bukan umat Buddha, melainkan maling yang mengaku-aku sebagai umat Buddha. Kalau ada orang beragama To melakukan kejahatan maka sesungguhnya dia bukan umat Agama To, melainkan seorang penjahat yang mengaku-aku beragama To. Kalau dua orang itu benar-benar beragama Buddha, maupun Agama To atau agama apa pun juga, sudah pasti dia tidak melakukan

253

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kejahatan karena agamanya melarangnya melakukan kejahatan."

Nyi Lasmi mendengarkan dengan kagum. "Wah, mendengar kalian bicara, aku teringat akan puteriku. Anakku Puspa Dewi selain digdaya juga seringkali bicara tentang kehidupan dan kebenaran seperti itu."

"Aih, puteri Bibi juga seorang pendekar rupanya!" seru Kim Lan.

"Aku tahu bahwa di sini. seperti juga di Cina sana, terdapat

banyak wanita yang sakti mandraguna dan gagah perkasa.

Kalau begitu, bagaimana Bibi dapat ditawan penjahat?

Apakah puteri Bibi tidak mampu mengalahkan mereka tadi?"

tanya Ki Tejoranu.

"Hemm, kalau puteriku berada di Karang Tirta ketika para penjahat itu menyerbu, tentu mereka semua sudah roboh oleh Puspa Dewi. Sayangnya, ketika itu ia sedang pergi ke kota raja Kahuripan. Akan tetapi kalau ia pulang, tentu ia akan melakukan pengejaran dan mencariku."

Melihat Nyi Lasmi masih tampak lemas, The Kim Lan lalu berkata.

"Bibi Lasmi, sebaiknya Bibi mengaso dulu untuk memulihkan kekuatan tubuh Bibi. Maafkan kami, karena kami kakak beradik baru saling bertemu setelah berpisah selama

254

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tujuh tahun, sekarang ingin sekali kami membicarakan urusan pribadi kami."

Nyi Lasmi tersenyum dan mengangguk, lalu duduk bersandar pada sebatang pohon sambil memejamkan matanya. Hatinya yang kembali tenang, kelelahan, kantuk karena selama beberapa malam tidak dapat tidur, membuat ia sebentar saja tertidur.

Ki Tejoranu mengajak adiknya duduk agak menjauh dari Nyi Lasmi agar tidak mengganggu wanita yang sedang pulas itu. Ki Tejoranu lalu menceritakan semua pengalamannya sejak dia terpaksa melarikan diri menjadi buronan dari pengejaran para jagoan yang dikirim Bangsawan Bong untuk membalas dendam atas kematian puteranya, Bong Kongcu di tangannya. Dia menceritakan pula bahwa dia nyaris tewas di

tangan gurunya sendiri, Pek I Kiam-sian (Dewa Pedang Baju Putih), Souw Kiat dan kedua orang paman gurunya bernama Gan Hok dan Giam Lun.

"Masih baik nasibku, karena Thian (Tuhan) masih melindungiku sehingga dalam keadaan terluka parah itu muncul Gusti Patih Narotama yang sakti sehingga aku dapat diobatinya sampai pulih kembali tenagaku." Dia menceritakan peristiwa itu dan Kim Lan mendengarkan dengan kagum. Setelah kakaknya berhenti bercerita, ia berseru kagum.

255

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Wah, hebat sekali Ki Patih Narotama itu, Lan-ko (Kakak Lan)! Kalau tidak ada dia, belum tentu hari ini aku dapat bertemu denganmu. Aku ingin sekali berjumpa dengan Ki Patih Narotama untuk menyampaikan sendiri terima kasihku."

"Hal itu mudah dilakukan, Adikku. Gusti Patih Narotama telah menerima aku sebagai seorang sahabat dan kalau kita pergi ke kota raja Kahuripan dan menghadapnya, tentu kita akan diterima dengan baik. Sekarang, ceritakan pengalamanmu sejak kita saling berpisah sampai hari ini kita bertemu di sini, Kim Lan."

Gadis itu lalu bercerita. Ketika rumah orang tua mereka diserbu orang-orangnya Bangsawan Bong dan ayah ibu mereka terbunuh, Kim Lan yang ketika itu berusia dua belas tahun melarikan diri dari pintu belakang dengan ketakutan. Ketika akhirnya ia dapat keluar dari dusun dan tiba di jalan dekat hutan, tiba-tiba ia melihat ada seorang laki-laki tinggi besar lari mengejarnya. Kim Lan menjadi ketakutan dan lari semakin kencang, akan tetapi sebentar saja laki-laki itu, seorang di antara para jagoan yang menyerbu rumahnya,

dapat menangkapnya. Kim Lan meronta-ronta, namun ia tidak berdaya dan laki-laki itu sambil tertawa-tawa memondongnya sambil memuji kecantikan gadis cilik itu dengan kurang ajar. Tiba-tiba muncul seorang hwesio (pendeta Buddha) yang kepalanya gundul, berjubah longgar dan memegang sebatang

256

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tongkat pendeta. Menghadang di depan jagoan itu sambil minta agar penjahat itu melepaskan Kim Lan.

Penjahat itu marah dan menyerangnya dengan golok, akan tetapi dengan mudah hwesio tua itu merobohkan si jagoan yang lari terbirit-birit meninggalkan Kim Lan.

Hwesio itu adalah Ho Kong Hwesio, seorang tokoh Siauw-lim-pai yang tinggi ilmunya. Dia menolong Kim Lan dan selanjutnya Kim Lan menjadi muridnya.

Setelah berusia sembilan belas tahun. Kim Lan tamat belajar. Ia segera pergi ke kota raja Nanking untuk mencari keterangan di mana adanya kakaknya, yaitu The Jiauw Lan yang kini bernama Ki Tejoranu.

Ia mendengar bahwa kakaknya telah menjadi buronan karena membunuh Bong Kongcu. Juga ia mendengar akan nasib tunangan kakaknya, yaitu Mei Hwa, yang dipaksa menjadi selir Bangsawan Bong.

Ia mendengar betapa tunangan kakaknya itu membunuh diri tak lama setelah dipaksa menjadi selir Bangsawan Bong. Kim Lan menjadi marah dan pada suatu malam, ia berhasil memasuki gedung keluarga Bangsawan Bong dan membunuh pembesar itu.

Kota raja menjadi gempar dan Kim Lan melarikan diri.

Ketika ia mendengar bahwa kakaknya melarikan diri ke Nusa

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Jawa ia lalu menumpang perahu dagang yang berlayar ke selatan dan tiba di Nusa Jawa. Ia merantau dan mencari kakaknya, bertanya-tanya kepada orang-orang Cina yang dijumpainya kalau kalau ada yang bertemu dengan kakaknya. Juga ia pesan kepada mereka bahwa kalau mereka bertemu dengan kakaknya itu, agar diberitahu bahwa ia telah berada di Tanah Jawa dan untuk sementara tinggal di sekitar kaki Gunung Kawi.

"Demikianlah, Lan-ko. Tadi aku melihat Bibi Lasmi ini dibawa dengan paksa oleh gerombolan orang itu, maka aku lalu turun tangan menolongnya. Sungguh membahagiakan sekali melihat engkau muncul, Lan-ko!"

Ki Tejoranu menghela napas panjang.

"Terima kasih kepada Thian (Tuhan) bahwa kita berdua dapat bertemu dalam keadaan selamat, Adikku. Siapa mengira bahwa kita berdua telah kehilangan ayah ibu dan kini berada di Tanah

Jawa, jauh sekali dari tanah air kita? Kita tidak berani pulang karena pasti ada banyak orang akan membunuh kita, terutama sekali setelah engkau menewaskan Pembesar Bong. Pemerintah tentu menganggap kita berdua orang-orang jahat yang harus dihukum. Semua ini gara-gara keluarga Bong yang jahat itu!"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Sudahlah, tidak perlu kita sesali nasib. Lan-Ko. Bagaimana pun juga, kita sudah membalas sakit hati kita, engkau sudah membunuh Bong Kongcu, dan aku sudah membunuh Pembesar Bong. Berarti kematian ayah ibu dan kematian Enci Mei Hwa telah terbalas."

Kakak dan adik ini bercakap-cakap melepaskan kerinduan hati mereka dan setelah Nyi Lasmi terbangun dari tidurnya, barulah mereka berdua menghampirinya.

"Bibi Lasmi, bagaimana sekarang keadaan badanmu?"

tanya Kim Lan.

Nyi Lasmi kini dapat tersenyum dan ia berkata, "Wah, badanku terasa segar dan kuat kembali, Kim Lan. Terima kasih atas pertolongan kalian kakak beradik yang berbudi baik!"

"Bibi, mari kami antar bibi pulang ke Karang Tirta. Kita harus dapat sampai di sebuah dusun sebelum gelap." kata Ki Tejoranu. Saat itu sudah menjelang sore dan semua kuda sudah dibawa gerombolan tadi dan ada yang melarikan diri ketika terjadi perkelahian sehingga mereka terpaksa berjalan kaki menuju dusun terdekat di mana mereka dapat melewati malam dengan mondok di rumah keluarga petani.

259

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pada suatu pagi yang cerah, Nyi Lasmi, Ki Tejoranu, dan

The Kim Lan berjalan santai menuju ke selatan. Perjalanan

sore itu lambat sekali karena selain mereka berjalan kaki, juga

Nyi Lasmi adalah seorang wanita lemah. Andaikata Ki

Tejoranu melakukan perjalanan berdua dengan Kim Lan, tentu

mereka dapat menggunakan kepandaian mereka untuk berlari

cepat.

Telah dua malam mereka menginap di dusun-dusun yang

mereka lewati dan pagi ini, mereka berjalan dan tiba di jalan

umum di luar dusun yang sepi. Di kanan kiri jalan berbatu-batu

itu terdapat hamparan tanah persawahan yang kering

kerontang karena waktu itu adalah musim kemarau. Tanah

yang luas itu retak-retak dan tidak dapat ditanami. Para petani

tidak dapat menggarap sawah, menanti datangnya hujan.

Daerah itu jauh dari sungai, maka mereka hanya

mengharapkan air hujan untuk mengairi tanah persawahan

mereka.

Biarpun matahari masih muda, namun panasnya sudah

menyengat badan dan memancing keluarinya keringat.

Terutama sekali Nyi Lasmi merasa lelah setelah melakukan perjalanan selama dua hari itu, walaupun seringkali mereka terpaksa mengaso karena kelemahan dan kelelahan Nyi Lasmi.

260

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Mereka melangkah santai, tidak bercakap-cakap. Agaknya bahan percakapan mereka telah habis dibicarakan selama dua hari itu. Mereka termenung, agaknya tenggelam ke dalam kenangan mereka masing-masing.

Tiba-tiba Ki Tejoranu dan The Kim Lan memandang jauh ke depan dengan alis berkerut. Mereka berdua dapat mendengar derap kaki banyak kuda walau pun belum dapat melihat mereka karena jalan di depan itu membelok ke kanan dan pandang mata terhalang pepohonan.

"Hati-hati!" kata Ki Tejoranu kepada adiknya dalam bahasa Cina.

"Aku siap!" jawab Kim Lan.

Mereka lalu mengajak Nyi Lasmi berhenti di bawah sebatang pohon trembesi.

"Bibi Lasmi, duduklah di sini. Kita mengaso." kata Kim Lan.

"Apa yang terjadi?" tanya Nyi Lasmi yang dapat melihat ketegangan pada wajah kakak beradik itu.

"Bibi duduk saja di sini. Ada serombongan orang berkuda lewat. Mudah-mudahan bukan orang jahat." kata Ki Tejoranu, lalu dia bersama adiknya berdiri di tepi jalan, di depan Nyi Lasmi untuk melindungi wanita itu.

261

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Rombongan itu muncul di jalan tikungan. Mereka terdiri dari belasan orang dan kakak beradik itu segera mengetahui bahwa mereka, adalah musuh ketika melihat bahwa dua orang pimpinan gerombolan yang membawa Nyi Lasmi tadi berada, di antara mereka. Namun kakak beradik ini tidak menjadi gentar dan mereka siap siaga menghadapi segala kemungkinan.

Memang, dua orang warok dari Kerajaan Wengker, Ki

Wirobento dan Wirobandrek, berada di antara orang-orang itu. Ketika mereka dikalahkan Ki Tejoranu dan Kim Lan, dua orang ini segera pergi ke Kerajaan Wura-wuri yang sudah tidak jauh lagi dan segera menyerahkan surat yang ditulis Adipati Linggawijaya kepada Adipati Wura-wuri, dan menceritakan bahwa Nyi Lasmi, ibu kandung Puspa Dewi, dirampas oleh seorang pemuda dan seorang gadis Cina.

Mendengar ini, Nyi Dewi Durgakumala, permaisuri Wura-wuri guru Puspa Dewi itu menjadi marah. Ia ingin sekali dapat menangkap Puspa Dewi, muridnya yang berkhianat terhadap Wura-wuri, akan tetapi maklum betapa sukarnya menangkap gadis perkasa itu. Kalau ibu kandungnya dapat ditangkap, tentu gadis itu akan menyerahkan diri.

Maka, Adipati Bhismaprabhawa dan permaisurinya, Nyi Dewi Durgakumala segera mengutus Tri Kala yaitu Kala Muka, Kala Manik, dan Kala Teja, diperkuat lagi dengan Ki

262

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Gandarwo yang sakti, membantu rombongan utusan Kerajaan Wengker itu untuk menangkap kembali Nyi Lasmi.

Rombongan itu berhenti di depan Ki Tejoranu dan Kim Lan. Ki Wirobento yang tinggi besar itu dengan suara parau menuding ke arah kakak beradik itu.

"Mereka inilah jahanam yang merampas tawanan kami dan yang duduk di bawah pohon itulah Nyi Lasmi yang harus kami antarkan ke Wura-wuri!"

Ki Gandarwo melompat dari atas kuda, di kuti yang lain. Beberapa orang anak buah mereka lalu membawa kuda itu menjauh agar binatang-binatang itu tidak menjadi ketakutan dan kabur. Dengan lagak gagah Ki Gandarwo melangkah

maju memandang Ki Tejoranu dan Kim Lan, lalu membentak dengan suara nyaring berwibawa.

"Siapakah kalian berdua yang berani mati merampas Nyi Lasmi yang menjadi tawanan kami?"

Ki Tejoranu memandang orang itu penuh perhatian.

Seorang pria muda yang gagah dan tampan, berpakaian mewah, di pinggangnya tergantung sebatang pedang dan tubuhnya tegap. Usianya sekitar dua puluh delapan tahun.

"Namaku Tejoranu dan ini adikku bernama The Kim Lan!"

"Hemm, engkau seorang Cina?" Ki Gandarwo bertanya.

263

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Benar, aku berasal dari Negeri Cina."

"Mengapa kalian orang-orang Cina berani merampas tawanan kami?"

"Kami melihat seorang wanita dipaksa dan di luar kehendaknya dibawa rombongan dari Wengker. Melihat hal yang sewenang-wenang ini, tentu saja kami harus menolongnya. Kalianlah yang merampas kemerdekaan orang."

"Keparat! Kalian mencampuri urusan keluarga orang lain!"

Ki Gandarwo membentak dan belasan orang itu mulai mengepung.

Melihat betapa kakak beradik yang menolongnya itu terancam pengeroyokan, Nyi Lasmi bangkit berdiri dan berkata kepada mereka.

"Ki Tejoranu dan Kim Lan, pergilah kalian dari sini dan jangan mencampuri urusan ini. Biarkan mereka menawanku, aku akan menghadapi mereka. Jangan kalian berdua mengorbankan nyawa untukku!"

Mendengar ucapan Nyi Lasmi, Ki Tejoranu dan Kim Lan menjadi semakin bersemangat. Wanita yang lemah itu ternyata memiliki watak yang gagah!

264

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Jangan khawatir, Bibi Lasmi. Kami akan menghajar orang-orang jahat yang sewenang-wenang ini!" kata Kim Lan.

Ki Gandarwo, senopati muda Wura-wuri itu adalah seorang mata keranjang. Diam-diam dia telah menjadi kekasih gelap Sang Permaisuri Wura-wuri, Nyi Dewi Durgakumala sehingga memiliki kekuasaan besar di Wura-wuri. Kini, melihat Kim Lan, timbul berahinya. Banyak sudah dia mendapatkan wanita-wanita cantik, akan tetapi belum pernah dia bertemu dengan seorang gadis Cina yang cantik seperti Kim Lan ini. Maka, timbul keinginan hatinya untuk menangkap gadis itu dan dijadikan kekasihnya.

Melihat gadis itu bersikap gagah, dia semakin kagum. Dia memberi aba-aba kepada kawan-kawannya.

"Tangkap atau bunuh saja pemuda Cina itu! Gadis ini aku yang tangkap!"

Setelah berkata demikian, Ki Gandarwo lalu menerjang ke arah Kim Lan, kedua lengannya yang kekar itu dikembangkan lalu kedua tangannya menyambar untuk menangkap gadis itu dari kanan kiri.

Tentu saja dia memandang ringan Kim Lan karena dia adalah orang terkuat di Wura-wuri, tentu saja di bawah Nyi Dewi Durgakumala yang sakti mandra-guna.

265

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Wuuussss. .!" Ki Gandarwo terkejut karena kalau tadi tampaknya gadis itu tidak akan mampu menghindarkan diri dari kedua tangannya yang menyambar dari kanan kiri, tiba-tiba saja gadis itu melesat bagaikan bayang-bayang dan dia menangkap angin belaka! Melihat bayangan gadis itu berkelebat ke sebelah kirinya, dia menubruk lagi ke kiri. Sekali ini Kim Lan menggunakan kedua tangannya untuk menangkis dari samping.

"Dukkk. .!!" Ki Gandarwo semakin terkejut. Tangkisan itu membuat kedua lengannya terasa tergetar hebat! Kiranya gadis ini benar-benar kuat dan memiliki kedigdayaan! Pantas saja dua orang warok dari Wengker itu dan anak buah mereka tidak mampu mengalahkannya.

"Haaai ittt!" Kini Ki Gandarwo tidak memandang ringan lagi dan dia tahu bahwa kalau dia ingin menang, dia harus menyerang sungguh-sungguh. Mengikuti bentakannya itu, tangan kirinya mencengkeram ke arah muka Kim Lan dan tangan kanannya menyusul dengan pukulan ke arah perut! Serangan ini hebat sekali karena dilakukan dengan pengerahan tenaga yang amat kuat.

Kim Lan mengenal serangan maut yang berbahaya, ia mengandalkan kelincahan gerakannya untuk memutar ke kiri mengelak cengkeraman ke arah mukanya dan dari samping

266

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tangannya membuat gerakan setengah lingkaran menangkis pukulan ke arah perutnya.

"Plakk!" Begitu tangan Ki Gandarwo tertangkis, Kim Lan mundur dua langkah lalu kaki kirinya mencuat dengan cepat menendang ke arah perut lawan.

"Plakk.. !" Biar pun Ki Gandarwo sudah mengelak dan miringkan tubuhnya, tetap saja kaki kecil gadis itu menyerempet pinggulnya sehingga dia terhuyung walaupun tidak terluka!

Marahlah Ki Gandarwo. Dia mencabut pedangnya dan dua orang anak buah membantunya mengeroyok Kim Lan.

Kim Lan mencabut pedangnya dan ia segera memutar pedangnya menyambut serangan tiga orang pengeroyoknya.

Biar pun Ki Gandarwo merupakan lawan tangguh dan dua orang yang membantunya juga bukan orang lemah, namun Kim Lan yang memiliki gerakan yang gesit sekali itu dapat mengimbangi serangan mereka dengan serangan balasan yang tidak kalah dahsyatnya sehingga terjadilah perkelahian yang seru. Sementara itu, Tri Kala juga sudah menerjang dan mengeroyok Ki Tejoranu.

Melihat tiga orang senopati Wura-wuri ini menerjang dengan senjata mereka, Kala Muka menggunakan keris, Kala Manik menggunakan klewang dan Kala Teja menggunakan

267

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ruyung dan gerakan mereka cukup hebat, Ki Tejoranu cepat mencabut sepasang goloknya dan dia pun melawan mati-matian!

Kakak beradik itu masing-masing dikeroyok tiga orang yang tangguh. Pertempuran itu berjalan seru dan ketika dua orang senopati Wengker, yaitu Wirobento dan Wirobandrek melihat betapa sampai puluhan jurus teman-temannya belum juga mampu merobohkan dua orang itu, mereka segera memnberi isyarat kepada anak buah mereka untuk maju mengeroyok. Lima orang anak buah menerjang Ki Tejoranu dan lima

orang lagi mengeroyok Kim Lan sehingga kini dua orang kakak beradik itu masing-masing menghadapi pengeroyokan delapan orang!

Tentu saja mereka berdua menjadi kerepotan dan terkepung ketat.

"Kita larikan Nyi Lasmi ke Wurawuri!" kala Wirobento kepada Wirobandrek. Melihat dua orang kakak beradik itu terkepung ketat sehingga tidak mungkin lagi melindungi Nyi Lasmi yang berdiri dengan muka pucat, mengkhawatirkan keselamatan dua orang penolongnya, dua orang senopati Wengker ini segera berloncatan menghampiri dan Nyi Lasmi tidak mampu menghindar ketika Wirobento menangkapnya, memanggul tubuhnya dan melarikan diri

268

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dikawal Wirobandrek. Keduanya lalu menunggang kuda dan melarikan Nyi Lasmi, hendak membawanya ke Wura-wuri untuk diserahkan kepada Adipati Wura-wuri seperti diperintahkan Adipati Linggawijaya.

Belum jauh mereka membalapkan kuda meninggalkan tempat pertempuran, tiba-tiba kuda yang mereka tunggangi berhenti, meringkik dan mengangkat kaki depan ke atas. Dua orang senopati

Wengker itu terkejut dan melihat bahwa ada seorang laki-laki gagah berdiri menghadang di tengah jalan. Laki-laki itu mengangkat kedua tangannya ke depan seolah mendorong dan ada angin menyambar dan itulah agaknya yang membuat dua ekor kuda itu meringkik seperti ketakutan! Dua orang itu terpaksa melompat turun dari atas punggung kuda dan Wirobento membawa Nyi Lasmi turun. Dua ekor kuda itu lalu

melarikan diri ketakutan!

Mereka bertiga memandang ke arah pria itu. Seorang pria yang bertubuh tegap gagah, usianya sekitar tiga puluh tiga tahun, berpakaian dari kain yang indah namun bentuknya sederhana, wajahnya yang tampan itu tersenyum penuh pengertian dan sepasang matanya mengeluarkan sinar mencorong penuh wibawa.

269

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Begitu melihat pria itu, Nyi Lasmi segera menjatuhkan diri berlutut menghadapnya dan berkata, "Gusti Patih Narotama.. "

Wirobento dan Wirobandrek juga pernah melihat Patih Kahuripan ini dan mereka merasa terkejut bukan main.

Akan tetapi mereka adalah senopati yang tentu saja mengandalkan kesaktian sendiri. Walaupun mereka sudah mendengar akan kesaktian Ki Patih Narotama, mereka belum pernah bertanding melawannya, maka mereka segera melangkah maju dan tanpa banyak cakap lagi mereka sudah menyerang Ki Patih Narotama. Wirobento menyerang dengan pecutnya yang berujung besi, sedangkan Wirobandrek menyerang dengan sepasang kolor merahnya.

Ki Patih Narotama melompat ke belakang sehingga serangan mereka luput.

"Tahan! Siapakah Andika berdua dan siapa pula wanita itu? Mengapa Andika berdua melarikannya?"

"Andika Ki Patih Narotama? Harap jangan mencampuri urusan kami! Ini adalah urusan keluarga Gusti Permaisuri Wura-wuri, dan ingatlah, Ki Patih Narotama. Kehadiranmu di sini sudah merupakan pelanggaran wilayah Wura-wuri!"

"Hemm, siapa pun adanya Andika berdua, dan di mana pun

aku berada, kalau aku melihat dua orang laki-laki bertindak kasar memaksa seorang wanita lemah ikut pergi di luar

270

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kehendaknya, aku pasti tidak akan tinggal diam dan menentangnya. Bebaskan wanita ini dan pergilah kalian. Aku tidak ingin berurusan dengan kalian!"

"Keparat, Ki Patih Narotama. Dalam suasana tidak ada perang Andika mengacau di sini. Ketahuilah, kami adalah Senopati Wirobento dan Wirobandrek dari Kerajaan Wengker. Kami melaksanakan perintah Kanjeng Adipati Wengker untuk mengantarkan wanita ini ke Wura-wuri dan menyerahkannya kepada Kanjeng Adipati Wura-wuri dan Gusti Permaisuri. Maka, harap Andika mundur dan jangan mencampuri urusan ini!"

Ki Patih Narotama lalu bertanya kepada Nyi Lasmi. "Bibi, Ceritakan, apa yang sesungguhnya terjadi? Jangan takut, aku akan melindungimu."

Nyi Lasmi yang masih berlutut lalu berkata, "Gusti Patih, Paduka mungkin lupa kepada hamba. Hamba adalah Ibu kandung Puspa Dewi yang tinggal di Karang Tirta menumpang di rumah keluarga Ki Lurah Pujosaputro yang dulu paduka angkat menggantikan Suramenggala."

"Ah, benar. Sekarang aku ingat. Jadi Andika penduduk Karang Tirta. Bagaimana dapat dibawa dua orang senopati Wengker ini?"

271

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Aduh, ketiwasan (celaka), Gusti. Gerombolan jahat dari

Wengker, utusan Suramenggala, telah.. "

Tiba-tiba Wirobento dan Wirobandrek menggereng dan keduanya sudah menubruk ke arah Nyi Lasmi untuk membunuh wanita itu. Akan tetapi tiba-tiba tubuh Ki Patih Narotama berkelebat dan menyambut terjangan dua orang itu. "Werrr.. des! Desss.. ! " Dua orang senopati Wengker itu terpentak dan roboh terbanting sampai terguling-guling saking kuatnya tangkisan Ki Patih Narotama yang mengandung angin sekuat badai menerpa mereka!

Biar pun tidak terluka karena memang Ki Patih Narotama tidak berniat membunuh mereka, dua orang senopati itu terkejut bukan main dan maklum bahwa mereka sama sekali bukan tandingan ki patih yang sakti mandraguna itu, mereka segera bangkit dan melarikan diri.

Ki Patih Narotama menghampiri Nyi Lasmi. "Bibi, sekarang ceritakan semua apa yang telah terjadi."

"Ampun, Gusti.. . hamba mohon sudilah kiranya Paduka menolong dua orang yang membela hamba dan sekarang dikeroyok banyak orang. Hamba khawatir.. "

"Hemm, di mana mereka?"

272

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Di sana, Gusti!" Nyi Lasmi menuding ke arah tempat perkelahian tadi. "Hamba takut terlambat, Gusti. Yang mengeroyok banyak sekali...!"

"Mari kita ke sana!" Ki Patih Narotama memegang lengan Nyi Lasmi dan wanita itu menahan jeritnya ketika merasa betapa tubuhnya terbawa seolah terbang cepatnya. Kedua kakinya tidak menyentuh tanah.

Sebentar saja mereka sudah tiba di tempat perkelahian itu

dan Ki Patih Narotama melihat betapa seorang laki-laki tinggi kurus bermuka pucat kuning menggunakan sepasang golok mengamuk, dikeroyok delapan orang! Dan tak jauh dari situ, tampak seorang gadis Cina dengan gagahnya melawan delapan orang pengeroyok lain. Ki Patih Narotama terkejut mengenal laki-laki itu.

"Ki Tejoranu!" serunya dan Ki Patih yang sakti mandraguna ini lalu melepaskan Nyi Lasmi, kemudian tubuhnya menerjang ke arah pertempuran Kaki tangannya bergerak seperti berubah menjadi banyak saking cepatnya dan para pengeroyok itu kocar-kacir.

Mereka yang terkena tamparan atau tendangan Ki Patih Narotama seperti disambar petir roboh terguling-guling. Akan tetapi Ki Patih Narotama membatasi tenaganya sehingga tidak sampai membunuh mereka.

273

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Gusti Patih Narotama! Kedatangan Paduka tepat pada waktunya!" kata Ki Tejoranu girang karena tadi dia dan adiknya sudah kewalahan dan terdesak hebat.

Mendengar seruan kakaknya, The Kim Lan memperhatikan dan gadis ini terkejut akan tetapi juga kagum bukan main. Walaupun ia sendiri pasti akan menang kalau menghadapi para pengeroyok itu satu lawan satu, akan tetapi dikeroyok delapan, ia tadi juga sudah kewalahan dan lelah sekali. Kini ia melihat sepak terjang pria yang disebut Ki Patih Narotama oleh kakaknya dan ia hampir tidak percaya kalau tidak melihat sendiri. Ki Patih itu dengan tangan dan kakinya, membuat para pengeroyok itu kocar-kacir dan tidak ada senjata para pengeroyok yang sempat menyentuh tubuhnya. Seolah-olah

dari gerakan tangan kakinya itu menyambar hawa yang amat kuat dan yang membuat senjata para pengeroyok itu mental kembali ketika bertemu dengan angin pukulan pria yang sakti mandraguna itu.

Ki Gandarwo yang tadinya sudah mendesak Kim Lan dan sudah membayangkan bahwa sebentar lagi dia akan dapat meringkus gadis Cina itu dan sudah meneriaki kawan-kawannya agar jangan membunuh melainkan menangkapnya, kini menjadi marah sekali ketika melihat kawan-kawannya kocar-kacir oleh sepak terjang pria yang baru datang dan tidak dikenalnya itu.

274

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sambil berteriak lantang dia menerjang dan pedangnya menyambar ke arah leher Ki Patih Narotama. Kim Lan sendiri tadi sudah merasakan ber-tanding melawan senopati Wura-wuri ini dan tahu bahwa Ki Gandarwo itu cukup tangguh. Pedangnya berbahaya sekali.

Akan tetapi kini, Ki Patih Narotama seolah-olah tidak melihat sambaran pedang itu. Ketika pedang sudah menyambar dekat lehernya, tiba-tiba tangan kirinya yang terbuka miring dihantamkan menyambut pedang dengan gerakan seperti membacok.

"Trakkk.. .! Bukk. .!" Pedang itu bertemu dengan tangan Ki Patih Narotama patah menjadi dua potong dan sebuah tendangan mengenai perut Ki Gandarwo yang terpental dan terbanting jatuh bergulingan. Sambil menyeringai Ki Gandarwo bangkit lalu melarikan diri! Tri Kala yang sudah lama menjadi senopati Wura-wuri, tentu saja mengenal kesaktian Ki Patih Narotama.

Mereka sudah merasa gentar akan tetapi mereka masih mengharapkan kedigdayaan Ki Gandarwo untuk melawan Ki Patih Narotama. Akan tetapi melihat betapa dalam segebrakan saja Ki Gandarwo sudah roboh terguling-guling, Tri Kala menjadi semakin ketakutan dan mereka pun cepat melarikan diri menyusul Ki Gandarwo yang sudah lari terlebih dulu. Anak buah mereka pun berlomba menyelamatkan diri.

275

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ki Tejoranu menyembah sambil berdiri menghadapi Ki Patih Narotama.

"Gusti Patih Narotama, kami merasa gembira dan beruntung sekali Paduka datang menolong. Kalau tidak, kami kakak beradik tentu akan tewas di tangan orang-orang Wengker dan Wura-wuri itu."

"Nona ini adikmu?" tanya Ki Patih Narotama sambil memandang kepada The Kim Lan, Gadis itu merangkap kedua tangan depan dada dan membungkuk memberi hormat.

"Benar, Gusti Patih, saya adalah The Kim Lan, adik kandung kakak The Jiauw Lan atau Ki Tejoranu ini." kata Kim Lan dengan sikap hormat dan sepasang matanya yang bening tajam itu menatap wajah Ki Patih Narotama dengan sinar mata penuh kagum.

Ki Patih Narotama mengangguk-angguk. "Aku sudah mendengar tentang dirimu dari Ki Tejoranu setahun yang lalu. Nanti saja kita bicara, Ki Tejoranu, sekarang aku ingin mendengar dulu cerita Bibi Lasmi ini. Bibi, sekarang ceritakanlah, apa yang telah terjadi?"

"Gusti Patih, malapetaka menimpa keluarga Ki Lurah Pujosaputro di Karang Tirta. Gerombolan penjahat dari

Wengker itu datang menyerbu kelurahan Karang Tirta dan dengan kejam mereka membunuh Ki Lurah Pujosaputro dan

276

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

keluarganya. Kemudian mereka menangkap hamba dan hamba dilarikan ke Kadipaten Wengker."

"Hemm, orang-orang Wengker memang banyak yang jahat.

Mengapa orang-orang Wengker membunuh Ki Lurah Pujosaputro sekeluarga, Nyi Lasmi?"

"Tadinya hamba juga tidak tahu, Gusti. Akan tetapi setelah tiba di Kadipaten Wengker, baru saya tahu bahwa gerombolan penjahat itu adalah orang-orang yang disuruh Suramenggala! Suramenggala marah dan membalas dendam, Gusti. Dia menyuruh bunuh Ki Lurah Pujosaputro sekeluarga dan menculik hamba dan dia sekarang menjadi tumenggung di Wengker dan puteranya, Linggajaya telah menjadi Adipati Linggawijaya di Wengker."

"Jagad Dewa Bathara.. ! Sudah kuduga sejak dulu bahwa pemuda itu adalah seorang yang berbahaya sekali. Kiranya dia telah berhasil menjadi adipati di Wengker. Lalu bagaimana, Nyi Lasmi?"

"Hamba dihadapkan Suramenggala yang hendak memaksa hamba untuk kembali menjadi selirnya. Akan tetapi hamba menolak. Setelah beberapa hari hamba menolak dan mogok makan, akhirnya hamba dikawal serombongan orang Wengker, hendak diserahkan kepada Adipati Wura-wuri agar

277

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dijadikan sandera untuk memaksa Puspa Dewi menyerahkan

diri kepada mereka."

"Hemm, licik sekali. Anakmu itu memang telah berbalik membela Kahuripan dan menentang Wura-wuri di mana dia telah dijadikan Sekar Kedaton karena gurunya yang telah menjadi ibu angkatnya, Nyi Dewi Durgakumala telah menjadi permaisuri di Wura-wuri. Kalau engkau menjadi tawanan di Wura-wuri, bukan tidak mungkin Puspa Dewi akan menyerahkan diri untuk menyelamatkanmu Teruskan ceritamu, Nyi Lasmi."

"Ketika hamba dibawa dengan paksa oleh gerombolan dari Wengker itu, muncul Ki Tejoranu dan Kim Lan ini. Mereka menolong hamba dan membuat gerombolan Wengker melarikan diri. Lalu kakak beradik ini hendak mengantarkan hamba kembali ke Karang Tirta, akan tetapi setelah tiba di sini, muncul orang-orang Wengker dan orang-orang Wura-wuri mengeroyok mereka. Hamba ditangkap dan dilarikan Wirobento dan Wirobandrek, senopati Wengker itu dan Paduka membebaskan hamba."

Kembali Narotama mengangguk-angguk.

"Setelah aku mendengar semua yang telah terjadi, mari kita semua pergi ke Karang Tirta. Kalian juga, Ki Tejoranu dan

278

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nona Kim Lan, karena aku ingin mendengar bagaimana kalian kakak beradik dapat berkumpul."

Berjalanlah empat orang itu meninggalkan tempat itu menuju ke Karang Tirta. Dalam perjalanan itu, Ki Tejoranu dan Kim Lan secara bergantian menceritakan pengalaman mereka sampai mereka dapat saling bertemu. Setelah mereka selesai bercerita, Ki Patih Narotama berseru gembira.

"Ah, jadi kalian juga baru saja saling berjumpa, yaitu ketika menolong Nyi Lasmi? Sungguh menggembirakan, aku ikut merasa gembira melihat kalian kakak beradik dapat berkumpul kembali."

Hening sejenak dan mereka berjalan terus, tidak terlalu cepat karena di situ terdapat Nyi Lasmi yang lemah. Beberapa kali Kim Lan mengerling ke kanan, ke arah Ki Patih Narotama yang melangkah sambil menundukkan mukanya.

Gadis ini merasa kagum bukan main kepada Ki Patih Narotama, bukan hanya karena tadi ia melihat betapa sakti mandraguna ki patih ini, akan tetapi juga melihat wajah dan sikapnya yang demikian agung penuh wibawa, pandang matanya yang lembut penuh pengertian namun mengandung ketajaman yang seolah dapat menjenguk ke dalam hatinya, dan senyumnya yang membuat wajah Ki Patih itu tampak demikian jantan dan gagah.

279

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Belum pernah selamanya ia bertemu dengan seorang pria seperti Ki Patih Narotama ini dan seketika, pada pertemuan pertama tadi, hati gadis ini sudah terkagum-kagum dan timbul perasaan mesra terhadap pria perkasa ini. Ki Patih Narotama berjalan sambil menundukkan mukanya. Dia sendiri tadi beberapa kali bertemu pandang dengan gadis ini dan diam diam dia terkejut karena dia melihat betapa pandang mata gadis asing ini mengandung kagum dan cinta!

Setelah ragu-ragu dan hatinya maju mundur beberapa lamanya, akhirnya Kim Lan memberanikan diri membuka mulut dan berkata dengan suara agak gemetar.

"Gusti Patih Narotama.. "

Ki Patih Narotama menoleh ke kiri dan mereka saling bertemu pandang. Sejenak pandang mata bertaut, akan tetapi Kim Lan segera menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan. Wajah itu menjadi semakin manis ketika ia menunduk malu-malu dengan kedua pipinya menjadi kemerahan seperti buah tomat masak.

"Engkau ingin bicara apakah, Nona Kim Lan?" tanya Narotama dengan sikap sabar ketika dia melihat gadis itu tersipu.

Kim Lan menghela napas untuk menenangkan hatinya, lalu ia berkata lirih. "Gusti Patih, saya sudah mendengar banyak

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tentang paduka dari kakak saya. Paduka telah mengobatinya dan menyelamatkan nyawanya ketika kakak saya terluka parah oleh guru sendiri. Kemudian tadi, kalau tidak ada Paduka yang menolong, kami kakak beradik tentu tewas dikeroyok banyak orang. Budi pertolongan Paduka yang menyelamatkan nyawa kami itu, sampai mati pun tidak mungkin dapat saya lupakan, maka saya. . saya ingin menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Paduka, Gusti."

Walaupun ucapan gadis itu agak cadel dan gaya bahasanya juga kacau, namun Ki Patih Narotama dapat menangkap maksudnya. Dia pun melihat betapa sinar mata gadis itu menunjukkan bahwa ucapan terima kasih itu bukan basa-basi belaka, melainkan keluar dari hatinya.

Dia tersenyum. "Ah, Nona. Tidak perlu engkau berterima kasih kepadaku. Semua pertolongan datang dari Sang Hyang Widi, hanya melalui alat yang di pilih-Nya. Yang menolong

kalian berdua adalah Sang Hyang Widi, kebetulan aku yang dipergunakan oleh-Nya sebagai alat-Nya. Bukankah engkau dan Ki Tejoranu juga dipergunakan oleh-Nya untuk menyelamatkan Nyi Lasmi? Mari kita bersama mengucapkan puji syukur kepada Sang Hyang Widi Wasa."

Mendengar ini, Kini Lan menjadi semakin kagum dan terharu sekali. Sungguh, belum pernah ia bertemu dengan

281

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

seorang pria sehebat ini, sakti mandraguna, lembut berwibawa, dan bijaksana pula,

"Aduh, Gusti Patih Narotama. Paduka adalah seorang yang mulia sekali." katanya dan suaranya bercampur isak tangis. Ki Patih Narotama melirik heran melihat gadis itu menangis perlahan, akan tetapi dia diam saja.

Ki Tejoranu yang berada di belakang, berjalan di samping Lasmi, juga memandang ke arah adiknya dan diam-diam kakak ini dapat merasakan isi hati adiknya. Adiknya kagum kepada Ki Patih Narotama! Dia tidak merasa heran karena siapa yang tidak akan kagum kepada pria yang tampan dan gagah perkasa itu? Apalagi wanita! Akan tetapi yang membuat dia mengerutkan alisnya adalah dugaannya bahwa adiknya itu bukan sekedar kagum, melainkan jatuh cinta!

Ki Tejoranu mendengar Nyi Lasmi yang berjalan di sebelah kirinya menghela napas panjang. Dia menoleh dan memandang. Wanita itu pun memandang kepadanya lalu tersenyum dan Nyi Lasmi mengedipkan matanya sambil menudingkan telunjuknya kepada Kim Lan, lalu kepada Ki Patih Narotama!

Ki Tejoranu mengangguk. Nyi Lasmi mengetahui pula akan

isi hati Kim Lan. Maklum, wanita itu sudah berusia tiga puluh tujuh tahun dan tentu lebih berpengalaman, apalagi ia seorang

282

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

wanita, tentu lebih halus perasaannya dan dapat merasakan hati wanita lain.

Ketika memasuki sebuah dusun yang cukup besar, Ki Patih Narotama mengajak tiga orang itu singgah di rumah ki lurah. Dia disambut dengan penuh hormat dan ketika Ki Patih Narotama mengatakan bahwa dia membutuhkan tiga ekor kuda, lurah itu segera menyediakannya. Karena Nyi Lasmi tidak biasa menunggang kuda, muka Narotama hanya minta tiga ekor. Nyi Lasmi lalu berboncengan dengan Kim Lan. Perjalanan mereka lalu dilanjutkan dengan menunggang kuda sehingga selain lebih cepat juga tidak begitu melelahkan. Dusun ini sudah termasuk wilayah Kahuripan.

Dengan hati panas karena amarah, Puspa Dewi berlari secepat terbang me-nuju ke Kadipaten Wengker. Ia bukan seorang gadis yang bodoh, bukan gadis yang nekat dan hanya mengandalkan ke-pandaiannya sendiri. Ia tahu benar betapa besar bahayanya mendatangi Kadipaten Wengker di mana terdapat banyak sekali orang yang sakti mandraguna. Baru Linggajaya yang kini menjadi Adipati Linggawijaya seorang saja sudah merupakan lawan yang amat tangguh baginya, ia sudah mendengar pula bahwa Dewi Mayangsari, isteri mendiang Adipati, Adhamapanuda yang kini menjadi permaisuri Linggawijaya, juga memiliki kesaktian yang tinggi.

283

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Belum lagi di sana terdapat Resi Bajrasakti guru Linggawijaya. Baru tiga orang ini saja kalau maju bersama mengeroyoknya, kecil sekali harapannya untuk dapat menang. Apalagi Kadipaten Wengker memiliki pasukan perajurit yang banyak jumlahnya. Pendeknya, memasuki Kadipaten Wengker amat berbahaya bagi keselamatannya. Ia bukan Puspa Dewi setahun yang lalu sebelum digembleng oleh Maha Resi Satyadharma. Kini ia adalah seorang gadis yang waspada dan tidak menuruti nafsu hati saja. Ia memang harus menolong ibunya, kalau perlu berkorban nyawa. Akan tetapi kalau ia nekat begitu saja menyerbu kadipaten, sebelum bertemu ibunya ia akan dikeroyok dan kalau ia tewas, berarti ibunya tidak akan tertolong!

Kalau terjadi demikian, pengorbanannya tidak ada artinya sama sekali. Ia tidak mau mengambil resiko itu. Ia harus dapat menjaga diri agar ia dapat menolong ibunya. Maka, Puspa Dewi melakukan penyelidikan di luar kota raja Kadipaten Wengker. Di malam hari, dalam gelap, ia menangkap seorang perajurit Wengker, menyeretnya di belakang semak-semak yang gelap lalu memaksanya mengaku di mana adanya Nyi Lasmi.

Karena ketakutan, perajurit itu mengaku bahwa Nyi Lasmi ditahan di rumah Tumengung Suramenggala. Akan tetapi penjagaannya rapat sekali karena Tumenggung

284

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Suramenggala takut kalau kalau puteri Nyi Lasmi yang bernama Puspa Dewi akan datang menolong ibunya. Bahkan

di situ telah dipasang jebakan-jebakan untuk menjebak Puspa Dewi, demikian perajurit itu membuat pengakuan, sama sekali tidak mengira bahwa yang menangkapnya itu adalah Puspa Dewi sendiri!

Tentu saja Puspa Dewi berlaku hati-hati. Hatinya masih tenang mendengar ibunya dalam keadaan selamat dan ditahan di rumah Tumenggung Suramenggala yang menurut keterangan perajurit itu akan menjadi selir Suramenggala lagi. Setelah mengorek keterangan dari perajurit jaga itu. Puspa Dewi melepaskannya dan tidak mengganggunya karena dia hanya seorang perajurit jaga yang tidak tahu menahu tentang penculikan atas diri ibunya. Setiap malam ia menangkap seorang perajurit jaga. Pada malam ke tiga, ketika ada penjaga sedang meronda, Puspa Dewi berkelebat dekat dan sekali tampar perajurit jaga itu terpelanting pingsan. Puspa Dewi menyeretnya ke tempat gelap dan setelah orang itu siuman ia menghardik dengan suara yang dibuat besar seperti suara laki-laki.

"Kalau engkau ingin hidup, hayo katakan dengan sebenarnya di mana adanya Nyi Lasmi yang ditawan oleh Tumenggung Suramenggala!"

285

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Perajurit penjaga yang merasa tubuhnya menjadi setengah lumpuh dan kini lehernya merasa ditemplei pedang yang tajam, tentu saja menjadi ketakutan.

"Ampunkan saya.. " katanya dengan tubuh menggigil dan suara gemetar.

"Nyi Lasmi.. tadi siang dibawa pergi.. tidak berada di sini lagi..."

"Apa? Jangan bohong kau!" Kini Puspa Dewi tidak meniru suara pria karena terkejut, Suaranya terdengar seperti biasa, suara wanita. Pedangnya menempel semakin ketat dan orang itu menjadi semakin ketakutan. "Ampun. . saya tidak berbohong. Saya melihat sendiri. . Nyi Lasmi dibawa pergi, dikawal Senopati Wirobento dan Wirobandrek yang memimpin selosin perajurit. ."

"Hayo katakan ke mana ia dibawa!"

"Saya. . saya hanya mendengar bahwa ia akan diserahkan kepada.. Kadipaten Wura-wuri.. "

"Ke Wura-wuri.. ?!" Puspa Dewi menggunakan tangan kiri untuk mencengkeram lengan orang itu sehingga dia berteriak kesakitan. "Katakan yang benar, Jangan bohong! Mengapa ia dibawa ke Wura-wuri!"

286

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Saya. . saya tidak tahu.. saya hanya mengetahui dari teman-teman. Ketika siang tadi saya melihat Nyi Lasmi dikawal empat belas orang itu keluar dari kadipaten, saya bertanya dan teman-teman yang bilang bahwa ia akan diserahkan kepada Kadipaten Wura-wuri. ."

Puspa Dewi menampar dengan tangan kirinya ke arah leher orang itu yang seketika pingsan. Ia segera meninggalkan tempat itu dan langsung saja ia meninggalkan daerah Wengker dan menuju ke arah Kadipaten Wura-wuri. Ia kini dapat menduga mengapa ibunya akan diserahkan kepada Kadipaten Wura-wuri. Ia dapat membayangkan apa yang akan dilakukan gurunya yang juga ibu angkatnya, Nyi Dewi Durgakumala yang kini menjadi permaisuri Wura-wuri.

287

Jilid VII

GURUNYA itu tentu akan mempergunakan ibu kandungnya sebagai sandera untuk memaksa ia datang menghadap! Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan Nyi Dewi Durgakumala terhadap dirinya kalau ia terpaksa datang menghadap.

Gurunya yang telah menganggap ia sebagai anak sendiri itu amat menyayangnya. Hal ini ia ketahui benar. Akan tetapi ia telah mengkhianati Wura-wuri dan tentu saja hal ini membuat gurunya itu marah sekali dan ia tidak akan merasa heran kalau gurunya itu membencinya karena pengkhianatannya ini. Ia tidak dapat membayangkan mana yang lebih kuat antara rasa sayang dan rasa benci yang terkandung dalam hati Nyi Dewi Durgakumala terhadap dirinya.

Seperti juga kalau ia memasuki Wengker, memasuki Wura-wuri juga berarti memasuki sarang harimau. Seorang diri saja, tidak mungkin ia dapat melindungi dirinya sendiri, terutama diri ibunya kalau ia berada di kota raja Wura-wuri dan dianggap sebagai musuh dan dimusuhi.

Akan tetapi, bagaimana pun juga masih ada harapan, yaitu rasa kasih dalam hati gurunya terhadap dirinya. Mungkin gurunya akan mengajukan dua pilihan, yaitu mengabdikan kepada Wura-wuri dengan setia, atau ia dan ibunya akan dibunuh! Apa pun yang akan terjadi, akan dihadapinya karena berbeda dengan di Wengker, di Wura-wuri ia masih mempunyai

harapan besar meng-ingat akan kasih sayang Nyi Dewi Durgakumala terhadap dirinya.

Dengan cepat Puspa Dewi lalu melanjutkan perjalanannya tanpa ragu lagi menuju ke Wura-wuri. Apa pun yang akan terjadi, akan dihadapinya. Yang penting, ibu kandungnya harus dapat diselamatkan!

* * *

"Aku harus menyelamatkannya!" Ucapan ini berulang kali dibisikkan mulut yang manis itu dan kedua kakinya yang mungil melangkah dengan cepat. Gadis itu bertubuh ramping, tingginya sedang, rambutnya panjang terurai sampai di punggung, rambut yang hitam berombak. Rambut yang hitam itu membuat kulit lehernya tampak lebih putih mulus. Wajahnya bulat telur, matanya lebar bersinar terang penuh semangat, hidungnya mancung, ujungnya agak menjungat memberi kesan lucu, mulutnya berbentuk indah dan bibirnya menggairahkan. Pakaianya dari sutera halus dan di punggungnya tergantung sebatang pedang dengan gagang dan sarung terukir indah.

"Aku harus menyelamatkan Ibu Lasmi untuk menebus kesalahan ayah sehingga selama belasan tahun Ibu Lasmi hidup menderita! Aku yang akan membawanya pulang!"

289

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Demikian, Niken Harni, gadis itu, berkata kepada dirinya sendiri.

Niken Harni adalah seorang gadis yang pemberani. Ketika muncul Puspa Dewi sebagai kakak tirinya dan mendengar cerita tentang Nyi Lasmi, isteri ayahnya yang pertama, diam-

diam ia sudah merasa penasaran kepada ayahnya dan merasa iba kepada Nyi Lasmi. Maka, ketika rombongan keluarga mereka tiba di Karang Tirta dan mendengar musibah yang menimpa Ki Lurah Pujosaputro sekeluarga, dan hilangnya Nyi Lasmi diculik orang-orang Kadipaten Wengker, ia marah sekali. Ketika mendengar bahwa Puspa Dewi sudah pergi melakukan pengejaran ke Wengker, ia pun diam-diam pergi tanpa pamit untuk menyusul Puspa Dewi dan berusaha untuk membebaskan Nyi Lasmi. Ia sengaja tidak pamit karena kalau ia pamit, tentu ayah dan kakeknya akan melarangnya! Bagaikan seekor anak harimau yang baru pertama kali keluar dari sarang orang tuanya, Niken Harni sama sekali belum berpengalaman dan ia hanya mengandalkan keberaniannya saja, juga ia merasa bahwa ia telah memiliki aji kanuragan yang cukup tangguh. Ayahnya sendiri yang menggembelngnya sejak kecil mengatakan bahwa ia berbakat besar dan saat itu semua ilmu ayahnya telah ia kuasai sehingga menurut ayahnya, tingkat ketang-guhannya tidak berada di bawah ayahnya sendiri! Ia memiliki kepercayaan

290

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang besar sekali akan kemampuannya sendiri, maka ketika akhirnya pada suatu siang ia tiba di kota raja Wengker, dengan berani ia memasuki pintu gerbang kadipaten yang dijaga belasan orang perajurit Wengker seperti memasuki rumah sendiri! Ia sama sekali tidak mengira bahwa mbakayunya, Puspa Dewi, kemarin malam telah meninggalkan Wengker, tidak tahu bahwa para pimpinan Wengker, yaitu Adipati Linggawijaya, Dewi Mayangsari, Resi Bajrasakti, dan Tumenggung Suramenggala baru saja pagi

tadi mendapat berita yang membuat mereka terkejut dan marah sekali. Wirobento dan Wirobandrek pulang dan memberi laporan bahwa usaha mereka mengantar Nyi Lasmi ke Wura-wuri telah gagal karena muncul Ki Patih Narotama yang melindungi wanita itu!

"Hei, berhenti!" tiba-tiba Niken Harni mendengar bentakan dan tahu-tahu ada dua belas laki-laki berpakaian seragam telah menghadang di depannya, dipimpin oleh seorang laki-laki berusia empat puluh tahun yang mukanya hitam sekali, kumisnya sekepal sebelah dan matanya melotot lebar.

Tubuhnya tinggi besar dan kokoh. Juga anak buah mereka yang terdiri dari laki-laki berusia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun itu rata-rata bertubuh besar dan kokoh, akan tetapi wajah mereka tidak ada yang tampan! Memang sudah terkenal bahwa orang-orang Kadipaten Wengker

291

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bertubuh jelek dan sikapnya kasar. Agaknya kegagahan, kekasaran, dan kekuatan, bukan ketampanan, yang menjadi kebanggaan mereka. Kalau wanitanya biasa-biasa saja, ada yang cantik dan ada juga yang buruk.

Kalau gadis biasa, menghadapi dua belas orang laki-laki yang menyeringai memperlihatkan gigi yang besar-besar dan pandang mata beringas itu, tentu sudah menjadi takut dan lemas, seperti seekor anak domba dikepung srigala. Akan tetapi Niken Harni bukan anak domba, melainkan anak harimau! Harimau muda yang belum mengenal takut! Melihat mereka menyeringai menjijikkan dan menghadangnya, ia berdiri tegak, kedua kakinya agak ter-pentang, kedua tangannya bertolak pinggang, kepala dikedikkan, matanya

mencorong, hidungnya kembang kempis, semua ini pertanda bahwa Niken Harni sedang jengkel atau marah.

"Huh, kalian ini segerombolon anjing srigala mau apa menggonggong dan menghadang perjalananku?"

Dua belas orang penjaga itu bukan marah, melainkan terkejut dan heran sekali melihat gadis yang asing, gadis muda belia yang cantik jelita ini, berani bersikap dan bicara seperti itu terhadap mereka!

Pimpinan mereka yang berkumis tebal itu tertawa bergelak menoleh kepada anak buahnya yang berada di belakangnya.

292

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hua-ha-ha-ha-ha! Kawan-kawan, kalian lihat dan dengar ini? Lucu sekali!" Dua belas orang itu tertawa semua. Kalau bukan gadis muda cantik jelita yang memaki mereka segerombolan srigala, tentu mereka sudah marah sekali dan mungkin mereka akan langsung membunuhnya.

"Eh, bocah denok montrok-montrok, ayu kuning manis merak ati! Kalau kami segerombolan srigala, memang kami sedang kelaparan dan kebetulan sekali engkau, seekor domba betina muda berdaging lunak dan berdarah hangat. Hem-hmm.. !" Si Kumis Tebal itu menjilat-jilat bibirnya dan Niken Harni melihat betapa dua belas orang laki-laki kasar itu semua menjilati bibir mereka sendiri, seolah mereka itu memang segerombolan srigala yang mengilar untuk merobek-robek tubuh domba, me-gunyah dagingnya dan menjilati darahnya! Mengkirig (meremang) juga ia, akan tetapi ia makin marah. "Kalian jahanam bosan hidup! Hayo kembalikan Ibu Lasmi kepadaku!" Dan tiba-tiba gadis itu sudah menerjang dan mengamuk. Bagaikan lesus (angin puting beliung) tubuhnya

berputaran, kedua pasang kaki tangannya menyambar-nyambar dan dua belas orang itu berteriak dan berpelantingan! Mereka itu hanyalah perajurit-perajurit biasa dari Wengker yang hanya mengandalkan penampilan angker dan tenaga kasar belaka, maka menghadapi terjangan Niken Harni yang memainkan ilmu silat yang cukup tangguh, tentu saja

293

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mereka kocar-kacir. Apalagi mereka sudah terkejut dan nyali mereka terbang mendengar gadis itu menuntut dikembalikannya ibunya, yaitu Nyi Lasmi. Tak salah lagi, ini tentu gadis yang kemunculannya ditakuti Tumenggung Suramenggala, yang kabarnya sakti mandraguna, puteri Nyi Lasmi.

"Puspa Dewi.. !" Dua belas yang semua telah merasakan tamparan atau tendangan gadis itu yang membuat mereka terpelanting berseru ketakutan lalu melarikan diri untuk melapor kepada Tumenggung Suramenggala!

"Huh, tikus-tikus pengecut!" Niken Harni mengejek sambil tersenyum dan membusungkan dadanya yang sudah menonjol itu dengan bangga karena di situ terdapat banyak juga orang yang menyaksikan sepak terjangnya itu. Ia lalu memasuki kota raja Wengker dengan niat mencari rumah Tumenggung Suramenggala karena ia mendengar di Karang Tirta bahwa biang keladi penculikan itu adalah Tumenggung Suramenggala.

Mendengar laporan para perajurit jaga bahwa Puspa Dewi memasuki Kadipaten Wengker, tentu saja Tumenggung Suramenggala menjadi terkejut dan ketakutan. Ia tahu betapa saktinya puteri Nyi Lasmi itu, maka cepat dia berlari ke istana

Adipati Linggawijaya dan dengan muka pucat dan napas

294

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

terengah-engah melapor kepada puteranya tentang munculnya Puspa Dewi yang ditakuti.

"Aha, ia berani datang? Bagus, kebetulan sekali, Kanjeng Rama, aku tinggal menangkapnya saja!" kata Adipati Linggawijaya yang sekarang memanggil ayahnya dengan sebutan

"kanjeng rama" seperti lajimnya keluarga "bangsawan". Harta dan pangkat biasanya memang mempengaruhi sikap orang

sehingga ucapan dan gerak-geriknya berubah sama sekali, disesuaikan dengan harta atau pangkatnya.

"Puspa Dewi berani datang ke sini? Hemm, seperti ia sendiri saja wanita sakti di dunia ini! Kakangmas Adipati, biarlah aku yang akan membunuh gadis sombong itu!" kata Dewi Mayangsari kepada suaminya.

Linggawijaya tersenyum maklum. Ia maklum akan kesaktian isterinya. Akan tetapi dia tidak yakin isterinya akan mampu mengalahkan Puspa Dewi. Pula, dia tidak ingin Puspa Dewi dibunuh. Teringat akan kejelitaan Puspa Dewi, timbul berahinya.

"Tidak, Diajeng. Tidak pantas kalau untuk menangkap seorang gadis pengacau saja engkau yang harus turun tangan sendiri, seolah-olah di Wengker sudah tidak ada yang mampu melawan Puspa Dewi! Biarlah, aku akan memimpin seregu peraju-rit pengawal istana untuk menangkapnya."

295

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Bunuh saja dia!" Dewi Mayangsari berseru karena diam-

diam ia membenci Puspa Dewi yang kabarnya cantik dan sakti, apalagi gadis itu telah menjadi satu di antara sebab utama gagalnya persekutuan yang menentang Kahuripan setahun yang lalu.

"Sabarlah, Diajeng. Aku sendiri juga membencinya dan aku sendiri yang akan membunuhnya kalau saatnya tiba. Akan tetapi kita tidak boleh melupakan kenyataan bahwa ia adalah Sekar Kedaton Kadipaten Wura-wuri karena Nyi Dewi Durgakumala, permaisuri kerajaan itu adalah gurunya yang amat menyayangnya sehingga ia diangkat menjadi puterinya. Akan tetapi lebih menguntungkan kalau kita menangkapnya dan menyerahkannya kepada Wura-wuri."

Dewi Mayangsari menghela napas panjang. Bagaimanapun juga, ia mengerti bahwa ucapan suaminya itu memang benar. Kebencian pribadi memang kalau perlu harus dikesampingkan demi kepentingan kadipaten yang harus menggalang persatuan dengan para kadipaten lain agar kedudukan mereka kuat untuk melawan Kahuripan.

"Sesukamulah, Kakangmas." katanya.

Adipati Linggawijaya lalu membawa seregu pasukan pengawal sebanyak dua belas orang. Tumenggung Suramenggala yang ingin melihat sendiri gadis yang

296

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ditakutinya itu tertangkap ikut pula menyertainya. Tidak ketinggalan Wirobento dan Wiroban-rek yang baru datang melaporkan bahwa Nyi Lasmi dirampas dan dilindungi Ki Patih Narotama. Empat belas orang ini bergegas pergi mencari gadis yang baru saja memasuki kota dan merobohkan dua belas orang penjaga di gapura itu. Pada waktu itu, Resi

Bajrasakti tidak berada di kadipaten, maka dia tidak tahu akan urusan itu. Linggawijaya sengaja tidak memberitahu kepada guru dan penasehatnya itu, karena dia khawatir kalau-kalau kakek itu akan memperkuat pendapat istrinya, yaitu bahwa Puspa Dewi sebaiknya dibunuh saja.

Sementara itu, Niken Harni yang bertanya kepada orang-orang yang dijumpai-nya di jalan, mendapat keterangan di mana rumah Tumenggung Suramenggala. Cepat ia menuju ke rumah itu. Melihat tempat tinggal orang yang dicarinya itu merupakan gedung besar dan di gapura pekarangan yang luas depan gedung itu terdapat empat orang perajurit yang berjaga, ia langsung saja melangkah masuk!

"He, siapakah Andika? Tidak boleh sem-barangan masuk ke sini tanpa izin!" bentak kepala jaga yang tubuhnya tinggi kurus. Empat orang penjaga itu sudah berdiri menghadang di depan Niken Harni dengan sikap galak.

297

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Niken Harni yang dihadang mengerutkan alisnya, berdiri tegak bertolak pinggang dengan kedua tangan lalu bertanya.

"Ijin siapa?"

"Ijin dari kami tentu saja!" bentak Si Tinggi Kurus.

"Hemm, memangnya kamu yang mempunyai rumah ini?"

Kepala jaga itu tertegun juga dan sejenak dia bingung tak dapat menjawab.

Seorang temannya yang menolongnya, menjawab. "Rumah ini milik Gusti Tumenggung Suramenggala. Andika siapakah dan apakah Andika ingin menghadap Gusti Tumenggung?"

Penjaga ini khawatir kalau-kalau gadis yang membawa pedang di punggungnya ini mempunyai hubungan dengan

Tumenggung Suramenggala sehingga kalau mereka bersikap kurang hormat, mungkin saja akan di marahi majikan mereka. Mendengar ucapan ini, kemarahan Niken Harni mereda.

"Bagus, kalau begitu cepat engkau melapor kepada Tumenggung Sura-menggala, suruh dia keluar sekarang juga untuk menemui aku. Aku ingin bicara dengan dia!"

Mendengar ucapan yang amat meremehkan Sang Tumenggung itu, kepala jaga yang tinggi kurus menjadi penasaran sekali.

298

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Eh, Andika ini siapakah, berani memandang rendah Gusti Tumenggung dan menyuruh beliau keluar?"

Niken Harni yang sejak tadi memang sudah jengkel dan tidak senang terhadap kepala jaga tinggi kurus itu, membentak, "Kamu tidak pantas mengenal namaku!"

Si Tinggi Kurus marah, akan tetapi Niken Harni menggerakkan tangan kirinya sambil menghardik, "Pergilah, tikus busuk!"

"Plakk.. !" Si Tinggi Kurus mengaduh dan terpelanting roboh, lalu bangkit duduk terengah-engah sambil meraba pipinya yang membengkak.

"Hayo, mau tidak kalian menyuruh Suramenggala keluar? Atau minta kutampari semua?"

Seorang penjaga berkata, "Akan tetapi. .beliau tadi keluar. .
"

"Hemm, kamu tidak bohong?"

"Tidak sungguh mati, saya bersumpah, beliau tidak berada di rumah.. "

"Kalau begitu, beritahu di mana adanya Nyi Lasmi!" Niken

Harni membentak.

"Nyi Lasmi.. ?" Orang itu terbelalak. "Saya.. saya tidak tahu. . "

299

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Bohong.. !"

"Kami tidak tahu.. . Nyi Lasmi tidak berada di sini... "

"Plak-plak-plak. .!" Niken Harni menyerang dengan cepat dan tiga orang itu pun terpelanting seperti orang pertama.

"Biar aku cari sendiri!" kata Niken Harni sambil melangkah menyeberangi pekarangan menuju gedung besar itu. Akan tetapi, baru saja ia tiba di bawah anak tangga pendopo, dari dalam berlarian keluar dua belas orang perajurit pengawal dipimpin oleh seorang perwira pasukan pengawal yang berusia sekitar empat puluh tahun, bertubuh pendek gendut dan mukanya penuh bopeng (bekas cacar).

"Berhenti!" bentak perwira itu sambil mencabut goloknya.

Dua belas orang anak buahnya berdiri di belakangnya dan sudah siap pula dengan senjata golok mereka. "Dari mana datangnya seorang gadis liar yang berani mengacau di sini?"

Siapa namamu?"

"Katakan dulu siapa namamu!" kata Niken Harni sambil memandang angkuh.

Perwira pengawal itu memandang ringan kepada gadis cantik itu dan dia ingin menyombongkan dirinya, apalagi di depan dua belas orang anak buahnya. Bagaimana pun juga, dia terkenal kuat di antara para pengawal Tumenggung Suramenggala.

300

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Mau tahu namaku? Aku Jayeng, dikenal dengan julukan

Sardula Krastala (Macan Kuat)! Menyerahlah, daripada aku menggunakan kekerasan!" Hayo mengaku siapa namamu!"

"Namamu Macan Cebol? Ketahuilah, aku disebut Liman

Sakti (Gajah Sakti)! Nah, apakah seekor harimau cebol berani berlagak di depan seekor gajah sakti?" Niken Harni tersenyum mengejek.

Disebut macan cebol, perwira yang bernama Jayeng itu marah sekali. Melihat gadis itu tidak memegang senjata, dia pun ingin memperlihatkan kegagahannya dan menyarungkan

kembali goloknya.

"Bocah kurang ajar!" Setelah membentak marah dia lalu melompat dan menerkam ke arah Niken Harni. Dia benar-benar melakukan gerakan menerkam, agaknya hendak pamer bahwa dia pantas mendapat julukan Macan Kuat. Niken Harni bergerak cepat, menggeser kaki ke kiri sambil mencondongkan tubuhnya sehingga tubuh pendek gendut yang menubruknya itu lewat di sampingnya dan sekali mendorong dengan tangan kirinya ke punggung lawan, perwira itu terbanting menelungkup.

"Bresss.. !" tubuh pendek gendut itu terbanting keras dan ketika dia bangkit dengan marah, darah mengucur keluar dari hidungnya. Agaknya ketika terbanting menelungkup,

301

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

hidungnya menghantam tanah berbatu dan mimisen (mengeluarkan darah)! Makin marahlah Jayeng. Kini dia tidak ingin menangkap dan main-main lagi, sambil mengeluarkan bentakan nyaring dia menyerang dengan pukulan yang kuat ke arah dada Niken Harni. Kembali gadis itu menggunakan kecepatan gerakannya untuk menghindar ke kanan dan secepat kilat kakinya mencuat ke arah perut yang gendut itu, "Wuuuutt.. ngekk!" Yang berbunyi ngek itu adalah hawa yang keluar dari mulut Jayeng ketika perutnya yang gendut disambar kaki mungil namun amat kuat itu. Kini tubuhnya roboh terjengkang, dan dia bangkit sambil memegang perutnya yang terasa mulas! Akan tetapi kemarahannya memuncak membuat dia tidak merasakan lagi kenyerian itu. "Srat t.. !" Dia mencabut goloknya dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah menyerang gadis yang bertangan kosong itu

dengan bacokan golok ke arah leher Niken Harni! Serangan ini cukup berbahaya bagi Niken Harni. Gadis Itu tidak berani main-main melihat betapa cepat dan kuatnya serangan golok itu. Ia melompat menghindari ke belakang dan cepat mencabut pedangnya. Jayeng yang merasa penasaran dan marah sekali karena merasa dipermainkan dihina di depan anak buahnya, melihat gadis itu melompat ke belakang, mengira bahwa lawannya itu mulai ketakutan. Maka dia pun mengejar dan memutar goloknya dengan buas.

302

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Trangg.. !" Golok bertemu pedang dan Jayeng tersentak kaget karena tangannya yang memegang golok tergetar. Akan tetapi dia menyerang lagi lebih hebat, mengerahkan semua tenaganya.

"Cringgg.. !" kembali pedang di tangan Niken Harni menangkis dari samping, tidak langsung sehingga gadis itu tidak terlalu banyak menggunakan tenaga namun sudah membuat bacokan lawan melenceng. Niken Harni membalas dengan cepat dan Jayeng menjadi kewalahan. Terpaksa dia memutar goloknya membentuk perisai melindungi tubuhnya. Perkelahian menjadi semakin seru. Setelah Jayeng mempergunakan golok, ternyata Niken Harni tidak mudah mengalahkannya. Hal ini karena adalah memang ayahnya, Prasetyo atau Senopati Yudajaya, lebih menekankan pelajaran silat tangan kosong, terutama kecepatan gerakan kepada puterinya karena ilmu itu dimaksudkan untuk dapat membela diri. Bukan untuk menyerang atau membunuh lawan. Betapun juga, karena gadis ini memang memiliki gerakan yang jauh lebih ringan dan cepat dibandingkan lawannya,

maka Jayeng yang merasa repot dan dia hampir tidak mendapat kesempatan untuk menyerang. Serangan gadis itu datang bertubi-tubi, pedangnya menjadi sinar bergulung-gulung membuat Jayeng merasa pusing.

303

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Pergilah!" bentak Niken Harni dan ketika pedangnya berkelebat ia tidak menyerang ke arah tubuh lawan, melainkan ke arah tangan Jayeng yang memegang golok.

"Singgg.. crat !" Punggung tangan Jayeng terluka berdarah dan goloknya terlepas. Dia cepat membungkuk untuk mengambil goloknya, akan tetapi Niken Harni mengangkat lutut kanannya ke arah perut lawan.

"Ngekk!" Jayeng mengaduh dan membungkuk, menekan perutnya dan pada saat itu, tangan kiri Niken Harni menyambar ke arah tengukunya.

"Kekk!" Tubuh pendek gendut itu terguling dan seketika klenger (pingsan)!

Melihat pemimpin mereka roboh tak bergerak lagi, barulah dua belas orang perajurit pengawal Itu serentak mengepung dan menyerang Niken Harni. Tadi mereka diam saja karena selain mereka mengira bahwa Jayeng akan dapat mengalahkan gadis itu, juga Jayeng tidak memberi aba-aba kepada mereka untuk mengeroyok. Kini, mereka menghujani Niken Harni dengan bacokan golok mereka. Niken Harni mengamuk. Pedangnya menyambar-nyambar dan tangan kiri dibantu kakinya membagi-bagi tamparan dan tendangan.

Delapan orang pengawal roboh dan yang empat orang lagi menjadi gentar. Mereka masih hendak menyerang,

304

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

akan tetapi begitu Niken Harni menggerakkan pedang, diangkat ke atas mengancam, empat orang itu lari lintang-pukang! Mereka yang ter-luka juga saling menolong dan meninggalkan pekarangan di depan pendopo. Jayeng juga sudah dipapah anak buahnya meninggalkan tempat itu.

Niken Harni melompat ke dalam pendopo dan terus memasuki pintu depan gedung. Ketika melihat beberapa orang wanita berpakaian pelayan, ia menghardik.

"Hayo katakan, di mana Nyi Lasmi?"

"Hamba. . hamba tidak tahu, Den Ajeng.. " kata mereka ketakutan.

"Hemm, biar kucari sendiri!" Gadis itu dengan berani terus memasuki gedung dan memeriksa semua ruangan dan kamar.

Setiap kali bertemu pelayan wanita, ia bertanya, akan tetapi jawaban mereka selalu tidak tahu. Akhirnya ia memasuki ruangan dalam yang luas dan di situ berkumpul isteri dan para selir Tumenggung Suramenggala. Para wanita ini tadi sudah ketakutan karena mendengar bahwa Puspa Dewi mengamuk dan mencari ibunya.

Ketika Niken Harni memasuki ruangan itu, mereka semua merasa heran karena mereka sama sekali tidak mengenal gadis ini. Bukan Puspa Dewi yang tentu saja sudah mereka

305

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kenal baik, melainkan seorang gadis lain yang belum pernah mereka lihat.

Niken Harni yang merasa jengkel karena tidak menemukan Nyi Lasmi yang juga belum pernah dilihatnya, melihat para

wanita yang berpakaian mewah itu.

"Hei, apakah kalian ini keluarga Suramenggala?"

"Benar, kami adalah keluarganya, isteri-isterinya.. "

Niken Harni menggerakkan tangannya ke arah sebuah meja dari kayu yang berada di sudut ruangan.

"Wuut .. brakkkkk!" Semua wanita menjadi ketakutan.

"Hayo katakan, di mana adanya Nyi Lasmi? Kalau kalian tidak mau mengatakan, bukan meja yang akan kupukul pecah!" Para wanita itu menjadi pucat melihat betapa meja dari kayu tebal itu pecah berantakan terkena pukulan tangan yang mungil Itu.

"Sungguh mati, kami tidak tahu. Kami hanya tahu bahwa Nyi Lasmi dibawa keluar dari rumah ini." kata Isteri pertama Ki Suramenggala.

"Dibawa ke mana?"

"Kami tidak tahu. Hanya Tumenggung Suramenggala yang mengetahuinya."

"Mana dia Si Suramenggala?"

306

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Dia sedang keluar. Kalau nanti dia sudah kembali, tanyakan saja kepadanya." kata isteri Ki Suramenggala yang mengharapkan suaminya segera datang membawa bala bantuan untuk menghadapi gadis yang liar dan galak ini.

"Sebaiknya Andika menunggu di sini sebentar. Tak lama lagi dia tentu pulang."

Niken Harni tidak menjawab, dan setelah menggeledah semua kamar dan tidak menemukan wanita yang mengaku bernama Nyi Lasmi, ia lalu keluar dan duduk di atas kursi yang berada di pendopo! Ia duduk dengan tenang dan santai,

benar-benar hendak menanti kembalinya Tumenggung Suramenggala untuk dipaksa mengakui di mana adanya Nyi Lasmi! Karena pendopo itu luas menghadap pekarangan, maka semilir angin mendatangkan kesejukan, ditambah lagi ia merasa lelah setelah berkelahi, maka begitu berhembus angin semilir, ia mulai mengantuk. Ia sendiri puteri seorang senopati, cucu seorang tumenggung Kahuripan, maka ia sudah terbiasa dengan gedung-gedung besar seperti itu dan merasa seperti di rumah sendiri!

Beberapa orang pelayan wanita dan pengawal berindap-indap ke pintu dan mengintai. Mereka terheran-heran melihat gadis yang galak itu duduk di atas kursi, menyandarkan mukanya di atas meja di depannya, berbantalkan kedua lengannya dan jelas tampak sedang tidur! Niken Harni

307

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

memang lelah dan mengantuk sekali. Selama dalam perjalanan dari Karang Tirta ke Wengker, ia hampir tidak pernah mengaso dan kurang sekali tidur. Lapar, lelah, dan ngantuk membuat ia cepat dapat pulas dengan enakunya walaupun sambil duduk! Biar pun ia tertidur, tangan ka-nannya masih memegang pedangnya yang diletakkan di atas meja. Para pengawal yang melihat ini, tetap saja tidak berani sembarangan turun tangan. Apalagi menyerang, bahkan mendekat pun mereka tidak berani. Tadi mereka masih beruntung karena di antara mereka tidak ada yang dibunuh gadis galak ini, hanya dilukai saja. Kalau gadis itu marah, mungkin saja ia mengamuk dan membunuh siapa saja yang mengganggunya.

Para pengawal dan penghuni gedung tumenggungan itu

merasa lega ketika mereka melihat Tumenggung Suramenggala dan serombongan orang itu memasuki pekarangan. Apalagi rombongan perajurit pengawal kadipaten itu dipimpin sendiri oleh Sang Adipati Linggawijaya! Seorang pengawal segera berlari menyambut dan melaporkan bahwa gadis yang mengamuk itu kini tertidur di dalam pendopo.

"Tertidur. .?" Adipati Linggawijaya bertanya heran.

"Benar, Gusti. Gadis itu tertidur pulas di pendopo." kepala pengawal yang gendut pendek, Jayeng, melapor.

308

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Adipati Linggawijaya lalu melangkah menuju ke pendopo menyeberangi pekarangan itu. Tumenggung Suramenggala yang takut terhadap Puspa Dew! Itu mengikuti dari belakang. Dua belas orang perajurit pengawal pil han dari kadipaten juga mengikuti dari belakang dengan siap siaga.

Setelah tiba di anak tangga pendopo, Linggawijaya memandang terheran-heran kepada gadis yang tertidur di atas kursi itu. Gadis itu sama sekali bukan Puspa Dewi! Juga Ki Suramenggala memandang heran.

"Bukan ia. ." Bisiknya.

Adipati Linggawijaya mengangguk dan tersenyum.

Menghadapi Puspa Dewi, dia masih meragukan apakah dia akan mampu mengalahkan gadis yang dia tahu amat sakti itu, maka dia membawa seregu pengawal pilihan. Akan tetapi gadis itu bukan Puspa Dewi dan tentu saja dia memandang rendah. Dan timbul kegembiraan hatinya melihat rambut hitam panjang terurai berombak dan kulit yang putih mulus itu.

Wajah gadis itu belum tampak akan tetapi dia merasa hampir yakin bahwa gadis itu tentu cantik sekali. Dia memberi isyarat kepada Tumenggung Suramenggala dan selosln perajurit agar

tinggal saja di bawah anak tangga. Lalu dia mendaki anak tangga dengan ringan memasuki pendopo.

309

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dengan jalan mengitari meja itu dia dapat melihat wajah Niken Harni dan jantung Adipati Linggawijaya berdebar. Cantik manis dan masih amat muda, lebih muda daripada Puspa Dewi!

"Nimas yang ayu merak ati, bangunlah!" Ucapan Adipati Linggawijaya mengandung getaran kuat sehingga Niken Harni yang pulas itu seperti disentak dan ia terbangun. Sebagai seorang gadis puteri senopati yang terlatih, begitu terbangun dia sudah melompat berdiri dan siap melintangkan pedangnya di depan dada. Sebagian rambutnya yang terurai menutup mukanya sebelah kiri dan Adipati Linggawijaya terpesona. Cantik menggairahkan nian gadis ini!

Dengan alis berkerut, mata mencorong tajam walaupun masih ada bekas kantuk di matanya, Niken Harni menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Linggawijaya.

"Engkau Suramenggala?"

Linggawijaya menggeleng kepala sambil tersenyum melihat sikap galak seperti kuda liar ini.

Melihat pria Itu menggeleng, Niken Harni menyambung,

"Ah, benar juga. Ki Surameng-gala itu sudah tua dan engkau masih muda! Lalu siapa engkau?" Baru sekarang Niken Harni mendapat kenyataan bahwa laki-laki muda yang berdiri di depannya ini mengenakan pakaian yang amat mewah dan

310

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

indah, lebih mewah daripada pakaian kakeknya yang tumenggung. Dan wajah itu tampan gagah sekali!

"Aku? Aku adalah Linggawijaya, Adipati Wengker."

Sepasang mata yang jeli dan indah itu terbelalak sehingga sisa kantuknya menghilang. "Adipati Wengker? Hemm, tampan juga!"

Kini Linggawijaya yang melebarkan matanya. Tidak salah dengarkah dia? Gadis itu begitu saja memuji ketampunannya.

"Nimas, terima kasih atas pujianmu bahwa aku tampan!" katanya gembira.

"Wih! Jangan ge-er (gede rasa), ya? Aku sama sekali tidak memuji, hanya terheran.

Aku mendengar bahwa pria di Wengker, itu rata-rata buruk mukanya, akan tetapi engkau yang jadi adipatinya tidak buruk!"

Wajah Linggawijaya agak kemerahan, akan tetapi dia tidak marah, bahkan merasa betapa lucunya gadis yang bersikap galak dan ugal-ugalan ini.

"Nimas, engkau cantik manis merak ati, juga gagah dan lucu sekali. Bolehkah aku mengetahui, siapa nama Andika dan mengapa Andika membikin ribut di Wengker?" pertanyaan itu lembut, bahkan merayu.

311

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Niken Harni cemberut. "Namaku Niken Harni.

Sesungguhnya aku tidak ingin membikin ribut. Akan tetapi mereka itu tidak mau mengatakan di mana adanya Nyi Lasmi, maka terpaksa kuhajar!"

"Niken Harni, nama yang indah sekali, sesuai benar dengan orangnya. Kalau orang-orangku bersikap tidak semestinya,

aku yang mintakan maaf, Nimas Niken. Akan tetapi mengapa Andika mencari Nyi Lasmi?"

"Mengapa aku mencari Nyi Lasmi? Tentu saja aku mencarinya! Ia adalah Ibuku yang dibawa lari orang-orang Wengker yang jahat!"

Linggawijaya terbelalak heran. Apakah Puspa Dewi mempunyai adik? Mustahil! Setahunya Nyi Lasmi hanya mempunyai seorang anak saja, yaitu Puspa Dewi!

"Anak Nyi Lasmi? Benarkah ia itu Ibumu? Bagaimana mungkin?"

"Eh, engkau tidak percaya, Adipati Linggawijaya? Kau kira aku berbohong?"

Selama hidupku aku tidak pernah berbohong kecuali... kecuali dulu ketika masih kecil!"

"Hemm, ketika kecil suka bohong, ya?"

312

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Tentu saja! Kalau aku melakukan kesalahan, aku berbohong agar jangan dihukum Ayah."

"Akan tetapi, Nimas Niken Harni. Setahuku, Nyi Lasmi tidak mempunyai anak lain. Puterinya hanya seorang saja, yaitu Puspa Dewi."

"Mbakayu Puspa Dewi itu kakakku, Kakak tiriku."

"Tidak mungkin!"

"Heh, Adipati Wengker, jangan main-main engkau! Aku tidak berbohong. Aku memang anak tiri Nyi Lasmi!"

"Nimas, aku bilang tidak mungkin bukan tidak percaya kepadamu, aku hanya merasa bingung dan heran sekali karena aku mengenal benar Nyi Lasmi itu. Ia adalah Ibu tiriku!"

"Eh? Ibu tirimu? Mana mungkin...!"

"Hemm, agaknya Mbakayumu Puspa Dewi belum menceritakannya kepadamu. Ketahuilah bahwa Nyi Lasmi pernah menjadi isteri Ayah kandungku selama lima tahun."

"Benarkah? Siapa itu Ayah kandungmu?"

"Ayahku adalah Tumenggung Suramenggala!"

"Jadi engkau anak Suramenggala yang jahat itu? Kebetulan sekali kalau engkau anak Suramenggala. Hayo katakan di mana adanya Nyi Lasmi yang diculik Suramenggala!"

313

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Tenanglah, Nimas Niken Harni. Agaknya engkau tidak mengetahui persoalannya dan hanya mendengarkan satu pihak saja yang menjelek-jelekkan kami. Sarungkan pedangmu. Engkau berhadapan dengan sahabat, bukan musuh. Mari kita bicara dari hati ke hati dan kuperkenalkan engkau kepada Ayah kandungku." Ucapan Linggawijaya demikian lembut dan mengandung bujukan kuat sehingga biarpun tadinya ia ragu-ragu, akan tetapi akhirnya Niken Harni menyarungkan pedangnya.

"Baik, aku akan mendengarkan apa yang hendak kau bicarakan."

Adipati Linggawijaya lalu menoleh dan memberi isyarat kepada Ki Suramenggala untuk memasuki pendopo. Para pengawal tinggal di bawah.

Setelah Tumenggung Suramenggala berada di situ, Adipati Linggawijaya memperkenalkan. "Nimas Niken Harni, inilah Ayahku, Tumenggung Suramenggala, suami Nyi Lasmi.

Kanjeng Rama, ini adalah Nimas Niken Harni yang mengaku sebagai anak tiri Ibu Lasmi."

"Ah, benarkah?" Tumenggung Suramenggala yang tadi

sudah mendengarkan percakapan mereka, memandang gadis itu dengan senyum ramah. "Niken Harni, bagaimana ceritanya bahwa Andika adalah anak tiri Diajeng Lasmi?"

314

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Nimas, mari kita duduk dan bicara dengan enak di ruangan dalam." ajak Linggawijaya dengan suara lembut dan sikap halus. Niken Harni yang masih hijau dan sama sekali belum berpengalaman, hanya melihat sikap dan kata-kata orang untuk menilai baik buruknya orang itu, semakin tertarik dan ia menganggap pemuda yang telah menjadi Adipati Wengker itu seorang yang amat baik dan ramah, sopan pula. Maka bagaikan seekor domba yang tidak menyadari bahwa ia digiring me-masuki rumah jagal, ia mengikuti ayah dan anak itu masuk ke ruangan dalam.

Setelah berada di ruangan dalam yang cukup mewah dari gedung tumenggungan itu, Niken Harni dipersilakan duduk menghadapi sebuah meja besar dan dua orang ayah dan anak itu duduk di seberang meja.

"Nah, apa yang hendak engkau bicarakan dengan aku, dan katakan di mana adanya Nyi Lasmi sekarang!"

"Sabar, Nimas. Mari kuceritakan dari permulaannya agar engkau mengetahui duduknya perkara. Kurang lebih enam tujuh tahun yang lalu, Ayahku ini menjadi lurah di Karang Tirta.

Nyi Lasmi ketika itu tinggal di Karang Tirta sebagai seorang janda dengan seorang anak, yaitu Puspa Dewi. Kami saling mengenal dengan baik karena tinggal sedusun. Kemudian, Nyi Lasmi menjadi isteri Ayahku, maka dengan sendirinya Nyi Lasmi adalah Ibu tiriku. Selama lima tahun Nyi Lasmi menjadi

315

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

anggota keluarga kami sampai setahun lebih yang lalu terpaksa Nyi Lasmi ber-pisah dari kami."

"Hemm, aku sudah mendengar. Ki Sura-menggala dicopot sebagai lurah oleh Gusti Patih Narotama dan diusir keluar dari Karang Tirta, bukan?"

"Benar, akan tetapi peristiwa itu terjadi karena ayahku difitnah oleh beberapa orang dusun yang iri hati dan hendak merampas kedudukannya sebagai Lurah. Mereka itu antara lain Ki Pujo-saputro yang kemudian berhasil menjadi lurah. Ayahku difitnah sehingga Ki Patih Narotama tertipu dan mengusir Ayah dan sekeluarga kami. Atas bujukan Ki Pujo-saputro pula, Ibu tiriku, Nyi Lasmi, tidak ikut keluarga kami yang pindah ke sini. Nah, tentu saja Ayahku merasa sakit hati kepada Ki Pujosaputro dan setelah Ayahku menjadi tumenggung di Wengker ini, Ayah lalu mengirim orang-orang untuk mem-balas dendam, membunuh Ki Pujosaputro sekeluarga dan mengajak Ibu Lasmi ke sini karena ia memang isteri Ayah."

Mendengar cerita yang diucapkan Linggawijaya dengan gaya meyakinkan itu, Niken Harni menjadi ragu.

"Kalau begitu, benar Ibu Lasmi berada di sini? Di mana ia? Aku ingin bertemu dan menanyakan kebenaran ceritamu itu kepadanya!"

316

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Nanti dulu, Nimas. Ceritaku belum selesai. Sudah kuceritakan tadi bahwa Ibu Lasmi mempunyai seorang puteri, yaitu Puspa Dewi. Nah, ketika guru Puspa Dewi yang bernama Nyi Dewi Durgakumala menjadi permaisuri di Wurawuri, Puspa Dewi dengan sendirinya menjadi Sekar Kedaton (Puteri Istana) karena ia telah dianggap anak sendiri oleh Nyi Durgakumala. Maka, ketika terjadi perang antara Wura-wuri bersama kadipaten lain

termasuk Wengker ini, Puspa Dewi sebagai Sekar Kedaton Wura-wuri menjadi wakil Wura-wuri untuk bekerja sama dengan kadipaten lain dalam usaha kami merobohkan Kahuripan. Akan tetapi ternyata kemudian bahwa Puspa Dewi telah membalik, membela Kahuripan dan mengkhianati persekutuan kami, terutama mengkhianati Kerajaan Wura-wuri."

"Hemm, sudah sepantasnya kalau Mbakayu Puspa Dewi membela Kahuripan karena ia adalah seorang kawula Kahuripan!"

"Engkau benar, Nimas. Akan tetapi jangan lupa bahwa ia sudah diangkat menjadi Sekar Kedaton Wura-wuri dan menjadi wakil Wura-wuri untuk menentang Kahuripan. Akan tetapi kemudian ia membalik dan ini berarti pengkhianatan bagi Wura-wuri. Tentu saja gurunya, Nyi Dewi Durgakumala marah sekali dan ia sudah mengancam akan menangkap murid atau anak angkat yang berkhianat itu untuk dihukum.

317

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Maka, setelah Ibu Lasmi berada di sini dan mendengar akan ancaman dari Wura-wuri terhadap puterinya Itu, Ibu Lasmi gelisah sekali. Akhirnya, setelah kami sekeluarga merundingkannya, Ibu Lasmi lalu mengambil keputusan untuk pergi ke Wura-wuri, menemui Nyi Dewi Durgakumala, disertai surat dari aku dan Kanjeng Rama Tumenggung Suramenggala, dan mintakan maaf untuk Puspa Dewi. Nah, begitulah ceritanya, Nimas."

"Jadi sekarang ini Ibu Lasmi tidak berada di sini?"

"Beliau sedang pergi ke Wura-wuri, dikawal oleh sepasukan perajurit."

"Wah, kalau begitu aku akan menyusul kesana!"

"Nanti dulu, Nimas. Kami kira, hal itu amat tidak tepat dan bahkan dapat membahayakan Ibu Lasmi. Kalau engkau pergi ke Sana lalu terjadi kesalahpahaman, tentu usaha Ibu Lasmi mintakan maaf atas kesalahan Puspa Dewi menjadi gagal dan bukan mustahil beliau sendiri akan dijatuhi hukuman."

"Eh, lalu bagaimana baiknya?"

"Nimas, menurut perhitungan kami, dalam satu dua hari ini Ibu Lasmi pasti pulang ke sini. Sebaiknya kalau engkau menanti saja kembal nya di sini. Bagaimanapun juga engkau

bukan orang lain bagi kami, masih terhitung sanak keluarga.

Kita berdua sama-sama anak tiri Ibu Lasmi, bukan?"

318

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hemm... kau pikir begitu sebaiknya?"

"Tidak ada jalan lebih baik, Nimas. Mari kita makan dan selagi menanti para pelayan mempersiapkan makanan, kami ingin sekali mendengar tentang hubunganmu dengan Ibu Lasmi. Bagaimana duduknya perkara sehingga beliau kau sebut sebagai Ibu tirimu?"

Niken Harni sudah benar-benar terpengaruh oleh sikap dan kata-kata Lingga-wijaya. Tumenggung Suramenggala sejak tadi hanya mendengarkan dan tidak mau ikut bicara, khawatir kalau-kalau dia salah omong. Dia mendengarkan dan merasa girang dan kagum sekali akan kecerdikan puteranya.

"Begini ceritanya. Ibu Lasmi dulu adalah isteri dari Ayahku. Ketika itu, Ibu Lasmi tinggal di dusun dan Ayah bekerja di kota raja Kahuripan. Di kota raja Ayah menikah lagi dengan Ibuku. Hal ini membuat Ibu Lasmi meninggalkan dusun bersama pute-rinya, yaitu Mbakayu Puspa Dewi. Ayahku, dan seluruh keluarga Ibuku mencari-carinya tanpa hasil. Baru setelah Mbakayu Puspa Dewi datang mencari Ayah, kami tahu bahwa Ibu Lasmi berada di Karang Tirta. Kami semua pergi ke Karang Tirta dan ternyata terjadi peristiwa hilangnya Ibu Lasmi. Mbakayu Puspa Dewi melakukan pengejaran, dan aku menyusulnya. Apakah Mbakayu Puspa Dewi belum tiba di sini?"

319

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Linggawijaya sudah mendengar pelaporan para perajurit yang dipaksa mengaku oleh Puspa Dewi dan perajurit terakhir yang ditangkap gadis itu melaporkan bahwa dia terpaksa memberitahu bahwa Nyi Lasmi dikawal pasukan ke Wurawuri. Maka, Linggawijaya dapat menduga bahwa tentu Puspa Dewi langsung melakukan pengejaran ke Wura-wuri.

Bagaimanapun juga, Puspa Dewi merupakan ancaman dan kalau sekarang dia dapat menahan Niken Harni, dia dapat mempergunakan gadis ini sebagai sandera.

"Ya, Puspa Dewi adikku itu sudah sampai di sini dan mendengar bahwa ibunya pergi ke Wura-wuri, ia menjadi khawatir dan pergi menyusulnya. Maka dari itu, Niken Harni, adikku yang manis, engkau menunggu saja di sini. Aku yakin besok atau lusa, Ibu Lasmi dan Adik Puspa Dewi tentu akan datang ke sini. Baru engkau dapat melihat sendiri betapa baik dan akrabnya hubungan kami satu sama lain."

Niken Harni mengangguk-angguk. Memang dalam hatinya ia merasa bingung. Kalau menurut cerita mbakayu-nya itu, Ki Sura-menggala dan Linggawijaya ini adalah orang-orang jahat. Akan tetapi sekarang ia melihat kenyataan bahwa pemuda ini sungguh halus tutur spanya, baik budi bahasanya, tampan menarik pula. Mana yang benar?

320

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Biarlah aku menanti di sini dan melihat bagaimana hubungan antara kalian." katanya seperti menjawab pertanyaan hatinya sendiri.

Bukan main girangnya hati Linggawijaya dan Suramenggala. Tumenggung itu memesan para isterinya dan para pelayan untuk bersikap ramah dan baik terhadap Niken Harni, kemudian dia memperkenalkan keluarganya itu kepada Niken Harni. Tentu saja gadis ini semakin senang melihat keramahan mereka dan menganggap bahwa keluarga ini benar-benar baik hati. Sebuah kamar yang indah disediakan untuknya, dan keluarga itu mengadakan pesta untuk menyambut kedatangan gadis ini.

Gembira juga hati Niken Harni diajak makan minum semeriah itu. Kemudian, setelah makan minum sampai puas, ia di persilakan membersihkan diri mandi, lalu diberi kesempatan untuk mengaso, tidur di kamar yang disediakan untuknya. Karena memang ia merasa lelah dan lapar, juga pakaiannya dan tubuhnya kotor oleh debu, maka sekarang

setelah makan dan mandi, sebentar saja Niken Harni sudah tertidur pulas dalam kamar itu!

Menjelang sore hari Niken Harni terbangun. Ia merasa tubuhnya segar. Seorang Isteri selir Tumenggung Suramenggala memasuki kamar dan menaruh seperangkat pakaian di atas meja. Ia melangkah dengan hati-hati agar

321

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

jangan membangunkan gadis itu. Akan tetapi Niken Harni sudah terbangun dan ia cepat bangkit duduk.

"Bibi, apakah itu?" tanyanya kepada wanita yang tadi sudah diperkenalkan kepadanya sebagai seorang di antara isteri-isteri Tumenggung Suramenggala.

Wanita itu terkejut karena tidak mengira gadis itu sudah terbangun. "Ah, engkau sudah bangun?" katanya sambil mengambil pakaian tadi dari atas meja. "Nak Niken Harni, ini kami sediakan pakaian pengganti untukmu. Mandi dan berganti pakaianlah agar engkau merasa segar. Hari telah hampir senja."

"Wah, terima kasih, Bibi. Sungguh Andika sekalian di sini amat baik kepadaku, membuat aku menjadi sungkan."

"Mengapa sungkan, Niken? Bagaimana pun juga, biarpun bukan langsung, engkau masih terhitung sanak keluarga kami. Nah, sekarang mandi dan bertukar pakaianlah. Kami menantimu di ruangan makan."

"Makan lagi?" seru Niken Harni.

Wanita itu tersenyum. Manis sekali walaupun usianya sudah hampir empat puluh tahun. "Tentu saja, Niken. Tadi kita makan siang, dan nanti makan malam."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Wah, sudah setengah hari aku tertidur?" Niken Harni berseru kaget dan ia lalu berlari ke kamar mandi sambil membawa pakaian pengganti itu. Selir Ki Sura-menggala itu tertawa dan diam-diam ia merasa suka kepada gadis yang lincah dan bersikap polos itu.

Tak lama kemudian, dengan pakaian yang baru dan bersih, dan rias wajah seder-haha, hanya rambut panjang yang habis dikeramas itu disisir dan digelung, kulit muka yang putih mulus itu dilapisi bedak tipis dan bibir yang merah alami tanpa gincu itu hanya dibasahi dengan lidah, sinom (anak rambut) halus melingkar di pelipis dan dahi, Niken Harni tampak cantik manis bukan main! Semua orang, terutama Linggawijaya yang sudah datang lagi setelah tadi pulang ke kadipaten, memandang kagum. Kalau dibiarkan, mungkin Linggawijaya akan mengilar seperti seekor srigala kelaparan melihat seekor domba muda yang dagingnya lembut dan darahnya hangat! Sambil tersenyum manis kepada semua orang yang sudah berkumpul di ruangan dalam depan kamarnya, Niken Harni memasuki ruangan itu.

Adipati Linggawijaya bangkit berdiri menyambut Niken Harni dan berkata dengan ramah dan lembut. "Diajeng Niken Harni, mari kita makan malam bersama, sejak tadi sudah disediakan untuk kita."

"Sang Adipati. . "

323

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ahh, mengapa engkau menyebut aku begitu? Kita ini bagaimanapun juga masih terhitung kakak beradik, bukan?"

Engkau anak tiri Nyi Lasmi, akupun juga, maka engkau adalah Adikku dan sepatutnya engkau menyebut aku kakangmas!" tegur Linggawijaya.

"Hemm, baiklah, Kakangmas Adipati Linggawijaya!" kata gadis itu sambil tersenyum lucu, seolah-olah ucapannya itu hanya gurauan saja. "Akan tetapi, Kakang-mas, mengapa semua anggota tidak ikut makan seperti siang tadi?" katanya ketika melihat bahwa Linggawijaya hanya mengajak ia sendiri memasuki ruangan makan.

"Tidak, Diajeng. Siang tadi kami memang sengaja mengadakan penyambutan kepadamu sehingga seluruh keluarga hadir dan ikut dalam perjamuan makan. Akan tetapi malam ini, aku ingin kita makan berdua karena banyak yang ingin kubicarakan denganmu."

Niken Harni tidak membantah lagi karena tentu saja ia sebagai tamu hanya menurut saja kepada apa yang telah diatur oleh pihak tuan rumah. Dan Linggawijaya bukan tuan rumah sembarangan, melainkan Adipati Wengker, orang nomor satu di kadipaten itu!

Biarpun dia ingin sekali memiliki tubuh gadis ini, namun Linggawijaya tidak mau mempergunakan pembius. Dia ingin

324

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

agar Niken Harni menyerahkan diri kepadanya dengan suka rela. Dia tahu bahwa gadis ini masih hijau, tentu akan mudah dia jatuhkan dengan rayuan mautnya!

Mereka makan minum sambil bercakap-cakap. "Diajeng Niken, tadi engkau sudah menceritakan tentang hubunganmu dengan ibu kita Nyi Lasmi. Akan tetapi engkau belum menceritakan dengan jelas siapa nama Ayahmu dan siapa

pula Ibu kandungmu. Mengingat bahwa kita masih saudara, maka sudah sepatutnya kalau aku mengetahui lebih banyak tentang orang tuamu."

Sambil makan Niken Harni menceritakan keadaan orang tuanya. "Ayahku adalah senopati muda Kahuripan bernama Senopati Yudajaya, sebelum menjadi senopati bernama Prasetyo. Adapun Ibu kandungku bernama Dyah Mularsih, Puteri dari Eyang Tumenggung Jayatanu di Kahuripan. Kami semua tinggal di kota raja."

"Wah, kiranya engkau keturunan senopati dan tumenggung! Pantas saja engkau begini cantik, agung, dan sakti!" Linggawijaya memuji.

Niken Harni tersenyum, senang menerima pujian itu. Gadis mana yang tidak akan berbunga-bunga hatinya kalau mendapat pujian, apalagi pujian yang keluar dari mulut

325

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

seorang pemuda yang selain tampan dan sakti, juga seorang adipati?

"Ih, Kakangmas, bisa saja memuji orang. Engkau sendiri seorang raja, seorang adipati, yang berkuasa penuh di Wengker. Aku telah mengenalmu sebagai kakak, akan tetapi engkau belum memperkenalkan aku kepada keluargamu. Kakangmas Adipati. Isterimu tentu cantik jelita seperti bidadari!"

"Ah, jauh dari persangkaanmu, Diajeng. Isteriku yang bernama Dewi Mayangsari sudah tua, dibandingkan dengan engkau, ia jauh kalah cantik!"

Kedua pipi Niken Harni berubah kemerahan. Pujian ini sudah terlalu, pikirnya. Masa ia dipuji lebih cantik dari isteri

adipati itu?

"Hemm, jangan bohong, Kakangmas."

"Tidak, Diajeng. Dewi Mayangsari. permaisuriku itu sudah janda, usianya sudah hampir tiga puluh tahun sedangkan usiaku baru dua puluh satu tahun!"

"Akan tetapi selir-selirmu tentu masih muda-muda dan cantik jelita!"

"Salah lagi, Diajeng. Aku sama sekali tidak mempunyai seorang selir pun!"

326

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ihh! Mana mungkin? Engkau seorang adipati! Sedangkan ayahmu yang hanya seorang tumenggung saja begitu banyak selirnya! Jangan bohong, ah!"

"Sungguh, Diajeng. Aku berani sumpah. Aku sungguh tidak mempunyai seorang pun selir. Siapa sih yang mau menjadi selir seorang seperti aku ini?"

"Wah, jangan terlalu merendahkan dirimu, Kakangmas.

Siapa yang mau menjadi selirmu? Engkau seorang adipati, masih muda, tampan dan gagah perkasa! Aku yakin, setiap orang gadis akan senang sekali menjadi selirmu!"

Hati Linggawijaya girang sekali. Pancingannya mengena!

"Akan tetapi di sini tidak ada seorang pun gadis yang cantik, Diajeng."

"Kalau begitu Andika bisa mencari di lain tempat!"

Percakapan terhenti, agaknya Lingga-wijaya tidak dapat menjawab, padahal sebenarnya dia mulai mengerahkan Aji Pameletan Guna Asmara yang dia pelajari dari Lasmini, bekas selir Ki Patih Narotama yang dulu pernah berlangen-asmara dengan dia ketika masih menjadi selir Ki Patih Narotama. Kini

Lingga-wijaya mulai mengerahkan ajian itu untuk mempengaruhi Niken Harni. Setelah merasa bahwa pengerahan Aji Pengasih atau Aji Pameletan itu sudah

327

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mencapai kekuatan puncak, baru dia bicara lagi. Ketika Itu mereka telah selesai makan.

"Diajeng Niken Harni, dalam ruangan ini hawanya kurang enak. Mari kita bicara di dalam taman. Taman tumenggungan ini luas dan indah sekali, dan malam ini terang bulan, tahukah engkau?"

Dengan sepasang pipi berwarna kemerahan, Niken Harni memandang wajah adipati itu dengan mata berseri dan mulut tersenyum manis. Ada sesuatu yang membuat jantungnya berdebar. Ia merasa tertarik dan suka sekali kepada pemuda ini! Ia tidak menyadari bahwa ini adalah pengaruh rayuan ditambah aji pameletan yang di kerahkan Linggawijaya untuk mempengaruhinya. Ketika pemuda itu mengajaknya keluar, ke taman, ia pun hanya mengangguk dan tersenyum. Bahkan ketika mereka berdua memasuki taman yang memang teratur indah, di malam terang bulan, tangan kanan Linggawijaya memegang tangan kiri-nya dan menggandengnya, Niken Harni tidak menolak. Hatinya berbisik, apa salahnya bergandengan tangan antara adik dan kakak?

Taman itu memang indah. Dihias lampu warna-warni di sana-sini dan berbagai macam bunga berkembang, semerbak harum. Ditambah lagi dengan sinar bulan, maka suasanaanya sungguh indah dan menggairahkan. Linggawijaya mengajak Niken Harni berjalan-jalan sampai ke tengah taman di mana

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

terdapat sebuah pondok kecil mungil. Mereka duduk di atas bangku panjang di luar pondok, menghadapi kolam ikan emas, yang selalu tampak ikan berbagai warna berenang-renang, juga ditumbuhi beberapa tangkai bunga teratai merah. Mereka duduk bersanding. Linggawijaya bersikap hati-hati, dan dia sudah melepaskan pegangan tangannya. Niken Harni duduk diam seperti terpesona. Ia masih merasakan daya tarik yang amat kuat keluar dari pemuda itu, daya tarik yang penuh cinta kasih. Akan tetapi ia menganggap hal itu sebagai kasih sayang seorang kakak kepada adiknya. Pendidikan moral yang ketat dan tinggi dari ayah, Ibu, dan kakeknya membentuk benteng pertahanan yang kokoh kuat walaupun benteng itu pada saat ini agak goyah oleh daya aksi pemeletan yang kuat.

"Diajeng, mari kita lanjutkan pembicaraan kita di ruangan makan tadi. Sam-pai di mana pembicaraan kita?"

Niken Harni mengingat-ingat, lalu tersenyum dan berkata.

"Engkau mengatakan bahwa di sini tidak ada seorang pun gadis yang cantik, dan aku berkata bahwa engkau dapat mencari di lain tempat, Kakangmas."

Linggawijaya menggeleng kepala. "Biarpun di lain daerah terdapat banyak wanita cantik, akan tetapi aku tidak suka, Diajeng. Aku tidak dapat jatuh cinta kepada mereka. Ahh,

329

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kalau saja ada seorang gadis seperti engkau, Diajeng, seorang saja yang mau menjadi teman hidupku, aku akan hidup berbahagia selamanya." Setelah berkata demikian,

kembali tangan kanan Linggawijaya meng-genggam tangan kiri Niken Harni. Gadis ini sama sekali belum pernah bergaul dekat dengan pria, maka ia tidak menya-dari betapa pemuda di sampingnya itu telah terbakar nafsu berahinya sendiri. Walaupun jantungnya berdebar dan merasa aneh, Niken Harni masih membiarkan saja tangannya dipegang dan diam-diam ia merasa iba kepada pemuda yang mengaku masih sanak dengannya itu.

"Kakangmas, jangan putus asa. Aku yakin bahwa engkau pasti akan dapat menemukan seorang gadis yang pantas untuk menjadi selirmu."

"Tidak, Diajeng. Aku hanya menginginkan engkau seorang! Engkaulah yang pantas menjadi kawan hidupku!"

Melihat kini sinar mata pemuda itu memandang kepadanya seolah mata seekor harimau yang hendak menerkamnya, Niken Harni terkejut sekali.

"Kakangmas! Ingatlah, aku ini Adikmu! Kita masih bersaudara."

"Tidak mengapa, Diajeng. Kita berlainan Ibu berlainan Ayah. Kita tidak sedarah daging. Diajeng Niken Harni, aku
330

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

cinta padamu, Diajeng. Begitu melihatmu, aku jatuh cinta padamu. Engkau seorang yang pantas menjadi selirku. Mari, Diajeng..!"

Kini Linggawijaya merangkul dengan penuh keyakinan bahwa gadis itu pasti tidak menolaknya karena telah terpengaruh aji pameletannya. Memang pada saat itu, hati dan pikiran Niken Harni telah terpikat dan kacau, namun jiwanya yang bersih menolongnya. Hati nuraninya mengatakan tidak

dan menolak kemesraan yang akan dilakukan pemuda itu terhadap dirinya.

Ia cepat meronta melepaskan diri dari rangkulan Linggawijaya dan melompat berdiri agak menjauh. "Tidak! Aku tidak mau menjadi isterimu, Kakangmas. Aku tidak mau menjadi isteri siapapun juga saat ini!" bentaknya dan ia mulai marah.

Akan tetapi nafsu dalam diri Linggawijaya telah berkobar membakar dirinya. Apa pun yang terjadi, dia harus memiliki gadis itu.

"Diajeng, jangan menolak aku!" bentaknya dan dia sudah menubruk dengan cepat sekali. Niken Harni marah dan hendak memukul, akan tetapi tiba-tiba tubuhnya tak dapat bergerak ketika Linggawijaya menepuk tengkuknya. Tentu saja di bandingkan kesaktian Linggawijaya, kepandaian gadis

331

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ini tidak ada artinya. Ia terkulai lemas dan kaki tangannya tidak dapat digerakkan dengan tenaga besar. Linggawijaya merangkulnya dan pemuda ini merasa penasaran sekali.

Bagaimana mungkin aji pameletannya gagal menunduk-kan gadis ini? Sebetulnya dia ingin menun-dukkan gadis ini agar ia menyerahkan diri dengan suka rela, akan tetapi karena hal itu tidak mungkin, terpaksa dia akan menggunakan kekerasan!

Bukan hanya karena berani yang membuat dia ingin menguasai Niken Harni, akan tetapi terutama untuk menggunakan sebagai perisai untuk memaksa Puspa Dewi tidak memusuhinya!

"Diajeng Niken Harni yang cantik manis, sekarang engkau akan menjadi Isteriku!" kata Linggawijaya dan dia

memondong tubuh itu lalu melangkah menuju pintu pondok.

"Jahanam! Jahat engkau! Terkutuk!" Niken Harni hendak meronta, namun tenaganya tidak dapat ia kerahkan.

Linggawijaya merasa senang sekali ketika merasa betapa tubuh yang padat dan hangat itu meronta-ronta dengan lemah dalam pondongannya. Saking girangnya, dia tertawa bergelak sambil melangkah ke pintu pondok dan dorongan kakinya membuat daun pintu pondok itu terbuka lebar. Dalam pondok itu telah terdapat sebuah lampu gantung yang bernyala cukup terang karena memang sebelumnya Linggawijaya telah mempersiapkannya."

332

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Akan tetapi, tiba-tiba suara tawa Linggawijaya terhenti dan matanya terbelalak memandang ke dalam pondok. Dari dalam pondok itu tampak awan hitam melayang-layang dan berputaran menghadang sampai ke pintu pondok!

Linggawijaya adalah seorang sakti. Melihat kejadian aneh ini, dia dapat menduga bahwa tentu ini perbuatan manusia.

"Hei, siapa yang berani main-main menggangguku? Aku adalah Sang Adipati Lingga-wijaya dari Kerajaan Wengker!" dia membentak dengan suara mengandung tenaga sakti yang dahsyat sehingga suara ini saja mempunyai daya yang ampuh untuk melumpuhkan lawan.

Akan tetapi awan hitam itu tidak bergeming dan kini terdengar suara yang nyaring menusuk telinga. "Linggawijaya, bebaskan gadis ini!" Nada suaranya memerintah dan suara itu kecil tinggi dan parau, suara seorang wanita tua.

"Jahanam, siapa engkau? Kalau bukan iblis, perlihatkan dirimu!" Linggawijaya yang selalu mengagulkan kepandaian

dan kesaktiannya sendiri itu, membentak dan memaki.
Terdengar suara tawa cekikikan, makin lama semakin
nyaring dan Linggawijaya terkejut bukan main ketika merasa
betapa suara tawa itu mengguncang jantungnya. Cepat dia
melepaskan tubuh Niken Harni yang jatuh terduduk di bawah

333

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>
anak tangga pondok, lalu Linggawijaya mengerahkan tenaga
saktinya untuk melindungi jantung dan perasaannya.
Perlahan-lahan awan hitam itu menipis dan tampaklah
sosok tubuh seorang wanita tua. Makin lama sosok itu
semakin jelas dan Linggawijaya melihat seorang wanita tua
berusia sekitar lima puluh tahun, masih ada bekas. kecantikan
wajahnya, tubuhnya agak kurus dan pakaiannya serba hitam.
Sepasang matanya mencorong penuh wibawa dan
menyeramkan.

Melihat bahwa pengganggunya hanya seorang wanita tua,
Linggawijaya memandang rendah dan dia menjadi marah
sekali karena wanita itu mengganggu ke senangan-nya.
"Nenek jahat, siapa engkau? Pergilah dan jangan
menggangguku, atau engkau akan menyesal nanti!"
"Hi-hi-hik!" Nenek itu tertawa dan giginya masih berderet
rapi dan putih terkena sinar lampu. "Bocah sombong, engkau
tidak berharga untuk mengenal namaku. Hayo engkau
menggelingding pergi dan tinggalkan gadis itu!"

334

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

DAPAT dibayangkan betapa marah hati Linggawijaya mendengar ucapan yang amat memandang rendah bahkan menghina itu. Sementara itu, Niken Harni yang mendengar ucapan nenek itu mengerti bahwa nenek itu hendak menolongnya, maka katanya dengan nyaring tanpa dapat menggerakkan tubuhnya yang masih lumpuh.

"Bibi yang baik, sikat saja! Orang ini jahat seperti ular berbisa! Curang licik seperti bajing (tupai)! Dia memang bajingan (makian, penjahat)!"

Linggawijaya sudah marah sekali dan sambil mengeluarkan bentakan menggelegar dia sudah menerjang dan memukul dengan Aji Gelap Sewu yang amat kuat.

"Syuuut t... desss! "

Bukan main kagetnya hati Linggawijaya karena begitu pukulannya tiba dekat tubuh nenek itu, tiba tiba saja ada hawa yang luar biasa kuatnya menolak sehingga dia tidak mampu bertahan lagi, tubuhnya terlempar ke belakang dan bergulingan.

"Bagus! Dia benar-benar menggelinding seperti bola!"

Niken Harni biarpun belum dapat bergerak, mengejek dan menter ta wakan.

335

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Linggawijaya merasa terkejut dan heran. Bagaimana mungkin pukulannya dengan Aji Gelap Sewu itu dapat mental kembali seolah bertemu dengan sesuatu yang amat kuat dan lentur? Dia tidak percaya dan begitu dapat n elompat bangun, dia sudah menerjang lagi, lebih hebat daripada tadi, karena

ketni dia menggunakan Aji Sihung Naga, pukulan tangannya yang teramat dahsyat sambil mengerahkan tenaga sakti Wisa Langking yang mengubah kedua tangannya yang memukul berubah hitam karena mengandung racun yang amat kuat.

"Wuuuutt . . bresss. .!!" Kembali tubuh Linggawijaya terpentak dan roboh terguling-guling ke bawah anak tangga pondok!

"Horeee. .! Rasakan kamu sekarang, manusia busuk!"

Niken Harni bersorak.

Linggawijaya adalah seorang yang terlalu mengagulkan kesaktian sendiri dan memandang rendah kepandaian orang lain. Kalau tidak demikian wataknya, tentu kini dia sudah menyadari benar bahwa lawannya ini adalah seorang yang memiliki kesaktian hebat yang melampaui tingkatnya sendiri. Sebaliknya, dia malah menjadi semakin penasaran dan marah. Karena pada saat itu dia tidak membawa senjatanya Pecut Tatit Ceni, maka dia segera mencabut kerisnya. Keris ini bukan keris sembarangan, melainkan sebatang keris pusaka luk tiga belas yang disebut Kyai Candalamauik. Begitu

336

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dicabut, lawan sudah merasakan getaran daya yang kuat keluar dari pusaka itu. Akan tetapi sungguh aneh dan menyeramkan melihat betapa nenek itu tertawa cekikikan melihat adipati itu memegang keris pusakanya, seolah melihat seorang anak-anak nakal memegang pisau dapur saja!

Linggawijaya sudah mengumpulkan seluruh tenaga saktinya, tangan kirinya merogoh sekepal pasir hitam dan melontarkan pasir itu ke arah nenek berpakaian hitam. Terdengar suara berdengung-dengung seperti ada ribuan

lebih beterbangan ketika pasir itu menjadi sinar hitam menerjang ke arah lawan. Akan tetapi dengan tenang saja nenek berpakaian hitam itu menggerakkan kedua tangannya, seperti menggapai ke depan dan semua pasir sakti Brahmara Sewu itu pun rontok ke atas tanah, tak sebutir pun mengenai tubuhnya! Linggawijaya melompat ke depan dan menusukkan kerisnya!

Nenek itu hanya terkekeh. "Wuuutt . . ceppp!" Keris itu menusuk perut dan seolah menancap masuk ke perut nenek itu. Akan tetapi nenek itu tetap terkekeh, kemudian ia membentak dengan nyaring.

"Bocah sombong, pergilah!" Tiba-tiba dari perutnya keluar hawa yang teramat kuat mendorong sehingga Linggawijaya bagaikan sehelai daun kering tertiup angin, terlempar dan jatuh terbanting sampai beberapa tombak jauhnya. Keris di

337

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tangannya itu ternyata tidak ada tanda darah padahal tadi tampaknya menancap di perut nenek itu. Kepalanya menjadi pening karena dia terbanting jatuh cukup keras.

"Horeeee. .! Mampus kamu sekarang!" Niken Harni bersorak.

Tiba-tiba ada bayangan berkelebat dan Dewi Mayangsari telah berada di situ, membantu suaminya bangun dan bertanya.

"Kakangmas adipati, apa yang terjadi di sini? Aku menanti-nanti Andika sejak tadi belum juga pulang dan.. "

"Diajeng... . bantulah aku... . melawan iblis betina itu. ."

Dengan telunjuk gemetar Linggawijaya menunjuk ke arah pintu pondok yang terbuka. Nenek berpakaian hitam tadi

sudah tidak ada lagi di situ

Dewi Mayangsari memandang ke pintu pondok yang terbuka.

"Tidak ada siapa-siapa di sana.. ." katanya dan tiba-tiba ia melihat Niken Harni yang masih rebah duduk di atas tanah

luar pondok. "Eh, siapa wanita Ini.,.?" tanyanya heran.

"Ia anak tiri Nyi Lasmi. Aku hendak membunuhnya ketika muncul iblis wanita tua itu menghalangiku." kata Linggawijaya.

338

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Dasar bajingan!" Niken Harni berteriak. "Dia hendak men perkosaku tadi! Dia bohong, jahanam keparat Linggawijaya!"

Dewi Mayangsari marah sekali. "Biar kubunuh gadis kurang ajar ini!" Setelah berkata demikian, Dewi Mayangsari mencabut sebatang keris kecil berwarna hitam dan dengan gerakan cepat sekali ia menubruk ke arah Niken Harni sambil menusukkan kerisnya ke arah dada gadis yang duduk bersandar batang pohon itu. Karena tidak mampu bergerak, Niken Harni hanya menerima serangan itu dengan mata memandang penuh kemarahan kepada penyerangnya.

Keris ditusukkan dan.. "Tranggg. .!" keris itu terlepas dan terlempar dari tangan Dewi Mayangsari sehingga permaisuri

Wengker ini terkejut bukan main dan cepat melompat ke belakang. Nenek berpakaian hitam tadi muncul di depan pintu. Ia yang menangkis serangan keris yang hendak membunuh Niken Harni tadi.

339

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Linggawijaya sudah bangkit kembali "Diajeng, iblis ini tangguh sekali. Mari kita keroyok.. "

Akan tetapi Linggawijaya menghentikan kata-katanya ketika dia melihat isterinya itu tiba-tiba maju bertekuk lutut dan menyembah ke arah nenek berpakaian hitam sambil berkata dengan sikap hormat.

"Ibu Guru..."

Linggawijaya kaget bukan main dan dia hanya dapat berdiri mematung dengan mata terbelalak. Kiranya nenek yang sakti mandraguna ini adalah guru terakhir isterinya, yaitu Nini Bumigarbo yang terkenal sebagai seorang nenek yang aneh

340

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dan memiliki kesaktian luar biasa, yang tidak pernah bergaul dengan orang biasa. Saking kagetnya, dia hanya dapat berdiri terbelalak, tidak tahu harus bersikap dan berkata bagaimana.

"Dewi Mayangsari, apa kamu sudah melupakan pesanku yang menjadi syarat engkau mempelajari ilmu dariku?" nenek itu yang bukan lain adalah Nini Bumgarbo atau yang dulu bernama Ni Gayatri bertanya dengan suara penuh wibawa.

"Murid tidak pernah melupakannya."

"Hemm, coba ulangi apa pesanku itu."

"Bahwa murid harus berusaha untuk memusuhi Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama, dan berusaha untuk membunuh mereka."

"Dan kamu sudah melaksanakan itu?" tanya Nenek itu dengan ketus.

"Ampun, Ibu Guru, murid sedang berusaha. Murid telah memilih Linggawijaya sebagai suami agar kami berdua bersama-sama dapat menyusun kekuatan untuk menyerang Kahuripan."

"Huh, mana mungkin akan berhasil kalau suamimu ini

hanya mengejar wanita dan menjadi budak nafsunya sendiri,
hanya ingin bersenang-senang sendiri saja?"

341

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ampunkan kami, Ibu Guru. Kedudukan Erlangga dan Narotama amat kuat. Kami harus menyusun kekuatan dan bersekutu dengan para kadipaten lain agar berhasil. Murid tidak pernah melupakan pesan Paduka itu dan sedang mencari jalan dan menyusun kekuatan."

"Hemm, kuberi waktu setahun lagi. Kalau belum juga kau laksanakan membunuh Erlangga dan Narotama, aku akan datang lagi dan mencabut semua ilmumu dariku dan mungkin juga nyawamu! Hayo, gadis cilik, engkau ikut aku!" Setelah berkata demikian, Nini Bumigarbo dengan gerakan seperti terbang, melompat dekat Niken Harni dan tahu-tahu gadis itu merasa dirinya diterbangkan! Orang lain melihat betapa nenek itu lenyap seolah berubah menjadi awan hitam dan berkelebat lenyap dari situ bersama Niken Harni!

Setelah nenek itu pergi, Dewi Mayangsari menghampiri suaminya. Ia tahu akan watak suaminya yang mata keranjang, maka kalau suaminya hendak memperkosa gadis mana pun, hal itu tidak dipedulikannya benar. Akan tetapi kalau sampai suaminya membuat Nini Bumigarbo marah, hal ini amat gawat.

"Kakangmas, sebetulnya, apakah yang telah terjadi? Sungguh aneh dan tidak mengenakan sekali kalau sampai Ibu Guru Nini Bumigarbo datang dan marah kepada kita."

342

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Linggawijaya menghela napas panjang. Hatinya masih merasa tegang setelah peristiwa tadi. Akan tetapi kini dia tidak merasa penasaran telah dipermainkan nenek itu seolah dia seorang anak kecil yang tidak berdaya. Sudah lama dia mendengar akan kesaktian Nini Bumigarbo yang sukar dicari keduanya pada waktu itu.

"Aduh, Diajeng. Sungguh mati, aku sama sekali tidak menyangka bahwa ia itu adalah gurumu, Nini Bumigarbo. Kalau aku tahu tentu aku sama sekali tidak berani melawannya. Aku salah sangka dan mendapatkan pelajaran pahit sekali. Gurumu itu benar-benar seorang manusia luar biasa dan memiliki kesaktian yang amat hebat."

"Apakah yang telah terjadi. Aku di kadipaten hanya mendengar bahwa di tumenggungan kedatangan gadis yang mengamuk, dan aku menanti-nantimu akan tetapi engkau tidak kunjung pulang. Hatiku merasa tidak enak maka aku menyusul ke sini."

"Untung sekali engkau ke sini, Diajeng. Kalau tidak, mungkin aku tewas di tangan gurumu itu."

"Tapi mengapa guruku marah kepadamu?. Dan siapa pula gadis tadi?"

"Diajeng, mari kita pulang dulu, nanti kuceritakan semua kepadamu. Lihat, orang-orang mulai berdatangan." kata

343

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Linggawijaya sambil menunjuk ke arah gedung tumenggungan dari mana keluar orang-orang menuju ke taman.

Dewi Mayangsari setuju. Mereka lalu menyambut

Tumenggung Suramenggala dan keluarganya yang memasuki taman dan berpamit untuk pulang ke kadipaten.

"Tapi, di mana gadis liar tadi?" tanya Tumenggung Suramenggala kepada Linggawijaya dengan suara mengandung kekhawatiran.

"Ah, ia telah kami usir pergi." jawab Linggawijaya dan ayahnya tidak berani banyak bertanya lagi. Adipati dan isterinya itu lalu kembali ke istana kadipaten menunggang kereta yang disediakan oleh Tumenggung Suramenggala. Setelah duduk di kamar mereka dalam istana kadipaten, Linggawijaya lalu bercerita. "Tumenggungan kedatangan seorang gadis yang mengamuk dan bertanya tentang Nyi Lasmi. Tadinya semua orang khawatir kalau-kalau Puspa Dewi yang datang mengamuk, bahkan engkau sendiri mendengar akan amukan gadis itu. Aku sendiri lalu pergi bersama Kanjeng Rama dan seregu pengawal menuju ke tumenggungan. Akan tetapi setelah tiba di sana kami melihat bahwa gadis itu sama sekali bukan Puspa Dewi! ia cukup digdaya akan tetapi tidak sesakti Puspa Dewi. Ia amat

344

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pemberani dan galak kurang ajar. Ia adalah anak tiri Nyi Lasmi."

"Anak tiri? Kalau anak tiri Nyi Lasmi seperti juga engkau, Kakangmas, berarti ia tentu puteri Kanjeng Rama Tumenggung Suramenggala."

"Sama sekali bukan, Diajeng. Ternyata suami Nyi Lasmi yang pertama, Ayah kandung Puspa Dewi, mempunyai seorang isteri lain dan isterinya itulah Ibu kandung Niken Harni, gadis tadi. Ibunya itu puteri Tumenggung Jayatanu dari Kahuripan dan Ayahnya seorang senopati. Ia menyusul Puspa Dewi yang mencari Nyi Lasmi yang dilarikan ke

tumenggungan oleh Kanjeng Rama."

"Mengapa tidak dibunuh saja gadis liar itu?*

"Tadinya aku juga berniat begitu. Akan tetapi aku ialu mendapat gagasan yang lebih menguntungkan. Kalau aku dapat menundukkan Niken Harni, ia dapat kita jadikan sandera apabila sewaktu-waktu Puspa Dewi datang ke Wengker. Sebetulnya aku sudah dapat membujuknya dan hampir berhasil menalukkannya ketika muncul. . Nini Bumigarbo itu dengan tiba-tiba. Karena sama sekali tidak mengenalnya dan tidak mengira bahwa ia adalah gurumu, tentu saja aku melawannya."

345

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Suasana menjadi hening. Mereka tenggelam ke dalam lamunan. Kemudian Dewi Mayangsan mengeluh. "Ahh, aku tidak tahu mengapa Ibu Guru membela gadis itu! Dan peristiwa malam ini sungguh tidak menyenangkan hatiku, Kakangmas. Engkau mendengar sendiri betapa Ibu Guru mengancamku untuk menyerang dan membinasakan Erlangga dan Narotama, diberi waktu setahun. Kalau aku gagal, mungkin saja ia membunuhku!"

"Aku juga heran mengapa gurumu membela seorang gadis puterl senopati Kahuripan kalau ia memusuhi raja dan patih Kahuripan, Diajeng. Sudahlah, jangan risaukan ancamannya itu. Yang penting sekarang kita mencari jalan untuk membasmi raja dan patih di Kahuripan dan untuk itu, tidak mungkin kita mengandalkan kekuatan sendiri."

"Engkau benar, Kakangmas. Sungguh menyebalkan sekali bahwa Nyi Lasmi yang kita kirim ke Wura-wuri itu juga dapat dibebaskan oleh Ki Patih Narotama. Aku semakin membenci

saja patih itu. Biar besok aku sendiri yang akan berkunjung ke Wura-wuri merundingkan usaha menundukkan Kahuripan dengan Adipati Bhismaprabhawa dan Nyi Dewi Durgakumala."

"Bagus, kalau begitu aku pun akan pergi .mengunjungi Kerajaan Parang Siluman. Di sana terdapat banyak orang-orang sakti seperti Ratu Parang Siluman Durgakumala, suaminya, Bhagawan Kundolomuka, dua orang puterl mereka

346

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang terkenal itu, Dewi Lasmlnl dan Dewi Mandari, juga kakak Ratu Durgakumala yaitu Ki Naga Kumala, dan para senopati mereka. Dari sana aku akan pergi mengunjungi Kerajaan Siluman Laut Kidul, yaitu Ratu Mayang Gupltta yang juga sakti mandraguna. Kalau kita semua mempersatukan tenaga, mustahil kita tidak akan dapat membinasakan Erlangga dan Narotama!"

Suami isterl itu mendapatkan kembali kegembiraan hati mereka dengan saling menghibur dan tak lama kemudian mereka sudah berenang-renang dalam lautan nafsu mereka sendiri, diombang-ambingkan gelombang-gelombang, dimabokkan buih-buih nafsu sehingga lupa akan segalanya. Orang-orang seperti Linggawijaya dan Dewi Mayangsari ini adalah orang-orang yang seluruh hidupnya ditujukan hanya untuk mencari kesenangan hati dan kenikmatan tubuh sehingga mereka tanpa mereka sadari telah menjadi hamba-hamba nafsunya mereka sendiri yang semakin menebal, menutupi jiwa mereka sendiri sehingga semakin jauh meninggalkan Sang Sumber dari mana roh mereka berasal. Ketika Sang Maha Pencipta menciptakan kita terlahir di dunia sebagai manusia, kita, jiwa-jiwa ini dianugerahi jasmani

yang sempurna. Jiwa kita mempunyai hubungan langsung dengan Yang Maha Kuasa. Selain jasmani dan rohani, kita juga disertai nafsu-nafsu daya rendah yang menjadi pembantu

347

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dan pelayan kita. Nafsu-nafsu ini yang membuat kita mengenal yang enak dan yang tidak enak, yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, melalui anggauta-anggauta tubuh kita. Rasa enak menyenangkan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, selera, perabaan, dan sebagainya. Nafsu-nafsu ini yang membuat kita dapat menikmati segala macam kesenangan selagi kita hidup sebagai manusia di dunia. Ini merupakan anugerah yang amat besar dari Sang Hyang Widhi Wasa.

Manusia hidup berbahagia apabila dia tetap memiliki jiwa yang terbuka, tidak terhalang apa pun, untuk selalu dapat berhubungan, selalu ada kontak, dengan Yang Maha Kasih dan Maha Agung. Itu mengenai rohaniannya. Adapun secara jasmaniah, jasmaninya dapat menikmati kehidupan di dunia ini melalui dorongan nafsu-nafsunya yang tetap menjadi peserta, pembantu, atau pelayan.

Akan tetapi sudah menjadi kodrat Tuhan bahwa di samping manusia dan para makhluk lain yang diciptakan hidup di dunia, Tuhan juga membolehkan Setan, Iblis dan sebagainya yang tergabung dalam Kuasa Kegelapan untuk berkeliaran di permukaan bumi untuk menggoda manusia untuk menarik manusia agar menjadi hambanya dan menjauhi Tuhan. Adapun cara yang termudah bagi Kuasa Kegelapan untuk menggoda manusia adalah melalui nafsu-nafsunya.

348

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nafsu manusia mendatangkan segala macam kenikmatan jasmani. Yang serba enak dan serba nikmat inilah dijadikan umpan oleh Kuasa Kegelapan untuk memancing manusia meninggalkan jalan yang ditentukan oleh Tuhan. Yang serba enak dan nikmat ini mendorong manusia untuk mengejarnya sehingga nafsu-nafsu lepas kendali. Kalau sudah begitu, manusia bukan lagi menjadi majikan nafsu, sebaliknya menjadi hamba nafsu dan dia siap melakukan apa saja demi pemuasan nafsunya.

Nafsu mencari harta kekayaan? Baik saja karena harta itu dapat dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya, keluarganya, bahkan untuk keperluan hidup orang-orang lain. Mencari harta baik saja selama nafsu tetap menjadi pembantu, karena tentu cara mendapatkan harta itu tetap halal dan bersih. Akan tetapi kalau nafsu sudah memperhamba manusia, maka manusia, demi mengejar harta, menjadi buta akan kebenaran dan mau melakukan apa saja demi mencapai tujuan, yaitu mengumpulkan harta. Dengan cara mencuri, menipu, merampas, korupsi, dan lain perbuatan haram lagi. Dan setan pun berbisik-bisik membela dan membenarkan semua perbuatan itu!

Nafsu berahi? Baik saja karena nafsu ini pun merupakan berkah dari Sang

349

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Hyang Widhi yang diberikan kepada semua makhluk di dunia ini. Nafsu ini yang menjadi sarana sehingga manusia dan makhluk lain dapat berkembang biak sesuai dengan

kehendak Tuhan. Nafsu berahi ini baik dan bersih selama nafsu ini menjadi hamba dan kita manusia menjadi majikannya sehingga pelaksanaan nafsu ini pun halal dan baik. Akan tetapi bagaimana kalau nafsu berahi sudah berbalik menjadi majikan dan manusia menjadi hambanya? Setan menggunakan nafsu berahi untuk menyeret manusia mengejar kesenangan melalui nafsu ini dan tidak segan melakukan perbuatan yang menyimpang dari kebenaran. Lahirlah perkosaan, per-jinaan, dan pelacuran.

Demikian pula dengan semua nafsu. Kalau tetap dalam kedudukan semula, menjadi pelayan kita, merupakan karunia dari Hyang Widhi Wasa. Sebaliknya kalau menjadi majikan kita, merupakan alat setan yang menyeret kita ke dalam dosa. Maka, segala tindakan yang dilakukan dua orang yang telah menjadi hamba* nafsu seperti Linggawijaya dan Dewi Mayangsari, selalu untuk memenuhi dorongan nafsu mereka, memenuhi semua keinginan untuk memuaskan hati membalas dendam dan mengejar segala macam kesenangan.

Niken Harni sendiri tidak tahu berapa lamanya ia pingsan dan dibawa lari seperti terbang cepatnya oleh Nini Bumigarbo. Tahu-tahu ketika ia membuka matanya, ia mendapatkan

350

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dirinya rebah telentang di atas sebuah bale-bale (dipan) yang terbuat dari bambu, dalam sebuah ruangan pondok kayu sederhana. Hawa udara yang memasuki ruangan melalui sebuah jendela, terasa amat dingin sejuk. Ia termangu, mengingat-ingat dan rasanya seperti mimpi, ia teringat bahwa ia nyaris diperkosa Adipati Linggawijaya dan diselamatkan seorang nenek berpakaian serba hitam. Kemudian ia dibawa

"terbang" nenek itu dan selanjutnya ia tidak ingat apa-apa lagi.

Tahu- ahu sekarang ia rebah di atas bale-bale dalam pondok ini. Teringat akan semua itu, Niken Harni cepat bangkit duduk dan dengan girang ia mendapat kenyataan bahwa tubuhnya tidak setengah lumpuh lagi seperti ketika ia dipondong Linggawijaya. Ia dapat bergerak bebas. Ia lalu melompat turun dari pembaringan ke dekat jendela kamar yang terbuka, memandang ke luar jendela. Semilir angin yang sejuk segar menyambutnya dan apa yang tampak di luar jendela membuat ia terperangah, terkagum-kagum.

Pemandangan pagi hari yang amat indah. Tampak hamparan lereng-lereng gunung dengan jurang-jurang dan perbukitannya. Di sana sini dikelilingi puncak yang sebagian masih tertutup awan putih. Sinar matahari pagi membuat segalanya bagaikan mandi cahaya keemasan dan berseri-seri gembira. Sekarang saatnya pagi hari! Dan ia berada di puncak gunung. Niken Harni yang sejak kecil tinggal di kota raja yang

351

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ramai penuh manusia, yang selalu ramai sehingga udara terasa sesak dan telinga dipenuhi segala macam suara berisik, kini merasa betapa tenang dan penuh damai tempat itu. Ia menghirup udara dengan lahapnya, mengisi dada sepenuhnya dengan hawa murni yang segar. Nikmat sekali. Bunyi burung beraneka nada dan irama bagaikan tembang yang di ringi gemercik air sebagai gamelan. Niken Harni merasa seolah berada dalam dunia lain. Beginikah surgaloka yang sering ia dengar dalam dongeng? Apakah ia bermimpi? Tiba-tiba terdengar suara yang tinggi melengking, suara wanita!

"Niken Harni, pondok ini hanya untuk tempat makan dan tidur! Hiduplah seperti burung, hanya berada di sarangnya kalau perlu saja dan selebihnya berada di udara terbuka. Jangan hidup seperti tikus yang selalu bersembunyi dalam sarangnya. Engkau sudah bangun dari tidur, keluarlah!"

Niken Harni tersenyum. Ia mengenal suara itu. Suara nenek yang luar biasa, nenek yang sakti mandraguna dan yang telah menolongnya terbebas dari ancaman Linggawijaya yang mengerikan. Ia ditolong dan dibawa ke tempat ini! Kalau saja ia dapat mempelajari ilmu kesaktian dari nenek ini! Mungkin ia akan menjadi sakti mandraguna, seperti Mbakayu Puspa Dewi dan tidak akan mudah diganggu orang-

352

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

orang jahat macam Linggawijaya! Ia pun segera berlari keluar dari pondok dan setelah tiba di luar pintu pondok, ia bertemu dengan pemandangan yang lebih indah lagi. Di depan pondok terdapat taman yang ditumbuhi beraneka macam bunga dan pohon buah, dan di depan sana terbentang alam bawah puncak yang lebih indah daripada yang tampak dari jendela. Ketika melihat nenek yang berpakaian hitam itu duduk bersila di atas batu hitam yang bundar dan datar, ia berlari menghampiri dan ia pun duduk di atas sebuah batu di depan nenek itu.

Dua orang wanita itu saling berpandangan. Yang seorang sudah berusia setengah abad lebih, biarpun masih ada bekas kecantikan pada wajahnya, namun tampak garis-garis dan keriput ketuaan menghias wajahnya. Yang seorang lagi masih muda remaja, berusia delapan belas tahun, masih agak kekanak-kanakan. Namun di dalam sinar mata kedua orang

wanita ini, terdapat persamaan. Yaitu, keduanya membayangkan kekerasan hati dan keberanian yang tak mengenal takut dan pantang menyerah? Kini pun Niken Harni menghadapi dan memandang wajah nenek yang bagi orang lain amat menakutkan, apalagi kalau sudah mendengar namanya, dengan terbuka, polos dan sama sekali tidak mengenal takut atau jerih, bahkan mulutnya tersenyum seolah berhadapan dengan seorang kawan sederajat dan setingkat

353

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sikap gadis inilah yang menarik hati Nini Bumigarbo, terutama kekuatan dasar yang ada pada batin gadis ini sehingga tadi pun tidak terpengaruh oleh aji pameletan Linggawijaya yang cukup ampuh dan kuat itu. Keberanian, kekerasan hati, dan kekuatan dasar ini amat menarik hati nenek itu. Gadis ini mengingatkan ia akan dirinya sendiri di waktu muda, hanya harus diakui bahwa pertahanannya tidaklah sekokoh dan sekuat batin gadis ini. Justru inilah yang membuat ia mengambil keputusan untuk mengajak gadis ini ke pondok tempat kediaman sementara di Puncak Gunung Kelud

Setelah sekian lamanya bertatap muka dengan nenek itu, kembali Niken Harni melayangkan pandang matanya ke bawah puncak dan matanya bersinar-sinar gembira penuh kagum.

"Niken, engkau senang dengan tempat ini?" Nini Bumigarbo bertanya.

"Wah, senang sekali, Bibi! Akan tetapi siapakah Bibi ini?"

Nini Bumigarbo senang mendengar dirinya disebut Bibi oleh Niken Harni. Bahkan seorang wanita luar biasa dan sakti

mandraguna seperti Nini Bumigarbo masih belum kehilangan kebanggaan hati wanita yang merasa senang kalau disebut lebih muda daripada usia yang sebenarnya. Biasanya ia

354

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

disebut nini atau nenek, kini disebut bibi, berarti penurunan usia yang cukup banyak!

Kalau biasanya ia memperkenalkan diri sebagai Nini Bumigarbo, akan tetapi setelah disebut bibi ia pun langsung mengubah sebutan namanya. "Namaku Nyi Bumigarbo, dulu namaku Ni Gayatri."

"Wah, aku lebih senang nama Gayatri itu, maka biar aku menyebut Bibi Gayatri saja!" Niken Harni berkata, ucapan yang polos dari hatinya, bukan dibuat-buat untuk menyenangkan hati orang. "Akan tetapi, Bibi Gayatri, bagaimana ceritanya engkau malam itu dapat dengan tepat menolongku terlepas dari tangan si jahanam Linggawijaya, mengapa pula engkau menolongku, dan mengapa kini engkau membawa aku ke tempat ini?"

Dihujani pertanyaan itu, Nini Bumigarbo tersenyum. Wajah yang tadinya dingin menyeramkan itu tampak manis juga ketika tersenyum dan matanya yang galak menjadi lembut sejenak.

"Niken, malam itu kebetulan saja aku melihat engkau hendak dijadikan korban kebiadaban Linggawijaya. Karena aku suka akan sikapmu yang mati-matian menentangnya, maka aku lalu turun tangan menolongmu."

355

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Akan tetapi wanita itu mengakuimu sebagai ibu guru.

Bukankah ia itu isteri Linggawijaya yang bernama Dewi Mayangsari?"

"Benar, Dewi Mayangsari pernah mempelajari ilmu dariku."

"Akan tetapi mengapa, Bibi Gayatri? Mengapa engkau mengajarkan ilmu kepada permaisuri Wengker yang terkenal menjadi kadipaten yang sesat dan jahat?"

Nini Bumigarbo memandang dengan mata berkilat sehingga mengejutkan hati Niken Harni. "Aku mau mengajar siapa pun juga, laki atau perempuan, tua atau muda, baik atau jahat, siapa peduli?" Ia membentak.

Melihat nenek ini marah, Niken Harni juga mengerutkan alisnya dan cemberut. "Benar juga, sama sekali bukan urusanku, mengapa aku bertanya?"

Mereka berdua berdiam diri. Keduanya cemberut sampai bibir mereka meruncing, cuping hidung mekar dan alis berkerut, pandang mata keruh dan saling menghindarkan pertemuan pandang. Sampai lama keadaan sunyi seperti itu, diam seolah keduanya telah berubah menjadi arca! Agaknya mereka berdua sama-sama keras hati dan keras kepala sehingga tidak ada yang mau mengalah, tidak ada yang mau mulai mendahului membuka percakapan, seolah menjaga gengsi masing-masing!

356

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Tiba-tiba terdengar suara tawa berkepanjangan. "Heh-heh-hi-hi-hi-hik.. !"

Niken Harni mengangkat muka memandang wanita yang tertawa-tawa itu, kerut di antara kedua alisnya semakin mendalam, "Hemm, engkau mentertawakan aku, Bibi?"

tegurnya dengan ketus.

Mendengar pertanyaan ketus ini, Nini Bumigarbo tertawa semakin terkekeh-kekeh. "Heh-he-he-heh.. mirip sekali... heh-heh-heh. . sama benar. . hi-hi-hik. .!"

"Bibi Gayatri, kalau engkau mentertawakan aku seperti itu, lebih baik aku pergi saja dari sini!" kata Niken Harni sambil bangkit berdiri. Melihat nenek itu masih juga tertawa, ia lalu menyeberangi taman depan rumah itu menuju ke pintu pagar depan. Akan tetapi setelah tiba di situ, ia terbelalak melihat betapa di depannya terdapat jurang ternganga lebar dan amat dalam. Ia mengambil jalan memutar, memutari pondok itu.

Akan tetapi ia mendapat kenyataan bahwa pondok itu berdiri di sebuah di antara puncak-puncak itu dan dikelilingi jurang-jurang yang amat lebar dan dalam. Sama sekali tidak ada jalan untuk menuruni puncak itu. Untuk turun ke jurang tidak mungkin dan amat berbahaya. Untuk melompati juga sama sekali tidak mungkin karena lebarnya tidak kurang dari dua puluh tombak! Niken Harni membanting-banting kakinya karena jengkel dan akhirnya ia terpaksa kembali memasuki

357

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pekarangan pondok itu dan ia berdiri sambil bertolak pinggang di depan Nini Bumigarbo.

"Kalau engkau hendak membunuhku, lakukanlah! Tidak perlu engkau mentertawakan aku seperti itu!" bentaknya.

Nenek yang masih terkekeh itu bangkit berdiri di atas batu dan telunjuk kirinya menuding ke arah muka Niken Harni.

"Ah.. heh-heh, sungguh luar biasa. . aku juga begitu dulu.. aha, engkau adalah gambaranku di waktu seusiamu, Niken Harni. Kita sama benar, heh-heh, seperti kembar saja.

Bagaimana ada dua orang yang begini sama presis watak dan sikapnya? Heh-heh-heh!"

Hilang kemarahan dari hati Niken Harni. "Oo.. Jadi engkau tertawa seperti itu karena melihat persamaan di antara kita?"

"Ya, ya. . karena persamaan itu pula aku membelamu dari kebiadaban Linggawijaya. Aku tertarik dan suka sekali padamu, Niken Harni. Engkau sama dengan aku, engkau cocok dengan aku. . Hanya saja. ." Nenek itu tiba-tiba kehilangan gairah tawanya dan tampak kecewa dan susah!

"Hanya apa, Bibi?"

Nini Bumigarbo tiba-tiba terkulai dan duduk kembali di atas batu hitam, ". .hanya saja.. " suaranya terengah seolah tertahan tangis, ".. . hanya.. . kalau saja aku mempunyai keteguhan hati sepertimu, tidak mudah tergila-gila dan

358

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dipermainkan cinta. . tidak akan begini nasibku.. " dan tiba-tiba Nini Bumigarbo menangis! Ia terisak-isak lalu mengguguk,

tangisnya sehebat tawanya tadi. Ia menggunakan kedua tangan untuk meni tupi muka nya dan pundaknya terguncang-guncang, tubuhnya menggigil.

Niken Harni adalah seorang gadis yang keras hati, berani mati, dan pantang mundur. Akan tetapi di balik itu, ia pun perasa sekali, mudah merasa iba kepada orang yang menderita, dan mudah

itu, ia lalu maju mendekati, berlutut dekat batu hitam dan merangkul tubuh nenek itu.

"Bibi Gayatri. . jangan menangis, Bibi. Segala macam persoalan dapat diperun-dingkan dan dibicarakan. Tidak ada persoalan yang tidak dapat dipecahkan dan] diatasi. Tidak

cukup hanya ditangisi saja J Bibi."

"Ah, engkau tidak tahu, Niken. Engkau tidak tahu.. !

Nasibku yang buruk, nasibku yang sengsara.. semua ini gara-gara cinta.. ah, sungguh aku seorang wanita tolol.. goblok.. akan tetapi aku lemah.. kalau saja aku sekuat engkau!

Niken..."

Mendengar keluh kesah ini, timbul terharu. Melihat Nini

Bumigarbo

359

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Melihat Nini Bumigarbo seperti itu, ia lalu maju mendekati, berlutut dekat batu hitam dan merangkul tubuh nenek itu.

keinginan dalam hati Niken Harni untuk mengetahui apa yang telah terjadi dengan nenek ini sehingga ia menjadi begitu sedih.

"Bibi Gayatri, aku merasa ikut bersedih. Maukah engkau menceritakan kepadaku apa yang telah terjadi dengan dirimu?

Engkau seorang yang begini sakti mandraguna, siapa yang akan dapat mengganggu, Bibi?"

"Orang lain tidak dapat menggangguku, Niken. Akan tetapi hatiku sendiri, keinginanku sendiri, alangkah kuatnya, membuat aku gila, membuat aku merana selama hidupku.. "

Niken Harni menjadi semakin tertarik. "Kalau Bibi tidak merasa keberatan, aku ingin mendengar bagaimana kisahnya sampai Bibi menderita seperti ini. ."

"Baik, akan kuceritakan padamu, Niken. Akan tetapi hanya dengan satu syarat, yaitu engkau mau menjadi muridku!"

360

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hemm, aku senang sekali, Bibi. Akan tetapi jangan terlalu lama. Orang tua dan keluargaku tentu akan menjadi gelisah kalau terlalu lama aku tidak pulang."

"Bisa beberapa hari, beberapa bulan, atau beberapa tahun.

Tergantung bakat dan jodohmu denganku sejauh mana. Nah, dengar ceritaku karena setelah ini aku tidak akan mau

menceritakan lagi kepada siapapun juga."

Niken Harni lalu duduk kembali di atas batu hitam di depan Nini Bumigarbo, mendengarkan dengan penuh perhatian.

361

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nini Bumigarbo lalu bercerita. Dahulu, puluhan tahun yang lalu, ketika ia masih seorang gadis dewasa bernama Ni Gayatri, ia menjadi murid seorang pertapa yang tidak pernah muncul di dunia ramai dan terkenal sejak kecil hanya bertapa sehingga disebut sebagai manusia setengah dewa! Pertapa itu hanya dikenai dengan nama Sang Resi Dewakaton dan jarang ada orang dapat bertemu dengannya karena hanya terkadang saja dia berada di puncak Gunung Semeru yang sulit didatangi manusia biasa. Sang Resi Dewakaton ini sudah amat tua, tak seorang pun mengetahui berapa usianya. Menurut dongeng orang-orang tua, ketika mereka masih kecil mereka sudah mendengar akan nama Sang Resi Dewakaton ini sehingga kalau dihitung dari usia mereka maka tentu usia pertapa itu sudah mendekati dua ratus tahun. Muridnya hanya dua orang, yaitu Ni Gayatri dan .kakak sepeguruannya, yang bernama Ki Ekadenta. Mungkin karena mereka bergaul sejak kecil, tidak mengherankan; kalau gadis yang cantik dan pemuda yang tampan itu saling jatuh cinta. Cinta mereka begitu mendalam sehingga keduanya sudah saling berjanji kelak akan hidup berdampingan selama hidup mereka sebagai suami isteri. Kemudian terjadilah peristiwa yang sama sekali mengubah keadaan hidup Ni Gayatri.

362

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Kakang Ekadenta bertemu dengan seorang resi dari Gunung Agung, Bali-dwipa dan berguru mengenai kejiwaan kepada Sang Resi. Setelah berguru kepada resi itu, sikap Kakang Ekadenta terhadap diriku sama sekali berubah, bahkan terhadap kehidupan duniawi. Dia tidak mau lagi mencampuri urusan duniawi, termasuk tidak mau menikah! Akibatnya, dia menjauhkan diri dariku dan tidak mau lagi terikat perjodohan denganku." Setelah berkata demikian, wajah nenek itu tampak kecewa bukan main.

"Dia meninggalkanmu dan tidak cinta lagi padamu, Bibi?"

"Dia bilang tetap cinta padaku, bahkan cintanya lebih murni menurut dia, cinta suci yang tanpa pamrih, tanpa keinginan untuk mengambil aku sebagai isteri. Siapa butuh cinta macam itu?"

Niken Harni juga merasa penasaran. "Mengapa cinta seperti itu? Kalau mencinta tentu ingin menjadi suami isteri! Dia telah menyakiti hatimu, Bibi. Kalau aku bertemu dengan Si Ekadenta itu, akan kutegur dan kumarahi dia!"

Nenek itu menghela napas panjang dan menggelengkan kepala. "Sukar menyadarkan dia, Niken. Selama tiga puluh tahun ini aku membujuknya dengan halus sampai kasar, namun dia sama sekali tidak tergerak dan berkukuh tidak mau menikah dengan aku atau dengan siapapun juga. Aku menjadi

363

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

marah sekali dan mulai membencinya, akan tetapi dia tetap bersikap lembut kepadaku. Berkali-kali aku menyerangnya, akan tetapi aku selalu kalah olehnya."

"Wah, kalau engkau kalah olehnya, berarti dia tentu amat

sakti mandraguna, Bibi Gayatril" Niken Harni terkejut.

"Memang dia sakti mandraguna. Setiap kali aku kalah olehnya, aku lalu tekun memperdalam semua aji-ajiku, akan tetapi setiap kali aku maju lagi, aku tetap saja kalah lagi. Agaknya setiap kali dia pun memperdalam ilmu-ilmunya."

"Apakah Bibi menyerang untuk membunuhnya?"

"Ah, tidak sama sekali. Aku mencintanya dengan segenap jiwa ragaku, itulah kelemahanku. Mana mungkin aku tega membunuhnya? Tadinya aku menyerangnya untuk mengalahkannya dan memaksa dia mengawini aku.

Kemudian, aku setiap kali menyerangnya membuat perjanjian. Kalau aku kalah, aku tidak akan turun tangan sendiri membunuh Erlangga dan Narotama. Akan tetapi kalau dia yang kalah, aku akan membunuh raja dan patih Kahuripan itu dan dia tidak boleh menghalangikui. Akan tetapi itulah, aku selalu kalah!"

"Ah, aneh sekali perjanjian itu, Bibi! Apa hubungannya Sang Prabu Erlangga dan Kl Patih Narotama dari Kahuripan dengan urusan Bibi dan Ekadenta itu?"

364

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hubungannya erat sekali! Resi yang mengajarkan kejiwaan kepada Kakang Ekadenta yang membuat Kakang Ekadenta tidak mau menikah, adalah Sang Resi Satyadharma yang bertapa di Gunung Agung Bali-dwipa. Jelas dialah biangkeladinya sehingga Kakang Ekadenta tidak jadi menikah dengan aku. Untuk membalas sakit hati ini kepada Resi Satyadharma tidak mungkin karena dia memiliki kesaktian yang tidak akan dapat kutandingi. Maka aku lalu mengalihkan dendamku kepada dua orang muridnya, yaitu Erlangga dan

Narotama! Aku ingin membunuh mereka agar Resi Satyadharma menderita kehilangan orang-orang yang dicintanya seperti yang telah kurasakan. Akan tetapi di sana ada Kakang Ekadenta yang selalu menghalangi aku! Aku tidak berdaya. . ah, aku tidak berdaya mengobati sakit hati dan dendyang bernyala-nyala selama puluhan tahun. ." Nini Bumigarbo menangis lagi.

"Bibi Gayatri, kurasa masih tidak adil kalau Bibi berusaha membalas dendam kepada Resi Satyadharma dengan cara membunuh dua orang muridnya, yaitu Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama. Mereka itu sama sekali tidak bersalah apa-apa. Yang bersalah atau yang membuat engkau menderita adalah Resi Satyadharma. Entah kalau memang engkau mempunyai permusuhan dengan Kahuripan."

365

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nini Bumigarbo menggeleng kepalanya. "Aku tidak mencampuri urusan kerajaan dan kadipaten. Aku tidak berpihak kepada siapapun juga dan tidak mau terlibat tidak mau ikut campur. Yang kubenci hanyalah Erlangga dan Narotama karena mereka itu murid-murid Resi Satyadharma. Aku ingin membunuh mereka untuk membuat resi itu menderita!"

"Kalau begitu, mengapa tidak membalas kepada Resi Satyadharma secara langsung saja, Bibi?"

"Huh, kau tahu apa! Biar aku memperdalam ilmu-ilmuku selama puluhan tahun lagi, masih tidak mudah untuk mengalahkan resi yang sakti mandraguna itu."

"Akan tetapi, Bibi. Mengapa Bibi tidak minta bantuan guru Bibi yang merupakan manusia setengah dewa itu? Kalau dia

mau membantu, tentu Bibi dapat membalas dendam Bibi terhadap Resi Satyadharma."

"Huh, kaukira aku begitu bodoh untuk tidak berpikir sampai ke sana? Dahulu pun, begitu Kakang Ekadenta memutuskan hubungan dan mengambil keputusan untuk tidak menikah, aku sudah menghadap Bapa Guru dan menangis di hadapannya, menceritakan segala sakit hatiku dan keinginanku untuk membalas dendam kepada Resi Satyadharma. Akan tetapi tahukah engkau apa yang Bapa Guru katakan? Dia

366

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mengatakan bahwa Resi Satyadharma tidak bersalah dan dia sendiri akan merasa malu kalau aku membalas dendam kepada Sang Resi itu. Selain itu, Bapa Guru mengatakan bahwa dia yakin tidak akan menang melawan Resi Satyadharma, bukan karena kalah sakti, melainkan karena berada di pihak yang salah. Siapa salah akhirnya akan kalah, begitu kata Bapa Guru. Tentu saja aku menjadi semakin penasaran dan mencari jalan untuk menimpakan pembalasan dendamku kepada dua orang murid Resi Satyadharma itu." Kembali hening karena dua orang wanita itu berdiam diri, tenggelam dalam lamunan masing-masing. Niken Harni merasa iba sekali kepada nenek itu yang kini menundukkan mukanya yang muram, akhirnya ia berkata.

"Bibi Gayatri, lalu cara atau jalan apa yang Bibi temukan untuk membalas dendam itu?"

"Aku telah melatih beberapa orang murid, di antaranya Dewi Mayangsari permaisuri Wengker dengan syarat agar mereka itu berusaha untuk menyerang Kahuripan dan kalau mungkin membunuh Erlangga dan Narotama, atau setidaknya

menggulingkan kedudukan mereka!"

"Dan mengapa engkau membawa aku ke tempat Ini? Kalau engkau hendak mengajarkan ilmu kepadaku dengan syarat seperti itu, aku tidak mau menjadi muridmu! Kakekku adalah

367

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

seorang tumenggung, ayahku seorang senopati, mereka adalah pejabat-pejabat Kahuripan dan aku adalah kawula Kahuripan. Bagaimana mungkin aku menjadi seorang pengkhianat memusuhi Kerajaan Kahuripan sendiri? Aku tidak mau, Bibi, lebih baik engkau bunuh saja aku!"

Sikap Niken Harni yang berani menantang agar dibunuh ini kembali membuat nenek itu tersenyum! Lenyaplah kemuraman wajahnya dan ia memandang gadis itu dengan mata bersinar.

"Tidak, Niken. Ketika aku melihatmu yang demikian gigih menentang Linggawijaya dan kuat menahan bujuk rayu dan ketampanannya, aku mendapat gagasan baru untuk membalas dendam. Kini bukan membalas dendam kepada Resi Satyadharma dan para muridnya, melainkan membalas dendam kepada Kakang Ekadenta yang telah menyia-nyiakan cintaku dan menghancurkan kehidupanku!"

"Apa?" Niken Harni terbelalak. "Engkau hendak mengajarkan ilmu kepadaku dengan syarat agar aku membunuh Ekadenta kakak seperguruanmu itu? Bagaimana mungkin, Bibi? Sedangkan engkau sendiri pun tidak pernah menang melawannya!"

"Hemm, aku tidak begitu bodoh, Niken. Bukan, bukan membalas dendam ini kepada Kakang Ekadenta. Akan tetapi

368

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kepada semua laki-laki di dunia ini! Engkau akan kuajari ilmu dan engkaulah yang akan mewakili aku membalas dendam kepada semua laki-laki, membuat mereka tergila-gila, rindu, dan hancur hatinya, menderita dan merana seperti. yang telah kualami!" Suara Nenek itu meninggi dan tampak ia gembira sekali seolah telah membayangkan terjadinya apa yang di nginkannya itu.

"Eh? Aku harus menghancurkan kebahagiaan hidup semua laki-laki? Apa maksudmu itu, Bibi? Aku tidak mengerti."

"Begini, Niken. Aku sendiri tidak dapat melakukannya karena aku sudah tua. Akan tetapi engkau dapat! Engkau muda belia, cantik jelita dan menarik, semua pria tentu akan tergila-gila melihatmu. Aku akan mengajarkan ilmu-ilmu kepadamu dan kau hadapi para pria itu, terutama yang muda dan tampan. Kalau mereka itu tertarik dan suka kepadamu, bersikaplah seolah-olah engkau juga mencintai mereka. Buat mereka itu tergila-gila dan setelah mereka berada dalam keadaan kasmaran (jatuh cinta) sampai sedalam-dalamnya, nah, saatnya engkau menghancurkannya dengan mentertawakannya dan meninggalkannya. Biar mereka itu tahu rasa, biar merasakan betapa sakitnya diputus cinta, rindu dan menderita selama hidupnya, seperti yang kualami !"

"Lalu apa hubungannya para pria itu dengan sakit hatimu terhadap Ekadenta?"

369

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Mereka semua itu laki-laki dan mereka memang kejam dan cintanya palsu terhadap kaum wanita. Kalau wanita mencintai

dengan sepenuh jiwa, siap mengorbankan diri, laki-laki hanya mencari kesenangannya sendiri. Nah, engkau yang akan mewakili aku menghancurkan kebahagiaan hidup para pria itu, Niken Harni!"

"Kalau aku tidak mau bagaimana?"

Tiba-tiba muka nenek itu berubah menyeramkan dan sepasang matanya mengeluarkan sinar mencorong.

"Tidak mau. . ??"

Akan tetapi Niken Harni tidak takut. "Ingat, Bibi Gayatri. Aku bukan orang yang takut ancaman. Aku tidak takut mati!" Ia menantang.

Nini Bumigarbo tiba-tiba terkekeh. "Hi-hi-hik? Tidak mau? Kalau begitu, engkaulah yang akan menderita, melebihi aku. Engkau bukan hanya akan kehilangan kebahagiaan hidupmu, bahkan engkau akan menderita sengsara yang hebat. Aku tidak akan membunuhmu, Niken. Aku hanya akan meninggalkanmu di sini! Hidup di' sini seorang diri, tidak bertemu dengan orang-orang yang kaukasihi, tidak bergaul dengan seorang pun manusia. Engkau akan hidup terus di sini, tahun demi tahun sampai engkau menjadi tua renta dan

370

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

karatan, remuk sedikit demi sedikit. Dan aku terkadang akan menjengukmu untuk mentertawakanmu, he-he-heh-heh!"

Diam-diam Niken Harni merasa ngeri juga. Ia tidak takut mati» akan tetapi kalau ditinggal sendiri di situ, tak pernah dapat meninggalkan tempat itu, perlahan-lahan menua dan membusuk di situ, sungguh bayangan itu amat mengerikan. Ia seorang gadis yang cerdas, maka ia tidak kehilangan akal dan harapan.

"Kalau aku mau, lalu berapa lama aku harus belajar ilmu darimu di tempat ini?"

"Bisa beberapa hari, beberapa bulan atau beberapa tahun, semua itu tergantung dari kesungguhan dan ketekunanmu sendiri. Engkau belajar di sini sampai engkau ada kemampuan untuk pergi meninggalkan tempat ini."

Niken Harni berpikir cepat. Sekali waktu nenek itu pasti turun dari puncak untuk mencari persediaan makanan kalau habis, dan ia dapat memperhatikan dan mempelajari.

Akhirnya, tidak sampai makan waktu lama ia pasti akan dapat turun pula dan bebas. Maka dengan tegas ia berkata.

"Baik, aku mau belajar dengan syarat Itu, Bibi Gayatri!"

"Benarkah? Nah, kalau begitu ucapkan janjimu bahwa engkau akan melaksanakan syarat yang kuajukan tadi!"

371

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Tanpa ragu Niken Harni bangkit berdiri dan mengucapkan janjinya.

"Aku akan mempelajari ilmu-ilmu dari Bibi Gayatri dengan syarat bahwa sesudah rampung aku akan mewakilinya menghancurkan kebahagiaan hidup para pria yang jatuh cinta kepadaku."

"Berlagak membalas cinta mereka, kemudian meninggalkan mereka begitu saja sehingga mereka menjadi patah hati dan hancur kebahagiaan hidupnya!" Nenek itu mendikte. Niken Harni mengulang kata-kata itu dengan suara mantap.

Setelah selesai mengucapkan janji, Nini Bumigarbo merangkul gadis itu dengan gembira. "Engkau sama benar dengan aku, aku yakin engkau lah yang akan dapat mewakili

aku, memuaskan hatiku, membuat laki-laki seperti Kakang Ekadenta merana hidupnya! Ingat, melanggar janji akan membuat engkau menjadi manusia yang paling rendah dan hina, Niken." '

"Aku tidak akan melanggar janji, Bibi!"

Demikianlah, mulai hari itu, Niken Harni menerima gemblengan ilmu-ilmu yang hebat dari Nini Bumigarbo.

Bahkan nenek itu mengajarkan Aji Pengasih dan Aji Pamelet yang amat ampuh dan kuat. Dan saking sukanya

372

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kepada gadis itu, Nini Bumigarbo bahkan pada suatu hari mengoperkan tenaga sakti tingkat tinggi kepada Niken Harni, hal yang belum pernah ia berikan kepada para murid. Bahkan Dewi Mayangsari pun tidak memperoleh pengoperan tenaga sakti ini! Tentu saja kepandaian Niken Harni meningkat dengan amat cepat, apalagi gadis itu memang berbakat baik dan tekun pula.

Rombongan Itu berhenti di sebuah dusun dan seperti biasa, Ki Patih Narotama mengajak rombongannya yang terdiri dari Ki Tejoranu, Nyi Lasmi, dan The Kim Lan untuk bermalam di rumah kepala dusun yang tentu saja menyambut K i Patih Narotama dengan penuh kehormatan. Setelah dijamu makan oleh Lurah Desa Magel, rombongan Itu lalu mengaso dalam kamar masing-masing. Ki Patih Narotama dan k i Tejoranu mendapatkan sebuah kamar masing-masing, adapun Nyi Lasmi dan The Kim Lan tidur sekamar.

Ki Patih Narotama, seperti biasa, dalam kesempatan itu didaulat oleh keluarga Lurah Desa Magel yang memohon agar Ki Patih Narotama suka memberi wejangan kepada

keluarganya, terutama belasan orang muda-mudi remaja, yaitu anak-anaknya dan keponakan-keponakannya. Seperti biasa, setiap kali berada di sebuah dusun, Ki Patih Narotama selalu memenuhi permintaan lurah dusun untuk memberi

373

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

wejangan tentang tugas para pamong praja, tentang cara hidup yang baik dan benar. Sekali ini, Ki Patih Narotama mendengar dari Kl Lurah bahwa di dusun Magel sedang terjadi banyak penyelewengan dan kesesatan yang dilakukan para muda mudi. Agaknya nafsu berahi sedang mengamuk di kalangan para muda mudi Magel itu sehingga terjadi banyak pelanggaran berupa perkosaan, perjinaan dan sebagainya. Mendengar ini, Ki Patih Narotama minta agar Ki Lurah mengumpulkan muda mudi di keluarahan itu. Lebih dari lima puluh orang pemuda remaja dan tiga puluh gadis remaja pada malam itu berkumpul di balai desa. Mereka semua duduk bersila atau bersimpuh di atas lantai, menghadap Ki Patih Narotama yang juga duduk bersila di atas sebuah bangku sehingga dapat kelihatan oleh para muda mudi itu. Karena yang dilanggar oleh para muda mudi itu adalah kesusilaan, maka Ki Patih Narotama memberi penerangan tentang arti kesusilaan sebagai bagian penting dari kebudayaan.

"Kita manusia dikatakan sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya, satu antara lain adalah karena manusia mengenal kesusilaan. Kalau kesusilaan ini dilanggar, maka derajat manusia menurun banyak mendekati derajat binatang. Aku mendengar bahwa di dusun kalian ini terdapat banyak pelanggaran kesusilaan, terutama sekali perjinaan antara

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

muda-mudi. Mereka yang melakukan hal ini membela diri dengan alasan bahwa mereka saling mencintai maka boleh saja mereka itu melakukan hubungan sanggama (persetubuhan). Kalau begitu halnya, mereka tidak ada bedanya dengan binatang. Binatang pun melakukan hal itu, baik karena saling suka atau dengan paksaan karena binatang memang tidak mempunyai peraturan atau kesusilaan. Maka kalau kita juga bertindak seperti itu, tidak ada bedanya antara kita dan binatang!"

Mendengar uraian yang agak menekan ini, para remaja, terutama pemudanya, mulai berbisik-bisik seolah tidak setuju dengan pendapat Ki Patih itu. Ki Patih Narotama membiarkan mereka berbisik-bisik beberapa saat lamanya, kemudian dia mengangkat tangan, dan semua remaja terdiam.

"Kita ini manusia yang di dalam segala hal dalam kehidupan ini mempunyai peraturan-peraturan yang telah diterima oleh masyarakat. Tanpa adanya peraturan yang harus dipatuhi, kehidupan menjadi kacau balau dan orang, boleh bertindak sesuka hati masing-masing sehingga pasti menimbulkan bentrokan dan pertengkaran. Menaati peraturan dianggap baik dan melanggar peraturan dianggap buruk atau jahat. Bahkan pemerintah mengadakan peraturan hukuman bagi mereka yang melanggar peraturan. Ketahuilah kalian, adik-adik muda dan remaja. Kalian harus dapat membedakan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

antara cinta kasih dan nafsu berahi. Cinta kasih bukanlah

nafsu berahi walaupun dalam cinta kasih antara suami isteri terkandung nafsu berahi yang wajar."

Ki Patih Narotama melihat betapa wajah para remaja itu tegang dan agaknya mereka mulai tertarik tidak ada suara berbisik sedikit pun. Dia lalu melanjutkan dengan suara lantang.

"Kalau ada seorang pemuda dan seorang gadis saling suka, saling mencintai, hal itu adalah wajar dan baik-baik saja. Cinta kasih adalah soal perasaan hati setiap orang maka tidak ada yang dapat melarang orang jatuh cinta. Akan tetapi, kalau nafsu berahi menerkam dan menguasai hati sehingga mereka berdua melakukan sanggama di luar pernikahan, maka mereka telah melakukan pelanggaran kesusilaan dan cinta kasih mereka itu tidak murni lagi, tidak bersih lagi melainkan kotor. Dan akibatnya juga amat tidak baik bagi mereka berdua. Si gadis akan tertimpa aib sebagai bukan perawan lagi, dicemoohkan dan dihina masyarakat. Si pemuda yang dianggap jahat dan bukan tidak mungkin orang tua dan keluarga si gadis marah dan mengamuk, menyerang dan membunuh pemuda itu. Keluarga pemuda membela dan terjadilah permusuhan. Ini bukan berarti bahwa aku hendak mengatakan bahwa perbuatan sanggama menurut gejolak berahi adalah hal yang kotor dan buruk. Sama sekali tidak!

376

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Seperti nafsu-nafsu lain, nafsu berahi merupakan anugerah dari Sang Hyang Widi bagi manusia dan merupakan sesuatu yang bersih, bahkan suci karena merupakan sarana bagi persembahkan manusia! Akan tetapi, peiakunya hanyalah suami isteri. Bagi suami isteri, perbuatan itu baik dan

benar, bersih dan suci. Akan tetapi kalau perbuatan itu dilakukan oleh muda-mudi yang belum menjadi suami isteri, maka perbuatan itu menjadi kotor dan buruk. Perbuatan itu hanya merupakan dorongan nafsu berahi yang telah mencengkeram, menguasai dan memper-hamba pelakunya. Apakah kalian semua sudah mengerti sekarang?"

Para muda-mudi itu mengangguk. Mereka teringat akan semua peristiwa semacam yang terjadi. Kebanyakan berakibat buruk sekali bagi pemuda dan gadis yang bersangkutan. Memang ada yang kemudian menjadi suami isteri yang cukup bahagia, akan tetapi betapa banyaknya yang berakhir dengan aib dan cemooh bagi para pelakunya, terutama bagi pemudinya. Bahkan ada pula beberapa orang pemuda yang melakukan hal itu kemudian tidak mau bertanggung jawab, dikejar dan dibunuh keluarg si gadis yang menjadi korban.

"Nah, sukurlah kalau kalian sudah tahu akan bahayanya. Untuk mempertegas lagi, mulai sekarang kami akan memerintahkan kepada Ki Lurah untuk menangkap dan menghukum para pelanggar kesusilaan!"

377

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pertemuan ini dibubarkan dan banyak orang tua mereka merasa lega karena peringatan Ki Patih Narotama itu. setidaknya membuat para muda-mudi harus berpikir seratus kali sebelum nekat melakukan pelanggaran.

Sementara itu di sebelah dalam rumah kelurahan itu, di dalam kamar Ki Tejoranu, The Kim Lan sedang bercakap-cakap dengan kakaknya dan tampaknya percakapan mereka amat serius. Ketika Kini Lan memasuki kamar kakaknya, ia langsung bertanya.

"Lan-ko, Bibi Lasmi bilang bahwa engkau memanggil aku ke sini?"

Ki Tejoranu mengangguk. "Duduklah,! Lam-moi(Adik Lan)."

Setelah mereka duduk di atas kursi saling berhadapan, Ki Tejoranu memandang wajah adiknya dengan tajam penuh selidik dan berkata, suaranya lembut lirih namun penuh kesungguhan.

"Adikku Kim Lap, benarkah apa yang kudengar dari Bibi Lasmi tadi? Menurut laporannya, engkau telah jatuh cinta kepada Gusti Patih Narotama dan ingin mengabdikan dirimu kepadanya? Dan engkau minta bantuan Bibi Lasmi untuk menyampaikan pengakuanmu itu kepadaku?"

Kim Lan menundukkan mukanya yang berubah kemerahan, lalu pucat, lalu merah kembali dan bibirnya gemetar. Agaknya

378

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

terjadi pergolakan dalam hatinya, membuat ia ragu dan bingung., Akan tetapi akhirnya ia mengerahkan kekuatan batinnya untuk menekan ketegangan itu dan menjawab dengan suara gemetar lirih,

"Sesungguhnya, apa yang" dilaporkan Bibi Lasmi itu benar belaka,Lan-ko (Kakak Lan). Selama hidupku, belum pernah aku mempunyai perasaan seperti ini. Kalau dia menerima pengabdianku, hidupku akan berbahagia sekali. Sebaliknya kalau hasratku ini tidak tercapai, rasanya hidupku akan hampa dan tidak ada artinya lagi."

Ki Tejoranu mengerutkan alisnya dan mengepal tangannya.

Dia merasa tegang dan gelisah sekait. Kim Lan merupakan satu-satunya orang yang dipunyainya dalam dunia ini. Setelah bertemu dan berkumpul dengan Kim Lan, dia merasa

berbahagia dan baru merasa betapa dia amat mencintai adik kandungnya ini. Dia berjanji kepada diri sendiri untuk membela dan melindungi adiknya, kalau perlu dengan taruhan nyawanya sendiri. Hidupnya sendiri boleh saja merana, akan tetapi dia harus dapat membahagiakan kehidupan The Kim Lan, adik tunggal yang telah menyeberangi lautan luas dan amat jauh untuk mencari dia, kakak kandungnya, pengganti orang tuanya! Dan sekarang, Kim Lan menyatakan sesuatu yang dia anggap tidak mungkin terjadi dan dia khawatir sekali mendengar pengakuan adiknya tadi.

379

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Kim Lan, aku tidak menyalahkan engkau, Adikku. Jatuh cinta merupakan hal yang wajar saja bagi siapa pun juga. Akan tetapi, biarpun demikian harus juga disertai perhitungan yang bijaksana. Tidak ingatkah engkau siapa Gusti Patih Narotama itu? Dia adalah seorang yang sakti mandraguna dan berkedudukan tinggi. Dia itu orang besar, Adikku, patih dan menjadi orang kedua di Kahuripan! Sedangkan engkau, kita ini, kita ini orang-orang asing yang merantau ke sini, miskin dan papa. Aduh, Adikku yang tersayang terlampau tinggi jangkauan dan keinginanmu itu, Kim Lan. Jangan dilanjutkan, Adikku. . hilangkan saja perasaan hatimu itu. Kelak engkau akan bertemu dengan jodohmu yang lebih tepat, lebih seimbang, lebih. . "

"Cukup, Lan-ko!" Gadis itu memutuskan ucapan kakaknya. Wajahnya pucat dan matanya bersinar, membayangkan penasaran hatinya. "Apa sih bedanya antara orang berpangkat dan yang tidak berpangkat? Apakah bedanya antara orang besar dan kecil, antara orang kaya dan orang miskin? Kalau

aku berniat menghambakan diri kepada Gusti Patih Narotama dan dia suka menerimaku, tidak ada masalah lain."

"Hmm, engkau keras hati, Adikku. Lalu apa yang kau kehendaki aku berbuat?"

"Apakah Bibi Lasmi belum menyampaikannya kepadamu, Lan-ko?"

380

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Bahwa aku harus menghadap Gusti Patih Narotama sekarang juga untuk menyampaikan keinginanmu itu, menyatakan terus terang bahwa engkau mencintanya dan ingin menghambakan diri menjadi seorang selirnya?"

Kedua pipi Kim Lan berubah merah akan tetapi ia mengangguk. "Benari"

Ki Tejoranu menghela napas panjang. "Aihh. . Kim Lan.. !

Bagaimana aku dapat melakukannya? Mengapa bukan engkau sendiri saja yang menghadap dan bicara kepada Gusti Patih?"

"Lan-ko, aku seorang wanita, tidak pantas kalau aku menyampaikannya sendiri. Menurut kebiasaan bangsa kita pun, yang membicarakan urusan perjodohan adalah orang tua, dan engkau menjadi pengganti orang tuaku."

K i Tejoranu kembali menghela napas panjang. "Sungguh merupakan tugas yang amat berat, Adikku."

"Apanya yang berat, Lan-ko? Engkau tinggal menghadap dan mengatakan hal itu kepada Gusti Patih. Mengapa ragu dan tampaknya engkau takut-takut?"

"Aku memang takut, Adikku. Takut kalau-kalau engkau ditolak, pengabdianmu tidak diterima."

381

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Aku yakin akan diterima, Lan-ko. Aku dapat melihat dari sikap dan bicaranya yang manis padaku, melihat sinar matanya yang lembut kalau memandangu. Aku yakin perasaan hatiku ini bukan hanya bertepuk sebelah tangan, Lan-ko."

"Hemm, baiklah, Lan-moi. Akan tetapi hanya dengan syarat, yaitu engkau ikut denganku menghadap Gusti patih!"

Melihat adiknya terkejut, dia menyambung cepat. "Aku tidak mau kalau disangka bahwa semua ini kehendakku sendiri saja."

"Baik, Lan-ko. Aku harus berani menghadapi segala kenyataan dan akibatnya" jawab gadis itu dengan tegas. Kakak beradik itu lalu menghadap Ki Patih Narotama. Ketika Ki Tejoranu menyatakan bahwa dia dan adiknya hendak membicarakan sesuatu yang amat penting dengan Ki Patih sendiri, Ki Patih Narotama lalu menerima mereka di ruangan dalam dan memesan kepada Ki Lurah agar jangan ada yang mengganggu pertemuannya dengan kakak beradik itu.

382

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

JILID IX

KINI mereka duduk berhadapan terhalang meja di ruangan dalam. Sinar lampu gantung yang besar itu memberi penerangan yang cukup. Ki Patih Narotama memandang wajah kakak dan adik itu bergantian dengan senyum heran karena dia tidak dapat menduga apa gerangan yang akan dibicarakan mereka yang tampak bersikap aneh dan mengandung rahasia itu.

"Nah, sekarang katakan apakah yang Andika berdua hendak bicarakan dengan aku, Tejoranu dan Kim Lan?" Tanya Narotama dengan sikapnya yang lembut dan ramah seperti biasa.

Ki Tejoranu merasa begitu tegang sehingga sejenak dia tidak mampu mengeluarkan suara. Kim Lan yang duduk di rampingnya menggunakan tangannya untuk menyodok pinggang kakaknya. Karena gerakan itu dilakukan di bawah meja maka agaknya tidak tampak oleh Ki Patih Narotama.

Ki Tejoranu kini nekat mulai bicara. "Begini, Gusti Patih, sebetulnya. . eh, sebelumnya kami berdua mohon maaf yang sebesar-besarnya kalau apa yang hendak kami bicarakan Ini terlalu lancang dan membuat Paduka marah. . "

Ki Patih Narotama membelalakkan matanya dan tertawa,

"He-he-heh! Tejoranu, apakah engkau mengenal aku sebagai

383

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

seorang pemaarah? Tenanglah dan jangan gugup. Bicara saja secara terbuka, aku tidak akan marah. Bagaimana aku dapat marah kepada orang-orang seperti engkau dan Kim Lan adikmu Ini?"

"Gusti Patih, saya tahu benar akan kebijaksanaan dan kemuliaan hati Paduka, akan tetapi apa yang hendak saya katakan ini. . mungkin terlalu lancang... "

"Saudara, Tejoranu. Keragu-raguanmu itu malah tidak mengenakan hati. Bicaralah yang jelas dan terbuka. Seperti bukan seorang gagah sajal" kata Ki Patih Narotama dengan nada menegur.

"Baik, Gusti. Sesungguhnya begini. Kami datang menghadap Paduka ini untuk mengajukan sebuah permohonan dengan harapan Paduka akan sudi mengabulkan dan menerimanya."

"Katakan dulu, apa permohonan Itu, Tejoranu. Sebelum kalian mengatakan, bagaimana aku dapat memutuskannya?"

"Adik saya ini, Kim Lan, ia berniat untuk suwita (menghambakan diri) kepada Paduka dan mohon agar Paduka sudi menerimanya." Lega hati Ki Tejoranu setelah mengeluarkan apa yang harus dikatakannya.

384

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ki Patih Narotama tercengang dan memandang kepada Kim Lan yang menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali.

"Suwita.. ? Maksudnya. ., menghambakan diri untuk bekerja membantuku?"

"Tentu saja membantu segala yang dapat la bantu, la

akan melaksanakan segala perintah Paduka. Akan tetapi, maksudnya.. eh, sesungguhnya, maafkan adik saya, Gusti, sebetulnya Kim Lan mengaku kepada saya bahwa ia amat kagum dan jatuh cinta kepada Paduka dan ia . .. ia mohon agar dapat Paduka terima menjadi. . selir Paduka."

Tentu saja Ki Patih Narotama terkejut bukan main, juga merasa heran. "Mencintaku.. .? Kim Lan. .? Yang baru saja bertemu dengan aku.. ."

385

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Setelah kakaknya menceritakan semua keinginannya kepada Ki Patih Narotama, Kim Lan menyingkirkan semua perasaan malu dan rikun, dan ia lalu berkata, lirih dan suaranya menggetar. "Gusti, saya ingin menyerahkan jiwa raga saya kepada Paduka, saya siap membantu Paduka dengan setia, rela berkorban nyawa untuk membela Paduka."

Ki Patih Narotama merasa terharu, akan tetapi dia juga mempertahankan batinnya agar jangan terpicat oleh penawaran yang amat menyenangkan hati itu. Mempunyai seorang selir seperti The Kim Lan. Memiliki kecantikan yang khas, asing namun menarik, juga gadis ini memiliki aji kanuragan yang lumayan dan boleh di andalkan! Akan tetapi perjodohan tidak dapat dilaksanakan begitu saja atas dasar kekaguman. Rasanya masih terlalu pagi bagi seorang gadis

386

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

untuk begitu saja jatuh cinta kepada seorang pria setelah sekali bertemu. Tentu rasa cintanya Itu timbul dari perasaan

kagum. Sebagai seorang patih yang di samping raja menjadi panutan bagi rakyat, dia harus berhati-hati. Dia sudah salah jalan satu kail ketika dia mengambil Dewi Lasmini dari Parang Siluman menjadi selir. Akibatnya geger. Dia merasa menyesal sekail. Kalau sekarang dia menerima Kim Lan sebagai selirnya, kemudian terjadi hal-hal yang tidak baik, dia tentu akan menjadi kesan buruk bagi rakyat. Apalagi Kim Lan adalah seorang bangsa asing! Kecuali Itu, walaupun dia kagum kepada Kim Lan, merasa suka karena gadis itu adik Tejoranu yang dianggap saudara oleh Listyarini lsterinya, namun rasa sukanya itu sama sekali bukan cinta. Tidak ada sedikit pun dalam hatinya perasaan cinta yang mendorongnya untuk memperisteri Kim Lan.

Ki Patih Narotama menghela napas panjang berulang kali, dan dia memandang kepada kakak beradik itu. Dia melihat betapa mereka berdua juga memandang kepadanya. Pandang mata Kim Lan penuh permohonan dan pandang mata Ki Tejoranu penuh harapan. Ki Patih Narotama kembali menarik napas panjang. Sungguh tidak enak perasaan hatinya. Tidak tega dia mengecewakan dua orang ini yang sepatutnya menerima penghargaan yang menggembirakan hati mereka.

387

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dengan wajah sedih, dia mengeraskan hatinya dan berkata penuh nada penyesalan.

"Aduh Tejoranu dan engkau The Kim Lan, bagaimana aku dapat menerima permintaanmu Itu? Keadaan yang tidak memungkinkan. Tejoranu, pamilah kedudukanku sebagai patih. Kim Lan, hilangkan perasaanmu kepadaku itu. Kita menjadi sahabat saja, menjadi saudara. Engkau seorang

gadis yang cantik jelita dan gagah, pasti kelak akan bertemu dengan jodohmu yang serasi. Terpaksa aku tidak dapat menerimamu sebagai isteri seperti yang kau kehendaki itu."

Wajah gadis itu berubah pucat dan ia menundukkan muka, namun tetap saja

Ki Patih Narotama dapat melihat betapa kedua mata yang jeli dan Indah Itu mengucurkan air mata. Sementara itu, muka Ki Tejoranu berubah merah sekali. Dia mengepal tinju dan alisnya berkerut, matanya menyinarkan kemarahan. Kalau saja hal yang tidak baik menimpa dirinya sendiri, apalagi yang menyebabkannya Ki Patih Narotama, dia tentu akan menerimanya dengan lapang dada. Akan tetapi sekali ini menyangkut diri Kim Lan, Adiknya yang amat disayangnya, satu-satunya orang yang harus dilindungi dan dibelanya! Dan dia tahu benar akan kekerasan hati adiknya. Penolakan cintanya ini tentu akan menghancurkan hatinya, selain merasa sedih juga tentu merasa malu karena sebagai seorang

388

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

gadis ia telah mengaku cinta namun ditolak! Hal ini terjadi karena Kim Lan salah sangka. Ia merasa yakin bahwa Narotama juga mencintanya. Kalau ia tahu bahwa patih itu tidak mempunyai perasaan cinta kepadanya, sampai bagaimana pun juga ia pasti tidak akan mau menyatakan cintanya. Lebih baik menderita patah hati tanpa ada yang mengetahuinya!

"Jadi Paduka menolak cinta adik saya Kim Lan, Gusti Patih?" tanya Ki Tejoranu dengan suara mengandung penasaran. "Paduka menganggap Kim Lan kurang berharga untuk menjadi selir seorang patih?"

Ki Patih Narotama terkejut dan mengerutkan alisnya sambil memandang Tejoranu dengan sinar mata tajam penuh selidik.

"Tejoranu!" katanya dengan suara mengandung teguran.

"Persepakatan menjadi suami isteri bukan didasari penilaian berharga atau tidak, melainkan sepenuhnya didasari rasa cinta kedua pihak. Terus terang saja, aku kagum, suka dan hormat kepada The Kim Lan, akan tetapi tidak ada perasaan cinta yang diperlukan untuk ikatan perjodohan itu. Baru saja kami bertemu, bagaimana dapat langsung ada perasaan cinta?"

Tejoranu merasa seolah jantungnya diremas-remas ketika dia melihat adiknya menangis terisak-isak sambil menutupi mukanya dengan kedua tangannya.

389

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Gusti Patih, Paduka.. . Paduka kejam.. I " Ki Tejoranu berseru marah. Hatinya sakit sekail melihat keadaan adiknya dan dia merangkul Kim Lan yang menangis semakin sedih dalam rangkulan kakaknya.

Ki Patih Narotama maklum bahwa untuk menghilangkan perasaan tidak enak di antara dia dan kakak beradik itu, perlu dia jelaskan tentang kedudukannya, tentang tindakannya yang keliru ketika mengambil Lasmini sebagai selir dan bahwa dia tidak mau melakukan kesalahan lagi.

"Tejoranu, engkau belum mengetahui keadaanku. ." Akan tetapi sebelum dia melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba terdengar suara melengking yang datangnye dari jauh namun terdengar jelas dalam ruangan itu.

"Narotama! Saat kematianmu sudah tiba.. !"

Menyusul suara itu, terdengar suara berbletakan di atas

genting dan dari atas genteng yang sudah berlubang, kini tampak dua sinar hitam melayang turun dan menyambar ke arah kepala Ki Patih Narotama! Dua sinar hitam itu mengeluarkan bunyi mencicit dan tercium bau apek memuakkan dan memusingkan memenuhi ruangan itu.

Ki Patih Narotama maklum bahwa dia diserang orang yang memiliki kepandaian tinggi, dan serangan yang mengandung sihir tingkat tinggi ini berbahaya sekali. Dua buah benda

390

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bersinar hitam itu jelas mengandung racun yang amat jahat.

Namun Ki Patih Narotama tidak menjadi gentar atau gugup.

Sambil mengerahkan tenaga saktinya, kedua tangannya

menampar ke arah dua sinar hitam itu.

"Wirrr.. . plak! Plak!" Dua benda bersinar hitam itu terpental dan menghantam dinding.

"Plok! Plok!" Dua buah benda hitam itu jatuh dan ternyata itu adalah dua ekor kelelawar hitam yang kini menggelepar sekarat!

Ki Tejoranu dan Kim Lan terserang bau apek yang menyengat itu dan mereka mulai merasa pusing.

"Tejoranu! Kim Lan! Cepat keluar dari ruangan Ini! Jangan keluar rumah, ada musuh yang sakti mandraguna dan berbahaya sekail. Diam saja dalam kamar kalian!"

Ki Tejoranu yang masih merangkul adiknya lalu meninggalkan ruangan itu bersama Kim Lan yang masih menangis. Mereka lari ke kamar Ki Tejoranu dan setelah memasuki kamar, Kim Lan menjatuhkan diri di atas kursi dan menangis sedih.

"Lan-ko, aku malu.. ah, aku malu, menyesal" dan hancur perasaan hatiku! Dia.. dia menolakku, Lan-ko.. ah, lalu

bagaimana aku ini.. hu-hu-huuh. .!"

391

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Melihat keadaan adiknya yang menangis mengguguk itu, Ki Tejoranu menghiburnya. 'Tenanglah, Adikku. Engkau tidak perlu memikirkan dia, di sana masih banyak pemuda yang pantas menjadi suamimu kelak."

'Tidak! Tidak, Lan-ko.. kebahagiaan dan harapan hidupku sudah hancur. Rasanya. .. tidak ada artinya lagi aku hidup!"

"Jangan berkata begitu, Lan-moi. Kalau dia memang amat menyakitkan hatimu karena penolakannya yang kejam, kita putus hubungan dengannya dan mari kita pergi saja."

"Tidak, Lan-ko. Bagaimana pun Juga, aku tetap mencintanya, aku akan membelanya dengan taruhan nyawaku!"

"Lan-moi.. !"

Pada saat Itu, terdengar bunyi ledakan keras di atas genteng sehingga mengejutkan mereka.

Tiba-tiba Kim Lan tampak marah dan ia mencabut pedangnya. "Jahanam busuk mana berani mengganggu Gusti Patih Narotama!" Setelah berteriak demikian, gadis ini laiu melompat keluar dari jendela kamar itu.

"Lan-moi.. .!" Ki Tejoranu cepat mengejar adiknya, melompat keluar pula dari jendela itu.

392

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sementara itu, setelah dua ekor kelelawar hitam itu tertampar jatuh oleh tangkisan Ki Patih Narotama dan kakak beradik itu keluar dari ruangan, terdengar ledakan di atas

genteng dan dari lubang di atas genteng kini meluncur sinar api menyala-nyala ke arah Ki Patih Narotama.

Ki Patih Narotama kini sudah bangkit berdiri dari kursinya dan melihat sinar api bernyala itu meluncur ke arah dadanya seperti sebatang anak panah berapi, dia mengelak dengan gesit sehingga sambaran sinar berapi itu luput dan meluncur lewat. Akan tetapi hebatnya, sinar berapi itu seolah hidup dan memiliki mata karena sebelum membentur dinding, sinar itu sudah melayang berputaran seperti seekor burung di ruangan itu lalu meluncur lagi menyerang ke arah kepala Ki Patih Narotama!

Ki Patih Narotama mengerahkan tenaga sakti ke matanya dan kini dia dapat melihat bahwa sinar berapi itu ternyata adalah sebatang keris luk tujuh! Keris dapat mengeluarkan sinar api bernyala dan dapat melayang-layang mencari sasaran itu jelas bukan keris biasa, melainkan sebatang keris ampuh yang "dikendalikan" kekuatan sihir yang ampuh!

Ketika keris itu menyambar dekat, Ki Patih Narotama miringkan tubuhnya sehingga keris meluncur di sampingnya. Dia cepat menggerakkan tangannya untuk menghantam keris itu agar patah atau terlempar.

393

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Wuuutt.. !" Tampan ampuh tangan Ki Patih Narotama itu tidak mengenai sasaran. Keris itu secara aneh telah dapat mengelak sehingga tampan itu luput! Keris itu melayang-layang lagi, bagaikan seekor burung rajawali mengintai calon korbannya dan mencari kesempatan dan posisi terbaik untuk menyerang lagi!

Pada saat itu, di atas genteng terjadi perkelahian yang

seru. Ketika The Kim Lan melompat keluar dari kamar kakaknya, ia melihat bayangan orang di atas genteng rumah kelurahan itu. Kebetulan malam itu bulan bersinar terang sehingga memudahkan ia untuk melihat keadaan di luar rumah. Melihat bayangan itu, Kim Lan yang bertekad untuk membela Ki Patih Narotama dan menangkap penyerang gelap, hidup atau mati, segera membentak dan melompat naik ke atas genteng.

Begitu tiba di atas atap rumah kelurahan, sebatang ruyung menyambutnya dengan hantaman yang dahsyat ke an kepalanya. Kim Lan cepat mengelak kiri dan ketika ruyung meluncur lewati pedangnya sudah menusuk ke arah pemegang ruyung yang bertubuh kurus tinggi. Tusukannya cepat sekali dan datang dari arah bawah meluncur ke arah ulu hati lawan.

394

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Tranggg.. !" Bunga api berpijar ketika pedangnya ditangkis orang dari samping. Penangkisnya itu seorang iaki-Iaki tinggi besar yang bersenjata sebatang klewang (golok) besar.

Biarpun ia menghadapi pengeroyokan dua orang lawan yang melihat dari gerakannya jelas memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, Kim Lan tidak menjadi takut dan ia membentak,

"Langkahi dulu mayatku sebelum kalian dapat membunuh Gusti Patih!" Setelah membentak demikian, gadis itu mengamuk dengan pedangnya yang diputar cepat sekali membentuk gulungan sinar menyambar-nyambar. Dua orang

395

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pengeroyoknya juga menggerakkan senjata mereka dan terjadilah perkelahian yang seru di atas genteng.

Akan tetapi Ki Tejoranu datang membantu. Dia marah melihat adiknya dikeroyok dua orang dan sepasang goloknya

lalu diputar cepat dan dia sudah menyerang orang yang bersenjata ruyung karena biarpun tubuh orang ini tinggi kurus, namun gerakan ruyungnya dahsyat sekali.

Pada saat dua orang kakak beradik ini berkelahi dengan dua orang itu, Ki Patih Narotama masih dikejar-kejar keris yang dapat terbang dan seperti dikemudikan burung yang tidak tampak itu. Dia merasa penasaran sekali karena beberapa kali, tangannya yang menampar ke arah keris itu selalu luput. Tahulah Narotama bahwa keris itu digerakkan oleh tenaga sihir yang amat kuat. Maka dia lalu mengerahkan tenaganya, menyalurkan ke dalam kedua telapak tangannya, kemudian ketika keris itu untuk ke sekian kalinya meluncur bagaikan anak panah ke arahnya, dia menyambut dengan mendorong kedua telapak tangannya ke arah benda bersinar seperti api bernyala itu.

"Wuuuutt t.. . darr.. l" Terdengar bunyi ledakan keras dan keris itu terpental dan meluncur keluar dari lubang di atap dari

mana dia tadi masuk.

396

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pada saat itu, Kim Lan dan Ki Tejoranu masih bertanding seru melawan dua orang di atas genteng. Ternyata lawan mereka itu cukup tangguh sehingga pertandingan itu seru dan seimbang. Tiba-tiba tampak sinar bernyala meluncur keluar dari atap rumah.

"Singgg.. cappl " Keris yang tadi dipukul balik oleh tenaga sakti Ki Patih Narotama itu meluncur dan menancap di

punggung Kim Lan dari belakang!

Kim Lan merintih lirih, pedangnya terlepas dan jatuh berkerontangan di atas genteng, tubuhnya terkulai roboh dan terguling-guling di atas genteng akan tetapi tertahan oleh

sambungan wuwungan sehingga tidak sampai melayang jatuh ke bawah.

"Lan-moi.. .!" Ki Tejoranu berteriak, akan tetapi dia harus memutar sepasang goloknya karena sekarang dia dikeroyok

dua yang membuat dia repot dan kewalahan.

Pada saat yang gawat itu, tubuh Ki Patih Narotama melayang ke atas genteng dan melihat Ki Tejoranu dikeroyok dua, dia lalu melompat dekat dan begitu dia menggerakkan kedua tangannya ke arah dua orang pengeroyok itu, mereka terhuyung ke belakang seperti tertiuip angin topan yang amat kuat. Dua orang itu terkejut sekali dan mereka kini menunjukan serangan mereka kepada Ki Patih Narotama. Ki Tejoranu

397

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang telah terbebas dari pengeroyokan, kini lari menghampiri tubuh adiknya yang rebah miring.

"Lan-moi.. .!" Dia berlutut dan pada saat Itu, keris yang menancap di punggung Kim Lan itu tiba-tiba seperti tercabut dan melayang pergi, berbentuk sinar berapi.

Ki Tejoranu merangkul adiknya, ditelentangkan dan dirangkul.

"Lan-moi, bagaimana keadaanmu?" tanya Ki Tejoranu akan tetapi melihat keadaan adiknya itu, dia tidak memerlukan jawaban lagi. Adiknya terluka parah sekali dan napasnya terengah-engah, tubuhnya terasa panas.

"Lan-ko.. . bagaimana dengan.. . Gusti Patih Narotama.. .?"

Dia selamat, bukan.. .?"

Ki Tejoranu menggigit bibirnya. Dalam keadaan terluka parah seperti itu, Kim Lan seolah tidak memperdul kan keadaan diri sendiri dan yang dikhawatirkan adalah

keselamatan Ki Patih Naro-tamal Ah, betapa besarnya kasih sayang adiknya terhadap patih Itu, dan Patih Narotama menolak cinta yang sebesar dan sedalam itu!

"Lan-moi, jangan pikirkan dia! Bagaimana keadaanmu?"

tanyanya sambil mendekap kepala adiknya itu ke dadanya dan suaranya bercampur isak.

398

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Lan-ko.. aku tidak bisa melupakan dia. . biarpun dia.. dia telah menolakku.. .. ah, bagiku mati lebih baik, Twako.. "

"Adikku.. .!" Ki Tejoranu kini menangis.

"Lan-ko, penuhi permintaanku terakhir, ya?"

Ki Tejoranu hanya dapat mengangguk, tidak dapat mengeluarkan suara lagi karena isaknya.

"Tolong.. tolong panggilkan dia.. aku ingin berpamit. ."

"Untuk apa. . " Ki Tejoranu membentak, semakin marah dan benci kepada Ki Patih Narotama karena dia menganggap bahwa pria itulah yang menyebabkan kematian adiknya!

"Tolong.. . Lan-ko. . tolong.. . panggil dia.. "

Ki Tejoranu menoleh ke arah K i Patih Narotama. Dia melihat sekarang muncul orang ke tiga mengeroyok Ki Patih Narotama, seorang laki-laki tua bongkok yang menudingkan tongkat hitamnya dan tongkat itu mengeluarkan bola-bola api yang menyambar-nyambar ke arah Ki Patih Narotama. Ki Patih Narotama marah.

Dia mengeluarkan pekik melengking, tubuhnya direndahkan dengan menekuk kedua kakinya dan kedua tangannya didorongkan ke arah tiga orang pengeroyoknya.

"Wuuussshhh. .!" Api berkobar menerang tiga orang Itu.

Dengan Aji Bojrodahono itu, Ki Patih Narotama mengerahkan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kekuatannya dan tiga orang itu melarikan diri dan berlompatan turun sambil mengaduh-aduh karena sebagian tubuh mereka terjilat api dan hangus!

Ki Patih Narotama lalu menoleh dan di bawah sinar bulan dia melihat Ki Tejoranu bersimpuh dan merangkul tubuh atas Kim Lan. Cepat dia melompat mendekat.

"Apa yang terjadi.. .?" Dia bertanya dan bersimpuh dekat tubuh Kim Lan. "Apakah Kim Lan terluka? Coba kuperiksa ia!"

Ki Tejoranu tidak menjawab, hanya diam saja sambil menangis sesenggukan. Ki Patih Narotama cepat memeriksa dan melihat luka di punggung gadis itu, melihat keadaannya yang sudah empas-empis dengan tubuh panas sekali, tahulah dia bahwa gadis Itu tidak dapat diselamatkan lagi

"Kim Lan.. !" Ki Patih Narotama mengeluh sambil memegang pundak gadis itu.

Kim Lan tersenyum memandang wajah Ki Patih Narotama.

". . Gusti Patih Narotama.. . saya.. . saya berbahagia sekali... . dapat. . dapat. . mati membela Paduka. .. saya. .. saya. . cinta.. . "Gadis itu terkulai, menghembuskan napas terakhir dalam pelukan kakaknya

"Kim Lan.. .!" Ki Patih Narotama mengeluh.

400

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Kim Lan! Lan-moi.. .! Jangan tinggalkan aku.. !" Ki Tejoranu berteriak sambil mendekap tubuh adiknya dan menangis.

"Sudahlah, Tejoranu. Sang Hyang Widhi telah mengambil

kembali apa yang menjadi milik-Nya." Ki Patih Narotama menghibur. Akan tetapi tiba-tiba Ki Tejoranu berdiri sambil memondong jenazah adiknya.

"Narotama! Engkau yang menyebabkan kematian adikku.

Ia sengaja menghadang maut karena ia merasa lebih baik mati setelah engkau menolak cintanya. Ia rela mati membelamu, demikian besar cintanya akan tetapi, engkau menolaknya! Engkau kejam! Kejam! Aku tidak sudi; menjadi temanmu lagi. Engkau kejam.. l'

Ki Tejoranu menangis sesenggukan lalu melompat .turun dari atas genteng dan terus, berlari pergi sambil memondong jenazah The Kim Lan.

Ki Patih Narotama bangkit berdiri, hanya dapat memandang ke arah lenyapnya bayangan Ki Tejoranu. Dia tahu bahwa mengejar dan membujuk Ki Tejoranu tidak akan ada gunanya. Dia dapat merasakan betapa hancur hati laki-laki itu melihat nasib adik kandungnya. Dia berdiri termangu-mangu, mengenang semua peristiwa itu. Dia tadi sudah memperingatkan agar kakak beradik itu berdiam di kamarnya

401

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

saja karena dia tahu bahwa ada musuh yang sakti datang menyerang. Siapa kira, Kim Lan dengan nekat menyambut musuh itu untuk membelanya! Ah, kalau saja dia tahu sampai demikian mendalam rasa cinta gadis itu kepadanya! Kalau dia tahu bahwa peristiwa menyedihkan ini akan terjadi! Kalau... kalau... tiada gunanya lagi. Semua telah terjadi. Dia tahu bahwa selama hidupnya, bayangan Kim Lan tidak akan pernah dapat terlupa olehnya. Ki Patih Narotama menghela napas panjang dan merangkap kedua tangan sebagai sembah

kepada Yang Maha Kuasa, bibirnya berbisik lirih. "Duh Sang Hyang Widhi Wasa, terjadilah semua kehendak-Mu seperti yang Engkau kehendaki. Tiada apa atau siapa pun yang akan mampu mengubahnya."

Setelah termenung beberapa lamanya dan berulang kali menghela napas panjang, merasa kehilangan besar sekali karena dia tahu bahwa Ki Tejoranu pasti akan selalu merasa sakit hatinya dan tidak akan pernah dapat menjadi sahabat baiknya lagi, Ki Patih Narotama lalu turun dan dia disambut oleh Nyi Lasmi dan seisi rumah Ki Lurah yang ingin tahu apa yang terjadi. Mereka tadi mendengar suara ribut-ribut di atas atap rumah dan tidak ada seorang pun berani mencari tahu apa yang terjadi karena mereka takut dan sungkan kepada Ki Patih Narotama.

402

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ki Patih Narotama berkata kepada Ki Lurah dusun Magel.

"Jangan takut. Ada orang-orang jahat datang untuk menyerangku, akan tetapi telah dapat kuusir pergi."

Semua orang merasa lega mendengar ini. Akan tetapi Nyi Lasmi bertanya, "Gusti Patih, di mana Tejoranu dan Kim Lan? Hamba tidak melihat mereka sejak tadi."

Ki Patih Narotama menghela napas panjang beberapa kali sebelum menjawab dengan suara mengandung keprihatinan.

"Tejoranu dan Kim Lan tadi berkelahi dengan orang-orang jahat. Kim Lan tewas dan Tejoranu yang hancur hatinya itu membawa jenazah adiknya pergi, entah ke mana. Mungkin dia tidak akan kembali ke sini."

"Ohhh.. !" Nyi Lasmi berseru dan memandang wajah Ki Patih Narotama dengan sinar mata kaget dan heran. Akan

tetapi ia tidak berani banyak bertanya. Siang tadi Kim Lan mengeluarkan isi hatinya kepadanya, menceritakan tentang perasaan hatinya yang gandrung (kasmaran) kepada Ki Patih Narotama. Bahkan gadis itu mengatakan kepadanya bahwa ia lebih baik mati kalau tidak dapat menjadi selir Sang Patih. Ia lalu meneruskan suara hati gadis itu kepada Ki Tejoranu agar kakak Ini mengurus persoalan adiknya. Dan kini, tahu-tahu gadis itu telah tewas! Nyi Lasmi yang sudah akrab sekali dengan Kim Lan, tak dapat menahan kesedihannya dan ia menangis terisak-isak lalu berlari memasuki kamarnya. Di situ

403

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ia mendekap buntalan pakaian Kim Lan sambil menangis tersedu-sedu.

Ki Tejoranu memondong jenazah adiknya dan berlari di bawah penerangan bulan remang-remang sambil menangis. Hatinya hancur dan biarpun dia maklum bahwa bukan niat Ki Patih Narotama mencelakai adiknya, namun bagaimana pun juga, Kim Lan nekat menyerang mereka yang memusuhi Ki Patih Narotama karena cintanya yang mendalam terhadap patih itu. Selain itu, juga adiknya itu mengalami penderitaan hati yang hebat sehingga ia menjadi nekat. Adiknya itu merasa lebih baik mati karena, orang yang dipuja dan dicintanya Itu ternyata menolaknya, menolak cintanya! Maka timbul penyesalan besar dalam hatinya terhadap Ki Patih Narotama. Semalam suntuk dia memondong jenazah Kim Lan dan melangkah tanpa hentinya sampai pada keesokan harinya, setelah matahari bersinar, dia tiba di sebuah bukit kecil. Dia lalu merebahkan jenazah adiknya Itu dengan hati-hati sekali ke atas rumput, dia lalu mengumpulkan kayu-kayu yang

kering, juga daun-daun kering. Ditumpuknya kayu-kayu itu sampai setombak tingginya. Kemudian, dengan hati-hati dia memondong jenazah Kim Lan dan meletakkannya di atas tumpukan kayu.

"Maafkan, Lan-moi, karena keadaan memaksa, aku tidak dapat mengubur jenazahmu dengan upacara sebagaimana

404

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mestinya." Dia berbisik dan untuk penghabisan kali dia mengamati wajah adiknya yang tersayang Itu. Kemudian dia membuat api dan membakar tumpukan kayu itu. Api berkobar besar dan Ki Tejoranu menjauh, lalu duduk bersila di bawah pohon, memandang api yang berkobar. Dia bersikap seperti orang sedang bersamadhl, dengan sikap tenang dan hormat seolah untuk mengantar kepulangan The Kim Lan ke alam baka.

Akan tetapi, melihat api berkobar dan jenazah adiknya terbakar, Ki Tejoranu tak dapat menahan dirinya lagi. Dia menangis terisak-isak dan timbul kemarahannya mengingat bahwa adiknya itu tewas oleh orang-orang jahat yang tidak diketahuinya siapa, namun yang dia yakin tentulah orang-orang Wengker dan Wura-wuri yang hendak menangkap Nyi Lasmi dan memusuhi Ki Patih Narotama. Tiba-tiba dia melompat bangun dan mencabut sepasang goloknya, lalu dia mengamuk, bersilat dan membacok-bacokkan sepasang goloknya ke arah pohon besar sehingga ranting-ranting dan daun pohon terbabat berhamburan.

Tak jauh dari situ, sepasang mata bening tajam mengintai dari balik sebatang pohon besar. Pengintai itu adalah Puspa Dewi. Seperti kita ketahui, setelah mendapat keterangan di

Kadipaten Wengker bahwa ibunya dibawa rombongan
pengawal ke Kadipaten Wura-wuri, ia segera menyusul ke
405

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Wura-wuri. Pagi itu, ketika ia melewati tempat itu dan berada
di bawah bukit, tiba-tiba perhatiannya tertarik oleh asap yang
mengepul tinggi di puncak bukit kecil itu. Ia segera mendaki
bukit untuk melihat apa yang terjadi. Ketika tiba di puncak dan
mengintai dari balik pohon, ia melihat seorang laki-laki sedang
membakar jenazah seorang wanita. Ia merasa heran dan juga
iba sekali melihat laki-laki itu menangis sesenggukan sambil
bicara dalam bahasa yang asing baginya dan yang tidak ia
mengerti maknanya. Kemudian ia melihat laki-laki yang
tadinya duduk bersila itu melompat dan mengamuk dengan
sepasang goloknya. Gerakannya cepat dan kuat sekali
sehingga ranting daun pohon berhamburan. Juga sepasang
golok itu mengeluarkan bunyi berdesing-desing, menandakan
bahwa sepasang golok itu digerakkan oleh tenaga yang kuat
sekali.

Puspa Dewi menjadi semakin heran. Ia tahu bahwa laki-laki
itu berduka sekali karena kematian wanita yang jenazahnya
sedang diperabukan (dibakar sampai menjadi abu), akan
tetapi mengapa orang itu kini marah-marah seperti kesetanan
dan agaknya merasa sakit hati dan penasaran sekali? Karena
ingin tahu dan mengharapkan barangkali orang itu mengetahui
atau melihat rombongan pengawal yang membawa ibunya ke
Wura-wuri, Puspa Dewi lalu muncul dari balik pohon dan
406

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menghampiri orang yang sedang mengamuk dengan sepasang goloknya itu.

Akan tetapi begitu Ki Tejoranu melihat munculnya seorang wanita, dia yang sedang marah seperti gila itu lalu berlari menghampiri sambil memaki-maki. "Engkau orang Wengker atau Wura-wuri yang jahat! Engkau harus mati di tanganku untuk mengiringkan arwah Adikku!" Setelah berkata demikian, dia segera menyerang Puspa Dewi dengan sepasang goloknya!

Puspa Dewi menghadapi serangan itu dengan tenang. Setelah menerima gemblengan selama setahun dari Sang Maha Resi Satyadharma, Puspa Dewi selalu tenang dan waspada. Ia tidak marah diserang orang yang sedang kesetanan ini, apalagi mendengar orang itu memaki-maki orang Wengker dan Wura-wuri, Ini berarti bahwa laki-laki Ini menjadi musuh orang Wengker dan Wura-wuri. Ketika sepasang golok itu menyambar-nyambar, Puspa Dewi menggunakan keringanan dan kecepatan tubuhnya untuk mengelak. Kalau saja ia menghendaki, tentu ia dapat membalas dengan serangan ampuh untuk melukai atau menewaskan orang itu. Akan tetapi ia tidak mau melakukannya karena maklum bahwa orang ini mengamuk kesetanan karena dilanda duka yang amat berat, apalagi orang ini memusuhi Wengker dan Wura-wuri.

407

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Bagaimanapun juga, serangan Ki Tejoranu cukup berbahaya. Kalau Puspa Dewi tidak memiliki gerakan yang amat cepat, ia tentu terancam bahaya. Karena tidak ingin mencelakai orang yang mengamuk ini, Puspa Dewi tidak

mencabut pedangnya. Akan tetapi setelah mendapat kesempatan baik, ia mendorong tangan kirinya sambil membentak.

"Tahan! Aku mau bicara!" Tangannya mendorong ke arah tubuh Ki Tejoranu.

Angin dahsyat menyambar dan Ki Tejoranu tidak mampu bertahan terhadap dorongan angin dahsyat itu. Dia terhuyung-huyung ke belakang dan hanya dengan pok-sai (salto) tiga kali dia dapat mencegah tubuhnya terbanting ke atas tanah. Tentu saja dia terkejut bukan main karena apa yang dilakukan gadis tadi membuktikan bahwa ia memiliki tenaga sakti yang hebat!

"Kisanak, tenang dan bersabarlah dulu. Aku tidak mengenalmu dan engkau tidak mengenalku, di antara kita tidak ada urusan apapun juga. Mengapa engkau menyerangku seperti itu? Apa engkau ingin membunuh orang yang sama sekail tidak bersalah padamu?"

"Hemm, kau tentu orang Wengker atau Wura-wuri!" bentak Ki Tejoranu sambil menyilangkan goloknya di depan dada, siap untuk menyerang lagi.

408

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Engkau keliru, Kisanak. Aku justru dimusuhi orang Wengker dan Wura-wuril. Aku malah ingin bertanya kepadamu apakah engkau, melihat orang-orang Wengker membawa lari Ibuku. . "

"ibumu. . " Ki Tejoranu memotong. "Ibumu itu Nyi Lasmi?" Puspa Dewi girang sekali. "Engkau mengenal Ibuku? Di mana ia? Apa yang terjadi dengan Ibuku dan siapakah engkau ini, siapa pula wanita yang meninggal dan jenazahnya engkau perabukan itu?"

Ki Tejoranu menengok ke arah api yang masih berkobar membakar jenazah adiknya. Lalu ia memandang lagi kepada Puspa Dewi. Dia teringat akan cerita Nyi Lasmi bahwa puteri wanita itu adalah seorang gadis yang sakti dan bernama Puspa Dewi.

"Engkau yang bernama Puspa Dewi?"

"Benar, Kisanak. Aku puteri Ibu Lasmi. Engkau melihat ia?"

"Di mana ia sekarang?"

"Bibi Lasmi selamat dan ia berada bersama Ki Patih Narotama." jawab Ki Tejoranu singkat dan dia sudah menyimpan kembali sepasang goloknya lalu duduk di atas tanah memandang kobaran api yang membakar jenazah adiknya.

409

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Lega rasanya hati Puspa Dewi mendengar bahwa ibunya dalam keadaan selamat, apalagi bersama KI Patih Narotama.

Hatinya lega dan girang. Akan tetapi ia ingin sekali tahu apa yang terjadi dan bagaimana orang yang bicaranya pelo (cadel) ini dapat mengenal ibunya, bahkan tahu namanya.

"Apa yang telah terjadi, Kisanak? Engkau telah mengenal namaku, akan tetapi aku belum mengenal namamu. Siapakah engkau?"

Ki Tejoranu mengerutkan alisnya. "Nona, aku sedang dilanda duka dan sedang memperabukan jenazah adikku tersayang. Kalau engkau mau bicara, harap suka menunggu sampai aku selesai mengurus jenazah adikku. Kalau engkau tidak sabar menanti, tinggalkan saja aku."

"Maaf," kata Puspa Dewi dan ia dapat memaklumi orang ini. "Aku akan menunggu." Ia lalu pergi menjauh dan duduk bersila di bawah pohon sambil memandang ke arah api yang berkobar membakar jenazah yang kini sudah kehilangan bentuknya itu.

Menjelang tengah hari, perabuan jenazah itu pun selesai.

Dapat berlangsung cepat karena Ki Tejoranu selalu menambahkan kayu kering sehingga api selalu berkobar.

Setelah api padam, Ki Tejoranu menyingkirkan arang dan abu kayu, mengumpulkan abu jenazah yang warnanya keputihan.

410

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dia bingung mencari tempat untuk abu adiknya dan teringat bahwa dia malam tadi meninggalkan semua buntalan pakaian di rumah kelurahan. Dia lalu membuka baju luarnya dan mempergunakan baju luar itu untuk membungkus abu jenazah.

Setelah abu dibungkus lalu dia talikan di punggung, Ki Tejoranu menoleh ke arah Puspa Dewi yang masih duduk bersila di bawah pohon. Ki Tejoranu menghampiri gadis itu dan duduk di atas akar pohon yang menonjol di tanah. Mereka duduk berhadapan.

"Sekarang aku dapat menceritakan semua apa yang ingin engkau ketahui, Nona."

"Terima kasih, Kisanak. Pertama aku ingin mengetahui, siapakah engkau dan bagaimana engkau dapat mengenal Ibuku." kata Puspa Dewi, tidak memberon dongkan banyak pertanyaan seperti tadi.

"Namaku Tejoranu, dahulu namaku The Jiauw Lan dan. . "
dia menepuk buntalan abu di punggungnya. ". . ini adalah abu adikku, The Kim Lan. Kami berdua sedang melakukan perjalanan beberapa hari yang lalu dan di tengah perjalanan kami melihat seorang wanita dibawa dengan paksa oleh serombongan orang dari Wengker. ." "Ibuku. . !" "Benar, wanita itu Bibi Lasmi. Kami berdua lalu turun tangan

411

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menolongnya dan berhasil mengusir orang-orang jahat dari Wengker itu. Kami lalu mengantar ibumu menuju ke Karang Tirta. Akan tetapi muncul belasan orang, yaitu orang-orang dori Wengker yang telah kami usir bersama orang-orang dari

Wura-wuri. Kami dikeroyok dan pada saat kami kerepotan menghadapi pengeroyokan banyak orang tangguh itu, Bibi Lasmi dilarikan dua orang warok dari Wengker dan kami tidak dapat menghalangi karena kami dikeroyok dengan ketat."

"Hemm, mereka memang Jahat dan curang!" kata Puspa Dewi sambil mengerutkan alis dengan khawatir mendengar ibunya dilarikan orang sedangkan kakak beradik itu tidak dapat menghalangi.

"Kami berdua memang terdesak hebat karena di antara orang-orang Itu terdapat beberapa orang sakti dan tangguh sekali. Akan tetapi kami mempertahankan diri sekuat dan semampu kami. Pada saat yang gawat bagi kami itu, muncul ah Ki Patih Narotama yang ternyata telah berhasil menolong Bibi Lasmi. Ki Patih Narotama lalu membantu kami dan orang-orang jahat dari Wengker dan Wura-wuri itu melarikan diri."

"Ah, sukurlah, kalian berdua tertolong dan ibuku selamat. Akan tetapi mengapa Adikmu. ." Puspa Dewi menunjuk ke arah buntalan abu di punggung Ki Tejoranu.

412

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ki Tejoranu mengerutkan alis dan menghela napas panjang. Sinar matanya menjadi sayu, wajahnya muram dan dia tampak sedih sekali. Dia tidak mau menceritakan bahwa adiknya tergila-gila mencintai Ki Patih Narotama namun cintanya ditolak patih itu. Dia menjawab dengan lirih dan singkat.

"Kami berempat lalu melakukan perjalanan ke Karang Tirta. Malam tadi kami menginap di rumah Ki Lurah Magel. Kemudian datang orang-orang hendak menyerang dan

membunuh Ki Patih Narotama. Kim Lan segera naik ke atas atap untuk menyambut orang-orang jahat itu biarpun Ki Patih Narotama sudah melarangnya karena musuh-musuh itu amati sakti. Aku segera mengikutinya dan ketika tiba di atas genteng, kami melihat dua orang dan kami segera bertanding melawan dua orang yang ternyata tangguh sekali itu. Dan dalam perkelahian ini... Adikku... Kim Lan. . terkena tikaman keris terbang di punggungnya sehingga ia tewas. .. Ki Tejoranu berhenti bercerita karena kesedihan telah menekannya kembali.

"Ahh.. !" Puspa Dewi ikut merasa terharu. "Akan tetapi, apakah Ki Patih Narotama tidak membantu kalian? Bukankah

dia sakti mandraguna?"

"Ki Patih Narotama sendiri sibuk menghadapi serangan limu sihir yang berbahaya. Dia memang kemudian muncul,

413

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

namun telah terlambat. Dia mengusir penjahat-penjahat itu, akan tetapi Kim Lan sudah roboh terluka parah dan akhirnya ia meninggal.. ."

Sunyi mengikuti akhir cerita Ki Tejoranu. Ki Tejoranu diam tenggelam ke dalam lautan duka, sedangkan Puspa Dewi terdiam karena terharu dan kasihan. Dari penuturan itu tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan seorang pendekar yang telah menolong ibunya dan penolong itu sekarang sedang menderita duka yang amat mendalam karena kematian adiknya,

"Ki Tejoranu." akhirnya Puspa Dewi berkata lirih dan lembut. "Apakah engkau akan membawa abu jenazah Kim Lan itu kepada keluargamu?"

"Keluargaku? Ah, Adikku inilah satu-satunya keluargaku di

dunia ini. Aku hanya hidup berdua dengan adikku, merantau di sini, jauh dari negeri Cina dari mana kami berasal, ia satu-satunya yang kumiliki di dunia ini dan sekarang. . sekarang.. ."

Ki Tejoranu terisak, lalu dia bangkit berdiri lari meninggalkan Puspa Dewi.

"Ki Tejoranu. . !" Puspa Dewi memanggil namun laki-laki itu terus berlari dengan cepat. Kalau ia mau, tentu Puspa Dewi

akan dapat menyusulnya. Ia ingin minta keterangan lebih jelas di mana ibunya kini berada. Akan tetapi ia merasa kasihan

414

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sekali kepada Ki Tejoranu dan tidak mau mengganggunya.

Apa lagi tadi Ki Tejoranu telah menceritakan bahwa peristiwa semalam itu terjadi di rumah kelurahan Magel. Maka Puspa Dewi juga segera meninggalkan tempat itu dan akhirnya ia memperoleh keterangan di mana adanya kelurahan Magel.

Setelah ia tiba di dusun Magel dan mencari ke kelurahan, ia mendapat kabar bahwa ibunya bersama Ki Patih Narotama baru saja telah meninggalkan Magel menuju ke Karang Tirta.

Puspa Dewi segera melakukan pengejaran dan tak lama kemudian ia dapat menyusul K i Patih Narotama yang menunggang kuda dan menuntun seekor kuda lain yang ditunggangi Nyi Lasmi. Karena Ibunya tidak pandai menunggang kuda, tentu saja perjalanan itu dilakukan lambat-lambat saja.

"Ibu.. .!" Puspa Dewi berseru.

Ki Patih Narotama sudah menghentikan kudanya dan Nyi Lasmi yang mendengar suara itu, walaupun ia belum melihat orangnya, sudah berseru girang, "Puspa Dewi.. .!!"

"Bagus sekali Andika datang, Puspa Dewi." kata Ki Patih

Narotama sambil melompat turun dari atas kudanya. Puspa Dewi menurunkan ibunya dan berangkulan. Ia lalu memberi sembah hormat kepada Ki Patih Narotama.

415

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Banyak terima kasih hamba haturkan atas pertolongan Paduka kepada ibu hamba." kata Puspa Dewi dengan hormat. "Bagaimana engkau bisa mendapatkan kami di sini?" tanya Ki Patih Narotama.

"Tadi pagi hamba bertemu dengan Ki Tejoranu, Gusti Patih."

Mendengar ini, Ki Patih Narotama tertarik, dan bertanya dengan suara ingin tahu sekali. "Ah, benarkah? Lalu bagaimana dengan dia?"

"Engkau melihat KI Tejoranu, Puspa Dewi? Lalu apakah engkau melihat.. . jenazah Kim Lan.. .?" Nyi Lasmi ikut bertanya karena ia merasa amat iba kepada kakak beradik yang sudah akrab sekali dengannya itu.

"Hamba melihat Ki Tejoranu sedang memperabukan jenazah adiknya di atas sebuah bukit. Ketika hamba mendekati dia mengamuk dengan sepasang goloknya, merontokkan daun-daun dan ranting-ranting pohon. Ketika melihat hamba, dia malah menyerang hamba dengan goloknya mengira bahwa hamba orang Wengker atau orang Wura-wuri. Setelah hamba jelaskan, dia lalu menceritakan tentang kematian adiknya oleh penjahat Wengker dan Wura-wuri dan dialah yang menceritakan di mana adanya Ibu dan

416

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Paduka. Maka hamba lalu menyusul ke dusun Magei dan akhirnya dapat menyusul ke sini."

Ki Patih Narotama memejamkan kedua matanya. Dia membayangkan betapa sedihnya hati Ki Tejoranu sehingga dia mengamuk dengan sepasang goloknya!

"Kebetulan sekali Andika datang, Puspa Dewi. Sekarang engkau dapat mengantarkan ibumu ke Karang Tirta dan berboncengan kuda sehingga perjalanan dapat dilakukan lebih cepat. Aku masih mempunyai urusan lain. Nah, kita berpisah di sini."

Ki Patih Narotama lalu melompat ke atas punggung kudanya dan melarikan kuda itu.

"Aduh, kasihan sekali orang-orang muda itu. Betapa sering kali cinta menjerumuskan orang-orang muda ke dalam lembah kekecewaan dan keduakaan."

"Apa maksud Ibu?" tanya Puspa Dewi yang mengira bahwa ibunya menyinggung keadaan ibunya dengan ucapan itu.

"Puspa Dewi, mari kita lanjutkan perjalanan ke Karang Tirta. Kasihan keluarga Ki Lurah Pujosaputro. Nanti dalam perjalanan akan kuceritakan semua pengalamanku dan engkau juga menceritakan pengalamanmu selama kita berpisah."

417

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Puspa Dewi lalu mengangkat ibunya ke atas punggung kuda dan ia sendiri meloncat dan duduk di belakangnya. Agar mereka dapat bicara dengan leluasa, ia hanya menjalankan kudanya lambat-lambat.

"Ibu, aku telah mendengar di Karang Tirta bahwa Ibu dibawa lari orang-orang Wengker, lalu aku melakukan pengejaran ke Wengker dan mendengar bahwa Ibu dibawa ke Wura-wuri. Dari Ki Tejoranu aku mendengar bahwa Ibu telah ditolong oleh dia dan Adiknya, lalu ditolong pula oleh Gusti Patih Narotama. Nah, apa yang sesungguhnya terjadi, Ibu?"

"Semua itu ulah Suramenggala yang sekarang menjadi tumenggung di Wengker. Dia hendak memaksa aku kembali menjadi keluarganya. Aku teguh menolak dan akhirnya mereka memutuskan untuk mengirim aku dan

menyerahkannya ke Wura-wuri dengan maksud untuk memaksa engkau menyerahkan diri kepada Adipati Wurawuri."

"Hemm, aku sudah menduga begitu, Ibu. Sekarang aku sudah jelas mengetahui apa yang Ibu alami ketika diculik.

Akan tetapi apa maksud kata-kata Ibu tadi yang mengatakan bahwa seringkali cinta menjerumuskan orang-orang muda ke alam lembah kedukaan?"

418

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nyi Lasmi menghela napas panjang. Yang kumaksudkan adalah mengenai diri The Kim Lan."

"Mengapa dengan Kim Lan, Ibu?"

"Sesungguhnya, gadis yang malang itu, yang amat akrab denganku, seperti -anak sendiri, ia sengaja menyambut musuh yang sakti untuk membela Gusti Patih Narotama, sama dengan membunuh diri."

"Eh? Apa maksud Ibu?"

"Begini, Anakku. Kim Lan malam itu berterus terang kepadaku bahwa ia jatuh cinta kepada Gusti Patih Narotama dan Ia ingin agar diterima suwita, menjadi selir Gusti Patih. Akan tetapi, Gusti Patih Narotama agaknya menolaknya sehingga gadis itu putus asa. Ia sendiri bilang kepadaku bahwa kalau tidak dapat menjadi isteri Ki Patih Narotama, hidi p tiada artinya lagi dan ia lebih suka mati. Ketika ada musuh sakti menyerang, ia nekat menyambut sehingga ia teriuka dan tewas."

"Ahhh.. . menyedihkan sekali, Ibu. Dan bagaimana dengan Kakaknya?"

"Tejoranu? Tentu saja hatinya hancur lebur dan dia lari membawa jenazah! Adiknya. Mungkin dia juga menyesal bahwa cinta dan penyerahan diri adiknya! kepada Gusti Patih

419

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Narotama di tolak. Nah, sekarang ceritakan pengalamanmu!

Puspa Dewi."

"Cerita dari pengalamanku berbeda jauh dengan apa yang kau alami, Ibu. Pengalamanku sungguh menggembirakan dan membahagiakan kita semua."

"Hemm, bagaimana ceritanya? Apakah engkau sudah bertemu dengan Kakang Prasetyo?"

"Bukan hanya Ayah, aku telah bertemu dengan mereka semua! Ayah, Ibu Dyah Mularsih, Niken Harni puteri mereka, juga Kakek Tumenggung Jayatanu dan isterinya. Dan tahukah Ibu, mereka menyambut kedatanganku dengan gembira dan ramah sekali! Agaknya Ibu salah paham terhadap mereka. Kakek Tumenggung Jayatanu baik sekali dan merasa menyesal bahwa dia telah menyebabkan Ibu berpisah dari Ayah. Nenek Jayatanu juga amat baik. Dan Ibu Dyah Mularsih dan puterinya, Niken Harni, mereka baik ekah, Ibu. Ibu Dyah Mularsih menganggap aku sebagai anaknya sendiri dan Niken Harni sangat sayang kepadaku. Ibu, mereka semua itu merasa menyesal bahwa Ibu telah meninggalkan Ayah. Mereka elalu berusaha untuk mencari Ibu, namun tidak berhasil. Dan sekarang mereka telah menanti di Karang Tirta!"

"Apa?" Nyi Lasmi terkejut. "Mereka di Karang Tirta?"

420

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Semua keluarga itu tidak mau ketinggalan, ikut bersama Ayah yang datang ke Karang Tirta untuk menyambut dan memboyong kita ke kota raja!"

"Ah, tidak. . !"

"Ibu, percayalah. Mereka semua itu dengan hati tulus menginginkan Ibu dan aku tinggal bersama mereka, menjadi satu keluarga dan Ibu akan dianggap tetap sebagai isteri pertama ayah. Ayah sekarang telah menjadi seorang Senopati Kahuripan, Ibu."

"Tidak, anakku. . tidak. . !" Nyi Lasmi lalu menangis. Puspa Dewi menahan kudanya dan ia merangkul Ibunya dari beli

kang.

"Mengapa, Ibu? Mengapa Ibu menolak, diboyong Ayah ke kota raja? Bukankah Ibu amat mencintai Ayah?"

Di antara tangisnya, Nyi Lasmi berkata, "Justeru karena aku amat mencintainya dan menghormatinya, aku tidak bisa dan] tidak boleh menerima ajakannya itu. Bahkan aku tidak boleh bertemu muka dengan Kakang Prasetyo.. .!" Tangisnya semakin mengguguk.

Puspa Dewi melompat turun dari atas; kuda dan menurunkan Ibunya. Nyi Lasmi mendepron di atas rumput sambil menangis sedih. Puspa Dewi merangkulnya.

421

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ibu, katakan, mengapa Ibu berpendapat begitu? Apakah Ibu tidak percaya omonganku bahwa mereka semua amat baik dan ramah, semua mengharapkan Ibu tinggal serumah dengan mereka sebagai anggauta keluarga? Sesungguhnya, Ibu. Aku sama sekali tidak berbohong!"

"Ohh.. . aku tidak berharga lagi, Puspa Dewi. Aku tidak pantas bertemu muka dengan Ayahmu! Aku sudah kotor dan hina! Bagaimana mungkin aku sanggup bertemu muka dengan Kakang Prasetyo? Kalau dia tahu bahwa aku pernah menjadi selir Ki Suramenggala yang jahat! Ah, kalau keluarga Tumenggung Hayatanu, kalau Isteri Kakang Prasetyo tahu,

betapa maluku! Mereka tentu akan mencemooh dan
menghinaku habis-habisan! Tidak, Puspa Dewi, lebih baik aku
mati daripada menghadapi semua penghinaan itu. Aku tidak
sanggup menghadapinya.. .!"

Puspa Dewi mengusap air mata yang membasahi muka
ibunya. "Mereka tidak akan memandang rendah kepadamu,
Ibu. Apa Ibu mengira aku berdiam diri saja kalau ada orang
menghina dan memandang rendah kepada Ibu? Mereka sama
sekali tidak menyalahkan Ibu, mereka bahkan merasa kasihan
sekali kepada Ibu yang hidup menderita. Ayah dan semua
keluarga sudah tahu, Ibu. Aku sudah memberitahu kepada
mereka, menceritakan semua pengalaman Ibu. Ayah tidak

422

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>
menyalahkan Ibu, bahkan semakin menyesali sikapnya sendiri
dulu. Semua akan menerima Ibu dan menghormati Ibu. Aku
yakini akan hal ini. Mereka sekarang sedang menanti di
Karang Tirta."

"Apa.. .? Mereka..Ayahmu.. . sudah tahu bahwa aku pernah
menjadi selir Suramenggala?"

"Benar, Ibu. Aku sudah menceritakan semuanya dan
mereka sama sekali tidak menyalahkan Ibu. Semua keluarga
mengikuti aku datang ke Karang Tirta dan ketika kami
mendengar bahwa Ibu diculik dan keluarga Paman Lurah
Pujosaputro dibunuh penjahat, mereka semua marah sekail
dan aku tidak tahu apa yang sekarang mereka lakukan karena
aku meninggalkan mereka di sana untuk mengejar dan
mencari Ibu. Marilah, Ibu. Aku yang menanggung bahwa tidak
akan ada seorang pun di antara mereka yang akan menghina
Ibu."

Tiba-tiba terdengar bunyi derap kaki banyak kuda datang ke arah mereka. Puspa Dewi siap siaga.

"Ibu, duduklah di bawah pohon itu dan jangan takut. Aku akan menghajar mereka yang berani mengganggu!" Gadis itu dengan gagah berdiri di tengah jalan, menanti munculnya rombongan berkuda Itu.

423

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Senopati Yudajaya atau Prasetyo yang memimpin selosin orang perajurit pengawal itu menahan kudanya dan mengangkat tangan memberi isarat kepada pasukannya untuk berhenti ketika dia melihat Puspa Dewi berdiri tegak di tengah jalan.

"Puspa Dewi.. ..!" Serunya dan dia melompat turun dari atas kudanya dan lari menghampiri gadis itu.

"Ayah. . .!" Puspa Dewi berseru, lega melihat bahwa rombongan berkuda itu adalah perajurit pengawal yang dipimpin Senopati Yudajaya.

"Puspa Dewi, bagaimana hasil pengejaranmu?"

Puspa Dewi hanya menjawab dengan gerakan ibu jarinya menuding ke arah ibunya.

424

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Diajeng Lasmi. . .!" Senopati Yudajaya berseru ketika dia melihat Lasmi duduk di bawah pohon dan wanita itu menangis. Dia lalu berlari menghampiri dan sudah berlutut dekat Nyi Lasmi.

"Diajeng Lasmi, bertahun-tahun aku mencarimu. .." kata

Yudajaya dengan suara terharu dan dia memegang kedua tangan bekas isterinya itu.

"Jangan. . !" Nyi Lasmi melepaskan kedua tangannya dan bangkit berdiri. "Kakang Prasetyo.. ., jangan sentuh aku. . aku.. . aku tidak pantas.. ."

425

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hushh, Diajeng. Jangan bicara begitu, tak baik didengar para perajurit. Mari, mari kita ke Karang Tirta, semua keluarga menantimu. Di sana nanti kita bicara, Diajeng."

Puspa Dewi menghampiri mereka. "Ayah benar, ibu. Mari kita berangkat sekarang ke Karang Tirta."

Nyi Lasmi hanya mengangguk dan ketika beradu pandang dengan bekas suaminya, Nyi Lasmi merasa jantungnya berdebar. Betapa ia amat mencintai suaminya. Bahkan sampai sekarang pun! Memandang wajah suaminya yang kini nampak kurus dan tua itu, ia merasa kasihan dan terharu sekali. Akan tetapi ia juga melihat dengan jelas betapa sinar mata Prasetyo masih seperti dulu kalau memandangnya, masih mengandung penuh kasih sayang.

Puspa Dewi tetap memboncengkan Ibunya dan rombongan itu lalu melakukan perjalanan ke Karang Tirta dengan cepat. Senopati Yudajaya yang menunggang kuda di samping Puspa Dewi bertanya kepada gadis itu.

"Puspa Dewi, apakah engkau tidak melihat Nlken Harnl?"

"Niken? Aku tidak melihatnya. Ia ke manakah, Ayah?"

"Hemm, itulah yang merisaukan hati. Ketika mendengar engkau pergi melakukan pengejaran terhadap para penculik dari Wengker itu, Niken Harni pergi tanpa pamit. Kami semua

426

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menduga bahwa ia tentu melakukan pengejaran pula untuk membantumu menghadapi orang-orang Wengker."

"Ah, mengapa ia begitu sembrono?" Puspa Dewi berseru kaget. "Di Wengker terdapat banyak sekali orang yang sakti mandraguna! Sungguh amat berbahaya kalau ia melakukan pengejaran memasuki Kadipaten Wengker!"

"Hemm, Niken Harni memang anak yang keras hati dan tidak mengenal takut. Aku khawatir sekali akan keselamatannya. Puspa Dewi, lalu bagaimana baiknya sekarang? Apakah aku bersama seregu pengawal ini akan melanjutkan saja ke Wengker mencari Niken Harni?"

Senopati Yudajaya memberi isarat untuk berhenti. Semua kuda berhenti. Mendengar ini, Nyi Lasmi berkata kepada puterinya.

"Puspa Dewi, sebaiknya engkau yang memiliki kesaktian dan dapat menjaga diri, segera pergi mencari Adikmu Niken Harni."

"Dan bagaimana dengan Ibu?" tanya Puspa Dewi.

"Ibumu akan kembali ke Karang Tirta bersama kami. Atau, kau pikir aku membawa seregu perajurit ini membantumu? Kalau begitu, biar dua orang perajurit mengantar Diajeng

427

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Lasmini pulang ke Karang Tirta dan aku bersama para perajurit pengawal ikut denganmu mencari Niken Harni."

"Ah, tidak, Ayah. Aku lebih leluasa kalau pergi sendiri. Aku akan mencari Adik Niken sampai dapat kutemukan dan kami akan segera pulang. Sebaiknya sekarang Ayah dan Ibu

kembali ke Karang Tirta dan langsung saja pulang ke kota raja. Aku hanya titip Ibuku, agar ia dapat berbahagia bersama Ayah dan semua keluarga di kota raja. Nah, aku pergi, Ayah. Ibu, aku pergi mencari Niken Harni."

Nyi Lasmi merangkul puterinya. "Hati-hatilah, Puspa Dewi, dan cari Adikmu sampai dapat ditemukan dengan selamat."

Puspa Dewi meloncat ke atas kudanya dan membalapkan kuda menuju ke arah yang berlawanan. Setelah bayangan gadis dan kudanya lenyap di tikungan, Senopati Yudajaya menghampiri Nyi Lasmi.

"Aku kira anak kita Puspa Dewi sudah menceritakan semua kepadamu tentang kami sekeluarga."

Nyi Lasmi mengangguk.

"Kalau begitu, Diajeng. Mari kita segera kembali ke Karang Tirta, di sana keluarga kita telah menanti dengan hati gelisah." Melihat para perajurit berada ditempat yang agak jauh dari situ, Nyi Lasmi berbisik. "Akan tetapi, Kakang Prasetyo, aku

428

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sudah tidak berharga, aku pernah menjadi sei r Suramenggala. . "

"Kami semua sudah mengetahui akan hal itu, Diajeng. Dan kami sama sekali tidak menganggap engkau tidak berharga. Engkau melakukan hal itu dalam keadaan terpaksa ketika Puspa Dewi hilang diculik orang. Sudahlah, Diajeng, bagi kami, terutama bagi aku, engkau tetap Diajeng Lasmi yang dulu. Aku berjanji untuk menebus semua kesalahanku dahulu dengan membahagiakanmu, Diajeng. Tenangkan hatimu dan percayalah. Dyah Mularsih dan orang tuanya juga amat menantikanmu, mereka akan berbahagia sekali menerimamu

karena hal itu akan membuat mereka merasa bebas dari kesalahan terhadap dirimu."

Lega rasa hati Lasmi mendengar ucapan suaminya yang dikeluarkan dengan ada sungguh-sungguh dan bukan hanya sekedar bermanis bibir untuk menghiburnya itu. Timbul keberaniannya untuk bertemu dengan madunya, Dyah Mularsih dan keluarga madunya Itu. Ia pun tidak merasa canggung atau malu-malu lagi ketika ia diboncengkan suaminya duduk di atas punggung kuda dan berangkatlah suami isteri Ini, dikawal dua belas orang perajurit menuju ke Karang Tirta. Mula-mula, karena dilihat selosin orang perajurit, ada juga rasa sungkan dan malu diboncengkan Prasetyo duduk berhimpitan di atas punggung kuda, akan tetapi setelah

429

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ia menyadari bahwa yang memboncengkannya itu adalah Prasetyo, suaminya yang sah, rasa sungkannya perlahan-lahan menghilang dan perasaan bahagia yang amat mendalam membuat ia tidak dapat menahan mengalirnya berbutir-butir air mata ke atas pipinya.

Senopati Yudajaya atau Prasetyo menyentuh pundak Lasmi dengan tangan kirinya. Sentuhan lembut lalu terdengar pertanyaannya dengan suara lembut pula.

"Diajeng Lasmi, mengapa engkau menangis?" Dia tidak mendengar tangisan yang bersuara, akan tetapi dari guncangan pundak Nyi Lasmi membuat dia menjenguk dan melihat betapa kedua pipi isterinya basah oleh air mata yang menetes-netes dari kedua mata wanita itu.

Nyi Lasmi meletakkan tangan kirinya di atas tangan suaminya yang menyentuh pundaknya dan menggunakan

tangan kanannya untuk mengusap air mata dari kedua pipinya, dan ia tersenyum.

"Kakang. . aku.. . aku merasa berbahagia sekali. . "

Tangan Prasetyo meremas lembut pundaknya, kemudian melepaskannya untuk memegang kendali kuda dan dia membalapkan kudanya. Dua belas orang perajurit yang mengiringkan di belakangnya juga membedak kuda mereka.

430

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Akan tetapi setelah memasuki Dusun Karang Tirta dan kuda mereka menuju ke rumah Ki Lurah Pujosaputro yang bersama keluarganya telah dibantai gerombolan penjahat, kembali Nyi Lasmi merasa sungkan dan malu sehingga jantungnya berdebar penuh ketegangan. Rabanya ia sungkan dan khawatir sekali harus berhadapan muka dengan Tumenggung Jayatanu, Nyi Tumenggung, dan Dyah Mularsih. Ia merasa begitu rendah, seorang dusun bertemu dengan keluarga bangsawan, seorang miskin bertemu dengan keluarga kaya, dan ia bahkan pernah menjadi selir laki-laki lain pula! Ia merasa rendah dan tak berharga.

Prasetyo merasa betapa tubuh yang duduk di depannya itu gemetar.

"Engkau mengapa, Diajeng?"

"Kakang. . . aku. .. aku malu, aku takut. . "

"He-heh, mengapa malu dan takut, Diajeng? Engkau isteriku dan mereka semua akan menyambutmu dengan gembira! Engkau akan diterima dengan hormati. Percayalah, kalau mereka tidak akan bersikap demikian, tentu aku tidak berani mengajakmu pulang ke sini."

431

JILID X

UCAPAN suaminya ini agak membangkitkan keberanian

Nyi Lasmi dan ketika kuda mereka memasuki halaman rumah mendiang Ki Lurah Pujosaputro, ia pun turun dan dengan tabah ia melangkah di samping suaminya menuju ke pendopo rumah kelurahan itu.

Agaknya mereka yang berada dalam rumah mendengar derap kaki kuda di halaman depan karena ketika Nyi Lasmi dan Senopati Yudajaya memasuki pendopo, berbondong-bondong keluar dari dalam rumah itu Dyah Mularsih, Tumenggung Jayatanu, dan Nyi Tumenggung.

Nyi Lasmi tertegun memandang tiga orang yang dari pakaiannya saja sudah mudah diketahui bahwa mereka adalah keluarga bangsawan. Dyah Mularsih maju ke depan menyambut suaminya.

"Diajeng Lasmi, inilah Diajeng Dyah Mularsih, ibu Niken Harni. Dyah Mularsih, ini Diajeng Lasmi, ibu Puspa Dewi."

Nyi Lasmi tertegun dan merasa canggung dan rendah melihat wanita cantik bersikap lembut yang berdiri di depannya dan yang memandang kepadanya dengan sepasang mata yang mengandung perasaan iba dan menyesal itu. Inilah isteri Prasetyo dan tidak aneh kalau Prasetyo jatuh cinta kepada wanita seperti ini. Ia pun isteri

Prasetyo, akan tetapi sekarang ia sudah kotor dan hina, sudah menjadi selir Suramenggala selama beberapa tahun Ia merasa tidak pantas berada di antara keluarga ini!

Dyah Mularsih juga memandang penuh perhatian. Ia melihat seorang wanita yang cantik manis, akan tetapi sinar mata Nyi Lasmi begitu penuh penderitaan, sayu dan kehilangan cahayanya, wajahnya agak pucat dan kurus, mulutnya seperti hendak menangis. Tiba-tiba ia merasa bersalah besar sekali terhadap wanita ini. Ialah yang menjadi penyebab wanita Ini menderita, berpisah dari suaminya dan hidup sengsara bersama anak nya, terlunta-lunta sampai jatuh ke tangan seorang laki-laki yang jahat.

"Mbakayu Lasmi. . !" Ia mengeluh lalu menubruk dan merangkul Nyi Lasmi sambil menangis.

Nyi Lasmi terkejut dan heran, tak mengira madunya akan merangkulnya seperti itu. Ia hanya balas merangkul tanpa dapat mengeluarkan separah kata pun dan ia bingung harus berbuat dan berkata apa.

"Mbakayu Lasmi. . aku telah menyebabkan Andika.. . menderita sengsara bertahun-tahun.. . Mbakayu, maukah Andika mengampuni aku.. .?"

Mendengar ucapan yang tersendat-sendat bercampur isak dari Dyah Mularsih yang merangkulnya itu, Nyi Lasmi merasa

433

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

terharu bukan main dan tak dapat ditahan lagi ia pun menangis. Ia sama sekali tidak pernah mengira bahwa madunya akan bersikap seperti ini! Saking terharunya, ia sampai tidak dapat mengeluarkan kata-kata dan hanya dapat sesenggukan.

Nyi Tumenggung juga memegang tangan Nyi Lasmi dan mengguncang-gun-cangnya. "Aduh Anakku Lasmi.. ., kami orang-orang tua yang telah bersalah terhadapmu. Kami yang dulu merampas suamimu untuk kami jodohkan dengan anak kami. Kami merasa menyesal sekali telah menyebabkanmu hidup merana, Angger. .! Maafkan kami, Lasmi.. ."

Tangis Nyi Lasmi semakin mengguguk mendengar ucapan Nyi Tumenggung itu. Dua orang wanita yang merangkulnya itu sungguh merupakan orang-orang yang amat baik budi. Benar kata puterinya, Puspa Dewi. Mereka adalah orang-orang yang bijaksana, sedangkan ia sendiri.. . ah, ia merasa semakin rendah.

"Kanjeng Bibi... jeng Dyah.. . mohon jangan berkata begitu.. . sesungguhnya sayalah yang harus minta maaf. . kedatangan saya hanya akan mengganggu kebahagiaan keluarga yang terhormat ini.... saya.. . saya.. . tidak berharga untuk menjadi anggota keluarga ini.. . saya.. . orang hina dina... biarkan saya pergi... I" Nyi Lasmi meronta lepas dan hendak berlari keluar.

434

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Mbakayu Lasmi. . !" Dyah Mularsih menjerit dan mengejar lalu merangkul madunya. juga Nyi Tumenggung kini merangkul Nyi Lasmi. Tiga orang wanita Itu bertangis tangisan.

Kini Tumenggung Jayatanu melangkah menghampiri.

Suaranya yang besar berkata dengan lembut dan tenang.

"Wah, kalian bertiga ini bagaimana sih? Sepantasnya pertemuan ini mendatangkan tawa bahagia, akan tetapi sebaliknya kalian malah bertangis-tangisan dengan sedih?

Sudahlah, tidak perlu dan tidak ada sajah menyalahkan di antara kita semua. Ketahuilah, Lasmi, sejak Andika pergi, kami sekeluarga tiada hentinya berusaha mencari dan menemukan Andika untuk kami ajak hidup bersama kami sekeluarga. Namun kami tidak berhasil menemukan Andika, baru setelah cucuku Puspa Dewi datang ke sini, kami mencarimu di Karang Tirta ini. Sekarang kita sudah bertemu dan berkumpul, kita sepatutnya berbahagia. Puspa Dewi sudah menceritakan seluruhnya tentang penderitaanmu dan kami sama sekali tidak menyalahkan mu, sama sekali tidak memandang rendah padamu. Bahkan kami merasa kasihan kepadamu dan kami ingin melihat Andika hidup berbahagia bersama suamimu dan kami di dalam keluarga kami. Mari kita semua masuk dan bicara di dalam."

435

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dengan digandeng Dyah Mularsih, Nyi Lasmi ikut masuk dan hatinya merasa terharu, akan tetapi juga berbahagia sekali. Tadinya ia masih ragu walaupun Puspa Dewi sudah memberitahu akan kebaikan sikap keluarga Dyah Mularsih, bahkan pertemuannya dengan Prasetyo semakin memberi keyakinan dalam hatinya bahwa ia akan diterima dengan baik. Namun setelah kini ia mengalami sendiri dan merasakan kebaikan dan ketulusan hati Dyah Mularsih dan ayah ibu madunya itu, barulah ia merasa lega dan berbahagia sekali. Bahkan setelah mereka berdua malam Itu berada sekamar dan melihat Dyah Mularsih tampak gelisah memikirkan Nlken Harni, Nyi Lasmi menghiburnya.

"Tenangkan hatimu, Adik Dyah Mularsih. Kalian sekeluarga adalah orang-orang yang baik budi. Aku yakin bahwa Niken

Harni tentu akan mendapatkan perlindungan dari Sang Hyang Widhi. Mari kita mendoakan saja semoga Sang Hyang Widhi selalu melindungi Niken Harni, kita berserah diri dan menerima dengan tulus Ikhlas apa yang telah ditentukan oleh Dia Yang Maha Kuasa. Juga, aku percaya bahwa anak kita Puspa Dewi akan mampu menemukan dan menyelamatkannya."

"Terima kasih, Mbakayu Lasmi. Aku pun mengharap demikian. Baru akan lega dan berbahagia sepenuhnya rasa hatiku kalau Niken Harni dan Puspa Dewi sudah berada

436

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bersama kita sehingga keluarga kita utuh seluruhnya dan berkumpul dalam ketumenggungan di Kahurlpan."

Pada keesokan harinya, keluarga Itu naik kereta kembali ke Kahurioan, dikawal olehi sepasukan perajurIt.

Nurseta berjalan santai menuruni bukit. Sudah berhari-hari dia melakukan perjalanan di sepanjang Bukit Seribu, deretan bukit di selatan. Matahari pagi amat cerahnya. Sinarnya yang penuh daya hidup itu menghangatkan kulit. Pagi itu cerah, namun rupanya tidak cukup cerah bagi hati dan pikiran Nurseta yang melangkah seenaknya. Pemuda ini sedang termenung, mengenang perjalanan hidupnya yang telah lalu. Dia ingat bahwa sejak kecil dia tinggal di Karang Tirta bersama Ayah dan Ibunya. Ayahnya bernama Dharmaguna dan ibunya bernama Endang SawitrI. Sejak dia berusia sepuluh tahun dia telah ditinggal ayah ibunya yang pergi begitu saja tanpa dia ketahui ke mana. Dia telah melakukan penyelidikan dan ketika dia dapat bertemu dengan kakeknya, yaitu ayah dari ibunya, Senopati Sindukerta, baru dia ketahui

mengapa ayah dan ibunya melarikan diri dan meninggalkannya. Senopati Sindukerta menceritakan segala hal mengenal ayah ibunya.

Ibunya, Endang Sawitri, menolak dijodohkan pria lain karena ibunya itu ketika gadis telah saling mencintai dengan

437

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dharmaguna. Akan tetapi karena Dharmaguna hanya putera seorang pendeta miskin yang bernama Ki Jatimurti, maka Senopati Sindukerta menentanginya. Sebagai seorang bangsawan tinggi, Senopati Sindukerta tidak setuju puterinya menikah dengan seorang pemuda putera pendeta miskin. Lalu ayah ibunya melarikan diri, dikejar-kejar anak buah Senopati Sindukerta yang menghendaki puterinya kembali. Akan tetapi ayah ibunya dapat meloloskan diri dan kemudian dia dilahirkan dan sejak bayi ikut terbawa lari-lari bersembunyi menjadi buruan Senopati Sindukerta yang kehilangan puterinya dan yang selalu mencari puterinya yang merupakan anak tunggal yang amat dikasihi.

Akhirnya, ayah ibunya menetap di Karang Tirta. Ketika dia berusia sepuluh tahun, ayah ibunya meninggalkannya dan lari karena ada yang melapor kepada Senopati Sindukerta bahwa suami isteri itu berada di Karang Tirta. Dan semenjak mereka itu ketika dia berusia sepuluh tahun, sampai sekarang dia berusia hampir dua puluh tiga tahun, selama tiga belas tahun itu orang tuanya menghilang dan dia tidak pernah berhasil menemukan mereka. Dia hanya berhasil bertemu dengan kakek dan neneknya, yaitu Senopati Sindukerta dan isterinya yang menjadi orang tua ibunya. Akan tetapi dia tidak pernah dapat menemukan jejak orang tuanya. Inilah yang mengganjal

hatinya. Dia akan selalu merasa penasaran sebelum dapat

438

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bertemu dengan orang tuanya. Bahkan ketika dia bertemu Sang Bhagawan Ekadenta dan menerima gemblengan selama tiga bulan, dia pun bertanya kepada kakek sakti mandraguna itu setelah menceritakan tentang orang tuanya. Sang Bhagawan Ekadenta tersenyum dan hanya berkata.

"Segala sesuatu hanya dapat terjadi apabila dikehendaki oleh Sang Hyang Widhi, Angger. Namun sudah menjadi kewajiban manusia untuk berikhtiar, berusaha sekuat tenaga untuk mencapai apa yang diinginkan."

Hanya itulah nasihat Sang Bhagawan Ekadenta ketika dia menceritakan keinginannya untuk dapat bertemu dengan orang tuanya yang telah meninggalkannya tiga belas tahun yang lalu. Nurseta merasa prihatin sekali. Kalau ayah ibunya masin hidup, di mana tempat tinggal mereka dan mengapa pula mereka itu masih saja menyembunyikan diri setelah hampir dua puluh empat tahun melarikan diri dari Kahuripan? Dan seandainya mereka sudah meninggal pun, dia harus mengetahui di mana kuburnya.

Dia harus dapat menemukan orang tuanya. Akan tetapi ke mana dia harus mencari mereka? Hatinya mulai merasa penasaran. Nurseta adalah seorang pemuda gemblengan yang mendapatkan bimbingan mendiang Empu Dewamurti yang bijaksana, kemudian malah mendapat gemblengan pula dari Bhagawan Ekadenta yang sakti mandraguna. Dia telah

439

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

memiliki batin yang amat kokoh dan dapat menguasai semua nafsu dan perasaannya. Akan tetapi bagaimanapun juga, dia seorang manusia biasa dan rasanya tidak mungkin bagi seorang manusia untuk dapat sepenuhnya bebas dari perasaan suka duka, puas kecewa, dan sebagainya. Memang lebih kuat dari orang biasa, lebih tenang, namun di lubuk hati Nurseta tetap saja terdapat perasaan silih berganti itu. Kini Nurseta mempercepat langkahnya. Melihat betapa di situ sunyi, tidak tampak orang lain, dia lalu mengerahkan tenaganya dan tubuhnya berkelebat cepat mendaki bukit lain yang sudah menanti di depannya setelah dia menuruni bukit tadi. Dengan Aji Bayu Sakti, tubuhnya ringan dan dapat berlari cepat seperti terbang sehingga sebentar saja dia tiba di puncak bukit itu.

Setelah tiba di puncak, Nurseta merasa betapa lelah dan lemas tubuhnya. Baru dia teringat bahwa dia semalam melakukan perjalanan tanpa berhenti mengaso sebentar pun. Malam tadi terang bulan dan dia melakukan perjalanan sambil menikmati malam yang indah itu. Sekarang, setelah matahari mulai naik tinggi, dia merasa betapa tubuhnya lelah dan perutnya lapar. Maka, melihat sebatang pohon randu alas di puncak itu, dia lalu berhenti mengaso dan duduk bersila di bawah pohon yang cukup dapat melindunginya dari sengatan sinar matahari.

440

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kalau tadi dia tenggelam dalam kenangan masa lalu, kini pikirannya melayang memikirkan kembali pencarian yang sedang dia lakukan terhadap orang tuanya. Hatinya mulai tertekan kepedihan karena dia merasa tidak berdaya. Dia tidak

tahu harus mencari ke mana. Tidak ada petunjuk sama sekali ke mana kiranya ayah ibunya berada. Selama ini, sejak berpisah dari Sang Bhagawan Ekadenta yang telah menggemblengnya selama tiga bulan, dia hanya ngawur saja menurutkan hati dan kakinya dalam pencariannya. Mengingat akan keadaan ini, hatinya tertekan dan dalam keadaan prihatin itu, dia lalu duduk bersila dan batinnya mengeluh sedih, memohon petunjuk dari Sang Hyang Widhi. Entah berapa lama dia duduk tepekur dalam samadhinya itu. Matahari naik semakin tinggi. Hawa mulai panas, namun terdapat angin semilir yang mengurangi hawa panas. Tiba-tiba pendengarannya menangkap suara orang bicara. Suara itu terbawa angin mencapai telinganya, terdengar cukup jelas, suara seorang laki-laki.

"Eyang, mengapa hidup ini penuh penderitaan? Hanya sedikit kesenangan dan lebih banyak kesusahan?"

Jawaban pertanyaan ini agaknya keluar dari mulut seorang yang sudah amat tua, karena gemetar dan agak parau, dalam.

441

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Angger, putuku bocah bagus! Apakah engkau melihat Eyangmu ini menderita?"

"Saya seringkali merasa heran mengapa Eyang tidak pernah kelihatan susah, ayam-ayem saja biarpun terkadang makan terkadang tidak, hidup miskin dan papa."

Nurseta merasa tertarik sekali dan tak lama kemudian dia sudah duduk bersembunyi di balik batu besar, tak jauh dari dua orang yang suaranya terbawa angin dan terdengar olehnya tadi. Mereka adalah seorang laki-laki muda berusia sekitar dua puluh lima tahun dan seorang kakek tua renta

yang sukar ditaksir usianya, akan tetapi tentu sudah lebih dari delapan puluh tahun. Mereka itu duduk di atas bangku bambu reyot di depan sebuah gubuk reyot pula yang berdiri di lereng bukit itu. Melihat keadaan pakaian dan sikap mereka yang lugu, mudah diketahui bahwa mereka adalah orang-orang' dusun yang hidupnya sederhana. Nurseta semakin tertarik. Orang-orang dari dusun biasanya kalau bicara ceplas-ceplos terbuka, apa yang keluar dari mulut langsung keluar dari hati mereka, tidak munafik seperti orang kota terutama para bangsawan yang berusaha mati-matian untuk menyembunyikan keburukan mereka dan menonjolkan kebajikan. Selalu mementingkan kulit'daripada Isi, sehingga orang-orang itu seolah-olah- memakai topeng yang elok untuk

442

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menyembunyikan semua keburukan dan cacat mereka. Dia mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Heh-heh!" Kakek itu terkekeh dan tampak mulutnya yang sudah ompong, tak bergigi lagi. "Kita hidup berdua di sini. Engkau dan aku berkeadaan sama, tidak ada yang lebih baik dan enak, tidak ada yang lebih buruk dan tidak enak. Akan tetapi engkau merasa dirimu banyak menderita, sedangkan aku tidak. Jelas bahwa bukan keadaan yang membuat seseorang menderita, melainkan cara dia menerima dan menghadapi keadaan itu. Aku ikhlas menerima kenyataan ini, maka aku tidak merasa menderita. Engkau sebaliknya menerima kenyataan hidup ini sebagai penderitaan, maka tentu saja engkau merasa menderita!"

"Akan tetapi, Eyang. Saya melihat bahwa semua orang miskin hidupnya susah dan semua orang kaya hidupnya

senang! Bukankah kenyataannya begitu?"

"Itu pun hanya merupakan persangkaan saja, Angger. Kita saling memandang dan saling menilai tanpa mengetahui keadaan masing-masing yang sebenarnya. Aku sudah lama hidup, Cucuku, sudah mengenal banyak orang dan mengalami banyak kenyataan hidup. Aku sudah melihat banyak orang kaya yang hidupnya dipenuhi penderitaan seperti yang engkau rasakan. Mereka selalu khawatir kalau hartanya habis, mereka bosan dengan segala kemewahan yang mereka miliki. Hidup

443

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mereka tidak tenang, merasa terancam karena mereka kaya. Biar pun harta mereka bertumpuk, dapatkah mereka senang kalau tubuh mereka sakit? Atau isteri, atau anak atau keluarga mereka ada yang sakit berat? Aku melihat banyak orang yang menderita batinnya karena harta mereka menjadi rebutan anak-anak mereka. Jadi jelasnya, bukan kaya dan bukan miskin yang membuat orang menderita susah atau senang, melainkan bagaimana dia menerima kenyataan dirinya."

"Akan tetapi, Eyang. Kalau orang karena miskinnya hanya makan singkong setiap hari, itu pun tidak kenyang, apakah itu bukan susah namanya?"

"Diterima dengan susah, tentu saja susah. Akan tetapi kalau diterima sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat diubah lagi, mungkin dapat mendatangkan rasa bersyukur karena masih ada yang dapat dimakan. Menerima suatu keadaan dengan perbandingan yang menimbulkan penilaian sehingga mendatangkan rasa susah adalah suatu kebodohan. Kesusahan tidak akan dapat mengubah keadaan. Kewajlban kita manusia hidup hanya untuk berusaha sekuat tenaga untuk

memperbaiki keadaan."

"Eyang, kalau orang hidup kaya raya, setiap hari makan sekenyangnya dengan makanan yang mewah, pakaiannya indah-indah bertumpuk, rumahnya gedung besar dan indah.

444

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Apakah itu namanya bukan hidup serba enak, menyenangkan dan bahagia?"

"Memang, alangkah baiknya hidup dalam keadaan serba kecukupan. Akan tetapi, aku masih sangsi apakah mereka yang memiliki segalanya itu pun menikmati segalanya Itu, apakah benar semua kemewahan itu mendatangkan kesenangan. Sudah lama aku hidup, mengalami banyak keadaan, pernah serba lebih dan pernah pula serba kurang. Akan tetapi aku mendapat kenyataan bahwa yang dapat menikmati sesuatu adalah orang yang tidak memiliki sesuatu itu, Cucuku. Sebaliknya yang telah memiliki sesuatu itu, sudah tidak lagi dapat menikmatinya, bahkan menjadi bosan."

"Ah, aku tidak percaya, Eyang! Bagaimana mungkin orang tidak dapat menikmati segala kemewahan yang serba enak dan serba nikmat itu dan menjadi bosan!"

"Aku tidak berbohong, Cucuku. Begini contohnya. Siapa yang berkata bahwa makan daging ayam itu lezat? Tentu yang berkata itu mereka yang tidak pernah atau jarang sekali makan daging ayam. Akan tetapi kalau engkau bertanya kepada orang yang setiap hari makan nasi dengan daging ayam, dia akan berkata bahwa dia tidak merasakan lezatnya daging ayam, bahkan telah bosan dan dia mungkin saja ingin makan nasi dengan sayur asem dan tempe! Demikian pula, dengan segala macam kelebihan atau kemewahan yang lain.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Yang dapat membayangkan nikmat dan senangnya hanya mereka yang belum memilikinya. Akan tetapi yang telah memilikinya, hanya menikmati untuk sementara waktu saja, kemudian menjadi bosan dan tidak dapat merasakan kenikmatannya lagi. Merasa kurang merupakan penyakit yang sukar disembuhkan. Sekali merasa kurang, walaupun kemudian keadaannya sudah berieblhan dan berlimpah, tetap saja dia akan merasa kurang dan tidak mengenal kepuasan. Sebaliknya, orang yang merasa cukup, bagaimanapun keadaannya akan merasa cukup dan dapat menikmati apa adanya dengan puji sukur kepada Sang Hyang Widhi Yang Maha Kasih."

"Wah, Eyang! Kalau begitu, apakah kita harus menerima saja keadaan miskin seperti sekarang ini? Kalau begitu, sejak lahir sampai mati nanti keadaanku tetap tidak akan berubah, tetap miskin kekurangan sandang pangan papan dan hidup sengsara!" orang muda itu memprotes.

Kakek itu tertawa memperlihatkan gusi yang tak bergigi lagi.

"Ha-ha-ha-ha, bukan begitu, Cucuku! Jangan mencampur-adukkan antara kebutuhan jiwa dan raga. Kita ini terdiri dari jiwa dan raga. Raga membutuhkan dicukupinya keperluannya sehingga dapat menjadi senang. Jiwa membutuhkan ketenteraman agar menjadi bahagia. Untuk mencukupi

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kebutuhan raga, kita harus berupaya sekuatnya, mencari

nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan papan bagi raga kita. Adapun jiwa kita haruslah selalu berdekatan dengan Sang Hyang Widhi, dengan penyerahan, dengan ikhlas menerima apa saja yang diberikan oleh Sang Hyang Widhi kepada kita, menerima apa adanya sebagai hasil usaha kita dengan puji sukur kepada-Nya. Berserah diri berarti dekat dengan Sang Hyang Widhi dan inilah satu-satunya kenyataan yang dapat mendatangkan ketenteraman dan membuahkan kebahagiaan. Jadi, kita berusaha ya lahir ya batin. Tanpa membanding-bandingkan keadaan dengan siapa pun, tanpa menilai keadaan yang bagaimanapun, selalu bersyukur akan apa yang kita dapatkan, selalu merasa KECUKUPAN. Rasa cukup Ini bukan terletak pada banyaknya harta benda, melainkan terletak dalam hati yang sudah berserah diri kepada Yang Maha Kuasa. Orang seperti inilah yang dalam keadaan bagaimanapun juga, tidak pernah merasa kekurangan dan selalu memuji syukur kepada Sang Hyang Widhi, maka dia akan merasakan kebahagiaan karena jiwanya tenteram."

"Walah, sulit sekali itu, Eyaig! Bagaimana kalau kita sudah bekerja mati-matian, hasilnya tetap saja sedikit sekali dan tidak mencukupi kebutuhan hidup?"

447

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hemm, kalau engkau sudah merasa sulit sebelum engkau mulai melakukan, berarti engkau telah gagal sama sekail! Kalau usahamu tidak berhasil, pasti ada yang salah dalam usahamu itu! Jangan hanya mengeluh kepada Hyang Widhi, dan jangan menyalahkan setan! Sudah pasti ada yang salah dalam usahamu itu, carilah kesalahan sendiri itu dan perbaiki.

Jangan pula mengendurkan penyerahan dirimu kepada kekuasaan-Nya, agar semua langkahmu diberi bimbingan oieh-Nya. Dua hal ini, yaitu berusaha sekuat tenaga, dan berserah diri agar mendapatkan bimbingan Sang Hyang Widhi, tidak boleh dipisahkan, kalau engkau ingin mendapatkan hasil baik lahir dan batinmu."

"Bagaimana itu maksudnya, Eyang?"

"Begini, Angger. Kalau engkau berusaha sekuat tenaga mencari uang untuk kebutuhan hidupmu tanpa bimbingan Sang Hyang Widhi, tanpa penyerahan kepada-Nya, maka besar kemungkinan nafsu daya rendah yang akan membimbingmu dan nafsu setan Itu akan menyeretmu melakukan usaha secara sesat. Bimbingan setan dalam usaha mencari uang itu menyeret orang melakukan kejahatan menipu, mencuri, merampok dan sebagai-nya untuk mendapatkan uang sebanyaknya! Sebaliknya kalau engkau hanya berserah diri kepada Sang Hyang Widhi tanpa berusaha sekuat tenaga, juga tidak akan berhasil. Berkah

448

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sang Hyang Wldhi kepada kita sudah berlimpah, namun semua berkah itu harus dipadukan dengan usaha kita yang tekun dan rajin."

"Misalnya bagaimana, Eyang?"

"Lihat, Sang Hyang Wldhi telah melimpahkan berkahnya kepada kita di antara yang teramat banyak itu adalah sinar matahari, hawa Udara, air, tanah, bibit padi dan sebagainya. Kesemuanya Itu tidak dapat kita bikin. Semua Itu sudah tersedia untuk kita, namun semua berkah Itu tidak akan ada gunanya kalau tidak dipadukan dengan pengolahan usaha

tenaga kita. Kita yang harus mencangkul tanah, mengairi, menanam dan merawat. .Baru menghasilkan bahan makanan. Jelas bahwa berkah yang berlimpah dari Sang Hyang Widhi harus dipadukan dengan usaha manusia. Keduanya merupakan dwl-tunggal yang tidak boleh dipisahkan."

"Terima kasih, Eyang. Walaupun semua keterangan Eyang tadi sungguh amat sukar dimengerti dan lebih sukar pula dilakukan, aku akan mencoba untuk menghayati. Sekarang ada satu lagi pertanyaan, harap Eyang suka menjelaskan."

"Apa itu, Angger?"

"Sebetulnya, apa sih tujuan hidup ini?"

Kakek itu tertawa terkekeh-kekeh. Nurseta yang sejak tadi mendengarkan, semakin tertarik. Semua yang dikatakan

449

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kakek itu bukan hal asing baginya karena dia dengar dari mendiang Empu Dewa-murti gurunya yang pertama. Hanya kakek ini bicara dengan bahasa yang amat sederhana seperti yang biasa dipergunakan penduduk dusun di pegunungan. Kini dia ingin sekali mendengar apa jawaban kakek dusun itu tentang tujuan hidup seperti yang ditanyakan tadi. Setelah terkekeh-kekeh, kakek itu berkata. "Aeh, Cucuku, pertanyaanmu ini lucu dan aneh. Seluruh yang ada dan yang hidup di dunia ini, manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, kita semua ini hidup dan ada di dunia bukan atas kehendak kita sendiri! Kita ini ada karena ada yang mengadakan, kita hidup karena ada yang menghidupkan. Karena sejak semula hidup kita ini bukan atas kemauan kita, melainkan ada yang menghidupkan, maka tentu saja yang mempunyai rencana dan tujuan adalah DIA YANG MENGHIDUPKAN itu! Kalau kita

mempunyai tujuan atau cita-cita, maka sudah pasti tujuan kita itu muncul dari keinginan badan kita yang selalu haus akan kesenangan dan kenikmatan. Dan tujuan kita itu pasti bukan tujuan SANG MAHA PENCIPTA itu!"

"Lalu apa tujuan Sang Hyang Widhi dengan menciptakan kita hidup di dunia ini, Eyang?"

"Wah, kita manusia mana mungkin mengetahui apa yang menjadi rencana

450

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sang Hyang Wldhl? Terlalu Jauh, terlalu tinggi terlalu dalam! Akan tetapi kita dapat melihat di sekei ilng kita. Semua makhluk, yang hidup maupun yang mati, semua itu berguna bagi pihak lain. Bahkan rambut saja berguna menghidupi hewan-hewan yang memakannya. Sampah pun dapat menyuburkan tanah. Semua itu ada gunanya, semua itu mempunyai sifat untuk mamayu hayuning bawono (mengusahakan kesejahteraan hidup di dunia). Nah, sekarang kita sendiri sebagai salah satu makhluk hidup. Apakah kita ini berguna bagi orang lain? Apakah hidup kita ini sudah ikut mamayu hayuning bawono? Kurasa itulah kewajiban hidup kita, bukan tujuan hidup, melainkan kewajiban, yaitu mamayu hayuning bawono, berguna bagi orang lain dan bagi lingkungan, melakukan segala kebajikan untuk ikut menyejahterakan kehidupan di muka bumi Ini."

Percakapan itu terhenti dan Nurseta lalu meninggalkan tempat persembunyiannya, pergi dari situ dan merasa pikirannya melayang-layang seperti seekor burung garuda di angkasa. Semua pembicaraan tadi masih terngiang di telinganya, indah dan merdu seperti suara gamelan dari

Lokananta (sorga tanpa akhir). Entah bagaimana, percakapan dua orang dusun sederhana tadi menghilangkan semua kesedihan hatinya yang tadi timbui karena dia memikirkan usahanya mencari orang tuanya yang belum juga dapat dia

451

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

temukan jejaknya. Tiba-tiba, pikirannya yang kosong, terisi bayangan kampung halamannya, yaitu Dusun Karang Tirta di mana dahulu ayah ibunya meninggalkannya ketika dia berusia sepuluh tahun. Dia pun menunjukan langkahnya ke arah Karang Tirta!

0000

Nurseta berdiri termenung di depan rumah tua itu. Semua kenangan masa lalu, ketika dia masih kecil, terbayang dalam ingatannya. Rumah itu masih seperti dulu, walaupun ada perbaikan di sana-sini karena lapuk, diganti anyaman bambu baru, namun bentuknya masih sama dengan belasan tahun yang lalu. Rumah bekas milik orang tuanya itu dahulu diambil oleh Ki Lurah Suramenggala, katanya untuk membiayai kebutuhan hidup Nurseta selama mondok di rumah Ki Lurah Suramenggala selama enam tahun. Dia bertanya-tanya dalam hatinya apakah rumah itu kini masih dikuasai Ki Suramenggala?

Tiba-tiba pintu depan rumah itu terbuka dan Nurseta cepat menyelinap di balik batang pohon johar yang tumbuh di tepi jalan, di luar rumah itu. Dari dalam rumah itu muncul seorang laki-laki berusia sekitar enam puluh satu tahun. Dia mengenal baik orang itu dan tanpa ragu dia muncul dari balik batang pohon johar dan berjalan cepat memasuki halaman rumah yang tak berapa luas itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Paman Tejomoyo!" tegurnya.

Orang tua itu mengangkat muka dan memandang pemuda yang kini telah berdiri di depannya.

"Ohh,. . Anakmas Nurseta. . !" Dia berseru sambil tersenyum gembira ketika mengenal pemuda itu. Dengan kagum dia mengamati pemuda yang sudah amat dikenalnya Itu. Dia mengenal Nurseta sejak dia masih kanak-kanak, mengenal orang tua Nurseta, bahkan menjadi tetangga mereka. Kemudian dia mengikuti perkembangan Nurseta ketika tumbuh dewasa, sejak berusia sepuluh tahun ditinggal orang tua dan hidup sebatang kara, menjadi bujang di rumah

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ki Lurah Sura-menggala. Kemudian dia mendengar tentang Nurseta yang telah menjadi seorang yang sakti mandraguna, bahkan telah berjasa besar terhadap Kahuripan. Dia mengamati pemuda Itu. Tubuhnya sedang dan tegap, kulitnya agak gelap namun bersih dan halus. Wajahnya tidak terlalu tampan namun juga tidak jelek. Sepasang mata yang tajam lembut dan senyumnya yang ramah penuh pengertian itu membuat wajah pemuda itu menarik dan menimbulkan rasa suka di hati yang memandangnya.

"Paman Tejomoyo, siapakah penghuni rumah Ini sekarang?"

"Aku sendiri yang diserahi menjaga rumah ini, Nurseta. Mari, masuklah, kita bicara di dalam" Dengan ramah Ki

Tejomoyo mempersilakan pemuda Itu masuk.

Setelah memasuki ruangan depan, Nurseta melihat betapa prabot dalam ruangan Itu telah bertambah. Tentu Ki Lurah Suramenggala yang menambahnya. Akan tetapi sebuah meja jati yang tebal, dengan dua buah kursi yang dulu menjadi tempat duduk Ayah Ibunya, masih berdiri di pojok ruangan itu. Dia lalu menghampiri dan duduk di atas sebuah dari dua kursi Itu, yaitu di kursi yang kiri, yang dahulu biasa diduduki ibunya. Hatinya terharu. Serasa masih hangat kursi itu bekas diduduki Ibunya! Ki Tejomoyo lalu duduk di kursi kedua, berhadapan dengan Nurseta, terhalang meja jati yang tebal.

454

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Paman, bagaimana Paman kini dapat tinggal di sini? Apa saja yang telah terjadi di Karang Tirta ini?" tanya Nurseta.

"Wah, banyak sekali yang telah terjadi, Anakmasl Sejak engkau datang ke sini dan menghajar Ki Lurah Suramenggala Itu, telah terjadi banyak hal yang mendatangkan perubahan besar di Karang Tirta."

"Ceritakanlah, Paman. Aku ingin sekali mendengarnya."

"Engkau tentu telah mengetahui bahwa Nyi Lasmi, ibu Puspa Dewi, telah menjadi selir Ki Suramenggala. Puspa Dewi telah pulang ke sini dan dia telah menjadi seorang gadis yang digdaya. Juga putera Ki Suramenggala yang bernama Linggajaya itu telah pulang dan dia pun menjadi seorang pemuda yang sakti. Akan tetapi dua orang muda yang sakti itu tidak lama berada di sini. Mereka pergi lagi dan sampai lama sekali tidak terdengar beritanya tentang mereka. Kemudian, semenjak puteranya pulang dan menjadi seorang pemuda digdaya, Ki Lurah Suramenggala menjadi semakin galak,

kejam dan merajalela di dusun ini. Lalu pada suatu hari datang Gusti Patih Narotama."

"Gusti Patih Narotama? Datang ke Karang Tirta?"

"Benar, Anakmas. Dan terjadilah perubahan hebat yang membuat semua penghuni Karang Tirta bergembira. Karena sikap dan ulahnya yang jahat, Gusti Patih Narotama marah

455

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dan mencopot Ki Suramenggala dari kedudukannya sebagai iurah. Bahkan Ki Suramenggala yang' sudah mati kutu dan takut kepada Gusti Patih Narotama, diusir keluar dari Karang Tirta oleh penduduk. Dia pergi meninggalkan dusun ini bersama keluarganya. Hanya Nyi Lasmi yang tidak mau ikut dan tetap tinggal di sini. Sebagai penggantinya, oleh Gusti Patih Narotama diangkat lurah baru, yaitu Ki Lurah Pujosaputro yang kemudian bersama keluarganya tinggal di rumah kelurahan, menggantikan Ki Suramenggala. Keluarga ini juga menampung Nyi Lasmi yang tinggal mondok di sana."

"Wah, perubahan yang baik sekali itu, Paman! Gusti Patih Narotama telah melakukan kebijaksanaan yang menggembirakan sekali!"

"Memang sesungguhnya begitu, Nurseta. Kami semua hidup tenteram. Semua kekayaan Ki Suramenggala disita dan tanah-tanah yang dulu dirampasnya dari penduduk, dikembalikan kepada pemiliknya dahulu. Rumah orang tuamu ini juga disita dan aku ditugaskan untuk menjaganya sampai engkau datang untuk diserahkan kembali kepadamu."

"Hemm, terima kasih, Paman. Untuk sementara biarlah Paman yang menempati rumah ini. Sekarang aku hendak

menghadap Ki Lurah Pujosaputro yang kukenal dengan baik."

456

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ah, Anakmas. Telah terjadi malapetaka besar menimpa keluarga Ki Lurah Pujosaputro!"

"Eh, apa yang terjadi?"

"Sebaiknya kulanjutkan ceritaku tadi. Setelah Ki Lurah Pujosaputro memimpin dusun ini, kehidupan rakyatnya menjadi tenteram dan sejahtera. Akan tetapi pada suatu hari muncul Linggawijaya! Dia mengamuk dan hendak membunuh Ki Lurah Pujosaputro sekeluarga, akan tetapi muncul Puspa Dewi yang menandinginya. Penduduk juga menyerbu hendak mengeroyok Linggawijaya sehingga dia melarikan diri."

"Baik sekali kalau begitulah" kata Nurseta, ikut merasa lega,

"Akan tetapi lalu terjadilah malapetaka itu. Puspa Dewi pergi ke kota raja, untuk mencari Ayah kandungnya dan muncul ah orang-orang jahat suruhan Ki Suramenggala. Mereka itu ganas dan jahat sekali. Ki Lurah Pujosaputro sekeluarganya berikut para pelayan di rumah kelurahan itu mereka bunuh, hanya seorang pelayan saja yang lolos dari maut, sedangkan Nyi Lasmi dilarikan!"

"Ahh.. ..! Gerombolan itu suruhan Ki Suramenggala?"

"Benar, Anakmas. Agaknya Ki Suramenggala membalas dendam, menyuruh bunuh lurah baru sekeluarganya dan menculik Nyi Lasmi. Kebetulan pada waktu itu, Puspa Dewi

457

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bersama rombongan Ayah kandungnya beserta Ibu tirinya sekeluarga datang ke Karang Tirta."

"Ayah kandung Puspa Dewi?"

"Benar. Ayahnya adalah Senopati Yudajaya yang datang bersama istennya yang ke dua dan puterinya, juga Ayah dan Ibu mertuanya. Ayah mertua Senopati Yudajaya itu adalah Tumenggung Jayatanu. Mendengar malapetaka yang menimpa keluarga Lurah Pujosaputro dan tercukunya Nyi Lasmi, Puspa Dewi melakukan pengejaran. Kemudian Adik tiri Puspa Dewi yang bernama Niken Harni juga melakukan pengejaran, disusul pula oleh Senopati Yudajaya yang membawa selosin perajurit pengawal."

"Bagaimana hasilnya? Apakah mereka dapat menyelamatkan Nyi Lasmi?"

"Nyi Lasmi berhasil ditemukan dan diselamatkan. Ia pulang ke sini bersama suaminya, yaitu Senopati Yudajaya dan menurut berita yang aku dengar, ternyata Nyi Lasmi diselamatkan oleh Gusti Patih Narotama sendiri. Kemudian, rombongan keluarga Senopati Yudajaya itu, termasuk pula Nyi Lasmi, meninggalkan Karang Tirta dan kembali ke Kahuripan."

"Sukurlah kalau begitu, keluarga Puspa Dewi dapat bersatu kembali dalam keadaan selamat."

458

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Tapi masih ada sebuah hal yang membuat keluarga itu khawatir, Anak mas Nurseta, yaitu Puteri Senopati Yudajaya yang merupakan Adik tiri Puspa Dewi itu."

"Yang bernama Niken Harni?"

"Ya, mendengar Adik tirinya mengejar gerombolan yang menculik Nyi Lasmi dan belum tampak kembali, Puspa Dewi lalu pergi mencarinya sedangkan semua keluarga bangsawan itu kembali ke Kahu-ripan."

"Hemm, dan sekarang, siapa pengganti lurah yang tewas itu?"

"Urusan ini akan dilaporkan Tumenggung Jayatanu ke Kahuripan, dan untuk sementara beliau menyarankan agar penduduk mengadakan pilihan sendiri dan mengangkat seorang lurah baru. Kami telah memilih Anakmas Prawiro, keponakan mendiang Ki Pujosaputro yang tadinya membantu pamannya sebagai carik, untuk menjadi lurah sementara sebelum ada keputusan dari Kahuripan."

"Terima kasih atas semua keterangan-mu itu, Paman. Sekarang, aku hendak menyampaikan keperluanku sendiri. Aku datang berkunjung kepadamu untuk minta tolong, Paman. Dulu Paman pernah menceritakan kepadaku tentang orang tuaku dan dari keterangan Paman itu aku sudah berhasil bertemu dengan Kakekku, yaitu Ayah dari Ibuku. Beliau

459

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

adalah Eyang Senopati Sidukerta di Kahuripan. Akan tetapi Eyang juga sedang mencari-cari Ayah Ibuku itu dan sampai sekarang aku belum berhasil menemukan mereka.. ."

"Wah. sejak tadi aku sudah ingin menyampaikan hal ini. akan tetapi didahului! bicara tentang malapetaka yang terjadi di Karang Tirta sehingga aku hampir lupa menceritakan padamu. Anakmas Nurseta. Kurang lebih sebulan yang lalu sebelum terjadi malapetaka itu, pada suatu senja aku kedatangan seorang laki-laki berusia sekitar tiga puluh tahun. Dia mengaku bernama Pakem dan datang dari Dusun Singojajar yang berada di kaki Gunung Semeru. Dusun ini termasuk daerah Kadipaten Wura-wuri. Si Pakem ini datang untuk bertanya tentang dirimu, Anakmas Nurseta. Dan dia

ternyata diutus oleh. . Dharmaguna, Ayahmu.. ."

"Wah, Paman Tejomoyo! Mengapa tidak Andika ceritakan dari tadi?" Nurseta berseru sambil memegang pergelangan tangan Ki Tejomoyo sehingga orang tua itu mengaduh.

"Aduh, sakit. ..!"

"Ah, maafkan aku, Paman!" kata Nurseta sambil melepaskan pegangannya. "Saking kaget mendengar kejutan ini aku terlalu kuat memegang lenganmu. Lanjutkan ceritamu, Paman!"

460

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Tentu saja aku juga girang mendengar bahwa Si Pakem itu utusan Dharmaguna. Aku lalu menceritakan tentang dirimu, semua yang sudah kuketahui dan kudengar tentang dirimu.

Aku juga mendengar dari Pakem itu, yang ternyata adalah seorang pembantu setia Ki Dharmaguna yang hidup sebagai petani, bahwa orang tuamu berada dalam keadaan sehat dan selamat."

"Aduh.. . terima kasih kepada Sang Hyang Widhi. . , ah Paman Tejomoyo, Andika tidak tahu betapa membahagiakan hati mendengar ceritamu ini!"

"Aku tahu, Anakmas! Aku sendiri pun gembira sekali mendengar pengakuan Pakem itu. Akan tetapi agaknya orang tuamu itu masih merasa khawatir dan Pakem itu tidak berani bercerita banyak. Ketika aku bertanya tentang Ki Dharmaguna dan Nyi Endang Sawitri, dia mengatakan tidak tahu banyak tentang mereka, hanya mengatakan bahwa Ki Dharmaguna adalah seorang petani yang tinggal di dusun Singojajar di kaki Gunung Semeru. Bahkan dia lalu tergesa-gesa pergi setelah mendengar keterangan tentang dirimu, tidak mau menginap di sini walaupun kubujuk-bujuk."

"Wah, keterangan itu sudah lebih dari, cukup, Paman!

Sekarang aku pamit, Paman!"

461

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Eh? Mengapa tergesa-gesa, Anakmas? Tinggalkan di sini, setidaknya menginaplah di sini. Ini sekarang telah dikembalikan kepadamu. Rumah ini milikmu."

"Lain kali saja, Paman. Terima kasih, aku harus pergi mencari orang tuaku di Singojajar sekarang juga!"

"Akan tetapi, tempat itu termasuk daerah Wura-wuri,
Anakmas! Berbahaya sekali!"

Nurseta tersenyum dan bangkit dari tempat duduknya.

"Ayah Ibuku berada di sana juga tidak apa-apa, Paman
Tejomoyo. Sekali lagi, aku sungguh merasa amat berterima
kasih kepadamu. Paman telah memberi kabar yang teramat
penting bagiku dan amat membahagiakan hatiku. Nah, aku
pergi, Paman!" Setelah berkata demikian, sekali berkelebat
Nurseta sudah lenyap dari depan Ki Tejomoyo sehingga orang
tua itu mengejar ke depan, akan tetapi sudah tidak melihat lagi
bayangan Nurseta. Dia hanya berdiri terlongong dan kagum.

0000

Nurseta memasuki wilayah Kerajaan Wura-wuri setelah
melakukan perjalanan cepat dari Karang Tirta. Dia ingin sekali
segera tiba di kaki Gunung Semeru, mencari ayah ibunya
yang kabarnya tinggal di dusun Singojajar. Dia sudah
membayangkan betapa akan bahagianya bertemu dengan

462

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ayah dan ibunya. Dia masih dapat membayangkan wajah
ayah dan ibunya. Walaupun dua belas tahun lebih telah lewat
sejak mereka meninggalkan dia, dia pasti akan mengenal
mereka. Mungkin mereka akan tampak lebih tua, akan tetapi
dia masih Ingat benar. Ayahnya, Dharmaguna, adalah
seorang laki-laki yang berwajah tampan, berkulit bersih walau
agak hitam, dan gerak-gerik serta tutur sapanya lembut halus.
Ibunya, Endang Sawitri, adalah seorang wanita cantik berkulit
putih, seingatnya bertubuh ramping padat dan ibunya dahulu
pandai menunggang kuda dan pandai pula menggunakan
anak panah dan memiliki kegagahan. Ibunya pernah

menceritakan betapa di waktu muda ibunya juga pernah mempelajari aji kanuragan. Tentu saja kini dia mengerti. Sebagai puteri seorang senopati, tentu saja ibunya juga sedikit banyak memiliki kegagahan.

Nurseta juga maklum akan bahayanya memasuki wilayah Wura-wuri. Wura-wuri adalah musuh bebuyutan Kahuripan dan beberapa tahun yang lalu pernah mencoba menyerang Kahuripan bersama para sekutunya. Namun penyerangan itu gagal:

Karena dia sendiri terlibat dalam pertempuran itu, maka dia tentu dikenal oleh para tokoh Kerajaan atau Kadipaten Wura-wuri. Kalau hal ini terjadi, tentu dia akan mengalami kesulitan untuk dapat bertemu dengan ayah ibunya, bahkan bukan itu

463

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

saja bahayanya, melainkan lebih buruk lagi orang tuanya dapat terseret dan diganggu orang-orang Wura-wuri. Dengan hati-hati Nurseta melakukan perjalanan menuju Gunung Semeru yang merupakan perbatasan antara Kadipaten Wura-wuri dan Kerajaan Kahunpan. Dia memasuki daerah Wura-wuri dari selatan maka perjalanan menuju Gunung Semeru masih cukup jauh. Dia selalu waspada. Kalau hanya bertemu penduduk biasa, dia tidak khawatir dikenal orang. Akan tetapi kalau bertemu dengan pasukan atau orang-orang berpakaian bangsawan atau perwira, dia selalu menyelip agar tidak terlihat.

Pada suatu hari Nurseta keluar dari sebuah dusun dan berjalan di atas jalan umum di samping hutan. Dia merasa kagum juga melihat keadaan Kadipaten Wura-wuri. Keadaan rakyatnya tidaklah sengsara benar, dan orang-orang Wura-

wuri tampak tampan dan cantik. Dia memang pernah mendengar bahwa penduduk Wura-wuri memiliki wajah yang elok, sebaliknya orang-orang Wengker sebagian besar buruk rupa.

Selagi dia berjalan dengan santai dan waspada, tiba-tiba dia mendengar langkah kaki banyak kuda dari arah belakangnya. Cepat Nurseta menyelip di balik pohon-pohon besar di tepi jalan dan mengintai untuk melihat siapa mereka yang berkuda itu. Tak lama kemudian dia melihat banyak

464

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

orang berkuda menjalankan kuda mereka dengan santai.

Agaknya mereka sengaja menjalankan kuda mereka perlahan-lahan karena kuda-kuda itu telah mandi keringat, agaknya telah melakukan perjalanan jauh yang melelahkan dan sekarang dijalankan perlahan untuk memberi kesempatan istirahat kepada kuda-kuda itu.

Ketika rombongan tiba dekat, Nurseta terkejut. Yang menunggang kuda di depan adalah seorang wanita dan seorang pria. Wanitanya berpakaian gemerlapan mewah sekali, usianya sekitar dua puluh delapan tahun, tubuhnya ramping padat, wajahnya cantik jelita akan tetapi mata dan mulutnya membayangkan kegenitan, kulitnya agak hitam manis. Dia tidak mengenal wanita itu. Akan tetapi tentu saja dia mengenal laki-laki yang menunggang kuda di dekat wanita itu. Resi Bajrasakti, dia tak salah lagi. Walaupun sudah sekitar enam tahun dia tidak melihat kakek tinggi besar dan mukanya penuh brewok, kulitnya hitam dan wajahnya kasar dan bengis itu, dia tidak dapat melupakannya. Resi Bajrasakti ini yang dulu bersama Nyi Dewi Durgakumala hendak merampas keris

pusaka Megatantra dan mereka berdua dikalahkan gurunya, mendiang Empu Dewamurti. Begitu mengenal Resi Bajrasakti, Nurseta teringat akan pesan Sang Bhagawan Ekadenta, agar dia berhati-hati terhadap Wengker karena permaisuri Wengker yang bernama Dewi Mayangsart diambil murid Nini

465

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Bumigarbo. Resi Bajrasakti adalah tokoh Wengker, maka wanita cantik yang pakaiannya amat mewah ini mungkin sekali Dewi Mayangsari permaisuri Wengker yang diambil murid Nini Bumigarbo itu! Di belakang kedua orang ini terdapat pasukan yang rata-rata bertubuh tinggi besar dan kokoh kuat, sebanyak dua losin orang perajurit. Tidak salah lagi, mereka itu tentu para perajurit Wengker yang mengawal permaisuri Wengker dan Resi Bajrasakti itu. Akan tetapi mengapa orang-orang penting Kadipaten Wengker memasuki daerah Wura-wuri?

Tidak aneh, pikirnya. Memang dua kadipaten besar itu bersama kadipaten-kadipaten kecil seperti Kerajaan Parang Siluman dan Kerajaan Siluman Laut Kidul mempunyai hubungan dan mereka pernah bekerja sama untuk memusuhi Kerajaan Kahuripan.

Dia tetap bersembunyi sampai rombongan itu lewat. Dia dapat menduga bahwa mereka itu pasti hendak berkunjung kepada Raja Wura-wuri, entah dengan maksud apa. Diam-diam dia memikirkan apa yang terjadi dengan adik perempuan tiri Puspa Dewi yang bernama Niken Harni yang melakukan pengejaran terhadap mereka yang menculik Nyi Lasmi.

Mungkin sekali Niken Harni mengejar ke daerah Wengker karena bukankah para penculik itu orang-orang dari Wengker? Dan tentu saja Puspa Dewi yang mencari adiknya itu pun

besar kemungkinan pergi ke Wengker. Apakah kepergian para

466

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tokoh Wengker ke Wura-wuri ini ada hubungannya dengan

Puspa Dewi dan Niken Harni?

Nurseta melanjutkan perjalanan menuju Gunung. Semeru.

Karena yang dia datangi merupakan daerah yang asing baginya, maka perjalanannya tidak dapat cepat. Dia harus bertanya-tanya dalam perjalanan dan untuk bertanya pun dia harus memandang orangnya, karena kalau bertanya kepada orang yang keliru, dapat menimbulkan kecurigaan yang hanya akan mengganggu pencariannya.

Kita tinggalkan dulu Nurseta yang sedang melakukan perjalanan mencari orang tuanya dan kita tengok keadaan di dusun Singojajar yang berada di kaki Pegunungan Semeru. Singojajar merupakan sebuah dusun yang tanahnya subur sekali sehingga kehidupan penduduk dusun sebagai petani cukup sejahtera, walaupun sederhana namun bagi mereka cukup adil dan makmur. Adil karena di antara mereka tidak ada yang kekurangan dan setiap kali adai yang didesak kebutuhan mendadak, mereka yang kelebihan selalu siap mengulur-! kau tangan membantu. Dan makmur bagi orang-orang bersahaja itu karena mereka! telah dicukupi tiga kebutuhan pokok mereka, yaitu sandang pangan dan papan. Di ujung dusun itu terdapat sebuah rumah yang sedang namun terawat baik dan tampak mungil dan kokoh,

467

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mempunyai halaman depan yang ditanami bunga-bunga dan

pohon-pohon buah. Di belakang rumah terdapat kebun sayur yang cukupi luas. Ini adalah rumah tempat tinggal Ki Dharmaguna bersama isterinya, Endang Sawitri. Ki Dharmaguna adalah seorang! pria tampan yang lemah lembut, sikapnya sederhana, ramah dan sabar. Usianya sekitar empat puluh lima tahun, namun rambutnya sudah bercampur uban karena selama setengah dari usianya dia mengalami banyak penderitaan batin. Isterinya Nyi Endang Sawitri, adalah seorang wanita cantik dan lembut pula, anggun dan gerak-geriknya gesit. Wanita ini berusia sekitar empat puluh tahun. Ia pun mengalamj banyak penderitaan batin seperti suaminya sehingga walaupun ia tergolong cantik, namun sinar matanya sayu.

Riwayat suami isteri ini memang menyedihkan. Endang Sawitri adalah puteri tunggal dari Senopati Sindukerta, seorang di antara senopati terkenal dan Kahuripan, dan ia amat disayang orang tuanya. Ketika ia berusia tujuh belas tahun, gadis bangsawan ini saling jatuh cinta dengan Dharmaguna, seorang pemuda putera mendiang Ki Jatimurti, seorang pendeta yang miskin. Senopati Sindukerta dan isterinya tidak setuju mempunyai mantu seorang pemuda putera pendeta miskin. Mereka mendambakan mantu seorang priyagung (bangsawan tinggi) yang akan membuat puteri

468

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mereka hidup terhormat. Akan tetapi, hubungan cinta antara Endang Sawitri dan Dharmaguna sudah sedemikian kuatnya sehingga mereka berdua nekat minggat meninggalkan Kahuripan. Senopati Sindukerta marah sekali kepada Dharmaguna yang dianggapi menculik dan melarikan anak tunggalnya. Dia

mengerahkan pasukan melakukan pengejaran dan pencarian, namun semua usahanya itu sia-sia belaka. Endang Sawitri dan Dharmaguna yang sudah menjadi suami isteri itu melarikan diri dan bersembunyi dengan cara berpindah-pindah tempat.

Setahun kemudian, Endang Sawitri melahirkan seorang anak yang mereka beri nama Nurseta. Bahkan setelah mempunyai seorang anak, mereka tetap berpindah-pindah untuk menghilangkan jejak. Ketika Nurseta berusia tiga tahun, suami isteri ini tinggal di dusun Karang Tirta. Selama tiga tahun, sampai Nurseta berusia enam tahun, mereka hidup tenteram di Karang Tirta, tidak pindah-pindah lagi karena tidak terdapat tanda-tanda bahwa para utusan Senopati Sindukerta mencari mereka sampai ke dusun itu. Akan tetapi pada suatu hari, mereka mendengar bahwa Ki Lurah Suramenggala, lurah dusun Karang Tirta mengirim utusan ke Kahuripan untuk melaporkan kehadiran mereka kepada Senopati Sindukerta.

Tentu saja suami isteri ini terkejut dan ketakutan. Mereka takut akan hukuman, dibunuh pun mereka tidak takut. Yang mereka

469

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

takuti hanya kalau mereka sampai dipaksa untuk saling berpisah!

Maka, mendengar akan laporan Ki Lurah Suramenggala kepada Senopati Sindukerta, Ki Dharmaguna dan Nyi Endang Sawitri menjadi ketakutan dan mereka berdua segera melarikan diri. dari Karang Tirta. Setelah suami isteri ini merundingkan masak-masak, mereka sengaja meninggalkan anak mereka Nurseta yang telah berusia sepuluh tahun karena mereka tidak ingin anak mereka, yang tercinta itu ikut

menjadi buronan yang dikejar-kejar. Mereka meninggalkan Nurseta di Karang Tirta, lalu lari pindah ke lain dusun yang jauh. Karena ketakutan, mereka kembali berpindah-pindah dari dusun ke dusun, dari gunung ke gunung. Akhirnya, lima tahun yang lalu mereka sengaja melarikan diri ke kaki Gunung Semeru yang termasuk tapal batas antara Kahurlpan dan Wura-wuri, bahkan masih termasuk wilayah Wura-wuri. Mereka yakin bahwa para utusan Senopati Sindukerta pasti tidak akan mencari mereka ke dalam wilayah Wura-wuri! Mereka berdua merasa tenteram hidup di dusun Singojajar di kaki Pegunungan Semeru yang menjulang tinggi menembus awan itu. Hanya satu hal yang membuat mereka merasa berduka dan mereka berdua kerap kali menangis kalau teringat akan hal itu. Mereka dapat saling menghibur dan dalam kedukaan yang dipikul bersama itu, cinta kasih antara

470

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

suami isteri ini menjadi semakin kokoh. Yang membuat mereka berduka adalah kalau mereka teringat akan Nurseta, putera mereka.

Setelah merasa keadaan mereka kini aman, pada suatu hari, kurang lebih dua bulan yang lalu, Ki Dharmaguna mengutus pembantunya, Pakem, yang biasa membantunya bertani, untuk pergi melakukan perjalanan ke Karang Tirta. Suami Isteri itu menyuruh Pakem untuk menemui Ki Tejomoyo di Karang Tirta dan minta keterangan kepada. Ki Tejomoyo tentang anak mereka Nurseta.

Pada sore hari itu, Ki Dharmaguna dan Nyi Endang Sawitri duduk santai di pendopo rumah mereka, berhadapan terhalang meja di mana terdapat minuman air teh dan

nyamikan (makanan kecil) keripik pisang yang tadi dihidangkan Nyi Endang Sawitri. Sambil makan nyamikan dan minum air teh, mereka bercakap-cakap. Memang sudah menjadi kebiasaan suami isteri ini, setiap sore setelah berhenti bekerja di sawah ladang, . mereka minum teh dengan makanan kecil sambil bercakap-cakap. Akan tetapi sekali ini, wajah mereka tidak tampak tenang seperti biasanya kalau mereka duduk berdua seperti itu. Wajah mereka bahkan tampak tegang dan alis mereka berkerut.

"Kakangmas, mengapa Pakem belum juga pulang?"

471

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Itulah Diajeng, yang membuat aku tidak bisa tidur nyenyak selama beberapa hari ini. Aku sungguh merasa heran mengapa sampai dua bulan Pakem belum juga pulang¹. Padahal menurut pei hitunganku, jarak antara Singojajar ini dan Karang Tirta dapat ditempuh dengan berkuda selama setengah bulan, jadi pulang pergi hanya membutuhkan waktu satu bulan saja. Akan tetapi sampai hari ini, sudah hampir dua bulan dan dia belum juga datang. Aku khawatir terjadi sesuatu yang buruk.. ."

"Kakangmas, bersabarlah jangan membayangkan yang buruk-buruk. Siapa tahu, Pakem mendengar bahwa anak kita itu telah pindah ke tempat lain sehingga pakem pergi mencarinya. Alangkah akan gembira dan bahagianya hati kita kalau Pakem pulang bersama anak kita!

"Wah, kalau begitu memang bagus sekali, Diajeng. Mudah-mudahan saja perkiraanmu itu benar."

"Wah, kalau aku membayangkan pertemuan kita dengan Nurseta, Kakangmas! Apakah kita akan dapat mengenalnya?"

Seperti apa dia sekarang? Jantungku berdebar penuh ketegangan kalau aku ingat dan membayangkan pertemuan itu!"

472

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Dia tentu sudah dewasa sekarang, Diajeng. Ketika kita meninggalkannya, dia berusia sepuluh tahun, dan kurang lebih dua belas tahun telah lewat sejak kita lari dari Karang Tirta."

"Ah, dia sekarang tentu telah menjadi seorang pemuda berusia dua puluh dua tahun! Telah dewasa! Siapa tahu dia telah mempunyai isteri dan anak, Kakangmas!" Suara wanita itu mengandung getaran keharuan.

"Hemm, kalau begitu engkau akan menjadi Eyang puteri (Nenek) dan aku menjadi Eyang kakung (Kakek)!" kata Ki Dharmaguna, sengaja berkelakar untuk menghibur hati isterinya.

Agak terhibur hati suami isteri itu membayangkan bahwa mereka akan bertemu dengan putera mereka tercinta. Kalau dahulu mereka meninggalkan Nurseta yang berusia enam tahun di Karang Tirta, hal itu mereka lakukan justru karena mereka mencinta putera mereka. Biarpun hati mereka hancur harus meninggalkan anak mereka, namun mereka terpaksa melakukannya karena mereka tidak ingin melihat anak mereka ikut menjadi buronan. Kalau mereka tertangkap, biarlah mereka berdua saja yang menerima hukuman dari Senopati Sindukerta. Anak mereka jangan sampai ikut tertangkap dan dihukum.

473

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Selagi mereka termenung membayangkan peristiwa membahagiakan itu, tiba-tiba terdengar keluhan di halaman rumah. Mereka memandang dan suami isteri itu cepat bangkit berdiri dan memandang dengan mata terbelalak. Orang yang ditunggu-tunggu itu datang.

"Pakem.. !!" Nyi Endang Sawltri berseru. Mereka lalu menuruni pendopo untuk ' menyambut pembantu mereka itu.

Pakem melangkah menghampiri mereka. Mukanya bengkak-bengkak dan matang biru, langkahnya terhuyung setengah merangkak dengan menyeret kakinya, kedua lengannya tergantung mati.

"Pakem! Engkau mengapa.. .?" Ki Dharmaguna bertanya, terkejut bukan main.

Setelah tiba di depan suami isteri itu, Pakem berkata dengan napas terengah-engah dan suara terputus-putus,

". . Nurseta. . hidup. . saya.. saya ditangkap. . disiksa...

aduhhh.. !!" Pakem terguling roboh dan ketika suami isteri itu memeriksanya, ternyata pembantu mereka itu tewas!

"Pakem.. .!!" KI Dharmaguna berjongkok memeriksa keadaan tubuh pembantunya dan mendapatkan kenyataan bahwa tubuh itu penuh dengan luka bekas siksaan. Bahkan kedua lengannya agaknya tidak dapat digerakkan karena

patah-patah tulangnya! Sementara itu, Nyi Endang Sawitri

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang mencium adanya ancaman bahaya, sudah lari memasuki rumah lalu keluar lagi sambil membawa sebatang tombak.

Dahulu ia menerima latihan bersilat dengan tombak dari ayahnya yang senopati dan ahli bermain tombak.

Suami isteri ini cepat bangkit berdiri dan memandang ketika terdengar suara tawa menyeramkan dan dua orang memasuki

halaman rumah mereka. Suami isteri itu memandang penuh perhatian. Tadinya mereka mengira bahwa tentu para pesuruh Senopati Sindukerta yang datang untuk menangkap mereka.

Akan tetapi Nyi Endang Sawitri tidak mengenal mereka, Yang seorang bertubuh tinggi besar, mukanya penuh . brewok, rambutnya gimbal, wajahnya bengis dan kulitnya hitam. Akan tetapi pakaiannya mewah sekali seperti seorang bangsawan.

Usianya seki tar lima puluh lima tahun dan tangannya memegang sebatang cambuk bergagang gading. Orang

kedua seorang laki-laki tampan gagah berusia sekitar dua puluh delapan tahun. Tubuhnya tinggi tegap dan pakaiannya

juga mewah sekali. Di pinggangnya tergantung sebatang pedang. Orang ini tersenyum menyeringai dan matanya liar

memandang wajah Nyi Endang Sawitri yang masih cantik menarik dengan bentuk tubuh yang ramping padat.

"He-he-he! Apakah Andika yang bernama Dharmaguna dan Endang Sawitri,, Ayah dan Ibu dari Nurseta?" tanya kakek itu dengan suaranya yang besar.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Mendengar kakek itu mengenal mereka dan putera mereka,

Ki Dharmaguna menjawab. "Benar sekali. Andika berdua siapakah, Kisanak dan ada keperluan apakah Andika datang berkunjung?"

"Hemm, Dharmaguna! Kalau engkau ingin bertemu dengan Nurseta, ikutlah dengan kami!" kata Kakek itu.

"Dan engkau, Endang Sawitri, juga harus ikut!" kata pula kawannya yang muda, tampan, dan tinggi tegap, sambil tersenyum dan matanya mengamati Endang Sawitri dari kepala sampai ke kaki.

"Katakan dulu siapa kalian dan di mana anak kami Nurseta!" kata Endang Sawitri dengan sikap gagah sambil melintangkan tombaknya.

"Heh-heh-heh, kalian ikut sajalah kalau kalian tidak ingin anak kalian itu kami bunuh seperti pembantumu itu!" Kakek itu menuding ke arah jenazah Pakem yang masih menggeletak di atas tanah.

Wajah Dharmaguna menjadi gelisah mendengar ancaman kepada puteranya itu. "Diajeng.... mari kita ikut mereka. !"

"Tidak!" Endang Sawitri berkata tegas "Aku tidak percaya kepada kahan berdua! Katakan dulu siapa kalian dan di mana adanya Anak kami!"

476

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ha-ha, mau atau tidak mau kalian harus ikut dengan kami" kai laki-laki yang muda dan dia sudah melangkah maju menghampiri Endang Sawitri sambil berkata kepada temannya yang tinggi besar brewok. "Paman, biarkan aku menangkap wanita Ini dan Andika menangkap yang pria!"

Setelah berkata demikian, laki-laki itu bergerak cepat hendak menubruk dan menelikung Nyi Endang Sawitri. Wanita

itu menggerakkan tombaknya, menyambut lawan dengan tusukan tombaknya. Endang Sawitri pernah mempelajari ilmu tombak dari ayahnya, akan tetapi karena selama belasan tahun ia tidak pernah berlatih, maka gerakannya kurang kuat dan kurang cepat. Padahal, lawannya adalah seorang yang memiliki tingkat kepandaian tinggi. Maka, sambil terkekeh dia miringkan, tubuh mengelak. Ketika tombak lewat, dia menangkap tombak itu, menarik dengan sentakan sehingga tubuh Nyi Endang. Sawitri terhuyung ke depan. Tombak terampas dan lawan itu sudah merangkul dan memeluk tubuh Nyi Endang Sawitri sehingga wanita itu tidak mampu melepaskan dirinya lagi. Ia meronta-ronta.

'Keparat Lepaskan aku.. ., lepaskan .. . !" Ia mencoba untuk melepaskan kedua lengannya yang ditelikung dan menyepak-nyepak dengan kakinya. Namun lawan terlampau kuat sehingga ia tidak berdaya sama sekali.

477

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Lepaskan isteriku!" Ki Dharmaguna membentak dan maju. Akan tetapi sebuah tendangan kaki laki-laki yang lebih tua membuat tubuhnya terpental jauh. Sebelum dia bangkit lagi, dia pun sudah ditelikung oleh kakek tinggi besar brewok itu. Suami isteri ini ditangkap dan ditarik keluar dari halaman rumah. Sebuah kereta yang ditarik dua ekor kuda datang di ringkan dua losin perajurit Wura-wuri. Melihat banyaknya orang yang menangkap mereka, Ki Dharmaguna dan Nyi Endang Sawitri maklum bahwa akan percuma saja melakukan perlawanan. Mereka hendak melihat apa yang selanjutnya akan terjadi. Orang-orang itu tadi mengatakan bahwa kalau mereka ikut dengan orang-orang itu, mereka akan dapat

bertemu dengan Nurseta. Benarkah itu? Ada rahasia apa di balik paksaan untuk ikut itu? Dan Ikut ke mana?

Mereka tidak membantah ketika disuruh memasuki kereta.

Kereta lalu bergerak meninggalkan dusun Singojajar. Para penduduk yang keluar menonton berdiri dengan hormat ketika mengenal bahwa pasukan Itu adalah pasukan Wura-wuri.

478

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Jilid XI

APAKAH yang telah terjadi dengan Pakem, pembantu Ki Dharmaguna yang diutus ke Karang Tirta itu? Ternyata, setelah gagal menundukkan Nyi Lasmi, bahkan kemudian bekas selirnya itu dapat dibebaskan Ki Patih Narotama, Ki Suramenggala yang kini menjadi Tumenggung Wengker masih merasa penasaran sekali. Kebenciannya terhadap Ki Patih Narotama semakin mendalam. Dahulu, pengalamannya di Karang Tirta amat menyakitkan hatinya, karena dia merasa dipermalukan dan dihina, diusir dari dusun itu yang menjadi kampung halamannya. Maka, setelah orang-orangnya hanya berhasil membantai Ki Lurah Pujosaputro seke-luarganya dan Nyi Lasmi yang telah berada di tangannya itu akhirnya terlepas, dia tetap menyuruh kaki tangannya mengawasi dan memata-matai Karang Tirta. Maka, ketika Pakem yang menunggang kuda tiba di Karang Tirta, dua orang mata-mata dari Wengker itu mengetahuinya. Mereka mengintai dan melihat betapa pendatang asing itu berkunjung ke rumah Ki Tejomoyo. Mereka menjadi curiga karena Tumenggung Suramenggala sudah menceritakan segala tentang Karang

Tirta kepada para anak buahnya Itu. Mereka mengetahui

bahwa rumah yang ditempati Ki Tejomoyo itu dahulunya

merupakan rumah milik Tumenggung Suramenggala yang

telah dirampas oleh penduduk Karang Tirta seperti rumah-

479

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

rumahnya yang lain. Dua orang mata-mata ini menjadi curiga

dan ketika Pakem meninggalkan dusun Karang Tirta, di

tengah jalan dia disergap dan ditangkap oleh kedua orang

Wengker itu.

Pakem yang penduduk dusun itu menjadi ketakutan,

apalagi ketika dua orang yang menangkapnya itu membentak sambil mengancam dengan golok yang ditempelkan pada lehernya.

"Engkau orang jahat yang hendak mengacau di Karang Tirta! Hayo mengaku siapa engkau dan dari mana engkau datang!"

Pakem yang dibawa ke sebuah hutan di luar dusun Karang Tirta gemetar ketakutan. {jAmpun, Denmas.. . saya bukan penjahat.. ., saya hanya utusan. . "

"Kalau bukan penjahat, cepat katakan siapa engkau, datang dari mana, siapa yang mengutusmu dan urusan apa yang kaulakukan! Awas, kalau engkau berbohong, golok ini akan minum darahmu!"

"Ampun, Denmas. .. saya bernama Pakem, tinggal di dusun Singojajar di kaki Gunung Semeru. Saya bekerja pada Ki Dharmaguna dan Nyi Endang Sawitri, membantu mereka bertani. Saya diutus suami isteri itu untuk mengunjungi Ki Tejomoyo di dusun Karang Tirta.. "

480

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Untuk urusan apa? Hayo katakan, cepat!" dua orang itu membentak.

"Saya. . saya disuruh bertanya kepada K i Tejomoyo tentang anak mereka yang bernama Nurseta.. ."

Dua orang mata-mata itu terkejut. Mereka pernah mendengar nama ini. Nurseta yang kabarnya merupakan seorang pembela Kahuripan dan merupakan musuh besar Adipati Linggawijaya dan Sang Tumenggung Suramenggala.

"Hayo ikut dengan kami!"

"Ampun, Denmas. . saya mau dibawa ke mana? Saya

harus pulang dengan cepat. . "

"Plakk!" Muka Pakem ditampar sehingga dia terpelanting.

"Jangan banyak cerewet! Ikut saja dengan kami kalau engkau tidak ingin kami sembelih di slnil"

Demikianlah, Pakem lalu dibawa pergi dua orang mata-mata itu dan dihadapkan Tumenggung Suramenggaia. Ketika Tumenggung Suramenggala mendengar laporan anak buahnya, dia cepat melakukan perundingan dengan Adipati Linggawijaya, Dewi Mayangsari, dan Resi Bajrasakti. Setelah Tumenggung Suramenggala selesai bercerita tentang ayah ibu Nurseta yang tinggal di dusun Singojajar, Adipati Linggawijaya menepuk pahanya.

481

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ah, bagus sekali kalau begitu! Kita tangkap orang tua Nurseta dan menggunakan mereka sebagai sandera dan umpan untuk memancing datangnya Nurseta ke sini. Kalau dia berani datang untuk menolong Ayah Ibunya, kita habiskan dia di sini Dia merupakan penghalang besar bagi usaha kita untuk menghancurkan Kahuripan!"

"Akan tetapi kita harus berhati-hati, Kakangmas Adipati." kata Dewi Mayangsari. "Dusun Singojajar di kaki Gunung Semeru itu termasuk wilayah Kerajaan Wura-wuri. Kebetulan sekali kita sudah mengatur rencana kita. Aku dan Paman Resi Bajrasakti membawa pasukan pengawal berkunjung ke Wura-wuri untuk berunding dengan Adipati Wura-wuri sedangkan Paduka pergi ke Kadipaten Parang Siluman dan Kadipaten Siluman Laut Kidul mengajak mereka bersekutu pula. Nah, aku akan menggunakan kesempatan kepergianku ke Wura-wuri untuk bersama kadipaten itu menangkap Ayah Ibu

Nurseta."

"Heh-heh, itu benar sekail!" kata Resi Bajrasakti. "Dan kita bawa Si Pakem itu untuk menjadi penunjuk jalan di mana

tempat tinggal Dharmaguna dan Endang Sawitri itu!"

"Dan aku akan menyebar penyelidik untuk menyelidiki di mana adanya Nyi Lasmi sekarang. Sedapat mungkin tangkap pula Nyi Lasmi untuk memancing datangnya Puspa Dewi."

kata Tumenggung Suramenggala.

482

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Memang sebaiknya begitu dan jangan dilupakan mengirim mata-mata ke Kahuripan untuk melihat gerak-gerik dan keadaan kerajaan itu." kata Adipati Linggawijaya. Demikianlah, perundingan telah membuahkan rencana pembagian tugas. Adipati Linggawijaya akan mengunjungi Kadi-, paten Siluman Laut Kidul dan Parangi Siluman. Adapun Dewi Mayangsari dan] Resi Bajrasakti membawa dua losin orang perajurit pengawal, melakukan perjalanan ke Wura-wuri. Pakem yang bernasib sial itu mereka bawa, menunggang kuda di tengah-tengah pasukan pengawal sehingga sama sekali tidak ada kesempatan baginya untuk melarikan diri. Kedatangan Dewi Mayangsari dan Resi Bajrasakti disambut dengan gembira dan penuh hormat oleh Adipati Bhismaprabhawa dan permaisurinya, Nyi Dewi Durgakumala. Mereka berdua disambut dengan pesta makan minum dan yang ikut menyambut adalah Tri Kala, yaitu Kala Muka, Kala Manik, dan Kaia Teja yang merupakan senopati-senopati tua dan setia dari Wura-wuri, juga Ki Gan-darwo yang merupakan senopati muda yang baru, juga diam-diam menjadi kekasih gelap Nyi Dewi Durgakumala.

Ketika Dewi Mayangsari menyatakan keinginannya untuk mengajak Wura-wuri bersatu menghadapi Kahuripan, Nyi Dewi Durgakumala mendahului suaminya berkata dengan gembira. "Wah, tentu saja kami sambut baik uluran tangan

483

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kerja sama itu. Memang kami sendiri juga ingin membalas dendam kepada Kahuripan dan kalau kita bersatu padu, tentu Kahuripan akan dapat kita hancurkan."

"Kami akan mempersiapkan semua barisan kami!" kata Adipati Bhismaprabha-wa yang memang menjadi musuh bebuyutan Kahuripan.

"Heh-heh-heh, bagus, bagus! Keadaan kita akan menjadi semakin kuat karena Anakmas Adipati Linggawijaya juga sedang mengadakan hubungan kerja sama dengan Kadipaten Siluman Laut Kidul dan Kadipaten Parang Siluman." kata Resi Bajrasakti.

"Selain itu, kami masih membawa sebuah urusan yang juga amat penting dalam usaha kita melumpuhkan Kahurip-an." kata Dewi Mayangsari. Ia ialu menceritakan tentang Pakem yang mereka tawan, tentang Dharmaguna dan Endang Sawitri, ayah ibu Nurseta yang kini tinggal di daerah Wura-wuri.

"Andika semua tentu telah mendengar nama Nurseta sebagai seorang sakti mandraguna yang setia membela Kahurip-an." kata Dewi Mayangsari. "Karena itu, kita harus menangkap suami isteri itu, menyandera mereka untuk memaksa Nurseta datang, lalu kita bunuh dia!"

484

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Wah, kami setuju sekalil" kata Nyi Dewi Durgakumala.

"Penangkapan itu harus segera dilaksanakan sebelum membocor dan mereka melarikan diri!"

Demikianlah, karena tidak ingin perangkapan itu gagal, Resi Bajrasakti sendiri, dibantu Ki Gandarwo yang mewakili Wura-wuri, memimpin dua losin perajurit Wura-wuri dan Wengker pergi ke dusun Singojajar di kaki Gunung Semeru. Rombongan ini membawa Pakem yang sudah terluka parah karena disiksa sebagai penunjuk jalan. Mula-mula Pakem yang melihat niat jahat itu, berkeras tidak mau menunjukkan jalan, akan tetapi dengan kejam Resi Bajrasakti menyiksanya sehingga keadaannya payah sekali. Kedua tulang lengannya dipatahkan dan dia disiksa sehingga terpaksa dia mau menjadi penunjuk jalan. Setelah tiba di dusun Singojajar, Pakem dilepas dan disuruh jalan lebih dulu. Pakem menguatkan dirinya, berjalan setengah merangkak memasuki halaman rumah Ki Dharmaguna dan seperti telah kita ketahui, setelah bertemu dengan Ki Dharmaguna dan Nyi Endang Sawitri, Pakem terkulai roboh dan tewas.

Kini Ki Dharmaguna dan Nyi Endang Sawitri ditawan, dipaksa memasuki kere ta dan kereta kini dijalankan keluar dari dusun Singojajar, dikawal dua losin orang perajurit, yang terdiri dari selosin perajurit Wengker yang mengawal Dewi Ma-

485

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yangsari berkunjung ke Wura-wuri, dan selosin perajurit Wura-wuri sendiri.

Suami isteri itu duduk bersanding di dalam kereta. Mereka tidak dibeisenggu, akan tetapi Ki Gandarwo duduk di depan

mereka. Laki-laki muda tampan gagah yang menjadi kekasih gelap Nyi Dewi Durgakumala ini memang seorang yang berwatak mata keranjang dan sombong. Sebagai adik seperguruan Cekel Aksomolo, dia memang memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Karena diangkat menjadi senopati di Wura-wuri, dia tinggal di sana dan lebih lagi, dia dipilih Nyi Dewi Durgakumala sebagai kekasih gelapnya. Tentu saja Nyi Durgakumala yang sejak mudanya menjadi seorang wanita berwatak iblis cabul, tidak puas dengan suaminya, Adipati Bhismaprabhawa yang usianya sudah lima puluh tahun lebih. Maka ia mengambil Ki Gandarwo sebagai kekasihnya dan hal ini pun diketahui oleh Adipati Bhismaprabhawa. Karena sudah mengenal benar siapa permaisuri barunya itu dan bagaimana wataknya, maka Adipati Wura-wuri ini pun tidak mengacuhkannya. Dia memang mengambil Nyi Dewi Durgakumala sebagai permaisurinya bukan hanya karena wanita itu amat cantik melainkan terutama sekali karena dia hendak memanfaatkan kesaktian wanita itu untuk memperkuat Kerajaan Wura-wuri.

486

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Adapun Ki Gandarwo yang baru berusia dua puluh delapan tahun, mau dijadikan kekasih permaisuri yang usianya sudah lima puluhan tahun hanya karena dia menginginkan kedudukan di Wura-wuri. Tentu saja dalam hatinya, Ki Gandarwo tidak merasa puas dan karena wataknya memang mata keranjang, diam-diam dia selalu mencari wanita lain yang muda dan memang para wanita Wura-wuri banyak yang cantik manis.

Kini, duduk berhadapan dengan Nyi Endang Sawitri, timbul

gairah berahi Ki Gandarwo. Biar pun Nyi Endang Sawitri juga tidak muda benar, sudah empat puluh tahun usianya, akan tetapi ia masih cantik menarik, bahkan dalam pandang mata laki-laki mata keranjang ini, wanita yang kini duduk dalam kereta berhadapan dengannya, tampak jauh lebih menarik daripada Nyi Dewi Durgakumala yang sudah membosankan hatinya. Memang demikianlah segala macam kesenangan, apa saja yang didapatkan dengan dasar nafsu, cepat atau lambat berakhir dengan kebosanan.

Duduk berhadapan dengan Nyi Endang Sawitri, walaupun wanita itu duduk bersanding dengan suaminya, tidak membuat Ki Gandarwo merasa rih (sungkan). Dia tersenyum-senyum dan terkadang, kalau wanita itu memandang kepadanya, dia sengaja mengedipkan sebelah mata sebagai isyarat, tanpa memperdui bahwa Ki Dharmaguna juga melihatnya!

487

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nyi Endang Sawitri merasa muak, akan tetapi karena ia maklum bahwa laki-laki kurang ajar di depannya ini amat digdaya dan ia bersama suaminya yang lemah sama sekali tidak akan mampu mengalahkannya, menahan rasa dongkolnya, bahkan ia menutupi perasaannya dan mengalihkan perhatian dengan bertanya.

"Kisanak, apakah maksud kalian mengatakan bahwa kalau kami ikut kalian, kami akan dapat bertemu dengan putera kami Nurseta?"

Mendengar pertanyaan ini, Ki Gandarwo tersenyum.

"Kalian ikut saja dan menaati semua perintah kami dan Nurseta pasti akan datang untuk menemui kalian."

"Tapi.. . mengapa pembantu kami, Pakem, kalian bunuh?"

Nyi Endang Sawitri bertanya.

"Hemm, dia tadinya keras kepala, tidak mau menunjukkan di mana kailan tinggal. Terpaksa kami siksa agar dia mengaku." jawab Ki Gandarwo, sama sekali tidak merasa malu, bahkan tersenyum bangga menceritakan hal itu. Sambil menahan kemarahannya, dan untuk tetap mengalihkan perhatiannya, Nyi Endang Sawitri bertanya lagi.

"Apakah. . apakah kalian ini mengenal anak kami Nurseta?"

"Kenal.. ., kenal.. .!" kata Ki Gandarwo, tersenyum mengejek.

488

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Sahabat kalian?"

"Ya, sahabat baik, ha-ha, . sahabat baik sekali!"

"Tapi.. . tapi di mana anak kami Nurseta? Apa dia baik-baik saja?"

"Ha-ha, dia baik-baik saja, nanti juga kalian akan bertemu dengan dia!"

"Tapi.. . siapakah Andika? Siapakah kalian ini?" tanya Nyi Endang Sawitri sambil mengerutkan alisnya karena Ki Gandarwo membungkuk sehingga wajah laki-laki itu mendekatinya.

"Mau tahu aku siapa? Aku adalah Raden Gandarwo, Senopati Muda dari Kerajaan Wura-wuri! Kaiau kai an ingin selamat dan ingin bertemu Nurseta, kalian harus menaati semua perintahku. Nah, perintahku yang pertama, Nyi Endang Sawitri, engkau pindahlah duduk di sini, di sampingku." Sambil berkata demikian, Gandarwo menjulurkan tangan menangkap pergelangan tangan Endang Sawitri dan menariknya dengan sentakan kuat. Tubuh wanita itu tertarik dan ia terjatuh keatas pangkuan Gandarwo.

"Lepaskan aku!" Endang Sawitri me-renggutkan dirinya, namun Gandarwo merangkulnya.

489

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Jangan kurang ajar! Lepaskan Isteriku " Ki Dharmaguna berkata dan berusaha menarik isterinya lepas dari rangkulan Gandarwo. Akan tetapi kaki Gandarwo menendang ke arah laki-laki yang hendak membela isterinya itu.

"Bukk. . l" Ki Dharmaguna terkena tendangan pada dadanya sehingga tubuhnya terlempar keluar dari dalam kereta yang masih berjalan perlahan
"Kakangmas.. .!" Endang Sawitri menjerit dan meronta dengan sekuatnya sehingga terlepas dari rangkulan Gandarwo. Ia segera melompat keluar dari dalam kereta, lalu membantu suaminya bangkit berdiri. Dharmaguna tidak terluka parah, hanya lecet-lecet karena terjatuh keluar kereta
490

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dan mukanya menyeringai karena perutnya terasa nyeri oleh tendangan tadi.

Kereta dihentikan dan rombongan itu menahan kuda mereka ketika melihat dua orang suami isteri itu keluar dari kereta. Ki Gandarwo marah sekali. Dia yang bertugas menjaga suami isteri itu di dalam kereta, tentu saja merasa malu kepada para perajurit, terutama kepada Resi Bajrasakti, karena suami isteri itu keluar dari kereta seolah dia tidak mampu menahan mereka. Dia pun melompat keluar menghampiri Ki Dharmaguna yang bangkit dibantu isterinya. Melihat Gandarwo menghampiri mereka, Nyi Endang Sawitri yang mengira suaminya akan diganggu, menyambut dengan serangan nekat!

Akan tetapi, pukulan tangan wanita itu ditangkis dan pertemuan kedua tangan itu membuat Nyi Endang Sawitri yang jauh kalah kuat itu terpelanting.

Pada saat itu, Ki Dharmaguna cepat menghampiri isterinya untuk menolongnya, akan tetapi Gandarwo yang sudah marah sekali, maju dan menampar dengan tangannya ke arah kepala Dharmaguna.

"Plakk!" Tangan Gandarwo yang menampar itu bertemu dengan tangan Resi Bajrasakti yang menangkisnya.

491

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Anakmas Gandarwo, apakah Andika hendak merusak rencana kita? Suami Isteri ini harus ditawan, bukan dibunuh!"

Resi Bajrasakti menegur dan Gandarwo menyadari kesalahannya yang tadi terdorong oleh kemarahan.

Gandarwo mengangguk dengan muka berubah merah.

"Saya mengerti, Paman. Saya tidak ingin membunuhnya, hanya memberi hajaran agar mereka jangan banyak tingkah!"

Tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan dan tahu-tahu seorang gadis cantik telah berdiri menghalang di depan Gandarwo yang agaknya hendak memberi "hajaran" kepada suami isteri itu.

"Gandarwo keparat busuk! Di mana-mana engkau menyebar kejahatan!" bentak gadis itu.

"Puspa Dewi.. ..!" Gandarwo terkejut dan wajahnya berubah pucat karena gentar. Akan tetapi hanya sebentar karena dia ingat bahwa dia ditemani Resi Bajrasakti dan dua losin orang perajurit pengawal sehingga keberanian dan kesombongannya muncul dengan cepat, membuat mukanya menjadi merah karena marah

Tanpa banyak cakap lagi dia menerjang maju, tangan kanannya yang disaluri tenaga sakti sepenuhnya menampar ke arah kepala Puspa Dewi. Puspa Dewi sudah tahu akan kekuatan Gandarwo. Senopati Muda Wura-wuri ini pernah

492

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mengeroyoknya bersama Cekel Aksomolo dan tiga orang senopati Wura-wuri lain, yaitu Tri Kala. Maka, melihat serangan tangan Gandarwo yang menamparnya, ia menangkis dan sekaligus mendorong. '

"Wuuuutt . . desss. . !" Tubuh Gandarwo terlempar ke belakang sekitar dua tombak dan jatuh terjengkang, terbanting ke atas tanah sampai terdengar suara berdebuk dan debu mengebut. Dia bangkit duduk sambil mengelus pantatnya dan meringis kesakitan, malu, dan marah.

Resi Bajrasakti melompat ke depan dan berhadapan dengan Puspa Dewi.

"Heh-heh-heh!" Kakek tinggi besar itu terkekeh sambil menatap wajah Puspa Dewi. "Kiranya Andikal Bukankah Andika ini Puspa Dewi, Sekar Kedaton Wura-wuri, murid dan anak angkat Nyi Dewi Durgakumala permaisuri Wura-wuri? Andika yang mengkhianati Wura-wuri dan berbalik membantu keturunan Mataram, Kerajaan Kahuripan yang dipimpin Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama?"

"Resi Bajrasakti, ternyata sejak dulu sampai sekarang Andika tetap menjadi seorang datuk sesat yang jahat. Dulu Andika pernah menculik aku, dan sekarang Andika menculik Paman dan Bibi ini. Dari dulu sampai sekarang Andika tukang menculik orang, betapa rendahnya perbuatanmu. Aku bukan

493

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sekar Kedaton Wura-wuri, juga bukan anak Dewi Durgakumala yang pernah menjadi guruku. Karena melihat Wura-wuri dan sekutunya semua jahat dan angkara- murka, maka aku tidak sudi membantu. Aku lebih suka membela Kahuripan, karena aku kawula Kahuripan dan lebih suka

membantu Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama yang bijaksanai"

Selagi Resi Bajrasakti dan Puspa Dewi bicara, diam-diam Gandarwo menyuruh seorang perajurit untuk cepat pergi mencari bala bantuan dan empat orang lain yang memiliki kedigdayaan cukup, dia suruh menyergap dan menangkap Dharmaguna dan Endang Sawitri. Kemudian, sambil mencabut pedangnya dan memberi aba-aba kepada sembilan belas perajurit yang lain dia berseru nyaring.

"Bunuh pengkhianat Wura-wuri ini! * Akan tetapi Resi Bajrasakti mempunyai pendapat lain. Kalau dia dapat menangkap hidup-hidup gadis ini dan menyerahkannya kepada Nyi Dewi Durgakumala, tentu permaisuri Wura-wuri itu akan senang sekali dan berterima kasih sehingga hal ini akan mempererat hubungan antara Wura-wuri dan Wengker.

"Anakmas Gandarwo, jangan bunuh Puspa Dewi. Kita memerlukan ia hidup-hidup!" katanya dengan suara yang berpengaruh. Mendengar bentakan itu, Ki Gandarwo teringat bahwa Puspa Dewi adalah murid dan anak angkat Permaisuri

494

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dewi Durgakumala yang telah memberontak terhadap Wura-wuri, maka kalau dapat menangkapnya hidup-hidup dan menyeretnya ke depan kaki permaisuri itu, tentu akan menyenangkan hatinya.

Biar permaisuri sendiri yang akan menghukum gadis pengkhianat ini. Maka dia pun memberi aba-aba baru.

'Tangkap pengkhianat ini hidup-hidup!'

Resi Bajrasakti mulai dengan serangan yang mengandung kekuatan sihir. Dia membentak dan bentakan ini menggelegar,

mengandung getaran yang amat kuat, yang khusus ditujukan kepada Puspa Dewi. Datuk Wengker yang sakti mandraguna ini agaknya memandang rendah kepada Puspa Dewi karena menganggap bahwa gadis itu hanya murid Nyi Dewi Durgakumala. Kalau gurunya hanya setingkat dengan dia, maka muridnya tentulah merupakan lawan yang lunak, begitu pikirnya maka ia menyerang dengan kekuatan sihirnya untuk melumpuhkan lawan.

"Puspa Dewi, menyerah dan berlututlah engkau!"

Akan tetapi Resi Bajrasakti salah perhitungan. Nyi Dewi Durgakumaja telah menurunkan seluruh ilmunya kepada Puspa Dewi yang amat disayangnya dan karena Puspa Dewi berbadan bersih tidak seperti Nyi Dewi Durgakumala yang menjadi hamba nafsunya sendiri, juga

495

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

karena Puspa Dewi jauh lebih muda. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila setelah tamat belajar dari Nyi Dewi Durgakumala, tingkat gadis Itu sudah melebihi tingkat gurunya. Apalagi Ia bertemu dengan Sang Maha Resi Satyadharma dan digembleng oleh guru Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama ini selama tiga bulan. Tentu saja tingkat kepandaian gadis Itu sudah melonjak tinggi, jauh melampaui tingkat Nyi Dewi Durgakumala. Sebelum digembleng Maha Resi Satyadharma Ia telah memiliki kekuatan sihir dari ajaran Nyi Dewi Durgakumala yang dapat menandingi kekuatan sihir Resi Bajrasakti. Maha Resi Satyadharma sama sekali tidak mengajarkan ilmu sihir yang dianggap ilmu yang berbahaya dan condong menyeret pemiliknya ke arah perbuatan jahat. Dia hanya memberi

pelajaran menghimpun tenaga sakti yang datang sebagai anugerah Sang Hyang Widhi dan kekuatan ini mampu menghalau segala macam kekuatan sihir yang menyerang. Karena itu, ketika Resi Bajrasakti menyerang dengan sihir, Puspa Dewi sama sekali tidak terpengaruh. Gelombang kekuatan sihir yang menerpanya itu tidak lebih dari angin semilir lalu saja. Melihat serangan dengan sihir itu tidak mempengaruhi Puspa Dewi, Resi Bajrasakti menjadi penasaran. Dia lalu mengerahkan Aji Panglimutan. Dengan pengerahan aji

496

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kesaktian ini, biasanya dia dapat menghilang, atau tidak tampak oleh lawan sehingga dia akan dapat dengan mudah meringkus gadis itu. Setelah mengerahkan Aji Panglimutan, Resi Bajrasakti lalu menubruk dan hendak meringkus tubuh Puspa Dewi. Akan tetapi Puspa Dewi menggerakkan tangannya, menampar kakek yang maju. hendak meringkusnya itu. Ternyata Aji Panglimutan itu pun tidak dapat mempengaruhinya dan ia tetap dapat melihat lawan yang hendak meringkusnya itu, maka ia menyambut dengan tamparan.

Resi Bajrasakti terkejut dan cepat dia menggerakkan tangan menangkis tamparan yang mendatangkan angin p ulan dahsyat itu.

"Wuuutt . . dukkk!" Tubuh Resi Bajrasakti terhuyung karena ketika lengan mereka beradu, dia merasa betapa kuatnya tenaga yang keluar dari tangan gadis itu! Melihat betapa Resi Bajrasakti terhuyung, Ki Gandarwo berseru kepada sembilan belas orang perajurit. "Kepung,

tangkap gadis ini!"

497

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Puspa Dewi dikeroyok. Tangan-tangan yang besar berbulu itu seolah berlomba untuk menangkap dan meringkusnya. Puspa Dewi menggerakkan kaki tangannya dengan cepat sekali. Tubuhnya berkelebatan seolah berubah menjadi bayang-bayang dan ke manapun kaki atau tangannya mencuat, tentu seorang pengeroyok telah dapat ia robohkan. Teriakan demi teriakan terdengar disusul tubuh para pengeroyok berpelantingan. Walaupun Puspa Dewi tidak memberi pukulan maut kepada mereka, namun mereka menderita patah tulang dan juga kehilangan nyali, tidak berani lagi berdiri dan hanya mendekam dan merintih memegang bagian tubuh yang terkena tamparan atau tendangan yang

498

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dahsyat, bagaikan petir menyambar. Dalam waktu singkat delapan orang perajurit telah roboh dan sisanya yang sebelas orang menjadi jerih untuk mendekati gadis sakti mandraguna itu. Pada saat itu perajurit yang diutus Gandarwo mencari balabantuan sudah pergi jauh dan empat orang perajurit yang diutus "mengamankan" Ki Dharmaguna dan Nyi Endang Sawitri sudah cepat turun tangan meringkus suami isteri itu. Percuma saja Nyi Endang Sawitri melawan. Ia tidak dapat menandingi empat orang perajurit yang rata-rata memiliki tenaga kuat itu dan sebentar saja suami isteri itu telah dapat

diringkus, dinaikkan kereta yang segera dilarikan cepat meninggalkan tempat itu.

Puspa Dewi yang sedang dikepung dan dikeroyok banyak orang tidak melihat hal ini. Pula, ia memang tidak mengenal suami isteri itu. Kalau tadi ia turun tangan, adalah karena melihat suami isteri itu diperlakukan kasar. Ketika Ki Dharmaguna dan Nyi Endang Sawitri tinggal di Karang Tirta, ia sendiri masih kecil. Bahkan ketika suami isteri itu diam-diam meninggalkan Karang Tirta, ia baru berusia sekitar enam atau tujuh tahun, sehingga tentu saja ia tidak mengenal suami isteri itu.

Sementara itu, Resi Bajrasakti dan Ki Gandarwo terkejut bukan main melihat betapa sebagian anak buah mereka

499

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

berpelantingan dihajar tendangan dan tamparan gadis perkasa itu. Merasa bahwa sekarang malah pihak mereka yang terancam bahaya, Resi Bajrasakti lalu berseru, "Pergunakan senjata! Bunuh gadis ini!" Dia sendiri sudah mencabut senjatanya yang istimewa, yaitu sebatang cambuk bergagang gading.

"Tar-tar-tarr...!" Resi Bajrasakti memutar-mutar cambuk itu di atas kepalanya dan mendengar bunyi ledakan-ledakan ketika

ujung cambuk itu melecut-lecut dan mengeluarkan asap.

Melihat rekannya sudah mengeluarkan senjata, Ki Gandarwo juga mencabut pedangnya. Demikian pula, sisa perajurit yang masih ada sebelas orang itu mencabut senjata golok mereka dan mengepung Puspa Dewi.

Puspa Dewi maklum bahwa kini ia menghadapi lawan yang cukup berat. Kalau berkelahi dengan mereka hanya

menggunakan tangan kosong, ia masih, dapat mengandaikan kecepatan gerakan dan kekuatan tenaga saktinya. Akan tetapi semua orang itu memegang senjata, apalagi Resi Bajrasakti amat berbahaya dengan cambuknya dan Ki Gandarwo juga bukan lawan ringan kalau sudah menggunakan pedangnya. Untuk dapat menjaga dan membela diri dengan baik, Puspa Dewi lalu menggerakkan tangannya ke arah punggung dan begitu ia mencabut, tampak sinar hitam dari pedang pusaknya Cadrassa Langking, pemberian guru pertamanya

500

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang juga merupakan ibu angkatnya, yaitu Nyi Dewi Durgakumala.

Kini terjadilah perkelahian hebat. Setelah mereka semua memegang golok, sebelas orang perajurit pengawal itu menjadi berani dan mereka mengepung dan menyerang Puspa Dewi secara bertubi-tubi dengan cara menyerang lalu melompat menjauh. Yang bertanding dengan seru melawan Puspa Dewi adalah Resi Bajrasakti dan Ki Gandarwo. Resi Bajrasakti sekarang baru menyadari bahwa Puspa Dewi telah menjadi seorang wanita muda yang luar biasa, sakti mandraguna dan pemberani. Karena sekarang dia melihat betapa gadis ini harus dirobokkan kalau terpaksa dibunuh, maka selain menggunakan cambuknya untuk menyerang, dia juga mempergunakan berbagai aji kesaktiannya untuk merobokkan gadis yang amat tangguh itu.

Mula-mula dia menyelingi serangan cambuknya dengan menyambitkan senjata rahasia pasir sakti Bramara Sewu. Pasir itu seolah berubah menjadi sekawanan lebah yang menyerang seluruh tubuh bagian depan Puspa Dewi. Akan

tetapi, pedang Candrasa Langlang yang membentuk perisai gulungan sinar hitam meruntuhkan semua pasir sakti itu. Melihat serangan pasir saktinya gagal, berturut-turut Resi Bajrasakti mengerahkan berbagai aji pukulannya yang ampuh. Dengan tangan kirinya dia menyelengi sambaran

501

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

cambuknya dengan Aji Wisa Langking. Tangannya mengeluarkan hawa pukulan yang mengandung racun hitam, namun uap hitam yang menyambar ke arah Puspa Dewi Itu ambyar (pecah berantakan) ketika disambar hawa pukulan tangan kiri Puspa Dewi. Berturut-turut Resi Bajrasakti menyerang dengan Aji Pukulan Gelap Sewu dan Sihung Naga, namun semua itu tidak berhasil karena dapat dihadang oleh dorongan tangan kiri Puspa Dewi yang mengandung Aji Guntur Geni yang sudah dipoles gemblengan Maha Resi Satyadharma. Akhirnya, Resi Bajrasakti mencurahkan semua perhatian dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk menyerang dengan cambuknya yang memainkan Aji Pecut Tatit Geni.

Ki Gandarwo juga mengirim serangan-serangan maut dengan pedangnya, dibantu sebelas orang perajurit dengan golok mereka. Delapan orang perajurit yang terluaka dan tidak mampu mengeroyok lagi.

kini sudah menjauhi tempat perkelahian. Dikeroyok demikian banyaknya orang, Puspa Dewi tidak merasa kerepotan. Akan tetapi karena ia tidak ingin membunuh orang, maka pedangnya hanya ia gunakan untuk melindungi tubuhnya dari hujan serangan senjata itu. Ia bagaikan seekor harimau betina yang dikeroyok segerombolan srigala.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sementara itu, ketika kereta yang membawa Dharmaguna dan Endang Sawitri belum jauh dilarikan empat orang perajurit Wura-wuri, tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan tampaklah seorang pemuda menghadang di depan kereta. Dua ekor kuda penarik kereta terkejut dan meringkik sambil mengangkat kedua kaki depan ke atas, akan tetapi pemuda itu dengan sigap menangkap kendali dua ekor kuda dan menariknya ke bawah. Dua ekor kuda itu berdiri, tidak mampu meronta lagi, tubuh mereka gemetaran seperti ketakutan. Perajurit yang menjadi kusir terkejut dan segera membentak marah. "Hei, siapa engkau berani menahan kuda kami?

Lepaskan kuda kami, atau akan kuhancurkan kepalamu dengan cambuk ini!"

Pemuda itu bukan lain adalah Nurseta. Seperti kita ketahui, Nurseta melakukan perjalanan menuju ke dusun Singojajar untuk mencari orang tuanya. Setelah tiba di Singojajar, dia mendengar bahwa baru saja Ki Dharmaguna dan Nyi Endang Sawitri diculik pasukan Wura-wuri, dan pembantu mereka bernama Pakem terbunuh. Mendengar Ini, Nurseta cepat berlari melakukan pengejaran. Dia melihat seorang gadis perkasa yang dikenalnya sebagai Puspa Dewi sedang dikeroyok banyak orang. Ketika dia terjun ke dalam pertempuran hendak membantu, Puspa Dewi berseru.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Jangan bantu aku, cepat tolong mereka yang dilarikan

dengan kereta!"

Mendengar ini, Nurseta meninggalkan tempat itu dan melakukan pengejaran. Dia tadi di Singojajar memang mendengar bahwa suami isteri itu diculik dan dilarikan dengan sebuah kereta.

Karena dia melakukan pengejaran dengan Aji Bayu Sakti, maka sebentar saja

dia sudah dapat menyusul dan melompat ke depan kereta menahan dua ekor kuda penariknya. Ketika kusir kereta itu membentak dan mengancamnya dengan cambuk, Nurseta berkata.

"Turunlah engkau dari kereta! Kalian menculik orang-orang yang tidak bersalah!"

Perajurit itu marah dan pada saat itu, tiga orang perajurit lain yang tadi berada dalam kereta sudah berlompatan keluar.

Perajurit yang menjadi kusir menggerakkan cambuknya, dipukulkan ke arah pemuda yang berada di depan kereta.

"Tarr. .!" Ujung cambuk menyambar ke arah kepala Nurseta. Pemuda itu dengan tenang menangkap ujung cambuk dan dengan sentakan kuat dia membuat kusir yang memegang cambuk tertarik dan terjungkal dari atas kereta,

504

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

jatuh berdebuk di atas tanah. Kusir itu menyeringai kesakitan karena tulang pinggulnya terasa nyeri sekali.

Dharmaguna dan Endang Sawitri menguak tirai kereta dan memandang keluar, heran, kagum dan juga khawatir melihat betapa tiga orang perajurit itu dengan golok di tangan kini menerjang dan menyerang pemuda itu dengan buas.

Akan tetapi tubuh pemuda itu berkelebatan dengan gesit

bagaikan seekor burung garuda menyambar-nyambar dan berturut-turut tiga orang perajurit itu berpelemparan dan mengaduh-aduh tanpa mampu bangkit kembali.

Nurseta menghampiri kereta, akan tetapi Endang Sawitri berkata, "Anakmas, cepat Andika bantu gadis yang tadi menolong kami karena ia dikeroyok banyak orang jahat."

"Tapi.. ." Nurseta menengok ke arah tiga orang yang telah dirobokkannya itu.

"Jangan khawatir, mereka bertiga tidak akan dapat mengganggu kami lagi!" kata Endang Sawitri dan dengan cekatan a lalu mengambil sebatang golok milik perajurit yang tadi terlepas dari tangannya. Dengan golok di tangan, wanita itu menghampiri tiga orang perajurit dan siap untuk menyerang kalau mereka berani bangkit berdiri. Melihat gerakan wanita itu, maklumlah Nurseta bahwa ia boleh diandalkan. Dia masih sangsi walaupun hatinya menduga bahwa mereka adalah

505

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ayah ibunya. Dia teringat akan keadaan Puspa Dewi yang dikeroyok banyak orang tadi, maka dia lalu berlari cepat ke tempat pertempuran tadi. Setelah dekat dia melihat kenyataan bahwa, gadis itu hanya mempertahankan dan melindungi diri saja. Agaknya Puspa Dewi tidak ingin membunuh para pengeroyoknya. Hal ini membuat Nurseta merasa heran. Dahulu dia mengenal Puspa Dewi sebagai seorang gadis yang baik, akan tetapi berwatak keras. Mengapa sekarang, gadis itu seolah tidak mau membunuh para pengeroyoknya? Apakah karena para pengeroyoknya Itu orang Wura-wuri? Akan tetapi Nurseta mengenal Resi Bajrasakti dan dia semakin heran. Resi Bajrasakti adalah tokoh Wengker.

Melihat Puspa Dewi sibuk juga menghadapi serangan dua puluh satu orang itu, terutama serangan cambuk Resi Bajrasakti dan pedang di tangan Gandarwo, Nurseta tidak sabar lagi dan dia segera menerjang para pengeroyok yang berada di bagian luar pengepungan itu. Begitu kedua tangannya digerakkan menampar ke kanan kiri, empat orang pengeroyok terpelanting roboh. Tentu saja pengeroyokan itu menjadi kacau dan Resi Bajrasakti dan Gandarwo terkejut. Ki Gandarwo yang memang memiliki watak jumawa dan selalu memandang rendah orang lain, menjadi marah dan dia melompat ke arah Nurseta sambil menggerakkan pedangnya, menyerang dahsyat. Pedangnya menyambar ke arah leher

506

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nurseta yang tidak memegang senjata. Melihat sambaran pedang, Nurseta dengan tenang menyambut dengan ayunan tangan kanannya menyambut. Tangannya menyambar ke depan, dengan miring seperti dibacokkan.

"Wuut t. . singgg. . krakkk!" Pedang itu patah menjadi tiga potong dan Ki Gandarwo terhuyung ke belakang, mukanya pucat.

"Kita pergi.. .!" Tiba-tiba Resi Bajrasakti berseru dan Ki Gandarwo cepat melompat dan lari mengejar kawannya yang telah melarikan diri lebih dulu itu.

507

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sisa anak buah mereka juga melarikan diri. Mereka berlompatan di atas kuda dan melarikan diri secepatnya, meninggalkan belasan ekor kuda yang tadi ditunggangi para

perajurit yang kini menderita patah tulang dan masih berada di situ.

"Nurseta! Bagaimana dengan suami isteri yang mereka tangkap tadi?" tanya Puspa Dewi.

"Mereka di sana!" kata Nurseta sambil lari menuju ke tempat di mana kereta dan suami isteri tadi ditinggalkan.

Puspa Dewi melompat dan mengejar. Sebentar saja mereka berdua tiba di tempat itu dan ternyata empat orang perajurit yang tadi dirobuhkan Nurseta telah pergi. Suami isteri itu masih berada di dekat kereta.

Tadi ketika Nurseta menolong mereka dan pemuda itu lalu berlari cepat untuk membantu Puspa Dewi, Dharmaguna dan Endang Sawitri yang menjaga empat orang perajurit yang terluka dengan golok di tangan saling pandang dan wajah mereka membayangkan ketegangan. Empat orang perajurit itu ketakutan karena mereka telah dalam keadaan terluka dan Endang Sawitri kini memegang golok. Selain itu mereka sudah merasa gentar terhadap pemuda yang sakti tadi. Maka perlahan-lahan mereka merangkak menjauhi suami isteri itu, kemudian bangkit dan saling bantu meninggalkan tempat itu. Endang Sawitri mendingkan saja karena ia pun hanya

508

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

berjaga-jaga kalau mereka itu hendak mengganggu ia dan suaminya.

"Kakangmas, apakah engkau melihat apa yang kulihat tadi?" tanya Endang Sawitri kepada suaminya.

"Melihat apa?"

"Pemuda yang menolong kita tadi. . !"

Mereka saling pandang dan pandang mata mereka yang

mewakili suara hati mereka. Dharmaguna mengangguk.

"Rasanya aku mengenal pemuda itu, Diajeng, wajahnya tidak asing bagiku."

"Ah, Kakangmas! Biarpun dia seorang pemuda dewasa yang sakti mandaraguna, akan tetapi matanya itu.. ..! Mata itu akan selalu kukenal, Kakangmas, mata.. .. Anak kita"

"Nurseta? Dia. . Nurseta.. ..?"

Endang Sawitri mengangguk.

"Tapi.. .., mengapa dia diam saja dan meninggalkan kita?"

"Gadis penolong kita itu perlu dibantu, Kakangmas. Selain itu.. .. aku pun merasa bahwa sudah sepatutnya dia tidak mempedulikan kita. . ah, kalau kuingat betapa kita telah meninggalkan anak. kita di Karang Tirta. . "

Melihat isterinya menangis, Dharmaguna menghiburnya.

"Akan tetapi, engkau tahu, Diajeng bahwa kita meninggalkan

509

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dia demi kebaikan dia sendiri. Kita tidak ingin anak kita ikut menjadi buruan dan terancam keselamatannya. Akan tetapi, kalau benar dugaanmu bahwa dia itu Nurseta, bagaimana mungkin dia menjadi seorang yang demikian digdaya?"

Endang Sawitri menghapus air matanya dan menghela napas panjang.

"Mungkin aku salah duga dan dia bukan Anak kita,

Kakangmas. . ah, itu dia

datang bersama gadis panolong kita tadi."

Dharmaguna menoleh dan benar saja. Dia melihat pemuda dan gadis yang menolong mereka tadi datang dengan cepat sekali. Seperti terbang saja mereka itu datang dan sebentar kemudian sudah berada di depan mereka.

Nurseta mengamati wajah suami isteri itu, jantungnya berdebar penuh ketegangan. Tadi pun, sekali pandang saja dia tidak pangling (lupa). Mereka inilah Ayah Ibunya! Memang agak lebih tua, namun dia mengenal betul wajah mereka. Terutama Ibunya! Memang, wajah orang dewasa tidak banyak berubah dua belas tahun kemudian, akan tetapi dia yang ditinggalkan mereka dalam usia sepuluh tahun, masih seorang kanak-kanak, kini menjadi seorang pemuda dewasa tentu banyak berubah. Kalau tadi setelah menolong suami isteri itu dari empat orang perajurit yang melarikan mereka lalu dia

510

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>
meninggalkan mereka adalah karena dia ingin membantu Puspa Dewi dan juga dia merasa terlalu tegang untuk segera memperkenalkan diri kepada orang tuanya.

Empat orang itu sejenak saling pandang seperti terpukau dan tidak mengeluarkan kata-kata. Akhirnya Endang Sawitri mendahului berkata kepada dua orang muda itu.

"Kami berdua berterima kasih kepada Nakayu dan Nakmas yang telah menolong dan menyelamatkan kami. Budi Andika berdua sungguh besar dan selamanya tidak akan pernah kami lupakan."

"Ah, tidak perlu berterima kasih, Bibi. Sudah sewajarnya kalau saya menghajar orang-orang jahat yang bertindak sewenang-wenang itu. Akan tetapi siapakah Paman berdua dan mengapa pula menjadi tawanan orang-orang jahat tadi?" kata Puspa Dewi.

Sejak tadi Nurseta semakin yakin bahwa suami isteri itu adalah Ayah Ibunya. Suara Ibunya masih seperti dulu, bahasanya halus dan suaranya lembut. Hatinya tergetar dan

terharu sehingga dia merasa betapa kedua matanya panas dan berair. Suaranya terdengar agak gemetar ketika dia menyambung ucapan Puspa Dewi.

"Apakah Andika berdua yang tinggal di dusun Singojajar, bernama KI Dharmaguna dan Nyi Endang Sawitri?"

511

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Benar. . benar sekali.. ..! Anakmas. . .siapakah. . !" Nyi Endang Sawitri bertanya dengan suara gemetar dan la

menatap wajah Nurseta dengan penuh selidik.

Sambil menahan getaran perasaannya, Nurseta menatap wajah wanita itu lalu berkata. "Benar-benarkah Andika tidak mengenal saya?"

Endang Sawitri terbelalak, mengembangkan kedua lengannya dan melangkah maju mendekati Nurseta.

"Engkau. . engkau.. . Nurseta.. .??"

Nurseta tidak tega membiarkan Ibunya meragu lebih lama lagi. Hatinya sendiri merasa sangat terharu dan dia pun menjatuhkan dirinya berlutut menyembah.

"Kanjeng Ibu.. ..!"

"Duh Gusti. . Hyang Widhi... engkau benar-benar Nurseta! Nurseta.. . Anakku. . ." Nyi Endang Sawitri menjerit dan menubruk pemuda Itu, merangkul dan terkulai dalam rangkulan Nurseta, menangis tersedu-sedu. KI Dharmaguna juga menghampiri, berlutut merangkul Nurseta.

"Nurseta. . aduh, Anakku.. . maafkan Ayah Ibumu yang telah meninggalkanmu hidup seorang diri ketika engkau masih kecil... " Dharmaguna juga menitikkan air mata karena merasa menyesal dan berdosa.

512

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Angger. . Nurseta. . Ibumu minta maaf. . kami berdua telah bertindak kejam... kami meninggalkanmu seorang diri di Karang Tirta. . ketika engkau.. . baru berusia sepuluh tahun. . "

"Ayah dan Ibu tidak bersalah. Kepergian itu justru menyelamatkan saya. . agar saya tidak terbawa-bawa menjadi buronan."

"Ah, engkau sudah tahu, Anakku. . ?"

"Saya sudah mendengar semua dari Eyang Senopati Sindukerta, Ibu."

"Aduh.. ., engkau sudah bertemu dengan Kanjeng Rama? Nurseta, bagaimana .. . kabarnya dengan Kanjeng Ibu.. .?"

"Eyang Senopati berdua sehat-sehat saja, Ibu. Hanya Eyang Puteri selalu berduka dan sering menangis karena merin-dukan Ibu. . "

"Aduh.. . aku anak durhaka.. . anak tidak berbakti. . " Nyi Endang Sawitri menangis sesenggukan. Akan tetapi ia

menahan tangisnya ketika dihibur Nurseta.

"Bagaimana dengan Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu?

Ceritakan tentang mereka, Nurseta.. .!" Nyi Endang Sawitri]

mendesak puteranya. Akan tetapi Nurseta membimbing ayah ibunya untuk bangkit berdiri dan berkata.

513

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Nanti dulu, Ayah dan Ibu. Kita tidak boleh melupakan gadis ini yang tadi telah menyelamatkan Ayah dan Ibu." Nurseta mengingatkan.

Suami isteri itu baru menyadari bahwa tadi mereka sama sekali melupakan gadis yang telah menyelamatkan nyaw]

mereka itu. Nyi Endang Sawitri lalu menghampiri Puspa Dewi dan memegang tangan gadis itu.

"Ah, maafkan kami, Nakayu. Saking gembira kami bertemu dengan Anak kami yang selama belasan tahun berpisah, baru sekarang dapat saling berjumpa. Maafkan kami telah melupakan Andikal"

Sejak tadi Puspa Dewi menyaksikan pertemuan mengharukan itu dan ia teringat akan pertemuannya sendiri dengan ayah kandungnya. Ia ikut merasa terharu.

"Tidak mengapa. Bibi. Aku ikut merasa gembira melihat Anak dan orang tuanya dapat bertemu kembali."

"Ayah dan Ibu tentu mengenal gadis ini. Ia adalah puteri Bibi Lasmi yang dulu juga tinggal di Karang Tirta." kata Nurseta memperkenalkan.

"Aehh.. . Nyi Lasmi janda yang cantik itu? Kalau begitu Andika ini... eh, kalau tidak salah namamu Puspa Dewi, bukan?" kata Nyi Endang Sawitri yang dulu kenal baik dengan Nyi Lasmi.

514

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Benar, Bibi." kata Puspa Dewi.

"Ahh, tentu saja kami lupa. Engkau kini telah menjadi seorang gadis yang cantik jelita. Ya, engkau mirip sekali dengan Nyi Lasmi! Sekarang aku ingat. Engkau telah menjadi seorang gadis cantik jelita, sakti mandaraguna dan baik budi!"

Nyi Endang Sawitri memandang kagum.

"Paman Dharmaguna, Bibi Endang Sawitri, dan engkau Nurseta, aku tidak mau mengganggu kalian keluarga yang baru saja berjumpa dan berkumpul kembali. Aku ingin melanjutkan perjalananku. Tadi secara kebetulan saja aku melihat Paman dan Bibi dianiaya penjahat-penjahat itu maka aku turun tangan menolong."

"Puspa Dewi, engkau hendak pergi ke manakah? Engkau berada di daerah Wura-wuri, apakah engkau.. kini telah kembali ke Wura-wuri sebagai Sekar Kedaton (Bunga Istana)?" tanya Nurseta sambil mengerutkan alisnya.

"Hemm, jangan menyangka dengan ngawur

(sembarangan), Nurseta! Aku sudah tidak mempunyai hubungan apa pun dengan Wura-wuri! Aku sedang mencari Adikku. Sudahlah, aku pergi. Paman dan Bibi, mohon pamit!"

Setelah berkata demikian, Puspa Dewi meloncat jauh pergi dengan cepat seperti terbang.

515

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Gadis yang hebat!" Endang Sawitri memuji kagum.

"Engkau mengenalnya dengan baik, Nurseta?"

Nurseta mengangguk. Dia masih merasa heran mendengar

Puspa Dewi mengatakan tidak mempunyai hubungan apa pun dengan Wura-wuri! Padahal Dewi Durgakumala amat sayang padanya!

"Ah, kalau saja. . ." Endang Sawitri tidak melanjutkan.

"Mengapa, Ibu?" Nurseta bertanya.

Sebetulnya, Endang Sawitri hendak mengatakan "Kalau saja Puspa Dewi dapat menjadi isterimu!" akan tetapi ia menahan diri dan menjawab. "Sekarang ceritakan tentang Eyang Kakung dan Eyang Puteri, Nurseta."

"Ya, ceritakanlah, Nurseta. Apakah beliau masih marah kepada kami?" tanya puia Dharmaguna.

"Sama sekali tidak, Ayah dan Ibu. Agaknya terjadi kesalahpahaman antara Ayah dan Ibu dan Eyang Senopati. Beliau memang selalu mengerahkan perajurit untuk mencari Ayah Ibu, akan tetapi sama sekali bukan untuk menghukum. Sudah lama beliau memaafkan Ayah Ibu dan merasa kehilangan, merasa rindu dan Ingin mengajak Ayah Ibu pulang dan tinggal di Kahurlpan. Bahkan Eyang Puteri selalu menangis kalau teringat kepada Ibu."

516

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Aduh, Kanjeng Ibu.. . ampunkan saya .. ." Nyi Endang

Sawitri menangis.

"Ah, siapa mengira bahwa kami dicari untuk diajak pulang dan dimaafkan?" kata Ki Dharmaguna. "Kami selalu melarikan diri karena takut kalau dipaksa saling berpisah dan mendapatkan hukuman. Kalau saja kami tahu, tentu kami tidak akan selalu berpindah-pindah tempat dan melarikan diri, bahkan terpaksa melarikan diri dan tinggal di dusun Singojajar yang termasuk wilayah Wura-wuri untuk menghindarkan pengejaran."

"Sudahlah, Ayah dan Ibu, hal yang sudah lalu tidak perlu disesalkan lagi. Sekarang semua penderitaan itu telah berakhir, baik penderitaan bagi Ayah Ibu maupun bagi Eyang Kakung dan Eyang Puteri. Mari Ayah Ibu saya antarkan pulang ke Kahuripan di mana Eyang Senopati sudah menunggu dengan penuh kerinduan. Kita pergunakan kereta Ini."

Dengan wajah berseri penuh kebahagiaan dan harapan, suami isteri itu naik ke dalam kereta dan Nurseta menguslirnya. Kereta dilarikan menuju Kahuripan. Di sepanjang perjalanan, Ki Dharmaguna dan Nyi Endang Sawitri menghujani Nurseta dengan pertanyaan. Terpaksa Nurseta menceritakan semua pengalamannya sejak dia ditinggalkan mereka di Karang Tirta kurang lebih dua belas tahun yang

517

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

lalu. Betapa dia menjadi kuli dan tukang kuda bekerja pada Ki Lurah Suramenggala sampai pada usia enam belas tahun dia diambil murid mendiang Empu Dewamur-ti, kemudian digembleng Bhagawan Eka-denta selama beberapa bulan. Dia menceritakan pengalamannya ketika membela Kahuripan dari

ancaman pemberontakan Pangeran Hendratama yang didukung oleh empat Kerajaan Wura-wuri, Wengker, Parang Siluman, dan Siluman Laut Kidul. Tentang pertemuannya dengan Senopati Sindukerta dan akhirnya dia mencari keterangan ke Karang Tirta.

"Saya mencari keterangan kepada Ki Tejomoyo yang menceritakan bahwa belum lama ini Ayah Ibu menyuruh seorang pembantu untuk mencari keterangan tentang diri saya kepada KI Tejomoyo pula. Dialah yang memberi tahu kepada saya bahwa Ayah Ibu kini tinggal di dusun Singojajar, maka saya lalu pergi ke dusun itu. Di sana saya mendapat keterangan bahwa Ayah Ibu dilarikan pasukan Wura-wuri dan Ki Pakem, pembantu Ayah Ibu, terbunuh. Maka saya lalu cepat melakukan pengejaran dan kita beruntung bahwa Puspa Dewi sudah lebih dulu menolong Ayah Ibu sehingga memudahkan saya untuk menyelamatkan Ayah Ibu dari tangan mereka."

Suami isteri itu merasa kagum mendengar pengalaman anak tunggal mereka. Mereka menghaturkan puji syukur

518

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kepada Sang Hyang Widhi yang telah mengakhiri semua penderitaan mereka dengan pertemuan yang membahagiakan ini, apalagi mendengar bahwa Senopati Sindukerta berdua telah lama memaafkan mereka dan bahkan merindukan mereka untuk dapat berkumpul kembali di Kahurlpan. Kereta dijalankan cepat dan langsung menuju Kahuripan. Ketika suami Isteri itu mengajak Nurseta singgah dulu di dusun Singojajar, pemuda ini tidak setuju, mengatakan bahwa mungkin kini pasukan Wura-wuri sudah menghadang di sana

dan kalau mereka ke sana hanya akan menghadapi bahaya. Pula, mereka akan kembali ke gedung Senopati Sindukerta di mana segala kebutuhan mereka telah tersedia, maka semua harta milik mereka di Singojajar yang tidak seberapa Itu tidak perlu dibawa.

Setelah memasuki kota raja Kahuripan, Nurseta menjalankan keretanya langsung menuju gedung tempat tinggal kakeknya. Suami isteri yang berada di dalam kereta itu merasa betapa jantung mereka berdebar tegang. Mulut terasa kering. Ketegangan dan keharuan membuat tubuh mereka rasanya gemetar, apalagi ketika kereta memasuki halaman gedung yang luas itu. Bahkan Endang Sawitri sudah tidak dapat menahan turunnya air matanya melihat halaman gedung yang amat dikenalnya itu, tempat di mana ia dilahirkan dan dibesarkan!

519

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ketika Nurseta menghentikan kereta di depan pendopo, beberapa orang perajurit penjaga dan pelayan segera menyambut. Ada yang memegang kendali kuda, dan ada pula yang segera masuk untuk melapor kepada Senopati Sepuh Sindukerta.

Nurseta menggandeng ibunya yang tampak lemas, bersama ayahnya mendaki anak tangga pendopo yang luas. Lalu terdengar jerit tangis dari dalam gedung dan Senopati Sindukerta bersama isterinya tampak keluar dan berlari-lari menyambut.

"Endang.. . ah, Endang anakku.. .!"

"Kanjeng Ibu.. .!" Dua orang wanita itu sudah saling tubruk, saling rangkul sambil bertangisan.

"Kanjeng Ibu.. . ah, Kanjeng Ibu.. .!" Endang Sawitri menjerit ketika tiba-tiba ibunya terkulai lemas dalam rangkulannya. Wanita tua itu jatuh pingsan saking hebatnya guncangan hati yang bahagia dan terharu itu.

Nurseta segera memondong tubuh

neneknya dan mereka semua memasuki gedung. Sebentar saja isteri Senopati Sindukerta siuman kembali dan ia menangis saking gembiranya, menciumi pu-terinya. Endang Sawitri bersama Dharmaguna lalu berlutut merangkul kaki dan menyembah kepada Senopati Sindukerta dan isterinya. ' ' .

520

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Kanjeng Rama, Kanjeng Ibu, hamba Dharmaguna mohon beribu ampun telah membuat Paduka -berdua mengalami keduakaan." kata Dharmaguna.

Ki Senopati dan Nyi Senopati mengangkat bangun suami Isteri itu.

"Sudahlah, sudah lama kami maafkan kalian. Kami sendiri1 juga merasa bersalah telah membuat kailan menderita. Untung Cucu kami Nurseta ini datang mencari kami. Kami sudah hampir putus, asa untuk dapat berkumpul kembali dengan kalian."

Seluruh penghuni gedung senopaten itu, termasuk para perajurit pengawal dan para abdi, bergembira. Senopati Sindukerta bahkan mengadakan pesta sekeluarga dan para pembantu untuk menyambut kembalinya puteri dan mantu mereka. Sambil berpesta, Nurseta harus menceritakan pengalamannya ketika menemukan orang tuanya. Kemudian Dharmaguna dan Endang Sawitri mendapat giliran menceritakan semua pengalaman mereka selama dua puluh

tiga tahun menjadi orang-orang pelarian Itu. Untuk melepaskan kerinduan, mulai hari itu, Senopati Sindu-kerta melarang puteri, mantu, dan cucunya pergi meninggalkan, dia dan isterinya. Setiap hari mereka berbincang-bincang dan tiada habisnya pengalaman yang dapat diceritakan. Nurseta

521

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sendiri baru sekali ini merasakan kebahagiaan berkumpul dengan ayah, ibu, kakek, dan neneknya.

Ketika mendengar akan pertolongan yang diberikan Puspa Dewi kepada puteri dan mantunya, Senopati Sindukerta berkata. "Ah, gadis itu memang hebat! Bahkan Gusti Sinuhun dan Gusti Patih sendiri berkenan menerimanya dan Sang Prabu Erlangga berkenan memberi hadiah patrem pusaka Sang Cundrik Arum kepada Puspa Dewi! Dan ternyata bahwa Puspa Dewi adalah puteri kandung Anakmai Senopati Muda Yudajaya, putera mantu Adi Tumenggung Jayatanu sahabat lamakul"

"Akan tetapi, Kanjeng Rama, bukankah Puspa Dewi itu puteri Nyi Lasmi, janda yang dulu tinggal di Karang Tirta?" tanya Endang Sawitri dengan heran.

"Benar!" Senopati Sindukerta mengangguk-angguk. "Nyi Lasmi itu adalah isteri pertama Anakmas Senopati Yudajaya yang dulu entah mengapa berpisah dari suaminya. Akan tetapi belum lama ini ia sudah diboyong kembali ke Tu-menggungan di mana Senopati Yudajaya tinggal bersama isterinya yang ke dua, yaitu puteri Adi Tumenggung Oayatanu."

"Ah, kalau begitu-sekali waktu saya ingin mengunjungi Nyi Lasmi, karena dulu saya pernah tinggal sedusun dan mengenalnya dengan baik." kata Endang Sawitri.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dua pekan kemudian, keinginan Endang Sawitri terkabul. Bahkan Senopati Sindukerta sendiri yang mengantar Endang Sawitri bersama suaminya, berkunjung ke gedung tumenggungan. Nurseta tidak ikut pergi karena pemuda ini selain tidak mempunyai urusan dengan keluarga Tumenggung Jayatanu, juga ingin berjalan-jalan di kota raja. Kunjungan Senopati Sindukerta bersama anak dan mantunya menggunakan kereta itu disambut oleh sahabatnya, Tumenggung Jayatanu sekeluarga dengan gembira sekali. Memang dua orang tua Ini merupakan panglima-panglima yang setia dan besar jasanya, dan di antara mereka terdapat tali persahabatan yang karib.

"Kakang Senopati Sindukerta, selamat datang! Kami merasa terhormat sekali menerima kunjungan Andika!" sambut Tumenggung Jayatanu sambil mempersilakan tiga orang tamunya masuk ke ruangan tamu yang luas.

"Adi Tumenggung Jayatanu, aku ingin menguji kekuatan ingatan dan ketajaman pandanganmu. Nah, coba lihat siapa wanita yang kuajak datang berkunjung ini!" kata Senopati Sindukerta sambil menunjuk kepada Endang Sawitri yang terse-nyum-senyum dan duduk dengan anggunnya di samping suaminya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Tumenggung Jayatanu mengamati wajah Endang Sawitri, tampak ragu. Melihat ini, Endang Sawitri merasa kasihan dan membantu orang tua yang dulu sudah dikenalnya dengan baik sebagai sahabat karib ayahnya.

"Paman Tumenggung, benarkah Paman telah lupa kepada saya?"

Melihat senyum itu, Tumenggung Jayatanu melebarkan matanya dan menepuk dahinya. "Ah, Endang Sawitri!

Bukankah engkau Endang?"

"Benar, Paman."

"Ha-ha-ha, kiranya engkau sudah pulang! Wah, Ayah Ibu setengah mati mengharapka
n engkau pulang!

Sukurlah, aku merasa ikut berbahagia dengan
kepulanganmu!"

"Adi Tumenggung, ini adalah mantu kami, Dharmaguna."

Senopati Sindukerta memperkenalkan mantunya, Dharmaguna lalu merangkap kedua tangan ke
depan hidung sebagai sembah penghormatan, "wah, Anakmas

Dharmaguna, senang

dapat berkenalan dengan Andika. Andika berdua Endang adalah orang tua yang berbahagia,
mempunyai putera seperti Nurseta yang sakti mandraguna dan berjasa besar terhadap

Kahuripan! Kalau begitu, sebentar, aku harus mengundang

524

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

keluargaku untuk bertemu dan berkenalan dengan kalian!

Kami sekeluarga juga mempunyai kejutan untukmu, Kakang

Senopati I"

"Benarkah?" Senopati tersenyum. Sebetulnya dia telah

mendengar akan "kejutan" yang hendak dipamerkan

sahabatnya itu, .ialah bahwa Puspa Dewi yang terkenal itu

adalah cucunya, walaupun hanya cucu tiri dan bahwa Ibu

kandung Puspa Dewi, Nyi Lasmi, kini telah tinggal bersama

keluarganya di tumenggungan itu. Akan tetapi dia pura-pura

tidak tahu agar tidak mengurangi rasa bangga dan gembira

sahabatnya.

Tumenggung Jayatanu masuk ke dalam dan tak lama

kemudian dia keluar lagi di kuti Nyi Tumenggung, Senopati

Yudajaya dan dua orang isterinya, yaitu Nyi Lasmi dan Dyah

Mularsih.

Begitu saling pandang, Dyah Mularsih dan Endang saling menghampiri

"Mbakayu Endang. ..!!"

"Kau.. . Dyah Mularsih!" Dua orang wanita itu saling berpelukan. Dulu mereka memang menjadi sahabat baik, sungguhpun Endang Sawitri lebih tua sekitar empat tahun. Setelah saling berpelukan dan berciuman, Endang Sawitri memandang ke arah Nyi Lasmi yang juga memandangnya

525

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dengan mata dilebarkan. Mereka saling pandang, saling senyum, lalu keduanya saling menghampiri.

"Lasmi. .. Andika Lasmi yang pernah tinggal di Karang Tirta?"

Nyi Lasmi tersenyum. "Mbakayu Endang Sawitri! Tidak kusangka kita akan dapat saling bertemu di sini!" kedua orang wanita Ini saling berpegang tangan.

"Wah, kalian sudah saling mengenai?" tegur Tumenggung Jayatanu heran.

"Paman Tumenggung, Adik Lasmi ini dulu menjadi tetangga saya ketika kami sama-sama tinggal di Karang Tirta."

Ki Tumenggung Jayatanu lalu memperkenalkan mantunya, Prasetyo atau Senopati Yudajaya kepada Dharamaguna dan Endang Sawitri. Kemudian dua keluarga itu bercakap-cakap di ruangan dalam sambil menikmati hidangan yang disuguhkan Nyi Tumenggung.

526

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

SETELAH selesai makan, Endang Sawitri mengajak Nyi Lasmi dan Dyah Mularsih untuk bicara bertiga di ruangan terpisah. Nyi Tumenggung juga ikut setelah berkata sambil tertawa. "Ai, aku pun ikut dengan kalian bertiga. Biarlah kita para wanita bicara di dalam dan para pria bercakap-cakap di sini!" Maka masuklah mereka berempat ke dalam, sedangkan Tumenggung Jayatanu dan mantunya, Senopati Yudajaya mengajak dua orang tamunya, Senopati Sindukerta dan mantunya, Dharmaguna, bercakap-cakap di ruang tamu.

Dalam percakapan yang santai dan akrab, Endang Sawitri secara ramah menyatakan pendapatnya, setelah mereka saling menceritakan tentang anak masing-masing. Lasmi bercerita tentang puteri-nya, Puspa Dewi, sedangkan Endang Sawitri bercerita tentang Nurseta.

"Nurseta dan Puspa Dewi juga sudah saling mengenal dengan baik. Keduanya berjasa besar terhadap Kahuripan.

Keduanya sama-sama murid orang-orang sakti mandraguna.

Aku sendiri bersama suamiku telah diselamatkan oleh Puspa

Dewi, dan kami berterima kasih sekali. Kami berdua juga

melihat betapa serasnya dua orang Anak kita itu, Adik Lasmi.

Alangkah baiknya dan alangkah akan berbahagia hati kami

kalau saja Anak kami Nurseta dapat dijodohkan dengan

puterimu Puspa Dewi! Bagaimana pendapatmu?"

527

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nyi Lasmi tersenyum dan wajahnya berseri, akan tetapi ia

lalu menoleh dan memandang kepada ibu mertuanya. "Wah,

Mbakayu Endang Sawitri, aku pribadi merasa senang dan

setuju saja. Akan tetapi hal ini tidak dapat kuputuskan sendiri.

Harus lebih dulu mendapat persetujuan dari Puspa Dewi

sendiri, lalu dari Ayahnya, juga tentu saja restu Kanjeng Ibu

dan Kanjeng Rama Tumenggung!"

"Aku juga setuju!" tiba-tiba Dyah Mularsih berkata sambil

tersenyum. "Kalau Anakku Puspa Dewi menjadi mantu Mbak-

ayu Endang, berarti kita berbesan dengan Mbakayu Endang,

dan ini menyenangkan sekali, Mbakayu Lasmi!"

Nyi Tumenggung berkata tenang. "Lasmi tadi berkata benar. Sebelum keputusan diambil, hal ini harus mendapat persetujuan Puspa Dewi sendiri, juga Ayahnya dan Eyangnya. Kalau aku sih menurut dan setuju saja atas pendapat suamiku."

"Terima kasih, Bibi Tumenggung! Hati sayu sudah merasa bahagia sekali mendengar bahwa Paduka setuju dan kedua Adik yang menjadi Ibu Puspa Dewi ini juga setuju. Akan tetapi tentu saja harus mendapatkan persetujuan Ayah dan Eyang Puspa Dewi, terutama dari ia sendiri. Yang saya kemukakan ini pun bukan lamaran resmi, hanya menyatakan hasrat hati saya."

528

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Mbakayu Endang, apakah Andika sudah membicarakan hal ini kepada suami Andika dan kepada Paman Senopati Sindukerta?"

Endang Sawitri mengangguk. "Mereka juga amat setuju dengan usulku ini."

"Juga sudah disetujui Nurseta?" tanya Nyi Lasmi.

"Wah, kalau ini belum! Aku belum mengajak Nurseta bicara tentang hal ini. Akan tetapi setelah pulang, aku akan mengajak dia bicara tentang perjalanannya."

"Sayang sekali, Puspa Dewi masih belum pulang sehingga tidak dapat kami ajak bicara tentang hal ini." kata Lasmi.

Setelah beramah-tamah, para tamu itu pulang dengan hati senang. Setelah tiba di gedung tempat tinggalnya, malam itu juga Endang Sawitri dan suaminya, Ki Dharmaguna, mengajak Ki Senopati Sindukerta dan isterinya, membicarakan tentang usul perjalanannya itu dengan Nurseta.

Sehabis makan malam bersama, keluarga itu lalu bercakap-cakap di ruangan dalam dan Endang Sawitri membuka percakapan tentang perjalanannya itu.

"Anakku Nurseta, ingatkah engkau berapa usiamu sekarang?"

529

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Mendengar pertanyaan Ibunya, Nurseta menatap wajah Ibunya dan tersenyum. "Kalau tidak keliru, umur saya dua puluh dua tahun, Ibu. Mengapa Ibu bertanya tentang usia?"

"Nurseta, maksud Ibu, seorang pemuda berusia dua puluh dua tahun seperti engkau Ini sudah sepantasnya kalau menikah" kata Dharmaguna membantu isterinya.

"Benar sekali itu!" sambung Nyi Sindukerta. "Aku pun sudah ingin sekali menimang seorang cucu. Eyang Kakungmu juga begitu, Nurseta!"

"Ha-ha-ha!" Senopati Sindukerta tertawa. "Nurseta, sekarang engkau didesak Ayah Ibu dan Eyang puterimu. Nah, katakan, apakah engkau telah mempunyai pilihan hati, seorang gadis yang engkau ingin menjadi jodohmu?"

Nurseta tertegun. Sama sekali tidak disangkanya bahwa orang-orang tua itu secara serentak mendesaknya mengenai urusan perjodohan!

"Akan tetapi. . sama sekali saya belum pernah memikirkan tentang perjodohan. .!" katanya agak tergagap.

"Nah, kalau begitu sekarang engkau harus mulai memikirkan, Nurseta!" kata Endang Sawitri. "Katakanlah, siapa gadis yang hendak kau pilih? Kami yang mengajukan pinangan!"

530

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nurseta menggeleng kepalanya. "Tidak ada, Ibu. Saya belum pernah memilih, belum pernah memikirkan hal itu. . "

Ketika mengatakan hal itu, dalam ingatan Nurseta terbayanglah wajah-wajah gadis yang pernah dia jumpai semenjak dia dewasa. Yang pertama adalah Puspa Dewi, yang bukan saja telah dikenalnya sejak dia remaja dan tinggal di Karang Tirta, kemudian dia berjumpa lagi dengan Puspa Dewi setelah mereka sana sari a dewasa, bahkan sama-sama menjadi orang muda yang digdaya dan sama-sama pula membela Kah ripan. Kemudian dia bertemu dengan tiga orang selir Pangeran Hendratama dan terutama sekali selir termuda bernama Widarti yang tampaknya menaruh cinta kepadanya dan gadis itu kini telah tewas. Kemudian, ketika menolong penduduk Karang Sari dan gangguan perampok, dia hendak diambil mantu Ki Lurah Warsita, Lurah Karang Sari untuk dijodohkan dengan anak gadisnya, yaitu Kartiyah yang hitam manis, namun ditolaknya. Banyak pula dia bertemu gadis gadis cantik yang tidak mempunyai persoalan apa pun dengan dirinya, akan tetapi selama ini dia belum pernah tertarik kepada seorang di antara mereka. Maka ketika kini ayah ibunya dan kakek neneknya mendesaknya, dia menjadi bingung.

"Nurseta, engkau mengenal Puspa Dewi, bukan?"

531

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nurseta menatap wajah Ibunya. "Puspa Dewi? Tentu saja, Ibu. Saya mengenalnya sejak remaja di Karang Tirta dulu."

"Bagaimana pendapatmu tentang gadis itu?" desak Ibunya.

"Pendapat saya mengenai apanya, Ibu?" Nurseta bertanya, belum dapat menangkap apa yang tersirat dalam pertanyaan ibunya itu.

"Segalanya tentang Puspa Dewi. Kecantikannya, kedigdayaannya, wataknya." Endang Sawitri mengejar.

"Ahh.. . itu? Hemm, ia seorang gadis yang cantik. Ia pun digdaya, berilmu tinggi walaupun agak ganas.. . akan tetapi saya kira sekarang sudah tidak begitu ganas lagi. Dan ia gagah dan baik, berjasa besar membela Kahuripan, Ibu."

"Jadi engkau menganggap ia seorang gadis yang baik?"

"Benar, Ibu."

"Pendapatmu itu benar! Dan lebih dari itu, Puspa Dewi adalah cucu Paman Tumenggung Jayatanu yang terkenal gagah perkasa dan setia kepada Kahuripan, Ayahnya adalah Senopati Yudajaya dan Ibunya adalah Nyi Lasmi yang dulu menjadi sahabatku ketika kita tinggal di Karang Tirta. Nah, ia sungguh cocok untuk menjadi cucu mantu Eyangmu, tepat untuk menjadi mantu kami, dan serasi sekali untuk menjadi Isterimu!"

532

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ah, Ibu. ..!" Wajah Nurseta berubah kemerahan.

Pernyataan ini sungguh terlalu tiba-tiba datangnya dan sama sekali tidak pernah diduganya, membuat dia merasa malu, sungkan, dan salah tingkah.

"Ibumu benar, Nurseta! Puspa Dewi akan merupakan seorang isteri yang cocok sekali bagimu." kata Senopati Sin-dukerta.

"Tidak usah malu-malu, Nurseta. Katakan bahwa engkau setuju dan kami akan segera mengajukan pinangan." kata Ki Dharmaguna.

Melihat puteranya masih menundukkan muka dan diam saja, Endang Sawitri mendesak. "Jawablah, Nurseta, agar kami dapat segera mengajukan pinangan. Aku khawatir kalau didahului orang karena Puspa Dewi juga sudah dewasa."

"Ibu, kalau sampai pinangan ditolak, saya akan merasa malu sekali. . "

"jangan khawatir! Aku sudah membicarakan dengan Nyi Lasmi, Dyah Mularsih, dan Bibi Tumenggung dan mereka bertiga setuju sekali!"

"Akan tetapi bagaimana kalau Puspa Dewi menolak? Ia seorang gadis yang cantik, pandai, bangsawan dan angkuh, sedangkan aku.. ."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hushh, jangan merendahkan diri sendiri. Engkau memiliki banyak kelebihan, Nurseta. Jadi engkau setuju kalau kami meminang Puspa Dewi untuk menjadi jodohmu?"

Nurseta dapat menangkap harapan dan hasrat yang besar dan kuat sekali dalam ucapan ibunya, dan dia melihat pula sikap ayahnya, kakek dan neneknya semua mendukung niat itu dengan sangat, maka dia merasa tidak enak kalau menolak begitu saja. Pula, dia harus mengakui bahwa mendapatkan jodoh seorang gadis seperti Puspa Dewi merupakan hal yang luar biasa sekali. Tidak mudah mendapatkan gadis sehebat Puspa Dewi. Cantik jelita, sakti mandraguna, berdarah bangsawan, baik budi yang dibuktikannya bahwa ia tidak membela gurunya yang juga ibu angkatnya, Nyi Dewi Durgakumala yang jahat, melainkan membalik dan membela Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama. Dia memang tidak atau belum tahu apakah dia jatuh cinta kepada Puspa Dewi. Yang terasa olehnya hanyalah kekaguman terhadap gadis itu. Akan tetapi dia pun tidak tega membuat kecewa ayah ibunya dan kakek neneknya, maka dia mengangguk dan menghela napas panjang.

"Ibu, saya hanya menyerahkan keputusannya kepada Ayah Ibu dan kedua Eyang saja."

Tentu saja para orang tua itu tidak dapat menyelami perasaan Nurseta karena pemuda ini sudah mampu

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mengendapkan semua perasaan hatinya sehingga wajahnya

tidak membayangkan perasaannya. Mereka mengira bahwa pemuda itu setuju sepenuhnya namun merasa malu untuk mengakuinya.

Akan tetapi karena mendengar bahwa Puspa Dewi belum pulang, Ki Dharmagu-na dan Endang Sawitri masih menunggu. Mereka tidak akan mengajukan pinangan resmi sebelum gadis itu pulang karena mereka tahu bahwa jawaban pihak keluarga Tumenggung Jayatanu terhadap pinangan itu tergantung dari keputusan Puspa Dewi.

0000

Nenek berpakaian serba hitam itu berlari seperti terbang cepatnya ke arah selatan. Gadis jelita Itu juga berlari cepat mengikuti di belakangnya. Rambutnya yang hitam tebal dan panjang itu terurai lepas dari sanggulnya, berkibar di belakang kepalanya seperti sehelai bendera hitam. Kalau wajah nenek berpakaian hitam itu masih tampak tenang dan biasa saja, sebaliknya wajah gadis itu berkilau basah oleh keringatnya sendiri dan pernapasannya agak terengah. Namun dengan nekat ia berlari terus, tidak mau tertinggal oleh nenek yang berlari di depannya, dalam jarak sekitar tiga tombak saja! Nenek itu berusia sekitar lima puluh satu tahun. Wajahnya masih membayangkan bekas wajah wanita cantik, namun

535

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

wajah itu dingin dan tampak bengis, terutama sinar matanya. Pakaianya yang serba hitam menambah seram penampilannya. Sebaliknya, gadis berusia sekitar delapan belas tahun lebih itu cantik jelita dan lincah. Mereka adalah Nini Bumigarbo, nenek yang amat sakti mandraguna itu bersama muridnya yang baru, yaitu Niken Harni. Seperti kita

ketahui, Niken Harni diselamatkan Nini Bumigarbo dan tertarik oleh watak Niken Harni yang lincah pemberani, nenek itu mengambilnya sebagai murid. Sekali ini Nini Bumigarbo mengambil murid bukan dengan maksud agar muridnya ini memusuhi Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama. Ia tahu bahwa Niken Harni adalah gadis bangsawan Kahuripan, maka tidak dapat diharapkan akan memusuhi Sang Prabu Erlangga. Ia mempunyai maksud dan niat lain. Gadis ini akan dijadikan murid untuk melampiaskan sakit hatinya terhadap Bhagawan Ekadenta. Bukan langsung memusuhi Bhagawan Ekadenta yang kesaktiannya tak pernah dapat ditandihginya itu, melainkan kepada semua laki-laki! Niken Harni yang cantik jelita pasti akan memikat hati banyak laki-laki dan ia menghendaki agar murid barunya ini kelak menghancurkan kebahagiaan banyak laki-laki dengan mematahkan cinta dan harapan para laki-laki yang tergila-gila kepadanya!

536

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Bibi Gayatri, masih jauhkah perjalanan kita?" Niken Harni berseru kepada Nini Bumigarbo sambil terengah-engah, akan tetapi ia tetap nekat berlari cepat agar tidak tertinggal jauh. Nini Bumigarbo terkekeh dan menghentikan larinya. Niken Harni tiba di dekatnya dan gadis ini baru menjatuhkan dirinya duduk di atas batu, mengatur pernapasan dan menyusut keringat yang membasahi leher dan mukanya.

"Heh-heh, engkau telah memperoleh kemajuan pesat sekali, Niken. Aku senang melihatnya. Ternyata benar dugaanku, engkau murid yang amat berbakat."

"Masih jauh perjalanan kita?"

"Lihat itu. Laut Kidul sudah tampak dari sini, sudah dekat!"

kata nenek itu sambil menuding ke selatan. Niken Harni bangkit berdiri dan memandang. Benar saja, dari bukit kapur itu tampak laut membentang luas, tidak jauh lagi.

"Kita akan ke manakah, Bibi?"

"Lihat di sana itu, yang tampak menghitam di tengah laut!

Kita akan ke sana!"

Niken Harni melihat sebuah pulau menghitam cukup jauh dari pantai. "Ke pulau Itu?"

"Benar, Itulah Pulau Nusa barung yang akan kita kunjungi."

537

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Akan tetapi, siapa yang tinggal di sana dan mau apa kita ke sana, Bibi Gayatri?"

"Kita mengunjungi seorang kawanku, kawan baik di waktu ia masih muda. Sahabatku Itu menikah dengan seorang datuk terkenal bernama Dibya Krendasakti, juragan yang berkuasa di pulau itu. Sejak Woro Sumarni menikah dengan Dibya Krendasakti, aku tidak pernah bertemu lagi dengannya."

Mereka melanjutkan perjalanan dan karena Niken Harni sudah mengaso, perjalanan dapat dilakukan cepat dan akhirnya mereka tiba di pantai Laut Kidul. Mereka menemukan bagian pantai yang landai dan di situ terdapat belasan buah perahu nelayan, sebagian sudah berada di lautan, akan tetapi ada dua buah perahu yang masih berada di pantai, sedang bersiap-siap untuk berangkat menyusul kawan-kawan mereka mencari ikan.

Nini Bumlgarbo menghampiri seorang nelayan. Nelayan ini berusia sekitar empat puluh tahun, tubuhnya hanya mengenakan celana hitam sebetis, dadanya yang telanjang tampak kokoh dan kulitnya menghitam terbakar sinar

matahari. Melihat seorang nenek dan seorang gadis cantik menghampiri, dia memandang heran.

"Kisanak, antarkan kami ke tengah laut!" kata Nini Bumigarbo.

538

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nelayan itu memandang heran. "Ke tengah lautan? Andika berdua mau apa ke sana? Aku hendak mencari ikan, tidak sempat mengantar Andika.. ."

"Aku tidak peduli. Mau atau tidak engkau harus mengantar kami!" Nini Bumigarbo menghardik. Nelayan itu marah, akan tetapi sebelum dia mengeluarkan kata-kata, Niken Harni sudah maju dan menyodorkan sebuah cincin emas kepadanya.

"Kisanak, Andika turuti saja keinginan Bibiku ini. Cincin ini kalau Andika jual, hasilnya lebih besar daripada hasil tangkapan ikan selama satu bulan. Terimalah, cincin ini untuk menyewa perahumu!"

Nelayan itu bengong, akan tetapi matanya bersinar gembira. Tanpa bicara dia lalu menerima cincin itu dan dengan tangannya mempersilakan dua orang wanita itu naik ke perahunya dan duduk di atas papan yang melintang di tengah perahu.

Nelayan mendayung perahunya ke tengah. Sebagai seorang ahli naik perahu, dengan cekatan dia mendayung perahu melewati gulungan ombak yang menepi sampai dia berhasil melewati susunan ombak dan berada di atas air yang tenang.

"Ke mana kita akan pergi, Nona?" tanya nelayan itu.

539

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ke sana, ke pulau itu." kata Niken Harni sambil menunjuk ke arah pulau.

Nelayan itu terbelalak. "Pulau Nusa Barung.. .?" bisiknya.

"Benar."

"Ah, tidak. . tidak bisa, aku tidak berani. . " katanya.

"Hemm, takut apa? Jangan takut! Teruskan ke sana!" Nini Bumigarbo membentak.

'Tidak.. . Tidak. . ! Apa artinya aku menerima upah besar kalau setibanya di sana aku mati?"

"Mengapa, Kisanak? Mengapa mati? Siapa yang akan membunuhmu?" tanya Niken Harni terheran.

"Siluman.. . siluman akan membunuhku. Kami semua tidak ada yang berani mendekati pulau siluman itu. ."

"Cukup! Jangan banyak bicara! Hayo cepat pasang layar dan kita menuju ke sana!" Nini Bumigarbo menghardik.

"Tidak.. , aku tidak mau mati. . " Nelayan itu lalu memutar perahunya dan hendak kembali ke pantai. Akan tetapi ia

berteriak mengaduh ketika tangan Nini Bumigarbo memegang pundaknya. Rasanya pundak itu seperti dijepit baja yang keras dan panas.

"Masih hendak membantah? Apakah engkau ingin kuhancurkan pundakmu?"

540

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nelayan yang bertubuh kuat itu mengerahkan tenaga dan berusaha meronta 'untuk melepaskan tangan nenek yang mencengkeram pundaknya. Akan tetapi makin kuat dia mengerahkan tenaga me ronta, semakin nyeri rasa pundaknya sehingga akhirnya dia menjadi lemas dan menghentikan perlawanannya.

"Aduh.. . ampun. ., akan tetapi. . aku akan mati di sana.. ."

"jangan khawatir. Andika hanya mengantar kami dan Bibiku ini yang akan menanggung bahwa Andika tidak akan diganggu siluman di sana." kata Niken Harni.

Terpaksa nelayan itu lalu memasang dan mengembangkan layarnya yang tidak berapa besarnya. Perahunya meluncur cepat menuju ke -pulau yang tampak menghitam. Jelas tampak nelayan itu ketakutan. Wajahnya pucat, matanya jelalatan (liar) memandang ke arah pulau dan kedua tangannya yang mengendalikan perahu gemetar.

"Aduh celaka. . !" Tiba-tiba dia berkata dengan suara

gemetar.

"Ada apa?" tanya Niken Harni.

"Itu. . di sana. . ikan hiu besar dan ganas.. !" nelayan itu menunjuk ke sebelah kanan perahu. Niken Harni melihat sirip-sirip besar meluncur tak jauh dari perahu. Sirip hitam runcing

dan lebar. Ada dua buah meluncur ke arah perahu.

541

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Jangan takut!" Tiba-tiba Nini Bumi-garbo membentak dan wanita itu bangkit berdiri. Kemudian terjadilah hal yang bukan saja membuat nelayan itu terbelalak, bahkan Niken Harni juga terbelalak, hampir tak percaya akan apa yang dilihatnya. Ia tahu benar bahwa Nini Bumigarbo seorang yang sakti mandraguna, akan tetapi tidak pernah menduga akan sehebat itu kesaktiannya. Nenek itu ternyata melompat keluar dari perahu, kakinya tiba di atas air dekat dua ekor ikan hiu yang tampak siripnya itu.

542

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dua kali tangannya membuat gerakan menghantam ke arah dua ekor sirip itu. Air muncrat bergelombang dan ketika Nini Bumigarbo melompat kembali ke perahu, dua ekor ikan hiu yang lebih besar dari tubuh manusia itu terapung di atas air dengan perut mereka yang putih di atas, sudah mati! Dapat dibayangkan betapa hebatnya aji pukulan yang digunakan Nini Bumigarbo itu dan betapa hebatnya ilmunya meringankan tubuh sehingga ia mampu berdiri di atas air ketika menyerang dua ekor Ikan hiu itu! Memang, Nini Bumigarbo yang dulu bernama Ni Gayatri ini merupakan seorang di antara murid-

murid Sang Maha Resi Dewakaton yang dulu bertapa di puncak Gunung Semeru. Tingkat kepandaiannya hanya di bawah tingkat Sang Bhagawan Ekadenta atau Sang Bhagawan Jitendriya yang merupakan kakak seperguruannya. "Melihat kesaktian nenek itu, Si Nelayan kini tidak berani banyak cakap lagi, tidak berani membantah dan dia melayarkan perahunya menuju Pulau Nusa Barung.

Setelah tiba di pantai pulau itu, tampak ada lima orang laki-laki berdiri di pantai dan menyambut perahu itu dengan luncuran anak panah! Nini Bumigarbo mendengus dan sekali tangannya bergerak dikibaskan, empat batang anak panah yang meluncur ke arah tubuhnya dan tubuh nelayan, dapat dipukul runtuh oleh angin pukulannya. Sementara sebatang

543

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

anak panah yang meluncur ke arah Niken Harni, dapat ditangkap oleh gadis itu!

"Hei , apakah kalian ini orang-orang gila yang bermata buta? Laporkan kepada Dibya Krendasakti bahwa aku, Nini Bumigarbo Gayatri datang berkunjung! Kalau kalian menyerang sekali lagi, kalian akan mampus oleh anak panah kalian sendiri!"

Lima orang itu agaknya meragu dan berunding, lalu tiga orang di antara mereka memutar tubuh lari meninggalkan pantai. Akan tetapi yang dua orang lagi mementang busur mereka dan dua batang anak panah meluncur ke arah dada Nini Bumigarbo! ,

"Singggg! Singggg! " Nini Bumigarbo menggerakkan kedua tangan dan ia sudah menangkap dua batang anak panah itu, lalu kedua tangannya bergerak menyambitkan senjata itu ke

arah penyerangnya yang berdiri di tepi pantai.

Dua orang itu menjerit dan roboh terjengkang, dua batang anak panah itu dengan tepat menembus leher mereka sehingga mereka tewas seketika! Perahu sudah menggulung layar dan nelayan mendayung perahunya mendarat. Dia menggigil ketakutan melihat peristiwa penyerangan tadi. Setelah perahu ditarik ke atas pasir dan dua orang penumpangnya turun, nelayan itu tak berani bergerak, akan

544

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tetapi dengan suara gemetar dia bertanya kepada Niken Harni.

"Den Roro.. . bolehkah saya sekarang pergi?"

"Tunggu! Jangan pergi sebelum kuperintah. Kalau melanggar, kamu akan mampus!" bentak Nini Bumigarbo dan nelayan itu menjadi pucat, lalu duduk mendeprak di atas pasir, di dekat perahunya.

Tak lama kemudian, terdengar suara tawa yang menggelegar, datangnya dari tengah pulau, makin lama semakin kuat suara tawa itu dan akhirnya muncul ah seorang laki-laki yang menyeramkan. Laki-laki itu berusia sekitar enam puluh tahun, tubuhnya tinggi besar dan kokoh seperti raksasa, rambutnya masih hitam digelung ke atas dan di kat dengan kain sutera merah. Pakaianya mewah dan sebatang gendewa (busur) besar panjang tergantung di pundaknya.

Tempat anak panah dengan belasan batang anak panah tersembul di belakang punggungnya. Setelah tiba di depan Nini Bumigarbo dan Niken Harni, iaki-iaki itu berhenti melangkah, berdiri memandang kedua orang wanita itu dan menghentikan suara tawanya yang membuat nelayan tadi

menelungkup sambil menutupi kedua telinganya yang rasanya seperti ditusuk-tusuk mendengar suara tawa yang mengandung kekuatan, sihir tadi. Niken Harni sendiri harus

545

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mengerahkan tenaga sakti untuk melawan gelombang suara yang amat kuat itu.

Kini kakek itu memandang kepada Nini Bumigarbo dengan alis berkerut, lalu berkata, suaranya dalam dan parau.

"Gayatri? Andika Gayatri yang kini terkenal sebagai Nini Bumigarbo? Hemm, aku masih mengenal wajahmu Gayatri.

Masih cantik, akan tetapi Andika tampak tua!"

Nini Bumigarbo mendengus. "Huh, tengoklah mukamu sendiri, Dibya Krendasakti! Engkau juga sudah menjadi kakek tua bangsa!"

Kembali terdengar suara tawa bergelak-gelak. Kakek itu berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar, mukanya menengadah, mulutnya terbuka lebar, dadanya membusung dan suara tawa itu semakin bergelombang, bergetar dan terkadang seperti halilintar menggeledak. Niken Harni tak dapat bertahan lagi. Terpaksa ia lalu duduk bersila dan memejamkan kedua matanya, melindungi dirinya dengan himpunan kekuatan batinnya, tenaga saktinya menjaga pendengarannya. Akan tetapi nelayan itu kini jatuh bergulingan sambil menutupi telinganya dengan' tangan, mengaduh-aduh, mukanya sepucat. mayat.

546

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Akan tetapi Nini Bumigarbo tetap berdiri tenang, kemudian

berkata dengan suaranya yang tinggi melengking. "Kamu Iblis Tua! Beginikah menyambut seorang sahabat yang bertamu?"

Teguran itu membuat kakek yang bernama Dibya Krendasakti itu menghentikan tawanya. Niken Harni membuka matanya dan bangkit berdiri lagi. Nelayan itu juga bangkit duduk dan dari kedua telinganya mengalir darah!

"Heh, sampah itu tidak layak berada di sini!" kata Kakek itu menuding kepada nelayan.

"Dia nelayan yang mengantar kami ke sini!" kata Nini Bumigarbo. "Dan dia akan mengantar kami kembali ke darat sana."

"Hemm, Gayatri, engkau kira aku ini orang apa? Aku pun dapat menjadi seorang tuan rumah yang pantas. Aku punya banyak perahu dan orang-orangku dapat mengantar engkau pulang. Suruh dia pergi dari sini sekarang juga atau aku akan lempar dia ke laut menjadi makanan ikan!"

Nini Bumigarbo menoleh kepada nelayan itu dan berkata,

"Pergilah engkau dari sini!"

Nelayan itu tampak girang sekali. Dia menyembah dan mendorong perahunya ke air, lalu mendayungnya sekuat tenaga, tidak memperdulikan kedua telinganya yang terasa nyeri.

547

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Menyaksikan semua ini, timbul rasa penasaran dalam hati Niken Harni. "Bibi Gayatri, mengapa Andika membiarkan saja orang tua Ini berbuat kejam dan sewenang-wenang memamerkan kesaktiannya mencelakai orang lain yang sama sekali tidak bersalah kepadanya?"

"Niken, pulau yang kita injak ini adalah Nusa Barung dan Dibya Krendasakti adalah pemilik dan penguasa di sini. Dia boleh berbuat sekehendak hatinya di pulaunya sendiri."

"Akan tetapi kalau kita disambut seburuk ini, untuk apa kita bertamu di sini?"

"Hoa-ha-ha! Perawan cilik kemethlk! Bicaramu penuh teguran kepadaku. Ha-ha-ha, baru ini aku ditegur bocah kemarin sore yang ubun-ubun kepalanya masih berbau brambang (bawang merah). Gayatri, siapa sih bocah lucu namun kemethak (layak dipukul) ini?"

"Ini muridku yang baru, Niken Harni."

"Aha, pantas menjadi muridmu. Sama kawat (genit) dan cerewetnya dengan kamu waktu muda dulu! Hemm, ia juga berbakat baik. Eh, Niken Harni, tadi aku sengaja hendak menguji kalian. Kalau engkau ingin melihat sambutanku sebagai tuan rumah yang baik, mari, kalian ikut aku!"

Nini Bumigarbo dan Niken Harni mengikuti Dibya Krendasakti menuju ke tengah pulau. Ketika melewati mayat 548

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dua orang anak buahnya, Dibya Krendasakti mengomel. "Huh, orang-orang ini tolol sekali berani menyerangmu dengan panah, Gayatri."

Nini Bumigarbo tersenyum. "Hemm, mereka sudah kuperingatkan namun nekat. Agaknya memang mereka sudah bosan hidup, Dibya. Akan tetapi aku tidak minta maaf kepadamu, lho!"

"Hua-ha-ha, di antara kita apakah perlu bermaaf-maafan? Kita sudah saling mengenal watak masing-masing." Raksasa yang gagah itu tertawa dan Niken yang memperhatikan sekeliling melihat orang-orang yang sedang mengerjakan sawah ladang. Begitu melihat Dibya Krendasakti, mereka cepat memberi hormat dengan membungkuk dalam-dalam.

Kiranya mereka itu adalah anak buah penguasa Nusa Barung ini. Dari percakapan dua orang tua itu dalam perjalanan menuju perkampungan tempat tinggal Dibya Krendasakti, Niken mengetahui bahwa raksasa itu mempunyai anak buah sebanyak seratus orang yang tinggal di pulau itu. Sebagian dari mereka adalah murid-muridnya. Di Nusa Barung, Dibya Krendasakti hidup bersama isterinya yang bernama Woro Sumarni yang ketika gadis dulu menjadi sahabat Gayatri yang kini menjadi Bumigarbo.

"Huh, setelah engkau menjadi raja kecil di pulau ini, tentu hidupmu seperti raja. Kaya-raya, dipuja dan ditaati banyak

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

anak buah, dan terutama sekali, punya banyak isteri!" kata Nini Bumigarbo dengan nada mengejek.

"Engkau menuduh secara membuta, Gayatri. Aku sejak dulu hanya mempunyai seorang isteri, yaitu Woro Sumarni!"

"Huh, mulut laki-laki! Siapa percaya?"

"Aku tidak bohong, Gayatri. Aku terlalu mencintai Woro Sumarni!" kata Kakek itu, akan tetapi suaranya mengandung kesedihan. Hal ini terasa benar oleh Niken Harni, akan tetapi agaknya tidak terasa oleh Nini Bumigarbo.

"Aku tetap tidak percaya kalau tidak melihat buktinya dan mendengar pengakuan Woro Sumarni sendiri." kata Nenek itu.

"Kalau begitu, nanti akan kau saksikan dan kau dengar."

Kini mereka tiba di perkampungan di mana terdapat banyak rumah-rumah dari kayu yang kokoh dan cukup baik. Akan tetapi yang paling besar dan indah terdapat di tengah perkampungan dan inilah rumah Dibya Krendasakti. Begitu memasuki pekarangan, tiga orang murid yang bertubuh kekar menyambut dengan penghormatan mereka. Tiga Orang murid Ini yang bertugas jaga di depan rumah pada saat itu. Setelah memasuki pendapa rumah, lima orang wanita berpakaian pelayan menyambut dengan sembah penghormatan mereka.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Perintahkan ke dapur untuk mempersiapkan pesta meriah menyambut tamu-tamu kehormatan ini. Cepat!" kata Dibya Krendasakti kepada para pelayan itu yang segera berlari kecil masuk ke dalam rumah.

"Mari, kita duduk di ruangan tamu." Dibya Krendasakti mengajak kedua orang tamunya. Setelah duduk berhadapan terhalang meja besar di ruangan tamu yang luas itu, dua orang tua sakti itu bercakap-cakap, sedangkan Niken Harni hanya duduk diam mendengarkan.

"Aku mendengar kabar angin bahwa gadis jelita Gayatri itu telah menjadi Nini Bumigarbo yang tersohor! Ha-ha-ha, siapa sangka hari ini Nini Bumigarbo datang berkunjung. Eh, Gayatri, bagaimana kabarnya dengan Adi Ekadenta, Kakak seperguruanmu yang juga pacarmu yang ganteng itu? Tentu kalian telah menjadi suami isteri!"

"Cukup! Jangan bicara tentang dia, jangan sebut namanya!" Nini Bumigarbo memotong dengan ketus dan wajahnya berubah kemerahan.

"Lhadalah! Hubungan mesra itu gagal dan terputus, ya? Ha-ha-ha-ha! Kebahagiaan tidak selamanya singgah pada wajah-wajah yang cantik! Baiklah, aku tidak akan bicara tentang dia."

551

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Mana sahabatku Woro Sumarni? Panggil ia keluar menemuiiku. Aku sudah kangen (rindu) padanya." kata Nini Bumigarbo.

"Gayatri, kita tidak bicara tentang Adi Ekadenta maka kita tidak bicara pula tentang Woro Sumarni. Akan tetapi ia akan menemani kita makan-makan nanti. Engkau pasti akan bertemu dengannya. Sekarang yang penting, katakan, apa yang membawamu datang berkunjung? Aku tidak percaya kalau hanya karena kangen kepada Woro Sumarni. Apa yang kau inginkan dariku?"

"Aku sedang membutuhkan pertolongan dan mengingat akan kemampuanmu dan bahwa engkau adalah seorang sahabatku, maka aku datang berkunjung ini untuk minta bantuanmu, Dibya!"

"Heh-heh-heh, Nini Bumigarbo yang tersohor itu masih membutuhkan bantuan orang lain? Aneh sekali! Coba katakan, bantuan apa yang dapat kuberikan padamu?"

"Aku minta bantuan agar engkau suka mencuri Cupu Manik Maya dari gedung pusaka milik Sang Prabu Erlangga di Istana Kahuripan."

Sepasang mata yang lebar itu terbelalak heran. "Hemm, aneh sekali! Bukankah Cupu Manik

Maya itu merupakan sebuah di antara pusaka wahyu kraton yang menjadi ciri

552

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kekuasaan raja? Untuk apa engkau menginginkan benda pusaka itu, Gayatri? Apakah engkau bercita-cita menjadi ratu?"

"Tidak, Dibya. Kalau engkau berhasil mengambil benda pusaka itu, engkau boleh memilikinya karena engkaulah yang kini bahkan menjadi raja kecil di Nusa Barung. Aku tidak membutuhkan pusaka itu."

"Hemm, kalau engkau tidak membutuhkan pusaka itu, lalu mengapa engkau menyuruh aku mencurinya?"

"Aku hanya ingin agar Sang Prabu Erlangga gelisah dan susah karena kehilangan benda pusaka yang penting itu. Aku ingin agar kekuasaan Sang Prabu Erlangga menjadi lemah dan akhirnya hancur. Aku benci kepadanya dan ingin melihat dia sengsara dan jatuh dari kedudukannya sebagai raja besar!"

"Lho! Mengapa begitu?"

"Aku benci padanya! Aku benci kepada Sang Prabu Erlangga dan Patih Naro-tama. Aku ingin keduanya hancur, Kerajaan Kahuripan jatuh. Aku benci! "

"Wah, kalau engkau membenci mereka dan ingin agar benda pusaka itu dicuri, mengapa tidak kau lakukan saja sendiri, Gayatri? Aku yakin kalau engkau mau, akan mudah bagimu untuk mencuri benda pusaka itu!"

553

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nini Bumigarbo cemberut. "Kalau aku bisa melakukannya,

apa kau kira aku akan datang ke sini dan minta tolong kepadamu?"

"Lho! Mengapa tidak bisa, Gayatri? Apa engkau takut terhadap raja yang masih muda itu? Menggelikan!"

"Siapa yang takut?" Nini Bumigarbo menghardik. "Aku tidak takut, akan tetapi aku tidak bisa melakukannya sendiri karena

aku sudah berjanji untuk tidak mengganggu mereka dengan tanganku sendiri!"

"Eh? Kepada siapa engkau berjanji itu, Gayatri?"

"Hemm, sudahlah, tak perlu engkau banyak bertanya.

Sekarang jawab saja, maukah engkau membantuku melakukan pencurian benda pusaka Cupu Manik Maya?"

"Hemm... entahlah. . akan kupikirkan dulu, Gayatri. Nanti kujawab sehabis kita makan."

Pada saat itu, pelayan datang mem-beritahu bahwa hidangan telah dipersiapkan di ruang makan.

"Ha-ha-ha, bagus! mari, Gayatri dan engkau juga, Niken Harni, mari kita makan bersama dalam ruang makan." Ki Dibya Krendasakti tampak gembira sekali. Nini Bumigarbo dan Niken Harni mengikutinya meninggalkan ruang tamu menuju ke ruang makan yang ternyata juga cukup luas dan

554

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

prabotannya mewah. Sebuah meja makan persegi yang besar berada di tengah ruangan. Lima buah kursi berada di seputar meja. Belasan macam masakan berada di atas meja, dan masih mengepulkan uap.

Tiga orang pelayan wanita berdiri di dekat dinding, dengan sikap hormat dan siap melayani.

"Ha-ha, duduklah, Gayatri dan Niken. Kalian berdua duduk di sini." Dia menunjuk dua buah kursi yang berjajar. Di

seberang meja, berhadapan dengan mereka, terdapat dua buah kursi yang berjajar pula, sedangkan Ki Dibya Krendasakti sendiri duduk di kepala meja.

Diam-diam Nini Bumigarbo merasa heran mengapa ada dua buah kursi kosong di depannya. Siapa yang akan duduk di situ? Akan tetapi ia tidak menyinggung hal itu ketika bertanya.

"Dibya, di mana sahabatku Woro Sumarni? Aku ingin bertemu dengannya dan kau bilang tadi ia akan hadir dalam perjamuan ini."

"Sabar, Gayatri, sebentar juga ia akan datang." Ki Dibya lalu berkata kepada seorang pelayan. "Cepat kamu mohon Bendoro Puteri untuk hadir sekarang!" Pelayan itu membungkuk lalu pergi.

555

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Tak lama kemudian, muncul ah orang yang dinanti-nanti Nini Bumigarbo. Niken Harni ikut memandang dan ia merasa kagum. Seorang wanita, usianya sekitar empat puluh delapan tahun, masih cantik dan tubuhnya ramping padat, kulitnya kuning, namun wajahnya pucat dan matanya suram tanpa gairah, mulutnya yang manis bentuknya itu pun menunjukkan hati yang penuh duka. Pakaianya mewah, bersih dan rapi, dari sutera mahal. Rambutnya masih hitam, panjang dan digelung rapi, dihias tusuk sanggul dari emas permata. Sungguh seorang wanita yang anggun dan cantik. Namun ia pucat dan tak bersemangat, bahkan seperti mayat hidup.

Ki Dibya Krendasakti cepat bangkit dari duduknya dan menarik dua buah kursi yang berjajar di depan Niken dan Nini

Bumigarbo.

"Diajeng, duduklah."

Wanita itu duduk dengan lesu. Yang membuat Niken Harni terbelalak adalah ketika ia melihat seorang pelayan wanita yang tadi berjalan di belakang wanita cantik itu, membawa sebuah baki kecil hitam yang tertutup sehelai kain kuning. Pelayan itu kini meletakkan baki di atas meja, di depan kursi kosong yang berada di sebelah kiri wanita cantik Itu. Kemudian dengan perlahan dan hati-hati ia membuka kain kuning yang menutup baki.

556

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Niken Harni terbelalak dan menahan seruan kagetnya ketika melihat bahwa di atas baki itu terdapat sebuah tengkorak. Tulang itu putih bersih dengan lubang-lubang ternganga pada kedua mata, hidung dan mulutnya. Yang mengerikan adalah mulut tengkorak itu. Masih tampak deretan gigi berbaris rapi pada mulut yang setengah terbuka itu sehingga tengkorak itu seolah menyeringai mentertawakan!

"Diajeng Woro Sumarni, lihat siapa yang datang mengunjungi kita ini!" kata pula Dibya Krendasakti kepada isterinya yang sejak tadi hanya menundukkan muka dan sama sekali tidak melihat ke arah Nini Bumigarbo dan Niken Harni.

"Woro! Engkau kenapa? Ini aku, Gayatri!" kata Nini Bumigarbo sambil bangkit dari kursinya dan menghampiri wanita itu.

Woro Sumarni mengangkat mukanya memandang, sikapnya dingin saja ketika ia berkata. "Ah, engkaukah yang datang, Mbakayu Gayatri?" Setelah berkata demikian, ia

menunduk kembali.

Nini Bumigarbo merangkul Woro Sumarni yang dulu ketika masih sama-sama muda menjadi sahabat baiknya. "Marni.. , engkau kenapakah.. .?"

557

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Akan tetapi Woro Sumarni bersikap dingin saja, menggeleng kepalanya dan berkata, "Tidak apa-apa, Mbakayu Gayatri."

"Ha-ha-ha, Gayatri, ternyata isteriku tercinta ini lebih tenang daripada kamu. Duduklah dan mari kita mulai dengan perjamuan makan yang kami adakan untuk menyambut kalian berdua sebagai tamu kehormatan." Kemudian Dibya Krendasakti memberi isyarat kepada para pelayan wanita yang kini berjumlah empat orang itu. "Hayo isi cangkir kami dengan minuman!"

Empat orang pelayan itu dengan cekatan lalu menuangkan minuman berwarna kuning dan dari baunya dapat diketahui bahwa minuman itu terbuat dari perasan jeruk ke dalam cangkir-cangkir kosong yang berada di atas meja di depan Ki Dibya Krendasakti, Nini Bumigarbo, dan Niken Harni. Di depan wanita cantik itu tidak terdapat gelas kosong dan anehnya, pelayan yang tadi membawa baki terisi tengkorak itu lalu menuangkan minuman ke dalam... tengkorak melalui lubang yang berada di bagian ubun-ubun kepala tengkorak itu! Agaknya lubang-lubang di bagian bawah telah ditambal sehingga minuman itu berada di dalam tengkorak, tidak mengalir keluar.

"Mari kita minum untuk menyambut pertemuan yang menggembirakan ini!" kata Dibya Krendasakti sambil

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mengangkat cangkirnya. Minuman yang terbuat dari perasan jeruk itu tampak segar dan baunya juga sedap menimbulkan selera. Niken Harni dan Nini Bumigarbo juga sudah mengangkat cangkir masing-masing akan tetapi Woro Sumarni diam saja, dan melihat ini, dua orang tamu itu memandang penuh rasa heran. Di depan Nyonya rumah itu tidak terdapat cangkir ain jeruk.

"Mari, Diajeng, isteriku yang tercinta, Isterlku yang ayu manis merak ati, mari kita minum!" Suara Dibya Krendasakti tampak lembut membujuk dan mesra, namun ada tekanan pada akhir kalimat yang mengandung kekerasan.

Niken Harni memandang Woro Sumarni dengan penuh perhatian, Ia tidak mengerti apa maksud Ki Dibya dengan ucapannya kepada isterinya itu. Sejak wanita itu datang dan melihat tengkorak itu ditaruh di atas meja, berhadapan dengannya, Niken Harni sudah merasa tidak suka dan muak. Woro Sumarni, tanpa memandang siapa pun, menggunakan kedua tangannya mengambil tengkorak itu, dihadapkan kepadanya, lalu mendekatkan tengkorak itu dan. .. mulutnya dirapatkan pada mulut tengkorak yang ditundukkan. Ia minum minuman itu yang keluar dari mulut tengkorak dan tampak tentu saja seperti orang berciuman!

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Gayatri dan Niken, mari kita minum, ha-ha-ha!" Dibya Krendasakti berkata lalu minum dari cangkirnya. Nini

Bumigarbo agaknya sama sekali tidak peduli akan perbuatan Woro Sumarni. Ia Juga minum sampai minuman itu habis. Akan tetapi Niken Harni merasa muak dan tidak mau minum, bahkan lalu menaruh kembali cangkir minuman itu di atas meja. Seperti juga Nini Bumigarbo, Ki Dibya menghabiskan minumannya. Bahkan Woro Sumarni juga menghabiskan minumannya, minum melalui mulut tengkorak, lalu seperti

560

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menaruh cangkir kosong, ia meletakkan kembali tengkorak itu ke atas meja.

Melihat Niken Harni tidak mau minum, Ki Dibya berkata, "Niken Harni, minumlah air jeruk yang segar itu, dan rnari kita makan bersama dengan gembira."

Niken Harni marah sekali, la sudah muak dan rasanya mau muntah, la bangkit berdiri dengan kasar dan sebelum membentak nyaring ia menggebrak meja sehingga mangkuk piring di atas meja berloncatan.

"Brakkl! Aku tidak suka makan minum bersama manusia iblis macam kamu! Bibi Gayatri, mengapa Bibi diam saja melihat laki-laki iblis jahanam ini menghina dan menyiksa isterlnya, yang sahabat Bibi sendiri, seperti ini? Iblis ini sudah sepatutnya dibasmi dari permukaan bumi!"

Nini Bumigarbo adalah seorang datuk aneh yang sama sekali tidak tersentuh perasaannya oleh peristiwa apa pun juga. Juga Ki Dibya Krendasakti juga seorang datuk yang luar biasa, biar dimaki seperti Itu, malah tertawa terkekeh-kekeh.

"Aku menghina dan menyiksa isteriku yang amat kucinta ini? Heh-heh-heh, Diajeng Woro Sumarni, isteriku sayang, pujaan hatiku, tolong ceritakan kepada perawan cantik yang

kewat (genit) ini, siapakah yang kejam? Ceritakan semuanya agar sahabatmu Gayatri ini juga mendengar dan mengerti."

561

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ucapan itu lembut dan manis, namun terasa ada kekerasan yang mengancam oleh Niken Harni.

Woro Sumarni menghela napas panjang, mengangkat muka memandang suaminya, kemudian menoleh dan memandang ke arah tengkorak itu, dan akhirnya ia menghadapkan mukanya kepada Niken

Harni dan Nini Bumigarbo yang duduk berhadapan dengannya, di seberang meja. Setelah menghela napas panjang sekali lagi, ia lalu bicara, suaranya lembut halus, mengandung penyesalan dan kedukaan.

"Sesungguhnya, Kakangmas Dibya Krendasakti tidak bersalah, tidak kejam dan tidak menyiksaku, melainkan dia amat mencintaku. Akulah yang bersalah kepadanya, akulah yang kejam dan telah menyiksa batinnya."

Niken Harni terheran-heran mendengar ucapan wanita itu.

Nini Bumigarbo sambil minum lagi minuman yang sudah di si ke dalam cangkirnya oleh pelayan, memandang sahabatnya itu dan berkata.

"Marni, tadi aku mendengar suamimu mengatakan bahwa engkau boleh menceritakan semuanya agar aku dan muridku! dapat mendengar dan mengerti keadaanmu. Nah, sekarang ceritakan kepada kami apa kesalahanmu kepada Dibya

562

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Krendasakti. Kekejaman dan penyiksaan batin apakah! yang

telah kaulakukan kepadanya."

Wanita itu mengarahkan pandang matanya kepada suaminya dan Dibya Krendasakti tersenyum dan mengangguk, kemudian dia menoleh ke belakang dan berseru galak kepada empat orang pelayan wanita itu. "Kalian berempat keluar dari ruangan ini dan tutupkan daun pintunya. Awas, kalau ada yang mengintai dan mendengarkan pasti akan kulemparkan ke sarang ikan hiu!" Ancaman itu agaknya bukan gertak sambal karena empat orang pelayan itu menjadi pucat dan segera keluar dari ruangan makan itu. Agaknya sudah pernah atau bahkan sering ada anak buah yang melakukan kesalahan dan benar-benar dilempar ke laut dan menjadi makanan gerombolan ikan hiu yang ganas dan buas. Setelah menghela napas lagi, Woro Sumarni mulai bercerita dengan suara lirih, lembut dan datar.

"Terjadinya sekitar dua puluh lima tahun yang lalu, Mbakayu Gayatri. Setahun setelah aku menjadi lsteri Kakangmas Dibya Krendasakti, kami pindah ke Pulau Nusa Barung ini dan kami hidup berbahagia. Kami saling mencintai, terutama suamiku amat mencintaku. Lalu. . Kakangmas Kunarpo datang berkunjung ke sini... "

"Hemm, Kunarpo adik seperguruan Dibya?"

563

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Benar, Mbakayu. Mungkin engkau masih ingat, dia seorang pemuda tampan, ketika itu berusia sekitar dua puluh lima tahun dan aku berusia dua puluh tiga tahun. ."

"Dan aku sudah tiga puluh lima tahun, jauh lebih tua, ha-ha-ha!" potong Dibya Krendasakti.

"Semula tidak terjadi sesuatu, Mbakayu Gayatri. Akan

tetapi, Kakangmas Kunarpo dan aku masih muda dan dia memang memiliki pribadi yang menarik dan tentu saja, dia jatuh cinta kepada aku, Kakak iparnya sendiri. Lebih lagi Kakangmas Dibya Krendasakti terlalu memanjakan aku dan mempercayai kami berdua sehingga kami berdua seringkah ditinggalkan karena dia sibuk membangun pulau ini. Terkadang sampai dua tiga hari dia tidak pulang dan kami tinggal berdua saja dalam rumah. Kami tidak mampu menahan godaan nafsu maka terjadilah.. . hubungan cinta di antara kami."

Gayatri atau Nini Bumigarbo mengerutkan alisnya. Hatinya tidak senang mendengar betapa lemahnya sahabatnya itu. Padahal, menurut pendapatnya, yang lemah dalam kesetiaan cinta adalah kaum pria, sedangkan wanita, seperti ia sendiri, tetap setia kepada cintanya sehingga ia sendiri begitu berpisah dari Ekadenta tidak mau berdekatan lagi dengan pria!

564

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Huh, memalukan sekali, Mami!" kata Nini Bumigarbo dan kembali ia menenggak minuman dari cangkirknya yang ia isi sendiri karena semua pelayan telah pergi.

"Bibi Gayatri biarkan Bibi Woro Sumarni melanjutkan ceritanya!" kata Niken Harni yang merasa iba kepada wanita yang lemah lembut tutur bahasanya itu. "Lanjutkanlah, Bibi Woro Sumarni."

"Akhirnya hubungan kami diketahui Kakangmas Dibya Krendasakti. Tentu saja dia marah sekal kepada Kakangmas Kunarpo dan menantanginya untuk bertanding sampai mati memperebutkan diriku. . ."

"Huh, kau dengar itu, Niken? Laki-laki memang biadab, memperebutkan wanita yang dianggap sebagai permainan belaka!" kata Nini Bumigarbo.

"Teruskanlah ceritamu, Bibi Woro Sumarni." kata Niken.

"Mereka bertanding dan Kakangmas Kunarpo tewas dalam pertandingan itu."

"Heh-heh-heh, dia mengalah. Adi Kunarpo sengaja mengalah dan rela mati untuk Diajeng Woro Sumarni. Hemm, dia amat mencintai Diajeng Woro Sumarni, akan tetapi aku lebih mencintanya!"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Lanjutkanlah, Bibi Woro Sumarni!" desak Niken Harni sambil mengerling kepada Dibya Krendasakti dengan mata mencorong karena tak senang.

"Setelah Kakangmas Kunarpo tewas. . Kakangmas Dibya Krendasakti mengatakan bahwa Kakangmas Kunarpo berhak untuk terus merasakan cintaku dan harus terus berdampingan dengan aku. Maka, Kakangmas Dibya Krendasakti membiarkan Kakangmas Kunarpo selalu bersanding denganku, katanya agar aku tidak rindu setelah ditinggal mati kekasihku.. "

"Ahh! Jadi.. . tengkorak ini adalah tengkoraknya?" Niken Harni berseru nyaring dan memandang tengkorak itu dengan mata terbelalak.

"Benar. Ini adalah tengkorak Kakangmas Kunarpo yang sengaja dipenggal dan dikeringkan. Aku diharuskan minum dari mulut tengkorak untuk menyatakan cintaku kepada Kakangmas Kunarpo, dan tidak pernah berpisah. Bahkan kalau malam, tengkorak ini ditaruh di pembaringanku dan Kakangmas Dibya Krendasakti membiarkan tengkorak ini menjadi saksi ketika dia membelaiku, bercinta dan menggauli aku.. ."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Wah, keparat jahanam!!" Niken Harni kini bangkit berdiri dan memandang kepada -tuan rumah dengan muka merah dan mata mencorong penuh kemarahan.

"Heh-heh, Diajeng Woro Sumarni, katakanlah, apakah selama dua puluh lima tahun ini aku tidak memperlihatkan cintaku kepadamu yang berlimpahan? Pernahkah aku menyiksamu, atau memakimu, atau memukul dan menghinamu?"

"Tidak, Kakangmas Dibya Krendasakti bersikap amat mencintaku, bahkan berlebihan, seolah hendak pamer kepada tengkorak Kakangmas Kunarpo bahwa dia memang benar-benar amat menyayangku, amat mencintaku dan tetap mencintaku biarpun aku telah mengkhianatnya dan menyeleweng. Dia tidak mau mempunyai selir seorang pun, dia hanya mencinta aku seorang dan aku.. . aku memang layak menerima hukuman derita batin ini. . "

"Bohong! Dia masih gila karena dendam dan cemburu! Dia pada lahirnya bilang cinta, akan tetapi sesungguhnya pada batinnya penuh dendam kebencian dan cemburu! Dia menyiksamu dengan kejam sekali, Bibi Woro Sumarni! Dan Bibi menderita hebat! Siapa yang tidak tahu akan hal ini? Bibi menjadi seperti mayat hidup, semangat dan kebahagiaan Bibi

telah mati, yang ada hanya kepedihan hati dan derita!" Niken

Harni berteriak lantang.

567

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Tiba-tiba Woro Sumarni menutup mukanya dengan kedua tangannya. Tidak mengeluarkan suara, akan tetapi jelas ia menangis sedih. Air matanya menetes keluar dari celah-celah jari tangannya, pundaknya terguncang-guncang.

"Ah, Diajeng Woro Sumarni, isteriku sayang. Mengapa engkau menangis? Bukankah aku selalu mencintamu dan engkau tidak kekurangan sesuatu di sini, hidup berbahagia sebagai isteriku?" Dibya Krendasakti membujuk dengan lembut dan mengelus pundak isterinya.

"Dibya Krendasakti, engkau manusia berwatak iblis! Engkau menyiksa hati Bibi Woro Sumarni dengan kejam! Lebih kejam dari pembunuhan. Selama dua puluh lima tahun engkau menyiksanya seperti ini, menghina dan menghancurkan semua harapan dan kebahagiaannya! Engkau jahat! Bibi Gayatri, buat apa kita menjadi tamu manusia iblis seperti dia ini?" Niken Harni membentak-bentak saking marahnya.

"Ha-ha-ha, Niken Harni Engkau memang pantas menjadi murid Gayatri. Engkau kewat dan galak seperti Gayatri di waktu mudai Nah, Cah ayu (Anak cantik), sekarang katakan, apa yang kau ingin aku lakukan? Apakah aku harus

mengubah cintaku terhadap isteriku?"

568

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Dibya Krendasakti! Engkau harus membebaskan Bibi Woro Sumarni dari siksaan ini. Tengkorak itu harus dikubur dan engkau harus memberi kebebasan kepada isterimu!"

"Kalau aku menolak?"

"Terpaksa aku akan menghajarmu!" Niken Harni berseru galak.

"Ha-ha-ha-heh-heh!" Dibya Krendasakti tertawa bergelak dan terkekeh-kekeh, tidak marah, melainkan geli bahkan gembira. "Bocah ayu, engkau akan menghajarku? Begini saja, kita bertanding. Kalau aku kalah, aku akan menaati perintahmu, akan tetapi kalau engkau kalah, engkau menjadi isteriku yang ke dua. Baru sekali ini aku tertarik kepada seorang gadis lain!"

"Keparat! Siapa sudi menjadi Isterimu? Kalau aku kalah, lebih baik aku mati daripada menjadi isteri seorang laki-laki yang kejam seperti iblis macam kamu!"

"Wah, Dibya, engkau tua bangka menantang muridku? Tak tahu malu! Kalau sudah gatal tanganmu dan ingin bertanding, akulah musuhmu. Kita tua sama tua dan mari kita bertaruh. Kalau dalam pertandingan kita engkau kalah, engkau harus memenuhi permintaanku tadi dan permintaan Niken, yaitu engkau harus mencuri Cupu Manik Maya dari Istana Kahuripan dan engkau harus membebaskan Woro Sumarni

569

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dari penyiksaanmu untuk melampiaskan dendam dan

cemburumu."

"Dan kalau aku yang menang, aku boleh bersikap sesuka hatiku terhadap isteriku, dan Niken Harni harus menjadi isteriku. Bagaimana, Gayatri, pertarungan ini telah adil, bukan?"

"Baik! Kalau engkau kalah, engkau harus memenuhi permintaan kami tadi. Sebaliknya kalau aku yang kalah, aku tidak akan menghalangi apa yang hendak kau lakukan terhadap Woro Sumarni dan terhadap Niken Harni.".

"Bagus! Mari kita lakukan pertandingan itu sekarang juga! Aku ingin cepatcepat dapat menikmati pengantin dengan Niken Harni. Gayatri, terus terang saja, aku belum pernah tertarik wanita lain, kecuali isteriku dan dulu aku pernah tergila-gila kepadamu. Sekarang, muridmu Ini menjadi penggantinya. Ha-ha-ha-hal"

"Ruangan Ini pun cukup luas untuk kita bertanding, Dibya. Mari kita mulai agar cepat selesai!" Nini Bumigarbo meninggalkan kursinya. Niken Harni dan Woro Sumarni juga bangkit berdiri dan Niken cepat mendorong meja penuh hidangan Itu ke pinggir sehingga ruangan itu menjadi semakin luas.

Nini Bumigarbo sudah berdiri di tengah ruangan itu. Sambil menyeringai dan bersikap memandang rendah, Ki Dibya

570

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Krendasakti juga melangkah dan menghampiri Nini Bumigarbo. Tidak aneh kalau kakek itu memandang ringan calon lawannya. Bukan karena dia berwatak sombong, akan tetapi karena memang dulu, ketika mereka masih muda dan sudah saling mengenal, tingkat kepandaian Dibya Krendasakti memang lebih tinggi dibandingkan tingkat kepandaian Nini

Bumigarbo. Pada waktu itu, kepandaian Dibya Krendasakti sudah tinggi dan setingkat dengan Ekadenta. Dan sejak itu, Dibya Krendasakti terus memperdalam Imu-ilmunya sehingga kini dia menganggap ringan kepandaian Gayatri yang telah menjadi Nini Bumigarbo. Tentu saja dia tidak tahu betapa karena ditolak cintanya oleh Ekadenta dan dalam usahanya yang tiada hentinya ingin mengungguli kepandaian kakak seperguruannya itu, Nini Bumigarbo terus meningkatkan kepandaianya, biarpun ia sudah semakin tua.

Niken Harni yang merasa iba kepada Woro Sumarni, menarik dua buah kursi ke dekat dinding, menjauhi meja di mana terdapat tengkorak itu. Lalu dengan halus ia menggandeng tangan wanita itu dan mengajaknya duduk di atas kursi itu, menonton pertandingan.

Akan tetapi setelah mereka duduk berdampingan, Woro Sumarni berkata lirih, suaranya penuh teguran. "Niken, mengapa engkau lakukan ini? Engkau membuat aku susah saja."

571

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Eh? Bibi, aku melakukan ini untuk membelamu!"

"Tidak, Niken. Pertandingan itu akibatnya akan membuat aku susah. Kalau Mbakayu Gayatri menang, kemudian suamiku membiarkan aku pergi dan berpisah darinya, hidupku tidak ada artinya lagi. Kalau suamiku yang menang dan mengambilmu sebagai isteri, hal itu pun akan menghancurkan hatiku. Lebih baik aku mati daripada harus berpisah dari dia atau melihat dia mencintai wanita lain."

Niken terbelalak. Hati gadis muda ini terkejut dan heran, juga tidak mengerti. "Bibi... engkau... engkau begitu amat mencintainya?"

"Tentu saja aku mencintainya, Anak bodoh."

Niken Harni tertegun dan bingung sehingga ia tidak mampu berkata-kata lagi. Apakah suami isteri itu keduanya sudah gila? Demikian pikirnya kebingungan. Woro Sumarni begitu mencintai suaminya sehingga biarpun sudah dua puluh lima tahun disiksa batinnya seperti itu, masih tetap mencintanya.

Akan tetapi) mengapa dulu ia menyeleweng dengan laki-laki lain? Sebaliknya Dibya

Krendasakti sampai sekarang masih amat mencintai isterinya sehingga tidak mau membagi cintanya dengan wanita lain. Akan tetapi mengapa dia tidak mau memaafkan kesalahan isterinya itu dan menyiksa batinnya sedemikian kejamnya? Beginikah cinta? Ataukah 572

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mereka gila? Renungannya terhenti karena pada saat itu, Nini Bumigarbo sudah mulai mengadu kesaktian melawan Dibya Krendasakti.

Dua orang datuk yang sakti mandraguna itu berdiri saling berhadapan dalam jarak sekitar sepuluh langkah. Nini Bumigarbo tersenyum mengejek dan berkata dengan suara tenang.

"Dibya Krendasakti, mulailah dan keluarkan semua aji kesaktianmu. Hendak kulihat sampai di mana sekarang kemajuanmu!"

Dibya Krendasakti menggerakkan kedua tangannya seperti menyembah di depan dada, kemudian matanya memandang dengan sinar mencorong dan mulutnya berkemak-kemik. Setelah beberapa lamanya, dia lalu membuka kedua lengannya, diangkat ke atas seperti orang berdoa dan dia lalu memukulkan kedua telapak tangannya ke depan dan berteriak Jantang.

"Gayatri, sambutlah Aji Bajra Langking!"

Tiba-tiba terdengar suara seperti angin menderu dan banyak sinar hitam meluncur seperti puluhan batang anak panah menuju ke tubuh Nini Bumigarbo. Melihat serangan aji pukulan yang mengandung ilmu sihir ini, Nini Bumigarbo lalu menyambut dengan dorongan kedua telapak tangan ke depan

573

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sambil mengerahkan tenaga saktinya, juga diperkuat dengan

daya sihirnya. Dari kedua telapak tangannya menyambar angin yang berpusing.

"Wuuutt . . byarr. . ! " Dua tenaga sakti yang diperkuat ilmu sihir Itu bertemu di udara, menggetarkan seluruh ruangan itu, bahkan Niken Harni merasa tubuhnya terguncang oleh getaran yang amat kuat sehingga ia harus menahan napas mengerahkan tenaga sakti untuk melindungi tubuhnya, terutama jantungnya. Ia melihat betapa Woro Sumarni tampak duduk tenang saja. Hal ini membuatnya kagum karena ia dapat menduga bahwa wanita cantik itu juga memiliki kesaktian sehingga mampu menahan getaran yang amat kuat Itu.

Ketika dua tenaga sakti Itu bertemu di udara, sinar kecil-kecil seperti puluhan batang anak panah itu terdorong dan membalik, lenyap kembali ke dalam kedua tangan Dibya Krendasakti. Nini Bumigarbo juga menarik kembali tenaganya dan tersenyum.

"Apakah masih ada lainnya, Dibya Krendasakti? Keluarkan semua ilmumu!"

Dibya Krendasakti terkejut bukan main. Dia tadi telah mengerahkan Aji Pukulan Bajra Langking, akan tetapi ternyata

574

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

lawannya dapat menyambut dan membuyarkan serangannya.

Tak disangkanya Gayatri kini memiliki tenaga sakti yang sedemikian kuatnya. Dia merasa penasaran sekali, maklum bahwa menggunakan aji pukulan yang mengandung sihir Itu tidak ada gunanya dan tidak akan dapat mengalahkan lawan. Maka dia lalu mengerahkan serangan yang menggempur lawan melalui suara. Dia menekuk kedua lututnya, membuka

mulutnya dan keluarlah gerengan yang amat dahsyat, menggetar dan menggelora. Tidak lantang benar, namun suara pekik itu seperti gelombang lautan yang datang menerjang, mula-mula perlahan, namun semakin lama menjadi semakin kuat dan getarannya membuat prabot ruangan itu bergoyang. Kembali Niken Harni harus mengerahkan seluruh tenaga saktinya untuk melindungi dirinya. Bahkan ia terpaksa memejamkan kedua matanya dan menulikan pendengarannya, memusatkan tenaga untuk melindungi otak dan jantungnya.

575

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

JILID XII

MENGHADAPI serangan pekik yang dahsyat Itu, Nini Bumigarbo tiba-tiba tertawa cekikikan. Akan tetapi suara tawa ini juga mengandung getaran hebat yang menyambut dan menolak pengaruh pekik yang dikeluarkan lawannya. Dua suara yang berlainan itu seolah saling mendorong dan saling menyerang. Akhirnya perlahan-lahan pekik itu melemah dan suara tawa Nini Bumigarbo Juga ikut melemah dan keduanya berhenti. Suasana menjadi lengang setelah dua suara itu berhenti. Namun dalam telinga Niken Harni yang menghentikan pengerahan tenaganya, masih terngiang-ngiang.

"Bagaimana, Dibya? Masih ada lagi?" tanya Nun

Bumigarbo dengan senyum mengejek.

Ki Dibya Krendasakti semakin terkejut dan penasaran.

Tahulah dia bahwa dalam hal daya sihir dan tenaga saki , dia

tidak akan mampu mengalahkan lawannya. Maka dia akan mengajak nenek itu bertanding lewat ketangkasan dan keahlian dalam gerakan silat. Dia lalu menyambar gendewa besar yang tadi dia letakkan di atas meja.

"Gayatri, kalau memang engkau sakti, mari kita menguji tebalnya kulit kerasnya tulang dan ketangkasan ilmu silat kita!

576

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Keluarkan senjatamu untuk menandingi senjata pusaka gendewaku Ini!"

Nini Bumigarbo adalah seorang datuk yang sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali dalam aji kanuragan, maka ia hampir tidak pernah menggunakan senjata untuk memperkuat dirinya. Seluruh tubuhnya, kaki tangan, balikan rambutnya, dapat menjadi senjata yang amat ampuh. Juga ia memiliki senjata rahasia berupa segenggam pasir yang amat ampuh karena setiap butir pasir sakti Ini sudah cukup untuk meracuni tubuh lawan dan membinasakannya. Akan tetapi kini ia menghadapi Dibya Krendasakti dan ia tahu bahwa gendewa di tangan lawan ini amat ampuh. Gendewa itu adalah sebuah senjata yang termasuk keras. Maka ia lalu melolos sehelai sabuk hitam yang panjangnya hanya sekitar lima kaki, sabuk dari kain tebal yang kuat. Sebetulnya ini hanyalah sabuk biasa, bukan senjata. Akan tetapi bagi nenek yang sakti ini, setiap benda apa saja dapat ia pergunakan sebagai senjata, ia memilih sabuk yang lemas untuk menandingi gendewa lawan yang keras.

Sambil merentangkan sabuk hitam itu dengan kedua tangannya, Nini Bumigarbo berkata, "Dibya, majulah. Ingin aku membuktikan betapa ampuhnya gendewa di tanganmu itu!"

Ki Dibya Krendasakti mengeluarkan bentakan nyaring dan menerjang maju dengan serangan yang dahsyat. Karena dia

577

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

maklum betul betapa saktinya Nini Bumigarbo, maka begitu menyerang dia langsung mengeluarkan jurus-jurus terampuhnya. Namun, dengan gerakan lincah dan tenang saja Nini Bumigarbo menyambut serangan itu dengan sabuk hitamnya. Mereka saling serang dengan dahsyatnya, menggerakkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua jurus terampuh dan aji pamungkas mereka. Namun, keduanya memiliki pertahanan yang kokoh kuat, tidak mudah didesak lawan.

Niken Hami sampai merasa pening menyaksikan pertandingan yang amat hebat itu. Seluruh ruangan itu seolah

578

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

terguncang. Seakan-akan ada dua ekor gajah yang sedang berkelahi mati-matian di ruangan itu, bukan seorang kakek dan seorang nenek! Dua orang itu lenyap tidak tampak bentuknya lagi. Yang tampak hanya bayangan dua orang berkelebatan telah menjadi banyak, diselubungi sinar hitam sabuk di tangan Nini Bumigarbo dan sinar keabuan dari gendewa Dibya Krendasakti. Suara yang terdengar hanya desiran angin, terkadang bersuitan dan berdesingan seperti suara senjata tajam meluncur. Terkadang terdengar bunyi nyaring ketika sabuk bertemu gendewa dan tampak bunga api perpijar-pijar!

Tidak disangka oleh Niken Harni bahwa pertandingan itu akan sedemikian hebatnya, Ia sendiri sampai mengeluarkan keringat dingin saking tegangnya. Kalau ia menoleh dan memandang kepada Woro Surnarni, ia melihat wanita cantik itu menonton tanpa berkedip. Sepasang alisnya berkerut dan wajahnya tampak tegang dan gelisah. Diam-diam ia merasa semakin iba dan juga terheran-heran. Wanita ini sungguh amat mencinta suaminya. Inikah yang disebut cinta yang sesungguhnya, atautkah ia mencinta seperti itu karena merasa menyesal akan penyelewengannya dahulu? Ia tidak tahu dan tidak akan pernah mengerti.

Kini mulai terdengar pernapasan Dibya Krendasakti yang terengah-engah. Sebaliknya, Nini Bumigarbo masih tenang

579

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dan teguh seperti sebelum bertanding. Dari kenyataan ini saja dapat dimengerti bahwa tingkat kepandaian Nini Bumigarbo masih lebih unggul. Sebetulnya kalau dibuat perbandingan, tingkat ilmu yang mereka peiajari dan kuasai tidak banyak selisihnya. Akan tetapi yang berbeda adalah daya tahan tubuh mereka. Hal Ini dapat dimengerti. Dibya Krendasokti telah berlisteri selama hampir tiga puluh tahun dan dia pun selama dua puluh lima tahun sebetulnya mengalami tekanan batin yang amat hebat, namun ditahan dan disembunyikan di balik cintanya terhadap isterinya. Juga dia jarang berlatih setelah hidup sebagai raja kecil di Nusa Ban ng. Sebaliknya, Nini Bumigarbo adalah seorang wanita yang tidak pernah menikah, seorang yang masih perawan, dan selain itu, sampai dua tahun yang ialu pun ia masih tekun berlatih untuk menambah ilmu dan memperkuat diri dalam usahanya mengalahkan

Bhagawan Ekadenta. Maka dalam pertandingan ini, Nini Bumigarbo memiliki kelebihan dalam kekuatan dan daya tahan tubuh.

"Sambut ini, Dibya!" terdengar bentakan nyaring.

"Syuuuut t... krakk. .!" Tubuh Dibya Krendasakti terdorong ke belakang dan terhuyung-huyung. Gendewanya patah dan

wajahnya pucat, napasnya terengah-engah dan dia

menggunakan tangan kiri untuk menekan dadanya yang

terasa sesak terkena pukulan tangan kiri Nini Bumigarbo.

580

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Kakangmas.. .! " Woro Sumarni melompat dari tempat duduknya dan begitu dekat dengan suaminya, ia merangkul dengan penuh kasih sayang dan kekhawatiran.

"Engkau tidak apa-apa, Kakangmas. . . . ?" tanyanya sambil meraba dada suaminya.

Dibya Krendasakti merangkul pundak isterinya. "Tidak apa-apa, Diajeng. Gayatri agaknya masih teringat akan persahabatan masa lalu maka ia tidak menurunkan tangan maut kepadaku. Dan agaknya sudah tiba saatnya bahwa aku harus membebaskanmu, Diajeng. Ah, biarlah aku menderita dan mati kalau engkau tega meninggalkan aku, Diajeng Woro Surnarni. ." Kakek yang gagah perkasa itu kini tampak berduka dan memandang Wajah isterinya penuh permohonan.

"Tidak, Kakangmas. Aku tidak pernah meninggalkanmu, sampai aku mati. .!"

"Diajeng... aduh, baru sekarang aku menyadari betapa kejamnya aku kepadamu. Diajeng, maukah engkau mengampuni aku. .? Aku tidak ingin kehilangan engkau, Diajeng, kalau engkau pergi meninggalkan aku, aku tidak akan

menghalangi, akan tetapi berarti engkau membunuh aku. . "

"Tidak, Kakangmas, tidak.. .!" Suami isteri itu berangkul dan bertangisan. Niken Harni bengong teriongong

menyaksikan ini.

581

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"He-he-hi-hi-hik! Bertangis-tangisan! Alangkah mesranya, alangkah mengharukan! Dibya, engkau mengaku kalah?" Nini Bumigarbo bertanya.

Sambil merangkul pinggang isterinya dengan tangan kiri dan membawa isterinya duduk kembali ke kursinya, Dibya Krendasakti menjawab.

"Aku mengaku kalah, Gayatri. Engkau memang hebat sekali. Bahkan aku tahu, kalau engkau menghendaki, agaknya sudah sejak tadi aku roboh dan tewas di tanganmu."

"Ihh, tidak begitu mudah, Dibya. Engkaulah lawanku yang paling tangguh selama ini, tentu saja di bawah kesaktian Bhagawan Ekadenta. Nah, sekarang engkau mau memenuhi permintaan kami berdua, bukan?"

"Tentu saja, Gayatri!" Dibya Krendasakti lalu bertepuk tangan tiga kali. Lima orang anak buah laki-laki bermunculan dari pintu. Mereka tadi tidak berani menonton atau mendengarkan, namun tepuk tangan yang nyaring tiga kali ini merupakan perintah panggilan yang harus mereka taati.

"Hayo kalian cepat bawa pergi tengkorak itu dan kuburkan di dalam makam Kunarpo di bukit kecil itu. Kalian sudah tahu di mana makam itu. Kubur baik-baik dan dengan penuh penghormatan!"

582

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Lima orang murid itu menyanggupi dan mereka lalu membawa tengkorak bersama bakinya keluar dari ruangan itu. Niken Harni melihat betapa kini wajah Woro Surnarni berseri-seri dan tampak semakin cantik. Agaknya kehidupan baru yang gemilang dan bahagia menanti di depannya. Juga wajah Dibya Krendasakti tampak berseri, sepasang matanya bersinar-sinar penuh kegembiraan. "Gayatri, Niken Harni, sekarang marilah kita makan minum dulu, baru nanti kita bicara! Diajeng Woro Sumarni, sekarang tidak perlu lagi memanggil pelayan. Mereka hanya mengganggu saja. Biar tanganmu sendiri yang melayani aku dan tamu-tamu kita ini." Woro Sumarni tersenyum dan menyentuh pundak Nini Bumigarbo.

"Mbakayu Gayatri, aku sungguh merasa girang sekali bahwa engkau masih ingat kepada kami dan suka datang berkunjung. Terima kasih, Mbakayu, terima kasih. Ternyata kunjunganrnu mendatangkan berkah dan kami berdua merasa mendapatkan hidup baru yang cerah."

"Benar kata isteriku, Gayatri. Kini tidak ada lagi penghalang di antara cinta kami berdua. Semua halangan itu merupakan masa lalu yang sudah kami lupakan semua."

Gayatri tersenyum, akan tetapi senyumnya masam. "Aku tetap saja tidak percaya kepada laki-laki. Semua omongan

583

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

laki-laki terhadap wanita itu gombal belaka, merayu dan mengambil hati, akan tetapi sebetulnya palsu!"

"Akan tetapi suamiku tidak, Mbakayu.. . "

"Ah, sudahlah. Aku tidak mau bicara lagi tentang kepalsuan laki-laki. Hayo kita makan setelah itu baru kita bicara tentang

kesanggupan Dibya Krendasaktil"

Mereka lalu makan minum dan Niken Harni melihat betapa Woro Surnarni benar-benar tampak gembira dan bahagia, melayani suaminya dengan sikap lembut dan mesra. Juga wajah Dibya Krendasakti tampak bahagia, terlihat dari sinar matanya yang terang, tidak seperti tadi yang suram mengandung kekerasan.

Sehabis makan, Nini Bumigarbo segera mengajak Dibya Krendasakti bicara.

"Aku akan memegang teguh janjiku, Gayatri. Aku sudah kalah dan aku telah pula memenuhi permintaan Niken Harni, yaitu memberi kebebasan kepada isteriku. Sekarang, kita bicara tentang permintaan mu agar aku mencuri pusaka Kahuripan, yaitu Cupu Manik Maya."

"Memang seharusnya begitu, Dibya. Lebih dulu perlu engkau ketahui tentang bangunan istana dan di mana pusaka yang kumaksudkan itu di simpan. Nah, dengarkan baik-baik, akan kugambarkan keadaan istana Kahnripan." Nini

584

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Bumigarbo lalu memberi penjelasan tentang keadaan Istana Kahnripan, dari mana Dibya Krendasakti dapat masuk tanpa banyak halangan dan di mana pula letaknya Gedung Pusaka. Setelah Nini Bumigarbo selesai memberi keterangan, Ki Dibya Krendasakti mengangguk-angguk.

"Aku sudah paham, Gayatri dan percayalah, aku pasti akan berhasil mencuri pusaka Cupu Manik Maya itu dari Gedung Pusaka Istana Kahuripan. Akan tetapi sebelum aku pergi memenuhi permintaanmu, aku masih merasa penasaran, Gayatri. Engkau memiliki ilmu kepandaian yang lebih tinggi

daripada aku. Kalau engkau turun tangan sendiri mengambil pusaka itu, tentu akan dapat kau lakukan dengan mudah.

Akan tetapi mengapa engkau malah minta bantuan kepadaku?"

"Seperti telah kukatakan tadi, aku tidak bisa turun tangan sendiri karena aku sudah berjanji untuk tidak mengganggu Erlangga dan Narotama dengan tanganku sendiri. Aku sudah berjanji kepada.. . Bhagawan Ekadenta yang melindungi raja dan patihnya itu. Nah, sudah jangan banyak bertanya lagi. Kapan engkau akan berangkat melaksanakan pengambilan pusaka seperti yang sudah kau janjikan itu?"

"Hari ini juga aku berangkat, Gayatri!"

585

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Kakangmas Dibya, aku ikut. Aku akan membantumu!" kata Woro Surnarni. "Aku dapat membelamu kalau engkau terancam bahaya, Kakangmas. Aku mendengar bahwa Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama adalah orang yang sakti mandraguna. Aku khawatir engkau akan mengalami bencana. "

"Hiah ha ha, Waduh, sikapmu ini membuat aku merasa bahagia sekali, Diajeng! Ternyata engkau memang amat mencintaku, siap membelaku. Terima kasih, Diajeng Woro Surnarni, aku berjanji, mulai saat ini, aku akan lebih mencintamu dengan seluruh jiwa ragaku! Akan tetapi, jangan khawatir. Mencuri pusaka dari Gedung Pusaka Istana Kahuripan hanya merupakan permainan kanak-kanak bagiku!"

"Dibya Krendasakti, seperti yang telah kukatakan kepadamu, setelah engkau berhasil mencuri Cupu Manik Maya, benda pusaka itu boleh kau miliki. Aku tidak

membutuhkannya. Tentu saja engkau harus menjaganya sendiri dan menghadapi segala akibatnya."

"Ha-ha-ha, tentu saja, Gayatri."

"Nah, sekarang aku dan Niken akan meninggalkan Nusa Barung, tolong kau sediakan perahu penyeberangan ke daratan."

586

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dibya Krendasakti memberi perintah kepada anak buahnya. Nini Bumigarbo dan Niken Harni lalu berpamit kepada suami isteri itu, dan tak lama kemudian mereka berdua sudah duduk dalam sebuah perahu yang didayung oleh dua orang anak buah Nusa Barung dengan cepat.

0000

Dengan ilmunya berlari cepat yang membuat Puspa Dewi dapat berlari seperti terbang, gadis itu yang mencari adik tirinya, Niken Harni, memasuki daerah Kerajaan Wengker. Ia tahu bahwa daerah itu berbahaya. Di situ terdapat banyak orang sakti. Apalagi kini yang menjadi adipati adalah Linggajaya yang kini menjadi Adipati Linggawijaya, seorang pria yang jahat namun sakti dan yang menjadi satu di antara musuh-musuhnya. Setelah dulu daiam gerakan persekutuan antara tiga kerajaan kecil yang membantu pemberontakan di Kahurlpan, ia telah berbalik membela Kahuripan sehingga dianggap pengkhianat oleh persekutuan, ia dianggap musuh oleh empat kerajaan itu. Kerajaan Wengker dengan adipatinya Linggawijaya, Kerajaan Wura-wuri dengan adipatinya Bhismaprabhawa di mana gurunya, Nyi Dewi Durgakumala, kini menjadi permaisuri Wura-wuri. Yang ke tiga adalah Kerajaan Parang Siluman dengan adipatinya Ratu Wanita Durgamala yang memiliki banyak pembantu sakti, di

antaranya puteri-puterinya sendiri, Ni Lasmini dan Ni Mandari,

587

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dan yang ke empat adalah Kerajaan Siluman Laut Kidul dengan penguasanya Ratu Mayang Gupita, raksasa wanita yang sakti itu.

Kini ia memasuki wilayah Kerajaan Wengker, sebuah di antara empat kerajaan itu dan Wengker dapat dikatakan sebagai yang terbesar dan terkuat di samping Kerajaan Parang Siluman. Akan tetapi ia tidak merasa gentar. Ia harus dapat menemukan Niken Harni dan kalau perlu ia akan

menemui Adipati Linggawijaya sendiri untuk minta agar adiknya itu dibebaskan, seandainya Niken Harni memang tertawan di Wengker.

Kerajaan Wengker adalah sebuah kerajaan yang cukup luas dan di daerah itu memiliki ciri yang khas, yaitu bahwa para penduduknya sebagian besar terdiri dari orang-orang yang pembawaannya kasar dan jarang terdapat wanita cantik. Para prianya kebanyakan tinggi besar dan bertubuh kokoh kuat, pembawaannya gagah dan keras. Jarang terdapat wanita cantik di antara penduduk Wengker aseli. Karena itu, ketika Puspa Dewi melakukan perjalanan memasuki daerah Wengker, orang-orang yang bertemu dengannya memandang penuh perhatian dan mereka merasa kagum sekali. Tentu saja Puspa Dewi tidak mempedulikan mereka dan langsung saja ia melakukan perjalanan cepat menuju ke kota Kadipaten Wengker.

588

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pada suatu sore ia tiba di sebuah dusun di tepi sebuah sungai yaitu Kali Ngebel. Dusun Nguter itu merupakan sebuah dusun yang cukup besar karena penduduknya dapat hidup cukup makmur dengan hasil sawah ladang mereka yang subur karena mendapatkan air yang cukup dari Kali Ngebel. Seperti juga di setiap tempat yang ia lalui, ketika ia memasuki dusun itu pun, orang-orang yang melihatnya, terutama orang-orang lelaki, memandangnya dengan tertarik dan penuh kagum. Mereka jarang melihat wanita secantik Puspa Dewi dan mereka tahu bahwa gadis ini adalah seorang asing karena di antara mereka tidak ada yang mengenalnya. Puspa Dewi terpaksa menunda perjalanannya. Senja telah

mendatang. Ia harus melewatkan malam di tempat ini. Ia tidak ingin ada orang di dusun itu yang mencurigainya sehingga perjalanannya ke kota kadipaten akan mengalami banyak gangguan. Karena itu, ia memilih tempat yang terpencil dan jauh dari perumahan, di tepi sungai. Akan tetapi perutnya terasa lapar sekali. Ketika ia berjalan perlahan di tepi sungai, ia melihat berkilatnya kulit ikan yang meluncur di dalam air sungai yang bening itu. Sepasang matanya berkilat, wajahnya berseri. Ada makanan tersedia di dalam air sungai, pikirnya. Puspa Dewi lalu mencari sebatang ranting pohon dan meruncingi ujungnya. Setelah itu ia lalu berjalan perlahan

589

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menyusuri tepi Kali Ngebet sambil memperhatikan ke arah air dengan ranting runcing siap di tangan kanan.

Tiba-tiba ia melihat bayangan beberapa ekor ikan berenang di depannya. Cepat sekali ranting runcing itu meluncur dan ujungnya yang kecil runcing sudah menembus kepala seekor ikan! Dengan girang Puspa Dewi mengambil ikan itu dari tongkat runcingnya. Kemudian ia mengintai lagi. Sedikitnya ia harus mendapatkan tiga ekor ikan untuk dapat mengenyangkan perutnya yang lapar karena ikan itu pun tidak terlalu besar, hanya sebesar pergeiangan tangannya. Akan tetapi agaknya gerakan di air ketika ia menangkap seekor ikan tadi membuat ikan-ikan di dekat situ ketakutan. Terpaksa ia harus berjalan terus, mencari ke bagian lain. Akhirnya ia berhasil memperoleh tiga ekor ikan. Gadis yang sudah biasa melakukan perantauan ini dengan girang lalu membuang isi perut ikan dan memanggang ikan-ikan itu di tepi sungai. Walaupun ikan-ikan itu tidak diberi bumbu, dipanggang begitu

saja, namun terasa cukup lezat dan sebentar saja tiga ekor ikan itu tinggal kepala dan tulang saja yang ia lemparkan ke dalam sungai.

Puspa Dewi membersihkan tangan, lalu mencuci muka dan kaki lengannya. Lalu ia mulai mencari tempat yang enak untuk melewati malam. Ketika ia sedang mencari-cari tempat untuk mengaso melewati malam, tiba-tiba ia mendengar

590

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

jeritan suara wanita yang datang dari dalam hutan kecil di tepi sungai. Cepat ia melompat dan berlari memasuki hutan kecil itu.

Tak jauh ia berlari, ia melihat seorang laki laki bertubuh tinggi besar bermuka hitam, berusia sekitar tiga puluh lima tahun, menarik-narik lengan seorang wanita muda dan menyeretnya menuju ke sebuah guha yang berada di situ.

"Jangan. . ! Lepaskan aku, lepaskan.. ! Tolooongggg.. .!!"

Wanita muda itu menjerit-jerit.

"Ha-ha, tidak ada yang akan mendengarmu. Andaikata ada.

pun, siapa berani mencampuri urusan Drohawisa? Diamlah dan aku tidak akan bertindak kasar terhadap dirimu!" Tiba-tiba laki-laki tinggi besar itu menggerakkan kedua tangan dan tahu-tahu dia telah memondong tubuh wanita yang merontaronta dan menjerit-jerit itu.

"Lepaskan aku. . ! Aku mau menolong suamiku.. . lepaskan aku, kasihanilah aku.. . suamiku. . ah, engkau telah membunuhnya. .!" Wanita itu menangis.

"Ha-ha, Wiyanti, engkau menurut saja padaku dan engkau akan hidup senang. Suamimu berani menentangku, maka kubunuh dia dan kalau engkau selalu menolakku, akan kukirim

kau menyusul suamimu!"

"Bunuh saja aku! Bunuh. . !"

591

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ha-ha-ha, sayang kalau dibunuh!"

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring. "Jahanam busuk!"

dan Puspa Dewi telah berdiri menghadang di depan laki-laki yang memondong tubuh wanita itu dan hendak memasuki guha.

Laki-laki yang tadi mengaku bernama Drohawisa itu terkejut dan marah sekali melihat ada orang berani menentangnya. Akan tetapi ketika dia melihat bahwa yang menghadang dan memakinya itu adalah seorang gadis yang cantik jelita, dia terbelalak kagum dan segera melepaskan tubuh wanita yang dipondongnya dengan kasar, seperti membuang sebuah benda yang tidak berharga. Wanita itu terbanting jatuh dan mengeluh kesakitan menangis lalu merangkak menjauhi laki-laki itu, duduk bersandar batang pohon dan menangis.

"Wah! Bidadari dari mana datang menemuiku? Cantik sekali engkau. Aduh . . beruntung sekali aku hari Ini, mendapatkan seorang bidadari!"

Dahulu, Puspa Dewi adalah seorang gadis yang berwatak keras dan ganas. Hal ini adalah karena selama lima tahun ia digembleng dalam pendidikan Nyi Dewi Durgakumala yang sesat. Dulu, kalau bertemu orang yang dianggapnya musuh, tentu ia akan menurunkan tangan besi dan menghajar orang itu tanpa banyak bertanya lagi. Akan tetapi semenjak ia

592

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mendapat pendidikan Sang Maha Resi Satyadharma selama tiga bulan, wataknya berubah banyak. Biarpun kini ia marah sekail melihat Drohawisa menculik dan hendak memperkosa Wiyanti, namun ia menahan diri sebelum mengetahui duduknya perkara. Maka, ia tidak mempedulikan ucapan Drohawisa tadi dan menghampiri Wiyanti yang duduk menangis sambil bersandar pada batang pohon Itu.

Wanita itu berusia sekitar dua puluh lima tahun. Seperti kebanyakan wanita daerah Wengker, wanita ini pun memiliki bentuk tubuh yang tegap dan besar. Wajahnya termasuk sedang saja bagi wanita pada umumnya, namun bagi orang-orang Wengker, ia sudah dapat disebut manis dan menarik. "Mbakayu, ceritakanlah apa yang telah terjadi? Jangan takut, aku akan melindungimu."

Dengan terisak-isak Wiyanti menceritakan betapa Drohawisa selalu menggoda dan membujuk-rayunya. Wiyanti yang sudah bersuami tentu saja menolak dan siang tadi, ketika Drohawisa menggodanya lagi, suami Wiyanti yang bernama Garino pulang dan menegur Drohawisa dengan marah melihat laki-laki itu menggoda isterinya. Terjadi perkelahian dan Garino dihajar oleh Drohawisa yang tentu saja jauh lebih kuat karena dia adalah seorang jagoan, murid seorang warok muda terkenal bernama Wirobento. Drohawisa menangkap dan melarikan Wiyanti, meninggalkan Garino

593

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang roboh pingsan dengan tubuh menderita luka-luka akibat pukulan dan tendangan Drohawisa.

"Demikianlah, Mas Roro. . dia membawa aku sampai ke tempat ini. . dan aku tidak tahu bagaimana dengan nasib

suamiku. . "

Wiyanti mengakhiri ceritanya sambil menangis. Mendengar ini, sepasang mata Puspa Dewi mencorong ketika ia membalik dan menghadapi Drohawisa. Ia melihat betapa laki-laki berusia sekitar tiga puluh lima tahun yang bertubuh tinggi besar bermuka hitam itu menyeringai dengan pandang mata seolah hendak menelan bulat-bulat gadis cantik jelita yang berdiri di depannya itu.

"Ha-ha-ha, sekarang 'juga akan membebaskanmu, Wiyanti. Aku tidak membutuhkan engkau lagi. Sepuluh orang seperti engkau pun akan kutukarkan dengan gadis bidadari ini, heh-heh-heh!"

"Jahanam busuk! Orang macam engkau ini tidak pantas hidup di dunia ini!"

"Ha-ha, aku mau hidup di neraka asalkan bersama engkau, perawan denok montrok, ayu manis merak ati! Mari kupondong engkau, dewiku!"

Drohawisa adalah seorang hamba nafsu yang selalu melakukan perbuatan apa pun untuk melampiaskan nafsu-

594

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

nafsunya. Tidak ada perbuatan yang dipantanginya dan sudah terbiasa memaksakan kehendaknya. Orang seperti dia itu berwatak sombong dan mengagulkan kekuatan sendiri, memandang rendah kepada semua orang. Kalau bertemu orang yang lebih kuat dia tidak segan untuk merangkak dan menjilat-jilat seperti anjing mencari perhatian, sebaliknya terhadap yang lemah dia selalu menindas dan memandang rendah. Tentu saja dia memandang rendah seorang gadis muda seperti Puspa Dewi. Setelah berkata demikian, sambil

menyeringai dia sudah menubruk maju dengan cepat untuk menangkap gadis yang kecantikannya membuat dia tergila-gila itu. Sudah gatal-gatal tangannya untuk mendekap dan membelai gadis itu. Kedua lengannya yang panjang dikembangkan, jari-jari tangannya terbuka dan kedua tangan itu dari kanan kiri menyambar ke arah tubuh Puspa Dewi untuk menangkapnya.

Puspa Dewi yang sudah marah tidak mau memberi hati lagi. Cepat seperti kilat menyambar, kaki kirinya mencuat ke depan dan sebelum kedua tangan Drohawisa sempat menyentuhnya, kakinya telah lebih dulu menghantam perut laki-laki tinggi besar bermuka hitam itu.

"Syuuut . . desss. . !"

"Hekk. . l" Tubuh tinggi besar itu terjengkang dan roboh.

Drohawisa menggunakan dua tangan untuk menekan-nekan

595

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

perutnya yang terasa nyeri dan mulas sekali. Mungkin usus buntunya terkena tendangan kaki Puspa Dewi. Akan tetapi dasar orang sombong, hajaran itu masih belum menyadarkannya bahwa dia berhadapan dengan orang yang jauh lebih tangguh daripada dia. Sambil menahan rasa, nyeri dengan kemarahan luar biasa dia bangkit, meringis dan sudah menerjang ke arah Puspa Dewi. Kini terjangannya bukan didorong nafsu berahi untuk merangkul dan mendekap, melainkan didorong nafsu amarah. Tangan kanannya yang dikepal sebesar kepala Puspa Dewi itu menyambar, agaknya hendak memukul pecah kepala gadis yang tadi membuat dia tergila-gila itu.

Dengan tenang Puspa Dewi menangkis pukulan itu dengan

tangan kirinya yang bergerak dari dalam keluar dan berbareng
tangan kanannya dengan jari-jari terbuka memukul ke arah
dada lawan.

"Piakk.. .l Desss. . !!" Drohawisa mengeluarkan suara aneh, tubuhnya sekali lagi
terjengkang dan dia roboh, terduduk. Dia

terengah-engah, sukar bernapas karena dadanya terasa
seolah disambar palu godam, membuat napasnya sesak. Juga
pergeiangan tangan kanannya seolah tadi ditangkis sepotong
baja yang membuat lengannya terasa ngilu sampai ke
tulangnya. Hajaran keras ini tetap saja belum menembus
kekebalan otak Drohawisa, bukan membuat dia sadar bahkan
596

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

membuat dia semakin marah dan penasaran, juga malu
karena dia telah dirobuhkan dua kali oleh seorang gadis mudai
Biarpun perutnya masih terasa mulas dan dadanya sesak, dia
memaksa diri bangkit dan mencabut sebatang golok yang
terselip di pinggangnya. Golok besar itu berkilauan saking
tajamnya.

"Perempuan setan, engkau sudah bosan hidupi
Mampuslah!" bentaknya dan dia sudah melompat ke depan
dan menyerang dengan bacokan buas ke arah kepala Puspa
Dewi. Gadis ini maklum bahwa lawannya menyerang untuk
membunuhnya. Seorang yang jahat dan kejam, pikirnya dan
orang macam ini tidak akan pernah kapok (bertaubat) kalau
tidak diberi hajaran yang amat keras. Maka, begitu golok itu
menyambar ke arah kepalanya, ia menggeser kaki dan
miringkan tubuhnya. Golok menyambar dari atas, lewat
samping tubuhnya dan secepat kilat kedua tangan Puspa
Dewi bergerak, yang kiri mengetuk siku kanan lawan dan
begitu siku terketuk dan lumpuh sehingga golok terlepas,

tangan kanannya sudah merampas golok itu! Demikian cepat peristiwa Itu terjadi sehingga Drohawisa tidak dapat mengerti mengapa goloknya dapat terampas. Tiba-tiba tampak sinar golok berkelebat dua kali.

"Crak-crak.. ., aduhhh. . ! " Drohawisa terpelanting roboh dan bangkit duduk, merintih-rintih dan tangan kirinya sibuk

597

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menekan lengan kanan yang buntung sebatas pergelangan lalu berpindah ke kaki kiri yang terbabat buntung separuh, sehingga semua jari kaki kiri itu buntung! Darah bercucuran dan laki-laki tinggi besar bermuka hitam itu merintih dan menangis saking nyeri dan takutnya.

"Manusia jahat dan kejami" Puspa Dewi berkata. "Lain kali kalau engkau tidak mengubah watakmu yang jahat, aku akan

membuntungi lehermu!" Setelah berkata demikian, Puspa

Dewi menggunakan kedua tangan menekuk dan terdengar suara nyaring ketika golok itu patah menjadi dua potong lalu dilemparkan ke atas tanah oleh Puspa Dewi.

Drohawisa terbelalak. Demikian kaget dia sehingga sejenak rasa nyerinya hampir tidak terasa lagi. Baru sekarang matanya terbuka dan dia sadar bahwa dia berhadapan dengan seorang wanita yang sakti mandragunal Akan tetapi dasar jahat. Yang timbul dalam hatinya bukan penyesalan dan kesadaran untuk bertaubat, melainkan dendam sakit hati dan dia harus membalas dendam dengan mengerahkan bantuan kawan-kawannya!

Dengan susah payah dia bangkit berdiri, memandang gadis itu dengan mata yang masih basah oleh tangis kesakitan tadi.

"Katakan, siapa engkau dan tunggu pembalasanku!"

bentuknya.

598

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Puspa Dewi tersenyum. "Setiap saat akan kutunggu pembalasanmu. Namaku Puspa Dewi."

Wajah Drohawisa berubah pucat dan matanya terbelalak semakin lebar mendengar nama ini dan bagaikan dikejar setan dia lalu melarikan diri, terpincang pincang, terjatuh, merangkak lalu berlari lagi berloncatan dengan sebelah kaki karena kaki kirinya terasa nyeri bukan main kalau dipakai menginjak tanah.

Puspa Dewi tidak mepedulikan lagi laki-laki itu dan menghampiri Wiyanti. Wanita itu kini bangkit dan lari menghampiri Puspa Dewi lalu menjatuhkan diri berlutut dan menyembah-nyembah.

"Aduh, terima kasih atas pertolonganmu, Den Roro.. ."

"Bangkitlah, Mbakayu Wiyanti dan mari kita lihat keadaan suamimu."

Wiyanti lalu berjalan cepat setengah berlari menuju ke sebuah rumah terpencil yang berada di luar hutan itu. Daerah Itu memang masih belum padat penduduknya dan setiap keluarga memiliki tanah pekarangan yang amat luas sehingga jauh dari tetangga. Ketika mereka tiba di rumah Wiyanti, cuaca sudah mulai remang senja.

Mereka melihat seorang laki-laki berusia tiga puluhan tahun duduk di atas lantai pendapa bersandar dinding bambu dan

599

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mukanya matang biru membengkak bekas pukulan. Melihat

Wiyanti datang, Garino, laki-laki itu dengan susah payah memaksa diri bangkit berdiri.

"Wiyanti. .. engkau. . engkau pulang dengan selamat.. .?"

"Kakang Garino. ..!" Suami isteri itu berangkulan dan Wiyanti menangis.

"Mbakayu Wiyanti, kukira suamimu perlu beristirahat." kata

Puspa Dewi.

Baru wanita itu menyadari dan ia pun memapah suaminya memasuki .ruangan dalam dan membantu suaminya rebah di atas sebuah amben (pembaringan sederhana dari bambu).

Garino rebah telentang dan Wiyanti segera menyalakan

lampu, lalu mempersilakan Puspa Dewi duduk di atas bangku

kayu sederhana yang berada di ruangan itu.

Setelah cuaca mulai terang oleh sinar lampu, Puspa Dewi melihat bahwa Garino adalah seorang laki-laki berusia sekitar tiga puluh tahun, tubuhnya kokoh dan tinggi kurus, wajahnya sederhana namun tidak membayangkan watak yang kasar seperti kebanyakan orang laki-laki di Kerajaan Wengker. Ia juga dapat melihat bahwa Garino hanya menderita luka-luka karena pukulan dan tendangan, hanya bengkak-bengkak dan matang biru, akan tetapi agaknya tidak terdapat luka yang membahayakan nyawanya. Sebaliknya, ketika Garino

600

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

memandang dan melihat bahwa wanita yang datang bersama isterinya adalah seorang gadis muda yang cantik jelita, dia merasa heran sekali.

"Wiyanti, siapakah gadis ini?"

"Kakang Garino, gadis inilah yang telah menyelamatkan aku dari Drohawisa yang jahat dan kejam. Ia amat sakti mandraguna, Kakang, Drohawisa dihajar sampai sebuah tangan dan sebuah kakinya buntung!" Wiyanti menceritakan dengan wajah gembira. "Inilah penolongku, namanya Raden Roro Puspa Dewi!"

Nama Puspa Dewi amat tersohor bagi para senopati dan perajurit Wengker. Akan tetapi Garino adalah seorang petani yang hidup di Lembah Kali Ngebel dan nama gadis itu asing baginya. Maka dia pun tidak terkejut seperti halnya Drohawisa mendengar nama Puspa Dewi, hanya memandang kagum dan dia segera bangkit duduk, dibantu isterinya.

"Den Roro, saya menghaturkan terima kasih atas pertolongan Andika kepada isteri saya."

"Sudahlah, tidak perlu berterima kasih. Penjahat macam Drohawisa itu memang sudah sepatutnya menerima hukuman. Sebaliknya, aku yang mengharapkan bantuan Andika berdua."

601

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Suami isteri itu memandang heran. "Bantuan dari kami? Bantuan apakah yang dapat diberikan suami isteri miskin dan lemah seperti kami?" tanya Wiyanti.

"Benar kata isteri saya, Den Roro. Bahkan setelah terjadinya peristiwa tadi, kami tidak berani lagi tinggal di sini. Besok pagi kami harus sudah pergi dari sini, pindah ke tempat yang tersembunyi dari mereka."

"Kalau kalian merasa lebih aman pergi dari sini, tentu saja hal itu yang terbaik. Akan tetapi aku hanya ingin minta bantuan dua hal kepada kalian. Pertama, aku ingin menumpang di sini untuk melewati malam ini. . "

"Wah, tentu saja boleh, Den Roro!" suami isteri itu berseru hampir berbareng.

"Terima kasihi Dan bantuan ke dua, aku minta keterangan dari kalian, barangkali saja kalian mendengar tentang adanya seorang gadis bernama Niken Harni memasuki daerah Wengker baru-baru ini."

"Niken Harni? Saya tidak pernah mendengarnya, Den Roro." kata Wiyanti. "Kakang, apakah engkau pernah mendengar nama itu?"

Suaminya menggeleng kepalanya. "Saya juga belum pernah mendengar nama itu, Den Roro. Maaf, kami, tidak dapat membantu Andika dalam hai ini."

602

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Tidak mengapa kalau kalian tidak mengetahuinya. Biarlah malam ini aku menumpang di sini semalam dan besok pagi-pagi aku akan melanjutkan perjalanan mencari Niken Harni."

"Kalau boleh saya mengetahui, siapakah Niken Harni itu, Den Roro?" tanya Wiyanti.

Puspa Dewi menghela napas panjang, "Ia Adikku."

Karena Puspa Dewi tidak bicara lebih lanjut mengenai Niken Harni, suami isteri Itu pun tidak berani banyak bertanya.

"Den Roro, setelah Drohawisa Andika beri hajaran keras, dia pasti akan mengerahkan kawan-kawannya dan saya khawatir malam ini juga mereka akan datang ke sini untuk melakukan pembalasan. Apakah tidak sebaiknya kalau kita pergi saja malam ini juga meninggalkan tempat ini?"

Mendengar ucapan suaminya yang mengandung ketakutan itu, Wiyanti malah menangis lagi. "Ahh.. . bagaimana baiknya, Kakang? Den Roro, tolonglah kami, Den Roro Puspa Dewi.. ."

"Jangan kalian khawatir. Malam ini, kalau benar ada yang berani datang mengganggu, aku yang akan menghadapi mereka!"

"Akan tetapi, Den Roro. . Drohawisa itu berbahaya sekali.

Dia mempunyai kawan-kawan jagoan yang juga menjadi gurunya, yaitu Wirobento dan Wirobandrek, dua orang warok

603

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

muda yang tersohor kedigdayaannya. Bahkan dua orang warok muda itu merupakan pembantu-pembantu atau anak buah dari Ki Surogeni, warok terkenal di Wengker karena dia adalah Ayah dari Sang Ratu Mayangsari. Saya tidak ingin menyusahkan Andika, Den Roro. Saya sendiri tidak takut mati, akan tetapi saya tidak dapat membayangkan isteri saya ini

terjatuh ke tangan mereka.. ." Suara Garino penuh kegelisahan.

"Hemm, jangan khawatir. Biar Ratu Mayangsari sendiri yang datang, kalau ia membela keparat macam Drohawisa tadi, ikan kuhadapi dan kulawan!" kata Puspa Dewi. Sikapnya yang gagah dan suaranya yang mantap itu melegakan hati suami isteri itu.

"Wiyanti, mengapa engkau tidak cepat menyiapkan makan malam untuk Den Roro Puspa Dewi?"

"Wah, aku sampai lupa! Biar sekarang juga aku menyiapkan makan malam!" kata Wiyanti sambil bangkit dari amben di mana ia duduk sambil memijiti kaki suaminya.

"Biar aku membantumu, Mbakayu. Tutup dan palangi saja pintu depan agar aku mendengar kalau ada orang datang ke rumah ini." kata Puspa Dewi.

Wiyanti lalu menutupkan daun pintu dan memasang palangnya. Setelah itu, dua orang wanita itu sibuk di dapur,

604

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Wiyanti menyembelih seekor ayam peliharaannya dan mereka lalu menanak nasi dan memasak lauk.

Ternyata tidak terjadi sesuatu seperti yang dikhawatirkan suami isteri itu pada! malam itu. Pada keesokan harinya, Garino yang sudah agak pulih kesehatannya bersama Wiyanti sudah berkemas, membawa! pakaian dan barang-barang yang dianggapi berharga dan tidak berat, siap meninggalkan rumah mereka.

Setelah mandi Puspa Dewi melihat dua orang suami isteri itu berdiri di depan pondok mereka dengan wajah muram, bahkan tampak keduanya habis menangis. Puspa Dewi dapat

memaklumi kesedihan hati mereka. Mereka harus meninggalkan segala yang mereka miliki, rumah dan sawah ladang, dan pergi dari situ untuk tidak kembali lagi. Menurut pembicaraan mereka semalam, mereka bahkan belum tahu ke mana mereka akan pergi dan bagaimana nasib mereka kemudian.

"Apakah kalian hendak pergi sekarang? Sepagi Ini?" tanyanya.

"Kami harus pergi sekarang, Den Roro. Kami khawatir kalau mereka datang sebelum kami pergi." jawab Garino.

"Kalian sudah memutuskan hendak ke mana?"

605

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Sudah, Den Roro." jawab Wiyanti dengan suara serak karena semalam ia menangis terus, "Saya teringat mempunyai seorang paman jauh yang tinggal di pantai selatan. Kami akan pergi ke sana."

Suami Isteri itu agaknya membawa barang-barang mereka yang mereka anggap berharga dan dapat mereka bawa.

Wiyanti menggendong buntalan besar, agaknya terisi pakaian mereka. Garino membawa sepikul barang-barang prabot dapur dan alat pertanian. Betapa sederhana kehidupan mereka, pikir Puspa Dewi. Betapa sedikit kebutuhan mereka. Ia merasa terharu karena mereka terpaksa berpisah dengan milik mereka yang paling berharga, yaitu rumah tempat mereka tinggal dan sawah ladang yang menjadi sumber nalkah mereka. Puspa Dewi mengeluarkan bungkusan kain dari ikat pinggangnya, membuka bungkusan terisi perhiasan itu lalu menyerahkan sepasang subang emas terhias permata indah kepada Wiyanti.

"Mbakayu Wiyanti, terimalah pemberianku ini. Kalau kalian tiba di tempat baru, jual ah ini untuk membeli sawah ladang dan rumah."

Suami isteri itu terbelalak. Perhiasan itu amat Indah dan tentu mahal sekali harganya, lebih mahal dari harga rumah dan sawah ladang yang mereka tinggalkan! Sebagai orang-

606

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

orang dusun yang polos dan lugu, mereka merasa bingung dan sungkan sekali.

"Akan tetapi, Den Roro. . " kata Wiyanti sambil menatap sepasang subang itu dengan mata terbelalak.

"Terima sajalah, Mbakayu, tidak usah ragu. Benda ini adalah milikku sendiri. Kalian tentu memerlukannya untuk membeli tanah dan rumah baru."

"Aduh, terima kasih, Den Roro. Andika bukan hanya telah menyelamatkan nyawa kami, bahkan juga menyerahkan benda berharga kepada kami. Bagaimana kami dapat membalas kebaikan budi Den Roro?"

"Aku tidak minta dan tidak berhak menerima balasan, Mbakayu Wiyanti. Yang kalian terima merupakan berkah dari Sang Hyang Widhi, oleh karena itu kalian berkewajiban membalas berkah-Nya dengan cara melaksanakan hidup yang baik dan benar sebagai bakti kalian kepada-Nya. Nah, selamat berpisah dan I selamat jalan."

Suami isteri itu memberi hormat I dengan sembah kepada gadis yang telah melimpahkan kebaikan kepada mereka, lalu mereka pergi ke arah selatan. Halimun pagi segera menyelimuti dan menyembunyikan mereka dari pandangan Puspa Dewi yang masih berdiri di depan pondok, la memang

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sengaja menanti di situ, menjaga kalau-kalau benar terjadi apa yang dikhawatirkan suami isteri itu.

Setelah matahari pagi mengusir bersih halimun yang menyelimuti bumi sehingga cuaca menjadi terang dan sinar matahari menghidupi semua yang berada di permukaan bumi, Puspa Dewi juga bersiap-siap untuk pergi meninggalkan tempat itu. Ia sudah meringkas pakaiannya dalam buntalan kain hendak meninggalkan pondok kosong itu ketika ia mendengar derap kaki kuda makin lama semakin nyaring, menandakan bahwa ada beberapa orang penunggang kuda menuju ke pondok itu. Puspa Dewi meletakkan buntalan pakaiannya ke atas bangku bambu di depan pintu pondok, dan berdiri menanti dengan sikap tenang.

Tak lama kemudian tampaklah empat orang penunggang kuda datang memasuki pekarangan pondok itu. Puspa Dewi melihat Drohawisa berada bersama tiga orang lain. Agaknya ada yang merawat Drohawisa sehingga kini dia mampu menunggang kuda, walaupun kendali hanya dia pegang dengan tangan kiri saja. Tangan kanan dan kaki kiri yang buntung itu telah dibalut. Diam-diam Puspa Dewi merasa gemas. Ternyata hajaran yang diberikannya kepada Drohawisa tidak membuat orang itu kapok! Sekarang dia bahkan datang bersama tiga orang yang tampaknya menyeramkan dan buas. Ia tidak mengenal siapa tiga orang

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

itu. Ketika tiga orang itu berlompatan turun dari atas kuda

mereka, ia mengamati penuh perhatian. Drohawisa sendiri tidak turun dari atas punggung kudanya. Agaknya, dalam keadaan buntung tangan kanan dan kaki kirinya itu, untuk naik turun kuda dia harus dibantu orang lain. Orang pertama adalah seorang lakilaki berusia sekitar lima puluh tahun, bertubuh tinggi kurus dan ternyata laki-laki ini berwajah cukup tampan kalau dibandingkan dengan para pria pada umumnya di Wengker. Pakaiannya indah seperti pakaian bangsawan dan wajahnya yang tampan itu menunjukkan keangkuhan. Sepasang matanya membayangkan kegenitan seorang laki-laki mata keranjang ketika dia memandang kepada Puspa Dewi dengan kagum. Laki-laki ini bukan lain adalah Ki Warok Surogeni, ayah dari Ratu Mayangsari! Warok Surogeni adalah seorang warok yang terkenal di Wengker dan ditakuti orang, apalagi setelah puterinya, Mayangsari, menjadi permaisuri, isteri Sang Adipati Wengker, mendiang Adipati Adhamapanuda dan kemudian diperisteri Adipati Wengker yang baru, yaitu Adipati Linggawijaya.

Orang ke dua adalah seorang laki-laki berusia sekitar tiga puluh tahun, bertubuh tinggi besar, wajahnya serba tebal dan kasar. Pinggangnya terbelit sebatang pecut yang ujungnya dipasangi potongan besi kecil-kecil dan runcing tajam. Inilah!

609

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ki Wirobento, seorang warok muda yang menjadi anak buah Warok Surogeni.

Orang ke tiga juga seorang warok muda berusia sekitar dua puluh delapan tahun, juga bertubuh tinggi besar dan dia menggunakan sabuk kolor merah yang besar dan kuat karena kolor itu merupakan senjata ampuhnya. Dia ini bernama Ki

Wirobandrek, adik dari Wirobento.

Ketika Drohawisa yang terluka mem-beritahu sahabat dan juga gurunya, Ki Wirobento, warok ini menjadi marah akan tetapi juga terkejut bukan main mendengar bahwa yang melukai Drohawisa adalah Puspa Dewi! Wirobento dan Wirobandrek merasa jerih menghadapi Puspa Dewi sendiri, maka mereka lalu melapor dan minta bantuan Warok Surogeni.

Ki Warok Surogeni tentu saja sudah mendengar nama Puspa Dewi sebagai seorang yang dimusuhi Kadipaten Wengker. Akan tetapi dia belum pernah bertemu dan belum tahu akan kesaktian gadis itu. Biarpun dia mendengar bahwa Puspa Dewi seorang gadis yang sakti mandraguna, namun dia memandang remeh. Sampai di mana sih kehebatan seorang gadis muda? Juga dia mendengar bahwa Puspa Dewi cantik jelita seperti bidadari kahyangan! Maka dia lalu cepat mengajak Wirobento dan Wirobandrek untuk mengikuti

610

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Drohawisa sebagai penunjuk jalan, pergi mencari Puspa Dewi di rumah Garino.

Demikianlah, pagi itu mereka bertiga yang mengikuti Drohawisa sebagai penunjuk jalan telah memasuki pekarangan dan tiga orang itu sudah berlompatan turun dari atas kuda dan Drohawisa segera berseru.

"Itulah ia Puspa Dewi!"

Puspa Dewi menghadapi tiga orang itu dengan sikap tenang. Kalau mungkin, ia tidak ingin membuat keributan dan bertanding dengan orang-orang Wengker karena kedatangannya adalah untuk mencari Niken Harni. Ia tidak

mempunyai urusan dengan tiga orang ini.

"Benar, aku adalah Puspa Dewi. Andika siapakah dan ada keperluan apa mencari aku di sini?"

Ki Surogeni memandang kagum dan tangan kirinya meraba kumisnya yang tebal. "Heh, Puspa Dewi. Tentu Andika ini Sekar Kedaton Wura-wuri yang dikabarkan berkhianat itu! Ketahuilah, aku adalah Ki Surogeni, Ayah kandung Dewi Mayangsari, permaisuri Wengker. Dua orang ini pembantuku Wirobento dan Wirobandrek. Kami mendengar bahwa Andika telah melukai anak buah kami Drohawisa, karena itu kami datang menemuimu!"

611

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ah, kiranya Andika adalah K i Surogeni, Ayah dari Dewi Mayangsari! Aku memang memberi hajaran kepada Drohawisa karena dia mengganggu seorang wanita. Aku tidak percaya bahwa sebagai Ayah permaisuri Wengker Andika akan membela seorang penjahat yang menjadi perusak pagar ayu, Ki Surogeni!"

Ki Surogeni menggulung ujung kumisnya dengan ibu jari dan telunjuk kirinya sambil mengerling ke arah Drohawisa yang masih duduk di atas kudanya dengan wajah pucat mendengar ucapan Puspa Dewi tadi.

"Hemrn, kami akan melakukan tindakan kepada anak buah kami kalau dia bersalah, Puspa Dewi. Akan tetapi, engkau telah melanggar wilayah kami, memasuki daerah Wengker tanpa izin."

"Ki Surogeni, aku memasuki daerah Wengker bukan dengan niat bermusuhan. Aku ke sini untuk mencari Adikku yang bernama Niken Harni. Kebetulan sekali Andika datang.

Andika tentu mengetahui di mana adanya Adikku Niken Harni, maka katakanlah kepadaku, di mana ia?"

Tentu saja Ki Surogeni telah mendengar bahwa Niken Harni menjadi tamu di Istana Kadipaten Wengker, walaupun dia tidak tahu bahwa gadis itu kini telah dibawa pergi Nini Bumigarbo.

612

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hemm, kiranya Andika mencari Niken Harni? Gadis itu kini menjadi tamu Istana Kadipaten. Akan tetapi karena Andika memasuki wilayah kami tanpa izin, bahkan begitu datang membuat ribut dalam perkara orang Wengker yang sebenarnya Andika tidak mempunyai hak untuk mencampuri, maka menyerahlah Andika untuk kami tangkap dan kami hadapkan kepada Sang Adipati Wengker!"

"Hemm, aku telah sejak kecil mengenal Linggajaya yang kini menjadi Adipati Wengker. Aku mau kalian antar menghadap dia, akan tetapi sebagai tamu yang hendak mencari Adikku, bukan sebagai tawanan!"

"Puspa Dewi! Andika memandang rendah kepadaku! Aku tidak ingin mempergunakan kekerasan, maka menyerahlah untuk menjadi tangkapanku dan kuhadapkan Sang Adipati."

"Ki Surogeni, sekali lagi kutegaskan. Aku tidak mencari permusuhan, akan tetapi aku juga tidak mau diperhina dan dijadikan tawanan. Baik secara halus maupun kasar, aku tidak mau dijadikan tawanan. Aku akan menghadap Sang Adipati sebagai seorang tamu! Terserah kalau Andika hendak menggunakan cara halus maupun kasar!"

"Andika menantang? Wirobento dan Wirobandrek, kalian tangkap gadis sombong ini!"

613

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Andaikata mereka berdua tidak disertai Warok Surogeni, Wirobento dan Wirobandrek tidak akan berani menyerang Puspa Dewi karena mereka sudah mendengar akan kesaktian gadis itu yang kabarnya memiliki ketangguhan yang setingkat dengan Adipati Linggawijaya sendiri. Akan tetapi karena ada Warok Surogeni di situ, mereka menjadi berani dan mendengar atasan mereka mengeluarkan perintah itu, mereka berdua dengan sikap gagah lalu menerjang maju, menyerang Puspa Dewi dari kanan kiri.

Puspa Dewi tidak ingin memberi hati. begitu dua orang itu menyerangnya dari kanan kiri, ia sudah mendahului gerakan mereka. Tubuhnya melesat ke depan menyambut kedua orang itu dengan tendangan beruntun ke kanan kiri dengan kedua kakinya.

"Wuut. . suuut t.. desss! Desss!" Dua orang jagoan Wengker itu terlempar dan jatuh berguling-guling terkena sambaran kedua kaki Puspa Dewi yang cepat dan mengandung kekuatan dahsyat itu. Mereka terbanting dan merasa pening, juga dada mereka sesak karena tendangan tadi mengenai dada mereka. Puspa Dewi menendang sambil melompat tinggi, kedua kakinya menendang ke kanan kiri dan gerakan ini cepat bukan main sehingga tidak dapat di kuti dengan pandang mata.

614

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Melihat ini, Ki Surogeni menjadi terkejut juga. Dia tahu bahwa memang tingkat kepandaian dua orang anak buahnya itu belum berapa tinggi, akan tetapi kalau dibandingkan dengan para perajurit biasa, mereka berdua itu sudah termasuk jagoan yang cukup digdaya dan tangguh. Maka, dalam segebrakan saja mereka berdua sudah dapat dirobohkan oleh gadis itu, hal ini membuktikan bahwa gadis itu memang memiliki kesaktian yang luar biasa. Bagaimanapun juga, dia masih memandang rendah. Gadis itu tampak sakti sekali karena dua orang anak buahnya itu yang lemah dan bodoh. Maka dia lalu melangkah maju menghampiri Puspa Dewi dan tersenyum, masih memandang rendah.

"Puspa Dewi, jangan mengira bahwa karena sudah mampu mengalahkan Wirobento dan Wirobandrek, engkau akan dapat

merajalela di Kadipaten Wengker. Hanya karena merasa malu melawan seorang gadis muda, maka aku tadi menyuruh dua orang anak buahku itu maju melawanmu. Nah, sekarang aku sendiri maju dan Ingin aku melihat sampai di mana tingginya kesaktianmu."

Ki Surogeni, sekali lagi aku tegaskan bahwa sungguh aku tidak bermaksud mencari permusuhan di Wengker. Aku hanya ingin mencari Adikku Niken Harni. Marilah, kalau Andika hendak mengajak aku pergi menghadap Adipati Linggawijaya, karena memang aku Ingin bertemu dengan dia untuk

615

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mencari Adikku. Akan tetapi aku hanya mau pergi sebagai seorang tamu, bukan sebagai seorang tawanan."

"Hemm, Puspa Dewi. Sudah lama aku mendengar bahwa

Andika seorang gadis yang digdaya dan angkuh.

Keangkuhanmu sudah kulihat sekarang, akan tetapi kesaktianmu belum. Sekarang mari kita bertanding mengukur kemampuan aji masing-masing. Kalau Andika mampu mengalahkan aku, barulah aku akan mengiringimu sebagai seorang tamu Kadipaten Wengker. Sebaliknya kalau Andika kalah, Andika akan menjadi tawananku."

Puspa Dewi mengerutkan alisnya. Bagaimanapun juga, seandainya Niken Harni benar-benar berada di Kadipaten Wengker, tentu ia harus siap menghadapi tantangan kekerasan dari Adipati Linggawijaya. Mereka tentu tidak akan mudah begitu saja melepaskan Niken Harni. Maka, tantangan ayah dari Permaisuri Wengker ini harus diterimanya untuk memperlihatkan mereka bahwa ia bersungguh-sungguh ingin membebaskan adik kandungnya itu, dan bahwa ia siap

menentang dengan kekerasan kalau Kadipaten Wengker menolak untuk menyerahkan Niken Harni kepadanya. Keterangan Ki Surogeni bahwa adiknya itu menjadi tamu di Wengker, membuat ia curiga dan khawatir. Niken Harni memasuki Wengker untuk menyelamatkan Nyi Lasmi yang diculik anak buah Ki Suramenggala yang kini kabarnya telah

616

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

diangkat menjadi seorang Tumenggung di Wengker. Maka, kiranya tidak mungkin kalau Niken Harni diterima sebagai tamu dan diperlakukan dengan baik. Apalagi mengingat bahwa watak Niken Harni amat berani dan galak. Besar kemungkinan adiknya itu menjadi tawanan. Maka ia harus siap melawan dan kalau memang benar kekhawatirannya bahwa Niken Harni tertawan, ia akan menggunakan kekerasan untuk membebaskannya. Ia tahu bahwa ia berada di guha harimau, berada di Kerajaan Wengker di mana terdapat banyak orang sakti mandraguna dan terdapat banyak sekali Pasukan. Tak mungkin ia seorang diri akan mampu melawan mereka, semua. Namun, demi keselamatan Niken Harni, ia siap menghadapi bahaya bagi dirinya sendiri.

"Baik, tantanganmu kuterima, Ki Surogeni! Aku percaya bahwa ayah seorang permaisuri tidak akan bertindak curang dan melanggar janji. Kalau aku dapat mengalahkan Andika, aku akan berkunjung ke istana Kerajaan Wengker sebagai seorang tamu dan Andika mengantarku."

Diam-diam warok besar itu merasa kagum juga. Gadis ini sungguh memiliki keberanian luar biasa. Seorang diri berani memasuki daerah yang mungkin memusuhinya! Jarang ada orang, bahkan seorang senopati sekalipun mungkin tidak ada,

yang berani begitu nekat memasuki daerah lawan seorariig diri
saja, menghadapi kemungkinan dikeroyok puluhan ribu orang

617

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pasukan Sudah lama dia yang berusia lima puluh tahun hidup
menduda. Kalau saja dia dapat memiliki gadis seperti Ini
menjadi isterinya, wah, alangkah senangnya! Harta dan
kedudukan dia sudah tidak butuh lagi karena dia tidak
kekurangan harta benda, dan dia adalah ayah mertua Sang
Adipati Wengker, berarti kedudukannya sudah tinggi dan
dihormati seluruh orang Wengker. Akan tetapi sisihan atau
teman hidup yang akan memuaskan hatinya dia belum punya.
Dia dapat setiap saat bersenang-senang dengan wanita yang
dipilihnya, namun belum pernah ada seorang wanita secantik
Puspa Dewi. Isterinya dulu, ibu kandung Dewi Mayangsari,
juga seorang wanita cantik, akan tetapi isterinya itu telah
meninggal dunia karena sakit. Tentu saja dia tidak sungguh-
sungguh ketika berjanji bahwa dia akan menghadapkan gadis
ini sebagai tawanan ke Kadipaten Wengker. Paru saja dia
mendengar bahwa Niken Harni menjadi tamu kadipaten itu
dan pada saat ini, baik Sang Adipati Linggawijaya maupun
Dewi Mayangsari, tidak berada di istana mereka. Adipati
LinggaVijaya pergi ke Parang Siluman dan Kerajaan Siluman
Laut Kidul untuk mengajak kedua kadipaten itu untuk bekerja
sama meruntuhkan Kahuripan. Adapun Dewi Mayangsari juga
pergi ke Kerajaan Wura-wuri dengan maksud yang sama.
Empat kerajaan kecil itu hendak mengadakan persekutuan
lagi untuk mengulang usaha mereka yang dulu gagal, yaitu
membunuh Sang Prabu Erlangga dan Kl Patih Narotama,

618

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menghancurkan Kerajaan Kahuripan yang menjadi musuh bebuyutan mereka.

"Puspa Dewi, sebaliknya Andika tentu tidak akan mengingkari janji bahwa kalau Andika kalah, Andika menjadi tawanan dan akan kubawa ke kadipaten."

"Baik, aku telah siap, Ki Surogeni!" kata Puspa Dewi dan gadis ini berdiri tenang dan santai di depan calon lawannya, dalam jarak sekitar tiga tombak.

"Puspa Dewi, sambut ini !" Warok Ki Surogeni mengangkat kedua tangannya yang membentuk cakar harimau, seluruh tubuhnya tergetar dan bergoyang-goyang, mulutnya meringis dan bibir atasnya bergerak-gerak, lalu terdengar gerengan yang amat dahsyat dan menggetarkan. Tiga ekor kuda tunggangan mereka meringkik ketakutan, mengangkat kaki depan ke atas lalu melarikan diri keluar dari pekarangan. Bahkan kuda yang ditunggangi Drohawisa juga meringkik ketakutan. Sia-sia saja tangan kiri Drohawisa berusaha menenangkan kuda dengan menarik kendali. Bahkan kuda itu ikut melompat-lompat melarikan diri sehingga tubuh Drohawisa yang masih lemah itu terlempar dari punggung kuda dan terbanting jatuh ke atas tanah! Itulah Aji Sanghara Macan, yaitu serangan melalui suara yang amat kuat dan mengandung getaran bergelombang yang dapat

619

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

melumpuhkan lawan, seperti auman harimau yang dapat melumpuhkan korban yang menjadi calon mangsanya.

Akan tetapi getaran suara yang dahsyat itu seolah tidak

terasa oleh Puspa Dewi, padahal ia yang diserang secara langsung. Serangan itu bagaikan gelombang samudera yang menghantam batu karang, setelah gelombang itu lewat, batu karang masih berdiri tegak. Atau seperti angin badai menerjang bukit karang. Angin lewat, bukit karang tetap tak terpengaruh.

Melihat serangannya dengan Aji Sanghara Macan itu sama sekali tidak mempengaruhi lawan, Ki Surogeni merasa penasaran.

Kini dia melompat ke depan dan berseru nyaring, "Sambut seranganku!" Dia sudah menerjang dengan tamparan telapak tangan kirinya, disusul pukulan ke arah perut. Tamparan tangan kiri itu menyambar ke arah kepala Puspa Dewi. Gadis ini dengan tenang namun lincah sekali mengelak sehingga dua pukulan lawan itu luput. Puspa Dewi membalas dengan dua kali tendangan, namun Ki Surogeni juga dapat menangkis dua tendangan ini lalu menyerang lagi semakin ganas.

Terjadilah pertandingan yang seru.

Akan tetapi. Puspa Dewi yang pernah menerima gemblengan Sang Bhagawan Satyadharma, kini memiliki

620

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tingkat kepandaian yang tinggi. Kalau ia menghendaki, ia akan mampu mengalahkan Ki Surogeni dalam waktu yang tidak terlalu lama, yaitu dengan menggunakan aji yang paling ampuh. Namun, ia tidak ingin membunuh orang, apalagi lawannya ini adalah ayah Dewi Mayangsari permaisuri Wengker. Maka, Puspa Dewi membatasi tenaganya sehingga pertandingan itu berlangsung seru. Akan tetapi diam-diam Ki Surogeni terkejut bukan main dan mulai merasa gentar.

Semua serangannya tidak mampu menyentuh ujung baju gadis itu dan setiap serangan gadis itu tak dapat dia elakkan dan terpaksa dia tangkis. Akan tetapi setiap kali lengannya beradu dengan tangan gadis itu ketika dia menangkis, dia merasa lengannya tergetar hebat yang menjalar ke seluruh tubuhnya!

Sebenarnya, Ki Surogeni kini maklum bahwa nama besar Puspa Dewi sebagai seorang gadis yang sakti mandraguna, bukan nama kosong belaka. Akan tetapi untuk mengaku bahwa dia kalah atau takut, dia merasa malu. Dia adalah seorang jagoan warok yang terkenal di Wengker. Masa dia harus mengaku kalah terhadap seorang gadis muda belia ini?

621

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Karena merasa bahwa dalam adu ilmu silat dia akhirnya tentu kalah karena selain kalah kuat tenaga saktinya, juga gerakannya kalah cepat dan lincah, maka tiba-tiba Ki Surogeni melompat ke belakang dan menggunakan aji pukulan mautnya.

"Aji Bala Latul!" Ketika kedua tangannya yang terbuka itu mendorong ke arah Puspa Dewi, ada uap panas sekali menyambar ke arah Puspa Dewi.

Melihat aji pukulan yang ampuh ini, Puspa Dewi menyambut dengan dorongan kedua tangannya pula, akan tetapi ia membatasi tenaganya karena maklum bahwa kalau

622

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

terlalu kuat ia menyambut, pukulan maut Ki Surogeni itu dapat

membalik dan mungkin membunuhnya.

"Wuuuutt . . byarrr. . ! " Tubuh Ki Surogeni terdorong ke belakang sampai dia terhuyung-huyung. Pukulannya membalik dan dia merasa dadanya panas dan sesak, wajahnya pucat dan setelah dapat berdiri tegak dia memejamkan mata dan menarik napas panjang-panjang untuk melindungi dadanya. Kemudian dia membuka matanya memandang kepada Puspa Dewi yang masih berdiri santai dan tersenyum kepadanya.

"Bagaimana, Ki Surogeni? Apakah Andika sekarang mau mengantar aku sebagai tamu yang berkunjung ke Kadipaten Wengker?"

623

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Jilid XIV

TENTU saja Ki Surogeni tidak dapat menolak dan mengingkari janji. Pula, ini merupakan kesempatan baik baginya untuk membalas kekalahanya. Puterinya, Dewi Mayangsari, sedang tidak berada di istana. Demikian pula Adipati Linggawijaya, mantunya. Akan tetapi di sana terdapat para senopati yang memiliki kepandaian tinggi, terutama sekali Resi Bajrasakti, guru dari Adipati Linggawijaya. Kalau sudah berada di kadipaten dan berhadapan dengan Resi Bajrasakti, maka Sang Resi tentu akan dapat bertindak dan membereskan gadis yang berbahaya ini!

"Andika memang sakti mandraguna dan pantas menjadi tamu Istana Wengker, Puspa Dewi. Mari, kuantar Andika ke sana." Ki Surogeni memberikan kuda yang tadi ditunggangi Drohawisa kepada Puspa Dewi, lalu bersama Wirobento dan

Wirobandrek dia mengantar Puspa Dewi menuju ke Kadipaten

Wengker. Drohawisa yang ditinggalkan menyumpah-

nyumpah, akan tetapi setelah tiga orang atasan itu pergi jauh.

Terpaksa dia terpinang-pincang berjalan kaki sambil

menahan rasa nyeri pada tangan kanan dan kaki kirinya yang buntung.

Dengan sikap tenang dan angkuh, Puspa Dewi tampak gagah ketika ia memasuki istana Kadipaten Wengker bersama Ki Surogeni. Tentu saja sebelum Puspa Dewi diajak memasuki

624

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

istana Wengker, lebih dulu Wirobento dan Wirobandrek cepat melaporkan tentang kedatangan Puspa Dewi itu kepada Resi Bajrasakti dan Ki Tumenggung Suramenggala.

Para perajurit pengawal yang berjaga di Istana itu berdiri tegak dalam keadaan siap. Akan tetapi mata mereka memandang penuh kagum dan gentar terhadap gadis cantik jelita yang melangkah tenang di samping Ki Surogeni, memasuki ruangan tamu di sebelah pendapa istana Kadipaten Wengker. Banyaknya perajurit pengawal yang berada di sekitar istana, memenuhi halaman istana yang luas dan berjaga di sepanjang lorong sampai ke pendapa, sama sekali tidak membuat Puspa Dewi merasa gentar. Sebagai seorang yang pernah menjadi Sekar Kedaton Kerajaan Wura-wuri, Puspa Dewi tentu saja tidak merasa asing dengan kemewahan yang terdapat di istana Wengker itu. Akan tetapi ia pun tahu bahwa banyaknya perajurit pengawal di luar dan dalam istana itu tidaklah wajar. Ia menduga bahwa pihak istana berada dalam keadaan siap siaga dan bahwa istana itu, setidaknya bagian pendapa dan ruang tamunya, telah dikepung pasukan! Pasti Wiro-bento dan Wirobandrek yang telah memberi laporan dan Linggawijaya yang sekarang menjadi Adipati Linggawijaya itu lelah membuat persiapan! Namun hal ini tidak membuat hati Puspa Dewi menjadi jerih.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ketika Puspa Dewi dan Ki Surogeni memasuki ruangan tamu yang luas dan mewah itu, di situ telah menunggu Resi Bajrasakti dan Ki Tumenggung Suramenggala. Tentu saja Puspa Dewi mengenal baik dua orang laki-laki tua ini. Ki Suramenggala adalah bekas Lurah Dusun Karang Tirta, bahkan pernah menjadi ayah tirinya karena ibunya menjadi selir bekas lurah ini. Mengingat bahwa ibu kandungnya baru-baru ini diculik oleh orang-orang Ki Suramenggala, sepasang mata gadis itu memandang kepada Ki Suramenggala dengan kilatan marah. Ki Suramenggala diam-diam bergidik ngeri dan tak dapat bertahan lama beradu pandang, segera ia menundukkan pandang matanya. Kemudian Puspa Dewi menatap wajah Resi Bajrasakti. Tentu saja ia pun mengenal baik pertapa sesat ini. Kurang lebih tujuh tahun yang lalu, ia pernah diculik dan dilarikan Resi Bajrasakti ini. Akan tetapi kemudian ia terjatuh ke tangan Nyi Dewi Durgakumala, dan sebaliknya Linggawijaya yang diculik Nyi Dewi Durgakumala terjatuh ke tangan Sang Resi Bajrasakti. Kemudian ia menjadi murid Nyi Dewi Durgakumala sedangkan Linggawijaya menjadi murid Resi Bajrasakti. Maka ia pun memandang kepada resi itu dengan mata mencorong. Dulu ia masih gadis remaja ketika diculik Resi Bajrasakti dan nyaris menjadi korban kekejian pendeta sesat ini.

626

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Akan tetapi Resi Bajrasakti tersenyum dan berkata, "Selamat datang di Istana Wengker, Ni Puspa Dewi. Silakan duduk!" Akan tetapi Puspa Dewi tetap berdiri dan ia berkata dengan

sikap angkuh dan tegas. "Aku datang berkunjung untuk bertemu dan bicara dengan Adipati Wengker, bukan dengan sembarang orang!"

Tumenggung Suramenggala bangkit berdiri dan berkata dengan wajah tersenyum cerah. "Wahai, Anakku Puspa Dewi yang manis dan gagah perkasa. Apakah engkau tidak mengenal lagi aku, Tumenggung Suramenggala, Ayah tirimu yang menyayangmu?"

Puspa Dewi memandang ke arah bekas ayah tirinya itu dengan pandang mata tajam menusuk. "Ki Suramenggala, tidak perlu Andika banyak cakap lagi! Kalau saja aku belum menemukan kembali Ibuku dalam keadaan selamat, sekarang juga aku pasti sudah turun tangan menghajar Andika!" Mendengar ucapan Ini, Suramenggala menjadi pucat dan tidak mengeluarkan kata-kata lagi. Kini Resi Bajrasakti tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha! Puspa Dewi, kalau Andika hendak bertemu dengan Kanjeng Adipati Llnggawljaya, keinginanmu itu sia-sia karena beliau sedang tidak berada di Istana."

627

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Mendengar ucapan Resi Bajrasakti yang nadanya sungguh-sungguh itu, Puspa Dewi menduga bahwa kakek itu tidak berbohong.

"Kalau begitu, biarkan aku bertemu dan bicara dengan isterinya, Dewi Mayangsaril"

"Sayang sekali, juga .beliau sedang bepergian, tidak berada di istana." jawab

Resi Bajrasakti. "Akan tetapi, ketahuilah, Puspa Dewi, kalau Andika memang ada kepentingan, Andika dapat

membicarakan dengan kami bertiga. Aku adalah wakil Kanjeng Adipati dalam urusan pemerintahan Wengker. Ki Tumenggung Sura-menggala ini adalah Ayahanda Kanjeng Adipati sehingga beliau dapat mewakili puteranya. Adapun Ki Surogeni ini adaiah Ayahanda Permaisuri Dewi Mayangsari sehingga beliau dapat mewakili puterinya. Nah, kalau kedatanganmu ini membawa urusan penting, kami bertiga dapat mewakili Kanjeng Adipati Llnggawijaya yang Andika tahu juga adalah muridku. Katakanlah, apa yang Andika kehendaki, Puspa Dewi?"

"Hemm, aku tidak mempunyai kepentingan pribadi dengan Andika, Resi Bajrasakti, atau dengan Ki Suramenggaia ataupun Ki Surogeni. Aku hanya Ingin mencari Adikku Niken Harni karena aku tahu bahwa ia memasuki Wengker dan

628

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menurut keterangan Ki Surogeni, ia berada di Istana Wengker." Sekarang, kalian katakan di mana Adikku itu. Aku datang tidak dengan niat bermusuhan. Akan tetapi kalau kalian tidak menyerahkan Adikku, atau kalau kalian mengganggu Adikku, aku tidak akan berhenti sebelum membuat Wengker menjadi karang abang (lautan api)!"

Ucapan Puspa Dewi dikeluarkan dengan suara lembut, namun terdengar kering dan mengerikan. Tiga orang tua itu merasakan betapa dalam suara itu terkandung ancaman-ancaman yang sungguh-sungguh, bukan sekadar gertakan.

"Heh, tenanglah, Puspa Dewi. Sebenarnya, mengingat bahwa Andika adalah murid Nyi Dewi Durgakumala yang kini menjadi Permaisuri Wura-wuri dan Andika dianggap sebagai puterinya dan menjadi Sekar Kedaton Wura-wuri, Andika

bukanlah orang luar dan di antara kita ada hubungan. Wura-wuri selalu bersahabat dengan Wengker. Karena itu, marilah kita bicara seperti sahabat dan duduklah, Puspa Dewi."

"Hemm, aku tidak ada urusan dengan Wengker maupun Wura-wuri, Resi Bajrasakti. Katakan saja di mana adanya Niken Harni."

"Hemm, kalau Andika tidak mau menganggap kami sebagai kawan, lalu apa artinya Andika bertanya kepada kami? Kalaupun kami menjawabnya, kalau Andika menganggap

629

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kami sebagai musuh, Andika bagaimana dapat percaya keterangan kami? Ingat, terhadap musuh orang dapat saja berbohong, sebaliknya terhadap teman tentu orang tidak akan berbohong."

"Sesukamu akan menganggap aku kawan atau lawan, Resi Bajrasakti. Akan tetapi, mengingat bahwa Andika menjadi seorang yang berkedudukan tinggi dan berkuasa di Wengker, dan Andika berada di sarang sendiri sehingga tidak mendapat tekanan dariku, maka mustahil kalau Andika mau merendahkan diri menjadi seorang pengecut yang berbohong. Aku percaya Andika akan bicara sejujurnya tentang adikku Niken Harni."

Wajah Resi Bajrasakti berubah merah, matanya melotot dan dia marah sekali. Memang tidak ada alasan baginya untuk berbohong karena dia tidak takut kepada Puspa Dewi, bahkan dapat dibilang bahwa saat itu dia yang menguasai keadaan dan dapat menangkap bahkan membunuh gadis itu kalau dia kehendaki. Dia marah mendengar Puspa Dewi bersikap demikian berani dan penuh tantangan.

"Huh, aku pun tidak sudi berbohong kepadamu karena aku tidak takut untuk bicara terus terang. Nah, dengarlah, Puspa Dewi. Niken Harni memang pernah menjadi tamu di Istana Wengker, akan tetapi beberapa hari yang lalu ia dibawa pergi oleh Nini Bumigarbo! Nah, percaya atau tidak, terserah!"

630

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sepasang mata Puspa Dewi mencorong dan seolah hendak menembus mata Resi Bajrasakti untuk menjenguk isi hatinya. Ia berkata, "Aku percaya kepada Andika, Resi Bajrasakti. Mengapa Nini Bumigarbo membawa pergi Niken Harni, dan ke mana Adikku dibawa pergi?"

"Hoa-ha-ha-ha!" Resi Bajrasakti tertawa bergelak. "Apakah Andika belum mendengar tentang watak aneh luar biasa dari

Nini Bumigarbo, Puspa Dewi? Siapa yang dapat mengetahui apa yang akan dilakukannya dan mengapa ia melakukan sesuatu? Ia datang dan membawa pergi Niken Harni, siapa yang dapat melarang dan siapa pula yang dapat bertanya? Ia datang dan pergi begitu saja. Yang kami ketahui hanyalah bahwa Niken Harni dibawa pergi Nini Bumigarbo. Kalau Andika ingin mengetahui sebabnya, carilah Nini Bumigarbo dan tanyalah sendiri kepadanya!"

Puspa Dewi mengerutkan alisnya. Tentu saja ia sudah mendengar akan nama besar Nini Bumigarbo, seorang datuk wanita yang dikabarkan orang sebagai manusia setengah dewa atau setengah ibi s yang memiliki kesaktian yang luar biasa. Bahkan ketika ia digembleng Sang Maha Resi Satyadharma, pertapa itu pernah berkata kepadanya bahwa di antara para tokoh sakti pada waktu itu, kiranya yang dapat dianggap paling tinggi ilmu kepandaianya adalah Sang Bhagawan Ekadenta dan Nini Bumigarbo! Akan tetapi

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sungguh aneh sekali, mengapa Nini Bumigarbo membawa pergi Niken Harni? Resi Bajrasakti benar ketika berkata bahwa tidak ada yang tahu apa yang dilakukan nenek aneh itu dan mengapa ia melakukannya.

"Hemm, baiklah. Aku percaya keterangan Andika bahwa Adikku itu telah dibawa pergi Nini Bumigarbo, Resi Bajrasakti. Aku akan mencarinya. Akan tetapi, aku teringat bahwa kabarnya Dewi Mayangsari adalah murid Nini Bumigarbo. Tentu ia tahu mengapa dan ke mana Niken Harni dibawa pergi Nini Bumigarbo."

"Agaknya Andika belum tahu benar siapa Nini Bumigarbo. Bahkan kepada muridnya sendiri pun ia tidak pernah memberitahu. Sepengetahuanku, Kanjeng Puteri Dewi Mayangsari juga tidak tahu ke mana Niken Harni dibawa Nini Bumigarbo."

"Sudahlah, aku tidak ingin merepotkanmu lebih jauh. Aku pamit pergi dan terima kasih atas keteranganmu, Resi Bajrasakti!" Setelah berkata demikian, Puspa Dewi memutar tubuh dan melangkah keluar dari ruangan tamu.

"Puspa Dewi, engkau sudah berani memasuki Wengker, tidak boleh pergi begitu saja! Engkau harus tunggu pulangnya Adipati Linggawijaya dan isteri nya" kata Ki Suramenggala. Akan tetapi Puspa Dewi tidak mepedulikan ucapan bekas

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ayah tirinya itu dan melangkah keluar. Akan tetapi setibanya di pendapa istana, ia melihat ratusan orang perajurit sudah siap

siaga dengan senjata tombak, golok, atau pedang di tangan, menutup semua jalan keluar. Bahkan di sana, di halaman yang merupakan alun-alun, masih terdapat sedikitnya seribu orang perjurit.

"Ha-ha-ha-ha!" Resi Bajrasakti tertawa-tawa dan muncul dari dalam ruangan tamu bersama Ki Surogeni dan Tumenggung Suramenggala. Mereka bertiga tertawa-tawa.

"Puspa Dewi, Andika tidak boleh pergi sebelum Sang Adipati dan istennya pulang! Andaikata Andika bersayap sekalipun, tidak mungkin Andika dapat terbang lolos dari Wengker, ha-ha-ha!"

"Untuk keluar dari Wengker, aku tidak perlu terbang, Resi Bajrasakti! Hai itttt.. .!" Tiba-tiba Puspa Dewi mengeluarkan pekik melengking. Itulah Aji Jerit Guruh Bairawa dan ia sudah mencabut pedangnya Kyai Candrasa Langking dan memutarnya dengan cepat sambil menerjang ke arah Resi Bajrasakti dan Ki Surogeni. Pedangnya lenyap berubah menjadi sinar hitam bergulung-gulung dibarengi angin dahsyat menyambar-nyambar dan didorong' pula oleh getaran pekik yang amat hebat itu. Resi Bajrasakti cepat melompat ke belakang dan melindungi dirinya dengan pengerahan tenaga sakti sambil mencabut dan memutar cambuknya yang

633

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bergagang gading. Juga Ki Surageni yang sudah merasakan kehebatan gadis itu, cepat melompat ke belakang sambil mencabut kerisnya. Akan tetapi ternyata serangan dahsyat dari Puspa Dewi itu hanya gertakan belaka karena tahu-tahu ia sudah menggunakan tangan kirinya untuk menghantam tengkuk Ki Suramenggala yang sama sekali tidak

menduganya karena tadi dia tidak diserang.

"Plakk!" Tubuh Ki Suramenggala seketika menjadi lemas setengah lumpuh dan dia sama sekail tidak berdaya ketika tangan kiri Puspa Dewi mencengkeram baju tumenggung yang mewah dan tebal itu pada punggungnya. Sambil menempelkan pedang di leher bekas ayah tirinya itu Puspa Dewi menghardik.

634

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Resi Bajrasakti! Kalau Andika tidak memerintahkan semua perajurit agar mundur dan tidak boleh mengganggu kepergianku, aku akan memenggal leher Ki Suramenggala ini lebih dulu sebelum aku mengamuk dan menjadikan tempat ini sebagai banjir darah!"

Tentu saja Ki Suramenggala menjadi terkejut dan ketakutan. Sedikit saja pedang yang menempel di kulit lehernya itu digoreskan, nyawanya tidak akan tertolong lagi dan dia akan mati seperti ayam disembelih. Saking takutnya, tubuhnya yang setengah lumpuh itu menggigil.

635

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Puspa Dewi.. ingat. . aku adalah ayahmu. . ampunilah aku, jangan bunuh aku, Puspa Dewi... "

Puspa Dewi tidak menjawab, akan tetapi tangan kirinya semakin kuat mencengkeram punggung baju itu sehingga kini leher baju itu mencekik leher Ki Suramenggala sehingga dia menjadi semakin ketakutan.

Resi Bajrasakti dan Ki Surogeni terkejut dan saling

pandang. Mereka berdua maklum sepenuhnya bahwa tidak mungkin mereka membiarkan gadis itu membunuh Ki Suramenggala. Kalau tumenggung itu tewas, tentu Adipati Linggawijaya akan marah sekali dan menyalahkan mereka. Gadis itu bukan hanya menggertak kosong. Sekali pedangnya bergerak, Ki Suramenggala tentu tewas dan walaupun akhirnya mereka mampu membunuh gadis itu dengan keroyokan ribuan pasukan, yang sudah pasti gadis itu tidak akan roboh sebelum ia membunuh banyak sekali orang. Gertakannya merupakan ancaman yang mengerikan. Akan benar-benar terjadi banjir darah di Wengker kalau mereka tidak menuruti kehendaknya.

"Resi Bajrasakti, bagaimana tanggapanmu? Jangan membuat aku kehilangan kesabaran!" bentak Puspa Dewi sambil mendorong Ki Suramenggala keluar dari pendapa. Para perajurit yang berada paling depan di pendapa itu hanya mengacung-acungkan senjata mereka, akan tetapi tentu saja

636

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mereka tidak berani menyerang, pertama karena mei hat Ki Tumenggung Suramenggala dijadikan sandera, kedua karena mereka tidak mendapat perintah dari Resi Bajrasakti. Resi Bajrasakti merasa ngeri sendiri membayangkan ada perajurit yang menyerang Puspa Dewi dan menyebabkan gadis itu membunuh Tumenggung Suramenggala dan mengamuk. Dia lalu berseru nyaring sehingga terdengar oleh semua perajurit, juga oleh mereka yang berkumpul di alun-alun halaman istana.

"Hai i Para perajurit dan para perwira! Dengar perintah kami! Jangan halangi Puspa Dewi keluar dari kota raja!"

Setelah berteriak demikian Resi Bajrasakti berkata kepada Puspa Dewi. "Nah, Puspa Dewi, Andika boleh pergi, akan tetapi Andika harus memegang janji dan membebaskan Ki Tumenggung Suramenggala."

"Resi Bajrasakti, aku bukan orang yang suka melanggar janji. Walaupun Ki Suramenggala pantas dihukum atas kejahatannya terhadap Ibuku, namun aku akan membebaskannya kalau aku sudah terlepas dari kepungan pasukanmu."

Setelah berkata demikian, dengan sikap tenang namun waspada, Puspa Dewi mendorong Ki Suramenggala dan melangkah keluar dari pendapa istana, kemudian terus

637

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menyeberangi alun-alun di antara deretan perajurit yang berkumpul di kanan kiri. Para perajurit itu hanya dapat memandang dengan kagum akan tetapi tidak ada yang berani bergerak. Juga ketika Puspa Dewi yang menodong Ki Suramenggala itu keluar dari pintu gerbang kota kadipaten, tidak ada seorang pun berani menghalanginya. Sebetulnya banyak para perwira dan senopati merasa penasaran karena mereka merasa yakin bahwa apabila mereka diperbolehkan dan maju menyerbu, mustahil gadis itu mampu lolos dari pengeroyokan ratusan, bahkan ribuan orang perajurit! Akan tetapi, tentu saja mereka tidak berani melanggar perintah Resi Bajrasakti tadi. Juga mereka semua merasa ngeri, kalau sampai Ki Suramenggala tewas dan mereka dipersalahkan sebagai penyebabnya, tentu Sang Adipati akan marah sekali dan menghukum mereka. Maka, walaupun di situ berkumpul banyak sekail perajurit, tak seorang pun berani bergerak

menghalangi gadis yang keluar dari kota Kadipaten Wengker itu.

Setelah tiba di luar kota dan tidak ada lagi perajurit berjaga, Puspa Dewi melepaskan Ki Suramenggala dan berkata, "Ki Suramenggala, kalau Andika berani lagi mengganggu Ibuku, aku tidak akan mengampunimu!" Setelah berkata demikian, Puspa Dewi melompat jauh dan berlari cepat meninggalkan Ki Suramenggala yang kini dapat bernapas lega. Dia terbebas

638

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dari ancaman maut, akan tetapi juga dia merasa kehilangan muka karena tadinya Ki Tumenggung Suramenggala dikenal selain sebagai ayah kandung Sang Adipati Wengker, juga sebagai seorang yang sakti! Maka, dia tidak kembali ke istana, melainkan diam-diam pulang ke rumahnya sendiri.

Pada awal kisah ini, Empu Bharada dalam samadhinya menerima wangsit (penglihatan batin) betapa hawa angkara murka dan nafsu-nafsu daya rendah menimbulkan kegelapan menyelimuti Kahuripan. Penglihatan batin ini dia artikan sebagai malapetaka yang mengancam Kahuripan, membuat hati sang pertapa yang arif bijaksana ini khawatir sungguhpun dia menyerahkan segalanya kepada Kekuasaan Sang Hyang Widhi dan merasa yakin bahwa Yang Maha Kuasa pasti akan menolong dan membebaskan Kahuripan dari kehancuran akibat serangan bencana itu.

Apa yang dikhawatirkan Sang Empu Bharada akhirnya terjadi juga. Adipati Wengker, Linggawijaya dan isterinya, Dewi Mayangsari, pergi untuk membujuk kerajaan-kerajaan

kecil lainnya untuk sekali lagi berusaha menghancurkan Kahuripan, musuh bebuyutan mereka. Adipati Linggawijaya pergi berkunjung ke Kerajaan Parang Siluman dan diterima dengan gembira Ratu Parang-Siluman, yaitu Nyi Durgamala yang biarpun usianya sudah lebih dari empat puluh tahun, namun

639

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

masih tampak cantik seperti kedua orang anak perempuannya, yaitu Lasmini, bekas selir Ki Patih Narotama yang berusia dua puluh empat tahun dan Mandari, bekas selir Sang Prabu Erlangga yang berusia dua puluh dua tahun. Tentu saja uluran tangan Adipati Wengker untuk bekerja sama menghancurkan Kahuripan itu diterima baik oleh tiga orang wanita cantik yang menjadi penguasa di Kerajaan Parang Siluman itu. Kahuripan atau lebih tepat lagi, Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama merupakan musuh-musuh besar mereka. Dalam kisah Sang Megatantra diceritakan betapa Lasmini dan Mandari yang ketika itu masih gadis menjadi selir Ki Patih Narotama dan Sang Prabu Erlangga. Kalau Raja dan Patih Kahuripan itu mengambil mereka sebagai selir karena kecantik-jelitaan yang luar biasa dari kakak-beradik ini dan juga karena Sang Prabu Erlangga berniat mengakhiri permusuhan itu dengan jalan pernikahan, sebaliknya dua orang kakak-beradik itu mau menjadi selir mereka dengan maksud untuk menghancurkan Raja dan Patih itu dari dalam! Memang kedua orang gadis itu kemudian jatuh cinta kepada suami mereka, namun mereka tetap melaksanakan cita-cita mereka menghancurkan Kahuripan. Namun usaha yang didukung kerajaan-kerajaan lain itu ternyata gagal dan mereka berdua bahkan diusir dari

Kahuripan.

640

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Tentu saja Lasmini dan Mandari yang memiliki kesaktian itu menjadi sakit hati, dan mendendam kepada Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama. Hanya saja, mereka tidak mampu berbuat sesuatu karena Raja dan Patih Kahuripan itu sakti mandraguna, memiliki banyak senopati yang sakti, didukung pula oleh para satria yang setia kepada Kahuripan, serta memiliki pasukan yang kuat. Maka, ketika Linggawijaya, Adipati Wengker datang berkunjung dan menawarkan kerjasama, mereka menyambutnya dengan gembira. Timbul pula harapan baru dalam hati mereka untuk dapat membalas dendam dan menghancurkan Kahuripan, apalagi kini mereka menganggap Kerajaan Wengker menjadi kuat setelah adipatinya baru, yaitu Linggawijaya yang dulu pernah pula mengadakan hubungan gelap dengan Lasmini. Hal ini diceritakan dalam kisah Sang Megatantra. Baik Lasmini maupun Mandari sudah tahu akan kesaktian Linggawijaya yang dulu bernama Linggajaya, murid Resi Bajrasakti itu.

Sejak diusir dari Kahuripan, Lasmini dan Mandari kembali ke Parang Siluman dan membantu Ratu Durgamala, ibu mereka yang janda, mengurus Kerajaan Parang Siluman. Dua orang puteri itu setelah diusir dari Kahuripan, menuruti watak mereka yang cabul seperti ibu mereka. Mereka adalah hamba-hamba dari nafsu mereka sendiri, dan setelah berpisah dari Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama yang menjadi

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

suami mereka, kakak beradik ini tidak tahan untuk hidup sendiri tanpa pria. Mulailah mereka mengumbar nafsu, mencari dan berganti-ganti kekasih karena mereka memang pembosan. Ibu mereka, Ratu Durgamala, membiarkan saja kelakuan dua orang pulennya karena ia sendiripun berwatak seperti itu. Berpisah dari suaminya yang kini menjadi Bhagawan Kundolomuko, Ratu Durgamala juga berganti-ganti kekasih, pemuda-pemuda tampan. Bahkan ibu dan dua orang puterinya itu kini menjadi penyembah-penyembah Bathari Durga, agama yang dipimpin oleh bekas suami ratu itu sendiri, yaitu Bhagawan Kundolomuko. Mereka juga menambah ilmu mereka dengan Ilmu sihir yang menjadi keistimewaan Bhagawan Kundolomuko sebagai penyembah Bathari Durga. Pada waktu itu, Kerajaan Parang Siluman yang sebetulnya wilayahnya lebih kecil dibandingkan Wengker atau Wura-wuri, merupakan kerajaan kecil atau kadipaten yang kuat karena

memiliki banyak orang yang sakti mandraguna. Ratu Durgamala sendiri adalah seorang janda cantik yang sakti. Kedua orang puterinya, Lasmini dan Mandari, juga memiliki tingkat kepandaian yang bahkan lebih tinggi dibandingkan tingkat ibu mereka. Masih ada lagi bekas suami Sang Ratu, yaitu Bhagawan Kundolomuko yang kini menjadi Ketua Agama Durgadharma di kerajaan itu. Juga masih diperkuat oleh Ki Nagakumala, yaitu kakak kandung Ratu Durgamala

642

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang juga memberi gemblengan kesaktian kepada Lasmini dan Mandari, dua orang keponakannya. Ki Nagakumala ini adalah bekas suami Ratu Mayang Gupita dari Kerajaan Siluman Laut Kidul. Maka, biarpun Kerajaan Parang Siluman tidak berapa besar, pasukannya yang tidak besar jumlahnya itu amat kuat karena para perajuritnya membentuk pasukan-pasukan siluman yang pandai menyerang dengan ilmu sihir dan tenung.

Demikianlah sepiantas keadaan Kerajaan Parang Siluman dengan para tokohnya yang sejak turun-temurun menjadi musuh keturunan Mataram yang sekarang menjadi Kerajaan Kahuripan.

Maka, kunjungan Adipati Linggawijaya dari Kerajaan Wengker tentu saja disambut gembira oleh para pimpinan Parang Siluman, terutama sekali Ratu Durgamala dan kedua orang puterinya, Lasmini dan Mandari. Mereka menyambut adipati muda yang tampan itu dengan pesta. Kebetulan sekali pada malamnya adalah malam bulan purnama dan seperti biasa, pada ala bulan purnama diadakan upacara pemujaan Bathari Durga. Sambil berpesta, Adipati Linggawijaya disuguhi

tari-tarian yang menggairahkan, bahkan dalam kesempatan itu, Puteri Lasmini dan Mandari yang cantik molek itu memamerkan kepandaian mereka menari. Dengan pakaian indah namun menggairahkan karena pakaian tembus pandang

643

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

itu membuat tubuh mereka yang menggairahkan, dengan lekuk-lengkung sempurna itu tampak jelas. Apalagi tariari yang dilakukan dengan tubuh yang lentur dan indah itu menggeliat-geliat bagaikan ular kepanasan, membuat Linggawijaya yang menonton menjadi terangsang. Ditambah lagi dengan minuman keras yang memabokkan.

Akan tetapi, dia tidak mempunyai pilihan lain karena sejak dia datang, Ratu Durgamala sudah mengambil keputusan untuk tidak menyia-nyiakan kehadiran adipati yang gagah dan tampan ini untuk diajak bersenang-senang setelah ada persetujuan bekerjasama menghancurkan Kahuripan. Sehabis pesta malam itu, Ratu Durgamala menyekap Linggawijaya dalam kamarnya. Lasmini dan Mandari tentu saja harus mengalah terhadap ibunya dan mereka mencari pasangan lain terdiri dari para pemuda yang selalu siap untuk melayani mereka.

Sampai tiga hari tiga malam Adipati Linggawijaya tinggal di Istana Parang Siluman. Selain setiap hari bersenang-senang dengan Ratu Durgamala dan kedua orang puterinya, Linggawijaya juga mengadakan perundingan untuk mengadakan pertemuan besar antara semua kadipaten atau kerajaan kecil yang menentang Kahuripan. Setelah itu, dia lalu melanjutkan perjalanannya ke Kadipaten Siluman Laut Kidul.

644

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dibandingkan tiga buah kerajaan lain, yaitu Kerajaan Wengker, Kerajaan Wura wuri, dan Kerajaan Parang Siluman, maka kerajaan di tepi laut yang disebut Kerajaan Siluman Laut Kidul dapat dibilang kecil. Daerahnya tidak luas, hanya sepanjang pantai sampai ke pegunungan, memanjang dari barat ke timur, di sebelah timur Kerajaan Parang Siluman. Namun, kerajaan ini dipimpin keluarga sepeguruan yang sakti mandraguna.

Ratu Mayang Gupita yang menjadi penguasa di Kerajaan Siluman Laut Kidul terkenal sekali dan disegani para pimpinan kerajaan lain. Ia seorang wanita berusia sekitar lima puluh dua tahun, dapat disebut seorang raseksi (raksasa wanita) karena tubuhnya tinggi besar dengan perut gendut. Wajahnya menyeramkan, berbentuk serba bulat dan besar, baik itu matanya, hidungnya, telinganya atau mulutnya. Bahkan di kedua sudut bibirnya tampak taring menonjol. Wanita tua dan jelek rupanya ini mewah sekali. Tubuhnya mengenakan pakaian yang serba indah dan perhiasan emas permata memenuhi kaki tangan dan lehernya. Juga lagaknya genit seperti seorang perawan manja. Akan tetapi ia sakti mandraguna, juga terkenal kejam terhadap musuh-musuhnya.

Ratu Mayang Gupita telah janda, bercerai dari suaminya yang bukan lain adalah Ki Nagakumala, kakak Ratu Durgamala dari Parang Siluman yang juga menjadi guru Puteri Lasmini dan

645

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Mandari. Walaupun kini Ki Nagakumala berada di Parang Siluman dan membantu adiknya, namun hubungannya

dengan bekas isterinya, masih tetap baik karena keduanya mempunyai musuh yang sama, yaitu Kerajaan Kahuripan.

Ratu Kerajaan Siluman Laut Kidul ini tidak mempunyai anak, dan sesungguhnya sejak muda ia tidak begitu suka kepada pria, karena tidak pernah ada pria mengaguminya.

Pernikahannya dahulu dengan Ki Nagakumala juga hanya untuk menyatukan kedua kerajaan agar kedudukan mereka kuat. Akan tetapi karena ratu raseksi yang biarpun pesolek dan genit ini tidak suka kepada pria, maka pemihakan itu akhirnya gagal dan ia bercerai dari suaminya yang lebih suka bermesraan dengan wanita lain daripada dengan isterinya yang berwajah menyeramkan itu.

Ratu Mayang Gupita memerintahkan Kerajaan Siluman Laut Kidul dengan tangan besi. Ia dibantu tiga orang yang juga sakti mandraguna dan bersama Sang Ratu, mereka merupakan keluarga seperguruan yang kesemuanya selain ahli ilmu kanuragan, juga pandai ilmu sihir. Yang pertama adalah paman guru dari Sang Ratu bernama Bhagawan Kalamisani. Kakek ini berusia enam puluh lima tahun dan menjadi guru sihir Ratu Mayang Gupita. Tubuhnya kurus kecil dan bongkok, mirip Sang Bhagawan Durna dari kisah wayang Maha Bharata. Akan tetapi kakek ini merupakan lawan yang

646

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

amat berbahaya karena memiliki bermacam-macam ilmu sihir yang dahsyat. Orang ke dua adalah Ki Naga jaya yang berusia empat puluh lima tahun, bertubuh kecil kurus. Dia adalah adik seperguruan Ratu Mayang Gupita, ahli bersilat dengan senjata ruyung dan juga pandai bermain sihir. Orang ke tiga adalah Ki Nagarodra, adik dari Nagajaya, berusia empat puluh tahun

dan tubuhnya tinggi besar. Senjatanya sebuah klewang (golok) dan seperti kakaknya, dia pun ahli sihir dan menjadi adik seperguruan Sang Ratu.

Demikianlah, empat orang anggota keluarga seperguruan ini yang menjadi pemimpin di Kerajaan Siluman Laut Kidul. Tentu saja masih banyak terdapat para senopati dan perwira yang memimpin pasukan kerajaan itu. Walaupun jumlah pasukan Kerajaan Siluman Laut Kidul tidak besar, hanya kurang lebih lima ribu orang saja, namun pasukan ini dapat membentuk barisan yang mengandung daya sihir sehingga dapat melawan musuh yang jumlahnya lebih besar daripada jumlah mereka.

Di dalam Kisah Sang Megatantra, Kerajaan Siluman Laut Kidul juga ikut bersekutu dengan tiga kerajaan lain. Namun gerakan mereka yang sekongkol dengan pemberontak di Kahuripan telah mengalami kegagalan. Hal ini menambah perasaan dendam dan benci dalam hati para pimpinan Kerajaan Siluman Laut Kidul kepada Kahuripan.

647

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Karena itu, ketika Adipati Linggawijaya dari Wengker datang berkunjung, tentu saja Ratu Mayang Gupita dan tiga orang pembantunya menyambut dengan gembira. Mereka lalu mengadakan pesta penyambutan yang meriah untuk menghormati Adipati Linggawijaya. Setelah berpesta pora, disuguhi tarian menggairahkan dari penari-penari wanita muda belia yang cantik-cantik, mereka lalu mengadakan perundingan di dalam ruangan tertutup. Di sini, Adipati Linggawijaya dan empat orang penguasa Kerajaan Siluman Laut Kidul itu membuat rencana untuk bersama-sama

menghancurkan Kerajaan Kahuripan. Seperti yang telah dirundingkan dan setuju dengan Kerajaan Parang Siluman, Adipati Linggawijaya menyampaikan undangan agar Ratu Mayang Gupita menghadiri rapat besar yang akan diadakan di Kerajaan Wengker pada malam bulan purnama siddhi. Rapat itu akan dihadiri oleh Kerajaan Wengker sebagai tuan rumah, Kerajaan Wura-wuri, Parang Siluman, dan Siluman Laut Kidul. Juga akan hadir penguasa daerah-daerah kecil yang secara terang-terangan atau diam-diam menentang kekuasaan Kerajaan Kahuripan.

Setelah mengadakan perundingan yang memuaskan kedua pihak, Adipati Linggawijaya bermalam di Kerajaan Siluman Laut Kidul dan pada keesokan harinya dia kembali ke Kerajaan Wengker, dikawal dua losin perajurit yang selalu

648

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mengawalnya dalam perjalanannya mengunjungi Parang Siluman dan Siluman Laut Kidul.

Pada waktu yang bersamaan, Dewi Mayangsari yang juga dikawal dua losin perajurit pilihan, melakukan kunjungan ke Kerajaan Wura-wuri di daerah timur. Perjalanan yang dilakukan Dewi Mayangl sari ini lebih jauh daripada perjalanan yang dilakukan suaminya, Adipati Linggawijaya yang mengunjungi dua kerajaan lain. Bahkan perjalanan Dewi Mayangsari! ini cukup berbahaya karena ia harus melewati daerah kekuasaan Kerajaan Kahuripan.

Kedatangan Dewi Mayangsari sebagai Permaisuri Kerajaan Wengker diterima dengan senang oleh Adipati Bhismaprabhawa dan permaisurinya, yaitu Nyi Dewi Durgakumala. Karena Kerajaan Wengker dianggap sebagai

kawan lama dan sekutu Wura-wuri dalam perjuangan mereka menentang Kerajaan Kahuripan, maka kunjungan Dewi Mayangsari disambut dengan hormat dan dengan pesta besar. Adipati Bhismaprabhawa, didampingi isterinya, Nyi Dewi Durgakumala, dan empat orang senopatinya, yaitu Kala Muka, Kala Manik, Kala Teja yang dikenal sebagai Tri Kala (Tiga Kala), dan Ki Gandarwo, senopati muda tampan gagah yang menjadi kekasih gelap Nyi Dewi Durgakumala, mengeluelukan tamu mereka yang dihormati itu.

649

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ketika Dewi Mayangsari menyampaikan niat ia dan suaminya untuk mengadakan rapat pertemuan dengan semua kadipaten yang menentang Kahuripan dan memperbarui persekutuan dan usaha mereka, Adipati Bhismaprabhawa dan Nyi Dewi Durgakumala menyambut gembira. Mereka lalu mengambil keputusan untuk mengadakan rapat besar itu pada malam bulan purnama siddhi di Wengker. Setelah perundingan itu diterima dan disetujui kedua belah pihak, mereka lalu bicara tentang Nyi Lasmi yang gagal dibawa ke Wura-wuri.

"Sungguh sayang sekali pengiriman kami, yaitu Nyi Lasmi, ke Wura-wuri digagalkan Ki Patih Narotama! Kami tahu bahwa Nyi Lasmi merupakan orang penting bagi Wura-wuri, karena dengan wanita itu sebagai sandera, tentu akan mudah menundukkan Puspa Dewi." kata Dewi Mayangsari.

"Hemm, memang menggemaskan sekali Puspa Dewi itu.

Bocah yang tidak mengenal budi! Sejak kecil kudidik dan kusayang sebagai anakku sendiri, kuangkat ia menjadi Sekar Kedaton di kerajaan ini, ternyata ia malah berkhianat sehingga

usaha kita merobohkan Kahuripan gagali Memang, kalau Nyi Lasmi berada di tangan kami, kami akan dapat memaksa anak kurang ajar itu untuk kembali ke sini."

650

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Kembali Ki Patih Narotama yang menggagalkan usaha kita. Karena itu, sekali ini kita harus benar-benar berusaha sekuat tenaga untuk menghancurkan Kahuripan." kata Dewi Mayangsari.

'Ki Patih Narotama itu memang jahat sekali, akan tetapi harus diakui bahwa dia sakti mandraguna. Maka, dalam rapat besar nanti kita harus dapat mencari siasat yang paling baik dan ampuh untuk menghancurkan Narotama dan Erlanggal" kata Nyi Dewi Durgakumala dengan gemas. "Kalau kita hanya mengandalkan kekuatan melawan mereka berdua, tentu kita akan» gagal. Kita menyusun dan menyatukan semua kekuatan kita, lalu membuat rencana siasat yang baik, baru kita dapat berhasil dengan gebrakan-gebrakan yang mengejutkan."

Setelah mengadakan perundingan yang kesemuanya ditujukan untuk menghancurkan Kahuripan, Dewi Mayangsari lalu mengajak pasukan pengawalnya pulang ke Kerajaan Wengker. Setibanya di Wengker, ia melihat suaminya, Adipati Linggawijaya sudah pulang. Mereka lalu membuat persiapan untuk mengadakan pertemuan dan rapat besar di antara para pemerintah daerah yang sehaluan.

Malapetaka itu datang bagaikan mendung hitam tebal di musim kemarau. Datang pada malam terang bulan. Tadinya,

651

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bulan bersinar penuh dan tiba-tiba saja, menjelang tengah malam, muncul awan mendung yang demikian tebalnya sehingga cuaca di kota raja Kahuripan menjadi hitam pekat dan gelap gulita.

Sesuatu yang luar biasa terjadi. Ketika mendung mulai menyembunyikan bulan dan bintang di baliknya, malam hitam mulai merayap, angin semilir dan semua orang yang belum tidur tiba-tiba merasa gelisah. Bulu tengkuk mereka meremang dan ada perasaan ngeri menyerang perasaan hati mereka. Angin lembut yang meniup atap rumah-rumah dan pohon-pohonan menimbulkan suara berkelisik dan berbisik-bisik seperti para lelembut keluar berkeliaran dan saling bicara dalam bahasa yang seperti mendesis-desis. Dan, tanpa mereka rasakan, orang-orang yang belum tidur itu tahu-tahu telah tertidur pulas. Tidur yang tidak wajar karena mereka yang sedang duduk, tertidur begitu saja sambil duduk. Bahkan para perajurit yang melakukan tugas jaga, semua tertidur pulas. Yang berjaga sambil duduk, bahkan yang berdiri pun kini tertidur sambil bersandar kepada dinding gardu penjagaan.

Tidak terkecuali, di dalam Istana Kerajaan Kahuripan, suasana menjadi sunyi sekali karena semua orang tertidur pulas. Bukan hanya para dayang dan abdi, bahkan para perajurit pengawal, semuanya tertidur. Ada beberapa orang

652

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

perwira pasukan pengawal yang memiliki aji kanuragan, tiba-tiba menyadari bahwa mereka terserang semacam hawa yang

amat kuat pengaruhnya, yang membuat tubuh mereka menjadi lemas dan mata mereka tiba-tiba mengantuk sekali. Mereka segera menyadari bahwa ada kekuatan sihir Aji Panyirepan tengah menyerang mereka. Cepat mereka mengerahkan tenaga batin mereka untuk menolak serangan ini. Akan tetapi, kekuatan serangan Aji Panyirepan itu kuat bukan main dan datangnya bergelombang sehingga usaha mereka untuk bertahan gagal. Semua pertahanan mereka bobol dan mereka pun jatuh tertidur pulas seperti yang lain. Dua orang yang sakti di kota raja Kahuripan itu, yaitu Sang Prabu Erlangga sendiri dan Ki Patih Narotama, juga tidur pulas. Andaikata penyerangan Aji Panyirepan itu datang pada saat mereka berdua belum tidur, tentu mereka akan mampu menolaknya. Akan tetapi karena tidak menduga akan datangnya serangan ini, mereka telah tidur pulas ketika gelombang Aji Panyirepan itu datang menyerang seluruh kota raja Kahuripan sehingga raja dan patihnya yang sakti ini pun tidak mengetahui apa yang terjadi. Mereka tidur pulas seperti biasa.

Gedung pusaka kerajaan berada di sebelah kiri Istana Kahuripan. Gedung pusaka ini menyimpan pusaka-pusaka yang dikeramatkan, pusaka-pusaka peninggalan Kerajaan

653

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Syailendra dan Kerajaan Mataram yang kemudian menurunkan Kerajaan Kahuripan. Karena gedung pusaka ini merupakan tempat yang amat penting, maka selalu dijaga oleh pasukan pilihan terdiri dari tiga losin perajurit dipimpin oleh dua orang perwira tinggi yang memiliki kesaktian. Para perajurit itu selalu berjaga secara bergantian di sekeliling

gedung pusaka itu sehingga tidak memungkinkan pencuri dapat memasuki gedung.

Pada malam yang penuh rahasia itu, malam bulan purnama tanpa bulan, tiga losin perajurit itu pun tidak dapat terhindar dari gelombang pengaruh Aji Panyirepan itu. Karena mereka merupakan perajurit pilihan, maka mereka pun merasakan adanya pengaruh kuat yang menyerang mereka. Mereka mencoba untuk bertahan akan tetapi tidak lama mereka dapat melawan pengaruh itu. Mereka segera tidur dan biarpun perlawanan membuat mereka gelisah dan bergerak dalam tidur, namun akhirnya mereka pulas juga. Dua orang perwira tinggi yang bertugas memimpin penjagaan malam itu, juga memiliki aji kesaktian. Mereka juga terserang gelombang itu dan bersikeras menahan diri dan melawan. Mereka bangkit berdiri, terhuyung dan mengerahkan seluruh kekuatan batin mereka untuk melawan rasa kantuk yang amat menekan mereka.

654

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ha-ha-hal" Tiba-tiba di depan mereka tampak seorang raksasa berusia sekitar enam puluh tahun, gagah perkasa bermuka merah berpakaian indah, tangan kiri memegang sebatang gendewa (busur) besar dan di punggungnya tergantung belasan batang anak panah dalam sebuah bumbung. Kakek ini bukan lain adalah Dibya Krendasakti, penguasa Pulau Nusa Barung. Dia sedang melaksanakan tugas yang dia janjikan kepada Nini Bumigarbo untuk mencuri Cupu Manik Maya, sebuah di antara pusaka-pusaka Kerajaan Kahuripan. Dengan pengerahan Aji Panyirepan yang kuat, dia telah membuat semua perajurit sebanyak tiga losin yang berjaga di gedung pusaka tertidur, kecuali dua orang perwira tinggi pemimpin mereka yang masih dapat bertahan terhadap pengaruh Aji Panyirepan. Dibya Krendasakti sempat terheran-heran karena dia juga merasakan adanya hawa yang amat kuat dari Aji Panyirepan yang menguasai seluruh kota raja Kahuripan! Padahal dia hanya mengerahkan ajiannya itu kepada mereka yang berada di gedung pusaka dan sekitarnya. Melihat dua orang perwira tinggi itu belum juga terpengaruh, dia muncul di depan mereka.

Dua orang perwira tinggi itu memang udah curiga dan menduga bahwa ada orang yang berniat jahat sedang melepas Aji Panyirepan, maka begitu melihat kakek pembawa gendewa itu berdiri di depan mereka, tanpa banyak cakap lagi

655

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mereka berdua mencabut pedang dan menyerang Dibya

Krendasakti. Kakek ini tertawa, gendewa di tangan kirinya berserak.

"Trang.. ! Trang.. .!*" Dua batang pedang itu terlepas dari tangan dua orang perwira itu saking k'iatnya tangkisan gendewa dan membuat telapak tangan yang tadi memegang pedang menjadi lecet terkelupas kulitnya. Selagi kedua orang perwira itu terkejut dan melangkah ke belakang, Dibya Krendasakti sudah mendorongkan tangan kanannya ke depan.

656

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Wuuuuusssshhhh. .!" Angin yang kuat sekali bertiup dan tubuh dua orang perwira itu terlempar, terjengkang dan terbanting roboh. Mereka tak mampu bangkit kembali karena seketika pingsan!

Dibya Krendasakti lalu memasuki pendapa gedung pusaka, menghampiri pintu depan. Dengan mudah dia membuka daun pintu yang terbuat dari kayu tebal dan berat itu, lalu memasuki tempat yang biasanya merupakan daerah terlarang dan terjaga ketat itu dengan santai.

Terdapat banyak benda pusaka di dalam gedung itu.

Tombak, perisai, pedang, keris, penggada, busur dan anak panah, dan banyak senjata lain. Juga ada benda-benda bekas milik para raja jaman dahulu yang dikeramatkan dan menjadi benda pusaka. Akan tetapi, pusaka-pusaka yang paling penting dan dekat dengan Sang Prabu Erlangga, tentu saja berada di kamar raja di istana. Adapun benda-benda pusaka yang paling dipuja dalam gedung itu, berada di tempat khusus terbuat dari almari kayu terukir indah. Di antara pusaka yang dianggap penting dan di stimewakan itu terdapat Cupu Manik Maya, sebuah cembul atau semacam cawan terbuat dari emas yang bertaburkan intan

amat indahnyanya. Benda pusaka itu mengeluarkan sinar gemilang dan tampak seperti ratu dari semua benda yang terpa-jang dalam almari itu.

657

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dibya Krendasakti yang sudah mendapat gambaran dari

Nini Bumigarbo tentang cupu itu, terkekeh girang dan dia

segera menjulurkan tangan untuk mengambil benda pusaka itu. Akan tetapi dia terkejut dan menarik kembali tangannya karena ketika tangan itu tiba dekat dengan Cupu Manik Maya, dia merasa betapa tangannya tergetar hebat. Dia memandang kagum dan segera dia mengerrahkan perhatiannya, merangkap kedua tangan seperti sembah ke depan hidungnya, lalu mengerahkan tenaga saktinya dan menjulurkan kembali tangannya. Kini dia menggunakan kedua tangan setelah mengalungkan gendewanya di lehernya, Dia dapat menangkap Cupu Manik Maya dengan kedua tangannya, cepat memasukkannya ke dalam kain kuning yang di katkan ke depan dada, lalu keluar dengan cepat dari gedung pusaka. Betapa, pun sakti mandraguna juragan dari Pulau Nusa Barung ini, dia dapat merasakan bahwa dia memasuki tempat yang amat berbahaya dan sama sekali tidak boleh dipandang rendah.

Setelah tiba di luar gedung pusaka, kembali dia dapat merasakan bahwa ada getaran pengaruh yang kuat sedang melanda hawa udara di Kahuripan. Dia tidak mau mencampuri dan segera menggunakan kepandaianya, berlari cepat menghilang di dalam kegelapan dan tak lama kemudian dia sudah keluar dari kota raja Kahuripan. Ketika dia melihat

658

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

betapa sunyinya kota raja itu, dan mendengar lolong anjing saling bersahutan, mendengar kelepak sayap banyak kelelawar dan bercicitnya burung malam dan burung hantu, tahulah dia bahwa malam itu banyak orang yang memiliki ilmu sihir yang amat kuat sedang merajalela di situ. Dia cepat-cepat pergi menuju pulang ke Pulau Nusa Barung.

Memang, firasat yang dirasakan Sang Empu Bharada beberapa waktu yang lalu benar-benar terjadi pada malam bulan purnama yang gelap ini. Malapetaka datang beriringan. Sungguhpun tidak ada janji atau kerja sama, namun secara kebetulan sekali malam itu Dibya Krendasakti melaksanakan janjinya mencuri pusaka Cupu Manik Maya justru pada malam yang ditentukan oleh persekutuan empat kerajaan Wengker, Wura-wuri, Parang Siluman, dan Siluman Laut Kidul bersama beberapa buah kadipaten kecil lainnya! Maka, Dibya Krendasakti merasakan adanya hawa yang aneh menggetarkan dan menguasai seluruh kota raja Kahuripan. Inilah pula sebabnya mengapa Aji Panyirepan Dibya Krendasakti demikian ampuh sehingga seolah ajiannya itu mempengaruhi seluruh penduduk kota raja itu! Padahal sesungguhnya, bukan hanya Krendasakti yang mengerahkan Aji Panyirepan pada malam hari itu, melainkan banyak sekali tokoh sakti dari persekutuan itu juga mengerahkan Aji Panyirepan mereka sehingga seluruh penghuni kota raja itu

659

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

terpengaruh, kecuali mereka yang memang memiliki kekuatan batin yang kuat sehingga tidak terpengaruh. Akan tetapi karena pada malam hari itu, selain cuaca gelap pekat, juga hawanya dingin, maka semua orang, baik yang terpengaruh sihir maupun yang tidak, telah jatuh pulas.

Di sebuah rumah yang terletak di sebelah belakang kompleks istana, tiba-tiba terdengar tangis bayi. Anak yang baru berusia satu tahun itu menangis. Dia tidak terpengaruh kekuatan sihir dan anak-anak yang jiwanya belum tertutup nafsu daya rendah menjadi peka. Ada sesuatu yang membuat

bayi itu menangis, bukan tangis karena ulah hati pikiran, melainkan tangis yang tidak dapat dicari penyebabnya oleh akal pikiran.

Tangis yang nyaring ini memiliki getaran yang melemahkan pengaruh Aji Panyirepan sehingga penghuni rumah itu yang mendengar tangis ini, yaitu ayah, ibu, dan dua orang kakaknya, terbangun dari tidur. Akan tetapi pada saat itu, banyak bayangan orang menyelip dari rumah ke rumah dan mereka menyebarkan kembang dan rempa-rempa ke atas atap setiap rumah. Terdapat sedikit pasir di antara bunga-bunga itu.

Rumah di mana penghuninya terbangun dari tidur oleh tangis anak berusia setahun Itu Juga tidak luput dari lemparan kembang pasir dan rempa-rempa Itu. Tiba-tiba ibu yang kini

660

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

memondong anak yang berhenti menangis, mengeluh dan terhuyung. Suaminya terkejut dan merangkulnya, akan tetapi dia pun mengeluh dan merasa kepalanya pening seperti dipukul. Juga dua orang anak mereka, berusia dua belas dan tujuh tahun, yang tadinya masih tidur, mengeluh dan menjadi gelisah, mengatakan bahwa kepala mereka pening dan perut mereka mulas. Ayah dan dua orang anaknya yang sudah agak besar itu terserang penyakit dengan tiba-tiba dan hanya anak berusia setahun itu saja yang tidak jatuh sakit. Dan hal aneh seperti ini terjadi hampir di setiap rumah yang dilempari bunga-bunga sebagai sarana penyerangan melalui sihir seperti santet atau tenungi Yang bertugas melakukan penyebaran santet yang mendatangkan wabah penyakit ini adalah orang-orang Kerajaan Siluman Laut Kidul yang

dipimpin Bhagawan Kalamisani yang ahli sihir itu.

Juga pada saat yang bersamaan, dan hal ini memang sudah diatur dan direncanakan sebelumnya, terjadi hal yang gawat di Istana Sang Prabu Erlangga dan Gedung Kepatihan tempat tinggal Ki Patih Narotama. Dua bayangan orang yang gerakannya tiada ubahnya dua makhluk golongan iblis karena hanya tampak bayangan-bayangan itu berkelebat memasuki istana yang sudah tidak ada penghuninya yang tidak tidur. Setelah tiba di ruangan dalam di mana terdapat lampu-lampu penerangan dan dua bayangan berhenti dan berdiri diam,

661

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tampak bahwa mereka itu adalah Puteri Mandari dari Parang Siluman yang cantik jelita, bersama Resi Bajrasakti, datuk Wengker yang seperti raksasa brewok hitam itu. Puteri Parang Siluman dan Datuk Wengker ini adalah dua orang yang memiliki kesaktian tinggi dan Mandari yang pernah menjadi selir Sang Prabu Erlangga dan tinggal di dalam istana, bertugas untuk membunuh Sang Prabu Erlangga, dibantu oleh Sang Resi Bajrasakti. Mereka baru berani bergerak setelah para tokoh sakti dari Wengker, Wura-wuri, Parang Siluman, dan Siluman Laut Kidul menghimpun kekuatan sihir mereka dan menyebarkan Aji Panyirepan sehingga pengaruh kekuatan sihir itu kuat bukan main dan akibatnya, seluruh penghuni kota raja Kahuripan jatuh pulasi

Di dalam rapat besar persekutuan yang menentang Kahuripan itu, telah dibagi-bagi tugas kepada para tokoh yang sakti. Puteri Mandari malam itu bertugas memasuki istana Kahuripan dan melakukan pembasmian terhadap penghuni istana, termasuk Sang Prabu Erlangga. Akan tetapi karena

semua tokoh itu yakin akan ketinggian ilmu-ilmu Sang Prabu Erlangga yang sakti mandraguna dan sukar dikalahkan, maka Puteri Mandari diperingatkan agar jangan sekali-kali mencoba membunuh Sang Prabu Erlangga secara langsung.

Begitu memasuki istana dan melihat keadaan istana yang mewah, di mana ia pernah tinggal sebagai selir terkasih,

662

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

timbul iri hati dan penyesalan di hati puteri itu karena ia terpaksa meninggalkan istana itu. Melihat empat orang perajurit pengawal duduk bersandar dinding dalam keadaan tidur, Mandari menghampiri mereka dan empat kali tangan kirinya menyambar, mengenai kepala empat orang perajurit itu dan mereka berempat tidak akan dapat bangun kembali karena tamparan yang tampaknya tidak keras itu telah menghancurkan isi kepala dan mereka tewas seketika!

"Puteri Mandari, mari kita cepat melaksanakan tugas kita, membakar istana seperti telah direncanakan." bisik Resi Bajrasakti. Memang menurut rencana mereka harus membakar istana agar semua penghuni yang tertidur di dalam akan mati terbakar semua, berikut Sang Prabu Erlangga kalau mungkin.

"Nanti dulu, Paman Resi, aku belum puas kalau tidak membunuh mereka dengan tanganku sendiri!" bisik kembali Puteri Mandari.

Resi Bajrasakti mengerutkan alisnya, dan menggeleng kepalanya.

"Itu berbahaya sekali! Sudah diputuskan dalam rapat bahwa kita tidak boleh sembrono (gegabah) terhadap Sang Prabu Erlangga!"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Jangan khawatir. Aku tidak akan mencoba untuk membunuh dia, melainkan permaisuri dan putera-puteranya! Baru akan puas hatiku!"

Melihat kenekatan Mandari,. Resi Bajrasakti menghela napas dan terpaksa mengikuti puteri itu yang menuju ke kamar di mana ia tahu para pangeran yang masih kecil-kecil itu tidur. Ketika menuju ke kamar itu, setiap kali melihat perajurit pengawal atau pelayan yang tertidur, Puteri Mandari tidak melewatkan mereka sebelum turun tangan membunuh mereka. Dalam waktu sebentar saja, tidak kurang dari lima belas orang perajurit pengawal dan pelayan telah tewas di tangan Mandari!

Akhirnya mereka tiba di depan kamar di mana dua orang pangeran, yaitu Pangeran Samara Wijaya yang berusia hampir lima tahun dan Pangeran Budidharma yang berusia sekitar empat tahun bias tidur ditemani dua orang emban (inang pengasuh). Dengan mudah Puteri Mandari mendorong daun pintu terbuka. Ia hati-hati sekali karena maklum bahwa kamar di mana Sang Prabu Erlangga tidur, berada di samping kamar para pangeran itu. Ia melihat dua orang emban telah tertidur di lantai kamar bertilamkan permadani, dan dua orang pangeran yang masih kecil itu tidur di atas sebuah pembaringan besar. Mereka tidur berjajar dalam keadaan pulas.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Resi Bajrasakti mendongkol sekali melihat betapa Puteri Mandari melanggar tugas mereka

dan membuat keadaan menjadi berbahaya. Dia berbisik lirih sekali. "Paduka lakukan sendiri, saya hendak melaksanakan pembakaran seperti direncanakan. Kalau selesai, harap Paduka cepat keluar."

Mandari mengangguk dan Resi Bajrasakti lalu keluar dari kamar dengan cepat. Alat-alat untuk melakukan pembakaran memang sudah tersedia dan mulailah dia melakukan pembakaran pada bagian belakang istana, dekat kandang kuda di mana terdapat banyak jerami kering.

Sementara itu, Puteri Mandari cepat membunuh dua orang emban yang sedang pulas itu. Mereka mati sebagai kelanjutan dari tidur mereka, tidak sempat terbangun. Kemudian ia melangkah menghampiri pembaringan di mana kedua orang pangeran itu tidur pulas.

Akan tetapi kedua orang pangeran itu agaknya sudah dikehendaki oleh Sang Hyang Widhi Wasa untuk kelak menjadi raja melanjutkan kedudukan ayah mereka dan mungkin belum tiba waktunya mereka itu mati. Atau mungkin juga jiwa kedua orang anak kecil itu masih bersih sehingga peka sekali. Tiba-tiba saja kedua orang pangeran itu tersentak kaget dan terbangun dari tidur mereka. Mereka terbelalak memandang kepada Puteri Mandari dan anehnya, melihat wajah Puteri Mandari yang cantik jelita itu agaknya mereka 665

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

melihat wajah yang amat menyeramkan. Mereka terbelalak

dan menjerit-jerit sambil menangis.

"Kanjeng Rama.. Kanjeng Ibu.. " dua orang pangeran itu

menjerit-jerit memanggil ayah ibunya.

Puteri Mandari terkejut sekali. "Keparat. .!" ia memaki, akan tetapi ia juga ketakutan dan cepat melompat keluar dari kamar

itu dan lari secepatnya menuju ke belakang istana di mana

Resi Bajrasakti mulai melakukan pembakaran.

666

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sementara itu, di gedung kepatihan juga datang dua orang

yang ditugaskan oleh persekutuan untuk mencelakai Ki Patih

Narotama. Dan siapa lagi yang mendapatkan tugas ini selain

Puteri Lasmini yang cantik jelita, yang pernah menjadi selir

tersayang Ki Patih Narotama dan tinggal di gedung kepatihan

itu. Ia tentu saja sudah tahu benar akan keadaan di gedung

kepatihan dan selain itu, juga ia amat mendendam kepada Ki

Patih Narotama sekeluarganya. Karena itu maka Puteri

Lasmini yang mendapatkan tugas itu dan untuk melaksanakan tugas berbahaya ini ia ditemani oleh Nyi Dewi Durgakumala sendiri, Permaisuri Wura-wuri. Dengan demikian, para tokoh puncak dari Wengker, Wura-wuri, Parang Siluman, dan Siluman Laut Kidul pada saat yang sama malam itu melakukan penyerangan secara serentak!

Seperti juga Mandari, Lasmini tahu benar bahwa tidak mungkin ia dapat membunuh Ki Patih Narotama begitu saja. Ki Patih Narotama terlampau sakti baginya dan ia pun dapat menduga bahwa Ki Patih Narotama yang sakti mandraguna itu tentu tidak akan dapat terpengaruh kekuatan sihir Aji Panyirepan. Maka, tugasnya bersama Nyi Dewi Dur kumala adalah membinasakan Listyarini, isteri Narotama yang dulu menjadi madunya dan amat dibencinya, bersama putera mereka yang baru berusia setahun lebih beberapa bulan. Putera tunggal itu diberi nama Joko Pekik Satyabudhi dan

667

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

biasa disebut Joko Pekik. Selain membunuh Listyarini dan Joko Pekik, juga Lasmini dan Nyi Dewi Durgakumala bertugas untuk melakukan pembakaran gedung kepatihan.

Dengan mudah Lasmini dan Nyi Durgakumala memasuki gedung kepatihan karena para perajurit yang berada di situ sudah tertidur dipengaruhi Aji Panyirepan mereka. Dengan kejamnya Lasmini membunuh para perajurit pengawal yang sedang pulas sehingga mereka tewas tanpa dapat atau sempat mengeluarkan suara sedikit pun. Juga Nyi Durgakumaia yang membenci Narotama ikut berpesta ria membantai puluhan orang perajurit pengawal itu. Banjir darah terjadi malam itu di gedung kepatihan. Akan tetapi, biarpun

pembunuhan ini mereka lakukan dengan mudah karena sama sekali tidak mendapatkan perlawanan, tetap saja dua orang wanita cantik namun kejam seperti iblis itu bergerak dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan suara. Bagaimanapun juga, keduanya tetap khawatir kalau-kalau Ki Patih Narotama akan terbangun sewaktu-waktu dan memergoki mereka.

Betapun saktinya kedua orang wanita ini, mereka masih merasa gentar kalau harus berhadapan dengan Ki Patih Narotama yang sakti mandraguna. Mereka pun dapat menduga bahwa Ki Patih pasti tidak terpengaruh oleh Aji Panyirepan mereka dan berada dalam keadaan tidur yang wajar.

668

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Lasmini yang sudah hafal akan keadaan di istana kepatihan itu, tahu benar di mana adanya kamar Listyarini, Isteri Ki Patih Narotama. Maka ia langsung saja memasuki kamar itu.

Setelah membuka daun pintu kamar itu, ia hanya mendapatkan Joko Pekik Satyabudhi yang berusia kurang lebih satu setengah tahun tidur di atas pembaringan besar, pembaringan ibunya. Yang menemaninya hanya dua orang pelayan wanita, yaitu Biyung Emban (Inang Pengasuh) dan seorang pelayan lain. Dua orang pelayan ini pun tidur pulas terpengaruh Aji Panyirepan. Akan tetapi tidak tampak Listyarini di dalam kamar itu. Tempat tidurnya tidak ada bekas ditiduri. Jelas bahwa Joko Pekik tidur seorang diri di pembaringan itu, dijaga Biyung Emban dan seorang pelayan yang tertidur di atas permadani. Wajah Lasmini berubah merah dan matanya mencorong, hatinya panas, karena ia tahu benar apa artinya ini. Ia sudah tahu akan kebiasaan Ki Patih Narotama yang selalu tidur seorang diri dalam kamarnya. Kalau Listyarini tidak berada di kamarnya sendiri bersama anaknya, hai itu hanya berarti bahwa Listyarini tentu

"mengungsi" ke kamar Patih Narotama, bertugas untuk menemani dan melayani suami tercinta! Hati Lasmini yang sebenarnya masih mengandung perasaan cinta kepada bekas suaminya itu kini penuh dengan cemburu iri hati, yang membuat ia marah sekail. Ia sudah melolos senjatanya yang ampuh, yaitu Cambuk Sarpokenoko dan mendekati tempat

669

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tidur, bermaksud membunuh Joko Pekik. Akan tetapi Nyi Dewi Durgakumala menyentuh lengannya dan menggelengkan kepalanya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Jilid XV

"TERLALU enak kalau dibunuh," bisiknya, "Lebih baik kita culik, kelak dapat kita jadikan sandera untuk memaksa Narotama menyerah!"

Lasmini tersenyum dan mengangguk, Ia menyimpan kembali sabuknya dililitkan di pinggang. Kemudian ia menggerakkan tangannya ke arah dua orang wanita pelayan itu yang tewas seketika tanpa sempat berteriak. Kemudian, ia membungkuk dan menepuk ke arah punggung Joko Pekik, membuat anak yang sedang tidur itu pingsan lalu memondongnya. Keduanya melangkah keluar dari gedung kepatihan tanpa menimbulkan suara. Hati Lasmini kecewa karena tidak menemukah Listyarini di kamarnya sehingga ia tidak mampu membunuh bekas madu yang dibencinya itu. Kalau Listyarini tidur bersama Ki Patih Narotama, tidak mungkin ia dapat atau berani mengganggunya. Setelah tiba di luar gedung yang penuh mayat para perajurit itu, Lasmini dan Nyi Dewi Durgakumala lalu mulai melakukan pembakaran-pembakaran di sudut-sudut gedung. Kota raja Kahuripan geger ketika terdengar bentakan-bentakan mengguntur. Itulah lengkingan-lengkingan yang dilakukan oleh Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama! Dua orang sakti itu terkejut dan terbangun ketika terjadi

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kebakaran. Mereka berdua segera merasakan adanya getaran

asing yang amat kuat dan tahulah mereka bahwa ada kekuatan sihir menyerbu istana kediaman mereka. Keduanya keluar dari kamar dan melihat para pelayan dan perajurit pengawal berserakan, tewas dalam keadaan mengerikan. Tentu saja mereka terkejut dan cepat berkelebat keluar. Setelah berada di luar dan mendapatkan seluruh kota raja dalam keadaan sepi, semua tersirep oleh hawa panyirepan yang kuat, dan melihat api mulai membakar sebagian tempat kediaman mereka, raja dan patih yang sakti mandraguna ini lalu mengerahkan kekuatan batin mereka mengeluarkan bentakan-bentakan melengking. Suara mereka yang amat berpengaruh mengandung tenaga sakti itu membobolkan dan membuyarkan semua pengaruh Aji Panyirepan yang dikerahkan para penyerang dari musuh yang menyerbu. Seketika pengaruh sihir itu hilang bagaikan awan tertiup angin. Bahkan bentakan-bentakan membuat semua orang, termasuk para perajurit, yang tadinya tertidur karena sihir, kini tersentak bangun. Tentu saja mereka segera berlarian keluar. Para perwira segera mengerahkan para perajurit untuk menanggulangi kekacauan yang terjadi karena kebakaran-kebakaran pada istana raja dan gedung kepatihan. Juga sebagian lagi dengan keadaan masih kacau menyambut penyerbuan ratusan orang perajurit yang berpakaian serba putih itu. Inilah para perajurit yang membentuk Pasukan

672

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Siluman yang dipimpin oleh Bhagawan Kundolomuka.

Pasukan ini diperkuat ilmu hitam yang bersumber pada kekuasaan gelap atau iblis sehingga sepak terjangnya menggiriskan. Bersama mereka muncul binatang-binatang

berbisa seperti ular, kalajengking, kelabang, kelelawar dan sebagainya. Para perajurit Kahuripan tentu saja ngeri melihat ini dan banyak di antara mereka roboh oleh serbuan beberapa ratus perajurit Pasukan Siluman itu.

Akan tetapi, Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama turun tangan. Selain menyadarkan mereka yang terbius Aji Panyirepan, dua orang priyagung yang sakti ini memunahkan semua daya sihir yang menyerang para perajurit. Daya sihir Aji Panyirepan itu memang luar biasa kuatnya karena dikerahkan banyak tokoh sesat, bahkan diperkuat pula oleh Aji Panyirepan yang dilepas Dibya Krendasakti secara kebetulan berbareng dengan penyerangan persekutuan yang musuhi Kahuripan. Bukan hanya para perajurit dan perwira saja yang tidak tahan dan terbius, bahkan para senopati yang cukup sakti dari Kerajaan Kahuripan tidak dapat menolaknya dan ikut pula jatuh pulas. Di antara mereka itu termasuk Senopati Wiradana, Senopati Sindukerta, Tumenggung Jayatanu, Senopati Muda Yudajaya dan lain-lain. Mereka semua ikut jatuh pulas dan baru mereka terbangun ketika Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama berhasil membuyarkan

673

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

semua daya panyirepan yang ampuh itu. Setelah terbangun dan berlari keluar, para senopati itu segera memimpin pasukan untuk menyambut serangan ratusan orang perajurit musuh yang berpakaian serba putih itu.

Karena maksud penyerpahan malam itu hanya untuk mengadakan kekacauan dan usaha mereka berhasil baik, maka pimpinan Pasukan Siluman lalu memberi aba-aba kepada pasukannya untuk meninggalkan kota raja. Bhagawan

Kundolomuka dan para tokoh sakti lain tahu benar bahwa setelah kini Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama bersama para senopati keluar, keadaan mereka sebaliknya terancam bahaya. Maka mereka cepat kabur meninggalkan kota raja yang masih berada dalam keadaan panik dan bingung karena jatuhnya banyak korban. Apalagi karena musuh meninggalkan santet dan tenung yang menimbulkan wabah penyakit yang menular menggerayangi banyak korban, munculnya penyakit yang aneh dan berbahaya.

Setelah musuh melarikan diri, para senopati mengadakan pemeriksaan dan perhitungan. Mereka terkejut sekali dan segera melaporkan keadaan yang mereka temukan kepada Sang Prabu Erlangga. Juga Ki Patih Narotama merasa batinnya tertusuk ketika melihat semua penderitaan dan kerugian yang menimpa Kahuripan, terutama sekali hilangnya puteranya yang terculik. Dia melaporkannya kepada Sang

674

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Prabu Erlangga yang juga merasa terpukul. Setelah, dilakukan penelitian, maka kerugian mereka cukup hebat.

Pertama, Joko Pekik Satyabudhi, putera Ki Patih Narotama hilang diculik orang. Ke dua, pusaka istana Cupu Manik Maya hilang pula dicuri orang. Ke tiga, biarpun hanya sedikit, namun ada bagian Istana Sang Prabu Erlangga dan Gedung Kepatihan terbakar. Ke empat, tidak kurang dari seratus orang perajurit dan belasan orang pelayan di kedua istana itu terbunuh. Dan ke lima, Kahuripan mulai diserang wabah penyakit yang menewaskan banyak rakyat.

Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama pada pagi hari itu juga, mengadakan persidangan dan memanggil semua

senopati dan perwira tinggi. Wajah raja dan patih itu tampak agak muram, tanda bahwa mereka merasa prihatin sekali.

Setelah Sang Prabu menerima laporan lengkap tentang kerugian yang diderita akibat serangan semalam, dia lalu memerintahkan para senopati untuk melakukan penjagaan yang ketat karena agaknya kerajaan-kerajaan kecil yang memusuhi Kahuripan kini sudah mulai melakukan kegiatan mereka memusuhi Kahuripan lagi.

"Mereka sungguh tidak tahu diri," kata Sang Prabu Erlangga. "Selama ini kami bersikap lunak, memaafkan semua kejahatan mereka yang lalu, bahkan menjulurkan tangan mengajak hidup damai untuk menyejahterakan rakyat masing-
675

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

masing. Ternyata mereka kembali mengacau dan mungkin mereka yang telah bersekutu Itu akan mengadakan serangan. Akan tetapi, melihat kekuatan sihir Aji Panyirepan mereka, harus diakui bahwa mereka agaknya memiliki banyak tokoh ahli sihir yang sakti sehingga bahkan para senopati tidak kuasa menolak kekuatan sihir mereka. Kami jadi teringat kepada dua orang muda sakti yang dapat diharapkan bantuan mereka, yaitu Nurseta dan Puspa Dewi. Paman Senopati Sindukerta, mengapa Nurseta tidak muncul ketika terjadi keributan semalam? Di mana dia?"

Senopati Sindukerta saling bertukar pandang dengan Tumenggung Jayatanu, lalu dia menyembah dan menjawab.

"Gusti Sinuwun, cucu hamba Nurseta beberapa hari yang lalu meninggalkan kota raja untuk mencari Niken Harni."

Sang Prabu Erlangga berpaling memandang kepada Senopati Yudajaya. "Kakang Senopati Yudajaya, ke mana

perginya puterimu Niken Harni? Dan di mana pula adanya Puspa Dewi yang juga tidak muncul malam tadi?"

"Mohon ompun, Gusti SINuwun. Belum lama Ini terjadi penculikan atas diri isteri hamba Nyi Lasmi, Ibu kandung Puspa Dewi, dilakukan oleh orang-orang Wengker. Puspa Dewi melakukan pengejaran, kemudian Nlken Harni juga melakukan pengejaran. Ternyata, atas pertolongan Gusti Patih, Nyi Lasmi dapat dibebaskan dari orang-orang Wengker

676

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

den diantar pulang oleh Puspa Dewi. Akan tetapi melihat adiknya, Ken Harni, belum pulang dan mendengar ia melakukan pengejaran ke Wengker, Puspa Dewi merasa khawatir lalu melakukan pencarian ke sana. Demikianlah, Gusti SINuwun, maka malam tadi Puspa Dewi tidak muncul karena dia tidak berada di sini."

Sang Prabu Erlangga mengangguk-angguk. "Dan Nurseta Juga pergi mencari Nlken Harni, Paman Senopati Sindukerta?"

"Benar, Gusti. Karena merasa khawatir akan keselamatan Niken Harni dan Puspa Dewi yang memasuki daerah Wengker yang berbahaya, maka cucu hamba Nurseta beberapa hari yang lalu pergi mencari mereka ke Kerajaan Wengker."

Sang Prabu Erlangga menghela napas panjang. "Jagad Dewa Bathara! Agaknya memang sudah digariskan bahwa Kahuripan harus mengalami musibah ini sehingga ketika serangan ilmu hitam itu datang, Nurseta dan Puspa Dewi yang dapat diandalkan tidak berada di sini."

"Hamba mohon ampun, Gusti Sinuwun, bahwa hamba semalam tertidur dan tidak dapat melakukan kewajiban hamba

menjaga ketenteraman kota raja." kata Ki Patih Narotama dengan nada suara penuh penyesalan.

677

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hemm, tidak ada yang bersalah melalaikan kewajiban dalam peristiwa semalam, Kakang Patih. Aku sendiri juga tertidur. Hal ini membuktikan bahwa musuh-musuh kita mempunyai ilmu kepandaian yang tinggi. Aku tidak menyalahkan Andika, Kakang, apalagi Andika sendiri telah kehilangan putera. Aku ikut prihatin bahwa Joko Pekik terculik. Tahukan Andika siapa kiranya yang menculik puteramu itu?"

"Kalau hamba tidak salah, bukan mustahil kalau Lasmini yang berada di belakang penculikan ini, Gusti."

"Kami kira tepat dugaanmu itu, Kakang. Aku sendiri mempunyai dugaan bahwa yang memasuki Istana tentulah Si Mandar!. Kalau bukan ia, siapa lagi yang mampu memasuki istana dengan cara yang begitu diperhitungkan dan hati-hati sehingga aku sampai tidak terbangun karena tidak mendengar suara apa pun? Pasti Mandari dan Lasmini berada. di antara mereka yang semalam mengacau di kota raja."

Pada saat ini, seorang perajurit pengawal datang melapor bahwa di luar datang Puspa Dewi mohon diperkenankan menghadap.

Semua orang, termasuk Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama menjadi girang dan wajah mereka berseri mendengar laporan ini.

678

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Pengawal, cepat persilakan Puspa Dewi masuk

menghadap!" kata Sang Prabu Erlangga.

Pengawal memberi hormat dan keluar.

Tak lama kemudian Puipa Dewi mematuki ruangan dan cepat menghaturkan hormat dengan Mmbah. Tumenggung Jayatanu dan Senopati Yudajaya memandang dengan girang kepada cucu dan puterl mereka, akan tetapi karena mereka sedang menghadap Sang Prabu Erlangga, mereka pun diam laja dan hanya memperlihatkan kegembiraan hati mereka melalui seyum dan pandang mata.

"Ni Puapa Dewi, dari mana aaja Andika? Ceritakan kepada kami bagaimana Andika pergi mencari Niken Harni." Tanya Sang Prabu Erlangga. Puspa Dewi memandang kepada ayahnya dan kakeknya, maklum bahwa tentu Sang Prabu Erlangga telah mendengar dari mereka akan Kepergiannya mencari Niken Harni.

"Hamba telah berhasil memasuki Kerajaan Wengker dan mendengar keterangan dari Resi Bajrasakti bahwa adik hamba Niken Harni telah dibawa oleh Nini Bumlgarbo."

"Ahh.. " Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama berseru kaget. Mereka tahu siapa Ninl Bumlgarbo, seorang datuk wanita sakti mandraguna yang membenci guru mereka dan membenci mereka akan tetapi tidak berani turun tangan

679

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mengganggu mereka karena dilarang oleh Sang Bhagawan Ekadenta.

"Mengapa Niken Harni dibawa datuk wanita itu?" tanya Sang Prabu Erlangga..

"Hamba tidak tahu, Gusti. Juga para pimpinan Wengker tidak ada yang mengetahuinya."

"Ni Puspa Dewi, Wengker memiliki banyak orang sakti, juga adipatinya yang baru adalah Linggawijaya, permaisurinya Dewi Mayangsari yang kabarnya pernah digembleng oleh Nini Bumigarbo. Bagai mana Andika seorang diri dapat masuk ke sana dengan leluasa dan selamat?"

"Sesungguhnya hamba mendapat perlindungan Sang Hyang Widhi, Gusti. Ketika hamba tiba di sana, Adipati Linggawijaya dan Dewi Mayangsari sedang tidak berada di Wengker. Hamba dikeroyok dan tentu akan terancam malapetaka kalau hamba tidak bertindak cepat. Hamba menangkap dan menyandera Tumenggung Suramenggala dan dengan cara itu hamba dapat keluar dari Wengker dengan selamat. Setelah mendengar bahwa Niken Harni dibawa Nini Bumigarbo, hamba masih berusaha mencarinya ke mana-mana. Namun hamba tidak berhasil menemukan jejak Niken Harni maupun Nini Bumigarbo."

680

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hemm, tidak aneh. Nini Bumigarbo memiliki tingkat kepandaian yang amat tinggi."

"Karena tidak berhasil menemukan Niken Harni, hamba mengambil keputusan untuk pulang lebih dulu agar keluarga hamba tidak merasa khawatir. Begitu memasuki kota raja, hamba terkejut mendengar akan musibah yang menimpa kota raja. Hamba pulang dan mendengar dari kedua Ibu hamba dan Nenek bahwa Kanjeng Rama dan Kanjeng Eyang berada di sini menghadap Paduka, maka hamba lalu cepat menyusul ke sini. Hamba mohon maaf bahwa hamba tidak dapat membantu melawan musuh ketika serangan malam tadi datang, Gusti."

Ki Patih Narotama merasa kagum dan girang sekali melihat sikap dan ucapan gadis itu yang kini lembut dan penuh hormat, walaupun di dalam kelembutannya masih terkandung kekerasan hati. Kiranya penggemblengan Maha Resi Satyadharma telah mengubah watak keras liar gadis itu dan menanamkan kebijaksanaan.

"Bukan kesalahan Andika atau kesalahan siapa pun, Ni Puspa Dewi. Semua telah terjadi dan kami yakin bahwa yang terjadi sudah dikehendaki Sang Hyang Widhi dan pasti mengandung hikmah yang dapat dipetik dan dimanfaatkan."

681

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ucapan Sang Prabu Erlangga ini mengandung maksud yang hanya dimengerti oleh dia dan Ki Patih Narotama. Mereka berdua menyadari bahwa semua peristiwa ini merupakan akibat kesalahan tindak mereka ketika mengambil Ni Lasmini dan Ni Mandari menjadi selir. Walau niat itu baik untuk memperbaiki hubungan kedua kerajaan, namun caranya yang salah. Caranya merupakan hasil dorongan nafsu. Kedatangan Puspa Dewi yang memperkuat barisan pertahanan mereka membuat para senopati berbesar hati. Ki Patih Narotama disertai tugas mengatur penjagaan dan membagi-bagi tugas penjagaan kepada para senopatinya. Untuk menghadapi bahaya penyerangan musuh, Sang Prabu Erlangga sendiri juga siap untuk turun tangan, mengingat bahwa pihak musuh mempunyai banyak orang sakti mandraguna.

Bahkan Sang Prabu Erlangga mengutus Ki Patih Narotama sendiri untuk mengundang Empu Bharada di Tanah Perdikan Lemah Citra, dan Empu Kanwa yang tinggal di dusun

Margarejo di luar kota raja, di lereng daerah perbukitan yang sunyi. Pada hari itu juga, Empu Bharada dan Empu Kanwa datang menghadap Sang Prabu Erlangga bersama Ki Patih Narotama. Mereka berempat duduk bercakap-cakap di ruangan pustaka.

682

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ki Patih Narotama sudah menceritakan kepada dua orang Empu itu akan peristiwa semalam yang menimpa kota raja Kahuripan, maka ketika menghadap Sang Prabu Erlangga, Empu Bharada lalu berkata setelah dipersilakan duduk dan menerima penghormatan raja yang menganggapnya sebagai sesepuh itu.

"Puteranda Kanjeng Sinuwun, saya telah mendengar akan malapetaka yang menimpa kerajaan Paduka semalam, juga tentang tercurinya Pusaka Cupu Manik Maya dan tercul knya Cucunda Raden Joko Pekik Satyabudhi dari Gedung Kepatihan. Saya ikut merasa prihatin, akan tetapi tentu Paduka sudah dapat menerimanya dengan sabar karena semua ini sudah dikehendaki Sang Hyang Widhi."

"Saya juga ikut merasa prihatin, Kanjeng Sinuwun, dan Kakang-Empu Bharada benar. Kalau kita dapat menerima segala kejadian ini dengan sabar dan ikhlas dan memperkuat iman dan penyerahan diri kita kepada Dia Yang Maha Kuasa, saya kira kita akan diberi pengampunan dan jalan keluar dari semua musibah."

"Terima kasih, Paman Empu Bharada dan Paman Empu Kanwa. Kami menyadari akan hal itu dan semoga kami semua » dapat menerima semua musibah ini dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan penyerahan seperti yang Paman

berdua maksudkan. Sekarang saya hendak mohon bantuan

683

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Paman berdua. Karena musuh menyebar racun yang menjadi wabah penyakit dan menimbulkan banyak korban pada rakyat, maka kami mohon kepada Paman Empu Kanwa yang ahli dalam soal pengobatan, untuk menanggulangi wabah ini dan membebaskan rakyat dari ancaman dan gangguan wabah penyakit itu. Dan permohonan kami kepiada Paman Empu Bharada, mengingat bahwa besar kemungkinan sewaktu-waktu musuh yang sudah penghimpun kekuatan itu akan menyerang dan mereka memiliki banyak tokoh sakti ahli Ilmu sihir, maka mohon Paman Empu Bharada suka memperkuat pertahanan kami untuk menghadapi serangan ilmu hitam."

Dua orang pertapa itu menyanggupi dan menyatakan kesediaan mereka untuk memenuhi permintaan Sang Prabu Erlangga. Empu Bharada lalu berkata dengan nada serius.

"Puteranda Kanjeng Sinuwun, kalau saya tidak salah ingat, di sini terdapat senopati-senopati yang cukup digdaya untuk melawan musuh yang berbahaya, pula, selain Paduka sendiri dan Ananda Patih Narotama ini, masih terdapat beberapa orang muda yang sakti mandraguna. Di antaranya adalah Ni Puspa Dewi dan terutama sekali Nurseta. Saya kira mereka itu dapat dimintai bantuan untuk menghadapi lawan yang menggunakan ilmu hitam dan sihir." Empu Bharada teringat akan pertanda yang dilihatnya dahulu bahwa Kahuripan akan tertimpa malapetaka dan diselimuti awan gelap, ada pun yang

684

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

akan dapat menghalau pengaruh jahat itu adalah Sinar Putih atau Nurseta. Tentu saja ? bukan pemuda itu seorang diri yang diberi tugas melawan semua musuh, akan tetapi bantuannya tentu akan dapat diandalkan dan berguna sekali bagi keselamatan Kahuripan.

"Semua sudah mempersiapkan diri, Paman Empu Bharada.

Juga Puspa Dewi baru saja pulang setelah terjadi penyerangan gelap malam itu. Sekarang ia juga sudah mempersiapkan diri memperkuat pertahanan Kahuripan. Akan tetapi sungguh sayang, Nurseta masih belum kembali ke kota raja karena dia sedang mencari puteri Senopati Yudajaya yang pergi ke Wengker dan menurut keterangan Puspa Dewi, adiknya Nlken Harni itu telah dibawa pergi Nini Bumigarbo. Nurseta tidak mengetahui akan hal itu dan sampai sekarang dia belum kembali."

Empu Bharada menghela napas panjang. Segala sesuatu yang menimpa diri manusia tidak terlepas dari ikatan karma, semua bersumber dari diri pribadi. Berdasarkan hukum sebab akibat ini, maka segala sesuatu terjadi. Mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Manusia hanya wajib berikhtiar sekuat tenaga sebesar kemampuannya, namun akhirnya dia harus dan hanya dapat menerima segala sesuatu yang terjadi kepadanya, suka atau tidak! Dia mengerti bahwa semua yang menimpa Kerajaan Kahuripan ini menjadi akibat dari

685

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

masuknya Ni Lasmini dan Ni Mandari, dua orang puteri Kerajaan Parang Siluman itu sebagai selir Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama.

Apa yang dikhawatirkan Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih

Narotama terjadi tiga hari kemudian. Pagi-pagi sekali, baru saja fajar menyingsing membangunkan ayam-ayam jantan yang berkeruyuk saling bersahutan dengan nyaring sehingga menggugah burung-burung di pepohonan, membuat mereka ramai saling memberi salam pagi yang ribut namun merdu, pasukan gabungan empat kerajaan yang dibantu beberapa raja muda daerah yang kecil, mengadakan serangan besar-besaran. Jumlah perajurit dalam pasukan gabungan itu tidak kurang dari tiga laksa orang! Mereka menyerbu dari empat jurusan dan selain mengerahkan seluruh pasukan, mereka pun mengerahkan semua tokoh yang memiliki aji kesaktian untuk memimpin pasukan yang dibagi empat itu. Empat kerajaan yang amat membenci Kahuripan yang menjadi musuh bebuyutan mereka itu tidak mau kepalang tanggung dan tidak mau gagal lagi. Mereka mengerahkan semua tenaga.

Pasukan pertama terdiri dari sepuluh ribu orang perajurit Wengker bergerak dari depan dan pasukan terbesar ini dipimpin sendiri oleh para pimpinan Wengker lengkap, yaitu

686

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Adipati Linggawijaya, Dewi Mayangsari, Resi Bajrasakti, Warok Surogeni, Wirobento, dan Wirobandrek!

Pasukan ke dua yang bergerak menyerang dari sayap kiri terdiri dari sepuluh ribu orang perajurit Wura-wuri, dipimpin sendiri oleh Adipati Bhismaprabhawa, Permaisuri Dewi Durgakumala, Kala Muka, Kala Manik, Kala Teja, dan Ki Gandarwo.

Pasukan ke tiga bergerak menyerang dari sayap kanan, terdiri dari sekitar lima ribu orang perajurit Parang Siluman,

dipimpin oleh Ratu Durgamala, Bhagawan Kundolomuko, Ni Lasmini, Ni Mandar , dan Ki Nagakumala.

Pasukan ke empat bergerak dari belakang, terdiri sekitar lima ribu orang perajurit Siluman Laut Kidul, dipimpin oleh Ratu Mayang Gupita sendiri, dibantu oleh Bhagawan Kalamisani, Nagarodra, dan Nagajaya.

Semua itu masih diperkuat oleh para perwira kerajaan masing-masing yang memimpin pasukan di bawah komando para pimpinan tertinggi itu. Dan juga ada Pasukan Siluman yang dibentuk oleh Bagawan Kundolomuko dari Parang Siuman, penyembah Bathari Durga dan ahli sihir yang berilmu tinggi itu. Pasukan Siluman yang berpakaian serba putih ini terdiri dari tiga ratus orang, akan tetapi karena mereka itu

687

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

digerakkan oleh ilmu hitam yang dahsyat, maka kekuatannya juga mengglriskanl

Namun pihak Kerajaan Kahuripan sudah siap siaga sehingga ketika musuh datang dari empat penjuru, dengan tenang pasukan yang sudah siap dibagi menjadi empat itu menyambut mereka. Kekuatan pasukan Kerajaan Kahuripan berjumlah sekitar empat laksa orang.

Selaksa orang dipimpin sendiri oleh Sang Prabu Erlangga yang berdampingan dengan Empu Bharada dan beberapa orang perwira tinggi, menjaga bagian depan yang merupakan gapura terbesar.

Selaksa orang perajurit dipimpin oleh Ki Patih Narotama yang juga dibantu beberapa orang perwira, menjaga sebelah kanan.

Selaksa orang perajurit yang lain dipimpin oleh Puspa

Dewi, dibantu ayahnya, Senopati Yudajaya dan beberapa, orang perwira, menjaga sebelah kiri.

Adapun sisanya, kurang lebih selaksa orang perajurit, dipimpin oleh Senopati! Sepuh Wiradana, Senopati Sindukerta, dan Tumenggung Jayatanu dibantu beberapa orang perwira.

Maka begitu musuh datang menyerbu! dari empat penjuru, pasukan-pasukan! Kahuripan keluar dari pintu gerbang dan
688

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menyambut dengan gegap-gempita sel hingga terjadilah pertempuran hebat dfl luar kota raja, di empat penjuru. Perang campuh terjadi, hiruk-pikuk! dan gegap-gempita suara puluhan ribu mulut berteriak marah, saling maki, juga teriakan kesakitan, bercampur suara beradunya senjata pedang, golok, tombak, keris dan sebagainya, berdentingan nyaring, hentakan puluhan ribu kaki berdebukan, debu mengepul tebal dan membubung tinggi, dengan napas terengah-engah, darah mulai muncrat dan berceceran, tubuh tanpa nyawa atau terluka mulai berpelantingan, terkapar dan berserakan, malang melintang terinjak kaki kawan maupun lawan!

Perang! Peristiwa terkutuk. Puncak kebuasan mahluk yang dinamai manusia. Nafsu amarah, dendam, kebencian, menggetarkan udara. Buas seperti binatang liar, haus darah, yang ada dalam benak pikiran hanya membunuh atau dibunuh. Hanya satu keinginan semua pihak. Menang! Mencari- kemenangan dengan cara apapun juga. Terhapuslah sudah semua peradaban, kebudayaan, dan sifat luhur manusia. Tawa bergelak setiap kali merobohkan lawan,

memenggal leher, merobek perut, menusuk, dada. Jerit rintih kematian lawan seolah gamelan paling merdu bagi telinganya. Bahkan matahari pun agaknya ngeri menyaksikan kekejaman ini dan matahari bersembunyi di balik awan-awan yang

689

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

berarak di angkasa. Sang Prabu Erlangga yang memimpin sukannya bertemu dengan pasukan Wengker. Adipati Linggawijaya, Permaisuri Dewi Mayangsari dan Resi Bajrasakti segera maju mengeroyok Raja Kahuripan ini. Raja yang mereka anggap sebagai musuh besar. Mereka bertiga maju dengan harapan akan mampu mengalahkan menawan atau membunuh Sang Prabu Erlangga, karena kalau raja ini tewas atau tertawan, tentu pasukan Kahuripan akan menyerah. Akan tetapi, mereka bertiga terkejut bukan main. Sang Prabu Erlangga benar-benar sakti mandraguna Semua serangan mereka bertiga, bahkan ketika mereka menyatukan tenaga sakti menghantam ke arah Sang Prabu Erlangga, Raja Kahuripan ini menyambut dengan dorongan tangan kirinya dan hawa sakti yang menyambut serangan tiga orang itu sedemikian kuatnya sehingga tiga orang itu hampir terjengkang dan terhuyung ke belakang! Juga semua aji kesaktian mereka kerahkan, namun semua dapat ditangkis Sang Prabu Erlangga.

Sang Empu Bharada yang membantu Sang Prabu Erlangga dikeroyok oleh Warok Surogeni, Wirobento, dan Wirobandrek. Pertapa ini sebetulnya hampir tidak pernah berkelahi, namun dia adalah seoran yang sakti. Dengan Aji Bayu Sakti tubuhnya yang berpakaian serba hitam itu dapat menghindarkan diri dari sambaran keris di tangan Warok

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Surogeni, pecut berujung besi di tangan Warok Wirobento dan sepasang kolor merah yang menjadi senjata Warok

Wirobandrek. Dia pun membalas dengan tamparan-tamparan yang mengandung Aji Gelap Musti sehingga tiga orang lawan itu sukar untuk dapat merobohkan Empu Bharada.

Tiba-tiba tampak awan gelap seolah turun dari angkasa dan menggelapkan cuaca di tempat pertempuran bagian depan kota raja itu. Dan dari dalam kegelapan ini muncul suara-suara yang menyeramkan, tawa dan tangis yang bukan suara manusia, lalu muncul bentuk-bentuk mengerikan seolah ada ratusan iblis jadi-jadian muncul dari kegelapan dan mengancam para perajurit Kahuripan. Tentu saja para perajurit terkejut dan menjadi panik.

Empu Bharada menggunakan Aji Bayu Sakti berkelebatan lenyap meninggalkan tiga orang lawannya dan dia sudah menuju ke pusat dari mana muncul awan gelap dan bayangan iblis itu. Kiranya tiga ratus perajurit dalam Pasukan Siluman itu mulai menyerbu, dipimpin oleh Bhagawan Kundolomuko yang melepas ilmu hitamnya. Melihat ini, Empu Bharada memberi isyarat kepada lima ratus orang perajurit yang sudah dipilih untuk menghadapi pasukan ilmu hitam itu yang memang sudah diperhitungkan oleh pihak Kahuripan.

Lima ratus orang perajurit ini mengenakan sehelai kain putih yang di katkan di kepala dan kain itu sudah dirajah (di si

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kekuatan gaib) oleh Empu Bharada. Lima ratus orang perajurit

inilah yang menyambut serbuan tiga ratus perajurit Pasukan Siluman. Empu Bharada sendiri berdiri dan bersedakap (melipat kedua lengan di depan dada), mengerahkan aji kesaktiannya menyambut ilmu hitam yang dilepaskan Bhagawan Kundolomuko,

Dahsyat bukan main pertandingan adu sihir dan pertempuran antara dua pasukan yang sama-sama telah di si "rajah" oleh Bhagawan Kundolomuko dan Empu Bharada.

Akan tetapi karena jumlah pasukan Kahuripan lebih banyak maka tentu saja Pasukan Siluman Itu agak kewalahan, apalagi karena kekuatan gaib dari Bhagawan Kundolomuko yang tadinya mendukung mereka itu kini terpaksa dialihkan untuk bertanding melawan Empu Bharada.

Sementara itu, Warok Surogeni, Wiro-bento, dan Wirobandrek yang telah ditinggalkan Empu Bharada, kini membantu tiga orang pimpinan Wengker yang masih mengeroyok Sang Prabu Erlangga. Raja itu kini dikeroyok enam orang lawan yang tangguh!

Pasukan sayap kanan dari Kahuripan yang dipimpin Ki Patih Narotama bertemu di luar gapura dengan pasukan Wura-wuri yang dipimpin Adipati Bhismaprabhawa, Permaisuri Dewi Durgakumala, Kala Muka, Kala Manik, Kala Teja, dan Gandarwo. Ki Patih Narotama yang telah memberi petunjuk

692

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kepada para perwira pembantunya untuk memimpin pasukan menyambut pasukan Wura-wuri yang menyerbu, mengamuk. Dia marah dan khawatir sekali karena puteranya diculik musuh.

"Hl-hi-hik! Narotama, sekarang tiba saatnya engkau mati di

tangan kami!" Dewi Durgakumala tertawa mengejek.

"Hemm, kalau engkau berani mengganggu puteraku Joko Pekik Satyabudhi dan tidak mengembalikannya kepadaku, aku tidak peduli lagi akan pelanggaran dan akan kubunuh kalian semua, akan kumusnahkan dan kubikin karang abang j (lautan api) kerajaan kalian, kubikin rata dengan tanah!" Suara Ki Patih Narotama menggetarkan semua yang mendengarnya karena dia sudah dikuasai amarah yang hebat. Narotama adalah seorang yang tidak mau sembarangan membunuh dan baginya merupakan pantangan membunuh. Biasanya, lawan yang dihadapinya hanya dikalahkan dan dirobohkan tanpa membunuh. Akan tetapi bagaimanapun juga, dia hanya seorang manusia biasa, seorang ayah yang menjadi marah dan mata gelap melihat puteranya diculik orang.

Karena maklum betapa saktinya Ki Patih Narotama, maka Adipati Bhismaprabhawa dan Dewi Durgakumala tidak banyak cakap lagi. Teriakan dahsyat tadi membuat hati mereka menjadi gentar juga. Mereka memberi Isyarat kepada empat orang pembantu mereka dan segera enam orang sakti ini

693

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menerjang dan mengeroyok Ki Patih Narotama. Terjadilah pertempuran yang hebat. Dengan keris pusaka Megantoro di tangan, Ki Patih Narotama menghadapi pengeroyokan enam orang sakti itu. Adipati Bhismaprabhawa bersenjatakan sebatang klewang bergagang emas, Dewi Durgakumala menggunakan sebatang pedang, Kala Muka memegang sebatang keris, Kala Manik sebatang klewang, Kala Tejo sebatang ruyung dan Ki Candarwo bersenjatakan pedang. Enam orang itu bagaikan enam ekor srigala mengeroyok dan

menyerang seekor harimau. Terjadilah perkelahian matimatian dan Ki Patih Narotama harus mengeluarkan semua ilmu dan mengerahkan semua tenaga untuk melawan enam orang pengeroyok yang tangguh itu. Akan tetapi pasukannya yang berjumlah, selaksa orang sudah bertempur melawan selaksa orang perajurit Wura-wuri. Perang campuh yang hebat terjadi, sama seru dan ramainya seperti pasukan yang bertempur di bagian depan kota raja.

Lima ribu orang perajurit dalam Pasukan Parang Siluman yang dipimpin Ratu Durgakumala, disambut pasukan Kahuripan yang dipimpin Puspa Dewi! Karena Bhagawan Kundolomuka yang memimpin Pasukan Siluman membantu penyerangan dari depan, maka kini yang membantu Ratu Durgamala adalah Lasmini, Mandari, dan Ki Nagakumala. Sungguh merupakan pimpinan yang amat kuat.

694

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Akan tetapi Puspa Dewi yang didampingi ayahnya, Senopati Yudajaya, tidak gentar dan dengan tenang saja ia menyambut lawan-lawan yang amat tangguh itu. Mereka berhadapan dan saling pandang dengan sinar mata mencorong. Terutama sekali Mandari dan Lasmini. Mereka memandang wajah Puspa Dewi dengan penuh kebencian karena gadis itu merupakan satu di antara penyebab penting gagalnya usaha mereka dahulu untuk menjatuhkan Kahuripan.

"Perempuan rendahi Pengkhianat, tidak malu engkau memperlihatkan mukamu kepada kami?" bentak Mandari sambil menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Puspa Dewi.

"Puspa Dewi bocah desa melarat! Engkau sudah

dimuliakan, diangkat derajatmu menjadi Sekar Kedaton di Wura-wuri, akan tetapi malah mengkhianati kami! Sekarang sudah saatnya engkau menerima hukuman, kupenggal batang lehermu, kurobek dadamu dan kucabut keluar jantungmu!"

Lasmini juga memaki-maki marah.

Setelah menerima penggemblengan selama tiga bulan dari Maha Resi Satyadharma, Puspa Dewi telah mampu menjinakkan hatinya dan mampu mengendalikan perasaannya sehingga dihina seperti itu, ia tersenyum saja dan tidak menjadi marah.

695

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Lasmini dan Mandari, bukan aku yang berkhianat karena aku memang kawula Kahuripan yang sudah sepatutnya membela, apalagi karena Gusti SInuwun Erlangga dan Gusti Patih Narotama memang merupakan manusi-manusla arif bijaksana yang sudah semestinya kubela. Sebaliknya kamu berdua yang berkhianat dan tidak tahu malu. Sudah mau menyerahkan diri menjadi selir Sang Prabu dan Ki Patih, ternyata Itu hanya siasat untuk melakukan pemberontakan."

"Keparat, mampuslah!" Lasmini sudah menerjang dengan marah sekali, menghujamkan kerisnya ke arah dada Puspa Dewi. Akan tetapi dengan tenang Puspa Dewi menggeser kaki mengelak ke belakang sambil mencabut pedangnya. Sinar hitam tampak ketika Pedang Gandrasa Langking tercabut.

Mandari, Ratu Durgamala, dan Ki Nagakumala juga berlompatan ke depan untuk mengeroyok. Akan tetapi Ki Yudajaya sudah memberi aba-aba kepada para perwira pembantu untuk maju membantu Puspa Dewi. Terjadilah pertempuran hebat. Puspa Dewi dikeroyok tiga oleh Lasmini,

Mandari, dan Ki Nagakumala. Ia harus mengeluarkan semua ilmunya dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk menandingi tiga orang lawan yang teramat tangguh itu. Ratu Durgamala sendiri dihadapi oleh Senopati Yudajaya yang dibantu oleh tiga orang perwira. Akan tetapi, biarpun para pimpinan pasukan ini agak kewalahan menghadapi lawan-

696

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

lawan yang sakti, sebaliknya pasukan Parang Siluman yang hanya lima ribu orang jumlahnya itu, menjadi kewalahan melawan sepuluh ribu orang perajurit Kahuripan. Dengan sendirinya tiga orang yang mengeroyok Puspa Dewi terkadang harus memecah perhatiannya dan terpaksa seringkali meninggalkan Puspa Dewi untuk membantu anak buah yang terdesak oleh pasukan Kahuripan yang jumlahnya dua kali lipat itu. Hal ini tentu saja meringankan Puspa Dewi yang kewalahan juga dikeroyok tiga orang sakti itu. Terutama Ki Nagakumala merupakan lawan yang amat tangguh. Kalau kakek ini maju seorang diri, tentu saja tidak sukar bagi Puspa Dewi untuk mengalahkannya. Namun dua orang kakak beradik Lasmini dan Mandari itu pun memiliki tingkat kepandaian yang sudah hampir mencapai tingkat guru atau paman mereka, yaitu Ki Nagakumala.

Pasukan Kerajaan Siluman Laut Kidul yang dipimpin sendiri oleh Ratu Mayang Gupta, raseksi yang menyeramkan dari sakti, dibantu Bhagawan Kalamisani paman gurunya, dan dua orang adik seperguruannya yaitu Nagarodra dan Nagajaya, menyerang dari belakang dengan lima ribu orang perajuritnya. Mereka disambut sepuluh ribu orang perajurit Kahuripan yang dipimpin oleh Senopati Wiradana, Senopati Sindukerta, dan

Tumenggung Jayatanu, dibantu pula oleh beberapa orang
perwira tinggi. Biarpun pasukan ini yang jumlahnya dua kali

697

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

lipat jumlah pasukan penyerbu dapat menekan pasukan
musuh, namun para pimpinan mereka] kewalahan
menghadapi empat orang yang sakti mandraguna dari
Siluman Laut Kidul itu.

. Sampai tengah hari pertempuran masih berjalan seru.
Kedua pihak sudah kehilangan banyak perajurit yang tewas
atau terluka. Namun pihak penyerang tidak mau
menghentikan serbuan mereka, tidak mau mundur karena
mereka tahu bahwa kalau sekali ini penyerbuan mereka gagal,
akan sulitlah untuk melakukan penyerangan lagi. Maka
mereka terus mendesak dan para pimpinan memberi aba-aba
agar pasukan mereka maju terus! Sang Prabu Erlangga
prihatin melihat banyaknya perajurit yang tewas, baik perajurit
Kahuripan maupun para perajurit pihak musuh. Sedih hatinya
melihat Kauripan banjir darah dan menjadi tempat
pembantaian antar manusia. Hal ini membuat dia marah
kepada para pimpinan empat kerajaan itu. Kemarahan ini
membangkitkan Aji Triwikrama yang dikuasainya. Aji
Triwikrama adalah aji kesaktian dari Sang Hyang Whisnu.
Sang Prabu Erlangga melangkah tiga kail menjejakkan kaki
dan tiba-tiba terdengar suara gerengan yang menggetarkan
bumi Kahuripan! Enam orang pengeroyoknya, Adipati
Linggawijaya, Dewi Mayangsari, Resi Bajrasakti, Warok
Surogeni, Wirobento dan Wirobandrek terkejut setengah mati

698

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dan mata mereka terbelalak melihat betapa lawan mereka itu tiba-tiba tampak membesar seperti sebatang pohon Waringin! Enam orang yang sakti ini terkejut, namun mereka masih nekat.

"Ini hanya Ilmu slhirl Serang!" bentak Warok Surogeni kepada dua orang warok lain, yaitu Wirobento dan Wlrobandrek. Tiga orang warokini lalu menerjang maju, menggerakkan senjata mereka menyerang "raksasa" itu.

"Wuut-wuut-wuut.. blaarrrr.. !" Sang Prabu Erlangga mengibaskan tangannya dan tiga orang itu terlempar jauh dan terbanting keras tanpa dapat bangun kembali karena mereka telah tewas. Serangan mereka tadi dihantam kekuatan yang luar biasa sehingga membalik dan mengenai tubuh mereka sendiri sehingga mereka tewas seketika!

699

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Bapa.. ! " Dewi Mayangsari berlari menubruk tubuh ayahnya, akan tetapi Warok Surogeni sudah tewas. Permaisuri itu sambil menangis memondong jenazah ayahnya dan menghilang di antara para perajuritnya. Adipati Linggawijaya juga cepat menyelinap ketakutan bersembunyi di antara para perajuritnya yang sudah terdesak hebat oleh pasukan lawan yang kini mendapat hati dan semakin bersemangat Itu. Otomatis para perwira pembantunya juga jerih dan memberi aba-aba kepada pasukan Wengker untuk mundur meninggalkan kawan-kawan yang tewas; dan yang terluka.

Ketika mendapat laporan bahwa pasukan bagian belakang

yang dipimpin tiga orang senopati kewalahan menghadapi

700

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sepak terjang para pimpinan pasukan Siluman Laut Kidul, Sang Prabu Erlangga menyerahkan pimpinan kepada para perwira pembantu dan dia sendiri berlari menuju ke pertempuran di bagian belakang. Dilihatnya betapa pasukan Kahuripan yang dua kali lipat lebih banyak jumlahnya itu dapat menekan dan mendesak pasukan Siluman Laut Kidul, akan tetapi Senopati Wiradana, Senopati Sindukerta, dan Tumenggung Jayatanu terdesak hebat sekali. Bahkan ketika Sang Prabu Erlangga tiba di tengah pertempuran itu, dia melihat tubuh Senopati Sindukerta dan tubuh Tumenggung Jayatanu sudah menderita luka-luka dan berlepotan darah. Akan tetapi dengan gagah perkasa, dua orang senopati yang sudah tua ini terus melakukan perlawanan! Melihat Ini, Sang Prabu Erlangga terkejut dan marah. Tubuhnya melompat ke depan dan begitu kedua tangannya bergerak-gerak menyerang, hawa pukulan yang dahsyat sekali seperti badai menerjang pihak musuh.

"Wuuuutt t.. wessss. . plak-plak.. !"

Tubuh Ratu Mayang Gupita yang tinggi besar itu terlempar ke belakang. Juga tubuh Bhagawan Kalamisani terlempar. Akan tetapi mereka berdua yang terbanting jatuh itu lalu bergulingan dan dapat berlompatan bangun, wajah mereka pucat dan mata mereka terbelalak. Mereka gentar sekali dan cepat menyelip di antara para perajurit dan memberi aba-

701

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

aba untuk mundur. Adapun tubuh Nagarodra dan Nagajaya terpelanting roboh dan tewas karena tenaga serangan mereka membalik dan memukul diri sendiri.

Akan tetapi, walaupun pertempuran di bagian belakang ini juga dimenangkan pasukan Kahuripan dan pihak musuh melarikan diri, namun Kahuripan kehilangan dua orang senopatinya yang sudah tua dan setia, yaitu Senopati Sindukerta dan Tumenggung Jayatanu!

Sementara itu, Narotama yang dibantu beberapa orang perwira juga mendesak lawan. Walaupun dia dikeroyok enam orang pimpinan pasukan Wura-wuri yang rata-rata sakti, namun Ki Patih Narotama yang mengamuk seperti banteng terluka karena teringat akan puteranya yang diculik musuh, akhirnya dapat merobohkan Tri Kala, yaitu Kala Muka, Kala Manik, dan Kala Teja. Melihat sepak terjang Ki Patih Narotama yang dahsyat itu, Dewi Durgakumala memberi tanda kepada suaminya, yaitu Adipati Bhismaprabhawa, untuk mundur. Sang Adipati, Dewi Durgakumala, dan Ki Gandarwo lalu melarikan diri, menyusup di antara para perajurit dan mereka juga bergerak mundur bersama sisa pasukan mereka. Ki Patih Narotama juga kehilangan enam orang perwira pembantunya karena mereka tadi mencoba untuk membantunya dan semua tewas di tangan Ratu Mayang Gupita dan Bhagawan Kalamisani.

702

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sementara itu, Puspa Dewi yang dikeroyok oleh Ki Nagakumala, Lasmini, dan Mandar, terdesak hebat. Tiga orang pengeroyoknya ini memang sakti mandraguna. Seandainya Puspa Dewi belum digembleng Maha Resi

Satyadharma selama tiga bulan, kiranya tidak mungkin ia akan dapat menyelamatkan diri dari tekanan tiga orang pengeroyok itu. Gadis ini sungguh mengagumkan sekali. Selain kepandaianya mencapai tingkat tinggi, juga ia memiliki semangat dan keberanian yang pantang mundur, ia tetap bertahan dan pertahanannya seolah benteng baja yang sulit ditembus tiga orang pengeroyoknya.

Akan tetapi, ayah kandungnya, Senopati Yudajaya, biarpun dibantu oleh beberapa orang perwira, tetap saja terdesak hebat oleh Ratu Durgamata. Tiga orang perwira yang membantunya telah roboh dan tewas, sedangkan dia sendiri sudah terluka pundak kirinya sehingga baju dan kulit pundak terobek dan berdarah. Akan tetapi, perwira-perwira lain berdatangan membantunya sehingga biarpun dihipit terus oleh Ratu Durgamala, Senopati Yudajaya masih dapat melakukan perlawanan. Apalagi pasukannya yang dua kali lebih besar dari pasukan Parang Siluman, dapat mendesak terus pihak musuh.

Pada saat yang gawat itu, datang Ki Patih Narotama yang sudah memperoleh kemenangan dlsayap kanan dan datang

703

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

membantu Senopati Yudajaya. Melihat datangnya Ki Patih Narotama, Ratu Durgamala menjadi terkejut dan gentar. Ia lalu melompat ke belakang memberi isyarat kepada Ki Nagakumala, Lasmini, dan Mandari untuk mundur. Tiga orang ini yang belum juga mampu mengalahkan Puspa Dewi, juga merasa jreh melihat munculnya Ki Patih Narotama, apalagi melihat pasukan mereka mendapat tekanan pihak musuh. Mereka lalu melarikan diri ke dalam pasukan dan

memerintahkan Pasukan Parang Siluman untuk mundur dan meninggalkan pertempuran.

Demikianlah, semua pasukan Empat Kerajaan yang dibantu para penguasa daerah yang kecil-kecil, terpukul mundur dan sisa pasukan mereka melarikan diri kembali ke wilayah masing-masing, meninggalkan banyak korban yang tewas, terluka atau tertawan. Kerajaan Wengker kehilangan ayah kandung Dewi Mayangsari, yaitu Warok Surogeni, dan dua orang saudara seperguruannya, Warok Wirobento dan Warok Wirobandrek. Tiga orang ini tewas dan masih ada belasan orang perwira dan sedikitnya tiga ribu orang perajurit tewas atau tertawan. Kerajaan Wura-wuri juga kehilangan Tri Kala yang tewas, dan hampir empat ribu orang perajurit dan perwira tewas atau tertawan. Kerajaan Parang Siluman kehilangan Bhagawan Kundolomuko, bekas suami Ratu Durgamala dan ayah kandung Lasmini dan Mandari.

704

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Bhagawan Kundolomuko tidak diketahui ke mana perginya, mungkin merasa malu atas kekalahannya dan melarikan diri. Selain itu, juga ada tiga ribu orang perajurit tewas atau tertawan. Sedangkan Kerajaan Siluman Laut Kidul, kematian Nagarodra dan Nagajaya, juga beberapa orang perwira dan tiga ribu perajurit yang tewas atau tertawan.

Akan tetapi, dalam pertempuran mati-matian, perang campuh itu, Kerajaan Kahuripan juga menderita kerugian yang cukup banyak. Tidak kurang dari delapan ribu perajurit tewas dan terluka, juga ada dua puluhan orang lebih perwira tewas. Selain itu, yang membuat para pemimpin berkabung dan berduka adalah tewasnya Senopati Sindukerta dan

Tumenggung Jayatanu. Selain itu, wabah penyakit masih merajalela dan sedang ditanggulangi oleh Empu Kanwa. Kini ditambah lagi mengurus mayat-mayat yang bergelimpangan dan yang ribuan orang banyaknya, mengurus mereka yang terluka dan membutuhkan perawatan. Pendeknya, biarpun memperoleh kemenangan dalam perang dan berhasil mengusir musuh, namun Kerajaan Kahuripan tetap saja sedang dilanda musibah besar-besaran. Lebih-lebih lagi karena putera Ki Patih Narotama hilang diculik orang dan Pusaka Cupu Manik Maya sebagai lambang kebesaran kerajaan juga hilang dicuri orang.

705

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Para perajurit Kahuripan kini sibuk mengurus para jenazah korban perang, baik kawan maupun lawan. Juga merawat yang terluka. Memang sikap pengampun ini yang ditekankan Sang Prabu Erlangga kepada mereka yang memusuhinya. Yang tewas dikuburkan sebagaimana mestinya, yang luka dirawat dan yang terawan dibebaskan kembali sehingga selanjutnya mereka yang diperlakukan dengan baik dan dibebaskan itu tidak mau lagi menjadi anggauta pasukan yang dipergunakan untuk memusuhi Kerajaan Kahuripan.

Di rumah keluarga Senopati Sindukerta semua anggauta keluarga berkabung. Ki Dharmaguna dan Endang Sawitri, ayah ibu Nurseta merasa sedih sekali karena Senopati Sindukerta gugur dalam perang tanpa mendapat bantuan putera mereka. Mereka tidak tahu di mana adanya Nurseta sekarang dan merasa menyesal bahwa Nureta tidak membantu ketika Kahuripan diserang musuh sehingga Senopati Sindukerta gugur. Juga keluarga Tumenggung

Jayatanu berkabung. Untung luka di pundak yang diderita Senopati Yudajaya tidaklah parah. Senopati Yudajaya dan dua orang isterinya, Nyi Lasmi dan Dyah Mularsih bersama Nyi Tumenggung dan semua keluarga, berduka atas gugurnya Tumenggung Jayatanu. Akan tetapi yang paling merasa menyesal adalah Puspa Dewi. Ia merasa menyesal bahwa ia tidak berhasil menemukan adiknya, Niken Harni, dan tidak

706

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

berhasil pula melindungi kakeknya dalam perang karena mereka berpisah dengan pasukan masing-masing. Kalau mendiang Tumenggung Jayatanu memimpin pasukan bagian belakang bersama mendiang Senopati Sindukerta dan Senopati Wiradana, Puspa Dewi memimpin pasukan di sayap kiri.

Keluarga Senopati Sindukerta dan keluarga Tumenggung Jayatanu saling mengunjungi, saling menyatakan ikut berbelasungkawa, saling menghibur. Walaupun ia merupakan anggauta keluarga yang paling muda, tetapi justru Puspa Dewi yang menghibur para anggauta kedua keluarga itu! Mereka sedang berkumpul karena keluarga Sindukerta sedang datang berkunjung ke rumah keluarga Jayatanu.

"Saya harap Andika sekalian dapat menerima kenyataan ini dan tidak larut dalam kedukaan. Bagaimanapun juga, kita patut berbangga dan bersyukur bahwa Eyang Senopati Sindukerta dan Eyang Tumenggung yatanu gugur sebagai satria-satria utama, gugur dalam membela negara, tewas secara gagah perkasa. Kita sepatutnya Ingat bahwa bukan eyang berdua saja yang berkorban nyawa dalam membela negara, melainkan ada ribuan orang perwira dan perajurit

yang juga gugur sebagai pahlawan bunga bangsa."

Ucapan dara perkasa yang penuh semangat itu banyak menolong dan menghibur hati para keluarga yang merasa

707

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kehilangan dan berduka. Dalam kesempatan selagi anggauta kedua keluarga itu berkumpul, Puspa Dewi yang teringat akan wejangan Maha Resi Satyadharma tentang kedukaan, lalu berkata dengan hati-hati kepada para orang tua yang hadir.

"Apa yang akan saya katakan ini sama sekali bukan gagasan saya sendiri. Saya hanya mengulang apa yang diwejangkan Eyang Resi Satyadharma kepada saya. Bahwa perasaan yang kita alami saat ini, yaitu duka hanyalah menjadi saudara kembar atau keimbalbalikan dari suka. Suka dan duka tak terpisahkan seperti telapak dan punggung sebuah tangan. Tak pernah muncul bersama di permukaan, namun tak pernah terpisah dan bermunculan secara bergantian dalam kehidupan kita. Seperti tawa dan tangisi tidak pernah muncul berbarengan, namun tak terpisahkan, muncul dari mulut dan sama-sama mengeluarkan air mata. Tidak akan ada duka kalau tidak ada suka, dan sebaliknya. Baik suka maupun duka terbentuk oleh pikiran yang mengaku-aku sebagai sang aku. Kalau sang aku dirugikan timbul ah duka, kalau diuntungkan timbul ah suka. Maka, suka duka bukan timbul karena peristiwa yang terjadi, melainkan bagaimana pikiran menerimanya. Tanggapan pikiran terhadap peristiwa yang terjadi dan menimpa kita itulah yang menimbulkan suka atau duka. Begitu pikiran tidak bekerja, dalam tidur misalnya, maka rasa suka ataupun duka itu pun lenyap."

708

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Jagad Dewa Bathara.. !" Ki Dharmaguna berkata dan memandang kagum kepada Puspa Dewi. "Wejangan Paman Maha Resi Satyadharma itu sungguh tak dapat disangkal kebenarannya. Apakah itu berarti bahwa kita tidak boleh berduka kalau tertimpa musibah, misalnya kematian orang yang kita kasihi seperti sekarang ini, Puspa Dewi?"

Puspa Dewi tersenyum. "Untung sekali, Paman Dharmaguna, dahulu saya pun bertanya seperti itu kepada Eyang Resi Satyadharma sehingga sekarang saya dapat menjawab pertanyaan Paman itu, sesuai dengan jawaban Eyang Resi waktu itu. Begini, Paman, menurut Eyang Resi, segala macam masalah, segala macam emosi, timbul dari nafsu-nafsu daya rendah yang menguasai pikiran, membentuk sang aku. Kita manusia tidak mungkin dapat membebaskan diri sendiri dari pengaruh nafsu. Adalah manusiawi kalau kita masih terkadang merasa bersuka atau berduka. Kita tidak mungkin mematikan nafsu. Akan tetapi kalau kita sudah mengerti bahwa suka dan duka hanya permainan sang aku dalam pikiran, maka kita tidak terlalu tenggelam dalam suka maupun duka. Kita tidak menjadi budak permainan segala nafsu daya rendah yang berada dalam diri kita sendiri."

"Wah, Puspa Dewi, kata-katamu mengingatkan aku akan ucapan anakku Nurseta. Pernah dia bicara senada dengan apa yang kau katakan tadi dan dia menekankan bahwa dalam

709

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

segala keadaan, baik keadaan itu menguntungkan atau merugikan, menyenangkan atau menyusahkan, kita

sepatutnya bersukur kepada Sang Hyang Widhi dan senantiasanya mendasari semua perbuatan kita dengan penyerahan diri kepada Nya. Karena, menurut dia, hanya Sang Hyang Widhi yang mampu menundukkan nafsu-nafsu kita sehingga menjadi alat dan hamba kita, bukan memperalat dan memperhamba kita."

Puspa Dewi tersenyum dan mengangguk. "Saya mengenal.. Kakangmas Nurseta, Bibi Endang Sawitri, dan saya tahu bahwa dia memang seorang sakti mandraguna yang bijaksana."

Dengan adanya percakapan seperti itu, dua keluarga itu merasa terhibur dan tidak membiarkan diri terlalu disiksa perasaan sendiri karena kematian Senopati Sindukerta dan Tumenggung Jayatanu.

Sang Prabu Erlangga merasa prihatin sekali. Hatinya sedih melihat demikian banyaknya manusia terbantai, tewas dalam perang campuh itu. Dia bukan hanya menyedihhi kematian banyak perajuritnya, melainkan juga kematian para perajurit kerajaan-kerajaan yang memusuhi Kahuripan dan melakukan penyerangan.

710

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Empu Kanwa yang dibantu Empu Bharada dapat mengurangi jumlah korban wabah penyakit dan berhasil menyingkirkan wabah itu. Akan tetapi wajah Sang Prabu Erlangga masih murung ketika dia mengadakan persidangan dengan para pembantunya. Yang hadir dalam persidangan itu adalah Ki Patih Narotama yang juga berwajah muram, Empu

Bharada, Empu Kanwa, Senopati Wiradana, beberapa orang perwira tinggi dan tidak ketinggalan Bancak dan Doyok, dua orang abdi kinasih (hamba tersayang) Sang Prabu Erlangga. Setelah mendengar laporan lengkap tentang keadaan kota raja sehabis perang, Sang Prabu Erlangga lalu minta nasihat Empu Bharada yang dianggap sebagai pinisepuh (tua-tua) dan penasihat, apa yang sebaiknya harus dilakukan pemerintahannya.

"Paman Empu, kami sungguh merasa ragu apa yang harus kita lakukan terhadap empat kerajaan yang selalu memusuhi kita, bahkan telah memusuhi nenek moyang kita sejak jaman Mataram dahulu."

"Puteranda Kanjeng Sinuwun, sebetulnya sudah berulang-ulang Paduka melakukan pendekatan dalam usaha untuk mengajak mereka hidup damai, bahkan Paduka sudah bertindak demikian jauh bersama Ki Patih Narotama mengawini puteri-puteri Wura-wuri. Akan tetapi semua itu gagal karena memang pada dasarnya mereka itu menaruh

711

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dendam kebencian kepada Paduka dan Kerajaan Kahuripan. Sudah beberapa kali mereka menggunakan kekerasan untuk menyerang dan membasmi Kahuripan, baik sendiri-sendiri maupun bergabung dengan pemberontak seperti yang dilakukan mereka beberapa tahun yang lalu. Berkali-kali mereka dipukul mundur, akan tetapi mereka bahkan semakin nekat dan yang terakhir ini mereka bergabung dan menyerang sehingga biarpun mereka berhasil dipukul mundur, namun perang itu menewaskan ribuan orang manusia. Kalau dibiarkan lebih lanjut, saya kira mereka tidak akan pernah

merasa jera dan kalau mereka sudah dapat menyusun kembali kekuatan mereka, tentu mereka akan ? melakukan kekacauan dan penyerangan lagi. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya Paduka bertindak, Sinuwun. Selagi mereka masih rapuh karena kekalahan mereka, sebelum mereka dapat bersatu kembali, Paduka kirim bala tentara untuk menyerang dan menundukan mereka satu demi satu. Mereka sedang dalam keadaan lemah, tentu tidak dapat melawan dengan gigih sehingga Paduka dapat menaklukkan mereka satu demi satu tanpa harus banyak menjatuhkan korban. Kalau mereka sudah ditundukkan dan ditaklukkan, tentu keadaan menjadi aman dan tidak akan terjadi bentrokan lagi. Demikianlah, Sinuwun, yang dapat saya usulkan."

712

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Terima kasih, Paman Empu Bharada. Bagaimana pendapat Andika sekalian, para senopati dan perwira?" Para senopati dan perwira mengangguk-angguk menyatakan persetujuan mereka dan Senopati Wiradana yang tertua di antara para panglima, mewakili mereka dan berkata, "Usul itu sungguh tepat dan baik sekali, Gusti Sinuwun. Hamba kira kami semua menyetujui karena hal itu merupakan jalan terbaik." Melihat Ki Patih Narotama hanya menundukkan muka dan diam saja, Sang Prabu Erlangga bertanya, "Bagaimana menurut pendapatmu, Kakang Patih Narotama?" Narotama mengangkat mukanya yang agak pucat dan muram karena selama beberapa malam ini dia tidak dapat tidur. "Gusti Sinuwun, apa yang diusulkan Paman Empu Bharada sungguh baik dan tepat sekali, akan tetapi kalau

sekiranya Paduka mengizinkan, hamba mohon agar penyerangan ditunda beberapa hari lamanya untuk memberi kesempatan kepada hamba mencari dan menyelamatkan anak hamba Joko Pekik Satiabudhi. Kalau sekarang Paduka mengerahkan pasukan menyerang, hamba khawatir mereka akan membunuh Joko Pekik."

Sang Prabu Erlangga menghela napas panjang dan mengerutkan alisnya "Aduh, maafkan kami, Kakang Patih!

713

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kami terlalu prihatin melihat keadaan negara sehingga sampai lupa akan penderitaan kehilangan puteramu Joko Pekik Satyabu-dhi. Tentu saja, Kakang Patih, tentu saja kami akan menunda penyerangan itu dan memberi kesempatan kepada Andika untuk menemukan kembali Joko Pekik!"

"Beribu terima kasih hamba haturkan kepada Paduka, Gusti, dan mohon beribu ampun bahwa hamba seolah lebih mementingkan urusan pribadi daripada urusan negara."

"Ah, tidak, Kakang. Andika tidak salah. Memang seharusnya Joko Pekik diselamatkan lebih dulu, baru kita mengada kan serangan dan gerakan pembersiha agar mereka tidak mengganggu kita lagi."

"Terima kasih, Gusti Hamba akan mencari Joko Pekik dan juga akan menyelidiki siapa yang telah mencuri Pusaka Cupu Manik Maya. Hamba mohon ijin berangkat hari ini juga, Gusti."

"Baiklah, Kakang Patih. Berangkatlah dan doaku mengikutimu. Yang penting selamatkan dulu Joko Pekik. Soal Cupu Manik Maya dapat dicari kemudian."

Ki Patih Narotama memberi hormat dan pamit pula pada para senopati yang hadir di situ, mohon doa restu dari Empu

Bharada dan Empu Kanwa. Kemudian dia meninggalkan istana. Diantar tangis Listyarini yang merasa amat gelisah memikirkan puteranya yang hilang diculik orang, Ki Patih

714

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Narotama berangkat meninggalkan Kahuripan. Seperti biasa, kalau sedang melakukan perjalanan, apalagi untuk urusan pribadi, Narotama lebih suka berpakaian seperti seorang penduduk biasa. Dia menunggang seekor kuda lalu membalapkan kudanya, langsung saja dia menuju ke Kerajaan Parang Siluman karena dia menduga bahwa puteranya pasti diculik oleh Lasmini, atau setidaknya Lasmini berada di belakang peristiwa penculikan itu. Yang masih membesarkan hatinya adalah bahwa puteranya itu hilang diculik. Itu berarti bahwa Joko Pekik tidak dibunuh dan masih hidup. Kalau Si Penculikingin membunuhnya, tentu sudah dilakukannya malam itu. Untuk apa susah-susah menculiknya kalau hanya untuk dibunuh? Dugaan ini membesarkan hatinya dan me-nimbukan keyakinan bahwa puteranya itu tentu masih hidup!

Dengan melakukan perjalanan cepat siang malam, hanya berhenti kalau kudanya sudah terlalu lelah, pada suatu hari Ki Patih Narotama telah tiba ditapai batas Kerajaan Parang Siluman. Sudah beberapa kali dia berkunjung ke tempat tinggal Lasmini, bekas selirnya tercinta itu, maka dia sudah hafal dan mengenal jalan. Setelah tiba di tapai batas, dia langsung saja menuju ke kota Kadipaten.

Penduduk Parang Siluman yang bertemu dengan Narotama di tengah jalan sama sekali tidak mempedulikannya

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

karena mereka tidak mengenalnya dan menganggap dia seorang penduduk biasa. Rakyat Parang Siluman hanya mengenal nama Ki Patih Narotama, jarang ada yang pernah melihat orangnya. Akan tetapi, begitu ada perajurit melihat dan mengenalnya, berita tentang munculnya Ki Patih Narotama di Parang Siluman tersiar luas dan tentu saja menimbulkan kegemparan. Tidak ada perajurit berani menghadang atau mengganggunya. Ketika berita itu memasuki istana Parang Siluman, Ratu Durgamala segera mengadakan perundingan dengan kedua orang puterinya, Lasmini dan Mandari, dihadiri pula oleh Ki Nagakumala dan beberapa orang senopati Parang Siluman.

Sang Ratu Durgamala yang masih merasa berduka dan marah karena kegagalan usaha gabungan empat kerajaan untuk menjatuhkan Kahuripan, bahkan Parang Siluman kehilangan Bhagawan Kundolomuko, bekas suaminya yang merupakan orang andalan di Parang Siluman, dan kehilangan ribuan orang perajurit, ketika mendengar berita bahwa Ki Patih Narotama datang seorang diri di Parang Siluman, lalu berkata dengan muka merah dan kedua tangan terkepal.

"Kita kerahkan seluruh tenaga dan bunuh Si Keparat Narotama itu! Kita kepung dia, jangan sampai lolos! Mustahil dia akan mampu mengalahkan pengeroj yokan ribuan orang perajurit!"

716

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Nanti dulu, Kanjeng Ibu!" kata Lasmini. "Saya mempunyai gagasan yang lebih baik. Ki Patih Narotama adalah seorang yang sakti mandraguna. Kalau kita menggunakan kekerasan, mungkin dia akan dapat dibunuh, akan tetapi tentu akan banyak sekali orang kita yang

terbunuh oleh amukannya.

Pula, kalau dia mati, apa gunanya bagi kita? Kahuripan akan tetap berdiri kokoh."

"Wah, Mbakayu Lasmini agaknya masih cinta dan sayang kepada Ki Patih Narotama maka hendak menghalangi kalau dia dibunuh!" kata Mandari.

"Hemm, dia memang seorang pria yang patut digandrungi setiap orang wanita. Akan tetapi bukan Itu maksudku.

Daripada mengeroyok dan membunuhnya dengan mengorbankan banyak orang kita, lebih baik kita memanfaatkan Ki Patih Narotama untuk menjamin keselamatan Parang Siluman."

717

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Jilid XVI

MENJAMIN keselamatan kita? Apa MU maksudmu, Lasmini?" tanya Ratu Durgakumala.

"Begini, Kanjeng Ibu. Seperti sudah saya ceritakan, saya dan bibi Dewi Durgakumala berhasil menculik putera Ki patih Narotarna, yaitu Joko Pekik Satyabudhi yang kini dibawa ke Wura-wuri oleh Kanjeng Bibi Durgakumala. Tadinya saya hendak membunuh anak itu, akan tetapi Kanjeng Bibi Dewi Durgakumala melarang dan mengatakan bahwa lebih baik anak itu dijadikan sandera, dan anak itu lalu dibawanya ke Wura-wuri. Sekarang, siasatnya itu benar dan dapat kita pergunakan untuk menundukkan Ki Patih Narotarna.

"Bagaimana siasat itu?" Ratu Durgamala bertanya tertarik.

"Ki Patih Narotarna datang seorang diri ke sini tentu ada hubungannya dengan kehilangan puteranya. Mungkin dia dapat menduga bahwa saya yang menculik Joko Pekik Satyabudhi, maka dia datang kesini untuk minta kembali puteranya. Nah kalau dia datang, saya akan mengancam

untuk membunuh Joko Pekik kalau di membuat ulah. Saya

akan memaksa dia berjanji untuk melindungi Parang Siluman

dari serangan Kahuripan dengan imbalan puteranya tidak

akan kita bunuh dan kelak kita kembalikan kepadanya. Nah

bukankah gagasan ini jauh lebih menguntungkan daripada

718

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

membunuhnya dan kita kehilangan banyak sekali perajurit,

bahkan ada bahayanya dia akan dapat meloloskan diri? Ingat,

Kanjeng Ibu, Ki Patih Narotarna itu sakti mandraguna dan memiliki Aji Panglimunan yang membuat dia mudah meloloskan diri."

Semua orang tertegun mendengar gagasan yang dikemukakan Lasmini itu. Mereka tahu bahwa Aji Panglimunan membuat orang dapat menghilang dan mudah untuk melarikan diri. Kalau Bhagawan Kundolomuko masih ada, mungkin pendeta itu dapat membuyarkan Aji Panglimunan itu. Akan tetapi dia sudah tidak ada dan kalau benar Ki Patih Narotarna mempergunakan ajian itu, akan sulitlah bagi mereka untuk dapat menangkapnya atau membunuhnya.

"Apa yang dikemukakan Ni Lasmini itu benar sekali." kata Ki Nagakumala, kakak dari Ratu Durgamala. "Kukira, setelah usaha serangan kita bersama tiga kerajaan lain terhadap Kahuripan gagal, Sang Prabu Erlangga pasti tidak akan tinggal diam dan akan mengirim pasukannya untuk menyerang balik dan menundukkan kita. Dengan bergabung saja kita tidak mampu mengalahkan Kahuripan, apalagi kalau pasukan Kahuripan menyerbu ke sini, bagaimana mungkin kita akan dapat mempertahankan diri? Maka, gagasan Ni Lasmini tadi tepat sekali. Kita ancam Ki Patih Narotarna bahwa kalau dia mengamuk dan tidak mau menjamin

719

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

agar Kahuripan tidak menyerang dan menaklukkan Parang Siluman, kita akan bunuh puteranya itu!"

Ratu Durgamala mengangguk-angguk. "Agaknya memang itu merupakan siasat terbaik, Kakang Nagakumala. Akan tetapi siapa yang akan menghadapi Ki Patih Narotama dan bicara dengan dia? Dia berbahaya sekali, tangan dan kakinya

dapat menyebar maut yang mengerikan!"

"Jangan khawatir, Kanjeng Ibu. Saya yang akan menghadapi dan bicara dengannya. Saya yakin bahwa Ki Patih Narotama tidak akan tega membunuh saya. Saya yakin dia masih mempunyai perasaan sayang kepada saya."

Demikianlah, rapat kilat itu memutuskan agar Lasmini yang akan menghadapi Ki Patih Narotama, sementara itu yang lain akan mempersiapkan diri, menyiapkan pula pasukan, untuk mengepung dan mengeroyok kalau Ki Patih Narotama yang ditakuti itu akan mengamuk. Sementara itu, Lasmini minta bantuan uwanya, juga gurunya, Ki Nagakumala untuk mengambil dan "meminjam" Joko Pekik Satyabudhi. Menurut persetujuan antara Lasmini dan Permaisuri Wura-wuri, Dewi Durgakumala, putera Ki Patih Narotama itu disembunyikan di sebuah tempat, yaitu di dalam Dusun Ketanggungan yang terletak di perbatasan utara Kerajaan Parang Siluman dan Kerajaan Wura-wuri, dalam asuhan seorang biyung emban (inang pengasuh) yang setia dan dipercaya dari Kerajaan

720

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Wura-wuri, dan dijaga oleh dua orang erwira dan diawasi oleh Senopati Gan-darwo sendiri yang kadang-kadang datang ke Dusun Ketanggungan untuk melihat keadaan anak itu. Ki Nagakumala lalu cepat berangkat ke Dusun Ketanggungan untuk "meminjam" anak itu agar dapat dipergunakan untuk mengancam dan memaksa Ki Patih Narotama menurut keinginan Lasmini.

Saat yang ditunggu-tunggu dengan jantung berdebar penuh ketegangan oleh para pimpinan Parang Siluman itu akhirnya tiba. Pagi hari itu udara amat cerah, matahari bersinar lembut

dan terang. Derap kaki seekor kuda memecah kesunyian di halaman istana Parang Siluman yang berupa sebuah alun-alun yang luas itu. Narotama menjalankan kudanya dengan congklang, melintasi alun-alun menuju ke istana. Di depan istana, Narotama melompat turun dari atas pelana kudanya dan menambatkan kendali kuda pada sebatang pohon sawo kecil yang tumbuh di situ. Dia tidak heran melihat suasana lengang di depan Istana. Dia dapat menduga bahwa tentu Lasmini dan para pimpinan Parang Siluman sudah tahu akan kedatangannya dan sudah siap menyambutnya, entah dengan cara bagaimana. Kesepian alun-alun dan halaman kraton (istana) itu tentu merupakan siasat mereka, pikirnya. Kalau belum diatur sebelumnya, tidak mungkin istana tidak dijaga seorang pun perajurit! Perasaannya yang peka, pendengaran

721

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dan penglihatannya yang tajam membuat dia tahu bahwa sekeliling tempat itu sudah terkepung banyak sekali orang yang masih bersembunyi! Maka setelah menambatkan kudanya, Narotama melangkah ke depan pendapa istana Parang Siluman, lalu mengerahkan tenaga saktinya berseru sehingga suaranya melengking nyaring sekail sampai dapat terdengar dari seluruh bagian dalam istana itu!

"Hai i! Para penguasa di Parang Siluman! Keluarlah, tidak perlu sembunyi. Aku, Narotama, ingin bicara dengan Andika sekalian!"

Dari dalam istana muncul ah Ni Lasmini yang cantik jelita. Wanita ini mengenakan pakaian baru dengan perhiasan yang serba indah, wajahnya segar dan rambutnya disisir dan digelung rapi, wajahnya dirias sehingga tampak cantik berseri

seperti seorang mempelai wanita hendak menyambut suaminya, sang mempelai pria!

Langkahnya seperti harimau kelaparan, dengan lenggang lenggok lemah gemulai dan lentur seperti menari. Sedetik muncul perasaan riuh juga dalam hati Narotama karena dia sendiri berpakaian seperti seorang dusun. Harus diakui bahwa wanita yang berwajah amat jelita dengan tubuh yang indah menggairahkan itu memiliki daya tarik yang luar biasa dan begitu dia mengenangkan kehidupan antara mereka dahulu, bangkit gairah berahinya. Akan tetapi segera dia dapat

722

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menekannya dan menatap wanita yang melangkah maju dengan senyum manis itu dengan tenang.

Setelah tiba di depan Narotama, dalam jarak sekitar tiga tombak, di luar pendapa istana, masih di halaman, Lasmini mengangkat tangan kirinya ke atas dan Narotama mendengar gerakan orang-orang di sekitarnya. Ketika dia menoleh tampaklah banyak sekali perajurit telah mengepung tempat itu, siap dengan senjata lengkap. Mungkin tidak kurang dari seribu orang yang berlapis-lapis mengepung alun-alun kraton Parang Siluman itu!

Narotama tersenyum. "Hemm, Lasmini, apa maumu dengan penyambutan seperti ini? Apa kau kira aku akan gentar menghadapi pengepungan semacam ini?"

Lasmini tersenyum manis. "Kakangmas Narotama, ingatlah bahwa sekarang kita berhadapan sebagai pemilik rumah dan tamunya. Aku pemilik rumah dan engkau tamunya. Sebaiknya pertanyaanmu itu dikembalikan kepadamu. Apa maumu datang berkunjung ke sini?"

"Lasmini, sebenarnya, tanpa bertanya pun engkau pasti sudah tahu apa mauku datang berkunjung ke sini. Akan tetapi karena engkau bertanya, baiklah aku akan menjawab. Engkau telah menculik puteraku, Joko Pekik Satyabudhi. Anak kecil berusia satu setengah tahun itu tidak tahu apa-apa, tidak

723

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bersalah apapun terhadap dirimu, dan tidak ada sangkut pautnya dengan urusan permusuhan antara kerajaan! Aku datang untuk minta kepadamu dan para penguasa di Parang Siluman. Kembalikanlah puteraku Joko Pekik Satyabudhi kepadaku!"

Lasmini yang cerdas merasa tidak perlu lagi menyangkal.

"Kakangmas Narotama, bagaimana kalau tidak kami kembalikan?"

Sepasang alis itu berkerut, sepasang mata mencorong mengeluarkan cahaya berkilat. Suaranya terdengar menggetar ketika Narotama berkata. "Kalau sampai puteraku dibunuh.. !"

724

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dia lalu mengeluarkan suara gerengan yang demikian dahsyatnya sehingga mengguncang seluruh istana Parang Siluman, bahkan banyak perajurit yang berdiri paling depan terpelanting. Lasmini sendiri melangkah mundur beberapa kali karena tidak tahan menghadapi getaran teriakan itu. Narotama menghentikan gerengannya dan berkata.

"Kalau Joko Pekik Satyabudhi dibunuh, aku bersumpah akan melumatkan seluruh Parang Siluman, tidak ada yang

kubiarkan hidup! "

Wajah Lasmini agak pucat. Belum pernah ia, selama dahulu menjadi selir terkasi patih itu, melihat Narotama marah sehebat itu. Akan tetapi ia tersenyum manis.

"Kakangmas Narotama, siapa yang tega membunuh puteramu yang mungil itu? Jangan khawatir, Kakangmas, Joko Pekik Satyabudhi berada dalam keadaan sehat dan terawat baik-baik." Kemudian suara Lasmini berubah, ketus dan penuh ancaman. "Akan tetapi, kalau engkau membuat ulah dan tidak mau memenuhi syarat yang kami ajukan, kami pasti akan membunuhnya sebelum engkau sempat melakukan sesuatu!"

Narotama mengenal benar siapa Lasmini. Wanita cantik jelita dengan daya tarik yang dapat meluluhkan hati setiap orang pria ini amat cerdas dan dia tahu bahwa dalam, keadaan

725

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

seperti itu, Lasmini pasti tidak akan berani mengeluarkan gertakan kosong belaka.

"Buktikan dulu bahwa dia berada dalam keadaan baik-baik dan sehat, baru kita bicara." katanya tegas.

Lasmini mengangguk dan tersenyum, lalu menoleh ke belakang, ke arah menara di atas pintu gerbang pendapa dan memberi isyarat dengan lambaian tangan. Karena memang sudah diatur sebelumnya, ketika Narotama memandang ke arah menara, tampak muncul seorang biyung emban memondong seorang anak laki-laki berusia satu setengah tahun, didampingi oleh seorang kakek berusia lima puluhan tahun, berkumis lebat melintang dan bersikap gagah.

Narotama mengenal anak itu yang bukan lain adalah

puteranya, Joko Pekik Satyabudhi, dan mengenal pula kakek itu yang terkenal sakti, yaitu Ki Nagakumala, uwa dan juga guru Lasmini dan Mandari. Ki Nagakumala berbisik kepada biyung emban yang mengangkat anak itu ke atas dan menuding ke bawah. Joko Pekik Satyabudhi baru berusia satu setengah tahun, melihat banyak orang di bawah menara dia jadi gembira, tertawa-tawa dan melambaikan tangan. Melihat ini, jantung Narotarna seperti ditusuk, akan tetapi dia menenangkan diri. Sudah terbukti bahwa puteranya memang berada dalam keadaan sehat, bahkan dari sikap anak yang tertawa-tawa itu dia tahu bahwa puteranya diperlakukan

726

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dengan baik. Dia pun tahu bahwa tidak ada gunanya kalau dia mencoba untuk merampas anak itu. Sebelum ia melakukan sesuatu, Ki Nagakumala yang sakti itu tentu akan dengan mudah lebih dulu membunuh Joko Pekik!

Setelah memberi kesempatan ayah itu melihat keadaan anaknya, Lasmini memberi isyarat dengan tangannya ke atas dan Ki Nagakumala mengiringkan biyung emban yang memondong Joko Pekik itu menghilang lagi ke dalam menara.

"Nah, Kakangmas Narotarna, engkau lihat sendiri bahwa aku tidak berbohong. Puteramu berada dalam keadaan baik-baik dan sehat. Kami akan merawatnya dengan baik selama engkau memenuhi persyaratan kami."

"Katakan apa syaratmu!" kata Ki Patih Narotama singkat.

"Akan tetapi awas jangan minta aku berkhianat dan memusuhi Sang Prabu Erlangga! Aku rela mengorbankan anakku dan diriku untuk membelanya, dan anakku akan mati beri sama kalian semua. Tidak ada seorang pun dari kalian akan terlepas

dari pembalasan kalau kalian membunuh anakku!"

"Tenang dan sabarlah, Kakangmas Narotama yang ganteng! Kami hanya minta agar engkau menjamin bahwa Kahuripan tidak akan menyerang dan menaklukkan Parang Siluman. Kalau sampai kami diserang Kahuripan, terpaksa! anakmu akan kami bunuh dan menghadapi segala akibatnya."

727

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hemm, bagaimana kalau aku dapat mengusahakan agar Parang Siluman tidak sampai diserang oleh Kahuripan?"

"Kami akan merawat Joko Pekik secara baik-baik dan menjamin keselamatannya!"

"Lasmini, aku sudah mengenal kelicikanmu! Janjimu tidak dapat kupercaya. Sampai kapan engkau akan menahan anakku?"

"Begini, Kakangmas Narotama! Engkau boleh tidak percaya padaku, akan tetapi aku percaya padamu. Karena itu, untuk sementara kami akan merawat puteramu Joko Pekik dan selama Kahuripan tidak menyerang Parang Siluman, puteramu ini jamin keselamatannya. Setelah lewat lima tahun dan Kahuripan sama kali tidak mengganggu kami, Joko Pekik Satyabudhi akan kami kembalikan kepadamu dalam keadaan sehat dan selamat. Sekarang terserah kepadamu keputusan apa yang kau pilih. Puteramu selamat dan kami pun selamat, atau kita sama-sama hancur binasa berikut puteramu!"

Narotama menghela napas panjang. Terbayang olehnya betapa akan hancur hati Listyarini kalau sampai putera mereka itu terbunuh! Dan bagaimanapun juga, dia masih sangsi apakah dia benar-benar akan tega mengamuk dan membunuh semua orang di Parang Siluman. Dia merasa kaki

tangannya di kat oleh Lasmini yang cerdas itu. Bagaimanapun

728

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

juga Lasmini ternyata dapat menyelami hatinya dan tidak minta agar dia memusuhi Sang Prabu Erlangga, hal yang tidak mungkin dia lakukan, biarpun harus berkorban segalanya.

"Baiklah, Lasmini, kita lihat saja siapa di antara kita yang melanggar janji. Aku tetapi tentu saja Parang Siluman juga tidak boleh mengacau dan mengganggu daerah Kahuripan lagi."

"Tentu saja, Kakangmas."

"Awat orang-orang Parang Siluman pegang janjimu dan jangan ganggu puteraku Joko Pekik Satyabudhi!" Narotama berteriak lantang, dan tiba-tiba tubuhnya lenyap, menjadi kabur karena dia telah mengerahkan Aji Pangl munan! Tentu saja Lasmini cepat memberi isyarat kepada semua orang untuk waspada dan terutama sekali Ki Nagakumala menjaga Joko Pekik dengan ketat dan berlapis agar jangan sampai kecolongan oleh Narotama. Akan tetapi, Narotama adalah seorang satria yang teguh memegang janjinya. Bagi dia, melanggar janji berarti menghancurkan kehormatan diri dan merupakan pantangan yang hina baginya.

Dia pulang dan menceritakan semua pengalamannya

kepada Llstyarlnl, lalu menghibur isterinya tercinta itu. "Tenang dan bersabarlah, Diajeng. Percayalah bahwa Sang Hyang

Widhi akan selalu Melindungi anak kita dan nanti pasti ada lan

729

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

untuk mengembalikan Joko Pekik ke pangkuanmu tanpa harus melanggar janjiku kepada Parang Siluman."

Setelah menghibur isterinya, Ki Patih Narotama lalu menghadap Sang Prabu Erlangga.

"Bagaimana hasil pencarianmu, Kakang Patih Narotama?

Sudahkah Andika berhasil menemukan puteramu?"

Narotama mengangguk dan menyembah. "Mendapat pangestu (restu) Paduka, hamba telah melihat Joko Pekik dan dia berada dalam keadaan sehat dan selamat di Parang Siluman, Sinuwun."

"Tapi, mengapa tidak Andika bawa pulang?"

"Belum bisa, Sinuwun, Anak itu dijaga ketat sehingga belum mungkin dapat hamba rebut kembali. Akan tetapi setidaknya, dia berada dalam keadaan selamat." kata Narotama. Dia merasa malu untuk menceritakan tentang ikatan janjinya dengan Lasmini. Inilah kesalahan besar yang sama sekali tidak disadari Narotama. Perasaan malunya untuk mengaku kepada Sang Prahlu Erlangga tentang perjanjiannya dengan Lasmin menempatkan dia dalam keadaan yang akan menyulitkan.

"Kalau begitu, bagaimana dengan rencana penyerbuan kita, Kakang Patih?"

730

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Sebaiknya dilaksanakan sekarang sebelum mereka sempat memperkuat diri, Sinuwun." kata Narotama dan para senopati yang hadir di situ menyatakan setuju.

"Baiklah, kalau begitu, kami menyerahkan kekuasaan kepada Andika, Kakang Patih, untuk memimpin para senopati, perwira, dan pasukan untuk menyerang dan menaklukkan mereka agar lain kali mereka tidak akan berani mengganggu kita lagi. Nah, buatlah persiapan secukupnya dan segera

berangkat!"

Lega juga hati Narotarna ketika dia diserahi kekuasaan untuk memimpin penyerangan karena dengan demikian, tentu saja dia dapat melewati Parang Siluman atau setidaknya menunda niat penyerangan Kahuripan ke Parang Siluman.

Setelah mempersiapkan pasukan yang cukup besar, Ki Patih Narotarna mengundang para senopati dan perwira bawahannya dan memberitahu bahwa yang pertama kali mereka serang adalah Kerajaan Wura-wuri.

"Wura-wuri merupakan lawan yang cukup kuat dan kerajaan ini yang terdekat, maka akan kita serbu lebih dulu.

Puspa Dewi, karena engkau lebih mengenal daerah Wura-wuri, maka engkau kami angkat menjadi pemimpin pasukan pelopor yang terdiri dari seribu orang perajurit. Tugasmu adalah melakukan pendobrakan pertama, menyelidiki keadaan

731

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

musuh dan membuka jalan bagi pasukan besar. Ingat, dan juga para senopati dan perwira harus ingat betul bahwa tugas kita semua seperti yang ditekankan Gusti Sinuwun bukanlah untuk merusak atau membunuh, melainkan hanya menaklukkan. Maka, dilarang keras untuk sembarangan membunuh, kecuali kalau membela diri, dilarang keras mengambil barang berharga penduduk Wura-wuri, dan dilarang keras menyiksa dan mengganggu wanita. Siapa yang melanggar akan mendapat hukuman keras, sebaliknya yang menaati perintah dan melaksanakan dengan baik, tentu akan memperoleh ganjaran dari Gusti Sinuwun."

Demikianlah, setelah membagi-bagi tugas, tiga hari kemudian Ki Patih Narotama memimpin pasukan Kahuripan

menuju ke Wura-wuri.

Seperti juga keadaan di Parang Siluman dan dua kerajaan yang lain, para pimpinan Kerajaan Wura-wuri juga mengalami keduakaan dan kekecewaan karena dalam perang melawan Kahuripan itu mereka menderita kekalahan besar. Tiga orang senopati andalan mereka, yaitu Tri Kala yang terdiri dari Kala Muka, Kala Manik, dan Kala Teja, telah tewas dalam pertempuran. Juga mereka kehilangan ribuan orang perajurit. Pimpinan tertinggi di Wura-wuri adalah Adipati Bhismaprabhawa, permaisurinya yaitu Nyi Dewi Durgakumala,

732

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>
dan Senopati Muda Ki Gandarwo. Setelah menderita kekalahan, kehilangan Tri Kala, Adipati Bhismaprabhawa lalu mengutus Ki Gandarwo untuk mengundang orang pandai agar dapat menggantikan tiga orang Tri Kala yang tewas, dan memperkuat Wura-wuri. Ki Gandarwo segera mengundang lagi kakak seperguruannya, yaitu Cekel Aksomolo. Dahulu, Cekel Aksomolo juga pernah membantu Wura-wuri melalui Ki Gandarwo, akan tetapi dia lalu kembali ke tempat pertapaannya, yaitu di Hutan Werdo, lereng Gunung Wilis. Ketika didatangi Ki Gandarwo, Cekel Aksomolo yang berusia sekitar tiga puluh satu tahun itu menerima undangan Adipati Wura-wuri dan dia pun ikut bersama Ki Gandarwo menghadap Adipati Wura-wuri. Cekel Aksomolo yang sakti dan cerdik itu diterima dengan gembira dan hormat oleh Adipati Bhismaprabhawa dan karena Sang Adipati sudah mengetahui kesenangan Cekel Aksomolo, maka pertapa muda ini lalu

diberi sebuah rumah mungil Indah dan mewah. Dan tidak lupa, Adipati Bhismaprabhawa menyediakan beberapa orang pemuda perjaka remaja yang tampan wajahnya untuk melayaninya. Pertapa muda yang tinggi kurus bongkok, mukanya seperti Pendeta Durna, dan suaranya tinggi kecil seperti suara wanita ini mempunyai watak yang aneh. Dia sama sekali tidak suka kepada wanita, akan tetapi dia suka sekali kepada pemuda-pemuda remaja yang ganteng yang dia jadikan kekasihnya!

733

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pada suatu pagi, Adipati Bhismaprabhawa mengadakan persidangan dengan Isterinya, Nyi Dewi Durgakumala dan para pembantunya, yaitu Ki Gandarwo, Cekel Aksomolo, dan beberapa orang perwira pembantu.

Dalam rapat ini, Adipati Bhismaprabhawa menyatakan kekhawatirannya bahwa Kahuripan tentu akan melakukan serangan balasan ke Wura-wuri, padahal Wura-wuri baru saja mengalami kekalahan, banyak perajurit tewas dan sisa para perajurit menurun semangatnya karena kekalahan itu.

"Kalau Kahuripan menyerang selagi kita berada dalam keadaan lemah seperti sekarang ini, tentu akan berbahaya sekail." Sang Adipati menyatakan kekhawatirannya.

"Hi-hik-he-he-he!" Cekel Aksomolo terkekeh genit lalu berkata dengan suaranya yang seperti wanita. "Gusti Adipati mengapa mengkhawatirkan hal itu? Harap Paduka tenang! Kalau Kahuripan berani menyerang ke sini.. ah, hal itu kecil saja! Ada saya, Cekel Aksomolo di sini, dan tangan kakiku, kalau perlu tasbeh dan ganitri (biji tasbeh) saya ini tentu akan membinasakan dan mengusir mereka! Heh-he-he-he!"

Mendengar ucapan yang sombong ini, hati Adipati Bhismaprabhawa bukan menjadi tenang, bahkan dia semakin gelisah. Dia tahu bahwa Cekel Aksomolo memang sakti, akan

734

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tetapi kalau sikapnya demikian takaburnya, Sang Adipati meragukah kemampuannya.

Melihat suaminya tampak gelisah, Nyi Dewi Durgakumala berkata dengan nada suara menghibur. "Kakangmas Adipati. Paduka tenanglah. Saya telah memiliki senjata yang ampuh untuk menghadapi Kahuripan. Kalau pasukan Kahuripan menyerang, biasanya yang menjadi Manggala (Pemimpin) Agung tentu Ki Patih Narotama. Paduka tahu bahwa saya dan Ni Lasmini telah berhasil menculik putera Ki Patih Narotama. Dengan adanya puteranya di tangan kita, maka Ki patih Narotama tentu tidak berani menyerang kita. Kita pergunakan anak itu sebagai sandera untuk memaksa Ki Patih Narotama menarik mundur pasukannya dan selanjutnya tidak akan mengganggu kita lagi."

Adipati Bhismaprabhawa mengangguki -angguk, lalu mengerutkan alisnya. "Pendapatmu itu benar, Diajeng. Akan tetapi bagaimana kalau yang menjadi Manggala Perang bukan Ki Patih Narotama, melainkan Sang Prabu Erlangga sendiri?" Nyi Dewi Durgakumala menggeleng kepalanya. "Rasanya tidak mungkin Sang Prabu Erlangga memimpin sendiri pasukannya. Biasanya dia tentu mewakilkannya kepada Ki Patih Narotama. Akan tetapi, andaikata Sang Prabu Erlangga sendiri yang memimpin, tetap saja kita dapat menggunakan Joko Pekik Satyabudhi itu sebagai sandera. Sang Prabu

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Erlangga amat menyayang dan menghormati Ki Patih Narotarna. Mereka berdua itu tunggal guru dan seperti saudara saja. Tentu dia tidak akan tega mengorbankan putera Ki Patih Narotarna."

"Akan tetapi anak itu sekarang tidak berada di sini. Bukankah tempo hari andika melaporkan bahwa anak itu dipinjam oleh Kerajaan Parang Siluman?" tanya Sang Adipati.

"Benar, Kakangmas. Saya dan Ni Lasmini bersepakat untuk menyembunyikan anak itu di suatu tempat yang tersembunyi dan aman, di perbatasan. Tempo hari Lasmini utusan Ki Nagakumala untuk meminjam dan mengambil Joko Pekik Satyabudhi."

"Kalau begitu sebaiknya kita mengutus orang untuk mengambilnya kembali dan agar untuk semenara anak itu berada di sini sehingga kalau sewaktu-waktu pasukan Kahuripan menyerang, kita dapat mempergunakan anak itu sebagai perisai!"

Nyi Dewi Durgakumala mengangguk dan tersenyum, lalu memandang kepada Ki Gandarwo. "Senopati Gandarwo, Andika berangkatlah ke Kerajaan Parang Siluman, bawalah pesanku kepada Sang Ratu Durgamala dan kedua Puteri Lasmini dan Mandari, juga Ki Nagakumala, bahwa kami di sini membutuhkan kehadiran Joko Pekik Setyabudhi putera Ki

736

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Patih Narotama. Bawalah anak itu ke sini dan bawa perajurit secukupnya agar dapat mengawal anak itu sehingga dapat selamat sampai di sini."

Ki Gandarwo, senopati muda tampan yang juga menjadi kekasih gelap Nyi Dewi Durgakumala, matur sendika (menaati) dan segera berangkat bersama seregu pasukan ke Parang Siluman.

Akan tetapi, beberapa hari kemudian, Ki Gandarwo kembali melaporkan bahwa Parang Siluman tidak dapat menyerahkan Joko Pekik Satyabudhi karena mereka membutuhkan anak itu sendiri. Tentu saja Nyi Dewi Durgakumala menjadi marah sekali.

"Keparat Si Lasmini! Dulu ia hendak membunuh anak itu. Aku yang mempunyai gagasan agar anak itu dijadikan ndera untuk kepentingan Wura-wuri dan Parang Siluman! Akan tetapi sekarang ia hendak menguasainya sendiri untuk kepentingan Parang Siluman! Apa mereka mengira Wura-wuri takut melawan Parang Siluman yang kecil? Kita gempur saja dan minta anak itu dengan kekerasan!" Nyi Dewi Durgakumala berseru marah. Dengan wajah merah Nyi Dewi Durgakumala sudah bangkit dan hendak mengerahkan pasukan untuk menyerang Parang Siluman, untuk merampas Joko Pekik yang ditahan di Parang Siluman. Akan tetapi suaminya cepat

737

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bangkit, memegang pundaknya dan mengajaknya duduk kembali, berkata dengan halus.

"Bersabarlah, Diajeng. Kalau lta menuruti nafsu amarah dan menyerang Parang Siluman, berarti di antara kita terjadi bentrokan sendiri yang akhirnya! hanya melemahkan kita. Padahal kita sama-sama terancam oleh Kahuripan."

Para senopati mendukung ucapan Adipati

Bhismaprabhawa ini sehingga akhirnya Nyi Dewi

Durgakumala mengalah. "Baiklah, Kakangmas Adipati, saya tidak akan menuruti amarah dan menyerang sekutu sendiri, akan tetapi Parang Siluman sungguh mau enaknya sendiri saja. Saya akan mencoba untuk mengancam Narotarna agar dia tidak menyerang kita atau saya akan membunuh puteranya! Kalau dia tidak percaya dan tetap menyerang, kita harus mempertahankan diri. Untuk itu kita harus memperkuat diri dan saya akan mengundang dua orang kakak seperguruan saya, dua orang saudara kembar yang menjadi datuk-datuk Blambangan, yaitu Menak Gambir Anom dan Menak Gambir Sawit. Sudah puluhan tahun kami tidak saling jumpa, akan tetapi kalau saya mengirim utusan kesana memanggil mereka, pasti mereka akan datang dan membantu kita. Kedua kakak seperguruan saya itu memiliki kesaktian yang boleh diandalkan."

738

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Adipati Bhismaprabhawa menjadi girang sekali dan Nyi Dewi Durgakumala segera mengirim utusan mengundang dua orang datuk Blambangan itu.

* **

Telah lama kita berpisah dari Nurseta dan sekarang kita ikuti perjalanan pemuda perkasa yang pergi mencari Niken Harni dan Puspa Dewi itu.

Pada suatu pagi, Nurseta berjalan memasuki kota Kadipaten Wengker yang sunyi. Pada waktu itu, kota kadipaten itu memang sepi karena ditinggalkan para pimpinan Kadipaten Wengker berikut para perwira pembantu mereka dan memimpin pasukan sebanyak selaksa orang perajurit lebih, bergabung dengan para kadipaten lain melakukan penyerbuan terhadap Kerajaan Kahuripan!

Para perajurit pasukan yang ditinggalkan untuk menjaga kadipaten tidak ada yang mengenal Nurseta, maka pemuda itu dapat memasuki kadipaten dengan aman tanpa ada yang mengganggu, karena Nurseta memakai pakaian sederhana, dan biasa seperti para pemuda lainnya.

Karena semua senopati dan perwira dikerahkan untuk ikut dalam pasukan yang menyerang ke Kahuripan, maka yang bertugas menjaga kota kadipaten adalah Tumenggung Suramenggala. Ki Suramenggala ini diangkat menjadi

739

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tumenggung bukan karena kepandaianya, bukan karena kedigdayaannya yang tidak seberapa, melainkan karena dia adalah ayah kandung Adipati Linggawijaya. Maka dia tidak di kutkan dalam perang. Dasar watak Ki Suramenggala ini memang buruk. Dia sudah sejak mudanya selalu mengagulkan diri sendiri, penuh dikusaai daya rendah nafsu-nafsunya sehingga dirinya sepenuhnya menjadi budak nafsu yang selalu haus akan kesenangan dan mengejar-ngejar kesenangan, tidak pantang bersikap sewenang-wenang. Maka, kini mendapat kesempatan menjadi penguasa sementara di Wengker, tidak ada orang lain yang lebih tinggi kedudukannya daripada dia, maka dia merasa seolah menjadi raja besar di Kerajaan Wengker. Sama sekali dia tidak ikut prihatin, tidak mendoakan agar penyerangan Wengker ke Kahuripan berhasil. Bahkan setiap hari dia berpesta pora dengan dua orang gadis dayang yang diambilnya dari istana Adipati Linggawijaya dan dijadikan selirnya, penambah kumpulan selirnya yang sudah banyak itu, tanpa menanti kembalinya Adipati Linggawijaya untuk minta persetujuannya.

Pada siang hari itu, selagi dia berpesta pora sambil menonton tarian menggairahkan para penari, minum arak sampai mabok dilayani dua orang selirnya yang baru, tiba-tiba terdengar suara gaduh di depan gedungnya yang mewah

740

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menyaingi kemewahan istana kadipaten sendiri. Tumenggung Suramenggala mengerutkan alisnya dan kemarahannya

bangkit karena dia merasa terganggu dalam kesenangannya. Menuruti wataknya yang keras dan siap memberi hukuman berat kepada pengganggunya, dia lalu bangkit berdiri meninggalkan dua orang selir barunya itu dan melangkah lebar berjalan keluar.

Seorang perajurit pengawal hampir menabraknya.

"Heh, mengapa kamu menabrak-nabrak! Matamu buta, ya?" bentak Tumenggung Suramenggala.

"Ampunkan hamba, Gusti Tumenggung. Di luar ada seorang laki-laki hendak memasuki gedung. Hamba dan kawani kawan sudah melarangnya, akan tetapi dia hendak nekat sehingga terjadi keributan." Perajurit itu melapor.

"Jahanam! Minta mampus dia!" Tumenggung

Suramenggala setengah berlari keluar agar dapat cepat menghukum pengacau itu. Setibanya di pendapa, dia melihat belasan orang perajurit pengawalnya sudah rebah malang melintang dan mengaduh-aduh, ada yang bengkaki pipinya, ada yang salah urat, ada yang mulas perutnya, ada pula yang pening kepalanya. Mereka semua baru saja menerima hajaran, tamparan atau tendangan. Tumenggung Suramenggala terkejut dan matanya terbelalak mencari-cari

741

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

karena dia tidak melihat orang yang membikin kacau di gedungnya.

"Ki Suramenggala, Andika mencariku?" Tiba-tiba ada suara di belakangnya. Ki Suramenggala cepat membalikkan tubuhnya dan matanya terbelalak kaget ketika dia melihat dan mengenal pemuda yang berdiri tersenyum memandangnya.

"Nurseta. ..! Engkau.. , mau apa kau membikin kacau di

sini?" Tumenggung Suramenggala sudah menoleh hendak berteriak memanggil bala bantuan, akan tetapi Nurseta cepat berseru.

"Tidak perlu, Ki Suramenggala. Sebelum pasukanmu tiba di sini, Andika tentu akan kurobohkan lebih dulu. Aku datang bukan untuk membuat ribut! Aku hanya menuntut agar Andika menjawab sejujurnya. Di mana Niken Harni dan Puspa Dewi yang beberapa waktu yang lalu berkunjung ke sini? Jawab sejujurnya dan aku tidak akan menggunakan kekerasan!"

Agak lega hati Ki Suramenggala yang tadinya sudah amat ketakutan itu. "Ah, itukah yang engkau tanyakan, Nurseta? Belum lama ini, Puspa Dewi juga datang ke sini menanyakan tentang adiknya yang bernama Niken Harni itu dan aku sudah memberitahu kepadanya di mana adanya Niken Harni."

"Hemm, katakan kepadaku, Ki Suramenggala, di mana adanya Niken Harni?"

742

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Seperti sudah kuberitahukan Puspa Dewi, ketika itu Niken Harni memang menjadi tamu di sini. Akan tetapi pada suatu malam datang Nini Bumigarbo dan nenek sakti itu membawa pergi Niken Harni. Tidak ada seorang pun yang berani menentangny!"

"Hemm, benarkah keteranganmu itu?"

"Aku bersumpah!"

"Siapa percaya kepada sumpahmu, Ki Suramenggala?"

Kalau engkau memberi keterangan seperti itu kepada Puspa Dewi, lalu ke mana perginya Puspa Dewi sekarang?"

"Aku tidak tahu, Nurseta. Ia tidak mengatakannya. Setelah mendapat keterangan itu, ia lalu pergi lagi. Aku bersumpah

memang begitulah keadaannya, aku tidak berbohong!"

"Sekarang katakan, kemana Niken Harni dibawa pergi oleh Nini Bumigarbo? Aku mendengar bahwa permaisuri Wengker, Dewi Mayangsari, adalah murid Nini Bumigarbo. Nah, tentu kalian tahu di mana tempat tinggal Nini Bumigarbo. Katakan di mana tempat tinggalnya!" Suara Nurseta mengandung ancaman dan Ki Suramenggala yang sudah maklum akan kedigdayaan pemuda itu bergidik.

"Ah, Nurseta. Siapa yang dapat melacak di mana adanya wanita sakti mandraguna seperti Nini Bumigarbo? Hanya aku

743

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pernah mendengar Dewi Mayangsari berkata bahwa gurunya itu mempunyai pesanggrahan di puncak Gunung Kelud."

"Biarlah kali ini aku percaya kepadamu, Ki Suramenggala. Akan tetapi kalau ku ternyata kau bohongi, aku akan kembali dan minta pertanggungjawabanmu! Selamat tinggal!" Setelah berkata demikian, Nurseta keluar dari situ, dan dia pun melakukan perjalanan cepat menuju ke Gunung Kelud.

Keadaan Wengker yang sunyi tadinya membuat dia merasa heran. Akan tetapi dari seorang perajurit yang dia paksa mengaku dia mendengar bahwa para pimpinan Wengker membawa pasukan besar menyerang Kahuripan. Dia merasa kecewa bahwa dia terlambat untuk ikut mempertahankan Kahuripan dari penyerangan itu, akan tetapi dia merasa bahwa mencari dan menolong Niken Harni dan mungkin juga Puspa Dewi pada saat itu lebih penting. Mendengar bahwa Niken Harni dibawa pergi Nini Bumigarbo, dia merasa khawatir sekali. Nenek itu seorang yang luar biasa sekali, sakti mandraguna dan berwatak aneh. Membayangkan Niken Harni

berada dalam kekuasaan nenek yang aneh itu, sungguh membuat hatinya khawatir. Apalagi besar kemungkinan Puspa Dewi juga menyusul ke sana. Walaupun dia tahu bahwa Puspa Dewi sakti dan tangguh, namun menghadapi Nini Bumigarbo sulitlah bagi gadis itu untuk mampu menandinginya. Inilah sebabnya maka Nurseta tetap melakukan pencarian ke

744

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Gunung Kelud, walaupun hatinya juga merasa tidak enak dan kecewa bahwa pada saat Kahuripan terancam bahaya penyerangan Wengker, dia tidak dapat membantu dan membela.

Sinar matahari yang mulai menghangat pada pagi hari itu perlahan-lahan mengusir halimun yang enggan meninggalkan bumi. Namun kehangatan sinar matahari mengusik mereka dan dibantu oleh angin pagi pegunungan yang semilir lembut, halimun mulai mengudara dan cuaca mulai menjadi terang. Kokok ayam jantan sudah lama berhenti, juga burung-burung sudah meninggalkan sarang. Dari puncak Gunung Kelud, pedusunan yang berada di lereng bawah, hanya tampak samar-samar atap rumah itu, akan tetapi pagi ini seperti biasa, asap yang membubung dari atap dapur rumah-rumah itu tampak jelas, menandakan bahwa di sana penghuni dusun mulai sibuk dengan pekerjaan mereka.

Sejak fajar tadi Niken Harni sudah duduk di atas batu yang biasa ia pergunakan untuk duduk bersamadhi. Nini Bumigarbo duduk bersila di atas batu lain tak jauh darinya. Mereka berdua duduk berjajar, menghadapi lereng-lereng di bawah

puncak di mana tampak jalan kecil buatan para penduduk pegunungan itu. Jalan itu berliku-liku seperti seekor ular besar yang membelit gunung.

745

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Tiba-tiba Niken Harni menuding ke bawah puncak dan berseru kepada Nira Bumigarbo, "Di sana ada orang mendaki puncak, larinya cepat sekalil" Suaranya penuh ketegangan karena selama ia digembleng oleh Nini Bumigarbo, tidak pernah ada orang mampu mendaki puncak yang dikelilingi jurang-jurang amat dalam itu. Dan orang yang berpakaian serba putih itu mendaki dengan cepat sekali, bahkan jurang yang tidak berapa lebar, namun amat lebar bagi orang biasa, dia lompati begitu saja. Gerakannya bagaikan seekor burung garuda, jubah putihnya berkibar membenti sayap. Nini Bumigarbo mengangkat muka memandang dan ia terkekeh. "Heh-heh-heh, hi-hik! Tentu saja dia dapat berlari cepat!"

"Bibi Bumigarbo, apakah Andika mengenal orang itu? Siapa dia?"

"Seperti Dibya Krendasakti, dia juga seorang sahabatku dua puluh tahun yang lalu. Namanya Wiku Ktut Bumisetra, seorang datuk dari Bali Dwipa." Nini Bumigarbo memandang penuh perhatian, lalu terkekeh lagi dan berkata, "Tidak salah, pasti dia! Ajiannya berlari cepat itu tentu Aji Garuda Anglayang, tidak salah lagil"

Niken Harni mengamati gerakan orang yang mendaki puncak itu dengan pandang mata kagum. Ia sendiri setelah

746

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

beberapa lamanya digembleng Nini Bumigarbo, masih belum berani naik turun puncak sambil berlari dan berloncatan seperti itu. Tingkat kepandaian orang itu agaknya tidak berada di bawah tingkat Nini Bumigarbo! Dan setelah orang itu mencapai lereng di bawah puncak, Niken Harni mulai dapat melihat wajahnya dengan jelas. Orang itu mendaki dari barat sehingga sinar matahari sepenuhnya meneranginya. Kini ia dapat melihat bahwa orang itu adalah, seorang laki-laki berusia sekitar lima puluh lima tahun, tubuhnya tinggi kurus dengan kulit coklat kehitaman, rambutnya panjang di kat ke belakang dengan kain putih, tergantung sampai ke bawah punggung. Wajahnya yang kurus itu pentil bekas cacar sehingga tampak aneh, matanya berkilauan dan mengeluarkan sinar berkilat. Pakaianya serba putih dengari jubah lebar. Kakinya mengenakan alas kaki dari kulit tebal, tangan kanannya memegang sebatang tongkat berbentuk'ular dan pergelangan kedua tangannya terhias akar bahar besar dan hitam.

Dengan sebuah lompatan jauh seperti terbang, tubuh kakek itu melayang dan tiba di depan Nini Bumigarbo dan Niken Harni. Begitu berada di depan Nini Bumigarbo dan melihat nenek itu, dia terbelalak, memandang penuh perhatian lalu tertawa terbahak-bahak, dan telunjuk kirinya menuding ke arah Nini Bumigarbo

747

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ha..ha.. ha . Tidak salah lagi. Engkau pasti Ni Gayatri, kembang Puncak Semeru itu! Lihat, tahi lalat di dagumu, itu, pakaian serba hitam itu, dan wajahmu masih tetap ayu! Ha-ha-

ha, Dibya Krendasakti tidak salah! Nini Bumigarbo adalah Ni Gayatri yang cantik manis dulu itu. Heh, Ni Gayatri, pangling (lupa) ya kepada seorang di antara para pengagummu ini?"

"Huh, siapa yang lupa kepada orang sepertimu, Ktut Bumi Setra? Jadi engkau bertemu dengan Dibya Krendasakti di Nusa Barung dan dia yang menceritakan kepadamu tentang diriku?"

Kakek itu tanpa dipersilakan duduk di atas batu yang berada di depan Nini Bumigarbo dan Niken Harni. Dia tidak menjawab pertanyaan Nini Bumigarbo karena dia seperti terpesona memandang wajah Niken Harni sampai beberapa lamanya lalu berkata perlahan.

"Wadu-du-duuhh.. ini muridmu, Gayatri? Benar Si Dibya Krendasakti. Muridmu ini sungguh ayu manis merak ati, juga berbakat baik sekali! Wah, aku akan senang sekali kalau mempunyai murid seperti ini! Heh-heh-eh-heh!"

"Huh, mata keranjangmu itu tidak juga berkurang! Hayo jawab pertanyaanku tadi, Ktut! Engkau berkunjung ke Nusa Barung?"

748

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Benar, Gayatri dan wah. . dasar perutku sedang beruntung, Si Dibya itu agaknya sedang berbahagia sekali.

Sepanjang malam dia mengajak aku berpesta pora didampingi isterinya yang semakin cantik saja, dia tertawa-tawa dan bertingkah seperti anak kecil saking senangnya, ha..ha..ha!"

"Paman Ktut Bumi Setra, mengapa Paman Dibya Krendasakti bersenang-senang?" tanya Niken Harni yang ingin tahu sekali.

"Heh? Oh? Lho, engkau sudah mengenal namaku, bocah ayu?"

"Huh, makin tua engkau makin bodoh saja, Ktut! Tadi sudah kusebut namamu tentu saja Niken Harni mengetahui namamu!"

"Waduh! Namanya Niken Harni? Sungguh tepat, namanya sama manisnya dengan orangnya."

"Sudahlah, Paman. Tidak ada gunanya Paman memuji-mujiku. Pertanyaanku tadi belum dijawab!" kata Niken Harni ketus.

"Walah-waiah! Sama galaknya dengan gurunya, ha-ha-ha!

Baiklah, cah ayu, Si Dibya Krendasakti itu agaknya menjadi muda kembali. Dia begitu mesra dengan isterinya, tampak sekali mereka bermesraan seperti sepasang kekasih remaja,

ha-ha. Dan selain itu, dia juga memamerkan hasilnya

749

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mengambil Cupu Manik Maya dari kedaton (istana) Kahuripan!

Hebat tidak Si Tua Bangka itu?"

"He-he! jadi Si Dibya itu sudah berhasil mengambil Cupu

Manik Maya? Bagus, bagus sekali! Ah, Si Erlangga tentu

kebingungan seperti kebakaran jenggot, he-he-he!"

"Sang Prabu Erlangga tidak berjenggot! Wajahnya bersih

halus!" tiba-tiba Niken Harni berseru membelanya.

"Lho! Bagaimana ini? Mengapa guru dan murid berbeda

pendapat?" tegur Wiku Ktut Bumi Setra heran.

"Huh, aku benci Erlangga dan Narotama!" kata Nini

Bumigarbo sambil cemberut.

"Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama adalah

pepundenku (junjunganku)! Sebagai kawula Kahuripan tentu

aku membela mereka!" kata pula Niken Harni.

"Ha-ha-ha, kalian lucu. Berbeda pendapat seperti bumi dan

langit akan tetapi sama kerasnya seperti batu gunung!" Wiku

Ktut Bumi Setra tertawa. "Dibya Krendasakti bercerita banyak.

Malam itu dia menyaksikan betapa Kadipaten Kahuripan

diserbu banyak tokoh empat kadipaten."

"Ahhh.. !" Niken Harni berseru kaget.

"Ha ha, bagus sekali! Lalu bagaiman ceritanya, Ktut?"

tanya Nini Bumigarbo dengan wajah berseri.

750

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Akhirnya muncul Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama yang berhasil mengusir para penyerbu, akan tetapi para penyerbu itu telah membunuh banyak perajurit, dan bahkan Dibya Krendasakti sempat melihat putera Patih Narotama dibawa lari oleh para penyerbu."

"Wah, bagus! Bagus sekali!" Nini Bumigarbo berteriak kegirangan.

"Huh, para penyerbu pengecut! Kalah menghadapi orang tuanya, mengapa menculik anak kecil yang tidak tahu apa-apa?" seru Niken Harni penasaran sekali. Ia pernah melihat Joko Pekik Satyabudhi, putera tunggal Ki Patih Narotama. Anak berusia setahun lebih itu amat lucu dan mungil dan sekarang diculik oleh orang-orang jahat!

Agaknya hati Wiku Ktut Bumi Setra senang melihat betapa ceritanya mendatangkan perasaan yang berlawanan pada guru dan murid itu.

"Dalam perjalananku ke sini, aku lewat Kahuripan dan mendengar bahwa baru saja, Kahuripan diserang secara besar-besaran oleh laksaan perajurit dari Wengker, Wurawuri, Parang Siluman, dan Siluman Laut Kidul. Mereka berempat itu menyerang dari empat jurusan, mengepung Kahuripan!"

751

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Wah, bagus sekali! Mampus kalian sekarang, murid-murid Resi Satyadharma! He-he-hl-hik!" Nini Bumigarbo tertawa!

senang.

"Kabarnya terjadi perang besar yang amat hebat, mendatangkan korban beribu-ribu orang di kedua pihak."

"Dan Kahuripan dapat diduduki dan ditaklukkan, Erlangga dan Narotama ditawan atau

dibunuh?' tanya Nini Bumigarbo.

penuh harapan.

Wlku Ktut Bumi Setra menggelengi kepalanya. "Tidak mudah menundukkan Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama. Setelah perang besar yang menjatuhkan banyak korban kedua pihak, kabarnya pasukan Kahuripan dapat memukul mundur semua pasukan keempat kerajaan yang mengepung dan menyerangnya."

"Huh, menyebalkan. Mereka semua tolol, tidak becus!" Nini Bumigarbo mengomel dengan kecewa.

"Horel Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama memang hebat! Kahuripan amat kuat, siapa yang mampu mengalahkannya?" teriak Niken Harni kegirangan mendengar bahwa Kahuripan menang perang. Walaupun mereka berdua sudah saling berjanji bahwa Niken Harni tidak akan dibawa dalam permusuhan Nini Bumigarbo terhadap raja dan patih Kahuripan. itu, tetap saja Nini Bumigarbo panas hatinya

752

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

melihat gadis itu kegirangan sedangkan ia sebaliknya merasa kecewa dan marah sekail.

"Huh, kalau saja aku tidak terikat janji dengan Ekadenta, kepala Erlangga dan Narotama tentu sudah kupenggal dari tubuh mereka!"

"Hei, Gayatri! Mengapa engkau begitu membenci Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama?" tanya Wiku Ktut Bumi Setra.

Nini Bumigarbo yang sedang jengkel mendengar kegagalan empat kerajaan menundukkan Kahuripan, menjawab ketus.

'Bukan urusanmu! Hemm, Ktut, sebetulnya engkau datang ke sini ada keperluan apakah? Hayo katakan karena aku tidak suka kalau engkau datang tanpa keperluan apa-apa. Aku tidak suka diganggu!"

"Ho-ho, mengapa engkau bersikap galak terhadap aku, Gayatri? Bukankah sejak dahulu kita bersahabat dan saling bertukar ilmu? Terus terang saja, selama perantauanku ke Nusa Jawa ini, aku belum pernah menemui tandingan yang dapat mengalahkan aku. Maka aku teringat kepadamu dan

aku menduga-duga apakah sekarang ilmu kepandaianmu sudah meningkat hebat? Aku ingin sekali menguji kesaktianmu, Gayatri. Itulah keperluanku datang berkunjung ini!"

753

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Tiba-tiba terdengar seruan dari bawah puncak, suaranya nyaring terdengar dan tempat itu. "Bibi Nini Bumigarbo, maaf kan kelancangan saya yang datang berkunjung tanpa diundang!"

Tiga orang itu memandang ke ara suara di bawah puncak dan mereka rnelihat seorang pemuda mendaki puncak dengan cepat dan mudah, seperti yang dilakukan Wiku Ktut Bumi Setra tadi. ini menandakan bahwa pemuda yang sedang mendaki puncak itu bukan orang sembarangan. Nini Bumigarbo memandar dengan alis berkerut, tanda bahwa hati nya tidak senang menerima kunjungan orang yang tidak diundangnya. Akan tetapi Wiku Ktut Bumi Setra memandang dengan wajah berseri.

"Wah, pemuda itu pantas untuk kuajak menguji kesaktian!"

Tak lama kemudian Nurseta telah berdiri, berhadapan dengan tiga orang yang masih duduk di atas batu itu. Dia sudah pernah melihat Nini Bumigarbo ketika nenek itu bertanding melawan Bhagawan Ekadenta. Akan tetapi dia tidak mengenal kakek yang tinggi kurus bermuka burik (bopeng) berpakaian serba putih, kedua pergelangan tangan dilingkari akar bahar hitam besar dan tangannya memegang sebatang tongkat ular itu. Wajah kakek itu menyeramkan karena matanya mencorong aneh. Ketika dia melihat gadis jelita yang duduk di atas batu memandang kepadanya,

754

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nurseta juga tidak mengenalnya, akan tetapi dia menduga mungkin gadis ini adik Puspa Dewi yang bernama Niken Harni.

"Apakah Andika Nimas Niken Harni, adik Puspa Dewi?"

tanyanya dengan lembut sambil memandang gadis itu.

Karena tidak mengenal Nurseta, Niken Harni tidak segera menjawab, melainkan memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik. Nini Bumigarbo berkata dengan ketus. "Bocah lancang, kalau ia benar Niken Harni, lalu engkau mau apa? Berani engkau datang ke tempatku ini tanpa diundang? Apa engkau sudah bosan hidup?"

Nurseta merangkap kedua tangan di depan dada, memberi sembah dengan hormat ke arah Nini Bumigarbo yang dia tahu merupakan wanita yang disayang oleh Bhagawan Ekadenta, maka patut dihormatinya.

"Bibi yang mulia, saya ulangi lagi permohonan maaf saya bahwa saya telah berani bertindak lancang datang berkunjung tanpa dipanggil. Kedatangan saya menghadap Bibi adalah untuk mohon agar Bibi sudi membebaskan Niken Harni."

"Huh berani engkau mencampuri urusanku? Sudah terlalu tinggi kesaktianmu maka engkau berani menentangku?"

"Maaf, Bibi. Saya sama sekali tidak berani menentang Bibi, saya sebagai orang yang pernah mendapat kebahagiaan

755

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menerima pendidikan Bapa Guru Bhagawan Ekadenta, tidak berani kurang ajar terhadap Bibi."

"Hemm, murid Ekadenta?" Nini Bumigarbo meragu. Tentu saja ia merasa tidak enak kalau harus membunuh murid Ekadenta, apalagi membunuh, melukai berat saja ia merasa sungkan, "Heh, Wiku Ktut, engkau tadi menantang aku. Nah, lawanlah murid Bhagawan Ekadenta ini, kalau engkau dapat menang, baru engkau ada harganya melawan aku!"

Dengan cara ini, Nini Bumigarbo hendak menghukum Nurseta akan tetapi ia lepas tangan. Kalau Nurseta terbunuh atau terluka, Ktut Bumi Setra yang disalahkan, bukan ia! Mendengar ini, Wiku Ktut Bumi Setra bangkit berdiri, turun dari batu yang didudukinya, lalu menghampiri Nurseta dan berdiri di depan pemuda itu. Dia mengamati wajah pemuda itu dan menyeringai dengan sikap mengejek.

"Orang muda, engkau murid Bhagawan Ekadenta?"

"Saya tidak berani mengaku murid penuh, namun saya pernah menerima petunjuk beliau, Paman."

"Siapa namamu, orang muda?" tanya Wiku Ktut Bumi

Setra, agak senang hatinya karena pemuda itu bersikap sopan dan halus.

"Nama saya Nurseta."

756

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Mendengar ini, Niken Harni memandang penuh perhatian.

Ia belum pernah bertemu Nurseta, akan tetapi tentu saja ia pernah mendengar namanya. Nama Nurseta ini menjadi buah percakapan para pamong praja di kota raja, bahkan ayah dan kakeknya memuji-muji nama ini. Sekarang pemuda yang terkenal setia dan berjasa terhadap Kahuripan itu datang menempuh bahaya untuk membebaskannya!

"Nurseta. agaknya kita memang berjodoh untuk saling menguji kesaktian. Aku Wiku Ktut Bumi Setra dari Bali-dwip berkunjung ke sini untuk menantang Nin Bumigarbo saling menguji ilmu kepandaian. Dan engkau datang juga menantang Nini Bumigarbo untuk membebaskan Niken Harni. Sekarang Nini Bumigarbo mewakili padaku untuk melawanmu. Nah, mari Nurseta, kita main-main sebentar. Ingin aku menguji kesaktian murid Bhagawan Ekadenta!"

Nurseta maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang tua yang sakti mandraguna. Seorang yang sudah berani menantang Nini Bumigarbo sudah pasti memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dia bersikap hormat, menyembah dan berkata tanpa bermaksud menghindar karena takut.

"Paman Wjku Ktut Bumi Setra, saya datang ke sini bukan untuk menentang atau menantang Bibi Nini Bumigarbo, juga

tidak hendak menantang Andika. Saya tidak ingin bermusuhan dengan Andika, Paman."

757

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ha-ha-ho-ho-ho! Tidak suka bermusuhan dan merendahkan hati, ciri khas Bhagawan Ekadenta! Akan tetapi, Nurseta, kalau engkau tidak menantangku, sebaliknya akulah yang menantangmu. Hayo!" tantang Wiku Ktut Bumi Setra.

"Saya tidak ingin berkelahi dengan Andika, Paman Wiku."

"Ini bukan berkelahi, melainkan saling menguji ilmu kepandaian" bantah kakek dari Bali itu.

"Huhuh Mengapa Bhagawan Ekadenta mempunyai murid seperti ini? Pengecut dan penakut! Dia tentu akan merasa malu sekali kalau melihat sendiri betapa muridnya ketakutan dan tidak berani menerima tantangan Wiku Ktut Bumi Setra!" kata Nini Bumigarbo dengan suara! mengejek.

Tiba-tiba Niken Harni bicara dengan suara nyaring dan mengandung penasaran. "Wih! Namanya dikenal dan dipuji seluruh orang Kahuripan, akan tetapi nyatanya, ditantang seorang kakek kurus saja tidak berani. Sungguh memalukan!"

Mendengar celaan-celaan itu, wajah Nurseta menjadi kemerahan.

"Nurseta, mau atau tidak mau engkau harus melawan aku mengadu kesaktian. Nah, sambutlah serganku ini!" Setelah berkata demikian, Wiku Ktut Bumi Setra sudah bergerak memutar tongkat ularnya lalu dengan Aji Garuda Anglayang, tubuhnya seolah melayang dan meluncur ke arah Nurseta dan

758

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tongkat ularnya itu seolah menjadi ular hidup dan ujungnya menusuk ke arah leher Nurseta! Gerakannya itu selain cepat, juga mengandung tenaga dalam yang amat kuat sehingga terdengar bunyi angin bersiutan.

Akan tetapi dengan pengerahan Aji Bayu Sakti, gerakan Nurseta tidak kalah cepatnya dan dia sudah mengelak sehingga tusukan tongkat ular hitam itu meluncur lewat di samping tubuhnya. Namun Nurseta masih belum mau membalas. Bagaimanapun juga, melawan seorang datuk yang sudah mengenal baik Nini Bumigarbo dan Bhagawan Ekadenta ini, dia merasa agak sungkan.

Akan tetapi agaknya Wiku Ktut Bumi Setra tidak ragu-ragu atau sungkan lagi. Begitu tusukannya luput, kini tangan kirinya menyambar ke arah kepala Nurseta dengan tamparan yang amat dahsyat. Gerakan tangan kiri yang dihias gelang akar bahar hitam itu sedemikian cepatnya sehingga berubah menjadi bayangan hitam menyambar kepala seperti geledek mengancam kepala Nurseta.

Sekali ini Nurseta menggerakkan tangan kanan menangkis tamparan tangan kiri Sang Wiku sambil mengerahkan tenaga sakti karena dia maklum betapa dahsyat tamparan itu, walaupun tampaknya perlahan saja.

759

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Syuuut t.. plakk!" Dua tangan bertemu dan keduanya terpental. Kakek itu terkejut dan dia baru maklum bahwa pemuda ini tidak percuma pernah mendapat pendidikan Bhagawan Ekadenta karena ternyata memiliki tenaga sakti yang mampu menandinginya! Tongkatnya kini sudah menyambar lagi setelah dia mundur dua langkah. Ujung

tongkatnya menusuk ke arah ulu hati pemuda itu. Kembali tangan Nurseta bergerak, yang kiri menangkis dari dalam, membuat tongkat itu terpental dan tusukan ke arah ulu hati itu gagal. Nurseta kini merasa sudah tiba saatnya untuk membalas karena kalau mengalah terus dan membiarkan dirinya dihujani serangan, hal itu akan merugikan diri sendiri. Dari samping, kakinya mencuat dan menendang ke arah lutut lawan. Dia masih rikuh (sungkan) untuk menendang perut atau dada, maka yang ditendangnya lutut kanan lawan. Akan tetapi kalau tendangan itu mengenai sasaran, mungkin sambungan tulang pada lutut akan terlepas! Akan tetapi dengan sigapnya Wiku Ktut Bumi Setra melompat ke belakang menghindarkan lututnya dari ancaman tendangan. Kemudian dia menerjang lagi dan mengerahkan tongkat lebih cepat sehingga tongkat itu berubah menjadi gulungan sinar hitam. Nurseta adalah seorang pemuda yang mendapat gemblengan dari gurunya, mendiang Empu Dewamurti, kemudian selama tiga bulan dia menerima petunjuk-petunjuk

760

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>
dari Bhagawan Ekadenta. Selama ini, Nurseta tidak pernah mempergunakan senjata, melainkan hanya mengandalkan kecepatan gerak tubuhnya dan kemampuan dua pasang kaki tangannya. Maka, keris pusaka Kyai Kolomisani pemberian Ki Patih Narotarna hanya terselip di pinggangnya dan hampir tidak pernah dia menggunakannya. Sekarangpun, biar menghadapi serangan bertubi dari Sang Wiku yang bersenjatakan sebatang tongkat ular hitam, dia pun hanya mengandal kan kaki tangannya untuk mengelak, menangkis, dan membalas serangan lawan. Akan tetapi karena lawannya

itu memang seorang datuk dari Bali-dwipa yang amat tangguh, maka Nurseta harus mengerahkan seluruh tenaga dan tak pernah melepaskan gerakan dari Aji Bayu Sakti yang membuat tubuhnya dapat bergerak seperti angin, dan menggerakkan kaki tangannya dengan ilmu silat Baka Denta (Bangau Putih). Kedua lengannya seperti sayap bangau menangkis atau menampar, kedua kakinya seperti kaki bangau yang menendang-nendang, dan terkadang jari tangannya seperti paruh bangau yang menotok dan menusuk. Pertandingan berjalan seru. Mereka saling bertukar serangan, saling tendang dan tangkis. Tubuh mereka seolah menjadi dua bayangan yang bergerak cepat diselimuti gulungan sinar hitam dar tongkat yang dimainkan Wiku Ktut Bum Setra.

761

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kedua lengannya seperti sayap bangau menangkis atau menampar, kedua kakinya seperti kaki bangau yang menendang-nendang dan terkadang jari tangannya seperti paruh bangau yang menotok dan menusuk.

Kini Niken Harni memandang dengan sepasang mata yang tak pernah berkedip dan kagum. Ia menyaksikan pertandingan adu kesaktian tingkat tinggi yang menegangkan. Ia sendiri agak sukar mengikuti gerakan dua orang itu dan ia melihat Nini Bumigarbo juga menonton pertandingan dan beberapa kali gurunya itu mengangguk-angguk seperti orang memuji.

Semakin kuat dorongan hasrat hati Niken Harni untuk mempelajari dan menguasai ilmu-ilmu tinggi dari Nini Bumigarbo. Ia tidak dapat menilai siapa yang lebih unggul dan tidak tahu siapa yang akan keluar sebagai pemenang.

Setelah kurang lebih setengah jam mereka bertanding, saling serang dan mengeluarkan semua jurus yang mereka kuasai, namun belum juga dapat mengalahkan lawan, Wiku Ktut Bumi Setra menjadi penasaran juga. Segala gerak tipu ilmu silat telah dia pergunakan, semua tenaga sakti telah dia kerahkan, namun dia tidak mampu mengalahkan lawannya.

Jangankan mengalahkan, mendesak pun tidak dapat. Biarpun sudah tiga kali sebuah tamparan tangan kirinya dan dua kali hantaman tongkat ularnya menyerempet tubuh pemuda itu, namun hal itu seolah tidak dirasakan oleh Nurseta yang 762

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

melindungi dirinya dengan kekebalan. Dia sendiri juga

menerima dua kali tamparan Nurseta yang mengenai pundak dan pangkal lengannya, namun juga tidak membuatnya goyah karena dia melindungi bagian yang terpukul dengan kekebalan.

"Tahan dulu. .!" Seru Wiku Ktut Bumi Setra. Ketika Nurseta menghentikan gerakannya, Sang Wiku melompat ke belakang. Dia menahan diri agar tidak tampak betapa napasnya mulai terengah-engah. Biarpun dia tidak terdesak atau kalah, usia tuanya membuat daya tahan tubuhnya kurang kuat.

"Terima kasih, Paman Wiku. Memang sebaiknya kalau kita sudah saja pertandingan yang tidak ada gunanya ini." kata Nurseta agak lega. Dia tidak ingin melukai Sang Wiku, akan tetapi tentu saja dia pun tidak ingin dirinya dilukai.

"Nurseta, dalam pertandingan tadi, ternyata engkau tidak mengecewakan menjadi murid Bhagawan Ekadenta. ."

"Paman Wiku, guru saya adalah mendiang Empu Dewamurti, adapun Paman Bhagawan Ekadenta hanya memberi petunjuk selama beberapa waktu saja."

"Bagus, Empu Dewamurti juga seorang pertapa yang sakti mandraguna. Aku pernah mendengar nama besarnya. Bukankah dia dahulu bertapa di Gunung Arjuna? Akan tetapi,

763

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nurseta, dalam pertandingan tadi aku belum kalah. Sekarang, cobalah engkau sambut serangan ilmu sihirku!"

764

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

NURSETA tidak dapat membujuknya lagi dan pemuda ini pun tahu bahwa dia harus waspada karena lawannya bukanlah orang sembarangan. Walaupun dia percaya bahwa

Wiku Ktut Bumi Setra tidak berniat untuk mencelakainya melainkan hanya hendak menguji ilmu, namun serangannya dapat mencelakakan kalau dia tidak waspada dan benar-benar mencurahkan perhatian dan kekuatannya untuk membela diri.

Kini Wiku Ktut Bumi Setra berdiri tegak, kepalanya ditundukkan, mulutnya berkemak-kemik membaca mantra, kemudian tubuhnya menggetar dan dia mengangkat mukanya memandang kepada Nurseta, matanya mencorong berkilat, tangan kanan yang memegang tongkat diangkat ke atas. Lalu terdengar suaranya, lirih namun mengandung gema yang menggetarkan jantung

"Nurseta, lawanlah Si Naga Langking ini!" Tiba-tiba saja muncul kabut atau semacam asap tebal berwarna kelabui. bergerak perlahan dari datuk Bali itu ke arah Nurseta, dibarengi datangnya angin seperti badai dan muncul pula kilat ge ledak bergemuruh menyambar-nyambar ke arah Nurseta! Kemudian, tongkat di tangan Sang Wiku seolah hidup dan terbang dari tangan yang memegangnya, kini menjadi besar, merupakan seekor ular atau naga sebesar paha manusia

765

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dewasa, mulutnya menyemburkan api, mendengus-dengus dengan dahsyatnya, terbang meluncur ke arah Nurseta! Nurseta melipat kedua lengan depan dada, dan perlahan-lahan tubuhnya semakin kabur seolah perlahan-lahan lenyap dan hanya tampak bayangannya saja, itu pun samar-samar

"Hemm, bocah itu telah menguasai Aji Sirna Sarira!" seru Nini Bumigarbo lirih namun suaranya mengandung kekaguman. Sepengetahuannya, hanya ada beberapa orang saja yang menguasai aji kesaktian ini dan di antara mereka, termasuk ia dan Bhagawan Ekadenta!

"Ho-ha! Ajimu itu tidak dapat menghindari dari serangan maut Naga Langking!" teriak Wiku Ktut ia mengerahkan seluruh tenaga batinnya untuk memperkuat ciptaan sihirnya itu. Naga hitam itu menyambar dan api yang dihembuskan dari mulutnya itu berkobar menyerang bayangan Nurseta! Nurseta terkejut juga melihat betapa naga hitam jadi-jadian itu demikian kuatnya sehingga masih mampir menyerangnya walaupun dia telah bersembunyi dengan Aji Sirna Sarira. Maka, dia pun menyambut serangan naga hitam yang menyemburkan api itu dengan mengerahkan tenaga sakti dan mendorong kedua tangan ke depan. "Wuuutt .. . blarrrr.. !"

Hawa pukulan yang amat dahsyat keluar dari sepasang tangan Nurseta, bertemu dengan naga hitam itu. Naga hitam terpelempar dan bunga api yang amat besar berpijar-pijar, akan

766

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tetapi naga hitam itu segera membalik dan menyerang lagi lebih dahsyat.

Terjadilah pertandingan yang amat dahsyat. Berkali-kali naga hitam itu bertemu dengan pukulan jarak jauh sehingga terdengar ledakan-ledakan, namun hantaman pukulan sakti Nurseta belum juga dapat mengalahkan naga hitam Itu.

Ternyata dalam adu tenaga sakti kekuatan mereka juga selimbang. Mungkin Wiku Ktut Bumi Setra lebih kuat sedikit,

akan tetapi kembali unsur usia memegang peran penting dalam kekuatan tubuh manusia, terutama dalam daya tahan. Setelah berkali-kali mengadu tenaga sakti, mulailah Wiku Ktut

767

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Bumi Setra terengah-engah dan wajahnya agak pucat, dari ubun-ubun kepalanya mengepul uap putih! Sementara itu, biarpun Nurseta juga sudah bermandi keringat, namun dia masih tegar dan napasnya masih biasa.

Akhirnya Sang Wiku menyadari bahwa dia harus tunduk terhadap ketuaannya sendiri dan dia maklum bahwa kalau adu tenaga sakti itu dilanjutkan, akhirnya dia akan celaka. Mengadu tenaga sakti jarak jauh seperti ini jauh lebih menguras tenaga daripada adu tenaga melalui kaki tangan. Padahal Nurseta hanya menangkis saja, tidak pernah balas menyerang. Hal ini sudah menunjukkan bahwa pemuda Itu tidak mempunyai niat untuk bermusuhan. Akan tetapi walaupun hanya menangkis, tetap saja mereka berdua menggunakan tenaga yang sama besarnya dan sama melelahkan. Tiba-tiba Wiku Ktut Bumi Setra menghentikan Ilmu sihirnya dan naga hitam itu melayang ke tangannya dan berubah menjadi tongkat ular hitam lagi. Kabut hitam dan angin pun berhenti dan cuaca terang kembali.

Wiku Ktut Bumi Setra menggunakan kain jubahnya untuk menghapus keringat dari muka dan lehernya, mengatur pernapasannya, lalu berkata. "Nurseta, engkau memang hebat. Akan tetapi aku belum kalah dan kalau sekali ini engkau mampu menandingi aji pamungkasku, barulah aku mengaku kalah!"

768

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nurseta diam saja karena dia maklum bahwa mencegah atau membujuk kakek yang keras hati dan suka bertanding ini akan percuma saja. Dia hanya siap untuk melayani lawan yang amat tangguh ini, menunggu dan waspada memperhatikan apa yang hendak dilakukan lawan yang belum mau mengaku kalah itu.

Dengan tenang, Wiku Ktut Bumi Setra mengeluarkan tiga batang dupa lidi, lalu dia mengambil sehelai daun kering dan memukulkan ujung tongkatnya pada batu. Bunga api berpijar menyambar daun kering yang dia dekatkan sehingga daun itu terbakar dan dia pun membakar ujung tiga batang dupa lidi itu sehingga membara. Tiga batang dupa lidi membara itu lalu dia selipkan di atas kain putih pengikat kepalanya. Setelah itu, Wiku Ktut Bumi Setra lalu bersedakap (melipat kedua lengan depan, dada), memejamkan mata dan mulutnya membaca mantra berkepanjangan.

"Huh, dia akan mengeluarkan aji pamungkasnya yang mengerikan, yaitu Aji Malih Leyak." kata Nini Bumigarbo kepada Niken Harni. Gadis ini pernah mendengar bahwa di Bali-dwipa terkenal dengan aji yang ada hubungannya dengan pemujaan Sang Batari Durga, atau pemujaan Setan ini, yang kabarnya amat dahsyat dan jahat. Maka ia memandang dengan penuh perhatian dan merasa ngeri melihat betapa kepala Wiku Ktut Bumi Setra mulai bergerak-gerak sehingga

769

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tiga batang dupa lilin itu bergoyang-goyang dan asapnya membuat bentuk yang aneh. Juga bau asap dupa lidi itu makin

lama semakin memuakkan. Kalau tadinya berbau wangi yang aneh, kini makin lama berubah menjadi bau busuk, seperti bau bangkai.

Tiba-tiba seluruh tubuh Wiku Ktut Bumi Setra menggigil dan dari tubuhnya mengepul uap kehitaman tipis yang mengeluarkan bau apak dan busuk. Tubuh yang menggigil itu menjadi semakin besar, hampir dua kali lipat besarnya dan tampaklah wujud yang mengerikan sekali. Mahluk yang tinggi besarnya dua kali manusia dewasa itu bukan manusia lagi, melainkan iblis yang menyeramkan. Rambutnya gimbal dan mencuat ke sana-sini, matanya lebar dan melotot seperti akan melompat keluar biji matanya yang besar-besar, alisnya tebal dan kaku seperti juga rambutnya, mirip kawat. Lengannya berbulu dan panjang, dan tangannya berkuku panjang.

Hidungnya besar merekah dan mulutnya yang paling menakutkan. Mulut itu ternganga, dengan gigi besar-besar dan ada taring di kanan kiri, lidahnya terjulur keluar, panjang dan merah dan dari dalam mulutnya tampak api keluar masuk, seolah dia bernapaskan api! Mahluk itulah yang dikenal sebagai Leyak atau Iblis yang dipuja mereka yang meninggalkan jalan kebenaran. Leyak itu terselimuti uap kehitaman yang tipis dan terdengarlah suara gemuruh seperti

770

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

suara ratusan mulut setan berteriak-teriak di belakang Leyak ini. Wujud yang mengerikan itu kini melangkah maju menghampiri Nurseta sambil mengeluarkan suara gerengan dahsyat.

Niken Harni yang amat pemberani itu pun kini mengkirik (menggeliang-geliut) saking ngerinya melihat mahluk yang

menyeramkan itu. Apalagi tercium bau yang hampir tak tertahankan saking busuknya. Mahluk itu sudah merupakan wujud lain dari Wiku Ktut Bumi Setra. Sukar untuk percaya melihat Sang Wiku dapat berubah seperti mahluk itu, akan tetapi bukti bahwa di atas pengikat rambut mahluk itu terdapat tiga batang dupa lidi yang masih membara dan mengeluarkan asap putih, dan kedua pergelangan tangan mahluk itu juga memakai gelang akar bahar hitam seperti yang dipakai Wiku Ktut Bumi Setra, maka orang baru akan percaya bahwa Leyak itu memang malihan (pergantian rupa) Sang Wiku.

771

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nurseta juga terkejut dan sesaat jantungnya berdebar tegang menghadapi mahluk yang selain menyeramkan, juga mengeluarkan wibawa yang teramat kuat. Dia pernah mendengar tentang Aji Malih Leyak ini, akan tetapi baru sekarang dia berhadapan dengan mahluk itu. Akan tetapi dia segera dapat memulihkan ketenangannya dan karena dia tahu betapa kuatnya mahluk ini, dia lalu mencabut Keris Pusaka Kolomisani pemberian Ki Patih Narotama. Dengan keris pusaka di tangan kanan, dia menanti dengan tenang namun waspada.

772

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dengan mengeluarkan gerengan yang dahsyat, Leyak itu mulai menyerang ke depan, kedua tangannya yang berkuku panjang itu menyambar yang kanan ke arah kepala Nurseta, yang kiri ke arah lehernya. Tangan-tangan besar berkuku panjang itu pasti akan meremukkan kepala dan mematahkan batang leher. Namun Nurseta yang sudah siap siaga itu dengan cepat sekali sudah mengelak ke belakang, lalu dengan loncatan memutar kaki kirinya mencuat dan menendang ke arah dada mahluk itu.

"Dess. .!" Kaki itu tepat menendang perut, dan Leyak itu hanya mundur dua langkah. Nurseta menyusul dengan tusukan kerisnya, juga ke arah perut yang besar itu.

"Tukk!" Tusukan itu tepat mengenai perut Leyak yang gerakannya kaku dan lamban itu, akan tetapi tusukan itu yang mengenai perut seolah menusuk air saja, sama sekali tidak dirasakan Leyak itu! Bahkan tangan kiri Leyak itu menyambar dari samping. Nurseta tidak sempat mengelak hanya miringkan tubuh sehingga bukan dadanya yang terpukul melainkan pundaknya. Dia terhuyung, merasa seperti dipukul palu godam yang amat kuat!

Terjadilah perkelahian yang seru. Leyak itu lamban dan kaku, namun tubuhnya kebal. Terkadang keris dan tamparan tangan kiri Nurseta seperti mengenai air dan tembus tanpa melukai, akan tetapi terkadang seperti bertemu baja yang

773

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

keras sehingga tangan atau kerisnya terpental! Nurseta memang jauh lebih cepat gerakannya, akan tetapi karena semua serangannya gagal, dan sebaliknya, kalau sampai pukulan tangan Leyak itu mengenainya, dapat mencelakakannya, maka dia berhati-hati sekali. Leyak itu memiliki tenaga yang luar biasa sekali. Juga api yang menyambar-nyambar dari mulutnya itu bukan api biasa, dan lebih panas daripada api biasa.

Nurseta mulai terdesak dan Leyak itu yang juga selalu gagal dengan serangannya karena gerakan Nurseta terlalu cepat baginya, kini berusaha untuk menangkap tubuh lawan yang hanya setengah besar dan tinggi tubuhnya itu. Nurseta mulai maklum bahwa kalau dia terus melawan dengan mengandalkan kecepatannya, tanpa mampu membalas karena semua serangannya tidak terasa oleh Leyak itu, dia akan terancam bahaya. Sekali saja tubuhnya dapat diringkus tangan-tangan berkuku panjang dan kokoh kuat itu, berarti dia kalah, bahkan mungkin saja dia akan mengalami cedera berat, atau bahkan tewas. Setelah mempertahankan diri beberapa lamanya, akhirnya Nurseta mengambil keputusan untuk mempergunakan aji pamungkas yang sebetulnya tidak boleh

sembarangan dia pergunakan. Sekali ini karena terpaksa, maka dia mengambil keputusan untuk mempergunakannya. Dia melompat cepat ke belakang, bersedakap, mencurahkan

774

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

segala perhatian dan kekuatan batinnya, membanting kaki tiga kali ke atas tanah dan tiba-tiba mengepul uap putih dan tubuhnya berubah menjadi besar sekali, sebesar Pohon Beringin, jauh lebih besar beberapa kali lipat dibandingkan besar tubuh Leyakl

"Hemm, bocah ini bahkan menguasai Aji Triwikrama! Bukan main!" kata Nini Bumigarbo kagum.

Perwujudan raksasa itu berdiri tegak, kedua kakinya terentang lebar, kedua tangan bertolak pinggang, dari mulutnya terdengar gerengan yang menggetar seluruh permukaan gunung, bahkan terasa oleh para penduduk di dusun-dusun yang berada di lereng bawah. Leyak itu kalah wibawa. Dia gemetar dan terhuyung ke belakang sampai belasan langkah. Tubuhnya menyusut, semakin kecil dan akhirnya berubah kembali menjadi Wiku Ktut Bumi Setra. Hal ini tidaklah mengherankan. Aji Malih Leyak ini merupakan aji yang berasal dari Bathari Durga yang menjadi Ratu Iblis, adapun Aji Triwikrama berasal dari Sang Hyang Wisnu! Begitu Leyak kembali menjadi Wiku Ktut Bumi Setra, "raksasa" itu pun menyusut dan berubah kembali menjadi Nurseta. Wiku Ktut Bumi Setra berdiri dengan wajah agak pucat, lalu tiba-tiba wajahnya berubah kemerahan.

775

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Gayatri, aku pamit!" Dan tubuhnya sudah berkelebat pergi dari situ.

"Paman Wiku, maafkan saya!" Nurseta berkata, menyesal bahwa dia telah mengalahkan datuk itu sehingga membuat hatinya tersinggung.

"Nurseta, sampaikan salamiku kepada Bhagawan Ekadanta!" terdengar jawaban dari bayangan Wiku Ktut Bumi Setra yang sudah menuruni puncak dengan cepatnya. Setelah sisa ketegangan pertandingan tadi menghilang dan suasana menjadi tenang dan sunyi kembali, Nurseta menghampiri Nini Bumigarbo dan memberi hormat dengan sembah.

"Mohon maaf apabila pertandingan tadi mengganggu ketenteraman tempat tinggal Bibi di sini, akan tetapi saya dipaksa membela diri oleh Paman Wiku Ktut Bumi Setra tadi."

"Hemm, Nurseta. Kalau tidak ingat bahwa engkau pernah menjadi murid Bhagawan Ekadanta, aku akan senang sekali mengadu kesaktian denganmu! Sekarang katakan, apa kehendakmu?"

"Maaf, Bibi. Saya mohon suka-lah kiranya Andika membebaskan Niken Harni yang Andika tahan di sini agar saya dapat mengantarkannya pulang ke rumah orang tuanya."

776

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Huh, ucapanmu lancang, Nurseta! Siapa yang menahan Niken Harni di sini? Tanyakan saja sendiri padanya!" Setelah berkata demikian, Nini Bumigarbo bersila menegakkan tubuh dan memejamkan kedua matanya.

Nurseta menghampiri Niken Harni yang masih duduk di atas batu. Gadis itu masih terkagum-kagum menonton

pertandingan yang hebat tadi. Ia kagum kepada Nurseta yang mampu mengalahkan Wiku Ktut Bumi Setra yang demikian sakti mandraguna. Kini keinginannya untuk menimba ilmu dari Nini Bumigarbo semakin kuat. Ketika Nurseta menghampirinya, ia menatap dengan sinar mata tajam.

"Nimas Ken Harni, Andika ditunggu-tunggu orang tua dan seluruh keluarga Andika yang merasa cemas memikirkan keselamatan Andika. Marilah Andika kuantar pulang, Nimas."

"Apakah Andika diutus orang tuaku untuk mengajak aku pulang?" tanya Niken Harni.

"Tidak, Nimas. Aku hanya membantu Puspa Dewi untuk mencarimu di Wengker dan di sana aku mendengar bahwa Andika dibawa pergi Bibi Nini Bumigarbo, maka aku menyusul ke sini dan mengajak Andika pulang."

"Hemm, kalau begitu, Andika tidak perlu mencampuri urusanku. Aku memang ingin ikut Bibi Nini Bumigarbo dan menjadi muridnya. Andika atau siapa saja tidak boleh

777

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menghalangi kehendakku ini. Pergilah dan jangan ganggu kami di sini! Kalau bertemu keluargaku, katakan bahwa kalau sudah selesai belajar, aku akan pulang dan tidak perlu mencari aku!"

Nurseta tertegun. Sama sekali. tidak disangkanya bahwa gadis ini memang ikut Nini Bumigarbo dengan suka rela karena ingin menjadi murid nenek berpakaian serba hitam itu! Dia merasa kecelik. Kalau mengetahui bahwa Niken Harni memang ingin mengikuti nenek itu, tentu dia tidak akan bersusah payah mencarinya. Dan dia pun tahu bahwa gadis ini benar-benar ingin menjadi murid nenek itu. Sekiranya gadis

itu dipegaruhi sihir atau ada daya yang tidak wajar, pasti dia dapat merasakannya sekarang. Dia merasa malu sendiri.

"Kalau begitu, terserah Andika." kata Nurseta yang segera menghampiri Nini Bumigarbo, memberi hormat dan berkata, "Bibi Nini Bumigarbo, saya mohon maaf atas persangkaan saya tadi bahwa Bibi yang membawa pergi dan menawan Niken Harni. Sekarang saya mohon pamit meninggalkan tempat ini."

Akan tetapi Nini Bumigarbo tidak menjawab, tetap duduk bersila dalam keadaan samadhi. Setelah menanti beberapa lamanya nenek berpakaian serba hitam itu tetap tidak bergerak dan tidak menjawab, Nurseta lalu bangkit berdiri dan

778

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pergi meninggalkan puncak itu dengan cepat. Bayangannya di kuti pandang mata Niken Harni.

Pagi itu Kerajaan Wura-wuri gempar. Pasukan besar Kahuripan ketika memasuki tapal batas daerah Wura-wuri, tidak menemui hambatan. Rakyat Wura-wuri ketakutan karena biasanya, apabila terjadi perang, para perajurit musuh selalu menimbulkan kekacauan dengan perbuatan-perbuatan yang kejam dan biadab. Merampok, membunuh, memperkosa. Semua nafsu setan mereka diumbar, sebagian memang karena didorong nafsu hendak memuaskan diri, sebagian lagi dilakukan sebagai siasat mengacaukan pertahanan musuh. Akan tetapi sekali ini, pasukan Kahuripan sama sekali tidak mengganggu rakyat daerah Wura-wuri. Tidak ada penganiayaan, tidak ada pembunuhan, pembakaran rumah,

pencurian maupun gangguan wanita. Pasukan besar itu lewat saja melalui dusun-dusun tanpa mengganggu sehingga berita ini segera tersiar dan akibatnya, di sepanjang perjalanan, pasukan K.iluu'ipan bahkan disambut rakyat dengan suguhan dawegan (kelapa muda), pisang, dan buah-buahan lain.

Ibu kota Wura-wuri gempar ketika para pamong praja mendengar bahwa pasukan besar Kahuripan sudah mulai memasuki daerah mereka dan sedang menuju ke kota raja,

779

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dipelopori seribu orang perajurit yang dipimpin oleh Puspa Dewi.

Pada waktu itu, dua orang kakak seperguruan Nyi Dewi Durgakumala yang diundang oleh permaisuri itu telah tiba di kota raja Wura-wuri. Mereka adalah dua orang saudara kembar berusia sekitar lima puluh lima tahun. Orang akan merasa heran dan bingung kalau berhadapan dengan mereka berdua. Menak Gambir Anom dan Menak Gambir Sawit yang kembar ini serupa benar, baik wajah mereka yang kurus tubuh mereka yang tinggi kurus sampai bentuk rambut dan pakaian mereka. Sebagai kakak-kakak seperguruan Nyi Dewi Durgakumala, dapat dibayangkan betapa saktinya dua orang saudara kembar ini. Mereka merupakan dua di antara para datuk yang terkenal di daerah Blambangan. Senjata ruyung (penggada) merupakan senjata andalan mereka, dinamakan Kyai Rujak Polo! Di samping ilmu silat mereka yang tangguh, kedua orang saudara kembar ini pun memiliki ilmu sihir yang ampuh.

Mendengar berita bahwa pasukan Kahuripan sudah datang menuju kota Kadipaten Wura-wuri, Adipati Bhismaprabhawa

bersama permaisurinya, Nyi Dewi Durgakumala, lalu membuat persiapan mengatur barisan untuk menyambut pasukan musuh. Kedua orang saudara kembar, Menak Gambir Anom dan Menak Gambir Sawit, diangkat menjadi senopati yang

780

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

akan menghadapi para pimpinan pasukan Kahuripan yang sakti, dan mereka berdua itu dibantu oleh Ki Gandarwo dan Cekel Aksomolo yang juga sudah berada di Wura-wuri, diundang oleh adik seperguruannya, Ki Gandarwo, untuk membantu Wura-wuri. Sisa pasukan Wura-wuri yang dapat lolos ketika mereka menyerbu Kahuripan, dikerahkan. Namun diam-diam semangat para perajurit Ini sudah menguncup, jerih menghadapi pasukan Kahuripan yang tangguh dari dipimpin orang-orang sakti mandraguna. Ketika menyerbu ke Kahuripan, mereka bergabung dengan tiga kerajaan lain, namun masih kalah. Apalagi sekarang mereka harus menghadapi pasukan Kahuripan sendirian saja! Para perwiranya" saja sudah patah semangat. Akan tetapi, Adipati Bhismaprabhawa dan Nyi Dewi Durgakumala mengadakan peraturan keras. Kalau ada perajurit melarikan diri dan tidak menyambut serbuan musuh, mereka akan dibunuh sendiri oleh pasukan khusus yang berada di belakang! Karena pasukan Wura-wuri sudah kehilangan banyak perajurit ketika menyerbu Kahuripan, maka Adipati Bhismaprabhawa tidak berani melakukan penghadangan jauh dari kota raja, melainkan mengerahkan seluruh pasukan untuk mempertahankan kota raja Kadipaten Wura-wuri. Beberapa hari kemudian, pada suatu pagi setelah matahari naik cukup tinggi, tibalah saat yang dinanti-nantikan dengan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

penuh ketegangan itu. Pasukan Kahuripan tiba di luar tembok benteng kota raja Wura-wuri, dipelopori seribu orang perajurit.

Pasukan pelopor itu dipimpin oleh Puspa Dewi yang menunggang seekor kuda pancal panggung (keempat ujung kakinya berwarna putih), dan tampak gagah sekali. Kedua pihak telah siap dan masing-masing pasukan sudah saling berhadapan, menanti perintah untuk mulai menyerbu.

Pasukan Wura-wuri berbaris di luar pintu gerbang.

Tiba-tiba dari barisan Wura-wuri muncul Nyi Dewi Durgakumala. Wanita setengah tua masih cantik ini mengenakan pakaian gemerlapan. Permaisuri itu kini mengenakan pakaian perang sebagai seorang senopati wanita yang cantik dan gagah. Ia mengangkat tangan tanda bahwa ia ingin bicara. Kemudian terdengar suaranya yang lantang.

"Hai, orang-orang Kahuripan, dengarlah! Aku, Permaisuri Dewi Durgakumala, sebagai senopati perang mewakili Sang Adipati Bhismaprabhawa, minta agar Ki Patih Narotama maju ke sini karena kami ingin bicara!"

Ki Patih Narotama yang berada di belakang Pasukan Pelopor pimpinan Puspa Dewi, menggeprak kudanya dan maju sehingga berada di depan pasukan itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Dewi Durgakumala, apalagi yang hendak dibicarakan?

Kami minta agar Wura-wuri menyerah agar kami tidak perlu memukul dengan kekerasan yang mengakibatkan tewasnya

banyak perajurit Wura-wuri!" kata Narotama, suaranya menggelegar terdengar oleh seluruh pasukan Wura-wuri. "Heh, Ki Patih Narotama, kalian tidak dapat menggertak kami! Ketahuilah bahwa puteramu Joko Pekik Satyabudhi telah berada di tangan kami! Kalau Andika tetap hendak menyerbu kami, sebelum ada seorang pun perajurit kami tewas, lebih dulu puteramu akan kami bunuh! Maka, kalau Andika sayang kepada puteramu, tariklah mundur pasukan kalian dan jangan memaksa kami untuk membunuh anak kecil itu!"

Mendengar ini, Puspa Dewi mengerutkan alisnya. "Orang Wura-wuri pengecut! Curang dan licik menculik anak kecil yang tidak tahu apa-apa dijadikan sandera!" Ia membentak marah.

Akan tetapi Ki Patih Narotama memajukan kudanya. "Nyi Dewi Durgakumala! Perlihatkan dulu puteraku Joko Pekik Satyabudhi, baru kami percaya omonganmu dan akan mempertimbangkan permintaanmu!"

"Tidak perlu kami perlihatkan! Pendeknya, Joko Pekik Satyabudhi berada di tangan kami dan kalau pasukanmu

783

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

maju, kami akan lebih dulu membunuh anak itu!" teriak Nyi Dewi Durgakumala. Ki Patih Narotama masih ragu. Dia melihat bahwa putranya itu berada di tangan Lasmini di Parang Siluman. Bagaimana mungkin berada di Wura-wuri? Selagi dia meragu, tiba-tiba terdengar teriakan lantang. "Gusti Patih, jangan percaya omongannya! Ia bohong, putera Paduka tidak berada di Istana Wura-wuri!"

Tiba-tiba dari atas tembok benteng Wura-wuri tampak

bayangan orang berkelebat dan Nurseta telah melayang turun dan kini berada di dekat Ki Patih Narotama.

"Nurseta. .!!" Seruan ini keluar dari mulut Ki Patih Narotama dan Puspa Dewi.

"Hamba sudah melakukan penyelidikan ke dalam istana dan memaksa para dayang istana dan memang putera Paduka tidak berada di sana. Nyi Dewi Durgakumala berbohong!"

Ki Patih Narotama melompat turun dari atas punggung kudanya.

"Nyi Dewi Durgakumala, atas nama Sang Prabu Erlangga, Raja Kahuripan, kami perintahkan kalian para pemimpin Wura-wuri untuk menyerah agar kami tidak perlu menggunakan kekerasan mengorbankan nyawa banyak perajurit!".

784

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Tiba-tiba terdengar suara tawa bergelak dan muncul ah dua orang yang serupa segala-galanya, wajahnya, bentuk tubuhnya, pakaiannya! Mereka adalah datuk kembar dari Blambangan itu.

"Ha-ha-ha, inilah yang bernama Ki Patih Narotama yang kabarnya sombong sekali, dari orang gunung nang-nung, orang desa klutuk di Bali-dwipa, sekarang mendapat kedudukan patih menjadi besar kepala?" kata Menak Gambir Anom.

"Heh-eh! Ingin tahu aku sampai di mana kemampuannya.

Apakah kesaktiannya sebesar nama dan kesombongannya?

Hei, Narotama, sebelum pasukan kita saling bertempur, beranikah kau melawan kami, Menak Gambir Anom dan Menak Gambir Sawit, datuk kembar dari Blambangan?" kata Menak Gambir Sawit.

Ki Patih Narotama pernah mendengar nama besar Datuk Kembar Blambangan ini dan maklum bahwa dia berhadapan dengan dua orang yang sakti mandraguna. Akan tetapi tentu saja dia tidak gentar sedikit pun. Apalagi ketika itu, dia menjadi pemimpin b.irisasi Kahuripan. Pantang untuk takut atau mundur.

785

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Majulah! Pantang bagi Narotama menghindari tantangan musuh dalam perang!" katanya

dengan tegas namun tetap tenang dan waspada.

Dua datuk kembar itu lalu menggerak-gerakkan kedua lengan bersilang dan kedua lengannya itu menggetar dan perlahan-lahan kedua lengan mereka berubah menghitam!

Mereka mulai mengerahkan Aji Hasta Langking (Tangan Hitam) dan setelah kedua lengan tangan itu menghitam, maka pukulan atau tamparan tangan itu mengandung bisa yang amat ampuh dan jahat. Kalau pukulan tangan itu mengenai badan lawan, maka bagian badan yang terpukul itu dapat menjadi hitam dan membusuk! Setelah kedua lengan mereka menjadi hitam legam, keduanya lalu menyerang sambil berteriak nyaring.

"Hooooohhh!"

"Haaaaahhh!"

Tangan-tangan hitam itu menyambar-nyambar secara bertubi-tubi ke arah tubuh Narotama. Akan tetapi Narotama menggunakan kecepatan gerakan tubuhnya, menghindarkan diri dengan elakan-elakan. Terkadang dia menangkis dengan lengannya yang kebal terhadap segala hawa beracun, dan membalas serangan kedua orang pengeroyoknya. Terjadilah

pertempuran yang amat seru. Kalau dua orang itu maju satu

786

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

demi satu, mereka bukanlah lawan K i Patih Narotama. Akan tetapi kini mereka maju berdua dan tentu saja mereka menjadi kuat sekali sehingga dapat mengimbangi kesaktian Ki Patih Narotama.

Melihat dua orang datuk kembar itu sudah bertanding melawan Ki Patih Narotama, dan patih itu dikeroyokdua, Nurseta tidak merasa senang. Sungguh curang orang-orang Wura-wuri, bertanding dengan cara mengeroyok. Seperti telah diketahui, Nurseta meninggalkan Puncak Gunung Kelud setelah mendengar pengakuan Niken Harni bahwa gadis itu memang ingin menjadi murid Nini Bumigarbo dan bukannya menjadi tawanan nenek itu. Di tengah perjalanan dia mendengar akan perang yang terjadi ketika Empat Kerajaan menyerbu Kahuripan dan dipukul mundur oleh Pasukan Kahuripan. Dia mendengar pula bahwa sebuah pusaka Keraton Kahuripan dicuri musuh, bahkan putera Ki Patih Narotama juga diculik pihak musuh. Mendengar ini

Nurseta menjadi marah sekali. Alangkah curangnya mereka yang memusuhi Kahuripan. Karena di antara Empat Kerajaan musuh itu yang terdekat adalah Wura-wuri, maka dia langsung pergi ke Wura-wuri. Di sini dia melakukan penyelidikan sampai berhasil menyusup ke dalam istana untuk mencari putera Ki Patih Narotama. Akan tetapi dia tidak dapat menemukan anak itu dan menurut keterangan para dayang keraton anak itu

787

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

memang tidak berada di istana Wura-wuri. Kebetulan sekali pada saat itu, pasukan Kahuripan datang. Nurseta menyaksikan kesibukan dan kegemparan dalam kota raja, dan ketika dia menyelip dan membaur dengan para perajurit, dia mendengar percakapan antara Ki Patih Narotama dengan Nyi Dewi Durgakumala, maka dia langsung melompat keluar dan menggabungkan diri dengan Pasukan Kahuripan.

Kini melihat Ki Patih Narotama dikeroyok dua orang yang memiliki kepandaian tinggi, Nurseta sudah maju dengan niat membantu Ki Patih. Akan tetapi tiba-tiba dari pihak musuh muncul dua orang menghadangnya. Mereka ini bukan lain adalah Ki Gandarwo dan kakak seperguruannya, Cekel Aksomolo yang bentuk tubuh dan mukanya seperti Bhagawan Durna!

"Rrrrik-tik-tik-tikkk. . !" Cekel Aksomolo menggerakkan tasbehnya sehingga terdengar bunyi nyaring berkeritikan yang dapat menggetarkan jantung lawan. Ki Gandarwo juga sudah mencabut senjata andalannya, yaitu sebatang pedang. Mereka berdua, tanpa banyak cakap sudah menerjang dan menyerang Nurseta. Seperti biasa, pemuda ini hanya mengandalkan kaki tangannya saja untuk membela diri.

Dengan gerak silat Baka Denta, didasari Aji Bayu Sakti, dia dapat dengan mudah menghindarkan hujan serangan dua orang itu dengan elakan atau terkadang dia menangkis

788

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dengan tangannya yang kebal dan berani menangkis senjata baja yang tajam sekalipun. Dia pun membalas dengan tamparan dan tendangan yang tidak kalah dahsyatnya dibandingkan serangan kedua orang pengeroyoknya. Sejak tadi Puspa Dewi hanya menonton saja. Ia tidak merasa khawatir melihat Ki Patih Narotama dan Nurseta masing-masing dikeroyok dua orang lawan yang tangguh. Ia yakin akan kemampuan dua orang itu. Kini ia melihat Nyi Dewi Durgakumala, wanita yang pernah menjadi gurunya merangkap ibu angkatnya itu. Juga permaisuri Wura-wuri itu memandang kepadanya dan bibir wanita yang masih cantik itu tersenyum mengejek.

Puspa Dewi sudah mengenal bekas gurunya ini. Senyum seperti itu menandakan bahwa wanita itu marah sekali. Ia pernah melihat Nyi Durgakumala membunuh orang sambil mengembangkan senyum seperti itu! Ia melihat Nyi Dewi Durgakumala memberi isyarat kepada Adipati Bhismaprabhawa. Adipati yang bertubuh tinggi kurus itu mengangguk dan mencabut klewang (golok) bergagang emas, lalu bersama Nyi Dewi Durgakumala menghampiri Puspa Dewi.

"Anak durhaka, murid tak mengenal budi!" Nyi Dewi Durgakumala memaki. "Tidak malu engkau membawa

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pedangku? Kembalikan pedang Candrasa Langking itu kepadaku!"

Wajah Puspa Dewi menjadi merah mendengar ucapan bekas gurunya itu. Dia cepat mengambil pedang hitam 'berikut sarungnya dan menyerahkannya kepada Nyi Dewi Durgakumala.

"Dulu aku tidak minta, engkau sendiri yang memberikannya kepadaku. Sekarang engkau memintanya kembali. Mari, terimalah!"

Dengan gerakan cepat Nyi Dewi Durgakumala merenggut pedang itu dari tangan Puspa Dewi, lalu sambil mencabut pedang itu ia berseru dengan suara mengandung kemarahan.

"Puspa Dewi, bersiaplah untuk mampus, engkau bocah tak mengenal budi!" Pedang di tangannya berubah menjadi sinar hitam yang menyambar bagaikan kilat ke arah leher Puspa Dewi ketika Permaisuri Wura-wuri itu menyerang dengan ganas. Puspa Dewi yang sudah siap cepat menghindar. Pada saat itu, Adipati Bhisniaprabhawa juga menerjang dan membacokkan klewangnya ke arah pinggang dara itu.

Kembali Puspa Dewi menggunakan kelincahan tubuhnya untuk mengelak. Bagaimanapun juga, Puspa Dewi tidak lupa bahwa dua orang ini pernah memperlakukannya dengan baik sekali, terutama Nyi Dewi Durgakumala. Mereka bahkan

790

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pernah mengangkatnya menjadi Sekar kedaton, diakui sebagai puteri mereka yang dihormati dan dimuliakan rakyat Kadipaten Wura-wuri. Maka sampai belasan jurus ia hanya menghindar saja. kemudian ia teringat bahwa ia merupakan

seorang yang dipercaya oleh Ki Patih Narotama memimpin Pasukan Pelopor, maka ia pun paham bahwa kalau ia kini bertanding melawan Adipati Bhismaprabhawa dan Nyi Dewi Durgakumala, pertandingan itu bukan untuk urusan pribadi, melainkan masing-masing membela kerajaannya. Mulailah ia membalas, menggunakan Sang Cundrik Arum, yaitu sebatang keris mungil pemberian Sang Prabu Erlangga. Walaupun hanya kecil, namun Cundrik Arum merupakan sebuah pusaka Kahuripan yang ampuh.

"Tranggg.. !" Klewang besar yang menyambar itu ditangkis Puspa Dewi dengan cundriknya. Bunga api berpijar dan Adipati Bhismaprabhawa terkejut melihat betapa ujung klewang yang beradu dengan cundrik kecil tadi telah somplak! Saking kagetnya, Sang Adipati melangkah mundur dengan mata terbelalak. Melihat ini, Nyi Dewi Durgakumala kembali menyerang dengan hebatnya. Sinar pedang hitam menyambar ke arah kepala Puspa Dewi.

"Cringggg.. !" Pedang terpental ketika bertemu dengan cundrik yang menangkis dengan tenaga yang amat kuat. Setelah menerima gemblengan Sang Maha Resi

791

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Satyadharma selama satu tahun, kini kekuatan dan kepandaian Puspa Dewi sudah jauh melampaui kesaktian bekas gurunya itu.

Suami isteri penguasa Kerajaan Wura-wuri itu mengeroyok Puspa Dewi. Mereka berdua amat membenci Puspa Dewi karena mereka yang telah mengangkat gadis itu menjadi Sekar Kedaton kini malah bertanding sebagai musuh dengan gadis itu. Terutama sekali Nyi Dewi Durgakumala. Ia amat

benci kepada Puspa Dewi yang dulu sungguh disayangnya seperti anaknya sendiri. Wanita ini tidak pernah mempunyai anak dan ketika ia mengambil Puspa Dewi sebagai murid, ia merasa sayang sekali kepada murid yang wataknya keras seperti dirinya sendiri itu. Saking sayangnya, ia bukan saja menurunkan semua aji kesaktiannya kepada Puspa Dewi, bahkan mengangkatnya sebagai anak sendiri. Lebih dari itu, ia seringkali mengurungkan keinginannya yang ditentang oleh Puspa Dewi. Seperti ketika ia memberi syarat kepada Adipati Bhismaprabhawa untuk membunuh Dewi Gendari, isteri Adipati Bhismaprabhawa, sebelum ia menerima lamaran Sang Adipati itu. Akan tetapi Puspa Dewi melarangnya sehingga akhirnya Dewi Gendari tidak dibunuh, melainkan dipulangkan ke kampung halamannya dengan diberi bekal harta yang cukup banyak. Juga ketika beberapa kali Nyi Dewi Durgakumala menculik pemuda untuk dijadikan kekasihnya

792

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dan kemudian dibunuh, Puspa Dewi melarangnya dan ia pun kemudian membebaskan pemuda-pemuda itu, sungguhpun diam-diam ia melukai mereka dengan Aji Wisakenaka sehingga mereka akan tewas pula. Walaupun merasa agak ragu harus bertanding melawan dua orang yang pernah bersikap baik kepadanya itu, namun mengingat bahwa ia kini bertanding sebagai seorang komandan pasukan Kahuripan melawan musuh Kerajaan itu, pula melihat betapa dua orang itu menyeranginya dengan sungguh-sungguh penuh kebencian dan semua serangan mereka merupakan serangan maut, akhirnya Puspa Dewi mulai membalas serangan mereka. Terjadilah pertandingan

yang tidak kalah serunya dibandingkan petandingan yang dilakukan Nurseta dan Ki Patih Narotama.

Pasukan kedua pihak hanya menjadi penonton. Pasukan Wura-wuri yang memang sudah gentar, tidak berani bergerak karena semua pemimpin mereka sedang bertanding matiamatian. Sementara itu, para perwira Kahuripan yang tidak ikut bertanding juga tidak berani sembarangan menggerakkan pasukan mereka tanpa aba-aba dari para pemimpin, terutama Ki Patih Narotama. Jadi, pasukan kedua pihak hanya menonton pertandingan yang amat dahsyat itu.

793

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kesaktian Ki Patih Narotama untuk kesekian kalinya teruji ketika dia menghadapi pengeroyokan dua saudara kembar dari Blambangan itu. Dua orang saudara kembar ini masing-masing menguasai ilmu-ilmu tingkat tinggi dan mungkin karena mereka kembar, ketika mereka berdua mengeroyok Ki Patih Narotama, terdapat kerja sama yang amat baik. Mereka itu seolah-olah dua tubuh yang dikendalikan satu hati dan satu pikiran. Masing-masing seolah dapat merasakan dan dapat mengetahui perkembangan gerakan yang dilakukan saudara kembarnya sehingga pengeroyokan terhadap Ki Patih Narotama dapat dilakukan secara kompak sekali. Mereka berdua seolah saling melindungi secara otomatis. Kalau

794

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

serangan balasan Ki Patih Narotama membahayakan Menak Gambir Anom, maka Menak Gambir Sawit sudah siap

menolong saudaranya dan demikian sebaliknya. Dengan adanya kerja sama yang amat kompak ini, kekuatan mereka seolah dipersatukan sehingga selain pertahanan mereka kokoh, juga penyerangan mereka yang saling dorong itu amat berbahaya, Ki Patih Narotama harus waspada sekali menghadapi lawan-lawan seperti ini.

Untuk mengimbangi kecepatan dan kekompakan gerakan dua orang Datuk Kembar Blambangan itu, Ki Patih Narotama bersilat dengan Ilmu Silat Kukilo Sakti. Akan tetapi dengan ilmu silat ini, dia masih terdesak sehingga dia lalu mengubah gerakannya. Kini tubuhnya berkelebatan seperti beterbangan di antara dua orang pengeroyoknya, menjadi bayangan putih yang cepat sekali. Inilah Ilmu Silat Bramoro Seto (Lebah Putih) dan dengan ilmu silat ini, baru dia dapat mengimbangi pengeroyokan Datuk Kembar Blambangan itu. Pertandingan di antara mereka terjadi dengan dahsyatnya, masing-masing mengeluarkan jurus-jurus simpanan terampuh.

Sepasang Datuk Kembar itu merasa penasaran bukan main. Baru maju sendiri saja sudah jarang ada orang yang mampu menandingi masing-masing. Kini mereka maju bersama berarti kekuatan mereka menjadi berlipat ganda. Namun sebegitu lamanya mereka masih belum mampu

795

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

melukai tubuh Ki Patih Narotama, apalagi merobohkannya! Bahkan beberapa kali mereka terkejut dan nyaris celaka terkena sambaran pukulan Ki Patih Narotama yang menggunakan Aji Bojrodahono (Api Halilintar) sehingga mereka merasa panas sekali dan terkejut sekali. Setelah pertandingan berlangsung cukup lama dan Sepasang Datuk

Kembar itu merasa bahwa dengan mengandalkan ilmu silat dan pertandingan kekuatan tubuh, tebalnya kulit dan kerasnya tulang, mereka tidak akan menang. Maka setelah saling memberi isyarat, mereka berdua berloncatan ke belakang, lalu menyimpan ruyung masing-masing digantungkan di pinggang. Tangan kanan Menak Gambir Sawit memegang tangan kiri Menak Gambir Anom, lalu Menak Gambir Anom menghantamkan telapak tangan kanannya ke arah Narotama. Dengan cara itu, mereka berdua menggabungkan tenaga-sakti mereka lewat tangan yang saling berpegangan kemudian tenaga sakti yang tergabung itu dikeluarkan melalui tangarj kanan Menak Gambir Anom untuk menyerang Narotama. "Wuuuuutt . .!" Telapak tangan kanarj Menak Gambir Anom itu mengeluarkan uap putih yang dingin sekali. Bahkan keadaan sekelilingnya terasa ada angin, yang amat dingin menyambar. Itulah Aji Ampak-ampak Petak, pukulan jarak jauh yang mengandung hawa dingin seperti salju. Sambaran angin berhawa dingin itu menyambar ke arah Ki Patih

796

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Narotama yang segera dapat mengetahui bahwa dia diserang secara hebat oleh tenaga sakti gabungan Dua Datuk Kembar dari Blambangan itu. Serangan ini merupakan serangan maut yang amat berbahaya, terlalu besar resikonya kalau dihadapi dengan elakan atau tangkisan karena serangan itu mengandung daya kekuatan yang luas. Satu-satunya jalan adalah menyambutnya dengan kekerasan dan mengadu tenaga sakti. Maka Ki Patih Narotama berkemak-kemik membaca doa, mohon ampun dan bimbingan Sang Hyang Widhi, lalu dia mengerahkan tenaga Bojrodahono yang panas

untuk melawan serangan hawa dingin itu. Lalu dia menekuk lutut depan, menjulurkan kaki belakang dan mendorong dengan tangan kirinya menyambut pukulan tangan kanan Menak Gambir Anom yang mengandung tenaga gabungan Sepasang Datuk Kembar itu.

"Syuuuuut t.. . blaarrrr.. !" Hebat bukan main pertemuan dua tenaga sakti yang berlawanan, satu amat dingin dan yang lain amat panas itu. Tanah di sekitarnya terasa guncang oleh pertemuan dua tenaga raksasa itu. Tubuh Ki Patih Narotama terhuyung beberapa langkah ke belakang, akan tetapi tubuh dua orang datuk itu terlempar dan roboh. Dari mulut, hidung, dan telinga Menak Gambir Sawit keluar darah dan dia tewas seketika, sedangkan Menak Gambir Anom hanya merasa dadanya sesak. Ternyata akibat benturan tenaga itu, yang

797

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

paling parah menanggung akibatnya adalah Menak Gambir Sawit yang berada di belakang atau di ujung penggabungan tenaga sakti itu, sedangkan Menak Gambir Anom hanya menjadi penyambung dan dilewati getaran hebat dari tenaga sakti yang membalik. Tenaga sakti itu langsung dan sepenuhnya menghantam balik tubuh Menak Gambir Sawit sehingga dia tewas seketika. Melihat saudara kembarnya tewas, Menak Gambir Anom terkejut dan tanpa mempedulikan dadanya yang sesak dia memondong jenazah saudaranya lalu membawanya lari memasuki barisannya dan terdengar dia meraung dalam tangisnya!

Ki Patih Narotama berdiri dan menghirup napas dalam-dalam untuk menenangkan isi dadanya yang sempat terguncang. Lalu dia menghela napas beberapa kali, timbul

penyesalannya bahwa orang sesakti Menak Gambir Sawit harus berkorban nyawa membela Wura-wuri yang dipimpin orang-orang yang berwatak angkara murka. Dia lalu menoleh dan memandang ke arah Nurseta dan Puspa Dewi yang masing-masing masih menghadapi pengeroyokan dua orang lawan. Ki Patih Narotama tidak membantu mereka karena dia dapat melihat bahwa dua orang muda itu tidak membutuhkan bantuan dan tidak akan kalah.

Perhitungan Ki Patih Narotama memang benar. Walaupun sampai saat itu Nurseta belum dapat merobohkan Ki

798

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Gandarwo dan Cekel Aksomolo yang mengeroyoknya, namun dia mulai mendesak kedua orang kakak beradik seperguruan itu, Yang membuat Nurseta agak repot dan belum dapat mengalahkan mereka adalah serangan-serangan yang amat hebat dan berbahaya dari Cekel Aksomo-lo. Orang yang tinggi kurus bongkok dan tampaknya lemah Ini ternyata amat berbahaya dengan senjatanya yang Istimewa, yaitu seuntai tasbeih hitam. Biji-biji tasbeih hitam itu mengeluarkan bau aneh yang memuakkan dan mengandung racun jahat. Juga ketika digerakkan sebagai senjata, tasbeih itu mengeluarkan suara berkero-tokan memekakkan telinga dan mengguncang jantung menimbulkan rasa nyeri dalam dada. Nurseta merasa seolah-olah dikeroyok banyak lebah dan merasa terganggu sekali sehingga tidak dapat memusatkan perhatian yang selalu tergoda dan terkecoh oleh suara berkerotoknya biji-biji tasbeih. Maka, walaupun dia dapat menghindarkan semua serangan tasbeih yang dibantu serangan pedang Ki Gandarwo yang ganas, serangan baliknya kurang terpusat dan tidak begitu

kuat .sehingga dia belum juga mampu mengalahkan dua orang pengeroyoknya itu.

Kakak beradik seperguruan itu pun merasa penasaran bukan main. Terutama sekali Cekel Aksomolo yang wataknya tinggi hati dan memandang rendah lawan, mengagulkan diri sendiri. Ketika Nurseta membalas dengan tusukan keris

799

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pusaka Kolomisani, Cekel Aksomolo miringkan tubuhnya dan secepat kilat tasbehnya menyambar dan tasbeh itu berhasil dikalungkan pada keris di tangan Nurseta dan membelit keris itu! Nurseta berusaha menarik lepas kerisnya, namun Cekel Aksomolo mempertahankan. Selagi kedua orang ini bersitegang, Ki Gandarwo membacokkan pedangnya ke arah kepala Nurseta!

Melihat dirinya terancam bahaya maut, Nurseta mengeluarkan teriakan mengguntur dan tangan kirinya menyambut pedang itu dengan pukulan telapak tangannya.

"Wuut t. . plakk! " Pedang itu mental dan membalik, membacok kepala Ki Gandarwo sendiri. Senopati muda Wurawuri yang menjadi kekasih gelap Nyi Dewi Durgakumala ini hanya sempat menjerit satu kali lalu roboh dan tewas karena kepalanya terbacok pedangnya sendiri sampai dalam!

"Rrrrt t.. !" Nurseta merenggut kerisnya dan tasbeh itu putus, biji tasbehnya sebagian masih digenggam Cekel Aksomolo, sebagian lagi tercecer di atas tanah. Cekel Aksomolo terkejut sekali, terutama melihat tewasnya Ki Gandarwo. Dia menjerit seperti seorang wanita, melompat ke dalam barisannya dan tiba-tiba dia menggerakkan tangan dan beberapa buah ganatri (biji tasbeh) meluncur ke arah Nurseta,

mengeluarkan bunyi berdentung seperti tawon. Nurseta mengelak dan menampar jatuh beberapa buah ganatri, akan

800

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tetapi dua buah yang luput dan lewat di dekat tubuhnya, tiba-tiba membalik seperti mahluk hidup dan menyambar lagi ke arah kepalanya! Nurseta memukul runtuh dua buah ganatri ini dan ketika dia memandang ke depan, Cekel Aksomolo telah menghilang dalam barisan Wura-wuri.

Pada saat yang hampir bersamaan, Puspa Dewi juga berhasil menendang roboh Adipati Bhismaprabhawa. Pada kesempatan selagi Puspa Dewi melakukan tendangan, Nyi Dewi Durgakumala mengelebatkan pedang hitamnya ke arah leher Puspa Dewi. Gadis itu cepat menggunakan Cundrik Arum untuk menangkis.

"Cringgg.. !" Pedang terpental dan hampir saja terlepas dari tangan Nyi Dewi Durgakumala yang menjadi marah melihat

suaminya tertendang roboh. Ia mengeluarkan pekik melengking dan tangan kirinya menyerang dengan Aji Wisakenaka dari jarak dekat. Kuku jari-jari tangan permaisuri Wura-wuri itu mencengkeram dan kalau sampai kulit Puspa Dewi tercacar dan terluka, maka racun dari kuku-kuku itu akan dapat mencelakakannya. Akan tetapi tentu saja Puspa Dewi sudah hafal akan aji ini yang juga sudah dikuasainya dengan baik, maka ia menangkis dari samping sambil mengerahkan tenaga saktinya yang sudah diperkuat oleh Sang Maha Resi Satyadharma.

801

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Plakk.. !" Tangkisan itu membuat tubuh Nyi Dewi

Durgakumala terpelanting roboh. Puspa Dewi mengejar dan menangkap pundak bekas gurunya yang roboh miring, tangan kanan mengangkat cundrik (keris kecil atau belati) untuk ditusukkan. Nyi Dewi Durgakumala tak mampu menghindar lagi karena ketika roboh, tangannya yang memegang pedang tertindih tubuhnya. Ia hanya menanti kematian dengan mata terbelalak. Pada saat itu, Adipati Bhismaprabhawa yang tadi tertendang jatuh, kini bangkit dan dengan pedangnya dia melompat dan menyerang Puspa Dewi dari belakang!

"Singgg.. cappp!!" Adipati Bhismaprabhawa mengaduh dan jatuh terpelanting, sebatang tombak menembus punggungnya. Dia tewas seketika, tanpa mengetahui bahwa yang menewaskannya adalah sebatang tombak yang dilontarkan Ki Patih Narotama yang melihat kecurangan Sang Adipati Wura-wuri itu. Dia cepat mengambil sebatang tombak di atas tanah dan meluncurlah tombak itu ke arah punggung Sang Adipati Bhismaprabhawa untuk menyelamatkan Puspa Dewi dari serangan gelap itu.

Sementara itu, melihat Adipati Bhismaprabhawa telah tewas dan semua pemimpin Wura-wuri kalah, Nyi Dewi Durgakumala yang masih ditodong Puspa Dewi berkata, "Murid tak kenal budi, cepat bunuh aku agar kemurtadanmu lengkap!"

802

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Akan tetapi Puspa Dewi melangkah mundur. "Nyi Dewi Durgakumala, biarlah sekali ini aku membalas budimu dan kalau ada yang hendak membunuhmu, aku yang akan mencegahnya dan melindungimu. Pergilah!"

Nyi Dewi Durgakumala bangkit berdiri dan tersenyum mengejek.

"He-heh, ternyata engkau masih belum dapat menandingiku. Engkau masih lemah hati. Engkau melepaskan aku, tidak membunuhku, merupakan penghinaan yang tidak akan kulupakan. Lain waktu kita akan bertemu kembali dan aku akan menebus semua ini!"

Setelah berkata demikian, Nyi Dewi Durgakumala melompat dan menghilang di balik barisannya.

Setelah semua pimpinan mereka kalah, ada yang tewas dan ada yang melarikan diri, hati para perajurit Wura-wuri menjadi semakin gentar. Akan tetapi Ki Patih Narotama menaati pesan Sang Prabu Erlangga. Dia mengangkat tangan memberi isyarat agar pasukan Kahuripan diam di tempat dan tidak bergerak. Kemudian dia menancapkan dua batang tombak panjang yang banyak berserakan di tanah, dan bagaikan seekor burung dia melompat lalu berdiri di atas kedua batang tombak itu. Dia berdiri tegak seperti di atas tanah saja dan hal ini menunjukkan betapa ilmu meringankan tubuh Ki Patih Narotama sudah mencapai tingkat tinggi.

803

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Setelah berdiri tegak di atas dua batang tombak itu sehingga

dia berada di tempat agak tinggi dan dapat dilihat para

perajurit musuh, Ki Patih Narotama berseru dengan lantang.

Suaranya mengandung getaran amat kuat sehingga terdengar

sampai ke ujung kota raja.

"Hai i! Para perwira, perajurit, dan rakyat Wura-wuri,

dengarlah baik-baik! Kami, Ki Patih Narotama dan segenap

Senopati Kahuripan diutus yang mulia Gusti Sinuwuh Sang

Prabu Erlangga untuk memberitahu kepada Andika sekalian

bahwa kami datang untuk memberi hukuman kepada para

penguasa Wura-wuri yang beberapa kali telah merongrong

kewibawaan Kerajaan Kahuripan, membuat kekacauan dan

melakukan penyerangan sehingga mengakibatkan tewasnya

ribuan orang perajurit semua pihak yang berperang. Kami

tidak ingin mengganggu rakyat jelata, dan kami datang tidak

akan membunuh para perajurit Wura-wuri, bahkan memberi

kebebasan kepada Andika sekalian. Hanya mereka yang

membuat onar dan kekacauan yang akan kami tindak dan

kami hukum! Pasukan kami akan memasuki Kadipaten Wura-

wuri dengan damai!"

Setelah berkata demikian, Ki Patih Narotama lalu memberi

isyarat kepada para pembantunya untuk menggerakkan

pasukan memasuki kota raja atau kadipaten dengan tertib.

804

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pasukan Wura-wuri yang tadinya mengatur barisan di depan pintu gerbang benteng, begitu mendengar ucapan Ki Patih Narotama, sebagian besar lalu mundur, memasuki kadipaten dan tidak membuat perlawanan. Pasukan memasuki kota raja Wura-wuri dengan aman dan hanya terjadi sedikit perlawanan di sana sini dari mereka yang setia kepada Wura-wuri. Akan tetapi perlawanan mereka itu segera dapat ditindas dan diamankan.

Ki Patih Narotama, di kuti Puspa Dewi dan para perwira pembantu, memasuki istana Kadipaten Wura-wuri. Para dayang dan pelayan yang tidak melarikan diri berlutut dengan hormat namun tidak ketakutan karena mereka sudah mendengar dari para perajurit bahwa pasukan Kahuripan yang dipimpin Ki Patih Narotama telah menduduki Wura-wuri namun tidak akan mengganggu siapa saja di Wura-wuri asalkan mereka tidak membuat kekacauan dan tidak melawan.

Ketika memasuki ruangan istana, Ki Patih Narotama baru menyadari bahwa Nurseta tidak ikut rombongannya masuk, bahkan .ketika dia menoleh dan mencari, dia tidak melihat pemuda itu bersama mereka.

"Eh, Puspa Dewi, aku tidak melihat Nurseta. Di mana dia?"

805

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Dia berada di luar, Gusti Patih. Baru saja saya menceritakan tentang Eyang Senopati Sindukerta yang

gugur."

Ki Patih Narotama mengerutkan alisnya dan menghela napas panjang. "Ya, perang memang kejam, merupakan titik terendah dari kejatuhan manusia ke dalam jurang dosa. Perang membuat orang menjadi buas, nyawa manusia tidak lebih dihargai daripada nyawa seekor lalat. Perang membuat manusia mampu menari-nari di atas mayat musuh-musuhnya. Perang menimbulkan kekejaman, kepuasan nafsu binatang, dendam kebencian, sorak-sorai mereka yang mabok kemenangan di antara ratap tangis mereka yang kemati-an keluarganya."

Ki Patih Narotama melanjutkan langkahnya memasuki istana Wura-wuri, di kuti para pembantunya. Mengadakan pemeriksaan ke seluruh istana. Ternyata Nyi Dewi Durgakumala sudah pergi meninggalkan istana, menurut keterangan para dayang, membawa harta bendanya berupa perhiasan. Juga Cekel Aksomolo yang terhindar dari kematian sudah pecgl meninggalkan Wura-wuri. Ki Patih Narotama bersikap lembut terhadap semua pekerja di istana Wura-wuri. Dia lalu menunjuk beberapa orang perwira Kahuripan untuk menjadi pejabat-pejabat sementara agar roda pemerintahan Kadipaten Wura-wuri dapat berjalan seperti biasa. Tentu saja

806

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

banyak kebijaksanaan pemerintah lama yang diubah dan diganti sehingga peraturan-peraturan tidak ada lagi yang menekan rakyat, disesuaikan dengan peraturan pemerintahan Kerajaan Kahuripan. Bahkan para perajurit yang tidak melarikan diri dan dengan suka rela mengakui kedaulatan Kahuripan, masih diterima menjadi anggauta pasukan baru

yang dibentuk dan dipimpin oleh seorang senopati Kahuripan yang diangkat sebagai komandan sementara oleh Ki Patih Narotama. Tadinya, Ki Patih Narotama minta kepada Puspa Dewi yang pernah menjadi Sekar Kedaton Wura-wuri dan sudah banyak dikenal oleh para perwira dan perajurit Wura-wuri untuk menjabat komandan pasukan sementara, akan tetapi dengan hormat Puspa Dewi menolak.

"Gusti Patih, bukan semata-mata saya menentang dan menolak kehendak Paduka, akan tetapi saya tidak dapat menerima tugas itu karena pertama : Akan timbul anggapan para perajurit Wura-wuri bahwa saya ikut memusuhi pimpinan Wura-wuri karena ingin menjadi penguasa di sini. Kedua kalinya, memang sejak dulu saya tidak ingin terikat dengan sebuah jabatan. Saya lebih suka bebas dari ikatan, Gusti Patih, walaupun saya selalu siap apabila sewaktu-waktu tenaga saya dibutuhkan untuk membela Kahuripan, sebagai kawula Kahuripan."

807

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Mendengar alasan yang kuat itu, K i Patih Narotama tidak memaksanya dan menunjuk seorang senopati Kahuripan untuk jabatan itu. Semua orang yang dia angkat sebagai pejabat sementara diperingatkan agar bertugas dengan baik, menaati perintah atasan dan jujur. Juga mereka diberitahu bahwa jabatan mereka hanya sementara, sambil menanti keputusan dari Sang Prabu Erlangga sendiri yang akan menunjuk para pejabat baru untuk mengatur roda pemerintahan Kahuripan. Juga untuk menunjuk seorang adipati baru, harus menaati keputusan dari Sang Prabu Erlangga sendiri.

Karena sikap bijaksana Ki Patih Narotama ini, maka penalukan Wura-wuri berlangsung cepat dan tenang, tanpa mengakibatkan banyak korban. Juga suasana segera menjadi tenteram kembali karena peristiwa penalukan itu tidak mendatangkan perubahan besar kepada kehidupan rakyat jelata, bahkan walaupun diadakan beberapa perubahan peraturan, perubahan itu membela kepentingan dan menguntungkan rakyat.

Setelah menalukkan Wura-wuri tanpa mengorbankan banyak perajuritnya, Ki Patih Narotama mempersiapkan pasukannya untuk melanjutkan tugasnya melakukan pembersihan atau hukuman terhadap kerajaan-kerajaan kecil lainnya yang selalu memusuhi Kahuripan dan seringkali

808

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

melakukan pengacauan. Tiga kerajaan yang harus ditundukkan agar mereka tidak lagi mengganggu Kahuripan itu adalah, Kerajaan Wengker, Parang Siluman, dan Kerajaan Siluman Laut Kidul. Tanpa diketahui orang lain, bahkan dia tidak melaporkan hal itu kepada Sang Prabu Erlangga, Ki Patih Narotama sudah terikat janji dengan Kerajaan Parang Siluman bahwa dia tidak akan menyerbu Parang Siluman karena putera-nya, Joko Pekik Satyabudhi yang baru berusia satu setengah tahun, ditawan dan dijadikan sandera di Parang Siluman. Oleh karena itu, sasaran berikutnya yang akan ditundukkan adalah Kerajaan Siluman Laut Kidul. Dibandingkan yang lain, kerajaan atau kadipaten ini yang paling kecil, pasukannya juga tidak banyak jumlahnya walaupun harus diakui bahwa Siluman Laut Kidul dipimpin oleh ratunya yang sakti mandraguna, yaitu Ratu Mayang Gupita yang rupanya

saja sudah menyeramkan sebagai seorang raseksi. Juga ia dibantu oleh paman gurunya sendiri yang sakti dan ahli sihir, yaitu Bhagawan Kalamisani.

Akan tetapi Ki Patih Narotama merasa yakin bahwa dia dan Puspa Dewi berdua akan mampu menandingi dan mengalahkan dua orang sakti itu, dan pasukannya juga jauh lebih besar daripada pasukan Kadipaten Siluman Laut Kidul. Dia lalu memanggil Nurseta dan diajaknya pemuda itu untuk bicara berdua lsaja dengannya.

809

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Nurseta, aku ikut merasa prihatin atas gugurnya Kakekmu, yaitu Paman Senopati Sindukerta. Mudah-mudahan engkau tidak terlalu berduka mendengar berita itu."

Nurseta menghela napas panjang dan menyembah dengan hormat.

"Gusti Patih, bagaimana mungkin seorang manusia biasa seperti saya tidak akan merasa kehilangan dan bersedih mendengar kematian Eyang Sindukerta? Akan tetapi saya dapat menghibur hati dengan adanya kenyataan bahwa Eyang Sindukerta meninggal dunia sebagai seorang pahlawan pembela negara. Saya sudah dapat menguasai hati dan tidak lagi tertekan kedukaan, Gusti Patih."

"Sukurlah kalau begitu, Nurseta. Sekarang aku ingin minta tolong padamu, Nurseta. Aku sedang terhimpit suatu masalah dan kiranya hanya engkau yang akan dapat menolongku."

Nurseta terkejut. Bagaimana mungkin Ki Patih Narotama yang demikian sakti mandraguna dan arif bijaksana itu membutuhkan pertolongannya?

810

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Jilid XVIII

"GUSTI PATIH, saya selalu siap untuk melaksanakan perintah Paduka yang mewakili Gusti Sinuwun. Apa yang harus saya lakukan?"

Ki Patih menghela napas panjang. "Inilah soalnya, Nurseta.

Kalau mengenai urusan perjuangan membela Kahuripan, engkau tidak akan kuajak bicara berdua saja, melainkan di depan semua pembantuku. Akan tetapi urusan ini adalah urusan pribadiku, Nurseta. Urusan pribadi yang kurahasiakan terhadap siapa pun, bahkan tidak kulaporkan kepada Gusti Sinuwun. Akan tetapi akan kuceritakan padamu karena aku ingin minta pertolonganmu. Urusan ini mengenai puteraku, Joko Pekik Satyabudhi yang diculik musuh."

"Akan tetapi hal itu bukan rahasia lagi, Gusti Patih. Semua orang sudah mengetahui dan saya sendiri sudah mendengar semua yang terjadi di Kahuripan dari Puspa Dewi."

"Benar, Nurseta, akan tetapi tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi selanjutnya. Ketahuilah bahwa setelah perang usai dan puteraku dilarikan musuh, aku lalu melakukan pencarian dan aku yakin bahwa puteraku tentu diculik oleh bekas selirku, Lasmini, puteri Parang Siluman itu. Setelah aku tiba di Parang Siluman, benar saja. Puteraku berada di sana dan aku terpaksa mengadakan perjanjian dengan Lasmini 811

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bahwa aku tidak akan membawa pasukan menyerang Parang Siluman. Kalau aku melanggar, maka mereka akan lebih dulu membunuh Joko Pekik!"

"Hemm, licik sekali! Jadi, putera Paduka yang masih kecil itu dijadikan sandera untuk memaksa Paduka agar tidak memusuhi atau menyerang Parang Siluman?"

"Begitulah, dan aku merahasiakan hal ini. Aku merasa malu kalau diketahui Sang Prabu Erlangga. Karena itu, sekarang aku lebih dulu menyerang dan menaklukkan kadipaten yang lain. Setelah menaklukkan Wura-wuri, aku akan memimpin pasukan menaklukkan Kadipaten Siluman Laut Kidul, kemudian Kadipaten Wengker. Aku tidak dapat menyerang Kadipaten Parang Siluman sebelum puteraku dapat terlepas

dari tahanan mereka."

"Lalu apakah yang dapat saya lakukan?"

"Nurseta, bantulah aku, bebaskan anakku dari Parang Siluman. Hanya engkau yang dapat menolongnya."

Nurseta mengangguk. "Baiklah, Gusti Patih. Saya akan berusaha semampu saya untuk memasuki Parang Siluman dan membebaskan putera Paduka. Akan tetapi saya tidak berani menjamin keberhasilan saya karena tentu Paduka juga mengetahui bahwa di sana terdapat banyak orang yang sakti mandraguna dan tentu putera Paduka dijaga amat ketat."

812

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Aku mengerti, Nurseta. Kewajiban manusia hanyalah berusaha sekuat tenaga mengenai keberhasilannya hanya berada dalam kekuasaan Sang Hyang Widhi. Ada satu hal lagi yang kuminta darimu."

"Apakah itu, Gusti Patih? Saya siap melaksanakan perintah Paduka."

"Nurseta, berikan kembali kepadaku Kyai Kolomisani, keris yang dulu kuhadiahkan kepadamu itu. Saat ini aku amat membutuhkannya. Ketahuilah, Nurseta, di Kadipaten Siluman Laut Kidul yang dipimpin ratunya, Ratu Mayang Gupita, terdapat Paman guru ratu itu, yang amat sakti. Orang itu memakai nama Bhagawan Kalamisani dan sudah menjadi sumpahnya sendiri bahwa dia hanya dapat tewas oleh Keris Pusaka Kolomisani yang dulu kuberikan kepadamu itu. Ceritanya begini. Dulu, puluhan tahun yaitu lalu ketika masih muda, Bhagawan Kalamisani pernah tinggal di Bali-dwipa dengan nama Kartika Jenar. Dia banyak mempelajari banyak aji kanuragan dari para pendeta dan pertapa. Di antara para

pendeta yang menggembelengnya terdapat pula guruku, yaitu Sang Maha Resi Satyadharma. Pada suatu hari, Kartika Jenar baru belajar selama beberapa bulan saja, Maha Resi Satyadharma kehilangan sebuah pusakanya, yaitu Kyai Kolomisani itu. Maha Resi Satyadharma mengetahui bahwa Kartika Jenar mencuri pusaka itu, akan tetapi ketika ditanya,

813

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kartika Jenar menyangkal, bahkan dia bersumpah bahwa kalau dia yang mencuri Kyai Kolomisani, biar dia kelak mati oleh keris pusaka itu! Kemudian, belasan tahun lewat dan ketika aku dan Gusti Sinuwun Sang Prabu Erlangga menjadi murid Maha Resi Satyadharma, kami berdua yang ketika itu baru berusia sekitar delapan belas tahun, diberi tugas oleh guru kami untuk merampas kembali keris pusaka Kyai Kolomisani dari tangan Kartika Jenar yang ketika itu sudah menjadi seorang pertapa dengan nama Bhagawan Kalamisani. Agaknya dia sengaja menggunakan nama keris pusaka Itu sebagai nama tua atau nama pendetanya. Nah, kami berdua berhasil merampas kembali keris itu dan guru kami menghadiahkan keris pusaka Kyai Kolomisani kepadaku dan Sang Prabu Erlangga mendapat hadlah keris pusaka Kyai Brojol Luwuk. Nah, demikianlah, Nurseta. Sekarang aku hendak memimpin pasukan menundukkan Kadipaten Siluman Laut Kidul dan Bhagawan Kalamisani memperkuat kadipaten itu. Maka aku teringat akan pusaka Kyai Kolomisani yang kuberikan kepadamu, maka sekarang aku minta agar engkau kembalikan pusaka itu untuk kupergunakan menghadapi Bhagawan Kalamisani."

Nurseta mengangguk. "Baiklah, Gusti Patih. Silakan

menerima kembali Kyai Kolomisani!" kata Nurseta sambil menyerahkan keris pusaka itu.

814

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ki Patih Narotama tersenyum dan memandang kagum.

"Bagus! Engkau adalah seorang satriya sejati, Nurseta. Nah, terimalah pusaka ini sebagai gantinya. Ini adalah Tongkat Pusaka Tunggul Manik. Tongkat ini bukan hanya dapat menjadi sebuah senjata yang ampuh dan dapat menandingi senjata pusaka mana pun, akan tetapi juga ampuh sekali untuk mengobati segala luka keracunan. Racun yang betapa jahat pun akan menjadi tawar kalau bertemu Kyai Tunggul Manik ini. Rendaman airnya diminumkan, dan bagian yang keracunan digosok tongkat ini, maka semua racun akan sirna." Nurseta menerima tongkat hitam yang tidak berapa besar itu. Hanya sepanjang lengan dan besarnya tidak lebih dari ibu jari kaki orang dewasa. Akan tetapi tongkat sederhana berwarna hitam itu mengeluarkan cahaya berkilau dan menyiarkan keharuman yang aneh.

Demikianlah, pada hari itu juga, Nurseta meninggalkan pasukan Kahuripan yang sudah membuat persiapan di dalam Kadipaten Wura-wuri dan kepada Puspa Dewi yang bertanya, dia hanya mengatakan bahwa dia mendapat tugas dari Ki Patih Narotama untuk melakukan penyelidikan ke Kadipaten Parang Siluman yang dinilai kuat. Pasukan Kahuripan pada hari itu juga bergerak meninggalkan Wura-wuri menuju ke Kadipaten Siluman Laut Kidul.

815

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Seperti juga para pimpinan kadipaten lain, di Kadipaten Siluman Laut Kidul, para pemimpinnya juga merasa gelisah. Kadipaten yang tidak berapa besar dan kuat ini, dalam penyerbuan gabungan ke Kahuripan, kehilangan hampir setengah jumlah perajuritnya. Bahkan dua orang senopatinya, Nagarodra dan Nagajaya yang merupakan adik-adik seperguruan Ratu Mayang Gupita, telah tewas dalam perang itu.

Ratu Mayang Gupita merasa sedih dan juga marah. Kebenciannya terhadap Kerajaan Kahuripan semakin mendalam. Akan tetapi di balik kemarahan dan kesedihannya, terdapat pula perasaan gentar. Kini yang menjadi andalannya hanyalah paman gurunya, Bhagawan Kalamisani. Memang ada belasan orang perwira, namun kesaktian mereka belum dapat diandalkan. Mereka ini hanya bertugas memimpin sisa pasukan yang terhindar dari kematian dalam perang besar di Kahuripan itu. Pada suatu malam, Ratu Mayang Gupita, raseksi berusia lima puluh tahun yang sakti mandraguna dan menyeramkan itu, mengundang Bhagawan Kalamisani dan belasan orang perwira pembantunya untuk berunding dalam istananya.

"Paman Bhagawan, kami merasa khawatir kalau-kalau pasukan Kahuripan akan menyerang ke sini. Kami sudah mendengar kabar bahwa Wura-wuri sudah diserang dan

816

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

diduduki. Kita hanya mempunyai dua pilihan, Paman. Melarikan diri meninggalkan kadipaten, atau melawan mati-

matian. Bagaimana pendapat Andika Paman Bhagawan?"

Bhagawan Kalamisani yang bertubuh bongkok itu menjawab sambil mengangguk-angguk. "Kanjeng Ratu, sebelum saya mengatakan pendapat saya, saya ingin lebih dulu bertanya kepada para perwira ini! Heh, kalian para senopati yang setia kepada Kerajaan Siluman Laut Kidul, bagaimana pendapat kalian dan para perajurit yang kalian pimpin? Beranikah kalian melawan kalau pasukan Kahuripan menyerang kita?"

Para senopati itu diwakili seorang senopati tua menjawab dengan tegas.

"Kami dan para perajurit siap melaksanakan semua perintah Gusti Ratu!"

"Kanjeng Ratu, setelah mendengar kesanggupan para senopati, menurut pendapat saya, kita tidak perlu takut kepada pasukan Kahuripan. Saya akan memimpin pasukan melawan mereka!"

"Harap Paman berhati-hati, karena saya mendengar bahwa yang memimpin pasukan Kahuripan adalah Ki Patih Narotama yang amat sakti sehingga Wura-wuri juga sudah dikalahkan dan ditaklukkan."

817

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Heh-heh-heh, ada apanya sih Si Narotama itu? Bocah kemarin sore yang masih bau pupuk brambang! Saya tidak takut, Kanjeng Ratu. Asal jangan Sang Prabu Erlangga saja yang maju memimpin pasukan, karena memang berat untuk menandingi Sang Prabu Erlangga. Akan tetapi Narotama? Huh, saya tidak takut!"

Seluruh pasukan di Kerajaan Siluman Laut Kidul

dikerahkan untuk menyambut pasukan Kahuripan yang menurut para penyelidik sudah mulai bergerak menuju Siluman Laut Kidul.

Ki Patih Narotama menaati pesan Sang Prabu Erlangga, yaitu sedapat mungkin agar menalukkan penguasa-penguasa daerah itu tanpa harus mengorbankan banyak nyawa di kedua pihak. Oleh karena itu, ketertiban dan kepatuhan para perajurit ditekankan sehingga di sepanjang perjalanan menuju Siluman Laut Kidul, pasukan itu sama sekali tidak pernah mengganggu rakyat di pedusunan yang dilalui mereka karena siapa berani melanggar larangan itu diancam hukuman berat. Namun yang membuat para perajurit dapat bersikap tertib dan taat adalah karena sejak mereka menjadi perajurit, Ki Patih Narotama melalui para senopati dan perwira telah menanamkan jiwa satria dalam batin mereka. Akhirnya, saat yang ditunggu-tunggu oleh Kerajaan Siluman Laut Kidul

818

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dengan hati tegang, tiba. Pasukan Kahuripan telah berada di depan benteng Kota Raja Siluman Laut Kidul.

Pasukan Kahuripan tiga kali lebih besar jumlahnya dari jumlah pasukan Siluman Laut Kidul, maka melihat jumlah yang demikian besar saja, para perajurit pasukan Siluman Laut Kidul sudah menjadi gentar. Akan tetapi para perwiranya, dipimpin oleh Ratu Mayang Gupita sendiri dan didampingi Bhagawan Kalamisani, tidak merasa gentar dan mereka memimpin pasukan untuk menyambut di luar pintu gerbang. Dua pasukan sudah berhadapan, namun Ki Patih Narotama mengangkat tangan ke atas memberi isyarat kepada para perwira pembantunya agar jangan menggerakkan pasukan. Ki

Patih Narotama kini berhadapan dengan Ratu Mayang Gupita dan Bhagawan Kalamisani yang di kuti beberapa belas orang perwira mereka. Yang mendampingi Ki Patih Narotama adalah Puspa Dewi dan beberapa orang senopati dan perwira pembantu. Untuk menaklukkan Kerajaan Siluman Laut Kidul, Ki Patih Narotama memang tidak mengerahkan banyak senopati. Bahkan Senopati Wiradana yang merupakan senopati tua ditinggalkan di Wura-wuri untuk mengatur daerah yang baru saja ditalukkan itu.

Kini Ratu Mayang Gupita dan Bhagawan Kalamisani berhadapan dengan Ki Patih Narotama dan Puspa Dewi.

819

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dengan suara yang lembut dan tenang namun mengandung wibawa kuat, Ki Patih Narotama berkata.

"Kanjeng Ratu Mayang Gupita, atas nama Sang Prabu Erlangga Raja Kahuripan, kami minta Andika menyerah saja dan menaluk mengakui kekuasaan Sang Prabu Erlangga agar kami tidak perlu menggunakan kekerasan menimbulkan banyak korban."

"Babo-babo, Si Keparat Narotama! Kamu bocah kemarin sore berani bersikap sombong di depan kami! Apa kau kira kami takut menahdingimu dan pasukan Kahuripan? Kalau engkau hendak mena-lukkan dan memasuki Gapura Siluman Laut Kidul, langkahi dulu mayatku!"

Ki Patih Narotama tersenyum. Dia maklum bahwa Bhagawan Kalamisani yang terkenal sombong ini tidak mudah dibujuk. Dulupun ketika dia mengikuti Pangeran Erlangga untuk minta kembali keris pusaka yang dicuri orang ini dari Maha Resi Satyadharma, orang ini yang dulu bernama Kartika

Jenar memandang rendah mereka. Akhirnya Pangeran Erlangga dapat mengalahkan dia dan merampas kembali Keris Pusaka Kolomisani dari tangan Kartika Jenar yang memakai nama Sang Bhagawan Kalamisani. Dia sendiri ketika itu tidak sempat bertanding melawan Si Bongkok yang sakti mandraguna ini. Ki Patih Narotama maklum bahwa tanpa

820

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>
menundukkan orang ini, mustahil Kerajaan Siluman Laut Kidul mau taluk.

"Bhagawan Kalamisani, tantanganmu kuterima. Memang lebih baik begini saja. Kita para pimpinan yang mengadu kesaktian di sini, tidak perlu mengerahkan pasukan agar tidak banyak menimbulkan korban di kedua pihak. Engkau majukan para jagoan Siluman Laut Kidul, akan kami tandingi."

Bhagawan Kalamisani memberi isyarat kepada Ratu Mayang Gupita dan lima belas orang senopatinya. Mereka semua, tujuh belas orang, maju dan siap dengan! senjata di tangan. Ki Patih Narotama dan Puspa Dewi maju, di kuti sepuluh orang perwira pembantu.

"Kami sudah siap. Kanjeng Ratu Mayang Guplta!" kata Ki Patih Narotama.

Bhagawan Kalamisani mengeluarkan bentakan dahsyat dan dia sudah menyerang Ki Patih Narotama. Kedua tangannya dikembangkan, lalu menubruk dan bagaikan seekor burung dia mencengkeram dengan kedua tangan yang menyambar dari kanan kiri. Ki Patih Narotama dengan tenang mengelak dan balas menyerang. Dua orang sakti mandraguna itu sudah saling menyerang dengan hebat.

Melihat paman gurunya sudah bertanding melawan Ki Patih

Narotama, Ratu Mayang Gupita juga mengeluarkan pekik

821

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

melengking dan rasaksa wanita yang bertubuh gendut tinggi besar itu menerjang ke arah Puspa Dewi yang ia tahu merupakan gadis yang sakti. Puspa Dewi menyambut serangannya dan dua orang wanita ini pun sudah bertanding dengan dahsyat.

Lima belas orang senopati Kerajaan Siluman Laut Kidul bergerak maju disambut sepuluh orang perwira Kahuripan. Terjadilah pertempuran antara tujuh belas orang Siluman Laut Kidul dan dua belas orang Kahuripan itu. Para perajurit kedua pihak tidak ada yang berani maju memulai pertempuran. Pasukan Kahuripan tidak berani bergerak karena tadi Ki Patih Narotama sudah memberi isyarat agar mereka tidak menyerbu sebelum ada anda darinya. Sedangkan Pasukan Siluman Laut Kidul selain belum mendapat perintah menyerang, juga mereka gentar untuk mulai penyerangan, melihat betapa pasukan musuh jauh lebih besar jumlahnya daripada mereka. Mereka hanya menanti hasil pertempuran antara para pemimpin pasukan kedua pihak.

822

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pertempuran itu berlangsung seru. Walaupun Bhagawan Kalamisani dan Ratu Mayang Gupita merupakan dua orang yang memiliki ilmu hitam sesat, namun keduanya maklum bahwa penggunaan sihir tidak ada gunanya terhadap Ki Patih Narotama dan Puspa Dewi. Maka mereka mengandalkan

tenaga sakti dan gerakan serangan mereka yang dahsyat, yang didukung tenaga ilmu hitam mereka.

Yang paling hebat adalah pertandingan antara Ki Patih Narotama melawan Bhagawan Kalamisani. Pendeta itu memang memiliki kesaktian yang sudah amat tinggi, hasil dari mempelajari banyak aji kesaktian dari orang-orang pandai. Bahkan dia pernah pula menerima gemblengan dari Sang

823

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Maha Resi Satyadharma sendiri karena ketika mudanya, Bhagawan Kalamisani yang bernama Kartika Jenar adalah seorang yang berwatak satria. Akan tetapi setelah menerima banyak ilmu, di antaranya dari datuk-datuk sesat, dia mulai berubah. Daya-daya rendah yang sesat dalam ilmu-ilmu itu mulai menguasai dirinya sehingga dia mulai melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran. Bahkan dia berani mencuri pusaka milik Sang Maha Resi Satyadharma. Kini, menghadapi Ki Patih Narotama, Bhagawan Kalamisani mengeluarkan semua ilmunya dan mengerahkan seluruh tenaga saktinya. Mula-mula mereka bertanding dengan tangan kosong, namun semua pukulan mereka mengandung tenaga sakti luar biasa sehingga sekitar tempat mereka bertanding dapat merasakan getaran pukulan mereka. Ki Patih Narotama juga tidak mudah mendesak lawannya yang memang memiliki banyak macam ilmu dan juga tentu saja memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak daripada dia. Hanya dia dapat bertahan karena selain tenaga saktinya dapat mengimbangi lawan, juga dia memiliki daya tahan yang lebih kuat, berkat kehidupannya yang bersih, tidak seperti Bhagawan Kalamisani yang terlalu dikuasai nafsu-nafsunya

dan hidup seperti itu tentu saja melemahkan dan merusak daya tahan tubuhnya sendiri.

824

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Berbeda dengan Ki Patih Narotama yang agak sukar mengalahkan lawan, Puspa Dewi dapat mendesak Ratu Mayang Gupita setelah mereka saling serang mati-matian selama tiga puluh jurus lebih. Mulailah Puspa Dewi mendesaknya. Walaupun Puspa Dewi sudah mewarisi semua aji kesaktian yang diajarkan guru pertamanya, Nyi Dewi Durgakumala, ia tidak akan mampu menandingi kedigdayaan Ratu Mayang Gupita kalau saja ia tidak menerima bimbingan Sang Maha Resi Satyadharma selang tiga bulan. Bimbingan Itu seJain mengubah wataknya yang keras dan mengubah sifat-sifat yang sesat dari ilmu-ilmunya, juga memperdalam ilmu itu dan terutama sekali menguatkan tenaga saktinya. Gadis ini memang berwatak satria. Ia memiliki sebuah cundrik atau patrem (keris kecil), yaitu Sang Cundrik Arum, pusaka pemberian Sang Prabu Erlangga. Sebuah pusaka yang ampuh. Akan tetapi Puspa Dewi tidak mau menggunakannya karena lawannya juga tidak menggunakan senjata. Bertanding dengan tangan kosong saja, Ratu Mayang Gupita yang mula-mula mampu mengimbangi, perlahan-lahan terdesak. Karena semakin lama merasa semakin terdesak dan repot melawan gadis cantik Itu dan akan membahayakan nyawanya, Ratu Mayang Gupita menjadi penasaran dan marah. Tiba-tiba ia melompat ke belakang, mengeluarkan teriakan melengking yang memekakkan telinga dan menggetarkan jantung,

825

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mendorongkan kedua tangannya. Tampak bola api menyambar ke arah Puspa Dewi didahului suara ledakan. "Darrrr. . ! " Bola api itu menyambar ke arah kepala Puspa Dewi. Akan tetapi gadis itu telah siap siaga. Ia mengeluarkan pekik yang dahsyat, yaitu Aji Guruh Bairawa dan kedua tangannya juga mendorong dan menyambut bola api itu. Ada cahaya berapi meluncur dari kedua telapak tangannya, menyambut bola api dari lawannya.

"Pyarrrr—!" Kedua tenaga sakti yang berhawa panas sekali Itu bertemu di udara, bertumbukan dan tampak bunga api muncrat merupakan kembang api yang menyilaukan mata dan terdengar Ratu Mayang Gupita menjerit, tubuhnya roboh terjengkang dan dari mulut dan hidungnya mengalir darah. Ratu Kerajaan Siluman Laut Kidul itu tewas seketika terpukul tenaga saktinya sendiri yang membalik setelah bertabrakan dengan tenaga sakti Puspa Dev/i yang ternyata lebih kuat. Setelah lawannya roboh Puspa Dewi lalu membantu para perwira Kahuripan menghadapi para senopati Siluman Laut Kidul. Tentu saja begitu Puspa Dewi masuk ke dalam pertempuran itu, pihak para senopati lawan terdesak hebat dan beberapa orang senopati roboh oleh tamparan Puspa Dewi.

826

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Tentu saja Bhagawan Kalamisani terkejut bukan main melihat Sang Ratu, murid keponakannya itu, roboh dan tewas.

Dia lalu mengerahkan tenaga saktinya, diperkuat dengan ilmu sihir, dan begitu dia mencabut kerisnya, keris itu dilontarkan dan terbang ke arah Ki Patih Narotama! Orang ke dua dari Kerajaan Kahuripan ini terkejut juga. Dia cepat mengelak dari sambaran keris yang ujungnya bernyala itu. Akan tetapi, keris berapi itu begitu luput dan lewat, langsung membalik dan menyambarnya dari belakang, seolah keris itu hidup dan memiliki mata! Setelah tiga kali mengelak, Narotama lalu mencabut Keris Pusaka Megantoro yang berluk tujuh dari ikat pinggangnya. Keris pusaka Megantoro ini merupakan pusaka yang

setingkat dengan Keris Pusaka Megatantra milik Sang Prabu Erlangga, ampuh bukan main. Begitu keris terbang itu menyambar lagi, Ki Patih Narotama tidak mengelak melainkan menangkis dengan keris Megantoro.

"Cringg.. !" Keris terbang yang berapi itu terpental, akan tetapi menyerang lagi dengan lebih ganas karena keris itu seolah "dikendalikan" oleh Bhagawan Kalamisani! Ki Patih Narotama menangkis berkali-kali sehingga terdengar bunyi nyaring berkencringan dan bunga api berpljar-pijar. Melihat ini, Bhagawan Kalamisani melompat dan menubruk ke arah Ki Patih Narotama yang sedang sibuk menangkis! serangan keris

terbang itu.

827

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ki Patih melihat kesempatan baik dan tidak mau menyia-nyiakan. Tangan kirinya menghunus Keris Pusaka Kolomisanl yang dipinjamnya dari Nurseta dan menyambut terkaman Bhagawan Kalamisani itu dengan keris pusaka itu.

"Wut t. . cappp. .!" Bhagawan Kalamisani terbelalak, dan berseru kaget. ". .Keris Pusaka Kolomisanl. .!" Tubuhnya terjengkang dengan keris itu masih menancap di ulu hatinya dan dia pun tewas seketika. Keris terbang yang tadi menyerang Ki Patih Narotama seperti seekor burung, kini pun kehilangan daya penggerakannya dan keris itu jatuh ke atas tanah. Ki Patih Narotama memejamkan mata sebentar sambil merangkap kedua tangan depan dada. Kemudian dia membuka mata kembali lalu menghampiri mayat Bhagawan Kalamisani dan mencabut keris pusaka yang menancap di dada pendeta itu, membersihkannya dan menyimpannya kembali. Ketika dia menengok ke arah pertempuran antara para perwira pembantunya, dia melihat kini belasan orang senopati Siluman Laut Kidul telah roboh semua dan di pihak para perwira Kahuripan hanya jatuh kurban lima orang.

Kemenangan ini tentu saja mudah dicapai karena Puspa Dewi membantu para perwira Kahuripan itu.

Ki Patih Narotama lalu berseru dengan suara yang nyaring melengking sehingga terdengar oleh semua perajurit musuh.

828

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hai para perajurit Siluman Laut Kidul! Para pemimpin kalian telah tewas. Buanglah senjata dan menyerahlah. Siapa yang menyerah tidak akan dibunuh, akan tetapi yang melawan akan dibinasakan!"

Dia lalu memberi isyarat kepada para perwira untuk menggerakkan pasukan Kahuripan yang maju ke arah gapura Kota Raja Siluman Laut Kidul.

Sebagian besar perajurit Siluman Laut Kidul membuang senjata, berlutut dan menyerah. Mereka yang melakukan

perlawanan, karena jumlahnya tidak banyak, dengan mudah digilas dan pasukan Kahuripan memasuki kota raja tanpa banyak perlawanan. Ki Patih Narotama memasuki istana dan semua penghuni istana menjadi tawanan. Karena Kerajaan Siluman Laut Kidul merupakan kerajaan kecil saja, maka sesuai dengan pesan Sang Prabu Erlangga, Ki Patih Narotama lalu menempatkan beberapa orang perwira dan meninggalkan sejumlah pasukan untuk mengatur daerah itu sebagai daerah kekuasaan Kahuripan. Sejak itu, Kerajaan Siluman Laut Kidul sudah tidak ada lagi. Bekas para perajuritnya banyak yang diterima masuk menjadi perajurit Kahuripan.

Setelah membiarkan pasukannya beristirahat selama beberapa minggu, Ki Patih Narotama lalu bersiap-siap untuk melanjutkan gerakan pembersihan dilakukan pasukan

829

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kahuripan. Wura-wuri sudah ditundukkan, demikian pula Siluman Laut Kidul. Maka kini tinggal dua buah kadipaten lagi, yang merupakan musuh utama, yaitu Kadipaten Wengker dan Kadipaten Parang Siluman. Karena dia tak mungkin menyerang Parang Siluman, melanggar janji dan membahayakan keselamatan nyawa puteranya, maka dia mengambil keputusan untuk menyerang Kadipaten Wengker lebih dulu.

Pada pagi hari itu, semua anggota pasukan telah mengadakan persiapan karena besok pagi-pagi pasukan akan diberangkatkan ke Kadipaten Wengker. Ki Patih Narotama duduk di beranda istana Siluman Laut Kidul untuk membicarakan rencana serangan ke Wengker itu bersama

Puspa Dewi dan tujuh orang perwira pembantu yang ditentukan harus ikut memimpin pasukan.

Tiba-tiba datang serombongan perwira tinggi dengan pasukan pengawal. Mereka adalah Senopati Tanujoyo bersama sepuluh orang perwira dan seregu pasukan pengawal terdiri dari sepuluh losin perajurit pilihan dari Kahuripan.

Karena Senopati Tanujoyo, seorang di antara para senopati muda yang terkenal tangguh dari Kahuripan datang sebagai utusan Sang Prabu Erlangga, maka Ki Patih Narotama menyambut rombongan ini dengan gembira dan hormat.

830

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Setelah para pendatang dipersilakan duduk, Ki Patih Narotama memandang wajah Senopati Tanujoyo yang berusia sekitar empat puluh tahun itu, wajah yang gagah perkasa seperti Gatutkaca dengan brengos (kumis) melintang sekepal sebelah,, dan berkata.

"Kakang Senopati Tanujoyo, tugas apakah yang diberikan Gusti Sinuwun kepadamu? Adakah perintah baru dari Gusti Sinuwun untukku?"

"Gusti Patih Narotama." kata Senopati Tanujoyo dengan sikap hormat. "Kami ditugaskan untuk membawa para perwira ini untuk membantu Paduka. Gusti Sinuwun memerintahkan agar saya membantu Paduka sebagai wakil panglima dan kita diperintahkan agar segera mengadakan serangan dan menundukkan Kadipaten Parang Siluman. Perintah ini agar dilaksanakan hari ini juga, Gusti Patih."

Berdebar rasa jantung Narotama mendengar perintah ini. Menyerang Parang Siluman? Tidak mungkin! Tidak mungkin

dia melakukan itu! Akan tetapi, tidak mungkin pula dia menolak, membantah atau membangkang terhadap perintah Sang Prabu Erlangga!

"Baiklah, Kakang Senopati. Akan tetapi tidak sekarang kita memberangkatkan pasukan, melainkan besok pagi-pagi

831

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

karena sudah terlanjur kami perintahkan kepada semua perwira pembantu dan pasukan."

Biar pun dalam hatinya. Senopati Tanujoyo merasa tidak puas bahwa perintah Sang Prabu Erlangga agar memberangkatkan hari ini diundur besok pagi oleh Ki Patih Narotama, namun dia tidak berani ribut atau membantah persoalan kecil itu. Diam-diam Senopati Tanujoyo mempunyai perasaan tidak senang kepada Ki Patih Narotama. Tidak senang karena iri bahwa oleh Ki Patih Narotama dia tidak diikutsertakan memimpin pasukan yang melakukan pembersihan terhadap Empat Kadipaten itu. Dia ingin membuat jasa dan merasa seolah dihalangi Ki Patih Narotama yang diangkat sebagai panglima tertinggi tidak mengikutsertakan dia. Padahal, Ki Patih Narotama tidak mengikutsertakan dia karena tidak mau mengosongkan kota raja yang harus pula dijaga keamanannya. Maka ditinggalkannya beberapa orang senopati yang dia anggap memiliki kemampuan untuk menjaga keamanan kota raja.

Malam itu Ki Patih Narotama tidak dapat tidur. Dia gelisah di dalam kamarnya, bingung sekali. Kemudian dia teringat kepada Puspa Dewi. Urusan pribadinya dengan Lasmini telah dia ceritakan kepada Nurseta, bahkan dia sudah minta bantuan Nurseta untuk merampas kembali puteranya yang

ditawan dan dijadikan sandera oleh Lasmini. Sekarang dia

832

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

harus minta bantuan Puspa Dewi. Hanya gadis itulah yang

akan dapat membantunya dan dapat dipercaya untuk

mengetahui rahasianya. Maka, malam itu dia mendatangi

kamar Puspa Dewi dan mengetuk daun pintu kamar itu.

Suasana malam itu sudah sunyi, karena malam sudah larut

dan semua orang sudah tidur. Namun, di luar dugaan Ki Patih

Narotama, ada sepasang mata yang mengintai, melihat Ki

Patih Narotama mengetuk daun pintu kamar Puspa Dewi!

"Tok-tok-tok!"

"Siapa di luar?" Suara Puspa Dewi bertanya.

"Puspa Dewi, ini aku. Ada yang perlu kubicarakan

denganmu."

"Ah, Gusti Patih!" Puspa Dewi membuka pintu kamarnya.

"Puspa Dewi, boleh aku masuk? Ada urusan penting

sekali."

Puspa Dewi memandang heran. Akan tetapi ia percaya

sepenuhnya kepada Ki Patih Narotama.

"Tentu saja, Gusti Patih. Silakan!"

Ki Patih Narotama masuk kamar dan menutupkan daun

pintunya.

"Mengapa mesti ditutup, Gusti Patih?" Puspa Dewi mulai

merasa heran dan mengerutkan alisnya, karena biarpun patih,

833

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Narotama adalah seorang laki-laki, tidak pantas berdiam di

kamar seorang gadis dan menutupkan pintunya!

"Sst . . ini penting sekali, tak boieh diketahui orang iain." Ki Patih Narotama lalu berkata dengan suara berbisik.

"Ketahuilah, puteraku Joko Pekik Satyabudhi berada di tangan Lasmini, dan ia mengancam akan membunuhnya kalau aku memimpin pasukan menyerang Parang Siluman. Maka, tentu saja aku tidak mungkin dapat memenuhi perintah Gusti Sinuwun untuk menyerang ke sana, hal itu akan mengorbankan nyawa puteraku."

"Akan tetapi mengapa Gusti Sinuwun memerintahkan menyerang Parang Siluman kalau mengetahui bahwa putera Paduka menjadi sandera di sana?"

"Dustru itulah, Puspa Dewi. Aku malu untuk melaporkan tentang janjiku kepada Lasmini untuk tidak menyerang Parang Siluman. Aku malu. . maka beliau tidak tahu. Aku sudah diam-diam minta tolong kepada Nurseta untuk merampas kembali puteraku. Akan tetapi sekarang tiba-tiba Gusti Sinuwun memerintahkan menyerang Parang Siluman. Tentu saja aku tidak dapat melakukan hal itu dan membiarkan puteraku terbunuh di depan mataku. Akan tetapi bagaimana pula aku dapat membangkang terhadap perintah Gusti Sinuwun? Karena itu, engkau bantulah aku, Puspa Dewi. Aku tidak sanggup memimpin pasukan melanjutkan penyerangan

834

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pembersihan ini. Engkau wakililah aku, dan kau pimpin pasukan ini menyerbu ke Kadipaten Wengker. Aku sendiri akan pergi menyusul Nurseta untuk berusaha merampas kembali anakku yang ditawan di Kadipaten Parang Siluman." Mendengar cerita Ki Patih Narotama, Puspa Dewi merasa iba sekali. Lasmini sungguh licik dan curang, menculik Joko

Pekik Sataybudhi untuk mengancam dan memaksa Ki Patih Narotama agar tidak menyerang Parang Siluman. Memimpin pasukan menyerang Wengker merupakan pekerjaan yang teramat berat karena Wengker merupakan kadipaten yang kuat. Di sana terdapat orang-orang yang sakti mandraguna. Akan tetapi tentu saja ia siap membantu Ki Patih Narotama yang sedang menghadapi keadaan sulit itu.

"Baiklah, Gusti Patih. Saya siap melaksanakan perintah!"

Ki Patih Narotama lalu keluar dari kamar Puspa Dewi, kembali ke kamarnya sendiri, tidak menyadari bahwa sepasang mata Senopati Tanujoyo sejak tadi mengintai, melihat dia memasuki kamar Puspa Dewi lalu keluar lagi. Pada keesokan harinya, pagi-pagi semua pasukan sudah siap untuk menerima perintah berangkat. Akan tetapi ditunggu-tunggu, Ki Patih Narotama belum juga keluar dari kamarnya. Setelah menunggu beberapa lamanya, akhirnya Senopati Tanujoyo sebagai wakil panglima, bersama Puspa

835

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dewi yang menjadi pembantu utama Ki Patih Narotama beserta beberapa orang perwira tinggi, memberan -nikan diri mengetuk daun pintu kamar tidur Ki Patih Narotama. "Tok-tok-tok!"

"Siapa?" terdengar suara Ki Patin Narotama bertanya.

"Saya, Gusti Patih. Senopati Tanujoyo dan para perwira lainnya."

"Masuk sajalah, pintunya tidak terpalang." kata Ki Patih Narotama.

Senopati Tanujoyo, Puspa Dewi, dan beberapa orang perwira memasuki kamar itu. Ki Patih Narotama masih rebah

telentang di atas pembaringannya.

Puspa Dewi sudah dapat menduga bahwa tentu Ki Patih Narotama akan berpura-pura sakit agar dapat melepaskan tugas memimpin pasukan menyerang musuh. Maka gadis ini pun bersikap tenang saja. Senopati Tanujoyo menghampiri pembaringan.

"Gusti Patih, Paduka kenapakah?! Apakah Paduka sakit?"

Ki Patih Narotama mengangguk. "Badanku rasanya tidak sehat, panas dingin dan kepala rasanya pening. Karena itu, aku serahkan pimpinan pasukan kepadamu, Puspa Dewi. Pimpinlah pasukan kita untuk menyerang Wengker."

836

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Baik, Gusti Patih. Saya siap melaksanakan perintah!" kata Puspa Dewi tegas.

"Nanti dulu, Gusti Patih!" Senopati Tanujoyo berseru dengan alis berkerut. "Saya mendapat perintah langsung dari Kanjeng Gusti Sinuwun untuk menjadi wakil Gusti Patih memimpin pasukan menyerang dan menundukkan Parang Siluman! Gusti Sinuwun sendiri yang mengangkat saya menjadi wakil Paduka. Kalau sekarang Paduka sakit dan tidak dapat memimpin pasukan, sesuai dengan perintah Gusti Sinuwun, semestinya saya yang mewakili Paduka memimpin pasukan. Mengapa Paduka serahkan kepada Ni Puspa Dewi? Ini berarti menyangkal perintah Gusti Sinuwun, dan saya tidak berani melakukan itu! Pula, Gusti Sinuwun, memerintahkan agar pasukan menyerang Parang Siluman, bukan Wengker lebih dulu. Maka, maafkan, Gusti Patih, terpaksa saya tidak menyetujui perintah Paduka. Ni Puspa Dewi memang gagah perkasa dan sudah berjasa terhadap Kahuripan, akan tetapi

maaf, ia bukan senopati, maka tidak selayaknya memimpin pasukan Kahuripan. Sekarang, saya yang berhak menggantikan kedudukan Paduka dan memimpin pasukan! Ni Puspa Dewi, kalau suka membantu Kahuripan, akan menjadi pembantu utama saya. Maaf, Gusti Patih, sekarang saya akan memberangkatkan pasukan. Mari, Ni Puspa Dewi!"

837

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Senopati Tanujoyo keluar dari kamar di kuti para perwira yang tentu saja membenarkan dia dan tidak berani mengubah perintah Sang Prabu Erlangga. Puspa Dewi ragu-ragu dan bingung, memandang kepada Ki Patih Narotama. Ki Patih Narotama menghela napas panjang dan berkata kepada Puspa Dewi.

"Pergi dan taatilah dia, Puspa Dewi, karena dia itu menurut hukum benar. Tidak baik bagimu menganggap aku lebih penting dari Sang Prabu Erlangga yang harus engkau taati perintahnya."

Puspa Dewi keluar dan terpaksa ia membantu Senopati Tanujoyo yang mengerahkan pasukannya, bukan ke Wengker melainkan ke Parang Siluman!

Setibanya di jalan simpang dan melihat pasukan hendak dibelokkan ke Parang Siluman, Puspa Dewi mencoba untuk mengingatkan Senopati Tanujoyo.

"Paman Senopati, maaf, apakah tidak keliru mengambil jalan? Bukankah seharusnya kita mengambil jalan itu yang menuju ke Wengker seperti dipesan Gusti Patih Narotama?"

"Ni Puspa Dewi, seorang punggawa kerajaan hanya patuh dan setia kepada atasannya, dalam hal ini yang paling tinggi dan harus dipatuhi adalah Sang Prabu Erlangga. Kalau tidak

ada perintah langsung dari Gusti Sinuwun, tentu saja saya

838

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

akan patuh kepada perintah Gusti Patih Narotama sebagai atasan saya. Akan tetapi ada perintah langsung yang sudah jelas dari Sang Prabu Erlangga, yaitu agar pasukan kita menyerang Parang Siluman lebih dulu. Mana bisa perintah langsung Sang Prabu Erlangga diubah begitu saja oleh Ki Patih Narotama? Saya tidak berani melanggar perintah Gusti Sinuwun, Ni Puspa Dewi."

Puspa Dewi menjadi bingung. Kalau saja tidak ada urusan itu! Kalau saja putera Ki Patih Narotama tidak dijadikan sandera di Parang Siluman. Tentu ia dengan senang hati akan membantu sekuat tenaga kepada Senopati Tanujoyo. Selagi ia kebingungan karena Senopati Tanujoyo sudah menggerakkan kudanya sehingga ia terpaksa mengikutinya, tiba-tiba tampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu Ki Patih Narotama telah berdiri menghadang di tengah jalan. Wajahnya yang biasanya tenang dan cerah penuh senyum itu kini tampak menyeramkan, matanya mencorong dan alisnya berkerut.

"Berhenti semua! Kakang Senopati Tanujoyo, sudah kukatakan kepadamu. Bawalah pasukanmu ke Wengker dan serang Kadipaten Wengker!"

Senopati Tanujoyo adalah seorang senopati yang setia kepada Sang Prabu Erlangga. Diam-diam dia memang agak marah dan iri kepada Ki Patih Narotama karena dia tidak

839

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dipilih untuk membantu dalam gerakan pembersihan pasukan Kahuripan. Kini, melihat Ki Patih Narotama menghilang di jalan, dia lalu melompat turun dari atas punggung kudanya dan menghampiri Patih itu.

"Gusti Patih, apa yang Paduka lakukan ini? Kami melaksanakan perintah Gusti Sinuwun untuk menyerang Parang Siluman, siapa yang berani menghalangi?"

"Aku yang menghalangi! Bawa pasukan ini menyerang Wengker! Kalau Andika lanjutkan menyerang Parang Siluman, aku melarangmu!"

Senopati Tanujoyo menjadi marah. Mukanya berubah kemerahan dan dia melangkah maju menghampiri, "Hei, Ki Patih Narotama! Andika berani menentang perintah Gusti Sinuwun, berarti Andika hendak memberontak terhadap Sang Prabu Erlangga? Aku tahu, Andika tentu hendak melindungi Lasmini, bekas selir yang kini berada di Parang Siluman!"

"Tutup mulutmu dan pergilah!" bentak KI Patih Narotama.

"Sang Prabu Erlangga telah memberi purbawisesa (wewenang, kekuasaan), siapa yang menentang perintah beliau harus kubinasakan!" Setelah berkata demikian, Senopati Tanujoyo sudah mencabut kerisnya dan menyerang Ki Patih Narotama. Akan tetapi Ki Patih Narotama menyambutnya dengan dorongan tangan dan tubuh senopati

840

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

itu terpental dan jatuh terjengkang! Dia bangkit lagi dan memberi aba-aba kepada beberapa orang perwira pembantunya.

"Tangkap pengkhianat pemberontak!"

Lima orang perwira maju dengan ragu-ragu untuk

menangkap Ki Patih Narotama, akan tetapi dengan beberapa gerakan saja Ki Patih Narotama telah merobohkan mereka dengan tamparan dan tendangannya, tanpa melukai berat apalagi membunuhnya. Senopati Tanujoyo masih ngotot dan hendak menyerang lagi, akan tetapi tiba-tiba Puspa Dewi melompat di depannya.

"Paman Senopati, hentikan semua serangan ini! Andika tidak akan menang melawan Gusti Patih Narotama dan tidak baik berkelahi antara rekan sendiri. Sebaiknya Andika melaporkan hal ini kepada Gusti Sinuwun karena hanya beliau yang berhak untuk memutuskan perkara ini."

Karena jelas bahwa gadis ini tidak akan membantunya mengeroyok Ki Patih Narotama, dan dia harus mengakui bahwa dia dan semua perwira pasti tidak akan mampu mengalahkan Patih itu, dan percuma saja mengerahkan pasukan karena semua perajurit itu pasti tidak akan berani melawan Ki Patih Narotama, maka Senopati Tanujoyo berkata

841

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dengan marah. "Baiklah, akan kulaporkan Andika kepada Gusti Sinuwun, Ki Patih Narotama!"

Setelah berkata demikian, Senopati Tanujoyo menyuruh pasukannya mundur dan untuk sementara berhenti dan membangun perkemahan di situ. Adapun dia sendiri lalu mengajak pasukan pengawal untuk cepat-cepat kembali ke Kota Raja Kahuripan untuk melaporkan larangan Ki Patih Narotama terhadap gerakan pasukannya yang hendak menyerang Parang Siluman itu.

Puspa Dewi tinggal di situ sebagai wakil Senopati Tanujoyo untuk memimpin dan mengawasi pasukan. Beberapa kali ia

menemui Ki Patih Narotama dan membicarakan urusan itu.

Akan tetapi mereka tidak menemukan jalan terbaik untuk mengatasi masalah rumit itu.

"Tidak ada lain jalan bagiku, Puspa Dewi. Aku harus menepati janjiku kepada Lasmini karena aku tidak ingin melihat anakku dibunuh. Pula, aku sudah melepas janji bahwa selama anakku ditahan di Parang Siluman, aku tidak akan menyerangnya. Tidak mungkin aku melanggar janji dan lebih lagi, tidak mungkin aku membiarkan anakku dibunuh."

"Ah, saya ikut merasa prihatin sekali, Gusti Patih."

"Sudahlah, Puspa Dewi, jangan memikirkan urusanku ini.

Biar nanti Gusti Sinuwun saja yang mengambil keputusan."

842

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Beberapa hari kemudian seregu pengawal istana datang menunggang kuda, mengiringkan Sang Prabu Erlangga yang di kuti Senopati Tanujoyo dan para senopati lainnya. Senopati Tanujoyo yang merasa sakit hati karena di depan para pasukan dia dirobahkan Ki Patih Narotama, telah melaporkan kepada Sang Prabu Erlangga bahwa Ki Patih Narotama sengaja melarang pasukan menggempur Parang Siluman untuk membela dan melindungi bekas selirnya, yaitu Lasmini! Bahkan Ki Patih Narotama telah memukul robah dia dan para perwira lainnya, yang hendak mencegah dia memberontak. Tentu saja Sang Prabu Erlangga marah bukan main. Dia maklum bahwa kalau Narotama memberontak, tidak akan ada yang mampu menandinginya kecuali dia sendiri. Karena itu, Sang Prabu Erlangga segera berangkat ke tempat berhentinya pasukan Kahuripan yang dihadap Narotama itu. Setelah tiba di situ dia mendengar bahwa Narotama berada

di balik batu-batu besar yang berada di depan. Sang Prabu Erlangga yang masih marah segera turun dari kudanya, melompat ke depan lalu berseru sambil mengerahkan tenaga saktinya sehingga suaranya terdengar menggelegar.

"Kakang Narotama. . ! Andika seorang satria, seorang jantan, mengapa bersembunyi? Keluarlah dan hadapi aku!!"
Perlahan-lahan Ki Patih Narotama keluar dari batu besar dan melangkah tenang menghampiri Sang Prabu Erlangga.

843

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pakaiannya kusut, rambutnya juga awut-awutan, dan mukanya pucat, matanya redup dan sayu. Setelah berhadapan dengan Sang Prabu Erlangga, dia lalu menyembah dengan kedua tangan di depan hidungnya.

"Gusti Sinuwun.. " Dia hanya menyapa dengan hormat, suaranya gemetar.

"Kakang Narotama, Andika berani berkhianat dan memberontak melawan aku demi untuk membela Lasmini yang telah berkhianat dan berbuat jahat terhadap kita? Untuk perempuan berwatak iblis itu engkau sampai hati mbalelo (memberontak) terhadap aku?"

"Ampun, Gusti Sinuwun. Hamba tidak sekali-kali hendak memberontak terhadap

Setelah berhadapan dengan Sang Prabu Erlangga, dia lalu menyembah dengan kedua tangan di depan hidungnya.

Paduka, hamba tetap setia kepada Kahuripan, siap mempertaruhkan nyawa demi membela Paduka dan Kahuripan."

"Hemm, kalau engkau tidak mbalelo, mengapa engkau menghalangi pasukan Kahuripan yang akan menyerang

Parang Siluman?"

844

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ampun, Gusti Sinuwun. Hamba hanya menghendaki agar pasukan kita menyerang Wengker lebih dulu."

Sang Prabu Erlangga marah. Dia sudah mendapatkan laporan dari Senopati Tanujoyo akan keinginan Narotama menyerang Wengker lebih dulu. Dia mengira bahwa hal itu sengaja dilakukan Narotama untuk menghindarkan Parang Siluman dari serangan, tentu saja karena Narotama masih mencintai Lasmini dan ingin melindunginya.

"Kakang Narotama, jelas bahwa engkau berani melanggar perintahku! Agaknya engkau mengandalkan kedigdayaanmu

845

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

untuk menentangku! Kalau begitu mari, kita sama-sama laki-laki jantan, kita buktikan siapa yang lebih unggul di antara kita berdua!" Sang Prabu Erlangga menantang. "Kecuali kalau engkau mau mengaku salah dan tidak lagi menghalangi pasukan yang hendak menyerang Parang Siluman!"

"Ampun, Gusti Sinuwun. Untuk hal lain, hamba akan menaati semua perintah Paduka. Akan tetapi untuk yang satu ini, yaitu kalau pasukan hendak menyerang Parang Siluman, terpaksa hamba akan menghalangi."

"Keparat! Kalau begitu terpaksa aku tega kepadamu!" Sang Prabu Erlangga sudah marah sekali dan tubuhnya gemetar mengeluarkan hawa sakti yang menggiriskan. Akan tetapi pada saat itu, Puspa Dewi melompat ke depan dan

menjatuhkan diri berlutut di depan Sang Prabu Erlangga.

"Duh Gusti Sinuwun, hamba mohon Paduka bersabar dulu dan sudi mendengarkan keterangan hamba."

Sang Prabu Erlangga mengerutkan alisnya memandang kepada Puspa Dewi dengan sinar mata mencorong. "Engkau juga, Puspa Dewi? Engkau hendak membela pengkhianat ini yang melindungi Parang Siluman?"

"Ampun, Gusti Sinuwun. Sesungguhnya Gusti Patih Narotama sama sekali tidak melindungi Parang Siluman

846

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ataupun Lasmini, akan tetapi beliau hendak melindungi keselamatan nyawa putera beliau, Joko Pekik Satyabudhi..."

"Puspa Dewi.. !" seru Ki Patih Narotama.

"Biarlah saya menjelaskannya, Gusti Patih. Semua ini hanya salah paham saja. Gusti Sinuwun, seperti telah diketahui, Joko Pekik Satyabudhi telah diculik orang. Gusti Patih Narotama sudah melakukan pencarian ke Parang Siluman dan ternyata Joko Pekik berada di tangan Lasmini. Lasmini dan para tokoh Parang Siluman mengancam bahwa kalau Gusti Patih Narotama mengerahkan pasukan menyerang Parang Siluman, maka putera beliau akan lebih dulu dibunuh! Mereka memaksa Gusti Patih Narotama berjanji tidak akan membawa pasukan menyerang Parang Siluman dan demi melindungi keselamatan putera beliau, Gusti Patih Narotama terpaksa berjanji dan tentu saja menghalangi kalau pasukan Kahuripan hendak menyerang Parang Siluman sebelum puteranya dapat direbut kembali."

Kemarahan Sang Prabu Erlangga menguap seperti embun terpanggang sinar matahari pagi. Dia memandang ke arah Ki

Patih Narotama yang berdiri dengan kepala tunduk.

"Kakang Narotama, benarkah apa yang dikatakan Puspa Dewi itu?"

"Benar, Gusti Sinuwun." kata Ki Patih Narotama lirih.

847

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Akan tetapi, mengapa engkau tidak mengatakan hal itu kepadaku, dan tidak memberitahukan kepada Kakang Senopati Tanujoyo?".

"Ampun, Gusti. Hamba merasa malu dan takut untuk menceritakan kelemahan hamba kepada Paduka."

"Ah, Kakang Narotama, engkau ini bagaimanakah?

Melindungi keselamatan anak bukan suatu kelemahan. Apa kau kira aku sendiri akan tega mengorbankan nyawa Joko Pekik Satyabudhi? Kalau aku mengetahui persoalannya, aku pun tentu akan melarang untuk menyerang Parang Siluman dan menundanya untuk sementara waktu sampai puteramu itu dapat direbut kembali. Dan sekarang apa usahamu untuk merebut puteramu itu?"

"Hamba sudah minta tolong kepada Nurseta untuk berusaha merampas Joko Pekik, Gusti."

"Bagus kalau begitu. Sekarang begini saja, Kakang Patih Narotama. Pimpinlah pasukan dengan bantuan Kakang Senopati Tanujoyo, sedangkan Puspa Dewi kami minta untuk menyusul Nurseta, menyusup ke Parang Siluman dan membantu dia merampas Joko Pekik!"

"Hamba siap melaksanakan perintah Paduka, Gusti." kata Ki Patih Narotama dengan wajah berseri.

848

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hamba juga siap melaksanakan perintah Paduka, Gusti Sinuwun!" kata Senopati Tanujoyo, lalu dia menoleh kepada Ki Patih Narotama dan berkata lirih, "Gusti Patih Narotama, saya mohon maaf sebesarnya atas sikap saya yang menuduh Paduka berkhianat karena saya tidak tahu duduknya perkara."
"Tidak mengapa, Kakang Senopati Tanujoyo. Salahku sendiri yang tidak bicara terus terang."

"Bagaimana dengan engkau, Puspa Dewi? Sanggupkah engkau membantu Nurseta merebut kembali putera Kakang Patih Narotama?"

"Hamba siap melaksanakan perintah Paduka, walaupun hamba kira tidak akan mudah bagi hamba untuk menyusup ke Parang Siluman. Mereka di sana tentu sudah mengenal hamba sehingga hamba tidak dapat bergerak dengan leluasa."

"Puspa Dewi, mengapa engkau tidak menyamar saja sebagai seorang pria? Dengan demikian engkau tidak akan dikenali orang di sana." kata Ki Patih Narotama dan mendengar usul itu, Puspa Dewi mengangguk sambil tersenyum.

"Gagasan itu baik sekali, Gusti Patih. Akan saya laksanakan!"

Berangkatlah pasukan itu, dipimpin Ki Patih Narotama dan Senopati Tanujoyo, menuju Kerajaan Wengker. Sang Prabu

849

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Erlangga dikawal pasukan pengawal kembali ke Kahuripan, dan Puspa Dewi seorang diri lalu berangkat ke Parang Siluman dengan menyamar sebagai seorang pemuda ganteng.

Sebelum memenuhi permintaan Ki Patih Narotama untuk menyusup ke Parang Siluman dan berusaha membebaskan putera patih itu dari tangan Lasmini, Nurseta telah diberitahu oleh Ki Patih Narotama bahwa dia telah menyebar belasan orang telik-sandi (mata-mata) ke dalam Kerajaan Parang Siluman.

"Mereka adalah perwira-perwira menengah, para pembantuku yang setia dan mereka semua sudah pernah melihatmu. Tentu mereka akan mengenalmu dan dapat membantumu di sana." demikian Ki Patih Narotama memberitahu kepadanya.

Tidak sukar bagi Nurseta untuk memasuki daerah Parang Siluman. Para penduduk pedusunan di daerah itu tidak mengenalnya. Yang sukar, bahkan amat berbahaya baginya adalah memasuki Kota Raja Parang Siluman. Selain penjagaannya ketat, terdapat banyak orang sakti di sana dan mereka semua telah mengenai wajahnya.

850

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pada suatu senja, Nurseta memasuki sebuah dusun yang sudah tak jauh letaknya dari Kota Raja Parang Siluman. Dusun itu cukup ramai karena sawah ladang di sekitar dusun itu subur sehingga dusun Werdoyo ini menjadi pemasok sayur-sayuran dan hasil bumi yang cukup besar bagi kota raja. Untuk memperkecil bahaya kemungkinan dikenal orang. Nurseta menjauhi tempat yang ramai dan menyusup di pinggir dusun. Dia bermaksud melewati malam di dusun itu. Tubuhnya lelah dan perutnya lapar, akan tetapi dia tidak

berani sembrono (gegabah) mencari makan di warung nasi karena tempat seperti itu tentu dikunjungi banyak orang. Ketika dia melihat sebuah rumah sederhana berdiri terpencil di tepi dusun, agak jauh dari tetangga karena rumah itu memiliki kebun dan di sekelilingnya, penuh dengan tanaman sayur, dia lalu memasuki pekarangan yang luas dan menghampiri rumah yang sederhana itu.

Seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh lima tahun, bertubuh kokoh kuat dan berkulit kecoklatan hitam karena setiap hari terbakar sinar matahari, pakaiannya jelas menunjukkan bahwa dia seorang petani, keluar dari pintu depan menyambutnya.

"Kisanak, apakah Andika hendak membeli sayuran? Akan tetapi, mana keranjang dan pikulanmu?"

851

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Maaf, Paman. Aku tidak ingin membeli sayur, akan tetapi ingin mohon diperbolehkan beristirahat dan melewati malam di rumah Paman. Biar aku beristirahat di bangku itu pun cukuplah." Nurseta menunjuk ke arah bangku panjang yang terdapat di emper rumah. Dia sengaja bicara dengan bahasa sederhana seperti biasa dipergunakan penduduk dusun.

Orang itu mengerutkan alisnya dan menatap wajah Nurseta penuh perhatian.

"Andika siapakah, dari mana dan hendak kemana?"

"Namaku Baroto, Paman, datang dari Kidul Gunung. Aku hendak mencari Pamanku bernama Martoyo yang sebulan yang lalu katanya hendak pergi ke sini akan tetapi sampai sekarang belum pulang. Bibiku menyuruh aku mencarinya.

Barangkali Paman mengenalnya?"

Orang itu menggelengkan kepalanya, memandang Nurseta penuh perhatian, lalu dia tersenyum ramah sekali. "Aku tidak mengenalnya, akan tetapi tentu saja Andika boleh melewatkan malam ini di sini. Bukan di bangku luar, mari masuk. Aku masih mempunyai sebuah kamar kosong di bagian belakang rumahku. Mari, Baroto, masuk saja dan jangan sungkan. Namaku Juhari, duda yang hidup bersama dua orang keponakanku di sini."

852

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nurseta merasa girang dan ketika dia memasuki rumah yang telah diterangi lampu gantung dia melihat bahwa di ruangan yang cukup luas itu terdapat banyak tumpukan jagung, ada pula keranjang-keranjang berisi wortel dan buncis. Agaknya semua itu hasil perkebunan yang cukup luas di sekitar rumah sederhana namun ternyata cukup besar itu. Juhari ternyata seorang yang ramah. Dia menyuruh dua orang keponakannya, dua orang pemuda berusia sekitar dua puluh tahun lebih yang tadi sibuk mengisi keranjang kosong dengan buncis yang masih ditumpuk di atas lantai, agar menyediakan makan malam.

Nurseta lalu diajak makan bersama tiga orang itu. Makanan sederhana dengan sayur dan sambal, namun cukup nikmat bagi Nurseta yang memang sedang lapar. Nurseta lega karena tuan rumah yang baik itu tidak banyak bertanya. Maka untuk memulihkan tenaganya yang banyak terkuras melakukan perjalanan jauh naik turun gunung, dia pamit untuk mengaso lalu memasuki kamar kecil sederhana yang diberikan kepadanya untuk mengaso malam,, itu. Kamar itu

kecil saja, dengan sebuah dipan kayu tua tanpa prabot lain lagi. Ada sebuah jendela kayu dan Nurseta menutupkan daun pintu, lalu merebahkan diri di atas dipan.

Baru saja dia layap-layap mendekati pulas, telinganya mendengar suara orang bicara ramai diselingi tawa di luar

853

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kamarnya. Nurseta membuka matanya, masih rebah akan tetapi kini dia mendengarkan percakapan itu.

"He, Kartowi, mengapa malam-malam begini engkau datang? Biasanya besok pagi-pagi sekali engkau kulakan (beli untuk dijual lagi) ke sini!"

"Heh-heh-eh, sekali ini aku tidak mau didahului mereka. Kakang Juhari! Sekarang aku hendak mendahului mereka, maka malam-malam aku datang, kulakan dan dapat memilih sayur lebih dulu sehingga mendapatkan yang terbaik, kemudian besok pagi-pagi sekali sebelum mereka datang ke sini mengambil sayur, aku sudah lebih dulu memasuki kota raja menjual daganganku, ha-ha-ha!"

"Ha-ha, engkau cerdik, Kartowi! Tentu engkau akan dapat menjual dengan harga tinggi karena sainganmu belum ada. Dan dua keranjangmu ini.. wah, besar amat, dua kali lebih besar dari yang biasa!"

"He-he-heh, Kakang Juhari, setelah berhasil mendahului para penjual sayur lainnya, tentu saja aku harus membawa sebanyak mungkin dagangan agar sekali pikul dapat untung lumayan Betul tidak?"

Dua orang itu lalu tertawa-tawa lagi. "Akan tetapi Kakang Juhari, engkau tentu tidak tega membiarkan aku malam-malam begini memikul dagangan yang begini berat, bukan?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kalau boleh, aku akan tidur di sini, biar tidur di lantai beralaskan jerami juga tidak mengapa agar besok pagi-pagi benar, sebelum mereka datang kulakan ke sini, aku sudah bisa berangkat."

"Wah, masa sama langganan yang sudah lama aku tega begitu? Tentu saja boleh. Kebetulan sekali, Kartowi. Sebetulnya kamar di belakang itu ditempati seorang tamu, akan tetapi baiknya malam ini dua orang keponakanku ada keperluan keluar rumah sehingga malam ini engkau boleh tidur di kamar mereka."

Nurseta tidak mendengarkan lagi karena sama sekali tidak ada hubungannya dengan dirinya, apalagi setelah pedagang sayur itu mendapatkan kamar untuk bermalam.

Lewat tengah malam, tiba-tiba Nurseta terbangun oleh suara yang tidak wajar yang datang dari arah pintu kamar. Penerangan lampu yang redup masih membuat dia dapat melihat sehelai kertas putih melayang masuk ke kamar itu. Agaknya kertas itu dimasukkan dengan cara menyisipkan di antara celah-celah daun pintu.

Tanpa menimbulkan suara sedikit pun, Nurseta turun dari pembaringan. Naluri kependekarannya menyadarkannya bahwa tentu terjadi sesuatu yang amat penting, yang membuat dia waspada. Dia mengambil kertas itu dan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

membawanya ke dekat lampu. Ternyata ada tulisannya, singkat saja namun cukup jelas.

JUHARI ADALAH PENYELIDIK PARANG SILUMAN.

ANDIKA SUDAH DIKETAHUI. CEPAT PERGI KE BARAT

DUSUN, TUNGGU AKU DI TEPI ANAK SUNGAI.

Nurseta terkejut. Dia percaya akan isi surat itu. Kalau pengirim surat berniat buruk, untuk apa dia mengirim surat gelap ini? Entah siapa yang mengirim surat ini, akan tetapi yang penting, dia harus cepat pergi meninggalkan rumah ini dan pergi menuju tepi anak sungai seperti yang ditunjuk oleh surat itu. Dia akan hadapi apa pun yang akan terjadi.

Dengan cepat Nurseta keluar dari kamarnya melalui jendela. Menutupkan daun jendela kembali dari luar lalu berjalan dalam kegelapan yang remang-remang karena mendapatkan sedikit sinar dari bintang-bintang di langit, menuju ke arah barat setelah keluar dari dusun. Tak lama kemudian dia memasuki sebuah hutan kecil' dan akhirnya tibalah dia di tepi sebuah anak sungai yang mengalir deras. Dia berhenti lalu duduk di atas sebuah batu di tepi sungai, menanti dengan sikap waspada yang akan terjadi selanjutnya. Sementara itu, tidak lama setelah Nurseta pergi, menjelang fajar, belasan orang perajurit yang dipimpin sendiri oleh Ki Nagakumala, Senopati Parang Siluman, kakak Sang Ratu

856

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Durgamala yang gagah dan tampan, guru Lasmini dan Mandari, berkuda dan memasuki pekarangan rumah Ki Juhari, di kuti pula oleh dua orang muda keponakan Ki Juhari yang semalam meninggalkan rumah itu. Kiranya dua orang muda itu oleh Ki Juhari disuruh pergi melapor ke kota raja tentang kedatangan Nurseta di dusun Werdoyo.

Ternyata Ki Juhari adalah seorang mata-mata Parang

Siluman yang disebar untuk menjaga keamanan dan menyelidiki kalau-kalau ada musuh menyusup ke daerah Parang Siluman. Biar pun dia sendiri belum pernah melihat Nurseta, namun dia telah mendapat gambaran oleh atasannya tentang orang-orang yang perlu diperhatikan, termasuk Nurseta. Maka, begitu dia bertemu Nurseta, dia sudah menaruh curiga dan cepat menyuruh dua orang keponakannya untuk melapor malam itu juga ke Kota Raja Parang Siluman. Mendengar laporan bahwa mungkin sekali yang bernama Nurseta muncul di dusun Werdoyo, Ki Nagakumala sendiri lalu memimpin pasukan pengawal pilihan dan malam itu juga pergi ke dusun itu membalapkan kuda mereka. Menjelang fajar mereka tiba di pekarangan rumah itu. Ki Kartowil, pedagang sayur yang bermalam di rumah Juhari itu, sedang mempersiapkan dua buah keranjang besar yang berisi sayur-sayuran dan sudah hendak dipikulnya ketika dia mendengar derap kaki kuda di pekarangan rumah itu. Dia

857

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>
menunda pekerjaannya dan memutar tubuh memandang kepada KI Juhari yang juga keluar dari kamarnya. "Kakang Juhari. siapa yang datang itu?"

858

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Jilid XIX

AKAN tetapi Juhari tidak menjawab. Dia bergegas ke depan dan membuka daun pintu. Ki Nagakumala di kuti

belasan orang perajurit memasuki rumah. Melihat Kartowi, dia memandang tajam dengan sinar mata penuh selidik dan bertanya kepada Juhari dengan suara keren.

"Juhari, siapakah orang ini?"

Ki Juhari menyembah dengan sikap hormat! "Gusti, ini adalah Kartowi, seorang pedagang sayur yang menjadi langganan hamba."

Mendengar Juhari menyebut "gusti" kepada pendatang yang gagah dan berpakaian mewah itu, Kartowi menjadi takut dan dia pun membungkuk-bungkuk.

"Hamba. . hamba. . pedagang sayur Gusti.. " katanya dengar» suara gemetaran.

"Mana dia, Juhari?"

"Di kamar belakang, Gusti."

Ki Nagakumala segera masuk ke bagian belakang di kuti belasan orang pe-rajurit pengawalnya, disertai Juhari dan dua orang keponakan yang sesungguhnya adalah rekan-rekan atau anak buahnya. Daun pintu kamar yang semalam ditempati Nurseta didorong terbuka, akan tetapi tentu saja

859

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mereka hanya menemukan sebuah kamar ? kosong! Ki Juhari berseru kaget, lari memasuki kamar dan membuka daun jendela.

"Ah, keparat! Dia telah melarikan diri!"

"Bodoh kamu! Bagaimana dapat melarikan diri? Mengapa tidak kaujaga semalam?" Ki Nagakumala membentak.

"Tapi.. tapi.. . dia sama sekali tidak tampak curiga dan sudah masuk kamar ini untuk tidur, Gusti.. " kata Juhari bingung dan takut.

"Hayo kita cari!" Dengan marah Ki Nagakumala keluar dari kamar. Setibanya di ruangan depan, dia berseru, "He, di mana pedagang sayur tadi?"

Ki Juhari cepat menjawab. "Dia tentu sudah pergi untuk menjual sayurnya ke kota, Gusti."

"Tolol kau! Orang itu harus diperiksa. Mungkin dia mempunyai hubungan dengan Nurseta!"

"Hamba kira tidak, Gusti. Ki Kartowi itu langganan hamba, dia benar-benar pedagang sayur.. "

"Diam kau, bodoh! Cari dia dan tangkap!"

Mereka semua lalu keluar dari rumah untuk mencari dua orang itu. Pemuda yang mengaku bernama Baroto akan tetapi yang diduga adalah Nurseta orangnya, dan Ki Kartowi

860

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pedagang sayur yang dicurigai Ki Nagakumala sebagai orang yang ada hubungan dengan Nurseta. Akan tetapi mereka tidak mencari ke arah barat karena siapa yang mengira orang-orang yang dicari itu akan memasuki hutan yang sunyi itu? Mereka menduga bahwa tentu dua orang yang dicurigai itu akan menuju ke Kota Raja Parang Siluman. Karena itu Ki Nagakumala kembali ke kota raja untuk memperketat penjagaan di sana agar tidak memungkinkan orang yang bernama Baroto dan diduga Nurseta adanya itu dapat menyelundup ke kota raja.

Sementara itu, Nurseta duduk di tepi anak sungai sampai datang fajar. Tiba-tiba dia melihat seorang laki-laki memikul dua buah keranjang berisi sayur-sayuran. Setelah orang itu tiba dekat, dia melihat bahwa orang itu seorang laki-laki bertubuh sedang, berusia sekitar empat puluh tahun dan

begitu tiba di depannya, langsung menurunkan pikulannya dan menyeka keringat.

"Denmas Nurseta. ."

Nurseta terkejut. "Andika mengenal saya, Paman?"

"He-he-he, jangan sebut saya Paman, Denmas!" Orang itu tertawa lalu menggosok-gosok muka dan rambutnya dengan sehelai kain. Nurseta terbelalak ketika melihat betapa orang yang tadinya tampak setengah tua, berusia sekitar empat

861

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

puluh tahun itu kini berubah menjadi seorang pemuda yang sebaya dengan dia!

"Hemm, siapakah Andika, Kisanak?"

"Saya bernama Witarto, Denmas. ."

Jangan sebut aku Denmas!"

"Ah, tentu saja Andika harus disebut Denmas karena Andika adalah cucu mendiang Gusti Senopati Sindukerta, Denmas Nurseta. Juga saya tahu bahwa Andika telah membuat banyak jasa terhadap Kerajaan Kahurlpan, kepercayaan Gusti Sinuwun dan Gusti Patih!"

"Hemm, agaknya Andika mengenal betul keadaanku, Witarto. Sebenarnya siapakah Andika dan tentu Andika yang semalam mengirim surat peringatan kepadaku itu, bukan?"

"Benar, Denmas. Dahulu saya menjadi perwira muda membantu mendiang Gusti Senopati Sindukerta dan tugas saya adalah menjadi telik sandi (mata-mata). Sekarang saya ditugaskan oleh Gusti Patih Narotama untuk memata-matai Parang Siluman. Saya sudah menduga bahwa Gusti Patih Narotama pasti tidak mendiamkan saja puteranya dijadikan sandera di sini. Ternyata sekarang Andika yang agaknya

diutus untuk berusaha merampas Denmas Joko Pekik,
bukan?"

862

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Benar sekali dugaanmu. Witarto. Tahukah Andika di mana anak itu disimpan?"

"Saya bersama sebelas orang rekan saya sudah beberapa bulan bertugas di kotai raja dan kami telah mengetahui bahwa Denmas Joko Pekik disembunyikan dalam sebuah gua yang dijaga ketat sekali. Bahkan kami tidak tahu dengan pasti apakah benar anak itu dikeram di situ, atau itu hanya palsu dan pancingan belaka. Mungkin saja putera Gusti Patih itu masih berada di istana. Kami dua belas orang tidak ada yang memiliki kemampuan untuk melakukan penyelidikan di istana, Denmas. Kebetulan Andika datang dan kiranya hanya Andika yang akan mampu menyusup ke dalam istana."

"Aku akan masuk kota raja, akan tetapi nanti malam karena rasanya tidak mungkin memasuki kota raja pada siang hari.

Semua orang akan mengenalku."

"Jangan memasuki kota raja dalam keadaan biasa begitu, Denmas. Hal itu berbahaya sekali dan akan menggagalkan usaha Andika. Tadi pun, biar Andika sudah berganti nama, tetap saja Juhari mengenal Andika. Hampir saja kita celaka karena baru saja Andika pergi, pasukan Parang Siluman muncul dipimpin sendiri oleh Ki Nagakumala yang sakti dan cerdas. Kalau saya tidak cepat-cepat pergi, tentu saya akan ditangkap karena dicurigai. Denmas harus menyamar, dan untuk itu, sayalah ahlinya, Denmas. Saya biasa menyamar

863

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sebagai Kartowi yang setengah tua, dan rekan-rekan saya semua menyamar, sehingga kami tidak dikenal. Mari, saya akan mendandani Andika dan percayalah, tak seorang pun akan mengenal Andika sebagai Denmas Nurseta kalau sudah saya dandani."

Nurseta setuju dan di tepi anak sungai itu, Witarto yang ahli menyamar itu lalu mengeluarkan sekantung alat-alatnya mendandani Nurseta. Tak lama kemudian Nurseta sudah berubah menjadi seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun dengan rambut berwarna dua dan mukanya dihias keriput! Setelah selesai dan dia melihat bayangannya sendiri di air, Nurseta merasa kagum bukan main. Dia sendiri pun

tidak mengenal wajah tua itu!

Witarto menerangkan banyak hal kepadanya. Keadaan di kota raja dan terutama di istana. Juga bagaimana dapat menghubungi dia dan rekan-rekannya. Nurseta dianjurkan menggunakan nama Ki Kambana, sebuah nama yang umum dan tidak mencolok, berasal dari sebuah dusun kecil di pesisir Kidul. Setelah itu, Witarto membagi sayur-sayuran menjadi dua pikul dan dia sudah menyiapkan pikulan dan keranjang sayuran di tepi anak sungai.

"Nah, sekarang Andika dan saya menjadi dua orang pedagang sayuran, berjualan ke kota raja. Takkan ada orang yang mencurigai kita."

864

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Akan tetapi engkau sendiri? Mengapa engkau tidak menyamar lagi?"

"Wah, penyamaran saya sebagai Ki Kartowi sudah dikenal orang, bahkan sudah dicurigai oleh para telik sandi Parang Siluman, Denmas. Malah dengan keadaanku yang asli seperti ini, tidak akan ada yang mengenalku. Kalau nanti ada orang bertemu dengan kita selagi berdua, saya akan mengaku sebagai keponakan Denmas dan mulai sekarang agar terbiasa, saya akan menyebutmu Pakde, dan Andika menyebut saya Tarto."

"Baiklah, Tarto." kata Nurseta dan orang lain tidak akan mengenal suaranya itu karena dia sudah dilatih oleh Witarto untuk bicara seperti seorang tua, agak serak, agak gemetar, dan tenang perlahan.

Keduanya lalu memikul pikulan keranjang sayur mereka dan berangkat menuju Kota Raja Parang Siluman.

Tepat seperti yang telah diperhitungkan Witarto, telik sandi Kahuripan yang biarpun masih muda namun amat cerdik itu, mereka berdua dapat lolos melewati gapura Parang Siluman yang terjaga ketat. Para perajurit penjaga memang memeriksa semua orang yang lewat melalui pintu gapura. Akan tetapi yang mereka cari adalah Nurseta, seorang pemuda berusia 865

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sekitar dua puluh tiga tahun yang berwajah tampan dan Ki Kartowi, seorang laki-laki setengah tua berusia sekitar empat puluh tahun. Akan tetapi Witarto pada saat lewat di situ merupakan pemuda berusia sekitar dua puluh dua tahun yang matanya juling mulutnya agak perot dan pundaknya tinggi sebelah! Sedangkan Ki Kambana adalah seorang kakek berusia sekitar lima puluh tahun yang rambutnya penuh uban dan kakinya timpang (pincang)! Tentu saja keduanya jauh berbeda dari gambaran dua orang yang mereka cari dan dengan mudah mereka berdua lolos masuk ke dalam Kota Raja Parang Siluman. Jangankan para petugas jaga, para perajurit yang tidak mengenal wajah asli Nurseta. Bahkan para tokohnya yang sudah mengenal betul wajah itu pun tidak akan menduga bahwa kakek berambut ubanan dan kakinya pincang itu adalah Nurseta!

Setelah memasuki kota raja, sesuai dengan rencana yang sudah diatur sebelumnya, Nurseta berpisah dari Witarto. Dia hendak menyelidiki ke dalam istana untuk memastikan apakah Joko Pekik Satyabudhi dikeram dalam istana ataukah tidak. Adapun Witarto bersama sebelas orang rekannya akan

melakukan penyelidikan ke guna yang mereka duga menjadi tempat untuk menyembunyikan putera Ki Patih Narotama itu. Walaupun dia sudah menyamar menjadi Ki Kambana dan tidak akan ada yang dapat menduganya bahwa dia sebetulnya

866

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nurseta, namun Nurseta tentu saja tidak mau bersikap sembrono. Dia tahu bahwa tidaklah mudah untuk dapat menyusup ke dalam istana yang selain terjaga ketat oleh banyak perajurit pengawal, juga di dalamnya terdapat orang-orang sakti mandraguna. Di antara mereka yang sungguh merupakan lawan-lawan yang berat dan berbahaya adalah Durgamala sendiri yang kini menjadi Ratu Parang Siluman menggantikan mendiang ayahnya Raja Dirgabaskara. Lalu kakak kandung Ratu Durgamala yang bernama Ki Nagakumala dengan tingkat kepandaian yang bahkan lebih tinggi daripada tingkat Ratu Durgamala. Kemudian ada dua orang puteri Sang Ratu. atau yang menjadi murid Ki Nagakumala, yaitu Lasmini dan Mandari, dua orang puteri yang cantik jelita masih muda karena usia Lasmini baru dua puluh empat tahun dan Mandari dua puluh dua tahun. Selain memiliki wajah yang luar biasa cantik jelita, kedua orang puteri ini juga memiliki bentuk tubuh yang indah menggairahkan. Selain cantik jelita dan menggairahkan, mereka berdua memiliki kesaktian yang bahkan melampaui kesaktian ibu mereka dan sudah hampir menandingi kesaktian guru mereka karena keduanya pernah mendapat bimbingan Sang Prabu Erlangga yang mengambil Mandari sebagai selir, dan Ki Patih Narotama yang menjadikan Lasmini sebagai selir terkasihnya. Empat orang sakti mandraguna tinggal di istana itu dan

mereka sama sekali tidak boleh dipandang ringan, baik oleh

867

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nurseta sekalipun! Di samping mereka berempat, dalam istana itu terdapat pasukan pengawal istimewa, terdiri dari lima losin perajurit pilihan!

Akan tetapi Nurseta harus mengambil keputusan untuk nekat menyusup ke dalam istana yang megah dan penuh bahaya itu karena kalau dia tidak berani nekat, bagaimana dia dapat memastikan apakah putera Ki Patih Narotama berada di istana ataukah tidak? Dia menunggu sampai datangnya malam gelap tanpa bulan.

Setelah malam gelap tiba, Nurseta mempergunakan kesaktiannya untuk menyelinap ke dalam istana Parang Siluman. Dengan Aji Sirna Sarira dan menggunakan kecepatan Aji Bayu Sakti, dia berhasil melewati para penjaga di luar istana. Tubuhnya berkelebat seperti bayangan sehingga dia dapat masuk tanpa terlihat oleh para penjaga yang banyak dan yang melakukan penjagaan ketat.

Malam itu gelap sekali. Dengan gerakan yang amat ringan dan gesit, seperti seekor monyet, Nurseta berlompatan ke atas wuwungan bangunan istana, mengintai dari atas dan memeriksa keadaan. Malam itu istana sudah sepi. Agaknya para penghuninya sudah tertidur karena waktu sudah tengah malam. Yang tampak hanya para perajurit pengawal yang mengadakan perondaan.

868

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nurseta tidak mau menangkap perajurit pengawal, untuk

memaksanya mengaku di mana adanya Joko Pekik Satyabudhi. Dia maklum bahwa mereka yang diangkat menjadi perajurit pengawal istana pastilah orang yang memiliki kesetiaan tebal dan menaati atasannya sampai mati. Orang-orang seperti para perajurit pengawal istana itu tidak mungkin dapat dibujuk atau diancam. Dan kalau dia sudah menangkap seorang lalu gagal mengancamnya, hal itu bahkan merugikannya, dan mungkin akan menggagalkan penyelidikannya. Maka dia menanti dengan sabar, mencari kesempatan untuk turun ke bawah tanpa diketahui dan melanjutkan penyelidikannya di bawah, yaitu di sebelah dalam istana. Memang berbahaya baginya, akan tetapi kiranya tidak ada jalan lain.

Tiba-tiba mata Nurseta bersinar. Dia melihat seorang wanita setengah tua, dari pakaiannya dapat diduga- bahwa wanita itu tentu seorang pelayan istana. Wanita ini lewat dengan perlahan, membawa sebuah baki berisi sebuah poci minuman dan cangkir. Nah, inilah kesempatan terbaik, pikir Nurseta. Lebih mudah memaksa wanita pelayan Ini membuka mulut dan memberitahu kepadanya di mana adanya anak yang diculik itu daripada memaksa seorang perajurit pengawal!

869

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ketika wanita itu melewati sebuah lorong di mana tidak ada perajurit pengawal yang menjaga,, tiba-tiba ia disergap oleh kedua tangan Nurseta yang kuat. Sekali tekan pada tenguknya, wanita pelayan itu terkulai lemas, tidak mampu bersuara maupun meronta lagi. Nurseta cepat mengambil baki agar jangan jatuh menimbulkan suara. Dia memanggul tubuh wanita itu dan membawanya melompat lagi ke atas wuwungan yang gelap. Setelah, menaruh baki dengan poci dan cangkir ke sudut wuwungan, dia menurunkan tubuh pelayan wanita itu, mendudukkan di atas wuwungan dan berkata lirih dekat telinganya.

"Jangan berteriak dan aku tidak akan mengganggumu.

Kalau engkau berteriak, akan kulemparkan ke bawah sana!"

Wanita itu menggigil kengerian dan tidak berani menjerit ketika Nurseta mengurut tengkuknya sehingga ia mampu bersuara dan bergerak lagi.

"Ampunkan hamba.. " rintihnya lirih ketakutan.

"Katakan terus terang, di mana adanya putera Ki Patih Narotama yang diculik? Di mana dia dikeram? Hayo jawab sejujurnya kalau engkau ingin selamat" hardik Nurseta sambil memegang kedua lengan wanita itu seolah-olah siap hendak melemparkan ke bawah!

870

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Ampun.. anak itu.. anak itu berada di sana. ." Wanita itu menudingkan telunjuknya yang menggigil ke bawah.

"Di mana? Yang jelas!"

"Melalui lorong itu ke depan, lalu ada tikungan ke kanan dan dia berada di dalam sebuah kamar yang pintunya bercat hijau terbuat dari besi dan berterali. Anak itu tampak dari luar, akan tetapi dijaga ketat.. "

"Engkau tidak bohong? Awas, kalau engkau bohong, aku akan kembali ke sini dan melemparmu ke bawah!"

"Hamba tidak berani berbohong.. " Wanita itu meratap.

Nurseta percaya bahwa wanita itu pasti tidak akan berani membohonginya, maka dia lalu menepuk lagi tengkuknya sehingga wanita itu terkulai, tidak dapat mengeluarkan suara dan tidak dapat bergerak lagi. Nurseta meninggalkannya di atas wuwungan, lalu dia melayang turun di bagian yang gelap. Kemudian dengan kecepatan Aji Bayu Sakti, Nurseta berkelebat mengikuti lorong seperti yang dikatakan pelayan tadi. Dia tiba di lorong yang berbelok. Dia menuju ke kanan dan benar saja, dari jauh dia melihat lima orang perajurit pengawal duduk di atas bangku panjang di depan sebuah kamar yang pintunya terbuat dari besi bercat hijau dan di bagian atasnya ada teralinya! Dengan jalan memutar dia dapat melihat kamar itu dari depan, agak jauh. Dalam kamar

871

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang tampak dari terali daun pintu tampak remang-remang karena hanya ada sebuah lampu kecil dalam kamar itu. Akan tetapi dia dapat melihat dengan jelas sebuah pembaringan kecil dan seorang anak kecil tidur di atas pembaringan itu, berselimut merah. Hatinya lega melihat ini. Joko Pekik Satyabudhi, putera Ki Patih Narotama, ternyata masih hidup dan dalam keadaan selamat dan melihat dia tertidur, tentu dia sehat-sehat saja.

Nurseta lalu membuat perhitungan masak sebelum bertindak lebih lanjut. Dia harus melumpuhkan lima orang perajurit yang berjaga di depan kamar tahanan itu. Dan hal ini harus dia lakukan dengan cepat dan tidak menimbulkan suara gaduh, karena kalau sampai terdengar oleh para tokoh sakti, di istana dan mereka keburu datang, usahanya tentu akan gagal. Dia harus sudah dapat membawa anak itu sebelum para lawan tangguh muncul!

Nurseta lalu mengerahkan Aji Sirna Sarira sekuatnya dan tubuhnya lalu berkelebat ke depan kamar tahanan. Lima orang perajurit itu hanya melihat bayangan berkelabat. Mereka terkejut dan bangkit berdiri, akan tetapi tiba-tiba mereka roboh satu demi satu dalam keadaan pingsan tanpa sempat berteriak! Nurseta cepat mencari dan mengambil kunci dari saku baju seorang dari mereka, dan membuka gembok (induk kunci) besar pada pintu besi itu. Dengan mudah dibukanya

872

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

gembok itu, dibukanya pintu besi dan dia cepat masuk ke

dalam kamar tahanan itu. Dia menghampiri pembaringan .dan. . matanya terbelalak kaget ketika dia melihat bahwa yang tidur di atas pembaringan tertutup selimut merah itu hanya sebuah boneka!

"Ha-ha-ha-ha. .!"

"He-he-heh.. !"

"Hi-hi-hi-hik.. !"

Nurseta menoleh dan membalikkan tubuhnya ke pintu mendengar suara tawa beberapa orang itu. Dia melihat betapa

873

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

daun pintu besi itu ditutup dari luar dan digembok kembali. Dari terali pintu besi dia melihat mereka berempat berdiri di luar pintu sambil tertawa-tawa. Ratu Durgamala, Ki Nagakumala, Lasmini dan Mandari! Seketika mengertilah dia kini. Semua itu ternyata merupakan pancingan dan jebakan saja! Wanita pelayan tadi pun tentu dipergunakan sebagai pancingan dan mereka berhasil memancing dan menjebaknya! Di belakang empat orang tokoh Parang Siluman yang tertawa-tawa itu berdiri seregu pasukan pengawal, lengkap dengan senjata tombak, pedang, dan busur!

"He-he-he-heh! Nurseta, sejak engkau melewati gapura istana, kami sudah mengamati dan mengikuti semua gerak-gerikmu! He-he-heh!" Ratu Durgamala berkata sambil tersenyum mengejek. Ratu wanita yang sudah janda dan berusia empat puluh tahun lebih itu. masih tampak cantik jelita, berdiri di samping kedua puterinya itu ia tampak seperti kakak mereka saja.

Nurseta menjadi lemas! Kiranya mereka bukan saja berhasil menjebaknya, bahkan penyamarannya pun tidak

dapat mengelabui mereka. Mereka sudah mengenalnya! Dia merasa penasaran sekali, namun dapat bersikap tenang ketika dia bertanya.

874

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

. "Hemm, harus kuakui bahwa Andika sekalian memang cerdas sekali. Akan tetapi bagaimana Andika dapat mengetahui siapa diriku?"

Ki Nagakumala yang menjawab. "Hmmm, apa sukarnya? Permainan anak kecil! Biar pun penyamaranmu memang bagus sekali dan mula-mula kami tidak mengenalmu, akan tetapi ketika engkau bergerak, kami mengenal Aji Bayu Sakti dan Aji Sirna Sarira, bahkan kami dapat mengetahui bahwa engkau adalah utusan Ki Patih Narotama karena kami melihat Tongkat Pusaka Kyai Tunggul Manik yang berada di pinggangmu itu, Nurseta!"

Nurseta merasa kagum. Mereka itu cerdas dan licik, juga sakti mandraguna. Dia merasa seperti harimau dalam kurungan dan dapat menduga bahwa ruangan tahanan itu pasti kokoh kuat sekali. Pintu besi itu tampak kokoh dan dia menduga bahwa dinding tembok itu pun tentu dilapis besi. Kiranya tidak mungkin menjebol kamar tahanan itu. Mereka memang sudah mempersiapkan segalanya!

"Sudahlah, Kakang Nagakumala, untuk apa berpanjang cerita dengan orang ini? Dia terlalu berbahaya, sebaiknya dibinasakan sekarang juga!" kata Ratu Durgamala tak sabar karena ratu ini sudah maklum akan kesaktian Nurseta yang akan membahayakan kerajaannya.

"Engkau benar, Yai Ratu." kata Ki Nagakumala lalu dia

875

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

memberi perintah kepada dua losin perajurit pengawalnya.

"Kalian kepung tempat ini dan pasang anak panah beracun.

Kerocok (hujani) dia dengan anak panah beracun!"

Dua losin perajurit itu maju dan bersiap di depan pintu besi

yang lebar itu. Mereka mengambil posisi, ada yang

berjongkok, ada yang berlutut dan ada yang berdiri

menodongkan anak panah, merupakan tiga lapis, bawah,

tengah, dan atas. Mereka sudah memasang anak panah yang

ujungnya berwarna hijau kehitaman tanda racun yang amat

kuat, pada busur mereka, siap untuk menarik tali busur dan

melepas anak panah.

"Tahan. .!!" Tiba-tiba Lasmini berseru.

"Jangan bunuh dia sekarang!"

"Lasmini! Mengapa engkau melarang?" tanya Ratu

Durgamala heran. Juga Ki Nagakumala memandang Lasmini

dengan alis berkerut. Seperti juga adiknya, dia berpendapat

bahwa Nurseta merupakan ancaman bahaya besar bagi

Parang Siluman, maka lebih cepat dibunuh lebih baik.

"Kanjeng Ibu, Mbakayu Lasmini benar! Orang ini jangan

dibunuh begitu saja. Terlalu enak dia kalau dibunuh begitu

saja!"

"Hemm, lalu seharusnya bagaimana?" tanya Ratu

Durgamala.

876

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Begini, Kanjeng Ibu." kata Lasmini sambil tersenyum simpul, "Lumpuhkan dia dengan asap pembius. Nanti aku dan Mandari yang akan menangani dan membereskan dia!"

Ratu Durgamala tentu saja maklum dan dapat membaca senyum simpul yang berkembang di bibir manis Lasmini dan Mandari. Kedua orang puterinya itu bukan hanya mewarisi

kecantikannya, akan tetapi juga kelemahannya terhadap gairah nafsunya sendiri yang membuat wataknya menjadi mata keranjang. Ia pun tersenyum maklum dan segera memerintahkan kepada para perajurit.

"Lumpuhkan dia dengan asap pembius!"

Dua losin perajurit itu mengganti busur anak panah mereka dengan alat penyemprot dari bumbung bambu. Nurseta tak dapat menemukan jalan untuk menghindar dari serangan. Dia tidak berdaya dan maklum bahwa menggunakan kekerasan takkan menolongnya. Dia tidak takut mati, bahkan dia lalu menghapus penyamarannya karena kalau dia sampai mati, dia ingin mati sebagai Nurseta, sebagai dirinya yang aseli, bukan dalam penyamaran. Menyamar pun sekarang tidak ada gunanya lagi karena rahasianya sudah ketahuan. Segera setelah dua losin perajurit itu menyemprotkan asap pembius yang berbau harum menyengat, dia melompat ke atas pembaringan kecil, duduk bersila dan memejamkan kedua matanya. Dia menahan panas agar tidak keracunan pembius.

877

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Namun, segera kamar itu penuh asap dan kurang lebih satu jam kemudian, dia tidak dapat lagi menahan pernapasannya.

Dia bernapas dan asap pembius memasuki rongga dadanya.

Kepalanya terasa pening, semua gelap dan dia pun tidak ingat apa-apa lagi. Namun, badannya yang terlatih itu tetap duduk bersila walaupun dia pingsan!

Ketika siuan dari pingsannya, dan membuka matanya, Nurseta mendapatkan dirinya rebah telentang di atas sebuah pembaringan yang besar, lunak dan indah, dalam sebuah kamar yang mewah dan berbau harum. Dia memandang ke sekeliling. Di sebelah kiri terdapat sebuah jendela yang terbuka dan menembus ke sebuah taman yang penuh tanaman bunga. Ketika dia meraba dengan tangannya, dia mendapatkan badannya memakai pakaian baru yang indah.

Mukanya dan rambutnya bersih bekas dicuci dan penyamarannya sudah hilang sama sekali. Dia teringat. Dia telah terjebak dalam kamar dan diserang asap pembius! Dirabanya pinggangnya. Tongkat Pusaka Tunggul Manik juga telah hilang!

Tiba-tiba terdengar suara tawa di belakangnya.

"Hi-hi-hi-hikl" Nurseta cepat memutar tubuh dan dia melihat Lasmini dan Mandari muncul di pintu sambil memandang

kepadanya dan terkekeh-kekeh. Dia marah sekali lalu melompat turun dengan niat menyerang dua orang wanita itu.

878

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Akan tetapi dia mengeluh dan tubuhnya terpelanting, terhuyung dan dia cepat menjatuhkan diri di atas pembaringan karena kalau tidak, dia tentu akan terbanting roboh di atas lantai. Seluruh tubuhnya terasa nyeri, tulang-tulanganya mengeluarkan bunyi ketika dia tadi mengerahkan tenaga sakti untuk menyerang dua orang wanita itu!

"He-he-he-heh! Bocah bagus (anak tampan), engkau akan mati kalau mencoba untuk mengerahkan tenaga dan melawan kami!" kata Mandari sambil tersenyum manis.

Sekali lagi Nutseta mencoba untuk mengerahkan tenaganya, namun rasa nyeri yang luar biasa membuat dia terpaksa duduk bersila di atas pembaringan dan menarik napas panjang.

"Apa yang telah kalian lakukan terhadap diriku?" tanyanya, tetap tenang walaupun dia tahu bahwa dia telah keracunan secara hebat sekali.

"Engkau ingin mengetahui, Nurseta? Tubuhmu telah kemasukan racun Perusak Tulang. Kalau engkau mau menaati kami, engkau akan kami beri obat penawar. Akan tetapi kalau engkau tidak mau menurut, dalam waktu satu bulan, tulang-tulangmu akan hancur dan tidak ada obat apa pun di dunia ini yang akan dapat menyelamatkanmu!" kata Lasmini sambil tersenyum dan mengerling penuh daya pikat.

879

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nurseta kini maklum mengapa Tongkat Pusaka Tunggul Manik mereka ambil darinya. Kalau tongkat itu masih tergantung di pinggangnya, tentu racun itu akan kehilangan dayanya.

"Menaati dan menurut bagaimana maksud kalian?"

tanyanya, sikapnya tetap tenang.

Kakak beradik yang sama-sama cantik jelita itu saling pandang dengan tersenyum. Mereka berdua sama-sama cantik walaupun kecantikan mereka berbeda, Lasmini berwajah bulat berkulit putih mulus, mata dan mulutnya penuh gairah, rambutnya panjang hitam dan lekuk-lengkung tubuhnya nyaris sempurna. Mandari berwajah agak lain, dengan dagu meruncing wajahnya menjadi bulat telur, anak rambut melingkar-lingkar di dahi dan pelipis, mulutnya kecil matanya lebar, hidungnya mancung indah. Walaupun kulitnya tidak seputih kulit Lasmini, namun halus dan jernih. Bentuk tubuhnya juga amat ramping dan padat. Sukar mengatakan siapa lebih menarik di antara kedua kakak beradik ini. Daya tarik kecantikan mereka sama-sama kuat dan menggairahkan karena sikap mereka yang menantang dan genit.

"Pertama, engkau harus membantu kami, memperkuat Kerajaan Parang Siluman." kata Mandari sambil tersenyum lebar sehingga tampak deretan giginya yang putih seperti mutiara tersusun rapi.

880

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hemm, kalau untuk melakukan kebaikan, mendatangkan kesejahteraan dan ketenteraman kehidupan rakyat, aku siap membantu kerajaan manapun juga., Akan tetapi kalau untuk

mengumbar angkara murka, apalagi untuk memusuhi Kahuripan, tak mungkin aku dapat membantui kalian." jawab Nurseta tegas.

"Urusan pertama itu boleh ditunda dulu, akan tetapi sekarang engkau harus menuruti keinginan kami yang kedua, yaitu kita berpesta dan bersenang-senang dalam kamar kami ini. Engkau tentu akan suka menemani kami bersenang-senang, bukan?"

Nurseta sudah mengenal dua orang wanita itu, maklum bahwa kedua orang wanita bekas selir Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama ini adalah hamba-hamba nafsu berahi. Dia maklum bahwa mereka mengajak dia berjina! Sambil mengerutkan alisnya dia menjawab dengan lembut agar tidak menyinggung hati mereka.

"Aku sama sekali tidak tertarik. Maafkan kalau aku menolak ajakan itu."

Dua orang puteri itu tidak menjadi marah. Mereka malah tersenyum lebar sehingga tampak rongga mulut mereka dan lidah mereka yang kemerahan.

881

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hi-hi-hik, engkau tidak akan dapat menolak kami, Nurseta!" kata Mandari, lalu disambung ucapan Lasmini dengan suara lembut manis namun mengandung wibawa dan daya pikat amat kuatnya. "Pandanglah kami, Nurseta!" Seolah di luar kehendaknya, Nurseta memandang mereka dan jantungnya berdegup keras. Dia melihat betapa Lasmini dan Mandarai tampak luar biasa cantiknya, seolah dua orang dewi kahyangan. Wajah mereka memancarkan cahaya indah, senyum mulut mereka mengandung lautan madu, kerling mata

mereka seolah menarik-narik perasaan hatinya. Nurseta segera menyadari bahwa dua orang wanita itu telah mengerahkan Aji Pameletan Guna Asmara yang amat kuat yang kabarnya dapat meruntuhkan iman seorang pertapa sekalipun. Nurseta segera berlindung dalam Aji Sirna Sarira. Aji ini merupakan aji yang meniadakan diri jasmani sehingga tentu saja tidak dapat terpengaruh segala macam daya tarik nafsu yang menguasai jasmani. Dia tetap duduk bersila dan sungguhpun dia tidak perlu memejamkan matanya, namun matanya sama sekali tidak silau oleh daya tarik kecantikan dua orang wanita itu. Bahkan dia seolah melihat dua tengkorak terbungkus kulit yang menjijikkan!

Dua orang wanita yang berpengalaman itu segera mengerti bahwa aji pengasihannya mereka tidak cukup kuat untuk meruntuhkan perasaan hati dan membangkitkan nafsu berahi

882

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nurseta. Mereka merasa penasaran sekali dan kegagalan mereka itu bahkan merupakan senjata yang berbalik menyerang diri mereka sendiri. Penolakan pemuda itu justru membuat napsu mereka menjadi semakin menyala berkobar-kobar membakar diri mereka! Keduanya menjadi nekat dan mereka menyerbu ke atas pembaringan yang lebar itu. Mereka berdua mulai merayu Nurseta dengan bisikan-bisikan, belaian dan melekatkan tubuh mereka yang panas penuh gairah itu ke tubuh Nurseta. Namun pemuda itu kini memejamkan mata dan dia seolah menjadi seperti ketika Arjuna digoda dan diuji keteguhan batinnya oleh tujuh dewi kahyangan! Arjuna juga sama sekali tidak terguncang seperti diceritakan dalam Kisah Mahabharata Episode Arjuna

Mintaraga.

883

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dua orang wanita cantik itu seperti cacing terkena abu panas! Mereka menggeliat-geliat merintih-rintih, merayu dan

membelai. Namun Nurseta tetap tak tergoyahkan sedikit pun.

Lasmini menjadi semakin penasaran. Ia lalu mengerahkan tenaga sakti dan sihirnya, menggerakkan jari tangan menotok tengkuk Nurseta lalu mengurut tulang punggungnya dengan Aji Asmara Kingkin. Totokan ini biasanya amat ampuh, dapat membangkitkan gairah berahi orang yang ditotoknya. Nurseta, sempat merasakan tubuhnya panas dingin, namun tubuhnya yang memang terbiasa kuat menguasai gejolak nafsu-nafsunya, kini juga teguh dan tidak goyah. Dia tetap duduk bersila memejamkan mata.

884

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Akhirnya dua orang wanita itu menjadi kelelahan sendiri.

Napas mereka terengah-engah, wajah mereka merah padam dan senyum manis tadi berubah menjadi seringai penuh kekesalan, kekecewaan, kemarahan dan juga ada perasaan malu dan terhina.

"Jahanam.. !" Lasmini menggerakkan tangan menampar.

"Plak.. !" Pipi kanan Nurseta ditampar. Pemuda yang tidak dapat mengerahkan tenaga sakti itu hampir terguling terkena tamparan yang membuat dia merasa nyeri, perih dan panas pada pipi kanannya.

"Keparat.. plakk!" Tangan Mandari menampar pipi kiri

Nurseta sehingga kedua pipi pemuda itu menjadi merah membengkak, ujung bibirnya di kanan kiri sedikit pecah dan berdarah. Akan tetapi wajah Nurseta tidak menunjukkan perasaan apa pun tidak ada kerut pada wajahnya, tetap tenang, bahkan kini dia membuka kedua matanya dan memandang kepada dua orang wanita itu seperti orang yang merasa iba!

"Nurseta, keparat sombong! Engkau sudah menolak dua permintaan kami. Engkau sudah menghina kami! Sepatutnya sekarang juga engkau kami bunuh. Akan tetapi terlalu enak kalau engkau dibunuh sekarang, Maka, biarlah kurasakan siksaan racun Perusak Tulang yang akan menggerogoti

885

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

setiap saat selama satu bulan sampai engkau mati!" Lasmini berkata marah sambil turun dari atas pembaringan.

Mandari juga turun dan membetulkan letak pakaiannya yang kusut dan sebagian terbuka ketika tadi mereka membujuk rayu dan menggoda Nurseta. "Kecuali kalau engkau berubah pikiran dan mau menaati perintah kami, tentu kami menyelamatkanmu!"

Setelah berkata demikian, dua orang wanita itu memanggil para perajurit pengawal yang berjaga di luar kamar itu. Empat orang perajurit pengawal yang bertubuh tinggi besar masuk dengan sikap hormat.

"Bawa dia ke kamar tahanan di belakang. Awas, jaga ketat jangan sampai dia lolos melarikan diri! Bunuh saja kalau dia mencoba untuk melarikan diri!" kata Lasmini kepada mereka.

"Nyawa kalian taruhannya kalau dia lolos!" kata pula Mandari. "Akan tetapi perlakukan dia baik-baik, jangan sekali-

kali kalian menyiksanya. Mengerti?"

Empat orang itu menyatakan siap dan taat, lalu mereka berempat menuntun dan mengawal Nurseta keluar dari kamar itu dan memasukkannya ke dalam sebuah kamar tahanan di belakang. Kamar tahanan Ini kokoh kuat sekali karena dindingnya terbuat dari baja, daun pintunya juga dari besi dengan terali kokoh dari' atas ke bawah sehingga keadaan

886

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dalam kamar tahanan itu selalu diawasi oleh para perajurit penjaga. Selosin orang perajurit berjaga secara bergiliran di sekitar luar kamar tahanan itu.

Begitu dimasukkan kamar tahanan dan daun pintu besi ditutup, Nurseta lalu duduk di atas dipan kayu yang berada di sudut kamar tahanan. Dia tahu bahwa tubuhnya keracunan dan mengerahkan tenaga merupakan hal tidak mungkin.

Kalau dia paksakan, tentu tulang-tulanganya akan hancur dan dia tewas seketika. Maka dia membuat tubuhnya lemas, tidak mengeluarkan tenaga. Dia harus banyak beristirahat.

Direbahkannya tubuhnya yang lemas dengan muka terasa panasi dan pedih oleh tamparan kedua orang wanita tadi. Dia telentang dan merenungkan keadaannya yang terancam bahaya maut yang mengerikan. Para tokoh Parang Siluman itu memang licik dan cerdik sekali. Mengatur jebakan dan pancingan sedemikian halusanya sehingga dia yang sudah berhati-hati itu tetap saja terjebak dan tertawan. Bahkan rasanya tidak ada harapan baginya untuk dapat meloloskan diri. Satu-satunya jalan untuk menghindarkan diri dari kematian yang menyiksa hanyalah kalau dia menuruti kehendak Lasmini dan Mandari! Pikirannya mulai melayang-

layang dan Nurseta membiarkan pikirannya bekerja sendiri tanpa dia kendalikan. Mulai! terbayanglah dia akan segala yang baru dialaminya, sejak dia melakukan penyelidikan

887

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sampai kemudian tertawan dan pengalaman terakhir dalam kamar indah itu pun terbayang-bayang. Betapa cantiknya dua orang puteri Parang Siluman itu! Bukan saja wajah mereka yang cantik manis menggiurkan, bahkan Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama pernah terpikat oleh kecantikan mereka! Betapa indah bentuk tubuh mereka dan terbayanglah semua peristiwa tadi, betapa tubuh-tubuh yang lunak hangat lembut itu membelainya, betapa harum semerbak bau rambut dan tubuh mereka. Betapa akan menyenangkan kalau dia memenuhi permintaan mereka. Tidak, itu tidak benar sama sekali, terdengar bisikan halus namun penuh teguran dari dalam dadanya.

"Tidak, Nurseta, hal itu tidak boleh kaulakukan." Hatinya berbisik.

"Uh, mengapa tidak boleh?" suara lain yang parau terdengar dari dalam kepalanya. "Engkau tidak akan menjadi manusia tolol, Nurseta! Engkau laki-laki, dan mereka itu begitu cantik menarik, bayangkan betapa indah mata dan mulut mereka, betapa mulus dan indah tubuh mereka, betapa akan berbahagianya engkau kalau engkau menerima dan membalas cinta kasih mereka!"

"Hemm, itu bukan cinta kasih." cela suara dalam hatinya.

"Itu hanya gairah nafsu birahi semata yang akan menyeretmu ke dalam dosa, Nurseta. Itu perjinaan namanya dan engkau

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

membiarkan dirimu diseret dan diperbudak napsu birahi yang akan menyengsarakan dirimu sendiri. Seorang satria utama tidak akan sudi melakukan kesesatan itu."

Nurseta mengangguk-angguk. "Itu benar sekali, aku tidak boleh melakukan perbuatan sesat itu!" katanya lirih walaupun suara bisikannya itu tidak yakin dan tegas benar, masih bercampur keraguan.

"Phuah, omong kosong! Siapa bilang berjina dan dosa? Ini merupakan usaha untuk menyelamatkan diri. Setiap orang manusia berhak untuk mencari keselamatan, menghindar diri dari ancaman maut! Sudah jelas engkau akan mati, tulang-tulangmu akan hancur dan kau tidak akan dapat tertolong lagi!

Kalau jalan satu-satunya untuk menghindarkan kema-tian hanya menuruti kemauan dua orang wanita itu, apanya yang dosa? Itu bukan perjinaan, bukan dosa namanya! Itu hanya cara untuk mempertahankan hidup, hak setiap orang manusia!

Bahkan kalau engkau tidak mempertahankan hidupmu, membiarkan dirimu mati tanpa berusaha mencari keselamatan, itu dosa besar namanya! Sudahlah, Nurseta, kau turuti saja kemauan Lasmini dan Mandari. Engkau akan memperoleh kenikmatan, kesenangan, dan juga luput dari kematian!" Suara parau dalam kepalanya semakin lantang.

"Jangan dengarkan bujuk rayu menyesatkan itu, Nurseta." bisikan dalam dadanya membantah. "Ingat, engkau seorang

889

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

satria, engkau utusan K i Patih Narotama dan engkau selalu berpendirian bahwa seribu kali lebih baik mati sebagai

seorang satria daripada hidup sebagai seorang budak nafsu yang sesat berdosa!"

"Hua-ha-ha!" Suara dalam kepalanya terbahak. "Siapa sih manusia hidup di dunia ini yang tidak berdosa? Melakukan

dosa untuk mempertahankan hidup itu tidak salah, Nurseta!"

Namun jiwa Nurseta sudah tegar kembali, sepenuhnya menyadari akan kebenaran bisikan dari hatinya tadi. "Hemm, enyallah kamu, Nafsu Setan!" bentaknya kepada pikirannya sendiri.

Terdengar suara dalam kepala tadi tertawa bergelak, menertawakan kebodohnya, akan tetapi juga terdengar bisikan suara dalam dadanya. "Puja-pujl tertinggi bagi Sang Hyang Widhi Wasa. Yang Maha Besar dan Maha Kuasa!" Setelah dua suara yang bertentangan, suara yang muncul dalam pikiran di kepala dan suara dari hati sanubari, menghilang dan keseimbangan dirinya pulih kembali dan tenang, Nurseta termenung.

Dia menyadari bahwa suara yang membujuk-bujuknya untuk tunduk memenuhi permintaan Lasmini dan Mandari tadi adalah suara nafsunya yang pada umumnya disebut suara Setan. Akan tetapi, jahatkah Setan yang selalu membujuk-

890

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bujuk manusia untuk menyimpang dari kebenaran, untuk melakukan perbuatan yang sesat dan jahat? Nurseta tersenyum sendiri. Sudah tentu saja Setan itu jahat, kalau tidak jahat bukan Setan namanya! Setan itu adalah Si Jahat itu sendiri, maka setan itu tidak bisa jahat lagi karena sudah maha jahat sejak mulanya! Mana mungkin api dapat terbakar? Api dan nyalanya tidak terpisah, seperti setan dan jahatnya. Sudah ditentukan Sang Hyang Widhi bahwa Setan

harus menggoda manusia, maka membujuk manusia menyeleweng dari kebenaran merupakan tugas - kewajiban Setan! Kalau Setan tidak menggoda manusia, lalu apa pekerjaannya? Lalu namanya pun bukan setan lagi! Tidak, yang jahat bukanlah setan, melainkan tergantung kepada manusia sendiri bagaimana menghadapi godaan itu. Betapapun hebat setan menggoda, bagaimana kuat pun nafsu-nafsu dalam badan ini membujuk rayu, menjanjikan kesenangan dan kenikmatan yang kalau dituruti akan menyeret kita ke dalam dosa, namun kalau kita tidak menyerah, pasti tidak akan terjadi perbuatan sesat atau dosa! Jelaslah bahwa dosa terjadi karena kelemahan manusia, bukan karena godaan setan. Sudah ditakdirkan bahwa manusia hidup di dunia harus menghadapi banyak sekali godaan dan tantangan, baik tantangan jasmani maupun rohani. Segala macam j godaan jasmani mengancam

891

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kehidupan kita, misalnya binatang-binatang yang mengganggu seperti nyamuk, lalat, tikus dan masih banyak lagi. Banyak pula peristiwa alam yang mengganggu dan merupakan tantangan kita, seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, badai dan sebagainya. Akan tetapi Sang Hyang Widhi Wasa juga memberi bekal akal budi kepada kita sehingga kita dapat mempergunakannya untuk mengatasi semua gangguan itu.

Demikian pula dengan gangguan rohani yang pada umumnya disebut gangguan setan. Seperti juga kita tidak menyalahkan nyamuk yang mengganggu, mengisap darah kita, karena memang nyamuk sudah ditakdirkan harus hidup dari mengisap darah sehingga nyamuk tidak bersalah,

tergantung kepada kita dapat menghindarkan diri atau tidak, maka setan juga tidak bisa disalahkan kalau kita sampai tergelincir ke dalam perbuatan dosa. Kita sendirilah yang bersalah, karena lemah.

Memang, melawan bujukan setan berarti melawan nafsu-nafsu diri kita sendiri dan hal ini amatlah sukar. Manusia sendiri tidak akan mampu melawan dan mengatasi musuh besar sepanjang hidup berupa keinginan-keinginan napsunya sendiri. Hanya Sang Hyang Wldhi Wasa yang akan mampu memperkuat kita untuk mengatasi semua godaan itu. Satu-satunya jalan hanyalah mohon, kekuatan dari Dia Yang Maha Kuat, dengan penyerahan diri secara total kepada-Nya

892

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sehingga kekuatan-Nyalah yang bekerja, bukan lagi kekuatan kita untuk meredam gairah nafsu yang berkobar-kobar.

Tuhan Maha Murah dan Maha Adil, segala ciptaan-Nya diberi kebebasan sepenuhnya. Juga manusia selain diberi perlengkapan hidup berupa nafsu-nafsu dan hati akal pikiran serta budi, diberi pula kebebasanv Manusia bebas untuk memilih, kepada siapa kita akan mengabdikan. Bebas untuk mengabdikan kepada nafsu-nafsu daya rendah Setan atau mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang kedua pengabdian itu mendatangkan akibat-akibat tertentu. Akibat lahir dari sebab, ini tak dapat dihindarkan lagi, sudah adil dan sempurna.

Kerajaan Wengker geger! Pasukan Kahuripan yang besar jumlahnya, dipimpin! sendiri oleh Ki Patih Narotama, datang

menyerbu bagaikan banjir bandang! Ki Patih Narotama menyerbu Kerajaan Wengker dengan semangat yang menggebu-gebu, bagaikan api berkobar menyala dari membakar apa saja yang menghalangi Dia ingin cepat-cepat menguasai Wengker agar dapat mencurahkan seluruh perhatiannya terhadap penyelamatan puteranya yang berada di tangan para pimpinan Parang Siluman, kemudian setelah puteranya dapat dirampas kembali, menundukkan Kerajaan Parang Siluman.

893

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Namun ternyata Kerajaan Wengker tidak seperti Kerajaan Wura-wuri dan Kerajaan Siluman Laut Kidul yang mudah ditaklukkan. Kerajaan Wengker melakukan perlawanan mati-matian! Walaupun jumlah pasukan Wengker kalah banyak, namun Wengker mengerahkan seluruh kekuatan dan melakukan perlawanan dengan gigih. Dewi Mayangsari, Adipati Linggawijaya, dan Resi Bajrasakti merupakan tiga orang sakti yang pandai memimpin pasukan mereka. Pandai pula memberi dorongan semangat sehingga pasukan Wengker melawan dengan nekat.

Pertempuran antara kedua pasukan terjadi sampai berhari-hari. Pertempuran yang amat dahsyat, ganas dan buas! Yang ada hanya membunuh atau dibunuh! Mayat-mayat kedua pihak berserakan memenuhi lapangan pertempuran di luar tembok Kota Raja Wengker!

Semua serangan yang dilakukan Dewi Mayangsari, Linggawijaya, dan Resi Bajrasakti melalui ilmu pertempuran, aji kesaktian, bahkan sihir ilmu hitam, semua dapat digagalkan Ki Patih Narotama. Mereka bertiga memang jerih untuk

berhadapan langsung melawan Ki Patih Narotama dan hanya mempergunakan berbagai muslihat untuk menghancurkan Pasukan Kahuripan. Namun, pasukan Kahuripan bertempur penuh semangat walaupun banyak pula di antara mereka yang terluka atau tewas.

894

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Senopati Tanujoyo yang diperbantukan kepada Ki Patih Narotama, juga memperlihatkan keahliannya memimpin pasukan. Demikian pula para perwira pembantu, dengan penuh semangat mendorong pasukan sehingga setelah berhari-hari bertempur, akhirnya pasukan Kahuripan dapat mendesak pasukan Wengker sehingga mereka terpaksa mundur dan memasuki kota raja, menutupkan pintu gerbang dan melakukan pertahanan dari dalam benteng kota raja. Ternyata pertahanan Wengker memang kuat sekali. Benteng itu kuat dan usaha pasukan Kahuripan untuk mendekat benteng, selalu disambut hujan anak panah beracun! .Terpaksa pasukan Kahuripan menjauh, berlindung di balik perisai dan membalas dengan serangan anak panah. Pertempuran anak panah berlangsung berhari-hari. Akan tetapi Ki Patih Narotama memperketat pengepungan sehingga tidak memungkinkan Wengker mendatangkan ransom dari luar. Sementara itu, banyak penyelidik diselundupkan. Di antara mereka, banyak yang tertangkap dan dibunuh, akan tetapi masih ada beberapa orang berhasil menyusup masuk dan mereka lalu mengadakan aksi pembakaran gudang-gudang ransom. Mereka memang tertangkap dan terbunuh, namun mereka berhasil membakar sebagian besar persediaan ransom.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Tidak adanya penambahan bahan pangan membuat para pimpinan Wengker menjadi panik. Juga sisa pasukannya menjadi gentar dan turun semangatnya.

Melihat berkurangnya semangat pasukan Wengker yang tampak dari semakin melemahnya penjagaan mereka, juga serangan balasan anak panah mereka kini hanya jarang dan semakin berkurang, tanda bahwa mungkin mereka kehabisan anak panah, setelah mengepung beberapa pekan lamanya, Ki Patih Narotama lalu memberi komando kepada pasukannya untuk menyerbu!

Di ringkan suara bende (canang), genderang, tambur dan di kuti sorak sorai gemuruh, pasukan Kahuripan menyerbu dan mendobrak pintu gerbang yang kokoh dan tebal itu, mempergunakan batang pohon yang panjang dan besar, diangkat ratusan orang perajurit dan ditumbukkan ke pintu gerbang. Terdengar suara menggelegar beberapa kali dan akhirnya daun pintu gerbang itu pun runtuh! Kini pasukan kedua pihak bertempur mati-matian di pintu gerbang. Pasukan Kahuripan menyerbu masuk dan pasukan Wengker mempertahankan.

Melihat betapa pihaknya terancam bahaya dan berada di ambang kehancuran, Dewi Mayangsari, Linggawijaya dan Resi Bajrasakti menjadi panik. Akan tetapi Linggawijaya membesarkan hati lsteri dan gurunya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Bapa Guru Resi Bajrasakti, saya harap Bapa Guru memimpin pasukan pengawal istana untuk membantu pertahanan pasukan kita. Pertahankan sekuatnya agar musuh jangan sampai dapat menyerbu masuk. Diajeng Dewi Mayangsari, sebaiknya kalau engkau membantu Bapa Resi untuk memperkuat pertahanan. Aku akan melakukan persiapan dan penjagaan terakhir untuk mempertahankan Istana kita!"

Keadaan sudah mendesak. Teriakan-teriakan menggenggap gempita sudah menggetarkan istana, maka Resi Bajrasakti dan Dewi Mayangsari tidak mempunyai waktu untuk memperbincangkan soal pertahanan lebih lama lagi. Mereka berdua segera berlari keluar, memanggil semua pasukan pengawal istana yang merupakan pasukan istimewa dan memimpin mereka keluar menuju pintu gerbang dan

membantu pasukan mempertahankan pintu gerbang agar musuh tidak dapat menyerbu masuk. Bantuan dua orang sakti ini membuat pertempuran menjadi lebih seru karena selain sepak-terjang mereka berdua dapat merobohkan banyak perajurit Kahuripan, juga masuknya dua orang ini membangkitkan semangat para perajurit Wengker.

Pasukan Kahuripan yang berada di bagian depan menjadi gempar ketika Resi Bajrasakti dan Dewi Mayangsari muncul dan mengamuk. Dalam waktu sebentar saja dua orang ini

897

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

telah merobohkan dan menewaskan puluhan orang perajurit Kahuripan! Segera seorang perwira lari melapor kepada Ki Patih Narotama yang mengatur pasukan. Mendengar tentang dua orang sakti yang mengamuk itu, Ki Patih Narotama cepat menuju ke depan dan dia sudah berhadapan dengan Resi Bajrasakti dan Dewi Mayangsari. Memang sepak terjang dua orang pimpinan Wengker ini amat menggiriskan. Dengan Aji Wisa Langking, pukulan yang mengeluarkan asap beracun hitam, Dewi Mayangsari menewaskan perajurit yang berani mendekatinya. Resi Bajrasakti lebih menyeramkan lagi. Dia membawa sebatang cambuk bergagang gading. Cambuknya meledak-ledak dan ujungnya mengeluarkan asap. Perajurit yang terkena lecutan cambuknya, seolah disayat pisau tajam. Kulit daging tersayat, tulang pun remuk terkena lecutan cambuk itu!

"Tar-tar-tarr. . plakk.. ! " Tiba-tiba Resi Bajrasakti terkejut sekali ketika gerakan cambuknya yang meledak-ledak dan

menyambar-nyambar itu bertemu sesuatu yang amat kuat sehingga cambuk nya itu terpental dan membalik! ketika dia

melihat orang yang menangkis cambuknya itu, dia mengenal Ki Patih Narotama! Tahulah dia bahwa kini dia berhadapan dengan tokoh Kahuripan yang memang dia takuti. Akan tetapi dalam pertempuran yang mati-matian itu, dia tidak mungkin

898

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dapat menghindar lagi, maka dia pun cepat melakukan penyerangan dengan dahsyat.

"Tar-tarrrr.. .!" pecutnya menyambar-nyambar.

"Jahanam Narotama, mampuslah engkau!" Dewi

Mayangsari juga membentak sambil menyerang dengan kedua tangannya yang mengandung hawa beracun. Ki Patih Narotama menghindar dari sambaran cambuk dengan lompatan ke kiri dan sengaja menyambut tamparan tangan Dewi Mayangsari sambil mengerahkan tenaga saktinya.

"Wuuutt . . dessss. . !!" Tubuh Dewi Mayangsari terlempar sampai tiga tombak lebih dan wanita perkasa ini cepati menggulingkan tubuh sehingga tidak terluka ketika terbanting. Ia bangkit berdiri dengan wajah pucat dan gelung rambutnya terlepas. Ia melihat betapa Resi Bajrasakti yang dibantu empat orang perwira mengepung dan mengeroyok Ki Patih Narotama, namun mereka tetap saja terdesak oleh sepahterjang patih yang sakti mandraguna itu. Hati Dewi Mayangsari menjadi jerih, apalagi melihat kini para perajurit Kahuripan mulai menerobos masuk dan pertahanan di luar pintu gerbang sudah jebol. Hanya tinggal menunggu waktu saja istana Wengker tentu akan diserbu. Ia pun merasa heran mengapa suaminya, Adipati Linggawijaya belum juga tampak membantu. Karena melihat keadaan gawat dan bahaya mengancam, Dewi Mayangsari lalu membalikkan tubuh dan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

lari meninggalkan pertempuran, memasuki istana yang di sebelah dalamnya sepi karena para pelayan yang lemah melarikan dan menyembunyikan diri, sedangkan para perajurit pengawal istana sudah berkumpul semua di depan istana untuk menjaga Istana dari serbuan musuh.

Dewi Mayangsari mencari-cari suaminya, namun Adipati Linggawijaya tidak tampak. Ia memanggil-manggil dan mencari ke semua ruangan istana.

"Kakangmas Adipati. .!" teriaknya berkali-kali, namun tidak ada jawaban. Bayangan suaminya tidak tampak. Ia merasa

heran lalu menuju ke belakang. Ketika bertemu seorang pelayan yang bersembunyi di dapur, ia bertanya.

"Ke mana perginya Gusti Adipati?"

Pelayan yang ketakutan itu menuding ke arah belakang dan menjawab. "Hamba tadi melihat Gusti Adipati pergi ke kandang kuda, membawa buntalan kain besar berwarna hitam."

Dewi Mayangsari cepat berlari ke belakang. Setibanya di belakang, dekat kandang kuda, ia melihat suaminya, Adipati Linggawijaya dan Tumenggung Suramenggala, ayah suaminya itu, sedang melompat ke atas dua ekor kuda dan mereka berdua membawa buntalan kain yang tampak berat. Mudah saja bagi Dewi Mayangsari untuk menduga bahwa

900

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang mereka bawa itu tentulah barang-barang berharga, perhiasan dari emas permata. Agaknya ayah dan anak itu hendak melarikan diri!

Melihat mereka mulai melarikan kuda, agaknya hendak mengambil jalan belakang untuk keluar dari istana melalui pintu rahasia yang berada di bagian belakang kompleks istana, Dewi Mayangsari berseru.

"Kakangmas, tunggu.. .!!" Akan tetapi, Linggawijaya sama sekali tidak mempedulikannya. Menoleh pun tidak bahkan membalapkan kudanya. Melihat ini, Dewi Mayangsari mengerutkan alisnya dan mukanya berubah merah sekali.

Tahulah ia bahwa laki-laki yang menjadi suaminya itu, adalah seorang yang rendah budi. Kini hendak melarikan diri meninggalkan Istana dan tidak mempedul kan ia lagi, hendak mencari keselamatan bagi diri sendiri dan ayahnya, dengan membawa pergi harta kekayaan dari istananya!

"Kakangmas, tunggu aku.. .!!"

Dewi Mayangsari cepat melompat ke atas seekor kuda dan melakukan pengejaran. Agaknya Linggawijaya dan Suramenggala yang sudah panik melihat keadaan istana gawat itu, melarikan diri tanpa menengok lagi, tidak tahu kalau Dewi Mayangsari melakukan pengejaran, Mereka berdua

901

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

hanya mempunyai satu keinginan, yaitu cepat keluar dari istana dan dari Kota Raja Wengker dengan selamat.

Setelah berhasil mengejar dekat, Dewi Mayangsari berseru nyaring, "Kakangmas Linggawijaya, berhentilah. Kita harus membela Wengker dengan taruhan nyawa!"

Tanpa menoleh Linggawijaya berseru, "Engkau boleh tinggal di sini membela Wengker sampai titik darah penghabisan. Aku tidak ingin mati konyol!" jawaban ini terdengar seperti ejekan yang amat menyakitkan hati Dewi

Mayangsari.

"Jahanam.. .!" hatinya memaki dan ia pun mempercepat larinya kuda sehingga dapat mengejar suaminya. Setelah jaraknya cukup dekat Dewi Mayangsari menggerakkan tangan kanannya dan sinar hitam menyambar ke arah punggung Linggawijaya!

902

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Aduh.. .! " Linggawijaya berteriak dan roboh terjungkal dari atas punggung kudanya yang terus berlari ketakutan. Biarpun

Linggawijaya memiliki kesaktian yang cukup tangguh, akan tetapi diserang dari belakang secara tiba-tiba dan dia sama sekali tidak menduga itu, maka dia tidak dapat menghindarkan diri. Pasir Sakti yang merupakan senjata rahasia ampuh sekali dari Dewi Mayangsari menembus kulit punggungnya dan memasuki rongga dada. Pasir itu mengandung racun yang amat kuat karena senjata rahasia itu merupakan senjata rahasia andalan Nini Bumigarbo yang telah diajarkan nenek itu kepada Dewi Mayangsari.

903

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Melihat Linggawijaya roboh dari atas kudanya, Tumenggung Suramenggala terkejut, akan tetapi dia malah makin membalapkan kudanya.

Mayangsari yang marah sekali kepada suaminya, tidak peduli akan larinya Ki Suramenggala. Ia melompat turun dari atas kudanya, lalu menghampiri Linggawijaya yang roboh miring sambil mencabut sebatang pedang yang tergantung di

punggungnya.

"Jahanam keparat! Laki-laki pengecut, pengkhianat hina, manusia rendah. . !" Dewi Mayangsari memaki-maki sambil menghampiri dan ia sudah mengangkat pedangnya.

Akan tetapi pada saat itu, secara tiba-tiba Linggawijaya membalik, mengeluarkan gerengan seperti binatang buas, tangan kanannya menggerakkan Pecut Tatit Geni yang telah dia persiapkan, menyerang ke arah dada Dewi Mayangsari.

"Tar-tarr.. " Tampak kilatan api dari pecut itu dan dada Dewi Mayangsari yang sama sekail tidak menyangka akan ada serangan mendadak yang amat dahsyat itu, dihantam ujung pecut. Dewi Mayangsari mengeluh akan tetapi dengan sisa tenaga yang ada ia menubruk dan menusukkan pedang di tangannya ke arah dada Linggawijaya yang terkulai setelah tadi mengerahkan tenaga terakhir untuk menyerang Dewi Mayangsari.

904

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Bless. . !" Pedang itu menancap ulu hati Linggawijaya sampai menembus punggung. Tubuh Dewi Mayangsari terkulai dan roboh di atas tubuh Linggawijaya. Kedua orang itu tewas dalam saat yang bersamaan, tubuh mereka tumpang tindih berlepotan darah keduanya. Sementara itu, Resi Bajrasakti kewalahan sekali melawan Ki Patih Narotama.

Dengan repot dia mencoba untuk bertahan, mengeluarkan segala macam ilmunya dan mengerahkan seluruh tenaga saktinya. Akan tetapi tetap saja dia kewalahan dan semakin terdesak hebat. Ki Patih Narotama yang maklum bahwa kakek ini yang memperkuat Kerajaan Wengker dan datuk ini sejak dulu terkenal sebagai seorang datuk sesat yang jahat, kemudian menjadi guru Linggawijaya yang kemudian juga terkenal jahat, terus mendesaknya.

"Hyaaaaahhhhh. . !" Tiba-tiba dia mengeluarkan pekik melengking dan dengan nekat dia mengerahkan seluruh tenaganya, menggunakan pukulan Aji Gelap Sewu dan mendorong kedua tangannya ke arah dada Ki Patih Narotama. Ki Patih Narotama menyambut dengan sikap tenang, mendorong kedua tangan dan juga mengerahkan tenaga saktinya.

905

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"SYUUUUUTTT... blarr.. !" Sekali ini, Ki Patih Narotama mengerahkan seluruh tenaganya. Pertemuan hebat kedua tenaga sakti itu terasa getarannya oleh semua perajurit yang sedang bertempur di sekeliling tempat itu, bahkan yang terdekat terpelanting roboh disambar getaran itu. Tubuh Resi Bajrasakti sendiri terpental jauh, terjengkang dan terbanting roboh, tak bergerak lagi. Dari hidung dan mulutnya mengalir darah segar dan dia tewas seketika oleh tenaga saktinya sendiri yang membalik dan merusak isi dada dan perutnya.

Melihat Resi Bajrasakti yang menjadi andaian mereka itu roboh dan tewas, semua perwira Wengker menjadi panik dan ketakutan. Banyak di antara mereka lalu meninggalkan pertempuran dan melarikan diri. Melihat ini, tentu saja anak buah mereka, para perajurit juga kehilangan semangat dan ketakutan. Dengan sendirinya pasukan Kahu-ripan mendapat angin dan mereka terus menyerbu ke dalam. Setelah Ki Patih Narotama memimpin para perwira pembantu dan pasukan memasuki istana, dia tidak menemukan perlawanan sama sekali. Mereka semua merasa heran karena tidak melihat adanya Adipati Linggawijaya dan Dewi Mayangsari di dalam istana. Akan tetapi seorang perajurit datang melaporkan kepada Ki Patih Narotama bahwa suami isteri itu ternyata

906

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

telah tewas dalam keadaan mengerikan di dekat kandang kuda.

Ki Patih Narotama cepat pergi ke belakang dan dia menemukan mayat kedua orang itu bertumpang tindih mandi darah. Linggawijaya masih memegang senjata pecutnya, dan Dewi Mayangsari masih memegang gagang pedangnya yang menembus dada Linggawijaya. Di dekat mereka terdapat buntalan berisi perhiasan emas permata berserakan.

Ki Patih Narotama menghela napas panjang. Sekali lagi dia menjadi saksi akan datangnya akibat dari perbuatan buruk yang menjadi sebabnya. Lebih jelas lagi bukti terjadinya hukum karma ini ketika seorang perwira melaporkan bahwa Ki Suramenggala yang melarikan diri menunggang kuda melalui jalan rahasia di belakang istana, bertemu dengan para perajurit Wengker yang sedang melarikan diri pula dan para perajurit itu melihat Ki Suramenggala lari membawa harta

benda, lalu mengeroyok dan membunuhnya, dan buntalan harta benda itu menjadi rebutan!

"Tidak ada kejahatan yang mendatangkan kebahagiaan."

katanya lirih, didengarkan oleh para perwira dalam ruangan istana itu. "Cepat atau lambat, hukum itu pasti datang menuntut pelakunya. Hukuman akibat perbuatan jahat yang datang selagi masih hidup, masih amat ringan dibandingkan dengan hukuman sebagai akibat yang datang setelah

907

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pelakunya mati. Perbuatan jahat hanya mendatangkan kesenangan lahiriah, kesenangan jasmani yang sifatnya fana. Sebaliknya perbuatan yang baik akan mendatangkan kebahagiaan kekal walaupun mungkin di waktu hidupnya si pelaku belum menikmati hasilnya." Semua yang mendengarkan menundukkan kepala karena mereka semua yakin akan kebenaran ucapan Ki Patih Narotama dan apa yang terjadi itu merupakan contoh dan pelajaran yang baik sekali bagi mereka.

Namun Ki Patih Narotama sekali ini tidak dapat menikmati kemenangan yang telah dicapainya dengan menalukkan Wengker karena dia melihat demikian banyaknya korban manusia yang tewas oleh pertempuran dahsyat itu. Kerajaan Wengker merupakan lawan yang paling gigih selama operasi ini dan menimbulkan banyak korban, baik di pihak Wengker maupun di pihak Kahuripan. Selain itu, dia juga merasa prihatin karena kini tinggal Kerajaan Parang Siluman yang harus dia talukkan. Akan tetapi sampai sekarang belum juga ada berita tentang puteranya yang disandera para pimpinan Parang Siluman! Dia lalu mengumpulkan sisa pasukannya dan

mengirim berita kepada Sang Prabu Erlangga di Kahuripan tentang Wengker yang sudah ditalukkan dan mohon kiriman pasukan bantuan untuk memperkuat pasukannya yang sudah

908

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

berkurang banyak, menghadapi musuh terakhir, yaitu Parang Siluman.

Seorang pemuda tampan melewati para perajurit yang berjaga di pintu gerbang Kota Raja Parang Siluman. Seandainya Nurseta belum tertawan, tentu para penjaga itu akan merasa curiga melihat pemuda tampan yang tidak dikenal sebagai penduduk Kota Raja Parang Siluman itu. Akan tetapi Nurseta sudah tertawan, maka para penjaga membiarkan pemuda tampan itu lewat tanpa curiga. Siapa yang mencurigai seorang pemuda yang tampan, bertubuh kecil dan tampak lemah itu?

Pemuda itu adalah Puspa Dewi yang menyamar. Dengan menyamar sebagai seorang pemuda tampan dan tampak masih remaja, ia dapat memasuki Parang Siluman dengan mudahnya. Puspa Dewi bersikap seolah-olah ia seorang pemuda dusun yang baru pertama kali melihat Kota Raja Parang Siluman. Ia memperlihatkan sikap terkagum-kagum dan terheran-heran melihat bangunan kompleks istana yang besar, indah dan megah. Tampaknya ia seorang pemuda dusun yang melihat-lihat istana dan mengaguminya, padahal tentu saja ia mengelilingi perumahan istana itu untuk melakukan penyelidikan dan untuk melihat apakah ada jalan masuk yang baik baginya. Ia harus memasuki istana kalau

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ingin menemukan tempat disembunyikannya Joko Pekik putera Ki Patih Narotama.

Ia pun tidak tahu di mana adanya Nurseta yang lebih dulu melakukan tugas menyelamatkan Joko Pekik. Apakah Nurseta sudah berhasil memasuki istana?

Entah sudah berapa kali ia mengelilingi istana sejak masuknya ke kota raja pagi tadi. Hari sudah siang dan Puspa Dewi masih belum menemukan jalan terbaik untuk memasuki kompleks istana. Tiba-tiba seorang laki-laki berpakaian se orang perwira menghampirinya. Perwira itu berusia empat puluh tahun lebih, wajahnya seperti tikus dan matanya tampak cerdas dan licik sekali. Tubuhnya juga kurus, namun dia berjalan dengan dada diangkat dan dibusungkan sehingga tampak lucu. Akan tetapi Puspa Dewi tidak memandang remeh dan ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Dengan wajah tenang dan sinar mata penuh pertanyaan ia berhenti melangkah dan memandang perwira yang bergegas menghampirinya itu. Kebetulan siang itu panas sekali dan di tempat mereka bertemu ini agak sunyi, tidak banyak orang berlalu-lalang.

"Kisanak, aku sejak tadi memperhatikanmu dan melihat betapa Andika sudah tiga kali lewat di sini. Mengapa Andika berputar-putar mengelilingi istana?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Diam-diam Puspa Dewi terkejut akan kejelian mata orang ini. Akan tetapi ia bersikap tenang dan menjawab dengan

suara sungguh-sungguh. "Baru satu kali ini saya melihat bangunan istana yang begini indahny. Saya senang dan mengaguminya, tiada bosannya melihat sejak tadi. Apakah ini tidak boleh Kisanak?"

"Hush! Jangan aku sebut Kisanak. Namaku Raden Kaloka dan engkau harus menyebut aku Raden Kaloka, aku perwira terkenal dari pasukan pengawal istana. Tahu?"

"Maaf, Raden Kaloka."

"Nah, sekarang jawab, siapa namamu?" tanya perwira itu dengan nada bangga dan angkuh setelah dia disebut raden.

"Dari mana asalmu?"

Puspa Dewi memang sudah siap dengan nama dan tempat asalnya untuk menjaga kalau kalau ada yang bertanya dan harus dijawab. Maka suaranya datar dan wajar ketika ia menjawab.

"Nama saya Sakri, saya tinggal di daerah Kadipaten Siluman Laut Kidul di pesisir. Ketika tempat saya diserbu dan diduduki pasukan Kahuripan, saya melarikan diri mengungsi dan hari ini tiba di sini untuk mencari pekerjaan."

"Hemm, bagus! Kebetulan sekali, Sakri. Ada pekerjaan yang amat baik untukmu, engkau akan hidup berbahagia

911

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sekali, berenang di lautan kenikmatan dan kemewahan, maukah engkau kuberi pekerjaan itu?"

"Wah, tentu saja mau, Raden! Pekerjaan apakah itu?"

"Pekerjaan itu mudah dan menyenangkan, sama sekali tidak berat atau kotor. Bahkan engkau akan selalu mengenakan pakaian yang indah dan bersih, tinggal di kamar yang indahny belum pernah engkau bayangkan dalam mimpi

sekalipun."

"Wah, Raden Kaloka, saya mau mendapatkan pekerjaan itu! Pekerjaan apakah itu?"

"Nanti dulu, berapa usiamu sekarang?"

"Sekitar... delapan belas tahun."

"Engkau masih perjaka?"

Wajah "pemuda" itu menjadi kemerahan, akan tetapi Puspa Dewi mengangguk dan menjawab sambil tersenyum. "Tentu saja saya masih perjaka, Raden."

"Bagus, itulah yang mereka inginkan. Perjaka tulen, tampan, sikapnya lembut, kulitnya halus bersih. Wah, engkau akan memenuhi selera mereka dan akan menjadi anak emas, Sakrl!" Perwira Itu tampak gembira sekali, menggosok-gosok kedua tangannya. "Akan tetapi, aku mau memberi pekerjaan itu asalkan engkau mau berjanji bahwa segala yang kauterl-
912

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

ma dari mereka, akan kauberikan kepa-saku separuhnya.

Bagaimana, setuju?"

"Saya setuju, Raden. Akan tetapi siapakah mereka itu dan pekerjaan apa yang harus saya lakukan?"

"Engkau harus bersumpah dulu akan membagi penghasilanmu dengan aku, masing-masing separuh."

"Aku bersumpah!" kata Puspa Dewi dengan suara meyakinkan karena ia ingin sekali mengetahui pekerjaan apa yang ditawarkan perwira ini. Siapa tahu pekerjaan itu akan memungkinkan ia melaksanakan tugasnya membantu Nurseta untuk membebaskan 3oko Pekik.

"Bagus, nah, sekarang dengarlah baik-baik. Engkau akan kuantar dan kuserahkan kepada dua orang puteri yang cantik

seperti bidadari, yaitu bukan lain kedua orang puteri istana, Puteri Lasmini dan Puteri Mandar i."

Puspa Dewi tak dapat menahan kegembiraan hatinya yang terpancar pada wajah dan sinar matanya. "Ahhh.. l Apa maksudmu, Raden? Kenapa saya akan diserahkan kepada mereka? Apa yang harus saya kerjakan di sana?"

"Ha-ha-hal Engkau benar-benar masih hijau! Seorang perjaka ting-ting (tulen)! Mereka akan senang sekali menerimamu! Engkau akan bekerja di istana, menjadi pelayan dua orang puteri itu, menjadi penghiburnya, menjadi kekasih
913

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mereka dan engkau taati saja semua perintahnya yang pasti akan menyenangkan hatimu, menikmati tubuhmu dan engkau akan berenang dalam kemewahan, bahkan kekuasaan karena sebagai kekasih dua orang puteri itu, tidak ada seorang pun berani mengganggu. Bagaimana?"

Tentu saja Puspa Dewi girang bukan main. Ia akan dimasukkan istana! Tentu saja hal ini akan memudahkan tugasnya menyelidiki di mana adanya Joko Pekik! Akan tetapi bulu tengkuknya meremang ketika ia membayangkan bahwa dirinya harus melayani dua orang puteri itu. Pelayanan apalagi kalau bukan bercumbu-rayu kalau ia akan dijadikan kekasih mereka? Huh! Andaikata ia benar-benar seorang pemuda sekalipun, ia merasa ngeri dengan janji pekerjaan macam itu! Apalagi ia seorang wanita! Tentu penyamarannya akan ketahuan dan keselamatannya terancam berat!

"Wah, saya.. saya takut, Raden! Bagaimana mungkin saya dapat diterima di dalam istana kedua orang Gusti Puteri itu? Andika sendiri pun mungkin akan mendapat marah besar dan

menerima hukuman karena lancang membawa saya ke sana.
Kita berdua akan dihukum berat. Saya takut, Raden Kaloka!"
"Ha-ha-ha, jangan takut, Sakri. Dua orang Gusti Puteri itu tidak akan marah kepadaku, malah mereka akan senang sekali. Kau tahu, akulah satu-satunya perwira pasukan pengawal istana yang mendapatkan kepercayaan dari mereka

914

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

berdua. Hanya aku yang berhak membawakan pemuda-pemuda tampan yang menjadi penghibur mereka. Sudah sering aku membawa pemuda-pemuda tampan kepada mereka, akan tetapi rasanya belum pernah ada yang seperti engkau. Engkau pasti akan sangat menyenangkan hati mereka dan ini merupakan keuntungan kita berdua, Sakri."
Puspa Dewi melihat kesempatan baik sekali. Ia sengaja memperlihatkan keraguan, lalu berkata. "Tentu saja saya akan senang sekali mendapatkan pekerjaan itu, Raden Kaloka. Akan tetapi, agar aku dapat bekerja dengan baik dan dapat memuaskan hati kedua orang Gusti Puteri, maka saya perlu mempelajari tentang keadaan dan kebiasaan dalam istana, terutama tentang keadaan dua- orang puteri itu. Kalau saya tidak tahu apa-apa, saya akan tampak bodoh sekali dan saya takut melakukan apa-apa."
"Tentu saja! Juga engkau harus berganti pakaian yang bersih dan indah agar tampak tampan dan menarik sekali. Mari kita pergi ke rumahku yang khusus kupergunakan untuk mempersiapkan para pemuda calon pelayan Gusti Puteri Lasmini dan Gusti Puteri Mandari."
Puspa Dewi mengikuti perwira itu dan ternyata rumah milik perwira itu adalah sebuah rumah- hanya ditunggu dan dijaga

seorang pelayan laki-laki tua dan di rumah itu tersedia pakaian pemuda yang banyak dan serba indah.

915

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Puspa Dewi disuruh keramas dan mandi sampai bersih, lalu diberi pakaian baru yang indah. Setelah ia mempersiapkan diri, kini menjadi seorang pemuda yang benar-benar amat tampan menarik, Kaloka yang sebetulnya bukan raden dan bukan keturunan bangsawan itu, lalu memberi keterangan se jelasnya tentang kebiasaan dua orang puteri itu. Dengan cerdik Puspa Dewi memancing dalam pembicaraan itu sehingga Kaloka menceritakan segalanya. Bahkan dia menceritakan pula betapa Puteri Lasmini dan Puteri Mandari sedang kecewa, penasaran dan membutuhkan penghibur karena mereka berdua dikecewakan seorang pemuda yang ditawan akan tetapi pemuda itu menolak untuk menjadi kekasih mereka!

Biar pun jantungnya berdebar, namun Puspa Dewi bertanya secara sambil-lalu dan acuh tak acuh. "Hemm, Andika bilang bahwa dua orang puteri cantik seperti bidadari. Akan tetapi mengapa seorang pemuda tawanan menolak mereka."

"Hemm, engkau mana tahu? Tawanan itu bukan sembarang orang. Dia adalah Nurseta, jagoan muda dari Kahuripan yang terkenal itu!"

Puspa Dewi tidak mengejar lebih lanjut mengenai Nurseta yang menjadi tawanan agar tidak mendatangkan kecurigaan. Sebaliknya ia memancing agar perwira itu menceritakan lebih jelas keadaan dalam istana, ruangan-ruangannya, lorong-

916

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

lorong dan taman-tamannya. Ia mencatat dan menggambar dalam hatinya keadaan di dalam istana itu. Bahkan tanpa curiga sedikit pun Kaloka menceritakan di mana adanya tempat tahanan istana dengan jelas.

Menjelang senja, setelah sinar matahari melembut karena Raja Siang itu sudah bersembunyi di balik bukit barat, Puspa Dewi mengikuti Kaloka pergi ke istana Parang Siluman. Kaloka memang tadi menanti sampai cuaca remang-remang karena biarpun dia merupakan orang kepercayaan kedua orang puteri untuk mencarikan pemuda-pemuda tampan sebagai penghibur, namun dia masih merasa sungkan kepada para petugas lain. Karena itu, dia tidak ingin tampak mencolok kalau membawa pemuda tampan memasuki istana walaupun tentu saja tidak akan ada perajurit pengawal atau orang lain berani melarangnya.

Begitu memasuki perumahan istana yang luas itu, dia membawa "Sakri" memasuki taman bunga yang luas karena dia akan langsung menuju ke keputren yang Jetaknya di bagian belakang kompleks bangunan istana. Taman yang luas itu menyambung ke daerah keputren, dan malam itu kebetulan gelap dan sunyi karena angin malam bertiup kencang sehingga hawanya amat dingin.

Ketika mereka tiba di tengah taman di mana tumbuh banyak pohon pisang emas, Puspa Dewi melihat keadaan di

917

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

situ amat sunyi. Cepat ia menggerakkan tangan kirinya. Jari-jari tangan yang lentik itu menyambar tengkuk dan Kaloka mengeluh lalu terguling, tubuhnya terasa lumpuh!

"Diam!" Puspa Dewi menghardik sambil berjongkok dan mencengkeram leher perwira itu. "Hayo katakan di mana putera Ki Patih Narotama disembunyikan!"

Kaloka ketakutan. Baru dia menyadari bahwa "pemuda" ini adalah seorang sakti, agaknya utusan Ki Patih Narotama mencari puteranya yang ditawan di Parang Siluman.

"Aku. . aku.. tidak tahu. ."

"Jangan bohong!" Puspa Dewi memperkuat cekikannya.

"Hayo mengaku, di ruangan mana anak itu ditahan!"

"Tidak.. sungguh mati.. . tidak disimpan di istana. . telah dibawa keluar.. akan tetapi entah di mana.. karena dirahasiakan.. ."

Puspa Dewi teringat akan cerita Kaloka tentang Nurseta. Sebaiknya menolong Nurseta lebih dulu lalu bersama-sama nanti mencari Joko Pekik, pikirnya. Ia lalu bangkit berdiri dan menggerakkan tangan ke arah dada Kaloka tanpa menyentuhnya. Akan tetapi perwira itu terkulai dan tewas seketika karena dia telah terkena pukulan jarak jauh yang amat ampuh. Puspa Dewi terpaksa membunuhnya karena kalau tidak dibunuh, Kaloka merupakan bahaya besar bagi

918

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dirinya, Nurseta, dan mungkin Joko Pekik. Kaloka dapat menggagalkan kesemuanya kalau sampai dapat sadar dan menceritakan tentang sepak terjangnya kepada para pimpinan Parang Siluman.

Setelah menewaskan Kaloka, Puspa Dewi cepat menyusupkan mayat perwira itu ke dalam semak yang tumbuh di situ, kemudian ia segera mencari tempat tahanan yang sudah ia ketahui dari keterangan Kaloka tadi.

Ia melihat sebuah ruangan yang terang dan terdengar suara beberapa orang bercakap-cakap. Ia mengintai dan melihat para pimpinan Parang Siluman sedang mengadakan rapat pertemuan dalam ruangan itu. Tampak Ratu Durgamala, Lasmini, Mandari, Ki Nagakumala, dan beberapa orang senopati. Melihat ini, Puspa Dewi cepat menyelinap pergi. Kebetulan sekali, pikirnya. Para pimpinan yang sakti mandraguna berkumpul di ruangan itu sehingga ia dapat bergerak lebih bebas.

Tak lama kemudian, Puspa Dewi sudah berada di luar tempat tahanan. Ia melihat tiga orang menjaga di depan pintu besi di mana Nurseta tampak duduk bersila, dan di sekeliling rumah tahanan itu masih ada belasan orang pe-rajurit yang melakukan penjagaan. Terlalu banyak penjaga, pikirnya.

Kalau ia menggunakan kekerasan merobohkan mereka,

919

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sebelum mereka semua dapat ia robohkan, tentu ada yang berteriak dan ia akan gagal karena harus menghadapi semua tokoh sakti tadi, ditambah pasukan yang ribuan orang banyaknya!

Puspa Dewi segera melompat ke atas dan ternyata di atap tempat tahanan itu tidak terjaga orang. Ia membuka atap sehingga berlubang dan dari atas ia dapat melihat Nurseta yang bersila di atas lantai. Puspa Dewi lalu mengerahkan tenaga saktinya dan berbisik dari atas.

"Nurseta. . , mengapa engkau tidak segera meloloskan diri?

Ini aku. . Puspa Dewi... !"

Bisikan ini tidak dapat terdengar oleh orang lain karena hanya merupakan bisikan lirih, namun digetarkan oleh tenaga

sakti dan "dikirim" langsung ke arah Nurseta sehingga hanya pemuda ini yang dapat menangkannya.

Mendengar ini, Nurseta maklum bahwa gadis perkasa itu telah datang hendak menolongnya dan berada di atas atap. Akan tetapi untuk menjawab dengan bisikan yang sama, dia tidak dapat karena begitu mengerahkan tenaga saktinya, racun dalam tubuhnya akan menyeranginya dan dapat menewaskannya. Dia maklum akan keheranan Puspa Dewi. Tentu saja gadis itu merasa heran mengapa dia diam saja dijadikan tawanan, tidak cepat membebaskan diri. Gadis itu

920

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tentu saja tidak tahu akan keadaan tubuhnya yang terancam maut oleh racun yang jahat sekali. Dia memperoleh akal lalu berkata-kata dengan suara bisikan, cukup lantang sehingga terdengar oleh Puspa Dewi yang berada di atas atap, juga oleh para penjaga yang berada di luar pintu kamar tahanan Itu.

"Hel, Kisanak yang menjaga di luari" dia memanggil.

Dua muka orang tampak di antara terali pintu kamar Itu.

"Andika mau apa?" tanya seorang di antara mereka.

"Tolonglah Andika pergi ke kamar Gusti Puteri Lasmini dan sampaikan permintaanku agar tongkat hitam milikku dikembalikan padaku. Tanpa adanya tongkat hitamku itu, aku akan mati di sini."

Dua orang penjaga itu tertawa. "Ha-ha, Nurseta. Engkau sungguh manusia rewel dan tak tahu diri. Gusti Puteri sudah memerintahkan agar kami memperlakukanmu baik-baik, menghidangkan makanan yang enak-enak dan tidak mengganggu. Sekarang engkau malah minta yang bukan-bukan. Mana kami berani mengganggu Gusti Puteri dengan

permintaanmu itu!"

Puspa Dewi terkejut dan merasa heran sekali mendengar ucapan Nurseta.

921

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Mengapa pemuda itu tidak menjawab pertanyaannya melalui suara yang didorong tenaga sakti? Ia memandang dan melihat Nurseta menggunakan kedua tangan menekan ke arah dada lalu mengembangkan kedua tangan dengan gerakan seorang yang tidak berdaya. Lalu jari telunjuknya membuat gerakan menggores ke atas lantai. Puspa Dewi memperhatikan. Ternyata Nurseta membuat gerakan menulis dan ia memperhatikan dengan seksama.

"Pusaka Tunggul Manik." demikian , bunyi tulisan itu.

Seketika Puspa Dewi maklum. Dia mendengar akan tongkat pusaka hitam bernama Tunggul Manik itu. Itu adalah tongkat pusaka milik Ki Patih Narotama yang ampuh dan kabarnya dapat menolak segala macam racun. Nurseta membutuhkan tongkat itu yang berarti bahwa dia keracunan hebat. Pantas saja tidak mampu menjawab pertanyaannya dengan suara yang dikerahkan tenaga sakti. Dan tongkat itu berada di kamar Lasmini! Agaknya tongkat itu tadinya dibawa Nurseta, kemudian dirampas Lasmini. Gadis yang cerdas ini segera mengetahui maksud Nurseta. Ia harus mencari tongkat itu untuk menyembuhkan Nurseta yang keracunan sehingga tidak berdaya meloloskan diri! Cepat ia berkelebat dan pergi mencari kamar tidur Lasmini.

Untung Puspa Dewi sudah mendapatkan gambaran yang jelas dari Kaloka tentang kamar-kamar dan ruangan di istana

922

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

itu sehingga tidak sukar baginya untuk dapat menemukan kamar tidur Puteri Lasmini. Sekitar kamar mewah itu sepi, tidak ada perajurit pengawal yang berjaga. Hal ini dapat dimaklumi karena Lasmini adalah seorang wanita yang sakti, maka tentu saja ia tidak membutuhkan pengawalan para perajurit. Selain itu, puteri yang suka menerima pemuda di dalam kamarnya, tidak ingin ada orang lain mendekati kamarnya dan mengganggu kesenangannya. Maka kamar itu pun sepi dari penjagaan sehingga memudahkan Puspa Dewi untuk memasukinya. Dengan girang ia dapat menemukan tongkat pusaka hitam itu dan cepat ia membawa tongkat itu kembali ke atas atap kamar tahanan Nurseta.

"Nurseta, Tunggul Manik sudah kudapatkan!" Ia berbisik melalui lubang di atap.

Nurseta bersikap tetap tenang walaupun hatinya merasa girang sekali. Ia lalu menulis lagi di atas lantai dengan goresan ujung jarinya, diperhatikan dan dibaca oleh Puspa Dewi dari atas.

"Kerik Tunggul Manik dan lemparkan bubuk kerikannya ke bawah." demikian bunyi tulisan yang dilakukan satu demi satu dan perlahan-lahan sehingga Puspa Dewi dapat mengikuti dan membacanya. Setelah mengetahui maksudnya, Puspa Dewi segera mengambil patrem (keris kecil) Sang Cundrik Arum pemberian Erlangga dan menggunakan senjata pusaka

923

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

kecil itu untuk mengerik tongkat kayu hitam itu. Untung ia memiliki Cundrik Arum, kalau tidak, akan sulit sekali untuk

dapat mengerik tongkat pusaka yang amat kuat itu. Akan tetapi Sang Cundrik Arum juga merupakan pusaka ampuh, maka ia dapat mengerik tongkat hitam itu. Ia membungkus bubuk kerikan hitam itu dengan ujung sabuk yang dipotongnya, lalu ia melemparkan bungkusan itu ke bawah. Lemparannya tepat mengenai pangkuan Nurseta yang segera mengambilnya. Dengan tenang Nurseta bangkit berdiri dan menghampiri bangku di sudut ruangan dekat pintu di mana para penjaga selalu menyediakan tempat air minum dan cawannya. Nurseta menuangkan bubuk hitam ke dalam cawan lalu di si air minum dan diminumnya. Dua orang pengawal yang mendengar gerakannya, menjenguk dari balik terali akan tetapi melihat Nurseta hanya mengambil air minum, mereka duduk kembali sambil mengobrol melewatkan malam.

Nurseta kembali duduk bersila dan dia merasa betapa pengaruh obat bubuk tongkat sakti itu mulai bekerja. Ada hawa panas muncul dari dalam perutnya, menjalar ke seluruh tubuh dan tulang-tulanganya, pada buku-buku dan sambungan, mengeluarkan bunyi berkerotokan! Puspa Dewi melihat dari atas dan ia maklum bahwa setelah minum bubuk kerlkan tongkat Itu kini Nurseta sedang mengumpulkan hawa murni

924

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

untuk membantu bekerjanya obat Itu. Ia menanti dengan sabar dan penuh harapan. Beberapa lama lewat dengan menegangkan. Tiba-tiba Puspa Dewi mendengar suara bisikan.

"Dewi, terima kasih. Sekarang aku siap meloloskan diri. Bantulah dari luar!"

"Baik, Nurseta!" Puspa Dewi gembira sekali karena kini Nurseta bicara melalui pengerahan tenaga sakti, berarti kesehatan pemuda itu telah pulih! Ia lalu berkelebat turun dan memasuki lorong menuju kamar tahanan itu. Begitu masuk, empat orang perajurit penjaga menyambutnya dengan bentakan dan ketika mereka melihat Puspa Dewi sebagai seorang pemuda yang tidak mereka kenal, mereka segera menyerang dengan golok mereka.

Akan tetapi begitu Puspa Dewi menggerakkan kaki tangannya, empat orang itu terpelanting roboh. Puspa Dewi berlari masuk dan tiga orang penjaga di luar pintu besi kamar tahanan itu pun sudah roboh terpukul oleh Nurseta yang menggunakan pukulan jarak jauh.

Melihat munculnya Puspa Dewi, Nurseta terbelalak.

Penerangan di situ memang tidak cukup maka dia tidak mengenal pemuda yang berada di luar pintu tahanan itu.

"Siapakah Andika.. ?" Nurseta bertanya.

925

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Puspa Dewi tertawa. "Hi-hik, engkau juga tidak mengenalku?"

"Puspa Dewi.. !"

"Husssh, mari kita buka pintu besi ini!" Mereka lalu menggabungkan tenaga sakti mereka. Nurseta menarik dan Puspa Dewi mendorong. Jebol ah pintu itu dari terbuka ke sebelah dalam. Nurseta melompat keluar.

"Nih, pusakamu!" Puspa Dewi menyerahkan tongkat pusaka Tunggul Manik itu kepada Nurseta.

"Terima kasih, Dewi!"

"Nanti saja terima kasihnya. Masih banyak yang harus kita

lakukan."

Pada saat itu, dari luar belasan orang perajurit berlari masuk menyerbu dua orang itu. Nurseta dan Puspa Dewi menerjang ke depan. Dengan mudah mereka merobohkan perajurit yang berani menghadang. Sebentar saja mereka sudah berlari keluar dari rumah tahanan.

"Mari kita keluar dulu dari tempat ini!" kata Nurseta.

"Akan tetapi, kita harus mencari Joko Pekik!"

"Tidak ada di sini! Mari kita pergi cepat!" kata Nurseta.

Sudah terdengar kentungan tanda bahaya ditabuh orang.

926

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Mereka berkelebat lewat taman dan sebentar saja mereka sudah keluar dari dinding yang mengelilingi kompleks istana. Begitu melompat turun keluar dinding istana, beberapa sosok bayangan berkelebat dan terdengar seruan berbisik.

"Cepat, Andika berdua ikuti kami!"

"Witarto.. !" Seru Nurseta yang mengenal suara telik sandi Kahuripan itu. Puspa Dewi yang tadinya sudah siap siaga hilang kecurigaannya dan bersama Nurseta ia berlari mengikuti bayangan tiga orang itu. Mereka menuju ke sebuah rumah bilik di daerah pinggiran kota raja, daerah yang sepi karena itu merupakan persawahan. Dalam rumah itu terdapat sepuluh orang laki-laki. Mereka adalah para telik sandi

927

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kahuripan yang sudah lama menyusup dan bertugas di Parang Siluman, dipimpin oleh Witarto yang biarpun usianya

baru dua puluh dua tahun, namun terkenal cerdas dan memiliki keahlian menyamar.

"Wah, beruntung sekali Andika dapat melepaskan diri, Denmas Nurseta. Kami semua sudah menjadi gelisah sekali mendengar bahwa Andika tertawan dan tidak tahu bagaimana harus menolong karena! istana terkepung penjagaan yang amat ketat. Siapakah Kisanak ini?" Witarto menunjuk ke arah Puspa Dewi.

Nurseta tersenyum. "Ia yang telah menolong dan membebaskanku. Andika sebagai ahli penyamaran benar-benar tidak mengenalnya, Witarto?"

"Nanti dulu. .!" Witarto mengambil lampu dari atas meja dan mendekat Puspa Dewi sehingga dia dapat melihat jelas wajah gadis yang menyamar itu.

"Ah.. ! Hebat sekali! Bukankah Andika ini Den Roro Puspa Dewi?"

"Hemm, penglihatanmu tajam sekali! Nurseta, siapakah Kisanak ini?" tanya Puspa Dewi kagum.

"Dewi, dia adalah Witarto yang memimpin para telik sandi yang dikirim Gusti Patih Narotama menyusup ke sini."

928

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Akan tetapi aku tidak mengenal dia! Bagaimana dia dapat mengetahui bahwa aku.. "

"Den Roro, Andika dan Denmas Nurseta adalah dua orang tokoh muda yang dikenal semua perajurit Kahuripan. Walaupun saya baru satu kali melihat Andika, tentu saja saya dapat mengenal Andika. Sekarang, marilah kita berangkat dan membebaskan Raden Joko Pekik Satyabudhi!"

"Witarto, Andika sudah tahu di mana anak itu

disembunyikan?"

"Saya sudah mengetahui. Dia disembunyikan dalam sebuah guha yang terjaga ketat di luar kota raja. Tempat itu berbahaya sekali. Ketika menyelidiki ke sana, kami telah kehilangan dua orang rekan sehingga kini jumlah kami tinggal sepuluh orang."

"Hemm, menjadi selosin lagi ditambahi kami berdua." kata Nurseta. "Mari kital berangkat, anak itu harus cepat-cepat dapat kita rampas dari tangan mereka."

Mereka semua lalu keluar dari rumah dan dalam kegelapan waktu lewat tengah malam itu mereka keluar dari kota raja» melalui dinding yang tidak terjaga, yang sudah dikenal oleh Witarto yang sudahi lama menjadi telik sandi di situ. Mereka dapat lolos tanpa diketahui para perajurit.

929

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Matahari telah naik tinggi ketika mereka tiba di bukit di mana terdapat guha besar yang menjadi tempat disembunyikannya Joko Pekik Satyabudhi itu. Guha itu besar dan dari jauh tampak sebagai mulut raksasa yang ternganga, siap mencaplok siapa saja yang berani memasukinya. Di depan guha terdapat rumpun bambu yang lebat dan untuk menghampiri guha itu orang harus melalui lapangan rumput yang luas. Di luar lapangan rumput, agak jauh dari guha, tampak sebuah gardu dan di situ terdapat dua belas orang perajurit melakukan penjagaan. Melihat adanya selosin perajurit berjaga, Nurseta dan Puspa Dewi mulai timbul harapan besar dan semakin percaya akan keterangan Witarto bahwa gua itu dijadikan tempat disembunyikannya Joko Pekik Satyabudhi. Setelah mengintai beberapa saat lamanya dari

kejauhan dan mendapat kenyataan bahwa yang tampak berjaga hanya dua belas orang perajurit itu, sedangkan di seberang lapangan rumput depan guha hanya tampak bayangan beberapa orang saja, Nurseta lalu berbisik kepada Puspa Dewi dan sepuluh orang telik sandi.

"Aku dan Dewi akan menghadapi dua belas orang perajurit itu. Karena di guha itu tampaknya hanya ada tiga atau empat orang saja, maka Andika sekalian sepuluh orang harap langsung saja lari menyerbu ke guha, merobohkan beberapa orang itu dan cepat mencari Joko Pekik Satyabudhi. Setelah

930

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

membereskan selosin perajurit itu, kami akan segera menyusul ke sana." Siasat ini dianggap paling tepat. Nurseta dan Puspa Dewi akan menghadapi dua belas orang perajurit itu agar mereka tidak dapat menghalangi Witarto dan rekan-rekannya menyerbu ke guha sehingga mereka yang berada di dalam guha tidak mendapat kesempatan untuk melarikan atau menyembunyikan Joko Pekik.

Setelah semua paham akan rencana itu, Nurseta dan Puspa Dewi lalu melompat dan lari ke arah gardu. Dua belas orang perajurit Parang Siluman yang melakukan penjagaan adalah perajurit-perajurit pilihan. Mereka segera berloncatan dan menyambut dua orang itu dengan serangan pengeroyokan dengan menggunakan senjata golok mereka. Gerakan mereka gesit dan bertenaga. Namun, mereka berhadapan dengan Nurseta dan Puspa Dewi. Dalam beberapa gebrakan saja, walaupun hanya menggunakan tangan dan kaki tanpa senjata, empat orang perajurit telah terpelanting roboh.

Sementara itu, sepuluh orang telik sandi yang terdiri dari para perajurit dan perwira Kahuripan itu cepat berlari melintasi padang rumput menuju ke guha.

Setelah empat orang perajurit penjaga roboh lagi, sisanya, tinggal empat orang, lalu berlari melintasi lapangan rumput menuju ke guha pula, seolah melakukan pengejaran terhadap

931

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sepuluh orang telik sandi Kahuripan. Nurseta dan Puspa Dewi setelah merobohkan delapan orang pengeroyok dan melihat sisa para pengeroyok yang tinggal empat orang itu lari melintasi lapangan rumput, memandang ke arah guha.

Mereka terbelalak, terkejut bukan main melihat Witarto dan sembilan orang rekannya itu roboh bergelimpangan ? di depan guha, dan tampak empat orang pengejar itu dan empat orang laki-laki yang memang sudah berada di guha, kini menggunakan golok menyerang para telik sandi yang sudah tak berdaya!

Nurseta dan Puspa Dewi cepat melompat dan berlari cepat ke arah guha, melintasi lapangan rumput. Setelah tiba di depan guha, Nurseta yang melihat delapan orang musuh itu membacoki para telik sandi, cepat menerjang dan dalam waktu sebentar saja dia sudah memukul dan menendang roboh delapan orang musuh itu! Akan tetapi, dia melihat Puspa Dewi juga terhuyung dan gadis itu kini jatuh terduduk, lalu bersila dan agaknya menghimpun hawa murni!

Setelah delapan orang lawannya roboh, Nurseta cepat menghampiri Puspa Dewi.

"Engkau kenapa, Dewi?"

"Keracunan.. . melalui telapak kakiku. . . tentu menginjak

racun ketika melintasi lapangan rumput.. " kata gadis itu.

932

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Nurseta memeriksa dan melihat kedua telapak kaki Puspa

Dewi menghitam. Cepat dia mengambil tongkat pusaka

Tunggul Manik, digosok-gosokkannya tongkat itu pada kedua telapak kaki Puspa Dewi dan sebentar saja warna hitam pada telapak kaki itu menghilang, hawa beracun sudah terhisap oleh tongkat pusaka itu.

"Dewi, cepat periksa ke dalam dan cari Joko Pekik. Aku harus mengobati mereka!"

Puspa Dewi yang sudah sembuh lalu cepat memasuki guha. Nurseta memeriksa Witarto dan rekan-rekannya.

Ternyata, lima orang dari mereka telah tewas dibacoki para perajurit musuh tadi. Yang lima orang lagi, termasuk Witarto, pingsan dengan kedua telapak kaki menghitam sampai ke lutut!

Nurseta cepat mengobati mereka dengan menggosok-gosokkan tongkat pusaka Tunggul Manik pada telapak kaki mereka. Satu demi satu lima orang itu tertolong dan sembuh.

Puspa Dewi memasuki guha. Ternyata guha itu cukup dalam dan di sebelah dalam terdapat cahaya yang datang dari sinar matahari melalui bagian atas guha yang terdapat lubang. Ia melihat seorang anak laki-laki berusia sekitar satu setengah tahun. Anak itu duduk di atas pembaringan dan sedang memegang boneka harimau dari kayu. Walaupun Puspa

933

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dewi belum pernah melihat Joko Pekik Satyabudhi, namun ia

merasa yakin bahwa anak itu tentulah putera Ki Patih Narotama yang diculik itu.

"Berhenti! Jangan mendekat atau kutikam anak ini!" Tiba-tiba terdengar bentakan dan Puspa Dewi melihat seorang wanita berusia sekitar lima puluh tahun, bertubuh gemuk dan wajahnya lembut, namun kini ia berdiri dekat pembaringan dan tangan kanannya mengangkat sebatang golok yang siap dibacokkan ke arah anak kecil itu!

Puspa Dewi memperhitungkan dengan seksama. Ia melihat betapa wanita itu memegang golok dengan canggung, dan tangan yang memegang gagang golok itu gemetar. Hal ini menunjukkan bahwa wanita itu tidak biasa menggunakan senjata dan hanya seorang wanita yang lemah-

"Anak itu engkau yang menjaga dan melayani, bukan? Tegakah engkau membunuhnya?"

Dengan suara gemetar dan wajah pucat wanita itu berkata, "Apa boleh buat, aku adalah seorang hamba yang patuh dan setia."

Maklum bahwa wanita itu dapat nekat membunuh Doko Pekik, tiba-tiba tangan Puspa Dewi bergerak dan ada sinar berkelebat ke arah wanita itu.

934

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Wanita itu menjerit, goloknya terlepas dan ia merintih karena lengannya telah bertembus sebuah patrem yang dilemparkan Puspa Dewi. Di lain saat Puspa Dewi sudah melompat dekat wanita itu, mencabut patremnya dan wanita itu jatuh terduduk di lantai, memegang lengan kanan yang bercucuran darah sambil menangis. Puspa Dewi tidak membunuh wanita itu karena mengingat bahwa ia bukanlah

seorang perajurit dan tidak jahat. Kalau tadi ia mengancam akan membunuh Joko Pekik, hal itu dilakukan karena setianya terhadap keluarga Ratu Parang Siluman.

Akan tetapi Joko Pekik menangis ketika Puspa Dewi mendekatinya.

"Engkau nakal. . engkau jahat.. !" Anak itu berkata dengan suara pelo (pelati dan menangis. Sikap anak ini saja menunjukkan bahwa tentu biasanya wanita yang bekerja sebagai biyung emban (inang pengasuh) itu bersikap baik kepada Joko Pekik sehingga tentu saja anak itu berpihak kepadanya dan menganggap ia yang jahat. Karena tidak ada gunanya menerangkan kepada anak kecil, ia lalu mengangkat dan memondong anak itu dan membawanya keluar guha. Anak itu meronta dan menangis.

Setibanya di luar, Puspa Dewi melihat bahwa Nurseta telah berhasil menyembuhkan lima orang telik sandi yang

935

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

keracunan. Dewi menceritakan mengapa Joko Pekik menangis.

"Semua orang keracunan termasuk aku. Akan tetapi mengapa engkau tidak keracunan dan juga orang-orang Parang Siluman ini tidak keracunan padahal mereka juga melintasi lapangan rumput?" tanya . Puspa Dewi kepada Nurseta.

"Aku menjadi kebal racun karena membawa Pusaka Tunggul Manik. Sedangkan orang-orang Parang Siluman itu, lihat saja kakinya. Mereka melindungi telapak kaki mereka dengan alas kaki dari kulit kerbau. Tentu mereka sudah menyebar racun di lapangan rumput sehingga tidak tampak

dan meracuni mereka yang melewati lapangan rumput melalui telapak kaki yang menginjak racun."

"Lalu bagaimana kita dapat meninggalkan tempat ini? Jalan keluar hanya lapangan rumput!" kata Puspa Dewi.

"Mudah saja, Den Roro! Kita naik egrang (jangkungan) untuk melintasi lapangan rumput ini!" kata Witarto yang cerdik.

Mereka lalu membuat egrang sebanyak enam pasang untuk lima orang telik sandi dan untuk Puspa Dewi. Ketika Joko Pekik Satyabudhi melihat Witarto yang sudah sering dilihatnya ketika perwira muda itu datang ke kepatihan, dia mau dipondong Witarto dan tidak menangis lagi. Pula, Witarto

936

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

lebih trampil (cekatan) menggunakan egrang dibandingkan Puspa Dewi, maka dalam gendongannya, Joko Pekik lebih aman. Setelah enam orang itu naik egrang, menyeberanglah mereka, melintasi lapangan rumput yang mengandung racun itu. Nurseta berjalan aman dilindungi pusaka Tunggul Manik.

"Kita perlu menyelamatkan dulu Joko Pekik keluar dari daerah Parang Siluman!" kata Nurseta. Witarto dan empat orang rekannya yang lebih mengenal jalan lalu menjadi petunjuk jalan, di kuti oleh Nurseta dan Puspa Dewi.

937

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Mereka melakukan perjalanan cepat menuju ke perbatasan. Akan tetapi lewat tengah hari, mereka mendengar bunyi derap kaki banyak kuda mengejar dari belakang!

"Hem m, agaknya musuh yang melakukan pengejaran

sudah dekat. Kita harus berlari lebih cepat!" kata Nurseta. Namun sayang, tingkat kepandaian lima orang telik sandi itu tidaklah begitu tinggi. Andaikata Nurseta dan Puspa Dewi berdua saja yang dikejar, walaupun pengejaranya berkuda, mereka tentu akan mampu menghindarkan dan tidak akan tersusul. Maka, derap kaki kuda itu semakin jelas terdengar, menunjukkan bahwa para pengejar itu sudah semakin dekat.

"Dewi, engkau cepat bawa Joko Pekik lari lebih dulu keluar dari daerah Parang Siluman. Witarto dan empat rekannya agar melarikan diri berpencar, menyelamatkan diri masing-masing. Aku sendiri akan lari paling akhir dan kalau mereka datang, aku akan menahan mereka. Dengan demikian, mereka akan menjadi bingung dan Joko Pekik akan dapat lebih dulu diselamatkan."

Tidak ada yang membantah siasat ini. Joko Pekik lalu dipondong oleh Puspa Dewi dan agaknya anak itu pun sudah hilang rasa takutnya terhadap serombongan orang ini karena di situ terdapat Witarto yang dikenalnya. Ketika dipondong Puspa Dewi, dia tidak menangis dan Puspa Dewi segera mengerahkan ilmunya berlari cepat sehingga tubuhnya

938

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

melesat seperti terbang. Lima orang telik sandi itu pun lari berpencar namun semua menuju ke perbatasan agar dapat keluar dari daerah musuh.

Tak lama kemudian muncul ah Lasmini, Mandari, dan Ki Nagakumala, di kuti ratusan orang perajurit!

"Kejar!" teriak Ki Nagakumala kepada para perwira yang memimpin pasukan, "mereka lari berpencar, kejar mereka semua!"

"Terutama sekali rampas kembali anak itu!" teriak Lasmini sambil menahan kudanya.

"Paman Nagakumala, Mbakayu Lasmini, mari kita kejar ke sana! Anak itu dilarikan seorang pemuda ke arah sana. Kita harus dapat merebutnya kembali!" kata Mandari sambil menunjuk ke arah larinya Puspa Dewi. Ada pun para perwira membawa pasukan masing-masing berpencar melakukan pengejaran kepada lima orang telik sandi Kahuripan. Akan tetapi tiba-tiba tampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu di depan kuda tiga orang sakti yang memimpin pengejaran itu telah berdiri Nurseta!

"Nurseta. .!!" Seru Lasmini dan Mandari, marah dan juga heran bagaimana Nurseta yang telah keracunan berat itu telah pulih kembali kesehatannya. Akan tetapi ketika mereka melihat tongkat pusaka Tunggul Manik terselip di ikat

939

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

pinggang pemuda itu, mereka mengerti walaupun mereka juga heran bagaimana mungkin pusaka itu telah berada di tangan pemuda itu.

"Jahanam!" bentak Ki Nagakumala, marah karena dengan terampasnya Joko Pekik Satyabudhi dari tangan mereka, berarti Parang Siluman kini terancam bahaya besar diserbu pasukan Kahuripan. Pemuda Ini yang menggagalkan semua siasat Parang Siluman dalam usahanya mencegah penyerbuan Kahuripan. Dengan marah dia lalu melompat turun dari atas punggung kudanya. Lasmini dan Mandari juga melompat turun.

"Bunuh dia!" Ki Nagakumala berseru dan dia sudah mengeluarkan gerengan seperti harimau lalu menerjang ke

depan, 'kedua .tangannya dikembangkan dengan jari-jari tangan membentuk cakar dan warnanya berubah membiru serta mengeluarkan hawa dingin sekali.

Lasmini menyusulkan serangan dengan Cambuk

Sarpokenoko. Cambuk itu diputar di atas kepala, membentuk gulungan sinar keemasan dan mengeluarkan bunyi ledakan- ledakan ketika menyambar ke arah kepala Nurseta.

Mandari juga tidak tinggal diam. Ia sudah menyerang dengan mengerahkan hawa sakti beracun berupa uap hitam

940

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang keluar dari kedua telapak tangannya. Ia memukul ke arah dada Nurseta.

Pemuda ini bersikap tenang dan waspada. Dia maklum bahwa dia menghadapi tiga orang lawan yang amat tangguh dan memiliki serangan yang amat keji, serangan yang mengandung hawa beracun. Cepat dia mengerahkan Aji Bayu Sakti yang membuat tubuhnya seringan angin dan berkelebatan cepat mengelak serangan tiga orang itu. Dia lalu menggerakkan tubuhnya, bersilat dengan Ilmu Silat Baka Denta.

Tiga orang itu memang merupakan lawan yang amat tangguh, bahkan «terlalu kuat bagi Nurseta sekalipun. Kalau melawan mereka satu lawan satu, atau bahkan dua orang mengeroyoknya, mungkin Nurseta masih akan mampu mengatasi mereka. Akan tetapi sekali ini mereka bertiga mengeroyoknya! Dan karena dua orang wanita cantik itu memang merupakan murid-murid dari ? paman mereka sendiri, maka tiga orang itu dapat bergerak dengan kompak sekali saling bantu, saling melindungi, dan saling mengisi;

Nurseta sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk balas menyerang. Dia dihujani serangan dan dia hanya dapat mengandalkan kecepatan gerakannya untuk menghindarkan diri, atau terkadang menangkis dengan tongkat pusaka Tunggul Manik. Apalagi di situ masih terdapat sedikitnya

941

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

seratus orang perajurit yang mengepung, sisa dari ratusan orang perajurit yang melakukan pengejaran dengan berpencar.

Nurseta maklum bahwa tidak mungkin dia melanjutkan perkelahian dengan hanya bertahan saja tanpa dapat balas menyerang. Kalau dilanjutkan apalagi kalau ratusan orang perajurit itu ikut mengeroyok, akhirnya dia tentu akan terluka. Maka dia mempertahankan sedapat mungkin untuk mengulur waktu agar memberi kesempatan kepada teman-temannya, terutama Puspa Dewi, agar gadis itu dapat melarikan Joko Pekik keluar tapal batas wilayah Parang Siluman.

Benar saja apa yang dikhawatirkan terjadi. Lasmini meneriaki pasukannya untuk membantu dan puluhan batang senjata tajam kini menghujani tubuh Nurseta dari segala jurusan. Nurseta menggerakkan tangan ke belakang dan angin pukulan dahsyat menyambar, merobohkan empat orang sekaligus, akan tetapi pada saat dia memutar tongkat menangkis sambaran cambuk di tangan Lasmini dan pukulan telapak tangan hitam Mandari, tiba-tiba pundaknya tergores cengkeraman tangan Ki Nagakumala.

"Bret t . .!" Bajunya terobek. Kulit pundaknya terlindung kekebalan dan racun yang keluar dari jari-jari tangan Ki Nagakumala itu punah oleh pengaruh Pusaka Tunggul Manik,

akan tetapi karena serangan itu mengandung tenaga sakti

942

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

yang amat kuat, tidak urung Nurseta merasa betapa pundaknya nyeri bukan main. Tulang pundaknya tidak sampai patah, akan tetapi rasa ngilu membuat lengannya untuk sementara tidak dapat menyalurkan tenaga sakti. Dia maklum bahwa saatnya tiba baginya untuk melarikan diri. Cepat tubuhnya berkelebat menyelip di antara para perajurit yang mengepung bagaikan semut banyaknya. Hal ini malah menguntungkan baginya karena mudah baginya untuk menyelip dan berlindung di antara banyak perajurit itu. "Tar-tar-tarrr. .!" Ujung sabuk atau Cambuk Sarpokenoko meledak-ledak, luput mengenai Nurseta malah merobohkan tiga orang perajurit yang pecah kepala terkena sambaran ujung cambuk! Ketika Mandari menyusulkan pukulan beracun, juga yang menjadi korban malah dua orang perajurit Parang Siluman. Lasmini, Mandari, dan Ki Nagakumala menjadi penasaran. Akan tetapi kini amat Sukar mengejar Nurseta yang melarikan diri menyusup-nyusup di antara para perajurit, merobohkan mereka yang berani menghalanginya. Akhirnya setelah Nurseta berhasil keluar dari kepungan, barulah tiga orang sakti Parang Siluman itu dapat mengejarinya lagi, di kuti oleh pasukan.

Akan tetapi cuaca mulai gelap dan mereka tidak mampu mengejar Nuiseta yang larinya cepat bagaikan angin dan setelah cuaca menjadi gelap, terpaksa Ki Nagakumala dan

943

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

dua orang keponakannya itu menghentikan pengejaran. Mereka menjadi penasaran dan kecewa sekali mendengar bahwa pasukan mereka tidak berhasil menyusul dan tidak berhasil merampas kembali Joko Pekik. Pasukan itu hanya berhasil menyusul lima orang telik sandi. Akan tetapi Witarto dan empat orang rekannya melakukan perlawanan sampai mati. Mereka tidak membiarkan diri ditangkap karena kalau mereka tertangkap, tidak urung mereka akan dibunuh juga, bahkan melalui penyiksaan. Maka, mereka melawan sampai mati dan menjadi pahlawan-pahlawan Kahuripan yang berkorban nyawa demi membela Kahuripan.

Ki Nagakumala dan dua orang keponakannya lalu terpaksa kembali ke kota raja untuk melapor kepada Ratu Durgamala. Mereka lalu menyusun kekuatan karena dapat menduga bahwa setelah kini Joko Pekik terlepas dari tangan mereka, Ki Patih Narotama pasti akan memimpin pasukan datang menyerang!

Semalam suntuk Puspa Dewi membawa Joko Pekik Satyabudhi berlari. Anak itu akhirnya tertidur dalam pondongan-nya. Pada keesokan harinya, ia berhasil keluar dari daerah Parang Siluman dan bertemu dengan pasukan Kahuripan yang dipimpin Ki Patih Narotama. Walaupun Ki Patih Narotama belum berani menyerbu Parang Siluman, namun setelah membiarkan pasukan yang baru saja menalukkan

944

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Wengker beristirahat beberapa hari lamanya, lalu memimpin pasukannya mendekati Parang Siluman. Dia belum memasuki wilayah Parang Siluman, melainkan memerintahkan pasukan untuk berkemah di dekat perbatasan. Ki Patih Narotama

hendak menanti berita dari Nurseta dan Puspa Dewi tentang puteranya. Sebelum mendapat berita itu dia tidak akan berani menyerang Parang Siluman. Hal ini bukan hanya untuk menjaga keselamatan nyawa puteranya, melainkan terutama sekali karena dia sudah berjanji kepada Lasmini bahwa dia tidak akan menyerang Parang Siluman selama Joko Pekik Satyabudhi masih berada di Parang Siluman! Bagi seorang satria dan pendekar seperti Ki Patih Narotama, janji merupakan kehormatan dan dia lebih menghargai kehormatan daripada nyawa sendiri sekalipun. Dia tidak akan melanggar janji yang sudah dia ucapkan. Sang Prabu Erlangga maklum akan sikap ini, maka raja yang arif bijaksana ini pun memberi izin kepada Ki Patih Narotama untuk menunda penyerangannya terhadap Parang Siluman.

Dapat dibayangkan betapa bahagia dan lega rasa hati Ki Patih Narotama ketika pagi hari itu Puspa Dewi yang menyamar pria itu muncul sambil memondong Joko Pekik Satyabudhi! Anak itu berada dalam keadaan selamat dan sehat! Puspa Dewi lalu menceritakan tentang Nurseta dan pengalaman mereka dalam usaha merampas kembali Joko

945

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pekik Satyabudhi. Juga ia menceritakan tentang sepuluh orang telik sandi pimpinan Witarto yang ia perkirakan tewas semua dalam usaha mereka membantu Nurseta dan Puspa Dewi menyelamatkan Joko Pekik Satyabudhi. Ki Patih Narotama prihatin sekali mendengar ini dan dia pun mengambil kebijaksanaan untuk menjamin kesejahteraan keluarga sepuluh orang itu secukupnya, sesuai dengan para perajurit telik sandi yang telah mengorbankan nyawa demi

menolong Joko Pekik.

Pada siang harinya, muncul Nurseta. Ki Patih Narotama mengucapkan terima kasih kepada Nurseta dan Puspa Dewi, kemudian dia mengerahkan pasukan dan mulai menyerbu ke daerah Parang Siluman! Nurseta dan Puspa Dewi tentu saja menjadi pembantu-pembantu utamanya.

Seperti dalam penyerbuan kepada tiga kerajaan lain, sekali ini pun Ki Patih Narotama melarang keras pasukannya untuk melakukan kekejaman terhadap rakyat daerah Parang Siluman. Mereka yang tidak melakukan perlawanan, tidak boleh diganggu. Bahkan musuh yang telah menyerah tidak boleh dibunuh, melainkan menjadi tawanan. Segala bentuk penyelewengan seperti penyiksaan, perampokan, perkosaan dan sebagainya dilarang keras dan pelanggarnya akan menerima hukuman berat!

946

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sikap pasukan Kahuripan ini tentu saja mendapat sambutan baik rakyat daerah Parang Siluman yang mereka lewati. Melihat pasukan Kahuripan sama sekali tidak melakukan kekejaman kepada mereka seperti yang semula mereka takuti, membuat mereka lega dan bahkan mereka menyambut masuknya pasukan itu dengan senyum ramah! Sikap pasukan Kahuripan itu sungguh berbeda seperti bumi dengan langit dibandingkan sikap para perajurit Parang Siluman kalau sedang melewati pedusunan. Mereka itu suka' mempergunakan kekuasaan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat kerajaannya sendiri. Merampas harta, mengganggu wanita, bukan hal aneh dilakukan para perajurit Parang Siluman.

Karena rakyat Parang Siluman pada umumnya mendukung pasukan Kahuripan karena sikap baik mereka, maka pasukan besar pimpinan Ki Patih Narotama itu tanpa banyak hambatan dan kesulitan-dapat maju terus sampai mereka berada , di depan pintu gerbang kota raja Parang Siluman!

Para pimpinan Parang Siluman kini sudah tidak memiliki pegangan untuk mempengaruhi Ki Patih Narotama. Tentu saja mereka tidak mau menyerah dan mereka pun bertekad untuk melakukan perlawanan mati-matian terhadap musuh bebuyutan yang mereka benci itu.

947

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Seperti kebiasaan yang lajim dilakukan dalam perang, sebelum perang cam-puh antara dua pasukan dimulai, terlebih dulu para senopati (panglima) kedua belah pihak bertanding mengadu kesaktian.

Ratu Durgamala sendiri, wanita berusia empat puluh dua tahun yang masih cantik seperti seorang gadis berusia dua puluh tahun, dengan segala kebesaran dan kemewahan pakaiannya, maju ke medan laga. Dari pihak Kahuripan segera maju Puspa Dewi untuk menandinginya! Puspa Dewi kini tidak lagi menyamar sebagai pria, melainkan merupakan seorang gadis yang selain tampak cantik manis, juga tampak gagah perkasa dalam pakaian keperajuritan yang ringkas, bajunya berlengan pendek di atas siku sehingga tampak lengannya yang berkulit putih halus, juga celananya sampai ke lutut sehingga betis putih mulus memadi bunting itu tampak indah menarik. Begitu Puspa Dewi maju menghadapinya, tanpa banyak cakap lagi Ratu Durgamala sudah menerjang amat cepatnya, menggunakan sebatang keris kecil panjang

berbentuk ular. Puspa Dewi menangkis dengan Patrem Cundrik Arum pemberian Sang Prabu Erlangga.

"Cringgg.. .!" Bunga api berpijar biru ketika dua batang senjata itu bertemu dan keduanya menarik senjata masing-masing. Setelah melihat kerisnya tidak rusak, Ratu Durgamala menyerang lagi dengan dahsyat. Puspa Dewi mengelak dan

948

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

balas menyerang sehingga kedua orang wanita itu sudah saling serang dengan sengitnya. Terkadang keris mereka saling bertemu sehingga terdengar bunyi berkencringan disusul meletiknya bunga api.

Melihat adiknya sudah maju bertanding, Ki Nagakumala juga melompat maju memegang sebatang pedang. Melihat ini, atas persetujuan Ki Patih Narotama, Nurseta lalu maju menghadapi laki-laki berusia lima puluh tahun lebih yang berwajah tampan gagah dengan kumis melintang seperti Raden Gatutkaca itu.

Melihat Nurseta maju menghadapinya, Ki Nagakumala marah sekali. Dia membenci pemuda ini karena Nurseta ini yang membuat siasat Parang Siluman gagal total dengan terlepasnya Joko Pekik Satyabudhi.

"Keparat, mampus kau!" bentaknya dan pedangnya menyambar-nyambar dahsyat. Namun dengan cekatan namun tenang sekali Nurseta mengelak lalu membalas dengan tamparan tangannya yang juga dapat dielakkan lawan. Mereka lalu bertanding, saling serang dengan seru. Kini Lasmini dan Mandari maju bersama dan Ki Patih Narotama lalu maju menghadapi mereka.

949

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Huh, Narotama! Andika curang, mencuri Joko Pekik dari tangan kami!" Mandari mencela dengan suara mengandung kemarahan dan kebencian.

Dengan tenang tanpa emosi Narotama menjawab.

"Mandari, puteraku berada di tangan kalian karena kalian curi, kalau sekarang aku mencurinya kembali, hal itu sudah sepantasnya."

"Narotama, tegakah engkau melukai dan membunuh tubuhku ini yang dulu sering kau belai dengan penuh kasih sayang?" Lasmini bertanya dengan suaranya yang merdu merayu, senyum dan kerlingnya yang dulu pernah membuat Ki Patih Narotama seolah-olah mabok kepayang.

"Lasmini, kalau engkau terluka atau tewas, hal itu hanya terjadi sebagai akibat dari ulahmu sendiri. Tidak ada gunanya menyalahkan orang lain karena semua sebab berada dalam dirimu sendiri."

Baru saja Ki Patih Narotama berhenti bicara, dua orang wanita cantik itu sudah menyerangnya dengan dahsyat. Lasmini menyerang dengan cambuknya yang ampuh. Cambuk Sarpokenoko adalah sebatang cambuk yang ampuh bukan main karena selain kuat sekali, cambuk itu pun sudah "di si" dengan kekuatan sihir dan juga telah direndam racun yang mematikan. Adapun Mandari menggunakan kerisnya untuk

950

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menyerang. Walaupun keris itu hanya merupakan senjata yang kecil dan pendek, namun yang berada di tangan Mandari juga bukan keris biasa, melainkan sebuah benda pusaka

ampuh yang telah di si ilmu hitam dan direndam racun. Sekali saja tergores keris itu sudah cukup untuk membuat nyawa lawan melayang!

Ki Patih Narotama tentu saja mengenal ketangguhan bekas selirnya dan juga Mandari. Dia tidak memandang rendah walaupun tentu saja tingkat kepandaianya jauh lebih tinggi. Juga, bagaimanapun dia tidak tega untuk melukai atau membunuh Lasmini. Kecantikan dan kepribadian bekas selirnya yang menarik itu masih saja memiliki daya pesona yang kuat kepada kejantanannya. Juga dia ingat bahwa Mandari dulu pernah menjadi selir tercinta Sang Prabu Erlangga, maka dia pun merasa segan untuk melukai atau membunuhnya. Karena itu, dia menghadapi serangan mereka dengan tenaga lunak. Dia mengelak dan terkadang menangkis senjata mereka dengan tiupan hawa pukulan kedua tangannya. Walaupun tangannya tidak sampai menyentuh kedua senjata itu, akan tetapi angin pukulannya saja cukup membuat senjata-senjata itu terpental.

Lasmini dan Mandari juga memaklumi akan kesaktian patih itu. Mereka berdua maklum bahwa bagaimanapun mereka berusaha dan mengeluarkan semua aji kesaktian mereka,

951

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mengerahkan seluruh tenaga, tetap saja mereka tidak akan mampu mengalahkan Ki Patih Narotama. Mereka merasa serba salah. Tidak melawan salah karena sebagai puteri-puteri istana, tentu saja mereka berdua harus mempertahankan kerajaan ibu mereka. Melawan pun salah karena sudah pasti mereka tidak akan menang. Di samping itu, mereka memang benci sekali kepada Sang Prabu

Erlangga dan Ki Patih Narotama. Hal inilah yang membuat dua orang puteri cantik jelita itu menjadi nekat dan mereka menyerang Ki Patih Narotama secara mati-matian.

Sementara itu, Ki Nagakumala makin terdesak oleh Nurseta. Dia sudah mengeluarkan semua ilmu yang dikuasai, mengerahkan seluruh, tenaganya, namun semua serangannya dapat dipatahkan Nurseta. Bahkan ketika Ki Nagakumala mengeluarkan semua ilmu sihirnya, tidak ada satu pun yang mampu mempengaruhi pemuda itu. Tiba-tiba, saking penasaran dan marahnya, Ki Nagakumala mengeluarkan aji pamungkasnya (ilmu terakhir menentukan). Dia berkemak-kemik, menggigit lidah sendiri sehingga berdarah dan dia menyemburkan darah itu ke arah Nurseta. Itulah Aji Wisaludira, darah yang mengandung hawa beracun, ilmu yang didasari sihir dan juga tenaga sakti. Darah yang disemburkan itu berubah menjadi sinar merah. Nurseta terkejut juga karena ada hawa yang dahsyat menyambar,

952

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

mendahului sinar merah itu dan tercium bau yang amis sekali. Dia pun mengerahkan tenaga saktinya dan mendorongkan kedua tangannya ke arah sinar merah yang meluncur ke arah dadanya itu.

"Wuuuutt . . bresss!!" Sinar itu membalik dan tubuh Ki Nagakumala terjengkang dan dia tewas seketika karena tenaga dahsyat yang menyerang ke arah Nurseta tadi membalik dan menghantam dirinya sendiri!

Melihat betapa kakaknya roboh oleh Nurseta, Ratu Durgamala terkejut dan marah sekali. Dengan seluruh tenaga dan kesaktiannya, ia lalu menyerang Puspa Dewi. Kerisnya

menyambar-nyambar bagaikan cakar maut. Puspa Dewi menggunakan kelincihan tubuhnya untuk mengelak, namun Ratu Durgamala yang sudah amat bernapsu untuk membunuh lawan ini terus mendesaknya. Karena desakan itu berbahaya, Puspa Dewi mengesampingkan keraguannya untuk melakukan serangan balasan yang dahsyat. Ketika ia melihat ada lowongan, begitu keris lawan menusuk ke arah ulu hatinya, Puspa Dewi menangkis dengan pengerahan tenaga dari samping. Sang Cundrik Arum berkelebat menjadi sinar putih, menangkis keris Ratu Durgamala.

"Trangggg.. !" Tangkisan itu demikian kuatnya sehingga tubuh Ratu Durgamala terdorong miring. Sebelum ia dapat menegakkan kembali tubuhnya, tangan kiri Puspa Dewi

953

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menyambar dengan dahsyatnya. Tampan tangan kiri itu tampaknya perlahan saja, namun, mengandung hawa sakti yang kuat.

"Plakk!" Sisi kanan kepala Ratu Durgamala terkena tampan tangan kiri Puspa Dewi. Ratu Parang Siluman itu mengeluh, tubuhnya terkulai dan ia roboh tak bergerak lagi. Kepalanya sama sekali tidak terluka, namun tampan yang mengandung tenaga dalam amat kuatnya itu telah mengguncang dan merusak isi kepala sehingga Ratu Durgamala tewas seketika!

Lasmini dan Mandari terkejut dan air mata bercucuran di atas pipi mereka ketika mereka melihat betapa ibu mereka, Ratu Durgamala, dan paman mereka, Ki Nagakumala telah tewas. Mereka lalu menyerang Ki Patih Narotama seperti gila, mengamuk dan membabi-buta.

"Tar-tar r...!" Cambuk Sarpokenoko di tangan Lasmini menyambar ke arah kepala Ki Patih Narotama dan Mandari juga menusukkan kerisnya ke dada Sang Patih.

"Piakk! Tukkl!" Ujung cambuk dapat ditangkap Ki Patih Narotama dan keris di tangan Mandari mengenai dadanya, namun keris itu seolah menusuk baja sehingga terpental.

"Kalian pergilah!" Ki Patih Narotama menggunakan kedua telapak tangannya mendorong ke arah dua orang wanita itu.

954

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Dorongan ini mendatangkan angin yang kuat sekali seperti badai mengamuk dan dua orang wanita cantik itu terdorong jauh ke belakang dan roboh bergulingan!

Akan tetapi mereka tidak terluka karena memang Ki Patih Narotama tidak tega untuk melukai mereka, apalagi membunuh. Lasmini melompat ke dekat jenazah ibunya dan mengangkat jenazah itu ke dalam pondongannya. Mandari yang sayang kepada paman atau juga gurunya itu pun memondong jenazah Ki Nagakumala, kemudian keduanya melarikan diri sambil memondong jenazah ibu dan paman mereka itu.

955

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ki Patih Narotama memberi isyarat dan para perwira memimpin pasukan mereka untuk menyerbu. Sambil bersorak-sorai pasukan Kahuripan menyerbu, disambut pasukan Parang Siluman sehingga terjadilah perang campuh yang hebat di depan pintu gerbang Kota Raja Parang Siluman.

Akan tetapi melihat para pimpinannya sudah kalah, bahkan Sang Ratu telah tewas, demikian pula Ki Nagakumala yang mereka andalkan, juga kedua orang puteri telah melarikan diri, maka para perajurit Parang Siluman melawan dengan semangat menurun. Hai ini ditambah lagi dengan jumlah mereka yang hanya setengahnya dari jumlah pasukan

Kahuripan, maka perang campuh itu pun tidak berlangsung terlalu lama. Sebagian mundur ke dalam kota raja dan sebagian lagi sudah roboh atau melarikan diri.

Pasukan Kahuripan terus maju mendesak dan menjebol pintu gerbang dan pertempuran di dalam kota raja hanya berlangsung sebentar. Pasukan Parang Siluman yang sudah kocar-kacir itu, sebagian membuang senjata dan menjatuhkan diri berlutut tanda menyerah, sebagian lagi berserabutan melarikan diri keluar kota raja.

Kerajaan Parang Siluman ditalukkan. Seperti yang- terjadi pada tiga kerajaan lain yang sudah lebih dulu ditaklukkan, Narotama melarang pembunuhan terhadap mereka yang menyerah. Keluarga istana tidak diganggu dan untuk 956

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sementara Ki Patih Narotama mengangkat para perwira pembantunya untuk mengurus roda pemerintahan di Parang Siluman. Seperti juga Kadipaten Wengker, Wura-wuri, dan Siluman Laut Kidul, kini Parang Siluman menjadi wilayah Kahuripan.

Ki Patih Narotama, Nurseta, Puspa Dewi, membawa pasukan kembali ke Kahuripan dengan gembira karena tugas menalukkan para kadipaten yang selalu memusuhi dan merongrong Kahuripan telah selesai dengan baik dan pasukan pulang membawa kemenangan. Terutama sekali Ki Patih Narotama bergembira karena puteranya, Joko Pekik Satyabudhi, telah pulang ke pangkuan ibunya dengan selamat.

Nurseta pulang ke gedung mendiang Senopati Sindukerta, kakeknya. Dia disambut oleh ayah ibunya dan neneknya. Kedukaan karena gugurnya Senopati Sindukerta dalam perang terobati dengan berita kemenangan pasukan Kahuripan. Keluarga ini lalu mengadakan pesta keluarga untuk menyambut dan merayakan kemenangan itu.

Demikian pula Puspa Dewi disambut ayah ibunya dan neneknya. Keluarganya memang masih merasakan kesedihan karena gugurnya Tumenggung Jayatanu dalam perang dan hilangnya Niken Harni. Akan tetapi Puspa Dewi menghibur

nenek, ayah dan ibunya dengan mengatakan bahwa kakeknya

957

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tewas dengan terhormat sebagai seorang pahlawan pembela negara, sedangkan adiknya, Niken Harni, dibawa oleh nenek sakti mandraguna Nlnl Bumigarbo dan menjadi muridnya.

Pada hari Itu juga, Nurseta dan Puspa Dewi dipanggil Sang Prabu Erlangga. Mereka berdua saling bertemu di istana, sama-sama menghadap Sang Prabu Erlangga yang wajahnya tampak cerah gembira sekali mendengar akan kemenangan yang dicapai pasukannya. Ki Patih Narotama berada pula di situ dan dia telah melaporkan semua hasil yang dicapai pasukannya dengan jelas, juga tidak lupa melaporkan jasa-jasa para pembantunya, termasuk jasa besar Nurseta dan Puspa Dewi.

Setelah memuji kedua orang muda itu, Sang Prabu Erlangga yang mengetahui bahwa sejak dahulu dua orang muda ini tidak ingin terikat dengan pangkat, memberi hadiah berupa rumah gedung seisinya.

"Nurseta dan Ni Puspa Dewi, biarpun Andika berdua tidak ingin menjadi pamong praja dan ingin menjadi kawula biasa, namun kami masih mengharapkan bantuan Andika berdua."

Dua orang muda itu menyembah, menghaturkan terima kasih atas hadiah-hadiah yang diberikan oleh Sang Prabu Erlangga, lalu Nurseta menjawab. "Hamba siap melaksanakan perintah Paduka, Gusti."

958

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Hamba juga siap membantu, Gusti." kata Puspa Dewi.

"Bagus, kami senang sekali mendengar kesanggupan Andika berdua. Kami hanya ingin agar kalian berdua membantu ditemukannya kembali pusaka kra,ton Sang Cupu Manik Maya yang hilang dicuri orang. Tadinya kami mengira bahwa yang mencuri tentu orang-orang dari Empat Kadipaten yang memberontak, akan tetapi setelah mereka ditalukkan dan dicari, juga diselidiki, pusaka itu tidak ada pada mereka. Kami minta agar Andika berdua suka membantu Kakang Patih Narotama untuk menemukan kembali pusaka itu."

"Sendika, Gusti." kata Nurseta. "Hamba siap. Gusti." kata Puspa Dewi.

Setelah tiba di rumah neneknya, KI Dharmaguna dan Endang Sawltrl berkata kepada Nurseta yang duduk di depan mereka, dihadiri pula oleh Nyi Sindukerta.

"Nurseta, kami bertiga, Nenekmu, Ibumu, dan'aku sendiri tadi sudah mengadakan perundingan dengan keluarga Adimas Senopati Yudajaya, isterinya, dan Nyai Tumenggung Jayatanu. Kami membicarakan tentang perjodohanmu dengan Puspa Dewi dan mereka menyatakan persetujuan mereka. Oleh karena itu, Nurseta, kami berniat untuk mengajukan pinangan secara resmi. Engkau tentu setuju, bukan?"

959

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Kanjeng Rama, Kanjeng Ibu, dan Kanjeng Eyang Puteri. Seperti dulu pernah saya jawab, saya serahkan saja urusan perjodohan kepada paduka bertiga. Akan tetapi saya mohon agar pinangan itu jangan diajukan sekarang. Hendaknya paduka bertiga mengetahui bahwa pada saat ini saya dan juga Puspa Dewi masih mengemban tugas penting menaati perintah Gusti Sinuhun, yaitu mencari dan menemukan kembali Sang Cupu Manik Maya yang hilang dicuri orang.

Tugas ini penting sekali karena pusaka itu merupakan pusaka keramat sebagai satu di antara Wahyu Kraton, maka tugas membela negara ini harus lebih diutamakan di atas kepentingan pribadi."

Tiga orang tua itu mengangguk-angguk dan tidak dapat membantah. Mereka menyetujui permintaan Nurseta untuk menunda pinangan sampai dapat ditemukannya kembali pusaka Cupu Manik Maya.

Di rumah Nyai Tumenggung Jayatanu terdapat adegan yang mirip dengan adegan di rumah keluarga Nyai Senopati Sindukerta. Puspa Dewi juga dihadapi neneknya, ayah dan ibunya yang menyatakan hal yang sama, yaitu tentang disetujuinya oleh para orang tua perjodohan antara Puspa Dewi dengan Nurseta.

"Maafkan, Kanjeng Rama, bukan saya menolak. Nurseta adalah seorang satria yang gagah perkasa dan baik budi, dan

960

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tentang perjodohan, saya serahkan kepada paduka bertiga. Akan tetapi, saya ingin melaksanakan tugas-tugas penting saya lebih dulu. Pertama, menaati perintah Gusti Sinuwun untuk menemukan kembali pusaka Cupu Manik Maya yang hilang dicuri orang. Dan kedua, saya harus lebih dulu bertemu dengan Diajeng Niken Harni. Walaupun saya sudah mendengar bahwa ia ikut Nini Bumigarbo dan menjadi muridnya, namun hati saya belum puas kalau belum dapat bertemu sendiri dengannya. Maka, saya mohon agar hal itu ditunda dulu dan beri saya kesempatan untuk menjajagi apakah hati saya setuju menerima dia sebagai suami saya."

Tiga orang tua itu pun tidak dapat membantah dan mereka

tahu bahwa Puspa Dewi masih sangsi apakah antara ia dan Nurseta ada perasaan saling mencintai.

Sehabis gelap terbitlah terang. Setelah perang usai muncul ah tenteram dan damai. Rakyat seluruhnya, termasuk rakyat yang tadinya menjadi kawula

Wengker, Siluman Laut Kidul, Wura-wuri, dan Parang Siluman, kini hidup tenteram damai dan sejahtera. Semua ini berkat kebijaksanaan para penguasa, yaitu Sang Prabu Erlangga, Ki Patih Narotama dan menurun sampai ke pamong yang paling rendah pangkatnya. Kebijakan Sang Prabu Erlangga yang dibantu oleh para pamong praja yang dengan sendirinya mencontoh junjungan atau atasan mereka itu

961

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bagaikan batang pohon yang subur dan sehat sehingga semua cabang ranting daun kembang dan buahnya juga sehat dan subur. Rakyat seluruh lapisan, dari yang paling atas sampai yang paling bawah, dapat merasakan keadilan dan kemakmuran hidup mereka. Tenteram, damai dan sejahtera. Para penguasa sadar bahwa kekuasaan mereka itu mereka dapat dari rakyat. Rakyat yang memberi kuasa kepada mereka karena tanpa adanya rakyat, tidak akan ada mereka. Kekuasaan mereka itu bukan untuk sewenang-wenang mengandalkan kekuasaan, melainkan untuk membimbing rakyat melaksanakan segala macam pembangunan demi kesejahteraan. Para penguasa bukan sekedar memperhamba rakyat dan ingin dilayani, melainkan juga melayani rakyat jelata. Bukan mabok kekuasaan dan menumpuk harta berenang dalam kemewahan dan kesenangan duniawi, melainkan menunjukan semua perjuangan demi mengangkat

kehidupan rakyat yang miskin dan papa menjadi sejahtera, murah sandang pangan papan. Kalau para penguasa tidak berlumba menumpuk harta dengan cara yang curang dan korup, kalau para penguasa tidak sewenang-wenang mengandalkan kekuasaan mencari benar dan menang, kalau para penguasa benar-benar mencintai dan mementingkan perbaikan nasib rakyat, kalau para penguasa merupakan manusia-manusia yang taat berbakti kepada Sang Hyang

962

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga semua tindakan yang mereka ambil tidak menyimpang dari kebenaran, kalau semua penguasa menyadari betul bahwa mereka merupakan alat-alat Yang Maha Adil untuk melaksanakan tugas "memayu hayuning bhuwana", maka dengan sendirinya, seperti cabang ranting daun bunga; dan buah batang pohon yang sehat menjadi sehat pula, rakyat jelata pasti akan tunduk, taat, setia dan mencinta para pemimpinnya yang memegang kendali pemerintahan. Pemerintah Kerajaan Kahuripan di bawah pimpinan Sang Prabu Erlangga menjadi contoh pemerintahan yang baik. Sang Prabu Erlangga bijaksana, baik budi, tidak mementingkan diri atau keluarga sendiri, tidak korup, atau singkatnya bertangan bersih. Maka, dengan sendirinya Ki Patih Narotama juga tidak berani mengotori tangannya karena tentu akan ditegur dan dihukum oleh rajanya. Demikian pula kalau tangan Ki Patih Narotama bersih, bawahannya, para senopati juga tidak berani mengotorkan tangan melakukan korupsi dan sebagainya karena pasti akan ditegur dan ditekan oleh atasan mereka, yaitu Ki Patih Narotama. Demikian

seterusnya, para senopati yang bertangan bersih akan membuat bawahannya juga tidak berani mengotori tangan. Kalau ini terus berlanjut sampai pada pamong praja yang paling rendah kedudukannya, maka pemerintahan itu menjadi

963

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bersih, dipegang orang-orang yang bertangan bersih. Para penguasa yang bertangan bersih, didukung oleh rakyat yang taat dan mencintai pemerintahan yang sungguh-sungguh memperhatikan nasib mereka, sudah pasti akan membuat negara menjadi maju dan apa yang disebut sebagai negara rakyat yang subur makmur, adil sejahtera itu bukan hal yang tidak mungkin lagi!

Pemerintah yang bersih bijaksana pasti mendatangkan wibawa yang ditaati seluruh rakyat. Pemerintah yang adil bijaksana pasti ditakuti para manusia yang sesat. Pemerintah yang adil bijaksana pasti didukung oleh para pemuka agama, para cendekiawan yang jujur bijaksana. Seluruh rakyat, pria wanita, tua muda, pintar bodoh, kaya miskin, tak terkecuali, menghendaki kehidupan yang tenteram, aman, tak kekurangan sandang pangan papan, penuh damai dan kasih sayang antara sesama. Tata tentrem kerta raharja! Kisah ini diakhiri sampai di sini dengan harapan pengarang semoga ada manfaatnya bagi para pembaca. Sampai jumpa di lain cerita!

Lereng Lawu, akhir Pebruari 1992.

T A M A T

964

